Fayutsuki Hikari

MAGNOLIA SECRETS

THE LAND OF WIND SERIES #2

BERBEDA DENGAN VERSI WATTPAD

The Land of Wind Series #2 :
Magnolia Secrets

Penulis : Fuyutsuki Hikari
Editor : F.H
Tata Letak : F.H
Redesain Sampul : Cayocoya

Cetakan 1, Juni 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

Find more at:

: Fuyutsuki Hikari / www.facebook/janebenne

: @fuyutsukihikari

: @fuyutsukihikari

: fuyutsukihikari2

Untuk kalian yang mencintai karakter

Qiang & Niu.

With Love,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 3
Daftar Isi 4
Prolog 7
Bab 1. Belibis Pulang Melintasi Sungai 12
Bab 2. Rindu Menjalar-jalar 20
Bab 3. Mengurai Duka 32
Bab 4. Berpisah di Tepian Sungai Timur 41
Bab 5. Sang Jenderal dari Lang 47
Bab 6. Satu Cawan Arak 63
Bab 7. Magnolia yang Merata 92
Bab 8. Wanita dalam Mimpi 103
Bab 9. Tiga Orang Membuat Macan 115
Bab 10. Kegelisahan Sang Naga 128
Bab 11. Rindu Kampung Halaman 138
Bab 12. Balada Belibis 153
Bab 13. Rajawali Tua 165
Bab 14. Rembulan yang Tak Ingin Ditikat 183
Bab 15. Bulan Purnama yang Terdiam 191
Bab 16. Cinta yang Bersemi
Bab 17. Memupus Air Mata dengan Arak 244
Bab 18. Menyulam Asa 268
Bab 19. Kabut Memupus Rindu 285
Bab 20. Bagai Ungan Merah 300
Bab 21. Burung Hong Terpikat Pesona Feniks 317
Bab 22. Aroma Kesedihan 332
Bab 23. Sergala Berpura-pura Bodoh 350
Bab 24. Pupus 365
Bab 25. Mengusik Ketenangan Naga 388
Bab 26. Manusia Beranjak Bungkam 410
Bab 27 Hati yang Teriris 427
Bab 28. Memasang Jala 447
Bab 29. Enam Belibis 458
Bab 30. Burung di Dalam Sangkar 472
Bab 31. Siasat Serigala 484
Bab 32. Air Tumpah Menjadi Darah 494
Bab 33. Sayap yang Merapuh 505
Bab 34. Raja Terkhianati 519
Bab 35. Bulan Memerah 529
Bab 36. Pusara Rajawali 543
Bab 37. Seruku Danau Es 554
Bab 38. Lilin Meredup dan Mati 566
Bab 39. Gumpalan Angin Berubah Arah 576
Epilog 585

THE LAND OF WIND SERIES #2

MAGNOLIA SECRETS

FUYUTSUKI HIKARI

Prolog

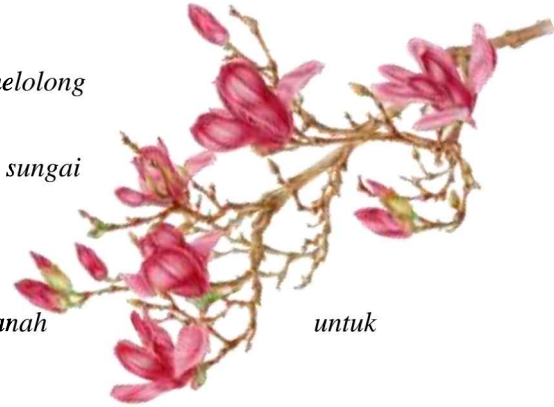

JALAN *melantun duduk melolong*
meresahi musim gugur,
kabut di laut awan dua sungai
mengungkit murung senja.
Tak percaya langit senantiasa
mabuk sepertinya tertidur,
paling menyedihkan tiada tanah untuk
mengubur duka.

Di sumur terlantar penuh enceng berkeliaran arwah baru,
di ladang sepi bertanam labu memergoki bangsawan dulu.
Kabarnya lima telaga diperuntukkan minum kuda pasukan,
di ombak yang mana boleh menambatkan perahu nelayan?[1]

Malam sudah larut saat Qiang keluar dari dalam kamar yang disiapkan Long Wei untuk tempatnya tinggal selama berada di Istana Kekaisaran Api. Paviliun yang disiapkan oleh Long Wei sangat nyaman, bahkan sangat mewah menurut Qiang. Ada sepuluh kamar di dalam bangunan itu, lengkap dengan ruang tamu, ruang santai, sebuah taman di belakang bangunan serta halaman yang luas.

Ah, kenapa ia harus merasa heran? Long Wei pasti melakukan hal itu untuk mengambil hati Qiang. Iya, 'kan? Bukankah seorang pria biasanya berusaha membuat kesan yang baik pada keluarga calon istrinya?

Paviliun yang terpisah jauh dari bangunan lain membuatnya lebih bebas untuk bergerak. Empat orang dayang yang bekerja di paviliun ini berada di bawah pengawasan ketat Niu, sementara para prajurit yang berjaga merupakan orang-orang kepercayaan Jenderal Wen Cheng.

Qiang menghela napas panjang. Pikirannya bercabang, kegelisahannya semakin menjadi menjelang hari kepergiannya.

Bagaimana jika Chao Xing tidak bisa beradaptasi di tempat ini?

Bagaimana jika adik perempuannya itu membuat masalah hingga kaisar murka?

Tidak, batin Qiang. *Ada Niu yang bisa mengawasi dan menegurnya.*

Lalu, bagaimana jika Long Wei bosan pada Chao Xing? Pikiran itu melintas begitu saja dalam benak Qiang.

Tidak mungkin, batin Qiang, menolak keras. Kaisar sangat mencintai Chao Xing, beliau pasti bisa bertahan dengan sikap antik adik perempuannya. Iya, 'kan?

Mungkin pikiran-pikiran itu yang membuatnya keluar dari dalam kamar, atau mungkin karena sinar bulan purnama yang terlalu cantik untuk hanya dipandang dari jendela kamar yang terbuka, atau mungkin karena alunan *guzheng* yang terdengar merdu dari arah taman paviliun. Entahlah, pria itu tidak tahu alasannya.

Sudah beberapa hari ini Chao Xing dan Niu tinggal di paviliun tempat Qiang tinggal, dan selama beberapa hari itu juga dia terbiasa mendengarkan permainan *guzheng*[2] Niu yang selalu memainkannya setiap malam. Chao Xing pernah mengatakan tidak ada satu orang pun yang bisa memaksa Niu untuk memainkan alat musik itu karena hal itu berhubungan dengan keluarganya. Kaisar bahkan memiliki toleransi tinggi untuk hal itu. Begitupun dengan Chao Xing, dia memiliki kesamaan dengan Niu; kehilangan keluarga. Mungkin karena alasan itu keduanya bisa langsung dekat dalam waktu singkat.

"Anda belum tidur?"

Pertanyaan itu menyentak Qiang dari lamunannya. Sejak tadi ia berdiri, bersembunyi beberapa langkah dari gazebo tempat Niu tengah memainkan alat musiknya. Ah, Qiang merasa seperti seorang pencuri yang tertangkap basah tengah melakukan aksinya. Dengan langkah berat ia keluar dari balik pohon tempatnya bersembunyi, lalu berjalan tegap menuju gazebo.

Niu menghentikan permainan *guzheng*, mengangkat wajah untuk menatap wajah pria yang berjalan tanpa ekspresi ke arahnya. Wanita itu mengamati sosok Qiang lekat, dengan emosi yang sama minimnya.

"Maaf jika aku mengganggumu," kata Qiang, terdengar bersalah. Ia terdiam sejenak, kehilangan kata-kata. "Sebaiknya aku kembali—"

"Anda tidak mengganggu," potong Niu, begitu tenang tepat saat Qiang membalikkan badan. Ia melepas sebuah napas panjang, menundukkan wajah, menatap tali-tali senar *guzheng* miliknya yang berkilat terkena sinar rembulan. "Tinggallah jika ingin tinggal. Bukankah ini kediaman Anda, Pangeran Qiang?"

Niu menjeda, mendongak, menatap Qiang singkat. "Anda berhak untuk tetap tinggal," sambungnya tenang.

Keduanya kembali terdiam saat Niu memainkan kembali alat musiknya. Qiang berdiri di sisi pilar gazebo, berdiri berpunggung tangan dengan kepala mendongak, menatap rembulan. Permainan *guzheng* Niu membuat dadanya terasa sesak. Perasaan rindu pada kampung halaman memberatkan hati. Ia ingin kembali, tapi kedua kakinya terkunci. Qiang merasa menjadi tamu yang tidak diharapkan di negaranya sendiri.

Keheningan menyeruak, menyelimuti dua insan yang kembali larut dalam lamunan masing-masing. Qiang tepekur, bayangan kehidupan di Kerajaan Angin saling tumpang-tindih, membuatnya semakin rindu. Ia bahkan merindukan kejailan Yong yang sangat dibencinya. *Ajaib,* batinnya. Merindukan kejailan Yong sungguh suatu keajaiban dunia bagi Qiang.

"Putri Chao Xing akan baik-baik saja."

Ucapan Niu memutus lamunan Qiang. Pria itu membalikkan badan dengan gerakan pelan. Ia mengerjapkan mata, menatap lekat Niu yang balas menatapnya tanpa emosi.

Tian, kenapa Qiang merasa sedang menatap dirinya sendiri saat menatap Niu? Menatap seseorang yang selalu menyembunyikan kegelisahan dibalik sikap dan ekspresi yang terkendali. Niu sama

seperti dirinya, mungkin karena alasan itu Niu bisa mengatakan sesuatu yang sangat ingin Qiang dengar.

"Kaisar Long Wei akan menjaga Putri Chao Xing dengan sangat baik. Anda tidak perlu khawatir tentang hal itu," sambung Niu setelah jeda panjang. Jemari lentik wanita itu masih menari di atas senar *guzheng,* memetiknya, terkadang begitu lembut, terkadang kuat dan cepat.

Qiang tersenyum, begitu tipis hingga Niu menghentikan permainan *guzheng*-nya. Pria itu menarik napas dalam, lalu menghempaskan diri, duduk di seberang Niu. "Aku tahu jika kaisar bisa menjaga Chao Xing dengan sangat baik, tapi entah kenapa hal itu sedikit membuatku cemburu," akunya.

Ah, kenapa ia harus mengakui hal itu pada orang lain? Terlebih pada seorang asing yang belum lama dikenalnya. Namun, desakan untuk mengatakan hal itu meluncur begitu saja dari mulut Qiang.

"Kau pasti menganggapku aneh."

Niu menggelengkan kepala dan menjawab, "Tidak. Sama sekali tidak aneh." Jawaban itu begitu mengejutkan Qiang. Pria itu berpikir jika Niu akan menertawakan sikap kekanakannya.

Untuk kesekian kalinya Niu berhasil membuat Qiang terkejut. Berbeda dengan sikap dingin dan kaku yang diperlihatkan wanita itu, Niu memiliki toleransi dan simpati tinggi.

"Sikap Anda sangat wajar," kata Niu. Tatapan wanita itu menerawang saat lanjut bicara, "Terkadang seorang kakak laki-laki bersikap seperti seorang ayah, mereka cemburu karena tugas untuk melindungi adik perempuannya akan diambil alih oleh pria lain."

Mau tidak mau Qiang tersenyum mendengarnya. Beban di hati perlahan terangkat. Percakapan ini membuat perasaannya sedikit lebih lega. *Aneh*, pikirnya. Namun, Qiang tidak mengatakan apa-apa lagi. Keduanya kembali terdiam, larut dalam lamunan masing-masing hingga Qiang memutus keheningan panjang itu, "Terima kasih!"

"Untuk apa?" Niu menatap lekat Qiang. "Hamba tidak melakukan apa pun, Pangeran Qiang."

Banyak, batin Qiang. Ada banyak hal yang dilakukan oleh Niu hingga ia merasa berhutang budi.

Oh, apa Qiang harus mengatakannya satu per satu? Wanita itu menjaga Chao Xing dengan baik, membuat adik perempuannya merasa tidak asing dan memiliki saudari. Niu menjadi pendengar yang baik untuk Chao Xing dan dia tidak segan menegur jika putri dari mendiang Raja Jian Guo itu melakukan sesuatu yang mungkin akan membuatnya dalam masalah.

"Terima kasih karena kau sudah menjaga Chao Xing untuk kami."

Niu tidak langsung menjawab. "Itu sudah tugas hamba."

Ucapan dengan nada datar itu disambut senyuman Qiang. *Wanita itu benar-benar mirip dengan dirinya*, pikir Qiang. "Tetap saja kami berhutang padamu," tandasnya. "Dan terima kasih, karena ucapanmu memberiku kekuatan setelah kematian Guang Li."

Ia menjeda, menatap lekat wanita yang masih memasang wajah tanpa ekspresinya. "Jika diberi kesempatan, tolong izinkan aku untuk menjadi pelindungmu!"

Keterangan:

1. **Puisi karya Chen Zilong – Galau Musim Gugur (1608-1647 ; Dinasti Ming). Dikutip dari buku antologi puisi Cina klasik ; Purnama di Balik Bukit, terjemahan Zhou Fuyuan**
2. **Kecapi Cina**

Bab 1. Belibis Pulang Melintasi Sungai

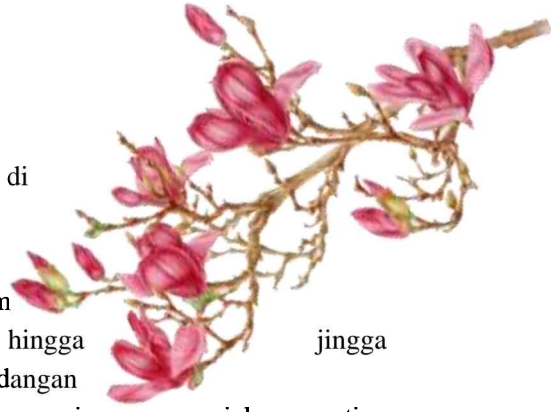

GUNUNG Tang yang berada di sebelah barat wilayah Kekaisaran Api memang sangat terkenal akan keindahan alamnya. Saat musim gugur, dedaunan berwarna kuning hingga jingga kecokelatan menjadi pemandangan menakjubkan yang siap menemani perjalanan setiap musafir.

Dalam keheningan memabukkan Qiang menunggangi kuda tunggangannya. Jejak kuda dan debu yang mengepul tertinggal di belakang. Kali ini dia tidak menoleh walau hati terasa berat meninggalkan adik tercinta.

Ada Long Wei dan Niu yang menjaga Chao Xing, tegasnya dalam hati. Qiang terus meyakinkan diri untuk mempercayakan adiknya pada Long Wei.

Perlu waktu satu minggu untuk sampai di perbatasan Kerajaan Api, setelah itu Qiang hanya perlu melanjutkan selama setengah hari untuk mencapai perbatasan Kerajaan Awan dan Kerajaan Angin. Keluarganya sangat beruntung memiliki Kaisar Api yang berpihak pada mereka. Pria itu tidak bisa membayangkan bagaimana sulitnya menemukan keberadaan saudaranya tanpa ikut campur Long Wei.

Suasana terasa berbeda saat Qiang memasuki perbatasan Kerajaan Awan. Penjagaan ketat yang dilakukan oleh jenderal dan para prajurit dari Kerajaan Api membuat suasana mencekam. Keamanan di wilayah itu masih belum pulih sepenuhnya sejak Istana Kerajaan Awan dibumiratakan oleh Kerajaan Api.

Di beberapa titik daerah, para pemberontak yang masih memiliki pertalian dengan keluarga Kerajaan Awan terus melakukan perlawanan, walau hasilnya sia-sia. Sedangkan rakyat Kerajaan Awan memilih tetap bertahan di desa-desa mereka yang sudah setengah hancur.

Desa-desa itu sebagian besar hancur oleh pasukan Kerajaan Awan yang menjadikan desa mereka sebagai benteng pertahanan dari serangan Kerajaan Api. Benar, mendiang Raja Fu memilih mengorbankan rakyatnya untuk bertahan, walau takdir tetap menggariskan sang raja untuk mati di tangan pasukan Kerajaan Api.

Perang telah usai berbulan-bulan lamanya, dan sekarang rakyat Kerajaan Awan mulai membangun kembali sisa-sisa yang mereka miliki. Bahan makanan dan pakaian dikirim secara teratur dari Kerajaan Api, jadi mereka tidak memiliki alasan untuk mengeluh, terlebih mengungsi ke wilayah kerajaan tetangga pun percuma. Rakyat Kerajaan Angin yang dulu terkenal makmur kini lebih menyedihkan dibandingkan dengan rakyat Kerajaan Awan.

Qiang menarik tali kekang untuk menghentikan laju kuda tunggangana saat seorang prajurit Kerajaan Api memaksanya untuk turun. Kuda milik Qiang meringkik untuk beberapa saat, kedua kaki depannya mengais-ngais di udara hingga Qiang berhasil menenangkannya.

Pangeran Ketiga Kerajaan Angin tidak mengatakan apa pun, wajahnya disembunyikan dengan baik dibalik tudung jubah berwarna hitam. Qiang mengeluarkan sesuatu yang disembunyikan dibalik pakaiannya lalu memberikann benda itu pada prajurit tadi, “Berikan tanda pengenal itu pada Jenderal Wang!”

Kalimat bernada perintah Qiang terdengar tidak terbantahkan. Mata prajurit itu seketika membelalak saat mengenali tanda pengenal yang berada di telapak tangannya. Ia menganggukkan kepala, lalu berbalik dan berlari untuk menyampaikan tanda pengenal pada pimpinannya.

Tidak lama berselang, seorang pria berusia lima puluh tahunan datang bersama prajurit tadi. Pria paruh baya berpangkat jenderal itu

memberi hormat, mengembalikan tanda pengenal bercap Kaisar Api pada Qiang lalu mempersilahkannya untuk ikut ke tenda.

"Maaf, tidak banyak yang bisa hamba suguhkan pada Anda, Pangeran Qiang." Keduanya sempat bertemu saat pertempuran yang menewaskan Guang Li beberapa waktu yang lalu, dan sang jenderal segera mengenali Qiang setelah pria itu membuka tudung jubahnya saat berada di dalam tenda.

"Jadi, apa yang bisa saya bantu?" tanyanya setelah jeda pendek, sembari menuang teh panas ke dalam cawan dan menyuguhkannya pada Qiang. Ia baru bertugas beberapa hari di tempat ini, karena kaisar memiliki sebuah rencana lain yang hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang paling dipercaya.

"Kaisar Long Wei mengatakan jika Anda bisa membantuku menyusup ke wilayah Kerajaan Angin," jawab Qiang langsung pada tujuan. Sang jenderal mengangguk, paham. "Penjagaan di perbatasan sangat ketat, aku tidak yakin bisa masuk dengan leluasa."

"Apa yang Anda katakan memang benar, Pangeran Qiang," sahut Jenderal Wang. "Sulit memasuki wilayah Kerajaan Angin saat ini karena Pejabat Liang meminta bantuan Kerajaan Air dan Kerajaan Lang untuk menjaga perbatasannya. Dia melakukan hal itu karena kami berada di wilayah Kerajaan Awan," terangnya. "Sementara jalan-jalan lain sekarang dikuasai oleh kelompok-kelompok perampok. Mereka semakin tidak terkendali setelah Pejabat Liang berkuasa."

Ia menjeda untuk mengambil napas panjang. Ekspresi sang jenderal terlihat meragu. "Tapi, prajurit kami menemukan satu wilayah yang tidak dijaga oleh prajurit gabungan. Namun, medannya sangat berat dan berbahaya."

"Tidak masalah," jawab Qiang tegas. "Tolong bawa aku ke tempat itu!"

Jauh di wilayah Kerajaan Air, Renshu duduk di atas pasir, menerawang menatap lautan yang gelap karena malam sudah sangat

larut. Suara debur ombak, embusan angin dan gemerisik pasir menjadi temannya saat ini. Sudah berbulan-bulan ia dan Ying mencari keberadaan adik bungsunya, tapi titik terang itu tidak pernah datang.

"Sampai kapan kau akan duduk di sini?" tanya Ying sembari berjalan ke arah kakak keempatnya dengan obor di tangan. Ia mendesah berat saat mengambil tempat untuk duduk di sisi kanan Renshu lalu menancapkan ujung obor ke atas pasir.

Ying tercenung, terdiam beberapa saat, mengikuti arah pandangan Renshu. "Apa menurutmu Lei masih hidup?" Pertanyaan itu diucapkan secara spontan dengan nada getir.

Renshu tidak menjawab, atau memang dia tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan itu. Ying menghela napas panjang, lalu membaringkan diri di atas pasir dengan menjadikan kedua tangannya sebagai bantalan. Ia melihat arak-arakan kabut tipis berhiaskan ratusan, ribuan bahkan miliyaran bintang yang berkelip menghiasi langit malam. Namun, sayang keindahan itu tidak mampu mengangkat kegundahan dan keresahan hati Ying.

"Kak, bagaimana jika ternyata Lei telah tiada?" tanya Ying setelah terdiam lama. Suaranya tercekat, dadanya terasa berat saat mengatakannya. "Andai saja waktu itu kita bisa menangkapnya," sambung Ying berupa cicitan.

"Kita akan terus mencari," sahut Renshu. "Selama ibunda memiliki firasat Lei masih hidup, dan selama jenazahnya belum ditemukan, kita akan terus mencari."

Hening. Ying tidak mengatakan apa pun setelahnya. Keduanya kembali terdiam, menikmati embusan angin malam.

Sementara itu di tempat lain, Yun Ru—putra kedua dari ketua Kelompok Hitam memasang ekspresi keruh. "Apa kalian tidak bisa melakukan sesuatu untuknya?" pertanyaan itu dilontarkan dengan nada tinggi dan mendesak. Yun Ru yang berperawakan sedang berjalan

cepat dari seberang ruangan menuju ranjang di mana Jian Lei terbaring tak sadarkan diri.

"Memangnya kenapa jika dia mati?" kata seorang pria berusia beberapa tahun lebih tua dari Yun Ru. Pria itu masih mengenakan baju zirah serba hitam, tatapannya terlihat tajam dan dalam. Ia melipat kedua tangan di depan dada. "Dia hanya orang asing yang kebetulan kau selamatkan," dengkusnya, membuat emosi Yun Ru terpancing. "Seharusnya kau membiarkannya mati di lautan. Dia tidak berguna, hanya sebuah beban untuk kelompok kita."

Pria itu bergeming saat adiknya menggertakkan gigi, menatap ke arahnya dengan tatapan penuh peringatan. Tangan Yun Ru menggenggam gagang pedang erat. "Hati-hati dengan ucapanmu, Kakak Pertama! Aku sudah mendapatkan izin ayah untuk merawatnya di sini."

Qiu Heng berdecak, ekspresinya tidak terbaca. Sekilas pandangannya menyapu ranjang giok tempat Lei berbaring. "Kau berpikir dia bisa menggantikan adik kita yang tewas karena kesalahanmu?" tanyanya menohok Yun Ru, dan ia pun berbalik pergi setelah mengatakan hal itu.

Selepas kepergian Qiu Heng, keheningan kembali menggantung di dalam ruangan yang diterangi oleh puluhan cahaya lilin. Kemarahan Yun Ru membuat suasana menjadi semakin menegangkan dan udara pun terasa sangat berat. Empat orang tabib berusia lanjut segera menepi saat tuan muda mereka berdiri di samping ranjang giok. Raut wajah mereka memperlihatkan ketakutan dan rasa bersalah.

Keempatnya sudah mengeluarkan semua kemampuan mereka untuk menolong pemuda yang diselamatkan oleh Yun Ru, tapi hasilnya nihil. Pemuda yang diselamatkan dari amukan badai laut itu masih tak sadarkan diri hingga berbulan-bulan lamanya. Jika bukan karena ranjang giok putih yang dipercaya memiliki kekuatan dewa untuk memperpanjang umur, para tabib itu yakin jika pemuda yang diselamatkan oleh Yun Ru pasti sudah lama mati.

Seorang tabib yang paling tua akhirnya angkat bicara, "Tidak ada yang bisa kami lakukan lagi Tuan Muda," katanya, penuh penyesalan. Sekilas ia melirik ke arah Jian Lei yang terlihat begitu pucat. Tabib tua itu terdiam, terlihat ragu.

"Apa yang kau pikirkan, Tabib Ma?" Qiu Yun Ru menyempitkan mata. Tatapannya terarah lurus pada sang tabib. Dari gerak-gerik pria tua itu ia bisa menebak jika sang tabib memiliki pemikiran lain saat ini.

Tabib Ma tidak langsung menjawab. "Bunga teratai emas," ucapnya setengah ragu. "Mungkin bunga itu bisa menjadi jalan keluar untuk menyelamatkan pemuda ini."

Yun Ru terbelalak. Dia sering mendengar nama bunga itu. Bunga teratai emas merupakan tanaman langka yang dilindungi keberadaannya oleh kelompoknya, dan selama ratusan tahun tidak ada satu orang pun yang berani menggunakan bunga itu untuk pengobatan karena legenda mengatakan jika bunga teratai emas selalu meminta imbalan. "Aku akan memintanya pada ayah," kata Yun Ru tanpa berpikir panjang. Yang ada dalam benaknya hanya keselamatan pemuda yang diselamatkannya itu.

Sang tabib mengangguk samar, tapi dengan cepat ia mengulurkan satu tangannya, mencegah Yun Ru yang sudah membalikkan badan untuk pergi. "Tuan Muda, Anda tidak lupa konsekuensi dari tanaman itu, 'kan?" tanyanya, mengingatkan andai tuan mudanya lupa.

Kedua tangan Yun Ru terkepal erat, dengan cepat dia menjawab, "Yang paling penting bocah itu selamat," jawabnya sebelum kembali melanjutkan perjalanannya yang sempat tertunda.

Kabut tipis masih menyelimuti bumi saat Jenderal Wang dan sepuluh prajurit terbaiknya mengawal Qiang menuju sebuah tempat untuk masuk ke wilayah Kerajaan Angin. Letak geografis bagian barat Kerajaan Awan yang berbukit-bukit dan curam membuat perjalanan itu sedikit sulit.

Rombongan kecil yang dipimpin oleh Jenderal Wang itu berhenti setelah melakukan perjalanan selama hampir tiga jam. Mereka berhenti tepat di sisi sungai besar. Di seberang sungai terdapat sebuah tebing berbatu yang terjal.

"Anda harus mendaki tebingterjal itu," terang Jenderal Wang tanpa mengalihkan tatapannya dari tebing. Ia menoleh singkat pada Qiang yang belum membuka suara. "Pasukan musuh pasti berpikir tempat ini aman dari para penyusup karena kondisi alamnya yang tidak bersahabat."

Ah, Qiang mengingat tempat ini. Dulu, bertahun-tahun yang lalu mendiang Raja Jian Guo pernah membawa keempat putra tertuanya untuk mendatangi hutan di atas tebing itu. Jian Guo hanya membawa empat orang putra karena Ying, Yong dan Lei masih sangat kecil saat itu.

Ayahnya mengatakan jika hutan itu sangat berbahaya karena leluhur mereka banyak memasang perangkap untuk membunuh penyusup. Seperti yang dilakukan ayahnya, Raja Jian Guo menunjukkan titik-titik perangkap itu dipasang. Ia meminta keempat putranya untuk mengingatnya dengan baik. Karena alasan keselamatan, tempat itu terlarang untuk dimasuki.

"Sepertinya Anda tidak asing dengan tempat ini, Pangeran Qiang," kata Jenderal Wang, memutus lamunan singkat Qiang.

Qiang mengangguk samar. "Sebaiknya pasukan Anda jangan mendekati wilayah itu," katanya, datar, tangannya menunjuk tebing yang menjulang di seberang sungai. "Di balik tebing itu banyak dipasang perangkap oleh leluhurku untuk menghabisi penyusup dari Kerajaan Awan," terangnya, "kalian hanya boleh masuk ke tempat itu denganku, putra mahkota atau Renshu," tandasnya.

"Tapi bukankah dengan begitu musuh akan berpikir jika anggota keluarga Kerajaan Angin yang tersisa akan menyusup dari tempat ini?"

Qiang menggelengkan kepala. "Tidak, Jenderal. Hanya beberapa anggota keluarga Kerajaan Angin yang mengetahui rahasia ini."

"Tapi sekarang saya tahu," jawab Jenderal Wang.

"Dan aku bersyukur karena kau berada di pihak kami," jawab Qiang membuat sang jenderal tersenyum samar, penuh makna. Ia segera turun dari kuda tunggangannya, sementara Jenderal Wang memerintahkan prajurit untuk menurunkan peralatan mendaki yang akan digunakan oleh tamunya.

Perlu perjuangan keras agar Qiang bisa sampai di atas tebing. Ia harus berenang sejauh seratus meter untuk menyebrangi sungai, dan dengan peralatan yang telah disiapkan oleh prajurit Jenderal Wang, ia mulai mendaki tebing terjal itu. Sang jenderal dan pasukannya langsung menarik diri, bersembunyi di tempat aman untuk menghindari para pengintai dari pihak musuh.

Jantung Jenderal Wang rasanya nyaris berhenti berdetak saat Qiang terpeleset dari ketinggian dua ratus kaki, beruntung pria itu segera mendapatkan sebuah pijakan lain untuk berpegangan. "Aku pasti akan menua dengan sangat cepat," gumam sang jenderal. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana murkanya Kaisar Api jika sesuatu yang buruk terjadi pada Pangeran Qiang.

Sang jenderal akhirnya bisa bernapas lega setelah pangeran ketiga berhasil menaklukkan tebing setinggi enam ratus kaki. Ia mengangguk singkat, sebelum memerintahkan pasukannya kembali ke perbatasan sementara Qiang melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Bab 2. Rindu Menjalar-jalar

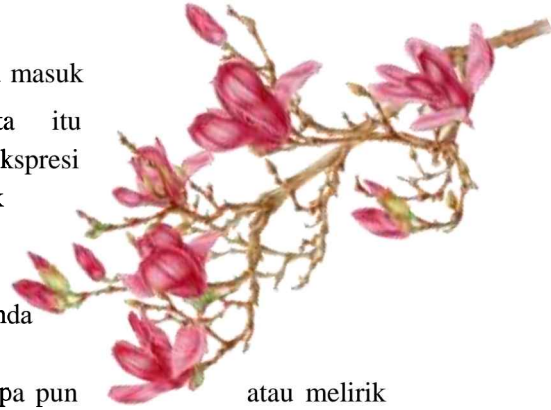

NIU berdiri lama di depan pintu masuk gazebo Taman Utara. Wanita itu mengamati dalam diam perubahan ekspresi Chao Xing yang tengah sibuk melukis sesuatu.

Ia berjalan tanpa suara dari arah belakang. "Apa yang sedang Anda lukis?"

Chao Xing tidak mengatakan apa pun atau melirik saat Niu meletakkan baki berisi poci dan cawan teh di atas meja. Wanita itu mengangkat kertas di atas meja untuk memperlihatkan sebuah lukisan yang hampir selesai dikerjakannya pada Niu. "Kau masih ingat lukisan-lukisan yang pernah kubuat sebelumnya, 'kan? Sekarang aku sedang melukis kakak pertamaku. Ini lukisan Putra Mahkota Jian Gui," terangnya.

Bukan tanpa alasan Chao Xing melukis wajah kakaknya saat ini. Rasa rindu pada keluarga membuatnya ingin menangis histeris, terlebih setelah Jian Qiang pergi. Awalnya ia ingin mencegah kepergian kakak ketiganya, tapi Chao Xing tahu diri. Ia mengingatkan dirinya untuk tidak bersikap egois karena saudara-saudaranya memiliki sebuah misi penting untuk kepentingan rakyat Kerajaan Angin yang saat ini dipimpin oleh Pejabat Liang yang serakah.

Niu bisa menangkap nada getir yang terselip dalam nada suara Chao Xing saat mengatakannya. Bukan kali pertama tuannya melukis wajah para pangeran Kerajaan Angin. Bisa dikatakan Niu sudah hapal satu per satu wajah dari ketujuh pangeran Kerajaan Angin.

Chao Xing mengernyit saat mendapati Niu menatap lukisannya tanpa ekspresi. "Apa menurutmu dia kurang tampan?" ujarnya dengan nada kesal dibuat-buat.

"Pangeran Gui sangat tampan, Putri."

Chao Xing mengerutkan mulut sembari meletakkan lukisan di atas meja. "Apa menurutmu dia kurang tampan?" Tanya Chao Xing untuk kedua kali, keningnya ditekuk dalam menatap lukisannya.

Niu tersenyum simpul. Dengan hati-hati ia menuangkan air teh yang masih mengepul ke dalam cawan keramik lalu menyodorkannya pada Chao Xing. "Tentu saja dia tampan," jawab Niu, lembut. "Para pengeran dari Kerajaan Angin terkenal akan kebaikan hati dan paras rupawannya."

"Tapi kau tidak memperlihatkan hal itu," balas Chao Xing cemberut. "Ekspresimu sangat datar saat melihat lukisanku," keluhnya. "Kedua bola matamu tidak berkilat antusias."

Chao Xing menjeda, bertopang dagu sembari mengamati serius lukisannya. "Padahal biasanya para wanita langsung memperlihatkan ketertarikannya saat melihat saudara-saudaraku."

Niu tidak langsung menjawab. "Tuan Putri, Anda tahu Anda harus menghancurkan lukisan yang Anda buat ini, 'kan?"

Ah, kenapa Niu harus mengingatkan hal itu sekarang? Chao Xing mendesah, terdengar berat walau pada akhirnya dia mengangguk samar.

"Akan sangat berbahaya jika lukisan Anda jatuh ke tangan musuh," kata Niu mengingatkan. "Anda masih ingat saat Pangeran Yao Wei nyaris melihat lukisan Pangeran Qiang dan Pangeran Renshu yang Anda buat?"

Chao Xing mengangguk. Ia tersenyum kecut sebelum menjawab, "Aku sangat beruntung karena kaisar datang dan mengambil lukisan itu dari tangan Pangeran Yao Wei."

"Benar," tukas Niu. "Hamba bukan tidak menaruh kepercayaan pada Pangeran Yao, tapi tidak ada salahnya jika kita berhati-hati."

Chao Xing kembali mengangguk. Dia lalu menyerahkan lukisan Jian Gui yang belum selesai dibuatnya pada Niu. "Tolong hancurkan lukisan ini untukku," pintanya saat Niu memberinya tatapan penuh tanya.

Ia terdiam sejenak, meremat dada, air matanya jatuh, kepalanya menunduk menatap kedua telapak tangannya yang juga gemetar. "Dadaku sakit setiap kali menghancurkan lukisan keluarga yang kubuat dengan kedua tanganku." Chao Xing memaksa diri untuk tersenyum. Ia melap air mata dengan ujung lengan bajunya. "Kenapa aku menjadi secengeng ini?" keluhnya dengan kekehan yang terdengar getir.

"Menangislah!" bisik Niu. Wanita itu membawa tubuh tuannya yang gemetar hebat ke dalam pelukannya. "Menangis hingga dada Anda terasa lega," gumamnya saat Chao Xing balas memeluknya dengan erat.

"Aku tidak mau menjadi cengeng," keluh Chao Xing diantara isakannya. "Aku tidak mau menjadi lemah. Aku Chao Xing, putri Raja Jian Guo. Aku tidak boleh menjadi lemah hanya karena merindukan saudara-saudaraku."

Dengan penuh kasih sayang Niu membelai rambut gelap wanita itu dan berbisik, "Menangis tidak menjadikan Anda lemah, Yang Mulia. Sebagai manusia wajar untuk menangis saat bersedih, itu manusiawi," hiburnya membuat tangis Chao Xing pecah.

Matahari sudah di atas kepala saat Mei Xia membawa gerobak berisi sayuran segar menuju pasar desa terdekat. Gerobak berisi sayuran itu ditarik oleh dua ekor kedelai. Perlu waktu dua jam hingga ia sampai di pasar terdekat.

Pasar lebih ramai dari biasanya. Dengan hati-hati Mei Xia menarik tali kekang kedelai untuk menghentikan gerobaknya tepat di depan sebuah rumah makan kecil.

"Nona Mei, kau datang sendirian?" Seorang pelayan rumah makan menyambut kedatangannya.

Mei Xia menyunggingkan senyum tipis dan mengangguk samar. Ia tahu jika pelayan itu menaruh hati pada Dayang Ju. Senyumnya melebar saat melihat kilat kekecewaan pada kedua mata pelayan pria

itu. "Sepertinya kau sangat kecewa karena hanya melihatku," ujarnya sembari melipat kedua tangan di depan dada.

"Ah, tidak begitu," jawab pelayan, tersenyum kikuk. Pria itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Mei Xia tertawa renyah. "Aku membawa pesanan tuanmu," ujarnya sembari menurunkan satu per satu keranjang penuh sayuran ke atas tanah. "Tolong panggilkan beberapa temanmu, keranjang-keranjang ini terlalu banyak dan berat."

Pelayan itu pun mengangguk cepat dan segera berlari ke dalam untuk memanggil beberapa rekannya. Mei Xia menunggu di luar, sesekali memilin rambut panjangnya tanpa menyadari jika dirinya tengah menjadi pusat perhatian.

Mei Xia sedang menoleh ke belakang saat tiga orang wanita muda berpakaian modis mendatanginya dengan sikap tidak bersahabat. Salah satu di antara mereka menutup hidung dan berkata ketus, "Ternyata bau busuknya berasal dari sini."

"Benar. Bau busuknya bahkan sampai hingga rumah kita," sambar wanita muda lain yang mengenakan gaun berwarna biru terang.

Mei Xia menoleh ke sumber suara. Ia menatap satu per satu wajah wanita muda yang menatapnya sinis. *Dari semua orang yang berada di pasar ini kenapa mereka malah mencari masalah dengannku?* Batin Mei Xia tidak mengerti.

"Orang miskin sepertimu tidak seharusnya berkeliaran di tempat ini," kata wanita ketiga. Nada bicaranya terdengar begitu meremehkan. Mei Xia memang tidak mengenakan perhiasan apa pun, wanita itu hanya mengenakan gaun sederhana berwarna merah muda, tapi tetap saja hal itu tidak menutupi kecantikan Mei Xia yang alami.

Memangnya mereka pikir ini istana? Mei Xia memasang ekspresi dingin. "Apa yang kalian inginkan?" tanyanya, tajam.

Wanita muda pertama mendelik dan berkacak pinggang. Dia tidak suka nada bicara Mei Xia. "Berani sekali kau menantang kami!" bentaknya membuat lawan bicaranya menaikkan satu alisnya tinggi. "Apa kau tidak tahu siapa kami?"

Mei Xia tidak menjawab. Ia malah semakin menaikkan satu alisnya tinggi. Apa pedulinya jika ia tahu siapa mereka?

"Kami wanita paling cantik di desa ini!" seru wanita ketiga. "Hei, berani sekali kau mengabaikan ucapanku!" bentaknya saat Mei Xia menoleh ke belakang, menatap tiga orang pelayan pria berdiri di belakangnya. Dengan isyarat tangan dia meminta ketiganya untuk menurunkan keranjang-keranjang itu dari atas gerobaknya dan membawanya ke dalam.

"Berani sekali kau mengabaikan kami!" bentak wanita kedua sembari mendorong tubuh Mei Xia hingga ia terjatuh dan mendaratkan pantatnya di atas tanah.

Mei Xia yang tersulut emosi langsung berdiri. Ia balas mendorong dan berkata sengit, "Aku mengenal wanita paling cantik di wilayah empat kerajaan tapi dia tidak sesombong kalian!"

Sekuat tenaga ia mendorong wanita kedua hingga jatuh. Mei Xia terengah, ia balas menjambak wanita pertama yang menarik rambutnya keras dan pertengkaran empat orang wanita pun berlangsung seru.

"Pembohong!" jerit wanita pertama. "Kau tidak mungkin mengenal wanita yang lebih cantik dari kami!" pekiknya, tidak terima.

Renshu dan Ying yang datang beberapa menit setelah pertengkaran itu terjadi hanya bisa terbelalak. Keduanya saling menatap sebelum akhirnya turun dari atas punggung kuda tunggangan mereka masing-masing. Keduanya berlari cepat menerobos kerumunan. Ying dengan cepat menarik pergelangan tangan Mei Xia lalu menyembunyikan wanita muda itu di balik punggungnya.

"Mereka yang mencari gara-gara denganku," adu Mei Xia geram. Ia mendengkus, napasnya putus-putus. Rambut yang digelung rapi di atas kepala kini acak-acakan. Gaun merah muda yang dikenakannya kotor begitu pun dengan wajahnya. "Aku harus menghajar mulut lancang mereka!" seru Mei Xia, marah. "Jangan menghalangiku!"

Bentakan Mei Xia membuat Ying terbelalak. Ekspresi wanita itu entah kenapa membuat Ying teringat akan Chao Xing yang sedang

marah. Menelan kering ia menarik lengan baju kakak keempatnya. Saat ini yang bisa meredakan kemarahan Mei Xia hanya Renshu.

"Dia yang menyerang kami terlebih dahulu," adu wanita ketiga, menangis palsu. Ia memperlihatkan tangan kanannya yang terkena cakaran Mei Xia pada Renshu. "Wanita itu seperti monyet mengamuk," sambungnya.

Mei Xia tentu saja tidak terima. Ia melotot sambil menggulung lengan bajunya hingga siku. "Kau ingin tahu bagaimana monyet mengamuk?" tantangnya keras. "Kemari! Akan kutunjukan bagaimana monyet mengamuk!" sambungnya masih dengan nada keras yang sama.

"Sudahlah!" kata Renshu berusaha menengahi. Ucapannya membuat Mei Xia terperangah. "Maaf jika adik kami sudah mengganggu kalian," sambungnya dengan nada lembut. "Mungkin kami sebagai kakaknya tidak pandai mengajarinya sopan santun."

Ketiga wanita itu langsung mengibaskan tangan mereka di depan wajah. "Tentu saja bukan salah Anda," ujar ketiganya kompak. Mereka mendelik ke arah Mei Xia yang ternganga mendengar penuturan Renshu. "Anggap saja kejadian tadi tidak pernah terjadi."

Renshu kembali tersenyum dan menjawab, "Terima kasih!" ucapnya sebelum memberi salam dan berbalik menuju Mei Xia yang kini menatapnya marah. Wanita itu tidak mengatakan apa pun. Dia terlalu marah karena sikap Renshu. Tanpa berkata-kata Mei Xia langsung bergegas menuju kuda milik Ying, meloncat ke atas punggung kuda dan mengendarainya untuk pulang. Wanita itu marah, sangat marah karena Renshu meminta maaf untuk kesalahan yang tidak dilakukannya.

"Dia membawa kudaku," gerutu Ying setengah berbisik. "Seharusnya kakak tidak melakukan itu!" semburnya, menatap Renshu kesal.

Renshu tidak langsung menjawab. Ia berjongkok untuk memunguti sayuran-sayuran yang tercecer di atas tanah akibat perkelahian tadi

sementara beberapa pelayan masih memasukkan beberapa keranjang yang isinya masih bagus ke dalam.

"Kakak membuatnya marah," sambung Ying saat Renshu tidak mengatakan apa pun.

"Kita masih baru di sini, aku tidak mau masalah ini bertambah besar," jawab Renshu kemudian. Dia menjeda, menoleh ke arah Ying dan kembali bicara, "Kita tidak boleh menarik perhatian."

Giliran Ying yang tidak bisa menjawab. Ucapan kakak keempatnya memang tidak salah. "Tapi Mei Xia membawa kudaku," balasnya mengeluh.

Renshu menunjuk dengan dagunya. "Kau bisa mengendarai gerobak ini untuk pulang," jawabnya santai. Untuk beberapa saat ia terdiam, sama sekali tidak bereaksi saat Ying menggerutu pelan. "Yang harus kita pikirkan sekarang; bagaimana cara mendapat tambahan uang untuk mengganti sayuran-sayuran rusak ini."

Ucapan Renshu membuat Ying menatap lurus tiga keranjang sayur yang isinya rusak. "Lalu bagaimana?"

"Kau pulang saja, aku akan mencari cara untuk mendapatkan uang tambahan."

Ying tersenyum lebar dan berkata, "Apa itu artinya aku boleh pulang menggunakan kudamu."

"Tidak. Kau pulang dengan gerobak!" putus Renshu membuat senyum Ying lenyap seketika.

"Mudah untukmu bicara seperti itu," gerutu Ying berbalik pergi. "Karena bukan kau yang mengendarai gerobak yang ditarik dua kedelai itu," sambungnya cemberut.

"Hei, sampai kapan kau akan memasang ekspresi seperti itu?"

Mei Xia tidak menjawab. Wanita muda itu memilih melanjutkan pekerjaannya; mencuci sayuran yang baru selesai dipanen oleh Ju Fang dan Renshu. Ia menarik napas dalam, sesekali melap keringat di ujung hidung dengan ujung lengan bajunya.

Ying berdecak. Ia bahkan memutar kedua bola matanya karena Mei Xia terus mengabaikannya sejak Ying pulang beberapa saat yang lalu. "Kau sudah tahu alasan Kak Renshu meminta maaf pada mereka, kan?"

Tidak ada jawaban dari Mei Xia.

"Kakakku melakukannya agar kita tidak menarik perhatian lebih jauh."

Mei Xia masih tidak menjawab. Kekesalan masih mengganjal di dada. Sebenarnya bukan hanya karena Renshu meminta maaf pada ketiga wanita muda itu ia menjadi marah, alasan lain Mei Xia marah karena ketiga wanita itu berani menggoda Renshu di depan kedua matanya. Saat itu ingin sekali kedua tangannya menjambak rambut ketiga wanita genit itu agar mereka kapok.

"Ekspresimu membuat wajahmu semakin jelek—"

Ying tersentak saat Mei Xia membanting sayuran di tangannya ke dalam baskom dengan keras hingga air memancar ke atas. "Kau mengagetkanku!" pekiknya. Setelah tinggal bersama beberapa lama, ia akhirnya bisa mengenal sifat Mei Xia. Wanita itu memiliki sifat yang hampir sama seperti Chao Xing saat marah, karena itu Ying mulai tahu kapan waktunya untuk mundur.

Ying mengganti strategi. Ia berjongkok di samping Mei Xia. "Maksudku kau cantik," ralatnya lalu berdeham, "tapi kau terlihat jelek saat marah," sambung Ying sembari membersihkan sayuran. "Kak Renshu tidak akan melirikmu jika ekspresimu seperti ini." Ucapannya kali ini kembali berhasil menarik perhatian Mei Xia. "Dengar," Ying mengatakannya dengan ekspresi serius, "Kak Renshu tidak menyukai wanita yang suka merajuk."

Mei Xia tidak menjawab. Namun, ia memasang kedua telinganya dengan baik. Hal sekecil apa pun mengenai Renshu selalu menarik perhatiannya.

"Dia suka wanita mandiri—"

"Sekarang aku juga belajar hidup mandiri," potong Mei Xia cepat, menggebu-gebu. "Aku belajar untuk tidak merajuk, aku juga tidak

manja." Ia terdiam sejenak sebelum mengangkat kedua bahunya ringan, "Walau terkadang aku masih sangat menyebalkan."

"Itu dia," pekik Ying semangat sembari menunjuk Mei Xia tepat di depan hidung wanita itu. "Sikap menyebalkanmu itu. Kau harus bisa merubahnya!" katanya dalam satu tarikan napas. "Kau harus bersikap lebih lembut," sambungnya dengan gaya berlebihan.

Ying menengok ke belakang lalu menunjuk dengan dagunya pada Ju Fang yang berjalan dari arah kebun menuju teras belakang rumah. "Kau harus bersikap seramah Bibi Ju dan selembut ibunda." Ia berbisik, seolah takut ada orang lain yang mendengar ucapannya. Tatapan Ying kembali teralih pada Mei Xia yang balas menatap dengan satu alis diangkat tinggi. Ia mengubah posisinya, mencondongkan tubuh dan kembali berbisik, "Kau harus bisa membuat Kak Renshu jatuh cinta padamu."

Mei Xia tidak menjawab.

"Aku tidak mau menikah denganmu," sambung Ying dengan nada dan ekspresi serius yang sama. "Kau cantik," katanya cepat saat melihat kilatan emosi pada kedua mata Mei Xia, "tapi kau bukan tipeku. Apa kau mengerti?"

"Aku juga tidak mau menikah denganmu," balas Mei Xia ketus. "Kau juga bukan tipeku," sambungnya dengan dengkusan keras. "Bagaimanapun caranya aku pasti bisa memutuskan pertunangan kita." Mei Xia mengibaskan tangannya yang basah di depan wajahnya. "Menikah denganmu tidak ada dalam rencana hidupku."

"Aku setuju," sahut Ying sambil menjentikkan jarinya di udara. "Kau harus pegang janjimu," ujarnya sungguh-sungguh. "Ibunda akan sedih jika aku memutuskan pertunangan kita tanpa alasan yang jelas, tapi beliau pasti akan mengerti jika alasan putusnya pertunangan kita karena kau dan Kak Renshu saling mencintai."

Mei Xia mengangguk setuju.

Ying menepuk bahu Mei Xia pelan sambil berdiri. "Tenang saja, aku akan membantu usahamu," janjinya. "Sekarang pasang senyum terbaikmu," katanya sembari berdiri. "Wajah masammu membuat bulu

kudukku berdiri." Ia menepuk-nepuk bagian belakang pakaiannya dan kembali bicara, "Ingat kau harus memegang janjimu."

Mei Xia mengangguk semangat.

"Seorang wanita sejati selalu memegang teguh prinsip dan janjinya," tegas Ying serius. Ia pun berbalik pergi dengan gayanya yang santai.

Tanpa hewan tunggangan, Qiang memerlukan waktu lebih lama untuk keluar dari dalam Hutan Timur dan melanjutkan perjalanan menuju Hutan Selatan. Langit sudah dihiasi semburat jingga saat ia sampai di pinggiran hutan wilayah selatan. Beberapa kali Qiang bersembunyi saat melihat pasukan kerajaan yang tengah berpatroli.

Mereka pasti menyisir hutan untuk menemukan para prajurit dan anggota kerajaan yang bersembunyi, pikirnya. Dengan hati-hati ia mengendap-endap, mengintip sebuah perkemahan prajurit gabungan milik Pejabat Liang, Kerajaan Lang dan Kerajaan Air. Mereka memasang banyak tenda di sisi sungai, dengan penjagaan yang sangat ketat dan persenjataan lengkap.

Tatapan Qiang tertuju pada seekor kuda cokelat yang ditambatkan tidak jauh dari tempatnya bersembunyi saat ini, lalu beralih pada sebuah kurungan besar berisi tahanan perang. Mereka bukan datang untuk mencari pemberontak. Mereka datang untuk mengeksekusi tawanan.

Rahang Qiang mengetat, ekspresinya mengeras. Ia harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan orang-orang yang ditawan secara mengenaskan di dalam kurungan kayu besar itu. Dengan sabar ia menunggu sembari mengawasi keadaan di sekitar perkemahan itu. Kemarahannya semakin menjadi saat beberapa prajurit sengaja mengencingi para tahanan sembari tertawa.

"Siapa yang menyuruh kalian untuk setia pada Raja Jian Guo?"

Qiang bisa mendengar dengan jelas kalimat yang diucapkan dengan nada mengejek itu. Tangannya terkepal erat, ia pasti memenggal prajurit lancang itu dengan pedangnya.

"Lihat nasib kalian sekarang! Kalian tidak ada bedanya dengan seekor babi!" maki prajurit tadi, mengundang tawa rekan-rekannya. Pria itu mendesis, mencondongkan tubuh tanpa menyadari seorang tawanannya masih memiliki tenaga untuk menarik tubuhnya mendekat dan menghajarnya.

"Sialan! Dasar budak sialan!" makinya, keras. Wajahnya memucat karena takut. Ia berusaha menarik tangannya kembali, tapi gagal. Suara teriakan kesakitan meluncur dari tenggorokan prajurit itu saat tangan kanan yang ditarik melewati celah kayu dipatahkan oleh tawanan tadi. "Apa yang kalian lihat?" bentaknya pada rekan prajuritnya yang lain.

Prajurit itu mendesis, air liurnya menetes karena rasa sakit. "Bunuh dia!" Ia menggerung, meraung kesakitan sementara kedua rekannya langsung mengeluarkan pedang dari sarung lalu menghunuskannya tepat ke dada tawanan tadi.

Seolah mendapatkan kekuatan, para tawanan yang awalnya pasrah akhirnya ikut memberontak. Mereka melakukan perlawanan tanpa takut mati. Tiga tawanan lain menarik kembali tubuh pria tadi untuk mengambil kunci gembok yang diselipkan di ikat pinggangnya. Keributan itu membuat suasana perkemahan menjadi kacau. Para tawanan yang sebagian besar terdiri dari mantan prajurit Kerajaan Angin dan rakyat biasa menyerang, membabi buta. Mereka sudah siap untuk mati di tempat ini.

Pasukan gabungan yang tidak siap terlihat kewalahan saat menghadapi perlawanan para tawanan. Mereka terlalu terkejut karena mengira tawanan mereka hanya sekumpulan orang-orang yang sudah kehilangan keinginan untuk hidup.

Kekacauan itu dimanfaatkan Qiang untuk menyusup ke dalam perkemahan, mengendap-endap menuju api unggun yang sudah dinyalakan lalu melempar kayu yang terbakar itu ke arah tenda. Ia membakar tenda-tenda yang berdiri di tempat itu, sebelum bergabung

dengan para tawanan untuk menyerang para tentara gabungan. Tidak memiliki jalan lain membuat para tawanan itu bertarung tanpa takut mati. Mereka tidak punya pilihan lain; menang atau mati di tempat ini.

Rahang Qiang terkatup rapat saat serangan demi serangan datang ke arahnya. Ia menangkis, menendang, memukul lalu meloncat untuk menghindari satu serangan cepat dari arah kiri. Qiang menyabetkan pedang tepat ke arah leher seorang prajurit yang mengenakan pakaian perang dengan sulaman lambang Kerajaan Lang di dada kirinya.

Pertarungan berlangsung semakin seru. Asap mengepul saat api membakar habis setiap tenda yang berdiri di tempat itu. "Jangan biarkan ada yang lolos!" teriak Qiang, menggema, membakar semangat para tawanan untuk terus berjuang.

Beberapa tawanan yang merupakan mantan prajurit berpangkat tinggi terbelalak saat mengenali sosok Qiang. Emosi mereka membuncah, ada perasaan lega saat mereka melihat anggota kerajaan yang mereka bela ternyata masih ada yang hidup.

Suara pedang beradu bergema, memecah keheningan malam. Merasa kalah kekuatan para prajurit pasukan gabungan itu pun memilih untuk melarikan diri dengan menyebrangi sungai. Namun, naas karena pasukan lain telah menunggu mereka di seberang sungai.

Dengan mudah pasukan yang dipimpin oleh Jian Gui membunuh semua pengecut yang berusaha menyelamatkan diri. Malam itu mereka mati dengan luka sabetan pedang mengerikan, dan sebagian diantara mereka bahkan tidak bisa menjerit kesakitan saat kepala mereka terlepas dari badan.

Bab 3. Mengurai Duka

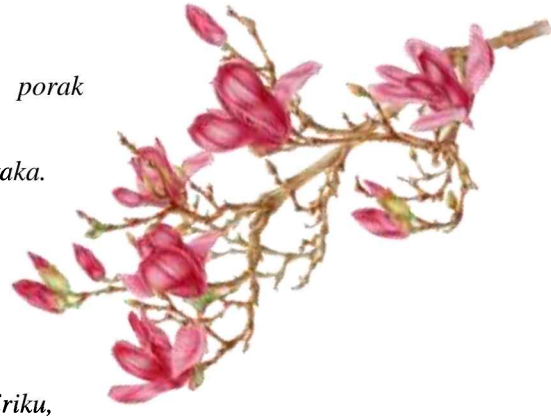

IBUKOTA *Barat betapa porak poranda,*
macan kumbang sedang mereka petaka.
Pamit pergi meninggalkan
negeri tengah,
raga terpaksa ditekuk di bumi belantara

Sanak saudara bersedih menatap diriku,
sobat sahabat mengajar menariki baju.
Keluar gerbang tiada yang terpampang,
belulang putih menutupi dataran padang.[3]

"Hamba memberi hormat pada Pangeran Qiang!" seru seorang mantan prajurit Kerajaan Angin setelah pertempuran itu berhasil mereka menangkan. Prajurit dan tawanan lain langsung ikut berlutut dengan satu kaki dan memberi salam hormat setelah mengenali sosok yang bertarung bersama mereka.

Suara itu terdengar hingga arah sungai, di mana Gui dan Yong duduk tegak di atas kuda tunggangan mereka masing-masing. Keduanya saling menatap sebelum mengendarai kuda melewati sungai dangkal menuju perkemahan yang sudah hancur itu.

"Tidak perlu memberi hormat," kata Qiang, "Berdiri, aku sama seperti kalian," tukasnya. Perhatiannya segera teralih saat mendengar suara derap kuda. Qiang dan para tawanan kembali siaga saat melihat pergerakan dari arah sungai, dan napas lega pun meluncur dari mulut Qiang setelah tahu siapa yang datang mendekat. "Kakak Pertama!" serunya, tercekat.

Jian Gui dan Yong langsung turun dari atas kuda. Keduanya memeluk Qiang secara bergantian. "Kau sudah ada di sini," kata Gui, terdengar tidak percaya. "Kau berhasil menyusup," gumamnya, penuh syukur, tapi perhatian Qiang terpaku pada Bo Lin yang berdiri di belakang sang putra mahkota.

Pedang di tangan Qiang terlepas. Kepalanya menunduk saat dengan gerakan perlahan ia bergerak lalu berlutut di hadapan Bo Lin. Sikap Qiang yang tidak bisa membuat Bo Lin terkejut. Perasaannya mendadak resah. *Ada yang salah*, batin Bo Lin.

Melihat hal itu Yao Zu memberi isyarat pada pasukan Jian Gui untuk memeriksa kondisi tawanan dan mengamankan keadaan sekitar. Mereka tidak bisa berada di tempat ini terlalu lama karena terlalu beresiko.

"Pangeran Ketiga, apa yang Anda lakukan?" tanya Bo Lin. Ia ikut berlutut dengan satu kaki di hadapan Qiang yang masih tertunduk. "Jangan seperti ini," pintanya. Bo Lin mendongak, meminta bantuan Gui, tapi pria itu hanya menggelengkan kepala pelan. Jian Gui sangat yakin ada alasan menyakitkan hingga adik ketiganya melakukan hal ini.

"Maafkan aku!" kata Qiang, serak.

"Untuk apa?"

"Maaf karena adikmu tewas untuk melindungiku."

Bo Lin jatuh terduduk. Ekspresinya sulit untuk dibaca. Perasaannya campur aduk saat air berwarna bening itu meluncur tanpa hambatan dari sudut-sudut kedua matanya. Adiknya telah tiada? Guang Li, adik semata wayangnya sudah tewas?

"Maaf karena ketidakmampuanku membuat adikmu tewas," sambung Qiang setelah menemukan suaranya kembali. Gui yang mendengarnya tidak bisa berkata-kata, sedangkan Yong memilih untuk memalingkan muka, kematian itu terlalu menyakitkan untuknya. "Guang Li harus tewas hanya karena diriku."

Bo Lin mengangguk, perlahan senyumnya terkembang pahit. Dengan kekuatan yang dimilikinya ia mengangkat tangan lalu

meletakkannya di atas kedua bahu Qiang yang terlihat rapuh. "Adik hamba tewas untuk melindungi orang yang memang harus dilindunginya. Anda tidak harus meminta maaf karena itu sudah menjadi kewajiban Guang Li, Pangeran Qiang."

Qiang mendongak, terlihat tidak setuju. Namun, Bo Lin kembali meyakinkannya. "Seharusnya hamba yang meminta maaf," kata Bo Lin. "Maaf karena adik hamba tidak bisa bertahan. Seharusnya dia bertahan untuk berada di sisi Anda dan melindungi Anda lebih lama."

"Tapi kau kehilangan adikmu. Kenapa kau harus meminta maaf padaku?"

"Karena Anda kehilangan Guang Li, begitu juga dengan Putri Chao Xing, dia harus kehilangan teman baiknya. Hamba meminta maaf untuk itu," terang Bo Lin, dengan ketenangan yang menakjubkan. "Maaf, Pangeran Qiang, seharusnya adik hamba bisa bertahan untuk menemani kalian lebih lama."

Ia menjeda untuk membantu Qiang berdiri. "Boleh hamba tahu di mana Anda memakamkan jenazah Guang Li?"

"Dia dimakamkan di belakang Istana Kekaisaran Api," terang Jian Qiang. "Kaisar Long Wei membantu kami menyiapkan upacara pemakaman yang layak untuk Guang Li," sambungnya terdengar sangat berat. Kesedihan dan rasa bersalah terus menyelimuti Qiang, hingga sesekali suaranya terdengar tercekat. "Jika waktunya tiba, aku akan memindahkan makam Guang Li ke wilayah Kerajaan Angin."

Bo Lin menggelengkan kepala. "Jangan, Pangeran Ketiga," katanya, membuat Qiang tidak mengerti. "Sebaiknya makam Guang Li tidak dipindahkan karena dia pasti akan lebih bahagia saat berada dekat dengan wanita yang dicintainya," terangnya beralasan, membuat Qiang kembali tertohok oleh satu kebenaran baru; Guang Li mencintai Chao Xing. Namun, sayangnya, perasaan itu tidak pernah tersampaikan hingga akhir hayat menjemputnya.

Jangan melepasnya, Kak! Lei tahu itu suara dirinya, tapi di mana dia sekarang? Ia mengedarkan pandangannya ke segala penjuru, berusaha mencari tahu di mana dia berada saat ini.

Kabut yang menyelimuti sekitarnya membuat Lei menyipitkan mata. Sesekali ia mengibaskan kedua tangannya. Bangunan tempat ia berdiri didominasi warna merah, biru tua dan emas dengan ukiran rumit serta pilar-pilar kokoh yang menyangga. Bangunan itu terasa tidak asing, tapi Lei lupa di mana pernah melihatnya?

Jangan melepasnya! Lei berbalik cepat, mendengar suaranya. Ia terkesiap saat melihat sosok berwajah persis seperti dirinya tengah berdiri di antara enam orang pria muda yang mengelilinginya. Ia mencondongkan tubuh ke depan kembali menyipitkan mata untuk melihat lebih jelas. Namun, sayangnya wajah keenam pria lain yang bersamanya itu masih ditutupi oleh kabut tipis.

Sudah kukatakan aku tidak punya waktu untuk main-main!

Suara wanita, tapi siapa? Siapa wanita pemilik suara itu? Lei melangkah maju. Ia berjalan semakin mendekat. Namun, bangunan di sekelilingnya segera berubah dengan cepat. Dalam keterkejutannya Lei berusaha untuk tenang. Sekarang ia berada di sebuah taman dengan barisan pohon willow serta kolam berukuran besar yang dihiasi oleh bunga teratai.

Matahari masih belum terbit tapi kau sudah mengajakku ke tempat ini. Lei kembali mengenali suara itu. Itu suaranya. Suara miliknya.

Hari ini ulang tahun kakak ketiga, apa kau lupa? Dan itu suara wanita yang sama. Lei berjalan mundur. Ia memukul kepalanya sendiri dengan keras dengan kedua tangannya. Namun, hal itu sama sekali tidak membantu. Ia masih tidak tahu di mana keberadaannya saat ini?

Kakak ketiga sangat suka teh yang diseduh embun dari daun teratai. Kita akan membuat teh itu untuknya.

Keheningan menggantung untuk beberapa waktu hingga Lei mendengar dirinya yang lain kembali bicara dengan nada protes, *Kau hanya sayang pada kakak kedua dan kakak ketiga.*

Aku menyayangi kalian semua. Lei bisa mendengar wanita itu menjawab dengan lembut. Entah kenapa jawaban itu membuat hatinya terasa hangat. Air matanya jatuh. Saat ini yang diinginkannya hanya memeluk wanita muda itu.

Lei, jika aku sudah menikah kau akan bermanja pada siapa? Lei yang sudah melangkah maju langsung menghentikan langkahnya. Ada perasaan tidak rela menyelimuti dirinya. Kenapa wanita itu harus menikah? Apa wanita itu akan meninggalkannya? Pertanyaan-pertanyaan itu melintas dalam benak Jian Lei saat ini.

Bukankah kau mengatakan pada kakak pertama jika kau tidak akan menikah dan akan mengabdikan dirimu untuk melayani para dewa?

Lei bisa mendengar tawa renyah wanita itu menggema, merobek keheningan di taman yang masih diselimuti kabut tipis. Tawa wanita itu menular dengan cepat hingga tanpa disadarinya ia pun ikut tertawa.

Aku akan ikut bersamamu. Dengan begitu kita tidak akan berpisah.

Dan Lei pun tersentak bangun dari tidurnya.

"Kau sudah bangun!" seru Yun Ru terdengar bersemangat. Ia langsung berlari keluar kamar, berteriak memerintahkan salah satu anak buahnya untuk memanggil tabib.

Lei menoleh, berusaha mencari sumber suara dengan gerakan lambat. Tenggorokannya terasa sangat kering, ia sangat bersyukur saat pria muda yang berseru tadi kembali lalu menyodorkan air dingin ke mulutnya. Lei minum dengan rakus hingga terbatuk.

"Pelan-pelan!" tegur Yun Ru. "Tidak akan ada yang mencuri minumanmu."

Lei tidak menjawab, kedua matanya masih menatap lekat Yun Ru saat pria itu meletakkan kembali cawan kosong di atas meja. "Kau siapa?"

Pertanyaan itu membuat Yun Ru menghentikan gerakannya. Ia tidak berbalik, memilih untuk diam.

"Aku ada di mana?" tanya Lei lagi saat tidak mendapat jawaban. "Kenapa aku ada di sini? Siapa aku?"

Pertanyaan terakhir Lei berhasil menarik perhatian Yun Ru, dengan gerakan cepat dia berbalik, balas menatap lekat pemuda asing yang berbaring di atas ranjang.

"Apa kau mengenalku?" tanya Lei lagi. Untuk kesekian kalinya pertanyaan itu hanya dijawab oleh keheningan panjang.

Pasukan yang dipimpin oleh Jian Gui kembali bergerak setelah membereskan kekacauan akibat pertempuran tadi. Mereka memasang jejak-jejak palsu untuk mengecoh musuh, sementara sepuluh orang prajurit bertugas untuk menutupi jejak asli mereka agar tidak terendus oleh musuh.

Matahari sudah hampir terbit saat Gui dan pasukannya kembali ke tempat persembunyian mereka. Tempat itu tersembunyi dengan baik di wilayah Hutan Selatan yang terkenal angker. Posisinya yang dekat dengan laut dan terlindung oleh tebing-tebing terjal serta sebuah aliran sungai membuat tempat itu menjadi tempat strategis untuk bersembunyi dan menghimpun kekuatan.

Para tawanan yang berhasil diselamatkan memilih bergabung dengan pasukan Jian Gui, mereka mengatakan sudah siap mati untuk itu. Gui tentu tidak bisa menolak karena para tawanan itu hanya akan mati sia-sia jika musuh berhasil menemukan dan menangkap mereka.

"Apa Kakak sudah mendapat kabar dari Renshu?" tanya Qiang, memutus keheningan di antara mereka. Keduanya berdiri di mulut gua, yang tersembunyi di balik sebuah air terjun besar. Mulut gua itu sangat dalam dan menembus hingga pesisir Laut Wilayah Selatan.

Gui menggelengkan kepala. "Kami belum mendapatkan kabar apa pun darinya," terangnya. "Tapi setelah mendengar penuturan prajurit tadi, kita bisa tenang karena ibu dan yang lain berhasil keluar dari istana hidup-hidup."

"Sekarang apa rencanamu?"

"Aku dan pasukanku akan terus mengumpulkan kekuatan untuk menyerang Liang, tapi kami memerlukan bantuanmu," terang Jian Gui.

"Kedepannya, aku dan pasukanku akan terus bergerak untuk menghindari pantauan musuh karena alasan itu Yao Zu akan ikut bersamaku sebagai penghubung. Dengan adanya Yao Zu, Kaisar Long Wei, kau dan Yong akan lebih mudah terhubung denganku."

Qiang menekuk keningnya dalam. "Yong juga akan pergi?"

Gui mengangguk. "Tugasnya mencari info keberadaan Renshu," terangnya. "Sementara tugasmu akan lebih berat Qiang."

Qiang mendengarkan, ekspresinya terlihat sangat serius.

"Tugasmu menjadi mata-mata di Kerajaan Lang," terang Gui, tenang. "Cari informasi sebanyak yang kau bisa, kita akan memecah belah sekutu Raja Xi. Apa kau sanggup?"

"Aku akan mencari jalan untuk bisa menyusup ke dalam Istana Lang, jangan khawatir!"

"Justru itu yang paling kukhawatirkan," sahut Gui. Ia berjalan, menepuk pundak Qiang dan berkata, "Kau terlalu mencolok untuk menjadi rakyat biasa," gumamnya. "Ah, aku akan memikirkan rencana lain untuk ini dan membahasnya dengan Kaisar Long Wei. Jika ada perubahan rencana, aku akan segera menemuimu."

"Aku mengerti," sahut Qiang, tenang. "Kakak jangan terlalu cemas, kami akan baik-baik saja," ucapnya yakin.

Gui hanya tersenyum dan mengangguk. Keinginan untuk kembali berkumpul seperti dulu menjadi impian terbesarnya saat ini. Namun, untuk hal itu diperlukan pengorbanan yang sangat besar, dan Gui rela menyerahkan sisa hidupnya agar keluarganya bisa berkumpul kembali.

"Qiang, jika sesuatu terjadi padaku, aku ingin kau terus melanjutkan perjuangan untuk membebaskan rakyat Kerajaan Angin dari Liang dan sekutu-sekutunya. Apa kau mengerti?"

"Kak—"

"Dengarkan aku!" potong Jian Gui, serius. "Jika aku mati tanpa seorang penerus, aku ingin kau yang menggantikan posisiku," putusnya mutlak.

Jian Qiang menggelengkan kepala cepat. *Bukan waktu tepat untuk membahas hal ini*, batinnya. "Kak, aku tidak berhak. Dan seandainya

hal yang tidak diinginkan itu terjadi ada orang yang lebih berhak untuk menggantikanmu adalah Jian Lei," tekannya. "Lei lahir dari rahim ibunda permaisuri, sudah menjadi haknya untuk menggantikanmu. Aku tidak berhak."

"Salah!" ujar Gui, serius. "Kau sangat berhak, kau sangat pantas untuk menggantikanku. Jian Lei terlalu muda untuk menanggung beban seberat itu di pundaknya. Apa kau mengerti maksudku?"

Qiang tidak menjawab.

"Takhta tidak hanya sebatas kekuasaan dan kekayaan, Qiang, tapi juga tanggung jawab akan negara dan rakyatmu. Akan menjadi dosa besar jika raja tidak bisa memastikan rakyatnya aman dan tidur dengan perut kenyang. Apa kau mengerti? Aku menunjukmu karena kau pantas. Ingat itu!" Gui menjeda untuk melepas napas panjang. Ia menepuk pelan pipi adik ketiganya saat kembali bicara, "Aku hampir lupa. Maaf aku terlambat memberikan hadiah untukmu."

Qiang tercenung, menatap seruling giok yang disodorkan kakak pertamanya. "Ini?"

"Hadiah ulang tahunmu," kata Gui. "Maaf, hanya ini yang bisa kuberikan padamu."

"Kak, ini benda kesayanganmu," kata Qiang, menolak halus. Seruling itu diberikan mendiang ayah mereka pada Jian Gui saat sang putra mahkota berusia dua belas tahun. "Aku sudah dewasa, kau tidak perlu memberikan hadiah untuk ulang tahunku—"

"Salah," potong Jian Gui. "Kau adikku dan aku berhak memberikan benda itu kepada siapa pun." Ia mencondongkan tubuh ke arah Jian Qiang. "Jaga dengan baik dan berikan pada siapa pun yang kau inginkan nanti."

Qiang tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Ia memeluk Jian Gui dan berkata, "Terima kasih, Kak!"

"Apa kau tidak akan memelukku juga?" sembur Yong yang tiba-tiba muncul dari mulut gua. Dia menyeringai, merentangkan tangan untuk menggoda kesabaran kakak ketiganya. Yong tidak protes saat Qiang menampar pelan puncak kepalanya sebelum memberikan

sebuah pelukan erat. "Selamat ulang tahun, Kak! Maaf aku tidak memiliki hadiah untukmu saat ini."

"Khusus darimu aku menginginkan sebuah hadiah," balas Qiang.

Yong mengerutkan bibir, memasang pose berpikir saat Qiang melepaskan pelukannya. "Baiklah, hadiah dariku pasti akan segera kau dapatkan."

Qiang memasang ekspresi datar andalannya. "Tidak perlu," balasnya, dingin, berubah pikiran. Ia tidak bisa membayangkan hadiah apa yang akan diberikan Yong hanya dengan melihat ekspersi jail adik keenamnya itu.

"Apa kau yakin?" kata Yong. Ia mendengkus, melipat kedua tangannya di depan dada. "Padahal aku akan mencarikanmu calon istri sebagai hadiah," gumamnya mengundang senyum Gui serta tatapan tajam Qiang.

Keterangan :

3. **Sajak Tujuh Duka, Wang Can (177-217 ; Dinasti Wei). Sumber: Purnama di Bukit Langit, antologi puisi Tiongkok klasik, halaman 26**

Bab 4. Berpisah di Tepian Sungai Timur

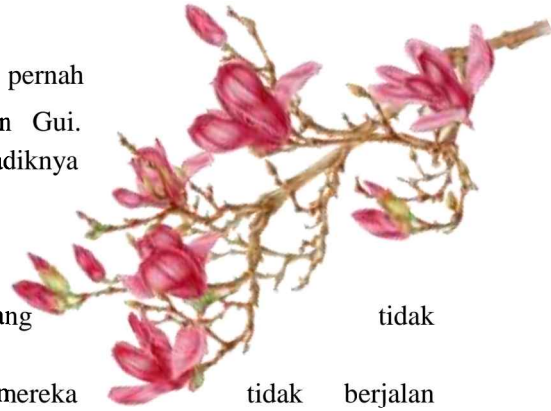

PERPISAHAN tidak pernah mudah, begitupun untuk Jian Gui. Berat rasanya melepas kedua adiknya pergi tanpa pengawasan.

Bagaimana jika keduanya terluka?

Bagaimana jika sesuatu yang tidak diharapkan terjadi?

Bagaimana jika rencana mereka tidak berjalan mulus?

Mereka baru saja berkumpul, tapi takdir mengharuskan mereka untuk kembali berpisah. Pikiran-pikiran itu melintas di dalam benaknya. Kegelisahan Gui yang terlihat jelas membuat Qiang angkat bicara, "Jangan mengkhawatirkan aku dan Yong, kami sudah dewasa dan bisa menjaga diri."

Gui terlihat tidak setuju, tapi tidak mengatakan apa pun. Ia menoleh singkat pada Qiang yang mengendarai kuda di sisinya, sementara Yong berkendara di depannya bersama Yao Zu. "Aku hanya akan mengantarmu hingga perbatasan HutanTtimur," kata Gui. "Apa kau yakin bisa menuruni tebing itu bersama Yong?"

"Aku bisa naik dengan selamat, jadi aku pasti bisa turun dengan selamat juga," jawab Guang, santai. Ia berusaha menenangkan kakak pertamanya yang terus gelisah setelah tahu ia menyusup masuk melewati tebing Hutan Timur. "Aku akan menjaga Yong," sambungnya dengan nada yang sama.

Gui melepas napas keras. Andai saja bisa ia tentu akan mengantar dan memastikan Qiang dan Yong melintas dengan selamat hingga wilayah Kerajaan Awan, tapi saat ini hal itu tidak memungkinkan karena ketatnya penjagaan yang dilakukan oleh pasukan gabungan

sementara untuk jalan laut mereka masih belum memiliki armada yang mencukupi.

"Ke depannya mungkin aku tidak bisa menghubungimu," kata Gui, memutus keheningan yang sempat menggantung. "Jika ada sesuatu yang ingin kau sampaikan, surati aku melalui Kaisar Long Wei. Apa kau mengerti?"

Jian Qiang mengangguk, paham.

"Aku tidak terlalu mengkhawatirkan Yong karena dia bisa menyembunyikan diri dengan baik, karena itu aku minta kau untuk tidak terlalu menonjolkan diri, Jian Qiang. Kau harus mengingat ucapanku ini. Apa kau mengerti?" tegasnya.

Kenapa adik ketiganya harus terlihat sangat menonjol? Batin Gui, was-was. Ketujuh putra serta putri dari mendiang Raja Jian Guo memang memiliki paras rupawan, tapi hanya Jian Qiang yang memiliki perawakan paling besar diantara semuanya. Hingga akan sulit untuk mengabaikannya walau dia berada di dalam lingkaran yang ramai dan hiruk pikuk.

Jian Qiang mengangguk untuk kedua kalinya.

"Aku hanya bisa mengantarmu hingga di sini," kata Gui, tatapannya terarah lurus pada barisan pohon besar yang sangat rapat di hadapannya. "Apa kau yakin tidak memerlukan kuda?"

"Tidak," jawab Qiang sembari turun dari atas kuda tunggangannya. "Aku dan Yong akan berjalan menuju tebing," terangnya. Ia mengumpulkan peralatan mendaki sementara Yong membawa perbekalan untuk beberapa hari ke depan. "Aku akan menemui Jenderal Wang dan meminjam dua ekor kuda, jadi Kakak bisa tenang."

Jian Gui tidak menjawab. Ia menatap kedua adiknya secara bergantian. "Jaga diri kalian baik-baik!" Itu sebuah permohonan, untuk terakhir kali sebelum berpisah sang putra mahkota memeluk kedua adiknya dan melepas keduanya dengan perasaan berat.

"Kenapa?" tanya Qiang setelah Yong berhasil menginjakkan kakinya di atas tanah. "Apa ada yang salah?" kedua pertanyaan itu diucapkan dengan nada datar biasa. Qiang menaikkan satu alisnya tinggi saat Yong mengatur napas lalu menunjuk ke arah tebing yang baru saja mereka turuni.

"Kak, kenapa kau tidak mengatakan tebingnya securam itu? Tebing itu seperti celah neraka."

Qiang tidak langsung menjawab. *Adik keenam terlalu berlebihan*, pikirnya. Ia membereskan peralatan mendaki miliknya dan milik Yong lalu menyembunyikan di tempat aman, berjaga-jaga jika suatu hari nanti ia membutuhkan peralatan itu lagi. "Masih ada sungai yang harus kau taklukkan," kata Qiang, tidak menanggapi protesan Yong.

"Akan jauh lebih mudah jika kita melewati jalan biasa," sembur Yong. "Buktinya aku dan Yao Zu bisa menyusup dengan sangat mudah. Kita hanya perlu menyamar sebagai penderita kusta, dengan begitu mereka akan merasa jijik dan membiarkan kita masuk."

Qiang tersenyum tipis, memberikan waktu pada Yong untuk mengutarakan kekesalannya. Sebenarnya ia tidak bisa menyalahkan Yong, terlebih setelah adik keenamya nyaris terjatuh dari ketinggian tiga ratus kaki saat mendaki turun tadi.

"Kak, sebenarnya kau mendengarku atau tidak?" keluh Yong. Keduanya baru saja menyebrangi sungai dan menepi. Qiang masih tidak menjawab. Ia berjalan menuju sebuah pohon mahoni berukuran besar lalu menggali tanah dan mengeluarkan sebuah kotak berukuran sedang dari dalamnya.

Qiang melempar satu pasang pakaian pada Yong. "Ganti pakaianmu!"

"Dari mana kau mendapatkan pakaian ini?" mata cokelat Yong menatap penuh selidik.

"Jenderal Wang yang menyiapkannya," jawab Qiang pendek.

Dengan patuh Yong mengganti pakaian, lalu menjemur pakaian basah yang tadi dipakainnya. Mereka memutuskan untuk istirahat di tempat itu malam ini karena hari sudah terlalu sore untuk melanjutkan

perjalanan. "Kak, kau belum menjawab pertanyaanku," ujar Yong saat Qiang kembali dengan kayu bakar di tangan.

"Apa kau sudah menangkap ikan untuk makan malam kita?" Qiang balik bertanya dengan nada biasa. Pria itu mengabaikan gumaman protes adiknya yang merasa diabaikan. "Sudah kau bersihkan?" tanyanya setelah Yong mengangguk sebagai jawaban pertanyaanya yang pertama.

Tanpa banyak bicara Qiang menyalakan api unggun untuk menghangatkan badan dan menjauhkan dari binatang buas. Tidak lama berselang aroma ikan bakar menguar, menyaru bersama udara malam. Yong makan dengan lahap untuk mengisi perut, seolah lupa akan pertanyaannya tadi.

"Apa kau ingat kisah lama dari Kerajaan Wu tentang tonggeret, belalang sembah dan burung kepodang?"

Kedua alis Yong menyatu, untuk beberapa saat ia berhenti menggigit dan mengunyah. Tatapannya kini tertuju pada Qiang yang tengah menatapnya dengan tatapan bijak. "Ah, bukankah ketiga binatang itu sangat bersemangat untuk meraih sesuatu yang terpampang di hadapan mereka hingga tidak menyadari bahaya yang mengendap-endap di belakang mereka?"

Qiang mengangguk. "Tepat sekali," katanya. "Tonggeret terus-menerus berderik sedih dan minum embun dari tempat tinggi, tanpa menyadari ada seekor belalang sembah di belakangnya, sementara belalang sembah yang bermaksud menangkap tonggeret tidak menyadari adanya burung kepondang di dekatnya. Sedangkan burung kepondang yang bisa mematuk belalang sembah kapan saja tidak sadar jika sewaktu-waktu dia bisa terkena ketapel seorang perwira muda. Sekarang kau mengerti apa maksudku, 'kan?"

Yong menunduk, nafsu makannya mendadak lenyap. "Maafkan aku!" Ada perasaan bersalah menyelimutinya saat ini. Benar kata kakak ketiganya, ia terlalu berambisi hingga melupakan bahaya yang berada di belakang punggung.

"Aku hanya ingin kau terus ingat akan bahaya yang selalu mengintai kita," sahut Qiang sembari mengacak rambut adik keenamnya. "Jika sudah kenyang sebaiknya kau tidur, aku akan berjaga untukmu."

"Apa Kakak yakin? Kita bisa bergantian jaga," usul Yong.

"Sangat yakin," sahut Qiang meyakinkan.

Qiang menikmati suasana hening dan senyap di sekitarnya. Ya, sebenarnya tidak terlalu hening karena ia masih bisa mendengar suara gemericik air sungai dan suara binatang malam yang saling menyahut di sekitarnya. Sesekali ia memasukkan kayu bakar ke dalam api unggun untuk memastikan apinya tetap menyala.

"Kak, boleh aku tanya sesuatu?"

"Kukira kau sudah tidur," balas Qiang, melirik singkat ke arah Yong yang berbaring memunggunginya. "Apa yang ingin kau tanyakan?" tanyanya, datar.

Yong bergerak, mengganti posisi tidurnya hingga berbaring terlentang. Ia menggunakan kedua tangan sebagai bantalan kepala. "Apa keluarga kita akan kembali berkumpul seperti dulu?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Yong tersenyum kaku. "Jujur saja, saat berpisah dengan kakak pertama aku sangat takut," akunya, jujur. "Aku bertanya dalam hati; Apa kami akan bertemu kembali? Apa ada kesempatan untuk memeluknya lagi?"

Ia menjeda, melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Tatapan Yong masih menerawang. "Sama seperti saat aku melepas Chao Xing, perasaan itu kembali datang saat kita berpisah dengan kakak pertama." Yong menelan air liurnya dengan susah payah, kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya mendadak hilang. Lidahnya terasa kelu hingga ia tidak bisa melanjutkan ucapannya.

"Selama kita yakin, kita pasti bisa untuk kembali berkumpul seperti dulu," sahut Qiang, tenang. "Mungkin rasanya tidak akan sama, tapi setidaknya kita akan kembali berkumpul," tukasnya tanpa tersenyum.

"Kak, kau tidak akan mati mendahuluiku, 'kan?" Yong mengaduh saat Qiang memukul menampar puncak kepalanya keras. Ia tertawa, terdengar renyah saat kakak ketiganya memberi tatapan mematikan penuh peringatan,

Yong bergerak, mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Dengan sikap manja yang dibuat-buat dia memeluk lalu menyandarkan kepalanya pada lengan atas Qiang. "Jangan meninggalkan kami. Kau harus menjaga diri dengan baik. Apa kau dengar?"

"Hn ...."

"Ingat, jangan terlalu merindukanku!" tekan Yong dengan nada bercanda. "Aku tahu aku sangat menggemaskan dan kau pasti akan cepat merindukanku, tapi kau harus bisa bertahan untuk itu."

Qiang berdecak, ia berdesis lalu mendorong kepala Yong agar menjauh darinya. "Kenapa kau jadi seperti ini?" desis Qiang, sebal. "Kau terdengar seperti Lei yang sedang bermanja pada Chao Xing."

"Aku tidak peduli," balas Yong, suaranya tercekat. "Jaga dirimu dengan baik! Apa pun yang terjadi kau harus tetap hidup begitupun denganku. Aku akan bertahan hidup demi kalian semua," tutupnya membuat Qiang terenyuh dan mengusap kepalanya penuh kasih.

Bab 5. Sang Jenderal dari Lang

SINAR *purnama di depan pembaringan,*
Embunkah yang membeku di pelataran?
Tengadah menatap rembulan purnama,
Tertunduk mengingat kampong halaman. [4]

Jian Qiang tertegun, menatap langit di kejauhan. Di langit, awan hitam berkumpul, serta merta membuat sore menjadi segelap malam. *Hujan sebentar lagi pasti akan turun*, pikirnya. Qiang berdeham. Pandangannya beralih pada ladang yang diinjak. Pekerjaannya masih jauh dari kata selesai. Masih banyak tanah ladang yang harus dicangkul. Masih banyak benih yang harus ditanam. Namun, sepertinya alam tidak memberi Qiang banyak waktu untuk mengerjakannya karena tidak lama berselang hujan turun dengan deras.

Alih-alih berlari menuju pondok kecil yang ditinggali, Qiang malah berdiri tegak, menengadahkan kepala, kedua matanya terpejam erat. Dia tersenyum lembut, kedua tangan dibuka lebar. Qiang membiarkan tetes-tetes air hujan membasahi wajah serta tubuhnya.

"Yulan!" panggilan itu terdengar dari kejauhan. Suara perempuan yang terdengar terus menerus, saling bersahutan.

Qiang menoleh. Yulan adalah nama samarannya. Tubuhnya merinding seketika saat melihat pemandangan yang sama sekali tidak diharapkannya. Qiang memasang ekspresi datar terbaiknya sembari mengumpulkan semua peralatan berkebun, berharap bisa melarikan diri dari lima orang gadis remaja yang tengah menatapnya dengan

pandangan penuh pemujaan di sisi ladang milik kakek dan nenek angkatnya.

"Hei, apa yang kalian lakukan di sini?" bentakan itu menggema. Suara Nenek Wu menerobos deru suara hujan yang turun semakin deras. Wanita berumur tujuh puluh tahunan itu berjalan, sedikit terseok dengan payung di tangan kiri, sementara tangan kanannya memegang gagang payung miliknya.

Kelima gadis remaja yang melihat kedatangannya cemberut, tapi mereka bergeming, terlihat enggan beranjak. Mereka tidak bisa melawan Nenek Wu mengingat hubungan nenek tua itu dengan pria yang tengah mereka incar saat ini.

"Kenapa kalian terus menggoda cucuku?" suara Nenek Wu kembali bergema, terdengar sangat galak. Satu tangannya berkacak pinggang. "Kalian tidak tahu malu!" Dia kembali berteriak sementara Qiang berjalan cepat ke arahnya, bermaksud untuk menyelamatkan kelima gadis remaja itu dari amukan nenek angkatnya. "Cucuku memang sangat tampan, tapi bisakah kalian mengaguminya secara diam-diam?"

Nenek Wu mendengkus keras. Petir yang menyambar-nyambar di langit seolah menjadi latar belakang kemarahannya. Dia menunjuk wajah kelima gadis itu secara bergantian. "Aku pasti akan mengadukan hal ini kepada orang tua kalian masing-masing." Ia mengancam. "Akan kupastikan ayah kalian tahu sikap putri kesayangannya."

"Laporkan saja," tantang salah satu gadis remaja itu membuat Nenek Wu dan Qiang yang kini berdiri di samping wanita tua itu terkejut. Gadis remaja itu menatap Qiang malu-malu. "Mungkin dengan cara itu ayahku akan memberikan restunya," sambungnya, suara gadis remaja itu sedikit rendah yang langsung ditanggapi protes dari keempat gadis lainnya.

"Yulan akan menjadi suamiku," ujar gadis bergaun merah muda. Dia melotot marah, terlihat tidak terima. Ketiga gadis lainnya pun menyahut, mereka berkukuh jika pria muda yang berdiri di samping Nenek Wu itu akan menjadi suaminya kelak.

"Hentikan!" suara dingin Qiang menghentikan pertengkaran konyol itu. Sejujurnya dia sudah mulai lelah dengan perhatian berlebihan yang ditujukan para gadis desa di tempat ini sejak kedatangannya ke kediaman pasangan Wu tiga bulan yang lalu. "Aku tidak suka gadis yang berisik," sambungnya, membuat ketiga gadis remaja itu menutup mulut mereka kompak.

Hujan yang terus turun dengan deras tidak menyurutkan tekad kelima gadis remaja itu, sebaliknya mereka semakin berkeras ingin menemani Qiang pulang sore ini.

"Sebaiknya kalian pulang, jangan membuatku membenci kalian!" Ucapan Qiang bukan hanya mengejutkan kelima gadis remaja itu, bahkan Nenek Wu pun dibuat terkejut mendengarnya. Nenek Wu tidak menyangka jika cucu angkatnya yang pendiam bisa bicara setegas itu.

Berhasil, batin Nenek Wu. Melihat ekspresi kelima gadis remaja di hadapannya saat ini, membuatnya puas. Kelima gadis itu pasti akan takut untuk mendekati cucunya lagi. Namun, harapan tinggal harapan, tidak lama berselang, kelima gadis remaja itu memekik histeri, "Anda terlihat sangat tampan saat marah," ujar kelimanya kompak.

Qiang memejamkan mata. Dia memijat keningnya yang berdenyut sakit. Ini gila. Kelima gadis remaja ini lebih gila dari adik perempuannya—Chao Xing. Jadi apa yang harus dilakukannya sekarang? Bagaimana cara mengusir kelimanya?

"Jika kalian tidak pulang, aku tidak akan mengizinkan kalian untuk mendekati cucuku lagi!" Ancaman Nenek Wu kali ini sepertinya cukup berhasil. "Aku serius," sambungnya saat melihat salah satu di antara kelimanya hendak protes. "Pulang ke rumah kalian, dan kalian boleh melihat cucuku lagi besok."

"Nek—"

Nenek Wu mengangkat tangan kanannya, memotong protes yang hendak meluncur dari mulut Qiang. "Pulang sekarang!!!"

Dengan berat hati kelimanya pun beranjak pergi. Sesekali mereka menoleh lewat bahu untuk menatap Qiang yang sudah basah kuyup di bawah derasnya air hujan.

"Aku akan datang besok dengan membawa sup untukmu," teriak salah satu gadis itu.

Nenek Wu menggelengkan kepala pelan. Memiliki cucu tampan ternyata tidak mudah.

"Aku akan datang besok dengan sup burung walet," sambar gadis remaja bergaun kuning lembut, tidak mau kalah. Dia melotot menatap para pesaingnya. Kelimanya masih terus bertengkar di sepanjang perjalanan, hingga akhirnya suara mereka teredam oleh kerasnya suara hujan.

"Ayo pulang! Kau bisa jatuh sakit." Itu sebuah perintah. Qiang tersenyum. Dia tidak tahu bagaimana Nenek Wu masih bisa memiliki suara tegas di usianya yang tak lagi muda. "Anak perempuan zaman sekarang benar-benar tidak tahu adat." Ada nada gemas yang terselip dalam suara Nenek Wu saat mengatakannya. "Kenapa kau harus setampan ini?" Nenek tua itu memukul lengan Qiang sebelum berjalan mendahului.

Qiang bisa mendengar gerutuan Nenek Wu sepanjang perjalanan pulang. Dan lagi-lagi ia hanya bisa mengulum sebuah senyum simpul.

"Kakek, lihat cucumu ini!" seru Nenek Wu. Ia menutup payung miliknya lalu meletakkannya di beranda.

Kakek Wu yang tengah berdiri di depan perapian menoleh lewat bahunya. Keningnya yang sudah keriput ditekuknya dalam saat melihat Qiang yang berdiri di depan pintu dengan kondisi basah kuyup. "Apa yang kaulakukan istriku? Cepat berikan Yulan kita handuk dan pakaian kering! Dia bisa jatuh sakit."

Qiang tersentuh. Kedua kakek dan nenek ini belum terlalu lama dikenalnya. Pertemuan mereka bahkan bisa dikatakan hanya sebuah kebetulan. Qiang menolong keduanya dari penyamun saat dalam perjalanan menuju wilayah Kerajaan Lang, tapi untuk balas budi, keduanya berkeras meminta Qiang untuk tetap tinggal dan memperlakukan pria itu layaknya cucu mereka sendiri.

Nenek Wu kembali memukul lengan atas Qiang dan menggerutu, "Cucumu bersikap seperti anak lima tahun. Bagaimana bisa pria dewasa sepertinya menyukai berdiri di bawah guyuran air hujan?"

Qiang masih tidak menjawab. Dia hanya memerhatikan interaksi sepasang kakek dan nenek itu dalam diam. Kerinduan akan keluarganya menyelimutinya. Qiang merasa sesak. Namun, secepat perasaan itu datang, secepat itu pula dia menekan rasa rindunya.

"Dan perempuan-perempuan itu ...." Nenek Wu menjeda sementara suaminya menegakkan punggung, terlihat tertarik dengan apa yang baru saja diucapkan oleh istrinya, "Mereka terus berusaha mendekati cucu kita," sambungnya terdengar kesal. "Dasar tidak tahu malu!"

"Cucu kita sangat tampan," balas Kakek Wu dengan nada humor yang terselip dalam suaranya. Dia menunjuk Qiang dengan dagunya, "Wanita muda mana yang tidak tertarik padanya?"

Qiang tersenyum kecil. Dalam diam dia mulai mengeringkan rambut dan badannya dengan kain bersih dan kering yang diberikan oleh Nenek Wu beberapa saat yang lalu.

Kakek Wu mendesah. Ia menggelengkan kepalanya pelan. "Harus berapa kali kau kuingatkan istriku, cucu kita sangat tampan. Apa kau tidak sadar betapa ramainya rumah ini setelah kedatangannya?"

Nenek Wu tidak menjawab. Dia terlihat tidak bisa membantah.

"Bahkan para saudagar saja tertarik menikahkan Yulan kita dengan putri mereka." Kakek Wu berdecak, dia melirik sekilas pada Qiang yang masih sibuk mengeringkan diri. "Aura yang dimiliki Yulan kita berbeda dengan pemuda-pemuda seusianya di desa ini," sambungnya dengan nada penuh misteri.

Sejenak Qiang berhenti mengusap tubuhnya dengan kain, lalu beberapa detik kemudian dia kembali mengeringkan diri, seolah tidak terganggu dengan penuturan kakek angkatnya.

Kakek Wu menjeda untuk mengambil napas. Dia memasukkan potongan terakhir kayu bakar ke dalam perapian sebelum beranjak, berdiri dan berjalan menuju meja teh di sisi kanan ruangan yang terlihat nyaman dan luas itu. "Tapi aku tidak akan menyerahkanmu pada salah

satu dari mereka, Yulan," sambungnya penuh penekanan. Ekspresinya sangat serius saat mengatakannya. "Kau hanya akan menikah dengan wanita yang kau cintai," putusnya yang disambut anggukan setuju dari sang istri.

Nenek Wu menuangkan air teh yang masih mengepul ke dalam cawan keramik putih suaminya sebelum mendudukkan diri di seberang meja. "Tidak ada gadis yang cocok untuknya di desa ini." Ia mendesah berat.

Kakek Wu terkekeh. "Kau hanya terlalu pemilih," cibir pria tua itu. Ia menyipitkan mata lalu mencondongkan tubuh, "Atau kau tidak rela Yulan menikahi salah satu gadis itu?"

"Benar, aku tidak rela," balas Nenek Wu sengit. "Yulan akan mendapatkan wanita santun dan terhormat. Tidak seperti gadis-gadis di desa ini. Lihat saja nanti," katanya penuh semangat. Ia lalu melirik pada Qiang yang masih berdiri di depan pintu masuk. "Masuk ke kamarmu dan ganti pakaianmu, Nak! Sebentar lagi makan malam akan siap," ucapnya dengan nada sangat lembut.

Qiang hanya mengangguk pelan dan berlalu. Di belakangnya dia masih bisa mendengar gerutuan Nenek Wu mengenai para gadis di desanya yang tidak tahu malu.

Sementara itu di tempat lain, rombongan Jenderal Fang, salah satu jenderal berpengaruh di wilayah Kerajaan Lang terlihat kesulitan melanjutkan perjalanan karena hujan deras yang terus mengguyur tanpa henti.

"Jenderal kita harus mencari penginapan atau rumah penduduk untuk menginap malam ini," kata seorang prajurit kepala. Dia mengendarai kuda tunggangannya tepat di sisi kanan kereta kuda yang dinaiki oleh sang jenderal beserta putrinya yang berusia enam belas tahun,

Jenderal Fang menyibak tirai jendela kudanya dan melihat ke luar jendela. Hujan turun semakin deras, jika terus dipaksakan prajurit-prajuritnya pasti akan jatuh sakit sementara perjalanan kembali ke kediamannya masih sangat jauh. "Tidak mungkin ada penginapan di

kaki bukit seperti ini," kata sang jenderal dengan nada suara berat. Dia menoleh singkat pada putrinya yang terlihat sangat lelah. "Cari rumah penduduk yang paling dekat. Kita akan menginap di rumah penduduk malam ini!" perintahnya sebelum menutup kembali tirai kereta kudanya.

Ketukan keras di tengah malam mengagetkan pasangan Wu. Keduanya saling menatap dalam diam, lalu bergegas turun dari atas ranjang mereka yang nyaman dan hangat. Kakek Wu membawa sebuah lentera kecil di tangan kanan, tapi sepertinya bukan hanya keduanya saja yang terganggu oleh suara berisik di depan kediaman mereka karena Qiang pun keluar dari dalam kamar dengan pedang di tangan.

Qiang meletakkan jari telunjuknya di depan bibir. Ia meminta tanpa kata pada kakek dan nenek angkatnya untuk diam di tempat sementara dirinya akan melihat siapa yang datang di tengah malam buta?

Tanpa aba-aba Qiang membuka pintu rumah. Pedangnya yang teracung tinggi membuat kaget dua orang prajurit yang tengah berdiri tepat di depan pintu rumahnya.

"Berani sekali kau mengacungkan senjata pada prajurit Raja Xi!" teriak seorang kepala prajurit dari atas kudanya.

Qiang menyipitkan kedua matanya. Ekspresinya tidak terbaca. Pedangnya masih teracung tinggi, tapi Kakek Wu menepuk bahu bidangnya dan mengangguk lemah seolah mengatakan jika tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kakek Wu mengangkat kedua tangannya di depan dada, menyatukannya sebelum membungkuk dalam untuk memberi hormat. "Mohon ampuni cucu hamba! Yulan tidak berniat untuk mengancam prajurit-prajurit Anda."

"Kami perlu tempat bermalam," ujar kepala prajurit itu setelah mendapatkan intruksi dari Jenderal Fang yang masih berada di dalam kereta. "Tuanku ingin meminjam kediamanmu untuk menginap malam ini," sambungnya dengan nada sombong.

Qiang mengetatkan rahang, tangannya menggenggam gagang pedang semakin erat. Ingin sekali dia memotong leher pengawal itu dengan pedangnya yang tajam. Seolah bisa membaca gestur tubuh cucu angkatnya, Nenek Wu langsung mengusap lengan atas Qiang dan berbisik lembut, memintanya untuk menahan diri.

Tidak lama berselang, sang jenderal dan putrinya turun dari atas kereta. Mereka melangkah hati-hati menuju pintu kediaman Kakek Wu yang terbuka lebar. Kakek Wu dan Nenek Wu menghaturkan hormat takzim, sementara Qiang hanya menundukkan kepala, terlihat enggan untuk memberi hormat pada sang jenderal.

Melihat hal itu sang jenderal menaikkan satu alisnya. Ia menatap Qiang dari ujung kaki hingga ujung rambut. "Apa dia cucu kalian?" tanyanya. Suaranya terdengar berat. Sungguh Qiang tidak suka nada bicara pria di hadapannya saat ini, sementara gadis remaja di belakang sang jenderal bergelayut manja di lengan kanannya.

"Mohon maafkan ketidaksopanan cucu hamba!" Kakek Wu berkata dengan sikap hormat berlebihan. Dia melakukannya demi cucu angkatnya. Kakek Wu tidak mau cucu angkatnya mendapatkan masalah atas sikap tidak sopannya. Ia menoleh pada Qiang, dan berkata tegas, "Beri hormat, Yulan!"

"Apa Anda akan terus berada di sana, Tuan?" tanya Qiang. Alih-alih memberi hormat sepantasnya, dia malah bertanya dengan nada dan ekspresi datar andalannya. "Prajurit Anda kedinginan, sebaiknya mereka mengeringkan diri. Nenek dan hamba akan menyiapkan makanan dan minuman hangat untuk Anda semua," sambungnya sembari memberi isyarat pada Nenek Wu yang terlihat tegang.

Jenderal Fang memutuskan untuk tidak memperpanjang masalah ini. Dia menahan anak buahnya untuk tidak melakukan apa pun atas sikap tidak hormat yang diperlihatkan oleh Qiang. Pria itu mengalihkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan sebelum duduk di kursi meja teh bersama putrinya.

"Hamba akan menyiapkan kamar untuk Anda, Tuan," kata Kakek Wu. Dia melirik sekilas pada putri sang jenderal sebelum akhirnya

melirik pada Qiang yang tengah sibuk membantu neneknya untuk menyiapkan minuman dan makananan hangat. "Yulan, nona ini akan tidur di kamarmu."

Jian Qiang menegakkan punggungnya. Dia hanya mengangguk pelan, terlihat tidak peduli.

"Istriku, antarkan nona ini ke kamar Yulan," pinta Kakek Wu. Nenek Wu terlihat tidak rela, tapi wanita itu tidak memiliki pilihan lain. Dengan patuh dia membawa tamu tak diundangnya menuju kamar cucu angkatnya setelah meminta Qiang menyalakan tungku untuk mendidihkan air.

Chunhua terpana. Dia tidak menyangka jika kamar seorang pria dari kalangan jelata bisa serapi ini. "Kamar cucu Anda sangat rapi," pujinya terlihat takjub.

Nenek Wu berdeham. Dia tersenyum bangga sementara tangannya sibuk mengganti seprai ranjang milik Qiang. "Walau hanya petani biasa, Yulan kami tidak seperti pemuda biasanya, dia tidak suka tempatnya berantakan."

Chunhua mengangguk. Dia menyukai aroma cendana kamar yang akan ditempatinya. Rumah milik keluarga ini memang terlihat tua, tapi sangat nyaman dan luas. "Maaf karena kami merepotkan Anda."

Nenek Wu terlihat terkejut mendengarnya. "Kami hanya sedikit terkejut, sama sekali tidak menyangka akan mendapatkan tamu di malam buta," katanya, "Yulan mengira kalian perampok," sambungnya. Tubuhnya sedikit gemetar saat mengatkannya. "Karena alasan itu dia bersikap sedikit berlebihan."

"Apa sering terjadi perampokan di daerah ini?"

Nenek Wu mengangguk pelan. "Tidak sering, tapi beberapa hari yang lalu terjadi perampokan di kediaman Saudagar Fu." Ia menjeda, menepuk-nepuk ranjang yang diduduki oleh Chunhua. "Hamba tidak akan mengganggu lagi. Jika Anda memerlukan sesuatu, kamar hamba di ujung lorong."

Chunhua tersenyum lembut. "Terima kasih!" ucapnya tulus sebelum membaringkan diri dan menarik selimut hingga sebatas dada.

Pagi datang dengan cepat. Para prajurit yang dipimpin oleh Jenderal Fang sudah berbaris rapi di halaman kediaman pasangan Wu. Qiang mengenakan baju biru, dia keluar dari dalam kediamannya dengan ekspresi datar andalannya.

"Kau tidak terlihat seperti petani."

Qiang menghentikan langkahnya. Nenek Wu mengernyit, terlihat cemas saat melihat sang jenderal mengajak bicara cucu angkatnya.

"Apa kau bisa membaca?"

Qiang tidak langsung menjawab. Dia mengangguk samar. "Hamba bisa membaca," jawabnya setelah memberi hormat.

Jenderal Fang kembali mengamati Qiang dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Kau menyia-nyiakan bakatmu di tempat ini," ujarnya dengan nada yang sama sekali tidak meremehkan. "Apa kau mau menjadi petani seperti kakek dan nenekmu?"

Qiang kembali tidak menjawab.

"Apa kau bisa ilmu bela diri?"

"Sedikit."

Jenderal Fang menaikkan satu alisnya tinggi, terlihat tidak percaya. Pria muda dihadapannya seperti menyembunyikan sesuatu, pikirnya. "Bergabunglah dengan pasukanku!" Itu sebuah perintah.

Qiang tahu jika dia tidak bisa menolaknya. Kesempatan ini terlalu bagus untuk dilewatkan. *Memukul besi masih panas*[5]. Namun, bergabung bersama pasukan Raja Xi saat ini terlalu beresiko. Dia harus mengawasi dan mempelajari musuhnya terlebih dahulu.

"Hamba lebih berbakat mengurus kuda," Qiang menjawab tenang.

Senyum Jenderal Fang melebar mendengar penuturan Qiang. Dia menepuk bahu pemuda di hadapannya. "Sepertinya ini sudah takdir," gumamnya, "aku memerlukan seorang pengurus kuda."

Ia menjeda saat Qiang mengangguk pelan. "Aku akan bicara pada kakek dan nenekmu. Mereka tidak boleh menolak, karena permintaanku termasuk tugas negara. Sudah selayaknya seorang

pemuda sehat sepertimu mengabdi pada negara," katanya sebelum melangkah pergi menuju Kakek dan Nenek Wu berdiri. Dan Qiang tahu perjalanan yang sebenarnya akan dimulai setelah ini.

Chunhua tidak bisa menahan diri untuk tidak membelalakkan mata. Dia menatap ayah dan pengawal kepercayaannya secara bergantian. "Mereka siapa?" tanyanya dengan ekspresi penuh tanda tanya pada sekelompok gadis remaja yang berdiri berjajar di depan pintu pagar halaman Keluarga Wu.

Gadis remaja itu mengerjapkan mata. Ia lalu memukul lengan atas pengawal pribadinya yang terlihat terpesona melihat banyaknya gadis remaja cantik dalam satu kesempatan. "Apa kau tidak pernah melihat wanita sebelumnya?"

Xing hanya tersenyum kaku sembari menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Wajahnya terlihat merona karena malu.

"Tuan Muda Wu, apa Anda akan pergi ke ibu kota?"

Chunhua dan Xing menatap Qiang dalam satu gerakan yang sama, sementara yang ditanya terlihat tidak peduli dan malah sibuk memakaikan pelana pada punggung kuda. Gadis remaja yang melontarkan pertanyaan itu terlihat meremas lipatan gaun roknya. Kedua matanya berkaca-kaca. "Jadi benar, Anda akan meninggalkan kami?"

"Kau memiliki banyak kekasih?" Panglima Huan berbisik pelan pada Qiang. Namun, Qiang pun mengabaikan pertanyaan itu.

Qiang berjalan menuju kakek dan nenek angkatnya, dan memberi hormat. "Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja," katanya. Ia terdiam sejenak. "Yang aku khawatirkan adalah kalian berdua," sambungnya.

"Aku akan menjaga mereka!" teriak beberapa gadis secara bersamaan. Mereka terus berkata keras, meyakinkan Qiang jika mereka akan menjaga kakek dan nenek Wu untuk Qiang.

"Jangan bertengkar, kalian membuatku pusing!" bentak Nenek Wu mengagetkan semua orang yang ada di sana. Qiang tersenyum simpul. Sebuah senyum yang sayangnya tidak luput dari pengamatan Chunhua.

"Kami bisa menjaga diri kami sendiri. Kalian sebaiknya pulang dan jangan mengganggu cucuku!" tukasnya masih dengan nada keras yang sama. Nenek Wu berkacak pinggang. Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru untuk mencari sapu. Senyumnya terkembang lebar saat menemukan alat yang dicari-carinya. "Pergi atau aku akan memukul pantat kalian semua!"

Kakek Wu hanya bisa menggelengkan kepala saat melihat sikap antik istrinya. Ia mengangkat kedua tangan sebatas dada, mengepalkan dan menangkupkannya sebagai tanda memberi hormat. "Mohon maaf atas ketidaksopanan istri hamba, Tuan!" ujarnya pada Jenderal Fang.

Jenderal Fang hanya mengangguk samar. "Tidak apa, aku bisa memakluminya." Ia menjeda untuk mengangkat bahunya ringan, "Istrimu sepertinya tidak menyukai salah satu dari gadis remaja itu."

Kakek Wu mendesah dan menjawab dengan nada berat, "Tidak. Istriku tidak menyukai salah satu di antara mereka."

Jenderal Fang mengalihkan perhatiannya pada Qiang yang masih tidak angkat bicara. "Bagaimana dengan cucumu?"

"Sikapnya pada wanita sedingin gunung es," jawab Kakek Wu. Jawaban itu membuat Jenderal Fang tersenyum samar, terlihat puas sayangnya tidak ada satu orang pun yang melihatnya.

Langit biru berawan bumi kuning berbunga,
angin barat berhimpitan, belibis utara terbang ke selatan.
Pagi-pagi siapa yang meredam hutan mapel hingga bermabokan?
senantiasa airmata insan yang berpamitan.
Benci jumpa terlambat, menyesal beranjak cepat,
bilur yangliu begitu panjang, kuda putih susah diikat,
seharusnya menyuruh ranting hutan menjerat surya sekarat.
Kuda pelan-pelanlah berjalan,

kereta buru-burulah mengejar,
baru berpamit dari rindu saling menghindar,
telah mengawali masa-masa saling berpencar.
Begitu mendengar ucapan selamat tinggal,
gelang emas telah melonggar.
Jauh memandang sepuluh kilo terminal panjang,
tubuh sintal telah berkurang.
Dendam ini siapakah yang paham? [6]

"Sepertinya pekerja ayah yang baru itu memiliki banyak penggemar," kata Chunhua saat berada di dalam kereta kudanya yang nyaman. Ayahnya—Jenderal Fang duduk di sampingnya. Pria itu memejamkan kedua mata dan menjawab dengan dehaman pelan.

Chunhua menyibak sedikit tirai jendela kereta kudanya. Tidak jauh dari kereta kuda dia melihat Qiang menunggang seekor kuda jantan cokelat yang terbilang besar. "Dia tidak terlihat seperti cucu seorang petani."

"Pada kenyataannya dia cucu seorang petani," jawab Jenderal Fang masih dengan kedua kelopak mata yang tertutup rapat.

Chunhua memiringkan kepalanya ke satu sisi. Dia memasang ekspresi berpikir. "Kita hanya perlu memakaikannya pakaian bagus dan dia akan terlihat seperti putra seorang bangsawan—"

"Dia hanya seorang tukang kuda," potong Jenderal Fang tegas hingga membuat putri sulungnya memutar kedua bola matanya, jengah.

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. "Ah, Ayah, bukankah Kaisar Long Wei akan segera menikah?"

Pertanyaan Chunhua kali ini berhasil membuat sang jenderal membuka kedua kelopak matanya.

"Aku mendengar desas-desus jika kaisar menolak lamaran Putri Raja Song demi wanita yang akan dinikahinya itu." Chunhua menjeda. Keningnya ditekuk dalam. "Kaisar Long Wei akan menikahi Putri

Chao Xing. Ya, Putri Chao Xing. Bukankah dia putri dari Kerajaan Angin yang sudah ditaklukkan?"

Jenderal Fang tidak langsung menjawab. Dia melirik ke arah putrinya dengan gerakan perlahan, sementara kereta kuda yang mereka tumpangi sedikit berguncang karena tanah yang mereka lewati berbatu. "Dari mana kau mendengar berita itu?"

Pertanyaan tajam ayahnya membuat Chunhua gugup. Dia mengalihkan pandangannya keluar jendela. "Beritanya sudah menyebar di ibu kota," jawabnya setengah berbisik. "Mereka juga mengatakan jika Kaisar Long Wei jatuh cinta pada pandangan pertama. Bukankah itu sangat romantis. Kaisar Long Wei jatuh cinta pada seorang putri kerajaan yang ditaklukkan. Dia bahkan berani menantang orang-orang yang menolak rencana pernikahan itu." Mata Chunhua bebinar saat menceritakannya, ia merasa iri sekaligus kagum.

Jenderal Fang menyipitkan kedua matanya. Mungkin selama ini dia terlalu memberi kebebasan pada putrinya hingga Chunhua tidak bersikap seperti putri seorang bangsawan. "Mulai sekarang kau tidak boleh terlalu sering pergi ke kedai minuman. Apa yang akan keluarga bangsawan lain katakan jika mereka menemukanmu terlalu sering berada di tempat seperti itu?"

"Tapi aku hanya menonton pertunjukan sandiwara di sana, Ayah." Chunhua mulai merajuk. "Aku bahkan tidak minum arak—"

"Tidak ada alasan," potong Jenderal Fang membuat Chunhua menundukkan kepala. Kedua bahunya bergetar, menahan tangis. "Dan jangan katakan apa pun mengenai berita ditolaknya Putri Shao Feng atau berita mengenai pernikahan Kaisar Long Wei, kita tidak tahu apa tanggapan Raja Xi mengenai hal ini." Sang jenderal menghela napas panjang. "Kau tahu jika raja kita dan Raja Song bersahabat baik, karenanya aku minta kau berhati-hati saat bicara. Apa kau mengerti?"

Chunhua mengangguk pelan.

"Satu lagi," kata Jenderal Fang. Chunhua mengernyit. "Kau tidak boleh jatuh cinta pada Yulan!"

"Maksud Ayah apa?" Chunhua mengangkat wajah, bertanya dengan nada tersinggung. "Yang justru harus ayah takutkan dia jatuh cinta padaku."

Sang jenderal menggelengkan kepala. "Hal itu sama sekali tidak kukhawatirkan. Dia tidak mungkin jatuh cinta pada anak manja sepertinmu."

"Aku tidak manja," bantah Chunhua mengundang tawa renyah ayahnya. Ekspresinya terlihat sangat menggemaskan di mata Jenderal Fang. Mungkin karena alasan itu sang jenderal begitu menyayangi Chunhua. Hidupnya selalu berwarna walau tidak memiliki seorang anak laki-laki untuk meneruskan garis marga.

Matahari sudah berada di atas kepala saat rombongan Jenderal Fang memasuki perbatasan wilayah Kerajaan Lang. Sang jenderal memerintahkan rombongan untuk istrahat sejenak di sebuah penginapan sederhana untuk makan siang. Jenderal Fang mendapatkan sebuah meja untuk dirinya dan Chunhua sementara Qiang mendapatkan meja yang sama dengan Xing.

Berbagai macam menu makanan yang terbuat dari daging disajikan dengan cepat. Arak terbaik dihidangkan sebagai pelengkap.

"Hei, bagaimana caramu melakukannya?" Pertanyaan tiba-tiba Xing membuat Qiang menaikkan satu alisnya. Dengan tenang dia menyantap jatah makan siangnya. "Maksudku bagaimana caramu menaklukkan hati gadis-gadis cantik itu?" sambung Xing. "Wajahku setampan dirimu," katanya yang disambut tawa renyah dari prajurit-prajurit lain yang mendengar pengakuan sombongnya itu. "Itu benar," ujarnya, "aku sama tampannya dengan Yulan."

Ia menjeda untuk mengamati pantulan diri pada bilah pedang miliknya. "Lihat, wajahku sangat tampan, tapi kenapa kisah percintaanku selalu kandas sebelum dimulai?" keluhnya.

"Yang benar saja," balas seorang prajurit. Dia menunjuk Xing dengan sumpit di tangannya. "Kau menganggap dirimu setampan

Yulan?" tanyanya. Ia menatap Xing dan Qiang secara bergantian lalu kembali ke Xing. Prajurit itu menggelengkan kepala cepat. "Kau pasti sudah mabuk," cibirnya yang segera disetujui oleh beberapa prajurit lainnya. "Abaikan dia!" katanya pada Yulan. "Jadi, berapa banyak wanita yang sudah kau buat patah hati?"

Yulan menggelengkan kepala pelan. "Tidak ada."

"Tidak mungkin," kata prajurit itu, tak percaya. "Pasti ada banyak wanita yang pernah kau kencani," ujarnya. "Apa sekarang tidak ada satu wanita pun yang menarik perhatianmu?"

Yulan memikirkan satu orang wanita, tapi pikiran itu segera dienyahkannya. "Belum," jawabnya pendek. Dia meletakkan cawan arak di atas meja, ekspresi datarnya diperhatikan serius oleh Xing yang mulai meniru gerak-gerik Qiang.

"Hah, ternyata menjadi tampan juga tidak mudah mendapatkan pendamping," sambung prajurit itu. "Seleramu pasti sangat tinggi karena kau merasa dirimu tampan."

"Tidak juga," jawab Qiang. Jawabannya kali ini berhasil menarik perhatian para prajurit di sekitarnya.

"Jadi, wanita seperti apa yang kau inginkan?" tanya Xing dengan ekspresi dan nada serius.

Qiang kembali memikirkan seorang wanita. Namun, kemudian ia hanya mengangkat bahu ringan dan menjawab, "Entahlah. Aku akan tahu saat bertemu dengannya."

Keterangan:

4. **Puisi karya Li Bai – Rindu Malam (701-762; Dinasti Tang)**
5. **Pepatah China: Jika mendapat kesempatan lakukan segera sebelum kesempatan hilang**
6. **Perpisahan di Bale Panjang (Wang Shifu: Dinasti Yuan). Dipetik dari "Kisah Kamar Barat", bagian keempat, adegan perpisahan. Sumber: Purnama di Bukit Langit, antologi puisi Cina klasik, halaman 326**

Bab 6. Satu Cawan Arak

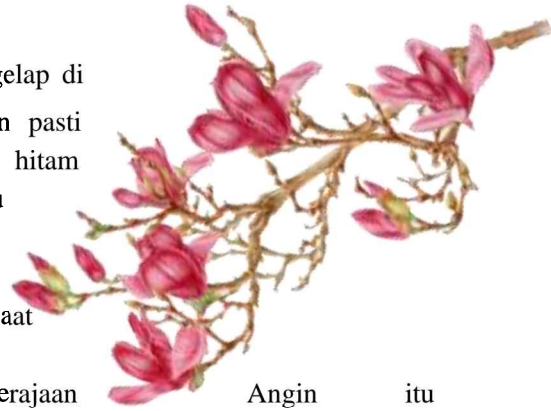

JIAN Gui menatap langit gelap di kejauhan. Sebentar lagi hujan pasti akan turun. Lihat saja; awan hitam telah menutup langit biru seutuhnya. Petir menyambar-nyambar disusul oleh suara gelegar guruh beberapa saat kemudian.

Tatapan Putra Mahkota Kerajaan Angin itu terlihat kosong. Entah apa yang dipikirkannya saat ini? Yao Zu masih terlalu sungkan untuk bertanya walau ia sudah beberapa lama menemani Jian Gui dalam perjalanan ini.

"Hujan akhirnya akan turun."

Ucapan Jian Gui mengembalikan Yao Zu dari lamunan pendeknya. Keduanya masih duduk di atas punggung kuda mereka masing-masing. Yao Zu akhirnya tahu, Jian Gui bukan hanya menatap langit di kejauhan, tapi dia menatap langit yang menaungi wilayah Kerajaan Angin.

Sebuah helaan napas berat meluncur dari mulut Jian Gui. "Setidaknya aku bisa merasa sedikit tenang karena rakyat Kerajaan Angin mendapatkan hujan yang sudah lama mereka tunggu," sambungnya membuat perasaan Yao Zu tersentuh.

Bagaimana tidak? Kehidupan Jian Gui sudah sangat sulit. Dia menjadi buronan tiga kerajaan. Gui dan pasukannya bekerja keras untuk membebaskan prajurit-prajurit Kerajaan Angin yang ditangkap oleh para penguasa baru dan selama pelarian itu dia tidak pernah sekali pun melupakan rakyat dan keluarganya.

"Paceklik berkepanjangan bisa membunuh rakyat Kerajaan Angin secara perlahan," kata Jian Gui, memutus lamunan Yao Zu. Dadanya

terasa sesak mengingat besarnya pajak yang dibebankan oleh penguasa yang baru terhadap rakyatnya. Rasa bersalah menyelimuti diri. Andai saja dia memiliki kemampuan tentu rakyat Kerajaan Angin tidak perlu menderita dibawah kepemimpinan Liang yang tamak. "Setidaknya sekarang mereka bisa bernapas lega untuk beberapa saat."

Jian Gui menjeda. Untuk sesaat dia menoleh ke arah Yao Zu sebelum kembali menatap langit mendung di kejauhan. "Tanaman pangan bisa mereka tanam setelah tanah diguyur hujan," kata Gui dengan suara tercekat.

Yao Zu tidak mengatakan apa pun. Namun, Jian Gui cukup puas karena mata-mata kepercayaan Kaisar Long Wei itu selalu bisa menjadi pendengar yang baik.

"Untuk sekarang aku masih tidak yakin bisa menang melawan mereka," aku Jian Gui. Ekspresinya berubah menjadi gelap. Kemarahan menari-nari dengan jelas di kedua matanya yang bersorot tajam. "Karena itu kita akan bertahan."

"Hamba mengerti," sahut Yao Zu. Jujur saja, Jian Gui berhasil membuatnya kagum. Dalam kesulitan panjang sang putra mahkota mampu belajar dengan sangat cepat. "Saat ini pasukan Anda tidak dalam kondisi yang bisa mengalahkan musuh."

Jian Gui mengangguk, setuju. "Karena itu kita akan bertahan sembari mengumpulkan kekuatan," katanya.

"Kita juga harus hati-hati dan waspada," timpal Yao Zu, "Kaisar Long Wei pernah mengatakan jika pasukannya harus berhati-hati andai musuh menyerang di saat pasukan kita tengah berjuang untuk bertahan."

"Kaisarmu benar." Jian Gui tersenyum samar. Kekagumannya pada kaisar muda dari Kerajaan Api semakin membumbung tinggi. Keputusan Jian Yong untuk menitipkan Chao Xing pada Kaisar Long Wei memang keputusan tepat walau hingga detik ini Jian Gui masih tidak menyangka jika Kaisar Api memiliki perasaan romantis pada Chao Xing. "Pantas saja dia berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan

di sekitarnya," decaknya penuh kekaguman. "Kaisarmu bukan hanya pemberani, dia juga sangat pintar."

Yao Zu tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum lebar. Ada rasa bangga membuncah dalam dirinya saat Jian Gui memuji orang yang paling dihormatinya di dunia selain kedua orang tuanya. "Dan beliau akan segera menjadi adik ipar Anda, Pangeran Jian Gui."

Jian Gui terkekeh pelan. Ia mendesah, terdengar berat. "Sejujurnya aku masih tidak percaya jika kaisarmu menjatuhkan pilihannya pada adikku—Chao Xing," katanya. Tatapannya kembali menerawang. "Chao Xing tidak seperti para putri lainnya. Dia sangat, hm ... sangat—"

"Unik?" tebak Yao Zu. "Putri Chao Xing sangat unik. Dia sangat berbeda, Pangeran Jian Gui karenanya putri berhasil menaklukkan hati Kaisar Long Wei yang terkenal sangat dingin."

Jian Gui tertawa renyah. "Kau benar. Adik perempuanku itu memang sangat unik, dan aku akan pastikan tidak ada satu orang pun yang akan memandang Chao Xing sebelah mata," tekadnya. "Aku akan kembali merebut apa yang menjadi hak keturuan Raja Jian Guo, dan Chao Xing akan kembali mendapatkan kedudukan dan kehormatannya sebagai Putri Kerajaan Angin."

Matahari sudah berada tepat di puncak kepala saat rombongan Jenderal Fang tiba di kediamannya. Kediaman sang jenderal begitu luas dengan warna merah yang mendominasi setiap jengkal bangunannya. Dua buah patung *Kirin* menjadi hiasan di sisi kanan dan kiri pintu ganda halaman rumahnya yang kokoh.

Kedatangan rombongan sang jenderal besar disambut gembira oleh penghuni rumah. Senyum bahagia menghiasi wajah para pelayan yang datang berbondong-bondong untuk menyambut kedatangan tuan besarnya.

"Di mana Nyonya besar?" tanya Jenderal Fang pada kepala pelayan kediamannya. Sang pelayan tidak langsung menjawab. Tubuhnya

sudah sedikit membungkuk karena faktor usia tapi pria tua itu berkeras menghabiskan sisa hidupnya untuk mengabdi pada keluarga sang jenderal.

"Lapor, Tuan, sejak tadi pagi nyonya keluar rumah. Beliau berkunjung ke Kediaman Pejabat Ma," jawab kepala pelayan penuh hormat.

Sang jenderal hanya mengangguk samar. Tatapannya kemudian teralih pada Jian Qiang yang berdiri dengan punggung tegak di sisi kanan kuda tunggangannya. "Aku membawa tukang kuda baru," katanya. Kepala pelayan mengikuti arah pandangan sang jenderal. Mata tuanya yang jeli mengerjap kaget. Dia memperlihatkan ekspresi tidak percaya hingga sang jenderal tertawa renyah karenanya, "Dia tidak terlihat seperti tukang kuda, bukan?"

Kepala pelayan itu mengangguk kecil.

"Yulan, kemari!" panggil sang jenderal.

Jian Qiang berjalan dengan langkah tertata. Ekspresinya datar seperti biasa.

"Siapkan sebuah kamar untuknya," perintah Jenderal Fang pada kepala pelayan. "Dia kepala pelayanku," ujarnya pada Qiang sesaat setelah pria tua di hadapannya mengangguk paham. "Kau bisa mengatakan kebutuhanmu padanya."

Jian Qiang memberi hormat dan menjawab dengan suara beratnya yang khas, "Terima kasih untuk kebaikan Tuan Besar."

Jenderal Fang terlihat senang melihat sikap sopan dan tutur bahasa sopan yang diperlihatkan oleh Jian Qiang. Jenderal besar itu bahkan menepuk-nepuk pelan bahu Qiang hingga beberapa kali. "Bekerjalah dengan baik, mungkin nasibmu sangat bagus dan kau bisa naik jabatan dengan cepat."

"Hamba mengerti," jawab Qiang sopan.

Jenderal Fang masih tertawa penuh kebanggaan saat berjalan meninggalkan rombongannya dan para pelayan untuk masuk ke dalam kediamannya sementara Chunhua yang sedari tadi berdiri tanpa mengatakan apa pun langsung bergerak menghampiri Qiang.

Putri keluarga Fang itu melipat kedua tangannya di depan dada. "Kau pasti terkejut melihat besar dan megahnya kediamanku, 'kan?"

Qiang tidak menjawab. Dia bahkan tidak memperlihatkan ekspresi apa pun hingga membuat Chunhua berdesis tidak suka. "Kau ini hanya seorang pemuda desa tapi sikapmu benar-benar sangat sombong. Kau lebih sombong dari Putra Mahkota Kerajaan Lang," cibirnya. "Lihat saja, aku pasti akan membuatmu tahu dimana harus menempatkan diri," ancamnya sebelum menghentakkan kaki dan melenggang pergi.

"Jangan diambil hati."

Qiang menoleh, menatap Xing yang dengan santainya meletakkan tangan kirinya di bahu kanannya. Menyadari perbedaan tinggi diantara mereka, Xing pun berdeham lalu menarik kembali tangan kanannya. Dia terlihat iri karena Qiang memiliki tubuh lebih tinggi dan berotot daripada dirinya.

Xing menunjuk punggung Chunhua dengan dagu. "Nona besar memang seperti itu. Dia sangat dimanja oleh Jenderal Fang sehingga terkadang bersikap seenaknya."

Ia menjeda, memasang pose berpikir. "Yulan, Nona besar sepertinya ingin kau memperlihatkan kekaguman saat melihat kediaman Jenderal Fang yang luas ini."

Qiang mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru. Kediaman Jenderal Fang memang sangat luas tapi tidak lebih besar dari paviliun milik Qiang di Kerajaan Angin. Kediaman ini bahkan tidak jauh lebih indah dari Paviliun Barat yang ditempati oleh Chao Xing.

Chao Xing. Apa yang sedang dilakukannya saat ini? Apa dia baik-baik saja? Apa keluarga Kerajaan Api yang lain memperlakukannya dengan baik? Niu pasti bisa menjaga Chao Xing, 'kan? Dan apa Kaisar Long Wei memegang janjinya untuk menjaga Chao Xing?

Pertanyaan-pertanyaan itu melintas di dalam pikiran Qiang.

Dengan cepat Qiang menyingkirkan pemikiran itu, tapi tetap saja bayangan Chao Xing dan kelima saudaranya yang lain berada dalam pikirannya. Qiang juga merindukan Permaisuri Ming Xia.

Dewa Langit, kenapa rasa rindu ini lebih menyakitkan dari luka pedang yang pernah kuderita?

"Yulan?" panggil Xing untuk ketiga kalinya. "Kau melamun," cibirnya sembari menggelengkan kepala pelan. "Kepala pelayan memanggilmu. Ingat, jangan membuatnya jengkel atau kau akan menderita selama berada di tempat ini. Apa kau mengerti?"

Qiang mengangguk paham.

"Bagus, sekarang pergilah!" seru Xing kemudian.

Kepala Pelayan Chu berjalan berpunggung tangan di depan Qiang. Ia menoleh lewat bahunya. "Jadi namamu Yulan?"

"Benar, Tuan."

Sang kepala pelayan mengangguk samar sembari mengelus-elus janggut panjangnya yang berwarna perak. "Jaga sikapmu selama berada di tempat ini. Jangan membuat malu Jenderal Fang."

"Saya mengerti."

"Dan panggil aku Paman Chu," sambung kepala pelayan itu. "Semua pelayan di sini memanggilku dengan panggilan itu."

Qiang hanya mengangguk.

Keduanya terus berjalan melewati lorong panjang menuju area belakang kediaman Keluarga Fang. Di bagian belakang, terdapat dua bangunan besar lainnya yang berfungsi sebagai kamar untuk para pelayan. Pelayan pria dan wanita menempati bangunan yang berbeda, sementara dapur umum berada di tengah-tengah dua bangunan besar itu.

Kepala Pelayan Chu sesekali memerhatikan Qiang lewat sudut matanya yang tajam. Mungkin hanya perasaannya saja, tapi dia merasakan ada keagungan dalam diri pelayan baru yang berjalan di belakangnya itu. Aura yang dirasakannya dari Yulan membuat pemuda itu berbeda dari pemuda-pemuda desa atau pun pelayan lainnya. Pemuda itu berbeda hingga Chu harus mengakui dalam hati jika dirinya

memiliki rasa hormat terhadap Yulan. Ck, mungkin dia sudah semakin tua hingga berhalusinasi sampai separah ini.

"Para pelayan memiliki seragam khusus, tapi tuan besar memberimu pengecualian," kata Chu terdengar tidak setuju. Dia tidak habis mengerti kenapa tuannya memberi pelayan baru itu kebebasan yang sangat besar?

"Apa kau memiliki pakaian lain untuk kau pakai sehari-hari di sini?" sambungnya.

"Saya membawa beberapa pakaian ganti," jawab Qiang pendek dan tegas.

"Haia ... baiklah," kata Chu dengan desahan napas panjang. "Ruangan ini boleh kau gunakan sebagai kamar," tegasnya sembari membuka pintu ganda yang tertutup di hadapannya lebar-lebar. "Kau memiliki kamar ini untuk dirimu sendiri."

Qiang melangkah masuk. Kamar itu tidak luas, tapi lebih nyaman daripada kamar yang ditempatinya di kediaman pasangan Wu. "Terima kasih, saya akan bekerja dengan baik."

"Tentu saja kau harus bekerja dengan baik," kata Chu. Ekspresinya terlihat sangat serius. "Kau mendapatkan perlakuan khusus dari Jenderal Fang karena itu kau harus membalasnya dengan keringat dan pengabdianmu."

"Saya mengerti," jawab Qiang sopan dan pintu kamarnya pun tertutup beberapa saat kemudian.

Qiang segera meletakkan barang bawaannya di atas ranjang. Malam nanti dia masih memiliki banyak waktu untuk membereskannya. Qiang pun bergegas keluar. Hari-harinya sebagai pengurus kuda Jenderal Fang dimulai siang ini.

"Yulan, kemari!" panggilan tegas itu menghentikan langkah Qiang. Dengan cepat ia membalikkan badan untuk memenuhi panggilan Jenderal Fang yang tengah berdiri di halaman belakang rumah. Seorang wanita paruh baya dengan tampilan berkelas berdiri di

sisi kanannya, sementara Chunhua bergelayut manja di sisi kiri Jenderal Fang.

Qiang berlutut satu kaki, kepalanya menunduk dalam. "Yulan memberi hormat pada Jenderal Fang dan Nyonya Besar."

"Hei, kau tidak memberi salam padaku?" protes Chunhua yang segera ditanggapi Jenderal Fang dengan tawa keras. "Kenapa Ayah malah menertawakanku? Bukankah sikapnya sangat tidak sopan?" tunjuk Chunhua pada Qiang, kesal.

"Hei, bukankah biasanya kau selalu menolak jika pelayanmu memberi salam dengan cara seperti ini?" ujar Jenderal Fang, terkesan membela Qiang. Ia menepuk-nepuk pergelangan tangan putrinya untuk menenangkannya. "Istriku, ini pemuda yang kubicarakan padamu tadi," kata Jenderal Fang sembari menoleh ke arah istrinya.

"Anda sangat pandai memilih," puji Nyonya Fang. Wanita paruh baya itu menyipitkan mata. "Yulan, apa kau bisa membaca dan menulis?"

"Mana mungkin dia bisa melakukannya?" ejek Chunhua yang langsung dihadiahi Nyonya Fang sebuah pelototan. Gadis remaja itu cemberut dan memilih untuk bersembunyi di belakang tubuh ayahnya.

"Hamba bisa membaca dan menulis," jawab Qiang tanpa terdengar sombong.

Nyonya Fang mengangguk senang. Ia menoleh pada Jenderal Fang. "Suamiku, bagaimana jika dia kita perbantukan di bagian persediaan barang?" usulnya. "Kita hanya akan menyia-nyiakan bakatnya jika dia hanya dipekerjakan sebagai pengurus kuda," sambungnya tenang.

Jenderal Fang mengalihkan pandangannya pada Qiang untuk beberapa saat. "Tapi kita memerlukan pengurus kuda."

"Dia bisa membantu setelah pekerjaannya utamanya selesai," kata Nyonya Fang, sedikit memaksa hingga suaminya pun pada akhirnya mengalah pada keinginannya. Ada sesuatu yang berbeda dengan pemuda di hadapannya, karena itu Nyonya Fang ingin mengetes sejauh mana kemampuan pelayan baru yang dibawa oleh suaminya itu.

Upacara pernikahan antara Zian dan Chao Xing sudah dilangsungkan hampir satu minggu yang lalu. Namun, Yao Wei masih belum memberi salam pada selir baru Kekaisaran Api tersebut. Dalam setiap langkahnya Yao Wei menghela napas berat. Pria itu bahkan mengabaikan delikan terganggu Er Wei yang berjalan di sampingnya.

Yao tidak mungkin mengatakan kepada Er Wei jika pengantin kaisar merupakan wanita yang pernah disukainya. Tidak. Demi segala sesuatu yang suci di dunia ini Yao tidak akan pernah membocorkan masalah besar itu. Ia sudah bisa membayangkan bagaimana reaksi Er Wei jika ia mengatakan kebenaran itu. Adiknya pasti akan mengolok-oloknya dan Yao tidak akan bisa membalasnya saat itu.

"Oh, bukankah itu Niu?" ujar Er Wei saat melihat sosok Niu berjalan dari arah lain tempat mereka berada saat ini.

Yao Wei menekuk kening. Dengan keras ia memukul punggung adiknya. "Kenapa wajahmu memerah saat melihatnya?" Pria itu menyipitkan mata saat menangkap gerakan gelisah Er Wei. "Jangan menyukainya!" Itu sebuah peringatan.

"Kenapa? Apa karena kau menyukainya?" sembur Er Wei tidak terima.

"Dengar," ujar Yao. Ia memasang ekspresi serius. "Wanita itu bukan wanita biasa."

Er Wei mengangkat naik satu alisnya. Dia masih belum paham arah pembicaraan kakaknya.

"Niu wanita berbahaya. Aku bisa merasakannya," tekanYao serius. "Aku bahkan sangat yakin jika kaisar memiliki alasan sangat kuat hingga mempercayakan keselamatan istri kesayangannya pada Niu."

Ia menjeda singkat, berharap adiknya bisa menangkap maksud ucapannya. "Sekarang apa kau mengerti?"

Er Wei menggelengkan kepala. Ia terlalu keras kepala untuk menelan bulat-bulat peringatan Yao Wei. "Jika kau bisa menyukai

seorang kasim, kenapa aku tidak boleh menyukai seorang dayang?" balasnya membuat Yao tidak bisa berkata-kata.

Mirisnya, Yao tidak bisa membela diri dengan mengatakan jika kasim yang disukainya sebenarnya seorang wanita yang tidak lain adalah Chao Xing sang putri yang terusir dari kerajaannya sendiri. Tidak. Yao tidak bisa mengatakannya karena Zhong Wei pasti memenggal kepalanya jika ia melakukannya.

Menyebalkan, pikir Yao kesal.

Malam ini kediaman Keluarga Fang mengadakan pesta perayaan musim semi. Lentera-lentera berbagai warna digantung menghiasi langit-langit kediaman Keluarga Fang. Para penari dan pemusik sengaja didatangkan dari ibu kota. Makanan mewah dan minuman disajikan secara melimpah untuk menjamu para tamu undangan yang terdiri dari keluarga bangsawan dan para pejabat penting istana.

Keluarga Fang dan para tamu undangan menikmati makan malam mereka di halaman belakang yang sudah dihias dan disulap hingga menyerupai ruang makan terbuka dalam ukuran besar sementara para prajurit dijamu di tempat terpisah dengan makanan serta minuman yang sama melimpahnya.

Beberapa prajurit yang sudah mabuk mulai menyanyi dan menari dalam satu lingkaran. Mereka bergerak mengelilingi api unggun yang menyala-nyala di halaman samping kediaman Keluarga Fang yang luas. Dalam suasana penuh kegembiraan itu Xing dan beberapa prajurit bercakap-cakap, sesekali tatapan mereka terarah pada sosok Qiang yang mendapatkan meja makannya sendiri.

Bukan keinginan Qiang untuk duduk seorang diri. Alasan ia mendapatkan meja untuk dirinya sendiri karena para prajurit lainnya terlihat sungkan untuk duduk satu meja makan yang sama dengan Qiang.

"Kenapa dia bisa terlihat begitu tampan bahkan saat minum arak?" Pertanyaan seorang prajurit membuat Xing mendelik dan mendengkus keras walau dalam hati dia tidak bisa menampik kenyataan itu.

"Kau benar," sahut prajurit lainnya, "jika didandani dengan benar, dia akan terlihat seperti majikan kita," sambungnya dengan gelengan kepala samar. Prajurit itu mendesah, lalu mengamati penampilan mereka sendiri. "Dia bahkan bisa dengan mudahnya menarik perhatian para gadis. Kenapa dunia begitu tidak adil?"

"Kenapa Tuan Besar Fang malah membawanya ke sini?" timpal prajurit lainnya. Tubuhnya terlihat lebih kurus dari kedua prajurit lainnya, tapi kedua matanya begitu tajam. Ia terdiam, menoleh lewat bahunya. Di belakangnya beberapa pelayan wanita yang berjalan dengan baki penuh makanan tertawa tertahan. Prajurit itu bisa menangkap samar pembicaraan keempatnya yang memuji ketampanan Qiang. "Dia menarik perhatian semua pelayan wanita," keluhnya. Kepalanya menunduk dalam. Harapannya untuk mempersunting salah satu dari pelayan wanita itu mulai terkikis.

Seorang prajurit lain memukul belakang kepala prajurit kurus itu keras sebelum duduk di sisi kanannya. "Daripada mengeluh, kenapa kita tidak bertanya kepadanya?" tanyanya dengan nada dan ekspresi serius.

Xing menaikkan satu alis, tidak mengerti. Prajurit itu mengangguk sebelum kembali bicara, "Kakak Xing, kenapa kau tidak bertanya padanya cara untuk menaklukkan hati para gadis?"

"Ck, percuma." Xing menghela napas keras. Ia melirik sekilas pada Qiang dan menjawab dengan nada datar, "Aku sudah pernah bertanya padanya."

Kelima prajurit yang duduk bersamanya langsung mendekatkan diri. Mereka memasang telinga dengan baik untuk mendengar kalimat yang akan diucapkan Xing selanjutnya, "Dia sendiri tidak tahu kenapa para gadis menyukainya," terang Xing membuat kelima prajurit muda yang duduk bersamanya berdecak kecewa.

Xing terdiam. Ia menggigit daging ayam bakar miliknya dalam satu gigitan besar. "Kurasa mereka menyukainya karena dia tampan," kata Xing dengan mulut penuh makanan. "Nyonya besar bahkan memberi Yulan pekerjaan yang lebih penting dari sekedar mengurus kuda," sambungnya. Ada nada iri yang terselip dalam nada bicaranya, tapi dengan cepat Xing mengingatkan dirinya sendiri jika Yulan mendapatkan pekerjaan itu karena mampu membaca dan menulis, sementara dirinya hanya bisa bertarung dan berkuda.

Kelima prajurit yang duduk bersama Xing kembali bercakap-cakap, tapi Xing tidak bisa melepaskan pandangannya dari Qiang. Dengan langkah berat pada akhirnya dia memutuskan untuk duduk di meja yang ditempati oleh Qiang.

"Kenapa kau tidak bergabung dengan yang lain?"

Qiang tidak langsung menjawab. Dia meneguk arak miliknya pelan. "Mereka tidak nyaman berada di dekatku."

Xing mendesah, terdengar kasar dan berat. Dia tidak bisa memungkiri jika dirinya sendiri merasa ada sesuatu yang berbeda pada diri pemuda di sampingnya hingga membuatnya segan. "Kau harus bisa bergaul bersama yang lainnya. Asal kau tahu mereka sungkan terhadapmu."

Pria itu berdecak saat Qiang menaikkan satu alisnya, tidak mengerti. "Sulit jika aku menjelaskannya, tapi kau begitu berbeda. Kau bahkan sangat jarang tersenyum," jelas Xing dalam satu tarikan napas.

Xing kembali terdiam. Ia menelan kering, menunggu reaksi Qiang, tapi pria itu tidak mengatakan apa pun.

Qiang masih tidak bicara saat meletakkan cawan araknya di atas meja dengan hati-hati. Ia lalu mengambil poci arak dan menuangkan untuk dirinya serta untuk Xing. "Bersulang!" ucapnya sembari mengangkat cawan araknya tinggi. Xing yang terlalu terkejut tidak langsung menjawab, sebelum akhirnya ia membalas sulangan itu dan meneguk arak miliknya dalam satu tegukan besar.

"Apa yang harus kulakukan agar bisa membaur dengan mereka?" tanya Qiang, mengejutkan Xing. "Bukan maksudku untuk membangun

benteng di antara kami, hanya saja aku tidak tahu bagaimana cara memulainya—"

"Aku mengerti. Aku mengerti," potong Xing cepat. "Bagaimana jika kau menari bersama mereka?" tanyanya sembari menujuk ke arah para prajurit yang tengah menari mengelilingi api unggun.

"Aku akan terlihat konyol saat menari," jawab Qiang tanpa ekspresi. "Aku bisa bermain alat musik," sambungnya saat melihat perubahan ekspresi Xing. "Erhu? Dizi?"

Mata Xing membola. "Apa yang tidak bisa kau lakukan?" tanyanya penasaran.

Dengan santai Qiang menjawab, "Menari." Ia meneguk satu cawan arak sebelum berdiri lalu berjalan menuju para pemain musik dadakan yang memainkan alat-alat musik itu dengan nada sumbang.

Suara gelak dan tawa terdengar begitu keras dari halaman belakang kediaman Keluarga Fang. Sang jenderal terlihat begitu bangga karena mampu mengundang putri dan pangeran Kerajaan Lang. Permainan para pemain musik dan delapan penari wanita membuat suasana semakin meriah.

Para pelayan dan dayang terlihat sangat sibuk melayani para tamu udangan. Mereka terlihat terlihat kurang bersemangat karena di tempat lain sebagian besar prajurit memiliki jamuannya sendiri bersama Yulan. Para pelayan wanita yang kebanyakan gadis remaja itu hanya ingin melihat Yulan dari dekat. Setidaknya mereka bisa bersenang-senang di tempat yang sama. Ah, tapi lihatlah, alih-alih bersenang-senang, mereka malah harus melayani para tamu undangan yang sangat cerewet.

"Suara apa itu?" Teng Fei, Pangeran Kelima Kerajaan Lang bertanya dengan kening ditekuk dalam. Ia mengangkat tangan kanannya tinggi, meminta para pemain musik dan penari menghentikan permainannya. Bisik-bisik menyebar dengan cepat, suasana menjadi hening saat Fei meletakkan jari telunjuknya di depan mulut.

"Suara musik dari mana itu?" tanya Fei lagi pada Jenderal Fang yang terlihat sama penasarannya dengan dirinya. "Apa kau memiliki pesta lain di kediamanmu?"

Jenderal Fang memberi hormat sebelum menjawab, "Sebagian prajurit memang tengah merayakan perayaan musim semi, Pangeran Kelima. Mereka merayakannya di halaman samping kediaman hamba," terangnya.

"Apa suara dizi itu berasal dari tempat pesta prajurit-prajuritmu?"

Jenderal Fang dan sang istri saling melempar tatapan. Mereka tampak tidak yakin tapi suara merdu itu memang berasal dari arah samping taman kediamannya.

"Kenapa mereka memiliki permainan musik yang lebih indah?" Teng Fei mendengkus keras. Ia menggebrak meja makannya hingga membuat pasangan Fang dan putrinya bersujud ketakutan.

"Kenapa kau harus bersikap berlebihan?" tegur seorang wanita muda. Wanita itu berusia dua puluh tahun. Pakaiannya begitu mewah, dengan perhiasan mahal yang menempel di tubuh serta rambutnya. "Kau cukup membawa pemain musik itu ke sini," sambungnya tenang.

Fei tidak bisa membantah. Wanita muda yang menegurnya merupakan kakak perempuannya—Putri Liqin. "Panggil pemain musik itu kemari!" perintah Fei dengan wajah cemberut,

Liqin mengangguk samar pada Jenderal Fang. Sang jenderal dengan cepat memerintahkan salah satu abdinya untuk membawa pemain musik itu ke tempat pestanya, dan alangkah terkejutnya sang jenderal saat abdinya membawa Yulan bersamanya.

"Yulan?" pekik sang jenderal tidak percaya. "Kau yang bermain dizi tadi?"

Yulan membungkuk dan menjawab penuh hormat, "Hamba, Jenderal. Mohon ampuni hamba yang telah lancang mengganggu pesta yang Anda selenggarakan," jawabnya tenang.

"Siapa dia?" tanya Fei. Kedua matanya memicing. Dengan seksama dia mengamati penampilan Qiang.

"Lapor, Pangeran Kelima, dia pegawai di kediaman hamba," jawab Jenderal Fang. "Dia bekerja dibagian pembukuan pengadaan barang." Fang tidak tahu kenapa dia hanya mengatakan jika Qiang bekerja sebagai bagian administrasi. Entahlah, mungkin sang jenderal tidak ingin jika Fei memandang Qiang sebelah mata jika tahu dia hanya bekerja sebagai pengurus kuda.

Fei mendongakkan kepala. Ekspresinya terlihat sangat angkuh saat berkata, "Aku memerintahkanmu untuk bermain musik di sini. Di tempat ini."

"Pangeran Kelima—"

"Apa ada yang salah, Putri Liqin?" tanya Fei. Dalam hati pria itu tidak menyukai sosok pria muda di hadapannya. Fei hanya merasa jika sosok itu terlalu bersinar untuk seorang pegawai biasa. "Mainkan, atau aku akan memotong kedua tanganmu!" ancamnya membuat Chunhua terkesiap kaget.

"Hamba menerima perintah," jawab Qiang sebelum berjalan mundur dan memainkan dizi di tangannya.

"Aku tidak menyukainya," desis Teng Fei tanpa mengalihkan tatapannya dari Qiang yang tengah memainkan dizi miliknya. Alunan lagu yang dibawakan pria itu terdengar begitu merdu, tapi disisi lain terdengar begitu menyedihkan.

Qiang menyampaikan kerinduannya terhadap saudara-saudara, adik perempuan dan ibu tirinya melalui permainan dizinya. Benar, permainan dizinya memang tidak seindah permainan dizi Jian Gui, tapi di antara kelima saudaranya yang lain hanya kemampuan bermusik Qiang yang sanggup membuat kakak pertamanya itu bertepuk tangan penuh kebanggaan.

"Kau pikir ini upacara kematian?" teriak Fei sembari melempar poci arak miliknya ke arah panggung. Suasana yang meriah itu mendadak hening. Para tamu undangan merasa tidak ada yang salah

dengan permainan dizi Yulan, tapi sepertinya Pangeran Kelima Kerajaan Lang memiliki pendapat lain.

Liqin mendengkus keras. "Ada apa denganmu? Kenapa dengan permainannya?"

Fei mendelik ke arah kakaknya. Dia semakin kesal karena kakak perempuannya terdengar membela pria asing yang hanya rakyat jelata itu. "Kenapa kau membelanya?"

"Aku tidak membelanya," jawab Liqin tanpa ekspresi. Dia menunjuk ke arah Qiang dengan dagunya. "Dia sudah melakukan perintahmu dengan baik, lalu kenapa kau harus kesal?"

"Kau tidak akan mengerti karena kau bukan pria!" teriak Fei tepat di depan wajah Liqin. Ia tidak suka karena merasa tersaingi. "Apa kau tidak lihat cara berpakaiannya?"

Ucapan Fei membuat Qiang menjadi pusat perhatian saat.

"Pakaiannya sangat biasa, dimana letak masalahnya?" Liqin balik bertanya, masih dengan ketenangan yang mengagumkan. "Jangan membuatku kesal, Pangeran Fei. Aku bisa mengadukan peringai burukmu ini pada ayahanda—"

"Katakan saja!" potong Fei keras. "Aku juga akan melaporkannya pada ayahanda." Ia balik menantang lalu berjalan pergi membawa kemarahannya yang menggebu-gebu.

"Aku meminta maaf atas nama Pangeran Fei," kata Liqin pada tuan rumah saat punggung adiknya sudah tak terlihat. Jenderal Fang tidak mengatakan apa pun. Pria itu menundukkan kepala, terlihat serba salah.

Liqin terdiam sejenak saat melirik pada Qiang yang masih berdiri di atas panggung dengan punggung tegak, terlihat begitu tenang dan berwibawa. "Aku rasa kalian harus bersiap, adikku mungkin akan mengadu pada raja."

"Hamba mengerti," jawab Jenderal Fang. Suaranya terdengar lemas.

"Jangan khawatir, aku akan mengatakan duduk persoalannya pada ayahanda. Beliau mungkin akan memanggil pegawaimu untuk menyembuhkan ego Pangeran Fei."

Liqin menjeda untuk mengambil napas. "Sayang sekali aku harus meninggalkan pesta meriahmu ini, Jenderal Fang," katanya dengan nada penuh penyesalan. Wanita itu berusaha mencairkan kembali suasana pesta yang sudah terlanjur tegang. "Tolong undang aku jika kau mengadakan pesta lainnya," pintanya sungguh-sungguh.

"Tentu. Tentu Tuan Putri," jawab sang jenderal penuh hormat.

"Aku sudah menebak jika wajah tampanmu itu akan membawa masalah untukmu," kata Xing yang sedari tadi terus membuntuti Qiang yang berjalan menuju kamarnya. Jenderal Fang dengan berat hati menghentikan pesta lebih cepat setelah mengantar Putri Liqin hingga pintu gerbang, dan satu per satu tamu undangannya pun pamit untuk pulang setelahnya. "Pangeran Fei bahkan berhasil dibuat iri olehmu."

Gerakan Qiang yang tengah membuka pintu kamar pun terhenti. "Kenapa dia harus iri padaku?" Ia balik bertanya dengan ketenangan yang justru membuat mulut Xing terbuka lebar.

Dengan gerakan cepat Xing menutup kembali mulutnya. "Kau masih bertanya?" Suasana di dalam kamar Qiang seketika hening. "Yulan, Pangeran Fei jelas merasa tersaingi olehmu," jelasnya gemas. Ia melempar kedua tangannya ke udara. "Kau harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan lehermu itu," sambungnya serius.

"Jika raja kalian adil, dia tidak akan memenggal kepalaku," sahut Qiang tenang.

Xing tidak tahu dari mana Qiang mendapatkan ketenangannya? Jika dirinya adalah Qiang tentu ia tidak akan bisa bersikap setenang itu. Namun, dengan cepat ekspresinya berubah saat menyadari ucapan lawan bicaranya. "Dia juga rajamu," ralat Xing, mengingatkan tapi Qiang tidak menjawab. Pria itu memilih melanjutkan kegiatannya; berganti pakaian untuk tidur. "Yulan, aku benar-benar serius. Kau harus bisa membela dirimu jika ingin hidup."

Hening.

Xing menghela napas. Dengan penuh simpati dia menepuk bahu Qiang beberapa kali. "Aku akan berdoa pada dewa untuk keselamatanmu," tutupnya sebelum beranjak pergi sementara Qiang memasang ekspresi dingin setelah Xing pergi.

Qiang tidak menyangka jika ia bisa menarik perhatian dengan sangat mudah. Ah, kenapa ia melupakan peringatan kakak pertamanya tentang hal itu?

Awan berarak, malam berganti siang. Niu berjalan sepanjang lorong Istana Merah menuju paviliun milik Selir Chao Xing. Wanita itu sesekali mengangguk samar saat berpapasan dengan puluhan dayang yang langsung berhenti dan memberi salam hormat.

Semua orang di dalam istana tahu siapa Niu dan posisi wanita itu di dalam istana. Beberapa pejabat istana bahkan menaruh hormat pada wanita itu. Bagaimana tidak? Untuk mendapatkan kepercayaan Kaisar Long Wei sangatlah sulit. Namun, Niu berhasil mendapatkan kepercayaan itu, dan ia juga mendapatkan kepercayaan dari selir kesayangan kaisar.

Paras rupawan, anggota keluarga bangsawan terpandang dan ilmu bela diri tinggi menambah tinggi statusnya. Tidak sedikit juga bangsawan yang berusaha mendekatinya. Mereka berpikir untuk menikahkan Niu dengan salah satu anggota keluarga mereka, tapi Niu menolak secara halus. Dengan tegas wanita itu mengatakan jika calon mempelainya sudah dipilih oleh kaisar. Tentu saja itu bohong, tapi kaisar malah ikut membenarkan kebohongan itu demi kebaikan Niu.

"Sampai kapan kau akan melihatnya seperti itu?" Pertanyaan Yao Wei menyentak Er Wei dari lamunanya. Senyum Pangeran Kedelapan Kekaisaran Api itu langsung lenyap saat melihat sosok kakak kelimanya berdiri di sampingnya dengan ekspresi menyebalkan. "Matamu nyaris keluar hanya karena melihat seorang dayang?" ada nada mengejek dalam suara Yao Wei. Namun, hal itu tidak membuat Er tersinggung.

Er Wei berdeham. Ia mengibaskan ekor jubahnya dan berdiri tegak.

"Dan kenapa kau bersembunyi di sini?" Yao Wei kembali bertanya. Pria itu masih mengunci tatapan adik kedelapannya. Ia menjeda. Tatapannya untuk sekilas beralih ke ujung lorong dimana sosok Niu berbelok dan menghilang. "Sudah kukatakan, lupakan dia."

"Kenapa kau terus mencampuri urusanku?" Er Wei balik bertanya. Dari desahan napas beratnya Yao Wei tahu jika adik kedelapannya terganggu dengan peringatan yang seringkali diucapkannya. Namun, Er Wei harus tahu untuk menempatkan diri sebelum semua terlambat.

Yao Wei menggelengkan kepala samar. Ekspresinya memperlihatkan rasa simpati. Dengan sikap sedih berlebihan dia menatap adiknya sementara satu tangannya diletakkan di depan dada dan satu tangan lain menepuk-nepuk bahu Er Wei beberapa kali. "Bertepuk sebelah tangan itu menyakitkan. Percayalah!"

Oh, bolehkah Er Wei tertawa keras? Tentu saja kisah cinta Yao Wei berakhir tragis karena kakak kelimanya itu menyukai seorang kasim. Dan tragisnya, kasim itu tewas demi melindungi kaisar. "Sekarang kau mengatakan hal itu padaku?" Pertanyaan itu membuat Yao Wei menekuk keningnya dalam, tidak mengerti. "Dulu aku seringkali memperingatkanmu dan mengingatkanmu jika perasaanmu pada kasim itu salah."

Dewa Langit. Yao Wei menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya ditelan kembali. Sialnya dia tidak bisa menjelaskan kebenarannya pada Er Wei.

"Kasusmu dan kasusku berbeda, Kak," sambung Er Wei saat Yao Wei tidak kunjung membalas ucapannya. "Niu memang seorang dayang, tapi dia berasal dari keluarga bangsawan dan yang lebih penting, dia wanita," katanya penuh penekanan pada kata terakhirnya. "Apa kau lupa jika banyak pejabat yang menginginkannya untuk menjadi bagian dari keluarga mereka?

"Dan apa kau lupa jika Niu berusia lebih tua darimu?" tanya Yao Wei, berkacak pinggang. "Kaisar juga sudah memilih calon pendamping untuknya, dan yang paling penting; dia sanggup

membunuh tanpa berkedip." Ia bicara penuh penekanan sembari menjentikkan jari tepat di depan wajah Er yang langsung memutar kedua bola matanya. "Aku sudah mengatakan padamu alasan kaisar menempatkan Dayang Niu di sisi Selir Chao, 'kan?"

Er tidak menjawab. Dia tidak ingin menjawab. Kakak kelimanya sudah seringkali mengatakan alasan kenapa Niu ditempatkan di sisi Chao Xing. Seolah tidak pernah merasa bosan, Yao Wei selalu mengatakan alasan itu setiap kali mereka bertemu.

Yao Wei memasang pose berpikir. Dia memicingkan kedua bola matanya. "Anehnya, kaisar tidak pernah mengatakan calon mempelai Niu. Bukankah itu aneh?"

Er Wei mengangguk, setuju akan pendapat kakaknya. Memang sangat aneh karena kaisar menyembunyikan calon pendamping Niu.

"Mungkin kaisar memiliki rencana untuk Niu," kata Yao menarik perhatian Er Wei sepenuhnya. Dia berdecak saat Er menatapnya penuh tanya, "Semua dayang yang bekerja di dalam istana ini milik kaisar. Itu artinya kaisar berhak menjadikan mereka selir atau simpanan jika beliau menghendakinya."

Ia menjeda, memberi waktu pada Er Wei untuk mencerna ucapannya. "Dan hal itu berlaku pada Niu."

"Tidak," kata Er Wei, suaranya satu oktaf lebih tinggi. "Kaisar bukan pria seperti itu," sambungnya dalam satu tarikan napas. "Kaisar sangat mencintai Selir Chao, dan aku menyangsikan jika ada wanita lain yang bisa menarik perhatiannya."

Yao Wei berdecak sambil mengibaskan tangan di depan wajahnya. "Semua pria sama saja. Mereka tetap akan menoleh saat melihat wanita cantik."

"Itu kau," ledek Er Wei membuat Yao Wei berdecak dan memukul pelan kepala adik kedelapannya keras. "Aku hanya mengatakan kebenaran," kata Er Wei, keras kepala. "Kaisar pria setia. Dan aku tetap akan mencintai Niu."

"Bagaimana jika Niu mencintai pria lain?"

Hening.

Dewa Langit. Sekarang Yao Wei menyesal. Ya. Melihat ekspresi sedih adik kedelapannya membuatnya menyesal. Tidak seharusnya dia melontarkan pertanyaan itu. Namun, jawaban dari Er Wei membuatnya terkejut, dengan ringannya adik kedelapan mengangkat satu bahu dan menjawab, "Jika itu terjadi maka aku akan melepasnya dengan sukarela."

Suasana hati Liqin tidak kunjung membaik walau matahari sudah berada tepat di atas kepala. Sang putri memberikan pedang miliknya pada pelatih kerajaan yang secara khusus ditunjuk raja untuk melatihnya ilmu pedang.

Ia mendongak. Kedua matanya disipitkan saat sinar matahari terasa menusuk. Cuacana panas membuat keringatnya lebih banyak saat ini. Liqin mendengkus pelan. Tanpa kata ia menerima kain sutra yang disodorkan seorang dayang muda untuk mengelap keringat di wajah dan lehernya. "Apa Jenderal Fang sudah tiba?"

Sang dayang tidak langsung menjawab. Wanita muda berusia delapan belas tahun itu membungkuk dalam sebelum menjawab dengan nada penuh hormat, "Saat perjalanan ke sini hamba melihat beliau tiba bersama seorang pria muda, Tuan Putri."

Liqin ingin sekali memutar kedua bola matanya saat indra pendengarannya menangkap nada pujian sang dayang saat mengatakan jika sang jenderal datang bersama seorang pria muda. Tidak salah lagi, pria muda itu pasti Yulan.

Menjengkelkan. Hanya karena seorang pegawai biasa, raja harus meluangkan waktu berharganya. Daripada mengurus seorang pegawai biasa ada banyak hal yang harus diurus seorang raja. Mungkin alasan itu yang membuat Liqin kesal setengah hari ini. Atau memang pada kenyataannya dia tidak menyukai Yulan?

Ya. Mungkin alasan yang sebenarnya pada dasarnya dia memang tidak menyukai pria dengan paras rupawan seperti Yulan. Jujur saja, banyak pria berparas rupawan yang dikenal oleh Liqin, dan sebagian

besar dari mereka berotak kosong. Mereka mengandalkan paras untuk menarik perhatian para putri bangsawan. Mereka juga menggunakan paras untuk bersaing mendapatkan wanita penghibur paling cantik di wilayah kerajaan ini, dan kakak pertamanya termasuk salah satu di antara mereka.

Kakak pertamanya yang juga merupakan Putra Mahkota Kerajaan Lang hanya tahu bersenang-senang. Dia memanfaatkan paras rupawan untuk menarik perhatian wanita. Sang putra mahkota bahkan memiliki rumah bordilnya sendiri di dalam komplek tempat tinggalnya dan parahnya, sang raja menutup mata atas perilaku putra kesayangannya itu.

Liqin menggertakkan gigi. Beruntung dia masih memiliki kakak ketiga yang berotak lebih cerdas dan bertanggung jawab walau parasnya tidak bisa dikatakan tampan, sebaliknya, paras kakak ketiganya terlihat kasar, perawakannya yang besar juga membuat sosoknya terlihat semakin menakutkan.

"Pria itu pasti sama tololnya dengan pria-pria tampan yang lain," kata Liqin setengah berbisik. Wanita itu membanting lap di tangannya dan bergegas pergi dari tempat latihannya menuju balairung kerajaan dimana sidang Yulan berlangsung.

Suasana di balairung Kerajaan Lang terasa sangat mencekam. Kedatangan Jenderal Fang dan Qiang membuat para pejabat istana yang datang menghadap siang ini langsung terdiam. Lewat ujung mata mereka memerhatikan sosok pemuda yang berani mengusik Pangeran Kelima Kerajaan Lang yang terkenal memiliki temperamen tinggi.

Jenderal Fang boleh saja mengatakan jika pelayan yang datang bersamanya bekerja sebagai administrasi. Namun, desas-desus yang mereka dengar justru lebih mencengangkan; pelayan itu juga bekerja di kediaman Fang sebagai pengurus kuda.

Seorang pengurus kuda berani mengusik pangeran dari Kerajaan Lang? Sungguh menggelikan.

Jenderal Fang dan Qiang langsung memberikan hormat pada raja yang tengah duduk di atas kursi takhtanya. Tatapan sang raja tidak lepas dari sosok pemuda yang kini berlutut dengan satu kaki di hadapannya.

Raja Xi menyipitkan mata. Dia mengibaskan pelan tangannya, memberi isyarat pada Jenderal Fang untuk berdiri dan bergabung bersama para pejabat lainnya yang berbaris rapi. Balairung Istana Lang tidak seluas Balairung Kerajaan Angin, walau begitu ornamen yang menghiasi balairung ini jauh lebih mahal daripada Balairung Kerajaan Angin.

Sepertinya sang raja ingin memperlihatkan kekuasaan dan kekayaannya pada semua orang lewat balairung ini. Mulai dari enam pilar penyangga yang terbuat dari batu giok berwarna hijau tua hingga sepuhan emas pada langit-langit balairung ikut menghiasi ruangan ini.

"Jadi kau yang bernama Yulan?" pertanyaan raja membuat Qiang mengangkat kedua telapak tangannya yang saling menyatu di depan dada.

"Hamba, Yang Mulia."

Sang raja menyempitkan mata. "Dari keluarga bangsawan mana kau berasal?"

Qiang tidak langsung menjawab. Jantungnya berdebar sangat cepat. Apa raja mencium penyamarannya?

"Lapor, Ayahanda," Pangeran Teng Fei memberanikan diri untuk maju. Kilatan matanya memperlihatkan secara terang-terangan jika dia tidak menyukai pria muda yang kini berlutut dengan satu kaki di hadapan raja. "Dia hanya anak petani," sambungnya dengan nada mengejek dan raja pun tertawa keras membuat para pejabat dan putra-putranya yang hadir di dalam balairung itu bingung.

"Jadi kau hanya anak seorang petani?" tanya raja. Sungguh, Qiang tidak menyukai nada mengejek dalam suara Raja Xi saat mengatakannya. Apa di kerajaan lain keluarga petani begitu rendah? Karena di Kerajaan Angin, baik petani maupun saudagar dan bangsawan diperlakukan sama di hadapan raja, walau ia tidak bisa

menampik sistem kasta masih berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Namun, walau begitu, setiap warga kerajaan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pekerjaan dalam pemerintahan, karena yang paling terpenting adalah kecakapan dan kecerdasan.

"Penampilanmu menipuku," sambung raja masih dengan kekehan mengejek. "Kukira kau berasal dari keluarga bangsawan." Ia terdiam sejenak. Dengkusannya terdengar begitu keras saat ia mengalihkan perhatian pada Jenderal Fang yang berdiri tegak walau kepalanya sedikit menunduk. "Kudengar dia pengurus kudamu yang baru." Pernyataan raja jelas untuk mengejek Qiang. Lihat saja, bagaimana Teng Fei dan putra mahkota tersenyum sinis, tatapannya sangat merendahkan Qiang. "Tapi kau mengatakan pada Putri Liqin jika pemuda itu bekerja sebagai administrasi di kediamanmu?" Raja mengangkat satu alisnya tinggi saat mengatakannya. "Kenapa kau begitu melindunginya, Fang?"

Sang jenderal langsung jatuh berlutut dan menjawab dengan sikap tenang yang mengagumkan, "Tugas utama Yulan adalah mengurus persediaan barang di kediaman kami, tapi keahliannya dalam merawat kuda pun sangat mengagumkan jadi hamba terpaksa memperkerjakannya di dua bagian."

Raja Xi mencebikkan mulut. Dia mengangguk samar, terlihat puas dengan jawaban jenderalnya. "Jadi kau bisa membaca dan menulis?"

"Lapor, Yang Mulia, hamba mampu membaca dan menulis."

Satu alis raja diangkat naik. "Anak keluarga petani bisa membaca dan menulis?" Raja terdiam sejenak. Dia mengetuk-ngetukkan jari pada pengangan kursi takhtanya yang terbuat dari emas murni. Baru kali ini dia mendengar seorang anak dari keluarga petani bisa membaca dan menulis, karena sesuai dengan kebijakan dari pemimpin Kerajaan Xi sebelumnya, hanya para saudagar, bangsawan dan anggota kerajaan yang diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan.

"Di mana kau belajar membaca dan menulis?"

"Lapor, Yang Mulia, hamba belajar saat menetap di wilayah Kekaisaran Api," jawab Qiang tenang. Jawaban itu adalah jawaban

yang sama yang diberikannya pada pasangan Wu saat mereka bertanya di mana Qiang belajar membaca dan menulis. "Dulu hamba bekerja di sebuah penginapan kecil di perbatasan wilayah Kekaisaran Api dan Kerajaan Awan. Hamba belajar dari para pengembara yang menginap."

Raja mencondongkan tubuhnya ke depan. Jawaban Qiang membuatnya sedikit tertarik. "Apa kau juga bisa ilmu bela diri?"

"Lapor Yang Mulia, ilmu bela diri hamba masih perlu diasah."

Sikap Qiang yang bisa menjawab pertanyaan raja dengan begitu tenang membuat beberapa pejabat memuji dalam hati. Andai mereka berada di posisi pemuda itu pasti mereka sudah terkencing-kencing dan bersujud ketakutan.

"Ayahanda," panggil putra mahkota tiba-tiba. Ucapannya memutus keheningan berat yang menggantung di dalam balairung istana selama beberapa detik. "Kita harus mengujinya," katanya, penuh penekanan. "Ananda tidak percaya jika dia cukup pintar. Bagaimana jika Anda mengetes kemampuannya? Bisa saja dia berbohong untuk menarik perhatian Anda."

Raja Xi menimbang-nimbang. Apa yang dikatakan oleh putra tertuanya memang benar adanya. Ada banyak sekali penjilat di sekelilingnya dan mungkin saja pelayan di hadapannya ini tengah berusaha menjilat untuk mendapatkan kedudukan. "Guru Tang," panggil raja tiba-tiba dan sesaat kemudian seorang pria dengan rambut nyaris berwarna putih sepenuhnya serta janggut panjang berwarna perak maju ke hadapan raja dan menghaturkan hormat. "Aku ingin kau memberinya sebuah pertanyaan."

Sang raja menatap guru besar itu secara tajam, dan Guru Tang pun langsung bisa menangkap apa yang diinginkan oleh rajanya. Dalam hati ia hanya bisa berharap jika pemuda yang masih berlutut dengan satu kaki di samping kirinya itu sepandai penampilannya yang rupawan.

Guru Tang mengusap-usap janggutnya berkali-kali. Tatapannya menerawang. Otaknya tengah berpikir, pertanyaan sulit apa yang sekiranya tidak akan mampu dijawab oleh pemuda di sampingnya ini?

Sementara para pejabat dan Jenderal Fang berdebar menunggu pertanyaan yang keluar dari mulut sang guru besar.

"Dalam strategi militer, hanya ada yang langsung dan yang menyimpang, tapi di antara mereka ada rentang taktik tak terbatas." Guru Tang menjeda. Ia menundukkan kepala, menatap Qiang lurus. Di tempatnya, Pangeran Teng Fei dan putra mahkota saling melempar tatapan. Mereka tersenyum puas karena yakin jika pelayan Jenderal Fang tidak akan mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan sang guru.

Qiang tidak langsung menjawab. Apa yang dikatakan oleh Guru Tang merupakan salah satu taktik seni berperang Sun Tzu yang mahsyur. Gurunya saat di Istana Kerajaan Angin dan ayahnya seringkali meminta para pangeran untuk menghapal serta menafsirkan arti dari taktik perang tersebut.

"Kau tidak bisa menjawab?" tanya Guru Tang. Ia sedikit kecewa karena Qiang tidak bisa menjawab pertanyaannya. Namun, dengan cepat dia menyingkirkan perasaan itu. Tentu saja pemuda itu tidak akan bisa menjawab pertanyaannya. Pertanyaan yang mungkin juga tidak akan bisa dijawab oleh beberapa pangeran dari kerajaan ini.

"Jenderal yang terampil mengalahkan manuver musuh menggunakan formasi untuk membuat mereka mengikutinya. Ia menawarkan pengorbanan sehingga musuh mengambilnya; ia menaruh umpan untuk menggoda dan menyiapkan pasukan penyergap menunggu mereka."

Qiang terdiam sejenak. Kedua alisnya menyatu saat berusaha mengingat sisa tafsiran dari taktik perang tersebut. "Jenderal yang ahli mencari momentum gabungan dan tidak hanya mengandalkan keberanian individu; ia tahu bagaimana memilih pasukannya untuk efek maksimum[7]."

Hening.

Sang guru terlihat terkejut mendengar jawaban itu. Kedua matanya terbelalak. Dia bahkan nyaris tidak bisa berkata-kata. Pemuda di hadapannya ini bukan pemuda biasa. Tingkat kecerdasan Yulan

sungguh mengagumkan. Namun, kenyataan itu justru membuat pangeran kelima tidak senang. Dengan gigi gemeretak dia maju, dan berniat untuk menendang kepala Qiang, tapi dengan gerakan cepat Qiang menghindar dan berdiri.

Qiang kembali menghindar saat pangeran kelima melayangkan satu pukulan keras ke arah ulu hatinya. Pukulan yang gagal itu membuat pangeran kelima terhuyung, nyaris terjatuh andai saja pangeran ketiga tidak menangkap tubuhnya tepat waktu.

"Berani sekali kau menghindar dari pukulanku!" bentak Teng Fei marah. Dada pria itu naik turun dengan cepat. Wajahnya memerah karena emosi dan malu. Qiang secara tidak langsung telah membuatnya malu, dan itu membuat Teng semakin ingin menyingkirkannya. "Ayahanda, Anda harus memenggal kepalanya!" serunya tapi raja memiliki pemikiran lain.

"Di mana kau belajar seni berperang?"

Qiang menundukkan kepala dan menjawab penuh hormat, "Lapor Yang Mulia, hamba mempelajarinya dari kitab seni berperang yang ditinggalkan seorang jenderal dari Kekaisaran Api yang pernah menginap di penginapan tempat hamba bekerja."

Raja tentu saja tidak langsung percaya. "Apa kau tahu siapa jenderal yang dengan teledornya meninggalkan kitab penting itu?"

Qiang menekuk keningnya. Dia memasang pose berpikir. Berpura-pura untuk berusaha mengingat sebelum akhirnya ia menjawab dengan nada tenang yang sama, "Prajurit-prajurit yang datang bersamanya memanggilnya Jenderal Jianghu, Yang Mulia."

Bisik-bisik menyebar dengan cepat. Siapa yang tidak mengenal Jenderal Jianghu dari Kekaisaran Api? Seorang jenderal pengkhianat yang tewas di tangan Kaisar Long Wei dan anak petani ini mengatakan jika dia belajar dari kitab yang ditinggalkan oleh seorang Jianghu? Sebuah takdir yang aneh, atau memang pemuda itu merencanakannya dengan baik?

"Jianghu?" Raja Xi tertawa keras sembari memukul-mukul pelan lengan kursi takhtanya. "Aku menyukai jawabanmu," sambungnya

membuat Qiang bertanya-tanya di dalam hati, tidak mengerti. "Jianghu musuh besar Kaisar Long Wei dan kau belajar seni berperang dari kitab yang ditinggalkan oleh Jianghu, bukankah ini takdir?" katanya yang segera disetujui oleh para pejabatnya. Mereka langsung menyetujui apa pun yang dikatakan oleh raja untuk mencari aman walau itu bertolak belakang dengan apa yang dipikirkan oleh mereka.

"Ayahanda, kita tidak bisa melepasnya begitu saja," kata Teng Fei, semakin panas karena Qiang mendapat pengakuan raja. "Anda tetap harus memberinya hukuman."

Raja pun mengangkat satu tangan. Dia mengangguk, menyetujui ucapan putranya. "Tentu saja aku akan tetap menghukumnya," kata raja. Jenderal Fang yang sedari tadi diam kembali dibuat cemas. Dengan gelisah dia menunggu kalimat selanjutnya yang akan diucapkan oleh raja. "Atas ketidaksopananmu yang telah mengganggu pesta pangeran kelima, aku memberikanmu hukuman cambuk sebanyak lima puluh kali."

Tentu saja, pikir Qiang. Raja yang tidak adil hanya akan mendengarkan orang-orangnya. Sungguh, Qiang tidak merasa kaget.

"Laksanakan hukuman siang ini juga!" sambung raja memberi perintah. Ia menjeda, tatapannya masih tertuju lurus pada Qiang. "Jika kau selamat dari hukumanku, aku menjanjikanmu sebuah jabatan di istana ini," ujarnya yang langsung disambut protes dari putra mahkota dan pangeran kelima, tapi dengan tegas raja mengangkat satu tangannya tinggi, meminta kedua putranya untuk diam. "Kita tidak tahu apa dia akan selamat, bukan? Kenapa kalian harus merasa khawatir?" tanyanya sebelum berdiri dan berjalan pergi meninggalkan ruang balairung tersebut.

"Pastikan dia mati!" desis Teng Fei pada seorang prajurit yang bertugas menyeret Qiang keluar. Pria itu melemparkan tatapan benci sebelum melenggang keluar bersama kakak pertamanya.

"Yulan?"

"Hamba akan bertahan, Tuan," sahut Qiang tenang saat Jenderal Fang menatapnya dengan ekspresi khawatir.

Aku akan bertahan hidup karena tugasku belum selesai, batinnya sebelum kedua orang penjaga menyeretnya keluar dari balairung menuju tempat eksekusi.

Keterangan:

7. Dikutip dari buku Seni Berperang Sun Tzu, halaman 31. Diterjemahkan dari bahasa Tionghoa oleh James Trapp. Alih bahasa: Clara Herlina Kardjo

Bab 7. Magnolia yang Meratap

***DI** depan arak di tengah nyanyi,*
hidup manusia berapa kali?
Selaksana embun pagi hari,
beranjaknya hari tidak terperi
Gundah selalu mendera dada,
kepedihan tak pernah terlupa.
Dengan apa mengurai duka?
hanyalah arak yang bersedia. [8]

Sudah dua hari hati Permaisuri Ming Xia gundah. Kedua telapak tangannya yang halus kini basah. Jari-jarinya menjadi keriput karena terlalu lama terendam di dalam air dingin. Permohonan Ju Fang dan Mei Xia diabaikannya. Dalam kondisi gundah, ia tidak bisa terus duduk di dalam rumah sepanjang hari tanpa melakukan apa pun.

Ming Xia harus menyibukkan diri agar pikirannya tidak terus menerus gelisah. Lagipula, saat ini dia bukanlah seorang permaisuri. Dia hanya seorang ibu biasa. Seorang ibu yang tengah dirudung oleh rasa rindu dan cemas akan putra-putranya dan juga Chao Xing.

"Ibunda, sebaiknya Anda istirahat." Renshu kembali membujuk sang permaisuri untuk masuk ke dalam rumah. Pria itu mengangkat kepala, menatap Ju Fang yang berekspresi cemas saat Ming Xia tidak mengatakan apa pun. "Pekerjaan mencuci pakaian biar Bibi Ju yang melanjutkan," usulnya tapi Ming Xia menggelengkan kepala cepat.

Wanita berusia empat puluh empat tahun itu menghela napas panjang. Tatapannya menerawang dan kosong. Di halaman belakang kediaman mereka, bunga magnolia putih tengah bermekaran. Bunga itu mengingatkannya pada Qiang. Sang pangeran ketiga sangat menyukai bunga magnolia putih dan itu membuatnya semakin merasa rindu.

"Ibu memikirkan kakak ketiga?" tebak Renshu. Suaranya terdengar begitu lirih. Penuh kehati-hatian ia mengambil pakaian basah yang tengah dicuci oleh Ming Xia lalu mendorong baskom kayu berukuran besar itu jauh. Dengan sangat lembut ia menggenggam kedua telapak tangan ibunya. Renshu mengeringkan telapak tangan ibunya dengan menggunakan lengan bajunya sendiri.

"Aku merindukan kedua kakakmu," kata Ming Xia, memutus keheningan yang menggantung di antara mereka. Di depan pintu belakang, Ju Fang tidak bisa menahan air mata. Wanita itu langsung melihat ke arah lain untuk menyembunyikan kesedihan. "Aku juga merindukan Chao Xing."

Ming Xia terdiam sejenak. Suaranya tercekat. "Dan aku sangat mengkhawatirkan Lei," gumamnya setelah menemukan suaranya kembali. Wanita itu tidak mengatakan apa pun saat Renshu menghapus air matanya dengan ibu jarinya. "Seharusnya aku sudah terbiasa dengan perasaan itu," katanya dalam satu tarikan napas, "tapi hari ini aku benar-benar tidak tenang. Ada yang salah. Batinku terus mengatakan ada sesuatu yang buruk terjadi pada salah satu putraku dan aku tidak tahu siapa."

Tangis Ming Xia menghebat. Dia membenci dirinya sendiri karena tidak mampu melindungi anak-anaknya. Walau tidak semua anak-anaknya terlahir dari rahimnya, tapi Ming Xia sudah menganggap mereka semua sebagai anak kandungnya sendiri. Ia menyayangi mereka semua dengan segenap jiwa dan raga.

Ming Xia meremat dada baju Renshu. "Sesuatu terjadi pada anakku," cicitnya. "Dan entah kenapa pohon magnolia itu membuatku ingin menangis."

Renshu bergeming. Tatapannya kini beralih pada jajaran pohon bunga magnolia yang tumbuh subur di belakang halaman rumah mereka. Perasaan ibunya sangat sensitif. Saat ibunya mengatakan Lei masih hidup, Renshu pun percaya dan hingga sekarang baik dirinya maupun Ying masih terus mencari informasi mengenai keberadaan adik bungsu mereka itu, walau harapan itu lebih tipis dari sehelai

rambut. Dan sekarang, saat Permaisuri Ming Xia mengatakan hatinya gelisah dan ingin menangis setiap kali melihat magnolia, Renshu pun menjadi yakin jika kali ini perasaan itu berhubungan dengan Qiang.

Apa sesuatu yang buruk terjadi pada kakak ketiga?

Renshu mengerjapkan mata. Pria itu berusaha mengendalikan emosinya yang mulai tidak stabil. Renshu menekan kesedihan sedemikian rupa dan dengan suara tenang dipaksakan ia pun berkata, "Kakak ketiga sangat bisa diandalkan, Bu. Apa Anda lupa?"

Ming Xia mendongak. Wajahnya banjir air mata.

"Kakak Qiang selalu bertindak dengan kepala dingin."

Ia menjeda untuk kembali menghapus air mata di kedua pipi Permaisuri Ming Xia. "Di antara putra-putramu, Kakak Qiang yang paling kuat, karena itu aku yakin jika dia bisa melindungi dirinya sendiri. Jangan cemas!"

Ming Xia tidak bisa menjawab. Benar, kegelisahan ini mungkin ada hubungannya dengan putra ketiganya karena perasaan Ming Xia akhir-akhir ini begitu sensitif setiap kali melihat bunga magnolia. "Kakak ketigamu akan baik-baik saja."

Renshu mengangguk.

"Ya. Semua putraku akan baik-baik saja. Chao Xing pun baik-baik saja," cicit Ming Xia berusaha untuk menguatkan dirinya sendiri yang telah hancur sejak berpisah dengan anak-anaknya.

Di Istana Lang, Xi Yingzi berlarian di sepanjang lorong istana. Ia mengabaikan para dayang dan kasim yang menepi saat berpapasan dengannya. Sang pangeran keenam terus berlari setelah mendengar kabar seorang pelayan dari kediaman Jenderal Fang akan menerima hukuman lima puluh kali cambukan, siang ini.

Pangeran Keenam Kerajaan Lang yang tahun ini berusia dua puluh satu tahun itu menggertakkan gigi, napasnya memburu. Dia sudah tahu alasan kenapa pelayan dari kediaman Jenderal Fang itu dipanggil dan dihukum oleh raja, tapi tetap saja alasan hukuman itu terdengar sangat

konyol di telinganya. Dia bahkan berani bertaruh jika sebagian besar pejabat dan bangsawan yang mengetahui hal ini memiliki pendapat yang sama dengannya, tapi rasa takut membuat semua orang menutup mulut termasuk dirinya.

"Kakak Ketiga, kau sudah di sini?" Yingzi menghentikan larinya dan menepi. Ia bertanya dengan napas terengah lalu membungkukkan badan di samping Yao Zing untuk mengambil napas dalam. Dengan rakus Yingzi menarik napas untuk mengisi kembali paru-parunya yang terasa kosong karena terus berlari dari kediamannya hingga tempat eksekusi. Kelelahan menguasai dirinya.

Yao Zing tidak langsung menjawab. Dia menoleh singkat pada adik keenamnya dan kembali memusatkan pandangan pada Qiang yang tengah digiring menuju tempat eksekusi. "Kenapa kau tidak menghadiri pengadilan?"

Yingzi mengangkat bahunya ringan. Suara berat kakak ketiga tidak membuatnya takut. "Kau tahu aku tidak suka pengadilan di istana ini."

"Tapi kau tetap datang ke tempat ini?" Yao Zing menoleh. Satu alisnya diangkat tinggi. Ekspresi pria itu masih datar saat adik keenamnya mengeraskan ekspresi.

"Karena menurutku ini tidak adil."

Yao Zing melotot. Yingzi tahu jika kakak ketiganya memberinya sebuah peringatan keras. Akan sangat berbahaya bagi Yingzi jika ada seseorang yang mendengar ucapannya stadi. Raja tidak akan suka dan ia sudah bisa membayangkan hukuman apa yang akan diterimanya.

Berbeda dengan putra mahkota, pangeran keenam dan Putri Liqin, Yingzi bukanlah putra kesayangan raja. Mungkin karena ibu dari sang pangeran hanya berasal dari suku yang ditaklukkan oleh Raja Xi, atau mungkin karena dirinya tidak terlalu berbakat dalam bidang militer?

Entahlah. Yingzi tidak tahu dan tidak ingin tahu. Dia sudah cukup bersyukur karena raja tidak melarangnya untuk bermain musik sebanyak yang diinginkannya.

Yao Zing menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada orang lain di dekatnya selain adik keenamnya. Ekspresi penuh

peringatan membuat wajahnya terlihat semakin menakutkan. "Orang-orang yang membencimu akan bertepuk tangan jika mendengar hal ini," desisnya setengah berbisik. "Kau tahu jika mereka ingin menyingkirkanmu."

Yingzi mengulum senyum pasrah. Helaan napasnya terdengar keras. Tahu, tentu saja dia tahu. Beberapa golongan merasa jika keberadaannya di istana ini tidak layak. Selama ini golongan itu cukup sopan untuk menutup mulut dan menyembunyikan rasa tidak suka secara terang-terangan karena dia putra raja dan sangat dekat dengan pangeran ketiga serta Putri Liqin, seorang putri yang menjadi putri kesayangan Raja Xi. "Maaf sudah membuatmu cemas!"

Keheningan menguasai setelahnya. Yao Zing pun akhirnya mengangguk samar, ia menepuk-nepuk pelan punggung Yingzi dan kembali menatap jauh ke depan di mana Qiang telah berlutut, menanti cambukan demi cambukan yang akan segera diterimanya.

Memecahkan kuali membakar perahu[9].

Jian Qiang tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat dua orang prajurit berseragam mengikat kedua tangannya di depan dada. Pria itu berlutut di tengah-tengah pelataran Kerajaan Lang di mana dia akan menjalani hukuman yang telah dijatuhkan padanya. Dan saat sang prajurit kepala menganggukkan kepala sebagai isyarat jika hukuman dimulai, Qiang pun memejamkan kedua mata. Pikirannya melayang jauh saat satu demi satu cambukan diterimanya.

Kenapa tiba-tiba saja dia teringat pada Chao Xing?

Dia ingat saat adiknya mendapat hukuman dari mendiang Raja Jian Guo karena melarikan diri dari istana.

Chao Xing, apa rasanya sesakit ini? Pertanyaan itu melintas di dalam kepala Qiang. Mungkin rasa sakit yang dirasakan Chao Xing malam itu jauh lebih sakit karena ayahnya sendiri yang menjatuhkan hukuman itu padanya.

Qiang pun ingat jika setelahnya Chao Xing menolak untuk menerima pengobatan. Dia menolak untuk makan dan minum hingga membuat raja dan permaisuri kalang kabut. Tanpa disadari, Qiang mengulum senyum tipis. Dia kembali diingatkan saat Chao Xing menolak kehadiran saudara-saudaranya hingga akhirnya luluh karena makanan lezat.

Chao Xing, adiknya yang istimewa. *Kau membuatku rindu,* batinnya.

"Dia sudah gila," desis Putri Liqin. Seseorang yang sehat pikirannya tidak akan tersenyum saat cambukan demi cambukan mendarat dengan keras di tubuhnya. Liqin mendengkus, rasa tidak sukanya pada Yulan menggunung. Pria itu pasti sengaja melakukannya sebagai bentuk pelecehan terhadap keputusan raja.

Bisik-bisik di sekitarnya pun terdengar. Merambat dengan cepat. Kebanyakan dari mereka merasa kasihan terhadap pria muda yang tengah menjalani hukuman itu.

"Dia pasti tersenyum untuk menahan rasa sakit," kata seorang pejabat. Pria paruh baya itu menggelengkan kepala pelan sembari mengelus janggut panjangnya. "Apa menurutmu dia memang hanya seorang pelayan?" tanyanya setelah terdiam lama.

Seorang pejabat di sampingnya menoleh ke arahnya hingga membuat bulu merak di atas topi jabatannya bergoyang pelan. Ia menekuk keningnya dalam. "Apa maksudmu?"

Pejabat pertama yang memiliki tubuh lebih gemuk menunjuk ke arah Qiang dengan kipas lipat yang digenggamnya. "Aish ... dia tidak terlihat seperti seorang pelayan." Ia menjeda, berpikir dalam. "Kurasa dia masih ada hubungannya dengan Jenderal Fang."

Pejabat kedua terbelalak. Mulutnya terbuka lebar hingga pejabat pertama menganggukkan kepala. "Menurutmu dia putra haram dari Jenderal Fang?"

"Bukankah itu terdengar masuk akal?"

Putri Liqin yang mencuri dengar pembicaraan keduanya kini menyipitkan mata. Ia memerhatikan Qiang dengan seksama. Benar

juga. Jika diperhatikan dengan baik pria itu tidak terlihat seperti anak yang berasal dari keluarga petani. Dia juga bisa membaca dan yang terpenting dia bisa menjawab pertanyaan dari Guru Tang dengan jawaban yang memuaskan.

Siapa kau sebenarnya?

"Lihat saja bagaimana ekspresi Jenderal Fang sekarang," bisik pejabat pertama memutus lamunan singkat Liqin. "Ekspresinya terlalu berlebihan. Jika pemuda itu hanya seorang pelayan, Jenderal Fang tidak mungkin akan secemas ini."

"Kau benar," sahut pejabat kedua, setuju. "Jenderal Fang sengaja menyembunyikan status pemuda itu demi kehormatannya."

"Tentu saja," kata pejabat pertama. "Status pemuda itu bisa menampar Nyonya Fang yang tidak mampu melahirkan seorang putra untuk Jenderal Fang. Karena itu aku yakin jika Jenderal Fang tidak akan pernah mengumumkan status asli pemuda itu kepada khalayak," sambungnya begitu yakin akan pendapatnya. Kedua pejabat itu pun kembali terdiam setelahnya. Mereka larut dalam pikirannya masing-masing.

Chunhua yang menyusul ayahnya ke istana tidak bisa menutupi kecemasannya saat melihat darah mengotori pakaian putih yang dikenakan oleh Qiang. Gadis remaja itu menutup kedua mata, ngeri setiap kali melihat cambuk itu terangkat dan mendarat keras pada punggung Qiang. "Ayah, apa kita tidak bisa melakukan sesuatu untuk menolongnya?" Ia menarik-narik tangan ayahnya, meminta perhatian pria paruh baya yang berekspresi sama khawatirnya dengannya.

"Pulang dan katakan pada ibumu untuk memanggil tabib terbaik di kota ini."

"Tap—"

"Tidak ada tapi, Chunhua!" potong Jenderal Fang tegas. Ia berekspresi keras saat menatap wajah putrinya. "Yulan harus segera mendapatkan perawatan terbaik. Apa kau mengerti?"

Chunhua tidak memiliki pilihan lain selain mengangguk cepat dan berlalu pergi untuk pulang ke kediamannya.

Hukuman untuk Qiang sudah berakhir. Namun, Qiang masih berlutut di tempatnya. Pakaian berwarna putihnya kotor oleh darahnya sendiri. Napas pemuda itu sedikit memburu. Rasa sakitnya hilang, bukan karena ia kuat tapi tubuhnya terasa kebas. Ia bahkan nyaris tidak bisa menggerakkan jemari-jemari tangannya.

Tubuhnya hampir saja mencium tanah jika Jenderal Fang tidak berlari dan dengan cepat menangkap tubuhnya. Dua orang pelayan serta Xing ikut berlari ke arah Qiang. Ketiganya tidak bisa berkata-kata. Ekspresi mereka memperlihatkan kecemasan dan kekhawatiran yang sama sekali tidak dibuat-buat.

"Siapkan kereta! Kita pulang," kata Jenderal Fang. Perintahnya segera dilaksanakan oleh dua orang pelayan, sementara Xing tetap diam untuk membantu sang jenderal memapah tubuh Qiang. Saat ini Qiang sudah tidak sadarkan diri hingga Jenderal Fang dan Xing harus bersusah payah menyeret tubuh tinggi Qiang menuju kereta kuda yang sudah menunggu.

"Tuan, apa Yulan akan baik-baik saja?" tanya Xing saat perjalanan menuju kereta kuda. Jenderal Fang tidak bisa menjawab karena semua tergantung pada Yulan dan keinginannya untuk hidup.

Kereta kuda pun segera dilajukan dalam kecepatan tinggi. Sang jenderal kembali pulang tanpa tahu desa-desus mengenai dirinya yang memiliki anak haram berkembang semakin luas di dalam Istana Kerajaan Lang.

Sementara itu di dalam Istana Kerajaan Air, Putri Shao Feng berjalan-jalan di taman istana bunga. Sang putri ditemani oleh kakak keduanya—Pangeran Chang Ming. Keduanya berjalan dalam keheningan, menikmati kesunyian taman bunga yang jauh dari hiruk pikuk istana.

"Apa kau baik-baik saja?"

Shao Feng tahu betul arah pembicaraan kakak keduanya. Dengan tak acuh wanita itu mengangkat kedua bahunya. Angin musim semi meniup wajah cantik sang putri membuat anak-anak rambutnya bergoyang pelan. Ia menyelipkan anak rambut itu ke belakang telinga dan menjawab, "Penolakan Kaisar Long Wei tidak akan membuatku mati."

Chang Ming tertawa renyah. Keduanya lalu berhenti tepat di sisi kolam teratai. "Apa kau tidak sakit hati?"

"Untuk apa aku sakit hati?" Shao Feng balik bertanya dengan tenang. Wanita itu mendongakkan kepala, menatap langit biru di kejauhan. "Sebenarnya beliau membuatku kagum." Ia kembali mengangkat kedua bahunya saat Chang Ming menatapnya dengan satu alis diangkat tinggi. "Kaisar Long Wei berani menentang para abdi serta mengabaikan cibiran raja-raja lain demi seorang putri dari kerajaan yang sudah ditaklukkan."

Chang Ming langsung menggerakkan telunjuk tangan kanannya di depan wajah. "Putri itu adalah Chao Xing, dia bukan putri biasa," katanya membuat Shao Feng memutar kedua bola matanya, jengah saat menangkap nada penuh pujian dalam suara kakak keduanya. "Dia terkenal akan kecantikan dan kebaikannya, jadi pantas jika Kaisar Long Wei jatuh hati padanya."

Keheningan menguasai saat Chang Ming dan Shao Feng tenggelam dalam lamunan mereka masing-masing.

"Kaisar Long Wei bahkan berani meminta sang putri secara pribadi pada mendiang Raja Jian Guo," sambung Chang Ming memutus keheningan. "Dan beliau tetap menepati janjinya walau status Chao Xing tidak menguntungkannya." Ia menoleh singkat pada Shao Feng yang kini menatapnya serius. "Dia seorang pria sejati."

Penuturan Chang Ming membuat Shao Feng tidak bisa berkata-kata. Wanita itu jarang mendengar kakak keduanya memuji orang lain, terlebih orang yang dipujinya merupakan musuh dari ayaha mereka.

Keduanya kembali terlibat dalam pembicaraan ringan setelahnya. Sesekali terdengar gelak tawa dari Chang Ming dan Shao Feng.

Keduanya memang sangat akrab walau berbeda ibu. Mungkin karena memiliki sifat yang hampir sama hingga mereka bisa begitu akrab satu sama lain.

Shao Feng tengah tertawa oleh lelucon yang dikatakan oleh kakak keduanya saat tiba-tiba saja ekspresi Chang Ming berubah. Ia langsung menoleh, mengikuti arah pandangan kakak keduanya. Tidak jauh dari tempat mereka saat ini Selir Ah Cy berjalan penuh keanggunan dengan gaun *kebesaran*nya yang berwarna biru tua. Gaun yang dikenakannya terlihat sangat mahal dengan perhiasan yang menghiasai sanggul rambut yang rumit serta kedua pergelangan tangan yang tersembunyi dibalik lengan gaunnya yang panjang.

"Aku pergi," kata Chang Ming terdengar ketus. Shao Feng hanya mengangguk samar saat kakak keduanya pergi ke arah lain. Ia tahu jika kakaknya sangat membenci Putri Jenderal Hui itu, tapi hingga saat ini Shao Feng belum tahu alasan kakaknya begitu membenci Ah Cy. Seperti biasa ia memberi salam hormat pada salah satu selir muda ayahnya sebelum berjalan pergi.

Entahlah. Shao Feng merasa tidak bisa berbasa-basi dengan wanita itu. Dan ia berpikir kakak keduanya pasti memiliki alasan kuat hingga membenci Ah Cy hingga ia memutuskan untuk ikut menjauhi sang selir muda.

"Pangeran kedua dan Putri Shao Feng menghindari Anda lagi, Selir Ah," kata Fu setelah Shao Feng menghilang di belokan taman istana.

Dengan hati-hati ia membantu tuannya untuk duduk di kursi taman istana sementara dirinya berdiri di sisi kanan Ah Cy, dan menunggu.

"Siapa yang bisa menyalahkan Pangeran Ming?" tanya Ah Cy datar. Ekspresi wajahnya tidak memperlihatkan emosi dalam dirinya. "Dia tahu jika aku penyebab sahabatnya tewas."

Fu langsung berlutut. Digenggamnya kedua tangan Ah Cy erat. "Bukan salah Anda, selir Ah. Semua salah hamba," katanya. Kepalanya menunduk dalam. "Andai saja hamba bisa melakukan sesuatu malam itu—"

"Sudahlah!" potong Ah Cy cepat. "Nasi sudah menjadi bubur," sambungnya. "Menyesal sekarang tidak akan membuat Guang kembali hidup," tambahnya lirih. "Perlu kau ingat; semua salahku, bukan salahmu," ujarnya membuat Fu merasa semakin bersalah.

Semua orang salah jika berpikir kehidupan Ah Cy sangat bahagia selama berada di dalam istana. Fu ingin sekali berteriak dan mengatakan pada orang-orang itu jika tuannya sangat menderita. Perlakukan raja terhadap Ah Cy sangat buruk setelah tahu jika selir barunya merupakan mantan kekasih dari Jian Guang.

Raja mempertahankan Ah Cy demi reputasinya sendiri. Nama baiknya akan tercoreng jika orang-orang tahu selir yang dinikahinya *bekas* seorang pangeran kerajaan taklukkan. Namun, apa peduli Ah Cy? Wanita itu bahkan sangat bersyukur karena raja tidak mau menyentuhnya. Dan ia tidak merasa perlu mengatakan kebenaran jika tidak ada satu orang pria pun yang pernah menyentuh tubuhnya karena Guang terlalu sopan dan terhormat untuk melakukan hal itu.

Ya. Guang-nya yang tampan dan baik hati. Seorang pria yang akan menempati relung hati Ah Cy hingga embusan napas terakhirnya.

Bab 8. Wanita dalam Mimpi

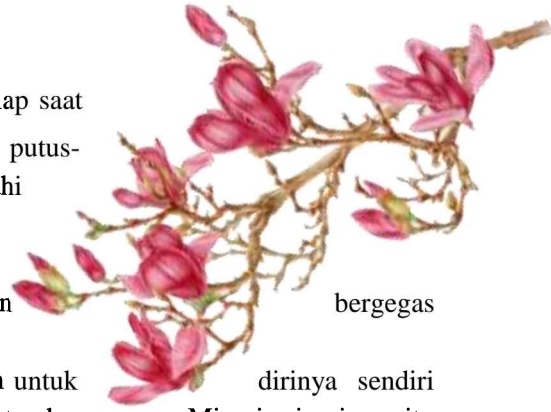

KAMARNYA masih gelap saat Lei terbangun dengan napas putus-putus. Keringat membasahi punggung dan keningnya, dengan tergesa ia menyibak selimut yang dipakai dan bergegas turun menuju meja teh.

Lei menuangkan air minum untuk dirinya sendiri dan meneguknya hingga tandas. Mimpi-mimpi itu selalu datang tumpang-tindih. Bahkan belakangan ini lebih sering datang, dan seperti biasanya mimpi itu terasa sangat nyata. Terkadang ia melihat sosok lain, ia melihat punggung seorang wanita yang mengenakan gaun mewah memanggil-manggil namanya dengan suara begitu lembut. Namun, Lei tidak bisa mengingat siapa wanita itu.

Kepalanya terasa sangat sakit setiap kali berusaha untuk mengingat sosok-sosok yang hadir dalam mimpi-mimpinya selama ini. Lei masih tidak yakin apakah itu hanya sekedar mimpi atau memang kilasan masa lalu?

Tapi, bukankah kakak keduanya mengatakan jika ayah mereka hanya memiliki tiga orang putra? Jika benar demikian, lalu siapa orang-orang dalam mimpinya? Dan siapa wanita paruh baya yang dilihatnya? Apa itu ibunya?

Lei mengepalkan kedua tangannya di atas meja. Kakak keduanya mengatakan ibu mereka meninggal sesaat setelah melahirkan Lei. Jadi tidak mungkin wanita paruh baya itu ibunya, ‘kan? Lalu siapa dia? Siapa wanita muda yang menjadi tempatnya bermanja itu? Siapa?

Pagi datang dengan cepat. Kabut tebal yang menyelimuti perlahan menghilang setelah terkena sinar matahari pagi.

"Kau sudah kembali?"

Yun Ru meletakkan pedangnya di atas meja sebelum bergerak menuju ranjang milik Jian Lei. "Apa itu caramu menyambut kedatangan kakakmu?" Ia balik bertanya. "Ada apa dengan wajahmu?"

"Apa benar aku adikmu?" tekan Lei, mengabaikan pertanyaan Yun Ru. Tatapannya menerawang, menatap langit-langit kamarnya yang tinggi.

Yun Ru tidak langsung menjawab. Dengan hati-hati ia memeriksa luka pada wajah Lei dengan jemarinya. Ia memaki dalam hati dan bertekad menemukan orang yang telah berani melukai Lei.

"Lei, kenapa kau bertanya seperti itu? Tentu saja kau adikku. Bukankah aku sudah mengatakannya berulang kali? Kau bisa bertanya pada siapa pun di tempat ini dan jawaban mereka akan sama denganku. Kenapa kau harus meragukannya?" tanyanya dengan desahan napas keras.

Yun Ru memasang ekspresi terluka, tapi Lei tidak terpengaruh. Pemuda itu masih berpikir ada sesuatu yang salah. "Kau adikku. Bagian dari kelompok ini, kenapa kau harus terus menanyakannya?"

Lei tidak menjawab. Dia tidak bisa menjawab. Pria yang mengaku sebagai kakak keduanya ini terus mengatakan jika dirinya beruntung karena masih bisa selamat dari amukan badai laut walau harus kehilangan ingatan. "Tapi kita berbeda."

Yun Ru mendengkus. "Apa karena warna rambutmu?"

Hening.

"Aku sudah menjelaskan berulang kali jika ayah menggunakan teratai emas untuk menyelamatkanmu saat kau masih bayi," dustanya. "Karena itu warna rambutmu berbeda tapi kau tetap adikku," jelas Yun Ru saat Lei tidak mengatakan apa pun. "Berhenti berpikir, Lei! Kita sepakat untuk memulai dari awal. Aku bahkan sudah mengenalkan semua orang yang ada di sini padamu secara perlahan. Jika ingin membalas orang-orang yang mengolokmu, kau harus sembuh terlebih

dahulu. Ingat, aku pasti akan menghajar orang-orang yang berani menertawakan warna rambutmu."

Ia menjeda dan tersenyum begitu lembut. "Nanti aku pasti akan membawamu berpetualang di lautan lagi," janjinya.

Yun Ru tidak akan melepas Lei. Sejak detik Lei membuka kedua matanya, ia sudah memutuskan jika pemuda itu akan menjadi adiknya dan dewa pun mendukung rencananya karena Lei hilang ingatan. Pemuda itu dipanggil dengan nama Lei sesuai dengan nama yang terukir pada kalung giok yang dikenakannya.

Tidak ada yang boleh menentang keputusan Yun Ru mengenai hal ini. Dan Yun Ru tidak peduli walau ia harus berhadapan dengan kakak pertamanya hanya untuk Lei, seorang pemuda yang dikirim para dewa untuk menggantikan adik bungsunya yang telah tiada karena kesalahannya.

Di kediaman Keluarga Fang, setelah mendapat laporan dari putrinya, Nyonya Fang langsung mengirim dua orang pelayan untuk memanggil seorang tabib termasyhur di Kerajaan Lang ke kediamannya. Lebih dari tiga puluh menit ia dan putrinya menunggu dengan gelisah di ruang tamu, tapi sang tabib dan dua orang abdinya masih juga belum datang.

"Bu, mungkin kita perlu mengirim seorang pelayan lagi." Chunhua mengusulkan.

"Kita tunggu beberapa saat lagi," kata Nyonya Fang menyembunyikan nada cemas dalam suaranya. Melihat reaksi putrinya yang begitu panik membuatnya semakin tidak tenang di tempat duduknya. Sesekali ia menyesap air teh yang sudah dingin. Ia berharap dengan itu pikirannya bisa sedikit tenang. Namun, kegelisahan kembali menguasai saat seorang pelayan pria berteriak dari halaman, memberitahukan kedatangan tuannya.

Melangkah cepat Nyonya Fang dan Chunhua keluar dari dalam rumah. Keduanya menahan napas saat melihat kondisi Qiang yang mengenaskan.

"Apa tabib sudah datang?" tanya Jenderal Fang saat melihat istrinya. Pria itu terlihat marah saat istrinya menggelengkan kepala pelan sebagai jawaban pertanyaannya. Tatapan sang jenderal beralih pada Chunhua. "Bukankah ayah sudah menyuruhmu untuk meminta ibumu memanggil tabib?" bentaknya keras.

Nyonya Fang langsung berdiri di depan putrinya yang gemetar, menyembunyikan diri di balik punggungnya. Chunhua terlihat sangat ketakutan karena baru pertama kali ayahnya marah besar seperti ini padanya.

"Bukan salah Chunhua," bela Nyonya Fang. "Aku sudah mengirim dua orang pelayan untuk memanggil Tabib Chi, tapi mereka belum kembali."

Jenderal Fang mendesah. Ia terlihat lelah dan bersalah. Andai tempo hari ia tidak mengundang Putri Liqin dan Pangeran Teng Fei di pestanya pasti tidak terjadi hal yang buruk pada Yulan.

"Sikapmu terlalu berlebihan untuk membela seorang pelayan."

Jenderal Fang tidak bisa membalas ucapan istrinya. Mungkin memang benar jika caranya memperlakukan Yulan terlalu berlebihan karena bagaimanapun pemuda itu hanya seorang pelayan di kediamannya. Yulan tidak ada bedanya dengan pelayan-pelayannya yang lain. Jadi kenapa ia harus bersikap hingga sejauh ini?

"Ayo masuk!" perintah Nyonya Fang pada putrinya yang masih gemetar ketakutan di belakang punggungnya. Ia menggenggam telapak tangan Chunghua yang berkeringat dingin. Dengan penuh kasih ia menepuk-nepuk pelan punggung tangan putrinya. Nyonya Fang membimbing putrinya masuk ke dalam rumah dan meninggalkan suaminya yang masih berdiri di teras.

"Tao dan Kang sedang memanggil tabib," kata seorang pelayan pria berperawakan pendek melaporkan pada Xing. Tinggi badannya tidak sampai sebahu Xing hingga ia harus berjingjit saat ingin melihat kondisi Yulan dari dekat. "Bisakah kalian minggir? Aku tidak bisa melihatnya," protesnya. Dua orang pengawal Jenderal Fang yang memapah Qiang segera memberikan jalan pada pelayan pria itu. "Tapi tabibnya masih belum datang sampai sekarang," sambungnya tanpa mengalihkan perhatiannya dari Yulan yang kini duduk di sisi ranjang.

"Yulan, kau bisa bertahan, 'kan?" Xing bertanya dengan nada cemas. Pria itu bahkan tidak keberatan membantu Qiang membuka *hanfu* bagian atasnya. Luka-luka yang diderita Yulan sangat parah hingga Xing memaki dalam hati. Jika tidak diobati dengan benar luka-luka itu akan bernanah dan membusuk.

"Tolong ambilkan arak!" kata Qiang sedikit tercekat. Suaranya yang sangat rendah membuat Xing yang duduk di sampingnya mencondongkan tubuh. "Tolong ambilkan arak!" pinta Qiang.

Ia menjeda untuk mengambil napas. Satu tangannya yang bertumpu pada ranjang terlihat gemetar menahan sakit. "Tolong tumbuk bawang putih untukku. Aku perlu banyak." Qiang bicara dengan suara gemetar, lehernya terasa tercekik.

Xing tidak tahu untuk apa Qiang meminta dua benda itu. Namun, tanpa kata ia langsung memerintahkan pelayan pria bertubuh pendek untuk membawa barang yang diminta Yulan secepat mungkin. Pria bertubuh pendek itu langsung berlari keluar kamar menuju dapur yang letaknya tidak terlalu jauh dari kamar Qiang berada. Dia langsung berhenti berlari dan membungkuk hormat saat berpapasan dengan Jenderal Fang yang melewatinya tanpa kata.

"Xing, bagaimana keadaannya?" tanya Jenderal Fang tepat di depan pintu kamar Qiang yang terbuka lebar. Xing langsung berdiri dan memberi hormat, tapi sang jenderal hanya mengibaskan satu tangan pelan sementara satu tangannya yang lain berada di belakang punggung.

Melihat luka-luka di punggung Qiang, Jenderal Fang pun menggertakkan gigi. "Kemana tabib itu?" desisnya marah. Untuk beberapa saat kamar itu dikuasai oleh keheningan walau sesekali terdengar napas berat milik Qiang hingga akhirnya pelayan bertubuh pendek tadi kembali dengan satu gentong arak di tangan kanan dan satu mangkuk bawang putih halus di tangan kirinya.

Ia langsung meletakkan kedua benda itu di atas meja dan menyingkir. Sang pelayan berdiri di sisi ruangan dengan kepala menuduk. Ia tidak mengatakan apa pun saat Jenderal Fang menatapnya dan barang bawaannya secara bergantian.

"Siram arak pada luka-lukaku," kata Qiang memutus keheningan yang menggantung di dalam ruangan itu. Xing terperanjat kaget sementara sang jenderal masih tidak mengatakan apa pun. "Tolong!" sambungnya hampir tidak terdengar. Dengan kekuatan yang tersisa Qiang berusaha bangkit dari tempat tidur. Xing dan pelayan pria itu pun langsung bergerak untuk membantunya duduk di atas kursi kayu bulat yang ada di sisi kanan ruangan.

Xing menelan air ludahnya dengan susah payah. Sekilas ia melirik pada Jenderal Fang yang memberinya persetujuan dengan menganggukkan kepala pelan dan Xing pun langsung mengguyur punggung Qiang dengan arak, satu gentong penuh. Dia meringis saat melakukannya, seolah ikut merasakan rasa sakit yang dirasakan oleh Qiang.

Genggaman tangan Qiang pada ujung meja menjadi satu-satunya tanda akan rasa sakit yang tengah dideritanya. Sekuat tenaga ia menutup mulut rapat untuk mencegah erangan kesakitan meluncur dari tenggorokan. Kepalanya tertunduk dalam, keringat dingin membasahi kening dan dadanya.

"Bersihkan bekas darahnya lalu tempelkan bawang putih pada luka-lukanya!" seru Jenderal Fang. Kalimat itu diucapkan dengan nada perintah dan Xing pun dengan cepat mengerjakan perintahnya.

Xing hampir menyelesaikan pekerjaannya saat dua orang pelayan yang diberi tugas Nyonya Fang datang membawa seorang tabib

bersamanya. Pandangan galak sang jenderal membuat kedua pelayan itu menundukkan kepala dalam. Mereka begitu ketakutan sementara tabib yang dibawa keduanya memberi hormat pada sang jenderal.

Tabib itu melirik ke arah Qiang lewat ujung matanya lalu melangkah pelan menuju kursi yang diduduki oleh Qiang. Diletakkannya tas yang berisi peralatan medis dan obat-obatan di atas meja. Satu alisnya diangkat naik saat ia mengangkat mangkuk kecil dan mencium isinya. "Bawang putih," ujarnya mengangguk pelan. Tabib mengalihkan perhatiannya pada sang jenderal dan berkata, "Pelayan Anda sudah selesai diobati rupanya." Nada bicaranya terdengar tak acuh.

"Kenapa Anda baru datang Tabib Chi?" Jenderal Fang bertanya dengan nada tenang yang mengangumkan. Pria paruh baya itu menyembunyikan kemarahan dengan baik dibalik sikap tenangnya. Ia melambaikan tangan, meminta Xing dan ketiga pelayannya pergi meninggalkan ruangan itu.

Sang tabib tidak langsung menjawab. "Sebenarnya hamba akan pergi ke kediaman Anda sesaat setelah dua orang pelayan Anda datang, tapi pelayan dari Keluarga Kang datang dan mengatakan jika nyonya mereka sakit dan membutuhkan hamba untuk memeriksa kondisinya," terangnya setelah Xing menutup pintu kamar rapat.

Jenderal Fang menarik napas dalam untuk meredakan emosinya yang nyaris meledak. "Bukankah pelayanku tiba terlebih dahulu?"

Tabib Chi pun mengangguk.

"Lalu kenapa kau tidak mengutamakan panggilanku?"

"Karena di sini hamba hanya memeriksa seorang pelayan," jawab tabib itu terdengar sombong.

Kekehan pelan Qiang membuat Jenderal Fang menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Ia menekuk keningnya dalam, terperanjat saat melihat ketajaman tatapan Qiang pada Tabib Chi.

"Apa darah Nyonya Kang berwarna biru?" tanya Qiang membuat sang tabib menaikkan satu alisnya tinggi. "Bukankah seorang tabib

memiliki kewajiban untuk menyelamatkan nyawa siapa pun?" sambungnya semakin melemah. Luka-lukanya berdenyut sakit hingga untuk bernapas pun rasanya sulit. "Kau beruntung karena hidup di wilayah Kerajaan Lang."

"Pelayanmu bicara omong kosong, Tuan," kata Tabib Chi tersinggung. Dia merasa terhina karena seorang pelayan berani mengkritiknya. Emosi dalam diri semakin meluap saat Qiang tertawa keras. Tabib Chi terkejut, tidak menyangka jika pemuda di hadapannya itu masih memiliki banyak energi setelah terluka begitu parah.

Qiang terengah, napasnya terdengar semakin berat tapi ia terus berusaha untuk bicara. Telunjuknya terangkat tinggi saat ia berhasil mengumpulkan napasdan berkata, "Jika kau hidup di wilayah Raja Jian Guo atau Kaisar Long Wei ... kau pasti sudah mati, dan aku sendiri yang akan memastikan kau mati," katanya penuh penekanan sebelum jatuh tak sadarkan diri.

Tabib Chi berang dibuatnya, ia merasa terhina. Seorang pelayan bermulut lancang sudah sepantasnya mati dan ia pun melemparkan tatapan protes pada sang jenderal yang berdiri dengan ekspresi tak terbaca.

"Kau tidak mendengar apa pun!" kata sang jenderal, memecah keheningan. Ada ancaman yang terselip dalam nada bicaranya saat mengatakannya. Gerakan tubuhnya yang begitu santai memberi tekanan tersendiri pada Tabib Chi.

Sang tabib tahu betul apa yang akan terjadi pada dirinya dan keluarganya jika tidak menganggap serius ancaman sang jenderal. Tabib Chi pun mengangkat kedua tangan ke depan dada. Ia membungkuk samar, "Hamba mengerti," katanya, suaranya bergetar. "Hamba tidak mendengar apa pun," sambungnya sebelum pamit pergi meninggalkan kediaman sang jenderal dengan tergesa.

Sementara di tempat lain, Bo Fang tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan karena ia dan anak buahnya berhasil mendapatkan

rampasan besar dalam satu minggu terakhir ini. Kapal besar yang dibajak kelompoknya ternyata milik Raja Song dari Kerajaan Air. Pria itu sudah bisa membayangkan bagaimana reaksi raja dari Kerajaan Air saat mendengar kapalnya dibajak.

"Hidangkan semua arak terbaik yang ada!" serunya disambut oleh teriakan gembira anak buahnya. Ruang pesta itu begitu hiruk pikuk. Tawa dan denting suara gelas yang bersulang memenuhi udara. Bo Fang tertawa begitu keras saat seorang panglima tempurnya mengangkat cawan arak dan bersulang untuk kemenangan besarnya.

Para penari dan pemain musik membuat pesta semakin meriah. Bo Fang mengatakan jika pesta akan berlangsung hingga besok pagi dan itu berarti semua orang di dalam ruangan itu hanya boleh meninggalkan tempat pesta dalam keadaan mabuk, sayangnya kedatangan seorang anak buahnya menghentikan pesta yang tengah berlangsung dengan meriah itu.

Pria itu datang tergopoh-gopoh. Napasnya putus-putus saat melaporkan jika diluar Lei tengah berduel dengan beberapa anggota muda kelompok hitam.

Yun Ru yang mendengar laporan itu menjadi orang pertama yang keluar dari aula besar untuk melihat keadaan Jian Lei. Bo Fang yang melihatnya hanya bisa menahan diri. Pria itu tidak mau lepas kendali karena amarah akan melenyapkan semua kebahagiaan yang tengah dirasakan oleh anak buahnya.

"Ayah mau kemana?" Qiu Heng melayangkan protes saat melihat ayahnya beranjak dari tempat duduk dan mulai melangkah keluar.

"Aku akan melihat kondisi adikmu," jawab Bo Fang tenang. Selain keluarga inti, tidak ada yang pernah melihat wajah dari putra ketiga ketua kelompok hitam. Bo Fang selalu mengatakan jika putra ketiganya terlalu lemah untuk berjalan-jalan keluar. Selama sepuluh tahun dia dan anggota inti merahasiakan sebuah fakta jika putra ketiganya sudah tiada. Mereka juga tidak pernah menyebut nama putra ketiga untuk menjaga perasaan Yun Ru yang selama sepuluh tahun terus menyalahkan dirinya sendiri atas kematian adik bungsunya.

"Lei!" teriakan Yun Ru membuat tiga orang pemuda yang tengah melawan Jian Lei menepi, ketakutan, sedangkan Lei tetap berdiri di tempat, tanpa ekspresi. Pakaian putihnya kotor dibeberapa bagian, luka pada pipi dan sudut kanan mulutnya membuat Yun Ru mengepalkan kedua tangan, marah. "Apa kau baik-baik saja?"

Lei tidak menjawab hingga Yun Ru melemparkan tatapannya pada empat orang pemuda yang terkapar di atas tanah dalam kondisi babak belur. "Apa yang kalian lakukan pada adikku?" bentaknya marah. Tiga pemuda lainnya hanya bisa menunduk dalam. Mereka tidak mengira jika olokan itu akan membuat putra ketiga pemimpin mereka marah besar dan menyerang.

Mereka hanya tahu jika putra ketiga pemimpin mereka sangat lemah hingga mereka berani mengolok-oloknya. Dalam kelompok mereka, sang ketua tidak pernah memandang status seseorang berdasarkan ikatan kekeluargaan. Semua diperlakukan sama, hanya kemampuan yang membedakan derajat diantara mereka.

"Jadi, kalian mau mati?"

"Sikapmu terlalu berlebihan Yun Ru!" tegur Bo Fang dari tangga teratas. Tangga itu memiliki sepuluh anak tangga yang terbuat dari batu sungai berwarna hitam legam. Suasana pun berubah mencekam. "Apa kau tidak lihat adikmu berhasil menghajar mereka?" tanyanya. Tatapannya tertuju pada empat orang anak buahnya yang masih terkapar di atas tanah, tak sadarkan diri.

"Ayah, Lei bisa terluka parah," kata Yun Ru.

Namun, Bo Fang berpendapat lain. Dia bisa melihat kemampuan Lei dan hal itu membuatnya tertarik. "Adikmu baik-baik saja," sahutnya tenang. Yun Ru menggertakkan gigi. Amarahnya masih belum mereda terlebih saat melihat noda darah pada pakaian Lei. "Adikmu bisa mengatasi masalahnya sendiri," sambungnya.

"Qiu Lei?" panggilnya membuat Lei menoleh ke arahnya. "Melihat semangat bertarungmu kurasa ini saat yang tepat bagimu untuk mendedikasikan diri terhadap kelompokmu."

Yun Ru terlihat tidak setuju. Ia baru saja ingin mengutarakan protes tapi dengan cepat ayahnya mengangkat satu tangannya memintanya untuk tidak memotong ucapannya.

"Kakak keduamu akan mengajarimu segala sesuatu yang kau butuhkan untuk bertahan selama berada di lautan," kata Bo Fang tenang. Ia melayangkan pandangan pada semua anak buahnya yang mulai berkumpul di pelataran markasnya yang luas. "Mulai saat ini, putra ketigaku akan bergabung bersama kalian," tegasnya. "Dia akan menyumbangkan keringat dan tenaga untuk bisa makan dan menikmati kemewahan yang selama ini dia dapatkan dari hasil jerih payah kalian." Tatapan tajam Bo Fang kembali teralih pada Jian Lei. "Kuharap kau tidak membuatku dan kedua kakakmu malu, Qiu Lei!"

Lei tidak mengatakan apa pun saat Bo Fang pergi diikuti oleh Qiu Heng di belakangnya. Yun Ru yang mengomelinya pun tidak digubrisnya. Kepalanya serasa mau pecah. Lei tidak tahu apa dia harus jujur pada Yun Ru atau tidak?

"Jadi sekarang kau memilih mengabaikanku?"

Lei mengerjapkan mata. Lamunan singkatnya buyar seketika. "Kak, apa aku punya kakak perempuan?"

Yun Ru tidak langsung menjawab. Untuk beberapa saat ia merasa tenggorokannya tercekat. "Apa maksudmu?" Ia balik bertanya dengan tawa hambar. "Kau hanya memiliki aku dan Kak Heng. Tidak ada saudara atau saudari lain. Mengerti?"

Lei mengangguk pelan walau batinnya masih terus mempertanyakan wanita dalam mimpinya itu. Sayangnya sosok wanita itu selalu tidak jelas. Mungkin karena ingatannya hilang hingga ia melupakan wajahnya.

"Jangan melamun!" olok Yun Ru sambil menarik leher *hanfu* yang dikenakan oleh Lei. "Otakmu sudah bermasalah," sambungnya dengan senyum lebar. "Aku tidak mau adikku menjadi bodoh karena sering melamun."

Hening.

"Apa leluconku tidak lucu?"

Lei memutar kedua bola matanya. Ia memukul lengan Yun Ru keras dan membalas ketus, "Sama sekali tidak lucu," ucapnya sambil berlalu pergi meninggalkan Yun Ru yang tertawa keras di belakangnya.

Keterangan:

8. **Balada Nyanyian Pendek – Cao cao (Dinasti Wei; 155-220M). Dikutip dari buku antologi puisi Cina klasik – Purnama di Bukit Langit, terjemahan Zhou Fuyuan, halaman 130.**
9. **Pepatah Cina yang memiliki arti; tidak ada jalan kembali.**

Bab 9. Tiga Orang Membuat Macan[10]

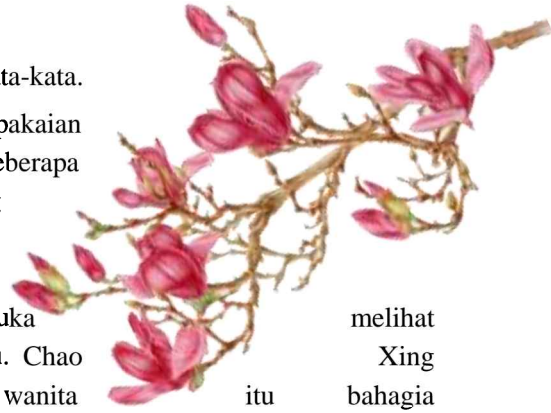

ZIAN seperti kehilangan kata-kata. Pria itu masih mengenakan pakaian *kebesaran*nya. Dia berdiri beberapa langkah di depan Chao Xing yang duduk di sisi ranjang dengan ekspresi murung.

Sungguh, Zian tidak suka melihat istrinya berekspresi seperti itu. Chao Xing dunianya, dia akan bahagia saat wanita itu bahagia sebaliknya dunianya akan terasa runtuh saat istrinya bersedih.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" Menekan perasaannya Zian bertanya dengan nada selembut mungkin. Ekspresinya berubah panik saat Chao Xing meneteskan air mata sambil menatapnya lurus. *Dewa Langit, dia tidak tahu apa kesalahannya kali ini hingga membuat wanita yang dicintainya itu menangis tersedu-sedu.*

Kaisar berjalan cepat ke arah ranjang. Dengan gugup ia mendudukkan diri di sisi ranjang tepat di samping kiri Chao Xing tapi dengan cepat istrinya itu mengangkat kedua tangannya, meminta tanpa kata agar Zian menjauh darinya.

Keheningan menguasai kamar peraduan yang didominasi warna merah itu. Zian membatu untuk beberapa saat, perasaannya terluka saat Chao Xing menolaknya, tapi dengan cepat ia mengingatkan diri sendiri jika suasana hati istrinya tengah tidak stabil saat ini.

"Aku tidak tahu apa yang kuinginkan," kata Chao Xing sambil menggelengkan kepala cepat. Air matanya turun semakin hebat hingga kedua bahunya bergetar. "Seharusnya kau tahu kenapa aku seperti ini," sambungnya membuat Zian semakin kehilangan kata-kata.

Ayolah, jika Chao Xing sendiri tidak tahu penyebab yang membuat emosinya tidak stabil, bagaimana Zian bisa tahu?

"Zian?" panggil Chao Xing ditengah isakannya. Keduanya memang hanya memanggil nama panggilan saat berdua. Mereka berpikir hal itu akan membuat hubungan semakin erat. "Kenapa aku seperti ini?"

Zian tidak langsung menjawab. "Aku tidak tahu."

"Kenapa kau tidak tahu?" Chao Xing langsung kesal. "Kenapa kau mengerutkan keningmu?" tanyanya lagi semakin kesal. Tangis Chao Xing kembali pecah. Wanita itu bahkan memberikan punggung pada Zian sebelum akhirnya berbaring di atas ranjang, mengubah posisinya hingga tengkurap dan menangis keras. "Kau seorang kaisar, seharusnya kau tahu kenapa aku jadi seperti ini," suranya teredam saat mengatakannya. Kalimat terakhir Chao Xing terdengar begitu lirih. Namun, Zian masih bisa menangkapnya karena jarak keduanya memang tidak terlalu jauh. Zian memaki dirinya sendiri di dalam hati. Ia merasa tidak berguna.

"Zian?" panggil Chao Xing tiba-tiba. Wanita itu menghapus air mata di kedua pipinya dengan lengan baju. Zian tersentak dari lamunannya. Kedua matanya kini menatap lurus istrinya yang sudah duduk di atas ranjang dengan kedua kaki bersila. "Aku mau buah persik."

Siang ini untuk kesekian kalinya lidah Zian terasa kelu. Demi segala sesuatu yang suci, kenapa istrinya meminta buah itu padanya?

"Zian?" panggil Chao Xing lagi merajuk.

Zian menghela napas panjang sebelum menjawab dengan nada tenang dipaksakan, "Bisakah kau meminta buah yang lain?" rayunya, sedikit memohon. Tubuhnya dicondongkan sedikit saat kembali bicara, "Buah jeruk misalnya?"

Chao Xing menggelengkan kepala. "Aku mau buah persik," jawabnya mutlak. "Apa kau tidak bisa membawakannya untukku?"

Zian berekspresi bingung. Susah payah ia menelan air liurnya. Pria itu pun mengulum senyum dipaksakan, berharap Chao Xing berwelas asih padanya untuk kali ini. Ia lalu menjawab gugup, "Buah itu hanya ada di musim gugur Chao—" senyumnya menghilang, "ah, baiklah aku akan mencarikannya untukmu," katanya cepat saat Chao Xing kembali

menangis. "Aku pasti akan membawakannya untukmu." Ia meyakinkan. Ekspresi kaisar berubah keruh saat berbalik. Ia mempercepat langkah, meninggalkan Chao Xing yang tersenyum bahagia di belakangnya.

Siang ini wajah Yao Zing terlihat keruh. Hanya perlu waktu sepuluh hari dan desas-desus mengenai Jenderal Fang yang memiliki anak haram pun menyebar hingga setiap penjuru istana. Para pejabat dan bangsawan membicarakan hal itu dengan nada mencemooh. Mereka mencibir sang jenderal yang selama ini selalu bersikap sok suci.

"Ternyata dia sama brengseknya denganku," kata seorang pejabat. Gelak tawa terdengar setelahnya. "Tapi dia lebih buruk," sambungnya mencemooh. "Bagaimana bisa dia membawa seorang anak haram ke kediamannya?"

"Karena anak haramnya laki-laki," sahut pejabat lain. Keduanya terus berjalan melintasi halaman depan istana, berbelok melewati barisan pohon willow yang berjajar rapi di sepanjang jalan setapak menuju pelataran istana tanpa menyadari jika Yao Zing berjalan di belakang mereka.

Pejabat kedua memainkan janggut tipisnya dan kembali bicara, "Jenderal Fang memerlukan seorang anak laki-laki untuk meneruskan nama keluarga," katanya yang dijawab anggukan setuju oleh pejabat pertama. Keduanya kembali tertawa keras hingga perut buncit mereka bergerak ke atas dan ke bawah berulang kali.

"Tawa kalian mengganggu telingaku," kata Yao Zing membuat keduanya terpekik kaget lalu menepi. Kedua pejabat itu langsung memberi hormat takzim dengan perasaan was-was. "Jangan menyebarkan rumor yang belum terbukti kebenarannya!" kata Yao Zing penuh penekanan. Sesungguhnya dia sudah muak pada sebagian besar pejabat di lingkungan istana, ketamakan mereka membuat kedua tangannya gatal untuk menghabisinya. "Walau rumor itu benar sekali pun, kurasa hal itu bukan urusan kalian."

Yao Zing menjeda untuk memberi waktu pada keduanya menyerap ucapannya. "Bukankah kalian juga sama? Kalian menyebar benih di mana-mana." Wajah kedua pejabat itu pun merah padam karena malu. Mereka menundukkan kepala semakin dalam. Yao Zing mencondongkan tubuhnya dan berbisik, "Bedanya ... kalian terlalu pengecut untuk membawa pulang anak-anak haram itu pulang."

"Ada apa denganmu?" pertanyaan Liqin menyambut kedatangan Yao Zing. Pria itu mengusir enam orang dayang yang tengah menyiapkan makan siang milik adik perempuannya dan duduk tepat di seberang meja yang ditempati Liqin.

Liqin melihat dari balik bulu matanya. "Ada apa?" tanyanya, dituangkannya teh ke dalam cawan lalu disodorkannya pada kakak ketiganya. Yao Zing tidak langsung menjawab. Dia menerima cawan teh dari adiknya tanpa kata. "Jadi?" tanya Liqin lagi.

"Apa kau sudah mendengar desas-desus itu?"

Satu alis Liqin terangkat tinggi. "Desas-desus yang mana?" Ia balik bertanya dengan tenang. Banyaknya desas-desus yang beredar di dalam lingkungan istana sudah membuatnya kebal.

"Mengenai hubungan Yulan dan Jenderal Fang." Ucapan Yao Zing berhasil menarik perhatian Liqin sepenuhnya. "Mereka mengatakan jika keduanya memiliki hubungan darah."

Liqin mengedikkan bahu, "Lalu apa masalahnya?"

"Mereka mencemooh Jenderal Fang," jawab Yao Zing geram. "Itu membuatku muak," sambungnya saat mendengar helaan napas keras adiknya. Jenderal Fang memang terkenal sebagai pejabat bersih hingga musuh-musuhnya seringkali mencari celah untuk menyingkirkannya, dan desas-desus mengenai keberadaan anak haram sang jenderal pun digunakan oleh mereka untuk kepentinganmasing-masing.

"Bagaimana jika kita mengunjunginya?" usul Yao Zing lagi setelah terdiam lama.

"Mengunjungi siapa?" beo Liqin.

Yao Zing mencondongkan tubuh. "Yulan," jawabnya cepat. "Aku ingin melihat kondisinya, dan kau harus ikut denganku."

Keduanya pun berkendara menuju kediaman Jenderal Fang. Liqin yang pada awalnya terlihat enggan pada akhirnya hanya bisa mengalah pada keinginan kakak ketiganya. Wanita itu hanya berdecak pelan saat bertemu dengan Yingji yang bersikeras untuk ikut dengan mereka.

Kedatangan ketiganya disambut dengan penuh hormat oleh sang jenderal dan Nyonya Fang. Keduanya tidak menyangka akan mendapat tamu kerajaan siang ini. Tidak adanya pemberitahuan mengenai kedatangan ketiganya membuat tuan rumah sedikit kewalahan. Mereka takut tidak bisa menjamu dengan baik.

"Tidak perlu menyiapkan apa pun," kata Yao Zing tenang. Ketiganya duduk di ruang tamu Keluarga Fang yang luas dan nyaman. Sebuah lukisan besar pemandangan yang dilukis oleh sang nyonya rumah tergantung dengan rapi di dinding kiri ruangan. "Kami datang untuk melihat kondisi Yulan," sambungnya membuat sang jenderal dan istrinya saling bersitatap.

Yao Zing menyesap tehnya pelan sebelum melanjutkan bicara, "Adikku Liqin merasa bersalah," katanya membuat sang adik melirik ke arahnya tidak mengerti. "Karena dia tidak bisa menjaga adik kelima, semua hal buruk pun terjadi pada Yulan."

Jenderal Fang langsung menggelengkan kepala. "Tidak ada yang harus disalahkan, Pangeran Ketiga," katanya tenang. "Semua sudah ditakdirkan dan kondisi Yulan mulai membaik."

"Kalau begitu, bisa kami melihatnya?"

"Sebenarnya Yulan belum bisa keluar kamar," lapor sang jenderal prihatin pada Yao Zing. "Dan sebelum menemuinya, ada yang ingin hamba dan istri hamba bicarakan dengan Anda."

Yao Zing pun mengangguk paham. "Kalau begitu kedua adikku akan melihat Yulan terlebih dahulu," katanya yang langsung disambut antusias oleh Yingji sementara Liqin hanya memutar kedua bola matanya, malas.

"Jadi Yulan ditempatkan di kamar terpisah?" tanya Yingji. Chunhua menoleh lewat bahunya dan mengangguk pelan. "Bersama dengan pelayan lainnya?"

Chunhua kembali mengangguk pelan. Ia mengulum senyum dan berkata, "Walau begitu Yulan mendapatkan kamar untuknya sendiri," ujarnya membuat Yingji menyikut pelan tangan Liqin. "Yulan pegawai kesayangan ayahku."

Liqin dan Yingji bisa menangkap nada penuh kebanggaan yang terselip dalam suara Chunhua saat mengatakannya. Ketiganya terus berjalan melewati halaman belakang yang tersambung pada sebuah jembatan kecil yang menyambungkan dengan bangunan yang berfungsi sebagai dapur, gudang serta bangunan yang memiliki ukuran lebih besar yang berfungsi sebagai kamar para pelayan dan budak.

"Kamar Yulan paling ujung," kata Chunhua. Ia berjalan semakin cepat. Wanita itu langsung mendorong pintu kamar Yulan yang tertutup rapat dan membukanya lebar. "Yulan ada tamu untukmu," serunya sebelum berteriak keras.

Teriakan Chunhua membuat Liqin dan Yingji bergegas masuk. Berbeda dengan Chunhua, Liqin berusaha bersikap tenang, walau jantungnya berdebar begitu cepat. Bagaimana tidak? Ia melihat seorang pria tengah berganti pakaian.

Chunhua yang sudah membalikkan badan kini menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Ia menghentakkan kaki dan bertanya, "Kenapa kau tidak memakai pakaian atasmu?"

Yulan tidak langsung menjawab. "Ini kamarku, dan Anda tidak bisa masuk ke dalam kamar orang asing tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu."

"Tapi kau bukan orang asing," balas Chunhua setengah berbisik membuat kesalahpahaman Liqin dan Yingji mengenai status Yulan semakin menguat.

Sementara itu di ruang kerja Jenderal Fang, Yao Zing mendudukkan diri di sebuah kursi, di belakangnya Nyonya Fang menutup pintu rapat sebelum ikut bergabung bersama suami dan Yao Zing. "Ada apa, Jenderal Fang?" Pertanyaan Yao Zing memutus keheningan di dalam ruangan itu. Rak-rak penuh dengan gulungan dokumen serta kitab-kitab berdiri di sisi tengah ruangan, tepat di belakang meja kerja milik sang jenderal. "Apa ini berhubungan dengan Yulan?"

Jenderal Fang dan istrinya saling melempar tatapan sebelum ia mengangguk pelan. "Benar. Ini ada hubungannya dengan Yulan." Sang jenderal menjeda untuk menarik napas panjang. Ia pun menggelengkan kepala samar dan kembali bicara, "Bagaimana bisa ada desas-desus mengenai jati diri Yulan?"

Yao Zing tidak menjawab. Pria itu memutuskan untuk mendengarkan sang jenderal.

"Yulan bukan anak haram hamba. Dia tidak pantas dikatakan seperti itu."

Yao Zing tercenung, tidak menyangka jika sang jenderal lebih memikirkan perasaan Yulan dibandingkan dengan reputasinya sendiri. Ia menatap istri sang jenderal yang ditangkapnya tengah memegang erat tangan suaminya, seolah memberi kekuatan.

"Sebenarnya hamba marah besar saat mendengar desas-desus itu," kata Nyonya Fang membuat perhatian Yao Zing terarah padanya. Pria itu menekuk kening, tidak mengerti saat melihat sang nyonya mengulum senyum simpul. "Namun, hamba segera diingatkan jika suami hamba tidak setampan Yulan saat muda."

Kalimat itu membuat Yao Zing berdeham pelan. Terlebih setelah ia melihat ekspresi sang jenderal yang sepertinya sedikit tersinggung oleh ucapan istrinya. Yao Zing ingin tertawa, tapi dengan usaha keras ia menahannya. Ia tidak ingin Jenderal Fang semakin tersinggung.

"Kenapa ekspresimu seperti itu?" olok Nyonya Fang pada suaminya. Ia menepuk pelan dada baju suaminya dan kembali bicara dengan nada lembut yang sama, "Kedua orang tua Yulan pasti sangat

cantik dan tampan hingga memiliki putra setampan dirinya, selain itu tubuhnya sangat tinggi." Ia menjeda, berusaha mengingat-ingat, "Seingatku di keluargamu tidak ada yang memiliki postur setinggi Yulan jadi aku yakin jika dia bukan putramu."

Ucapan Nyonya Fang membuat Yao Zing kembali menahan tawa. Wajahnya sedikit membiru karena menahan napas.

"Dulu aku setampan Yulan," kata Jenderal Fang membela diri. "Bukankah karena alasan itu kau memilihku?" sambungnya membuat istrinya memutar kedua bola matanya. Ekspresi sang jenderal kembali serius setelahnya, "Tapi Yulan bukan putraku. Aku tidak mau dia dicap sebagai anak haram. Itu tidak adil untuknya."

Yao Zing mengangguk paham. "Masalahnya kita tidak bisa menghentikan mereka," katanya, menyesal. "Mereka akan terus mengembuskan desas-desus itu untuk mengganggu Anda."

Ia menjeda untuk menarik napas. Terkadang ia ingin membunuh para bangsawan dan pejabat yang secara sengaja mengembuskan desas-desus hanya untuk menjatuhkan lawan-lawan politiknya. "Mereka ingin membuat Anda malu dan menyingkirkan Anda."

Jenderal Fang pun mengangguk samar. Dia paham betul akar permasalahannya, tapi tetap saja dia merasa tidak adil untuk Yulan.

"Yulan harus diberitahu mengenai hal ini," kata Yao Zing. Ia balas menatap sang jenderal lekat. "Jangan lupa, tidak lama lagi raja akan memanggilnya dan memberinya pekerjaan di dalam istana sesuai dengan janjinya."

Jenderal Fang dan istrinya mengembuskan napas secara bersamaan. Mereka telihat cemas. Keduanya tahu betul jika raja mereka sangat licik. Raja tidak mungkin memberikan pekerjaan mudah untuk Yulan di dalam istana. "Sebenarnya hamba lebih tenang jika Yulan berada di sini."

Yao Zing tidak menjawab.

"Kecuali ...."

"Kecuali?" beo Yao Zing, penasaran.

"Kecuali jika Yulan bekerja untuk Anda," jawab Jenderal Fang serius.

Yao Zing pun terdiam. Ia berpikir keras dan menjawab, "Aku akan bicara pada raja untukmu, Jenderal Fang," janjinya membuat sang jenderal bisa sedikir bernapas lega.

Qiang bukan sosok yang banyak bicara. Dari ketujuh saudaranya bisa dikatakan jika dia paling pendiam kecuali saat ia berhadapan dengan Chao Xing. Adik perempuannya selalu berhasil memancingnya untuk banyak bicara yang terkadang membuat keenam saudaranya yang lain terkaget-kaget.

Seperti saat ini, pria itu hanya duduk diam sambil menikmati teh hangatnya sementara ketiga tamunya duduk di sisi kiri dan kanan, memerhatikannya. Keheningan di dalam ruangan itu tidak mengganggunya, sebaliknya Qiang sangat menyukai kesunyian ini.

"Apa kau tidak akan bicara?"

Pertanyaan Yingji membuat Qiang meletakkan gelas tehnya di atas meja. "Apa yang ingin Anda ketahui, Pangeran Keenam?"

Yingji pun sama bingungnya. Sebenarnya ada banyak hal yang ingin ditanyakannya pada Yulan tapi dia tidak tahu harus memulai dari mana. Pangeran keenam melirik pada saudarinya yang bersikap tak acuh. "Kamarmu bagus," kata Yingji basa-basi. Dia lalu mengangkat gelas tehnya dan menyeruput isinya dengan cepat.

"Jenderal Fang sangat baik hati," kata Qiang tenang. "Beliau memberikan kamar ini pada hamba."

"Sebenarnya kamar Yulan tidak senyaman ini pada awalnya," sambar Chunhua cepat. Ia melempar tatapannya ke seluruh penjuru ruangan. "Tapi Yulan berhasil menyulapnya hingga seperti ini." Ada nada penuh pujian yang terselip dalam suara Chunhua saat mengatakannya.

Memang benar, kamar itu tidak terlihat seperti kamar seorang pelayan. Qiang mengeluarkan barang-barang yang menurutnya tidak

diperlukan dan menambah beberapa barang untuk menghiasi kamarnya dengan menggunakan barang yang sudah tidak terpakai yang tersimpan lama di dalam gudang.

Dibantu oleh beberapa pelayan pria, Qiang memperbaiki barang-barang lama tersebut dan dengan dibantu beberapa pelayan wanita, ia mendapatkan kain layak pakai untuk dijadikan seprai dan selimut yang sesuai dengan seleranya.

"Kau bahkan diizinkan untuk mendekorasi kamarmu?" Ada nada tidak percaya dalam suara Liqin saat mengatakannya. Wanita itu heran karena sang jenderal dan nyonya besar memberikan Yulan kebebasan hingga sebesar itu.

Pandangan mata Liqin yang tajam menyapu wajah Yulan yang balas menatapnya tanpa ekspresi. Kedua tangan wanita itu terkepal erat. Dia tidak suka mendapati kenyataan jika diantara mereka berdua hanya dirinya yang terpengaruh oleh sebuah perasaan aneh yang hingga saat ini tidak dimengertinya, tapi sangat mengganggu.

"Sebenarnya apa yang ingin Anda katakan, Tuan Putri?"

"Berani sekali kau bertanya dengan nada tidak sopan kepadaku!"

Yingji menelan kering. Kemarahan saudari perempuannya membuatnya terkejut. "Kak, ada apa denganmu?" bisiknya pada Liqin. Ia melakukannya sambil menarik-narik lengan baju kakaknya itu.

Liqin pun menoleh, menatap sinis adiknya yang langsung menarik tubuhnya ke belakang dan mengangkat kedua tangannya di depan dada sebagai bentuk perlindungan diri dari amarah kakaknya. "Kenapa kau membelanya?"

"Aku tidak membelanya," jawab Yingji setelah berhasil mendapatkan suaranya kembali. "Aku hanya tidak mengerti kenapa kau marah pada Yulan," sambungnya dalam satu tarikan napas. Yingji menggelengkan kepala samar dan kembali bicara dengan suara lebih tenang, "Kenapa kau bersikap seperti ini?"

Suara gebrakan meja membuat Yingji dan Chunhua terperanjat kaget. "Kau bahkan berhasil mempengaruhi adikku?" desis Liqin tidak

suka. Tatapan tajamnya masih terarah lurus pada Yulan yang terlihat tidak terpengaruh.

"Dan kau Nona Chunhua," kata Liqin lanjut bicara, tatapannya beralih pada Chunhua yang menggigil di tempat duduknya karena takut. "Kenapa kau diam saja saat pria asing ini membuat kekacauan di keluragamu?"

Chunhua pun menekuk keningnya dalam. Ia memiringkan kepala. Ketakutannya lenyap digantikan oleh kebingungan yang terlihat jelas pada wajahnya. "Maksud Anda apa, Tuan Putri?"

"Dia," tunjuk Liqin pada Yulan, "dia membuat nama ayahmu tercoreng."

"Kak?" Yingji kembali bicara untuk memperingatkan kakak perempuannya. Namun, kemarahan Liqin sudah tidak tertahan. Dia hanya ingin mengeluarkan amarahnya pada pria yang membuat hatinya berdebar tidak karuan selama beberapa hari ini. "Kau terlihat konyol," bisiknya, suaranya semakin tertelan saat Liqin memberikannya tatapan mengancam.

Chunhua meremat sapu tangan sutra dalam genggamannya. "Apa maksud Anda, Tuan Putri?" tanyanya, suaranya bergetar.

"Nona Chunhua, bukankah sekarang sudah saatnya Anda pergi ke ruang belajar?"

Pertanyaan Qiang mengalihkan perhatian Chunhua. Gadis remaja itu terlihat bingung. Ia ingin tetap tinggal untuk mendengar jawaban Liqin tapi dilain sisi dia memang harus segera pergi atau gurunya akan memberinya hukuman karena terlambat. Terlihat tidak rela ia pun akhirnya berdiri. Chunhua memberi salam pada Liqin dan Yingji sebelum berjalan pergi, meninggalkan ketiga orang di belakangnya dalam suasana yang terasa berat.

"Berani sekali kau memotong pembicaraanku dengan Chunhua."

Yulan tidak langsung menjawab. Keberaniannya menghadapi Liqin membuat Yingji memujinya dalam hati. "Hamba tidak akan mengizinkan Anda mengatakannya pada Nona Chunhua."

Liqin tertawa hambar. Ia melipat kedua tangan di depan dada. "Walau bukan dari mulutku dia pasti akan mendengarnya dari orang lain," ujarnya ketus. Liqin terdiam sejenak. "Apa kau takut dia membencimu?"

Yulan tersenyum tipis dan menjawab tegas, "Hamba tidak ingin dia sakit hati."

Jawaban itu menohok Liqin dengan keras. Ia benar-benar tidak suka dan terganggu oleh perhatian yang diperlihatkan oleh Yulan pada Chunhua. Tidak. Ini tidak benar. Kenapa dirinya harus merasa terganggu?

"Aku benar-benar muak kepadamu!" bentak Liqin sambil berdiri dan melenggang pergi. Langkah kakinya disusul oleh Yingji yang masih terlihat terkejut oleh sikap kakaknya yang tidak biasa.

Yingji berjalan semakin cepat, menyusul langkah kakaknya lalu menarik pergelangan tangan Liqin dan bertanya, "Apa kau cemburu?"

Liqin mendengkus. "Apa?"

Yingji melepas napas panjang sambil mengurut pelipisnya. "Sebaiknya kau sembunyikan perasaanmu itu dengan baik, Kak. Ayahanda akan membunuhnya jika tahu kau menyukai Yulan."

"Tapi aku tidak menyukainya," desis Liqin sambil mengangkat kedua tangannya ke udara, "aku membencinya. Dia mempengaruhi semua orang termasuk dirimu."

Yingji tidak menjawab. Penyangkalan Liqin membuat kecurigaannya semakin meruncing walau ia tahu jika kakak perempuannya masih belum menyadari secara pasti perasaannya sendiri. "Jangan membuat Yulan dalam bahaya. Jauhi dia!"

Liqin berkata sengit, "Enak saja. Justru dia yang harus menjauhiku," ujarnya yang hanya bisa ditimpali gelengan kepala oleh Yingji.

Di Istana Kerajaan Air, kemarahan Raja Song menggemparkan seluruh penjuru istana. Sang raja tidak bisa membendung kemarahan

saat seorang abdinya melaporkan jika kapal pengangkut upeti untuk Kerajaan Lang dibajak oleh Kelompok Hitam satu minggu yang lalu. Setelah Kerajaan Angin dikuasai oleh Pejabat Liang, kelompok bajak laut itu mulai berani mengganggu di wilayah laut yang dikuasai oleh Kerajaan Angin.

"Mereka berani membajak kapalku!" Raungan Raja Song membuat balairung Istana Kerajaan Air hening seketika. Para abdinya hanya bisa menundukkan kepala, bersiap menerima amarah panjang dari sang raja. "Kenapa berita ini baru sampai di telingaku?" tanyanya geram.

Sang abdi yang merupakan seorang prajurit berpangkat rendah itu hanya bisa berlutut dengan tubuh gemetar hebat. Ketakutannya membuat suaranya bergetar, "Lapor Yang Mulia, seorang anak buah kapal berhasil menyelamatkan diri dan melaporkan kejadian ini pada seorang prajurit yang berjaga di pantai barat."

Ia menjeda untuk mengambil napas, "Sayangnya prajurit itu pun tewas setelah melaporkan berita itu. Luka-lukanya terlalu parah untuk bertahan hidup."

Raja Song berteriak keras mendengarnya. Ada hal lain yang dikhawatirkannya saat ini. "Raja Xi pasti akan murka jika tahu upeti dari Kerajaan Air terlambat datang," katanya. Raja Song memang berjanji akan memberikan upeti setiap tahunnya pada Raja Xi sebagai imbalan karena Kerajaan Lang membantunya untuk menaklukkan Raja Jian Guo pada perang yang lalu. Namun, kejadian yang tidak terduga ini membuatnya cemas bukan kepalang. Kemarahan Raja Xi sama sekali tidak diinginkannya.

Raja Song berpikir keras. "Kita akan mengirim upeti dengan jalur darat," katanya setelah terdiam lama. "Dan aku akan mengirim surat padanya. Kita harus meminta bantuan untuk melenyapkan kelompok bajak laut sialan itu."

Keterangan:

10. **Pepatah Tionghoa : Jangan percaya apa pun yang Anda dengar; gosip palsu mudah tersebar.**

Bab 10. Kegelisahan Sang Naga

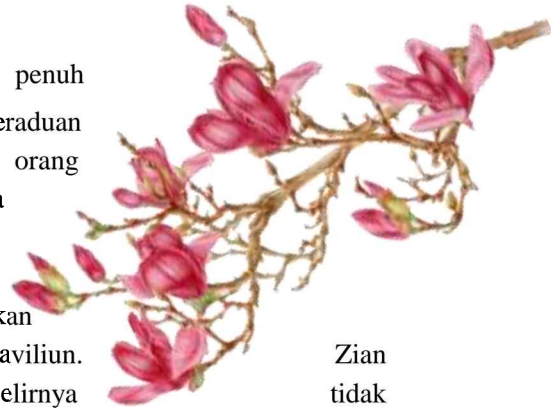

SORE ini Zian berjalan penuh kebanggaan menuju paviliun peraduan Selir Chao. Di belakangnya dua orang dayang berjalan sambil membawa dua nampan emas buah persik yang terlihat sangat menggiurkan.

Kedatangan kaisar diumumkan dengan lantang oleh penjaga pintu paviliun. Zian bahkan tidak bertanya kenapa selirnya tidak menyambut kedatangannya sore ini.

Niu yang baru saja keluar dari dalam kamar Chao Xing langsung memberikan salam dan mengatakan jika selir tengah berbaring di dalam kamar. Zian pun mengangguk. Tanpa kata dia melangkah masuk ke dalam kamar.

Kaisar memerintahkan dua orang dayang yang membawa nampan untuk meletakkan buah nampan berisi buah persik di atas meja lalu memerintahkan keduanya untuk pergi. "Aku membawa buah yang kau minta," katanya penuh kebanggaan.

Chao Xing masih berbaring di atas ranjang. Kepalanya terasa sangat berat dan pusing. Ia menutup hidung dengan telapak tangan saat mencium aroma Zian yang membuatnya semakin mual.

"Kau harus menghabiskannya!" perintah Zian tegas. "Permintaan tidak lazimmu membuatku harus mengerahkan dua batalion prajurit untuk mendapatkan buah ini," katanya, tapi Chao Xing terlalu pusing untuk dibuat terkesan.

Chao Xing akhirnya mendudukkan diri di sisi ranjang. Dengan malas ia menatap buah yang tersaji di atas meja.

"Kenapa kau menatapnya seperti itu?" tanya Zian, menyipitkan mata. "Bukankah kau menginginkannya?"

Chao Xing mengangguk. "Benar, siang tadi aku memang menginginkannya tapi sekarang tidak lagi."

Zian tidak bisa berkata-kata. Kalimat yang sudah berada di ujung lidah kembali ditelannya kembali. "Apa kau tidak mendengar apa yang kukatakan tadi?" tanyanya dengan nada begitu lembut tapi penuh penekanan.

"Terlalu lama," keluh Chao Xing sambil melambaikan tangan di depan wajah. "Sekarang aku ingin pi pa."

Tubuh Zian langsung lemas mendengarnya. Ia menutup wajah dengan kedua tangan. Dengan suara pelan dia bertanya, "Apa ada buah lain yang kau inginkan?"

Chao Xing menggelengkan kepala. "Tidak. Aku hanya ingin pi pa."

Zian pun tertawa dalam hati. Ia harus mengerahkan dua batalion prajurit demi mendapatkan buah persik yang hanya berbuah saat musim gugur dan sekarang istri tercintanya meminta buah pi pa yang juga sama hanya berbuah pada musim gugur? Apa Chao Xing sedang menguji kesabarannya?

"Ah, satu lagi," ujar Chao Xing saat Zian membalikkan badan berniat untuk pergi dari kamar itu. "Aroma badanmu membuatku mual," tekannya melukai harga diri Zian. "Tidak seperti aroma Niu, aromanya sangat wangi. Niu membuatku sangat nyaman."

Dengan harga diri yang tersisa Zian pun melangkah keluar. Pria itu mengendus dirinya sendiri. Demi Dewa Langit, dia baru saja mandi dan Chao Xing mengatakan jika bau badannya tidak enak? Yang benar saja!

"Perintahkan pasukan untuk mencari buah pi pa!" seru Zian lantang. Ia melemparkan tatapan tajam pada Niu yang berdiri di sisi ruangan bersama sepuluh dayang lainnya. Niu yang melihatnya hanya bisa menekuk keningnya dalam, tidak mengerti kenapa kaisar terlihat begitu marah padanya?

"Dan siapkan kolam mandi mawar untukku!" tambahnya masih dengan nada keras yang sama.

Kasim Han yang mendengarnya tentu saja keheranan. Dia memberanikan diri untuk bertanya, "Yang Mulia, Anda baru saja mand—"

"Aku mau mandi lagi," potong Zian cepat, berekspresi masam.

Layaknya anak panah yang dilepaskan dari busur, waktu berjalan sangat cepat. Di dalam ruang kerjanya, Zian terus berjalan mondar-mandir di dalam ruang kerja. Sudah setengah hari ini dia tidak bisa berkonsentrasi dan semua karena Chao Xing. Istrinya tersayang itu berhasil membuat Zian pusing bukan kepalang.

Zian terlalu larut dalam lamunannya hingga ia tidak mendengar suara lantang seorang prajurit penjaga yang mengumumkan kedatangan ibu suri. Pria itu masih berjalan mondar-mandir di dalam ruang kerjanya saat ibu suri melangkah masuk dan memberi salam.

"Yang Mulia?"

Hening.

"Yang Mulia?" panggil ibu suri untuk kedua kalinya. Panggilannya kali ini berhasil memutus lamunan panjang Zian. Pria itu langsung berhenti berjalan dan menoleh ke arah sumber suara.

"Ibu Suri," katanya terlihat linglung. "Kapan Anda datang?" Zian berjalan cepat untuk membantu ibunya duduk di sebuah kursi nyaman dengan bantalan bersulam emas dengan corak naga dan burung feniks.

Ibu suri tersenyum maklum. Sudah beberapa hari ini dia mendapat kabar jika sang kaisar sering terlihat melamun saat bekerja dan hal itu membuatnya khawatir. "Apa kau sakit, Yang Mulia?"

Zian langsung menggelengkan kepala dengan cepat. "Aku tidak apa-apa."

Jawaban Zian tidak membuat ibu suri puas. Wanita itu kembali bertanya dengan nada penuh penekanan, "Apa ada sesuatu yang mengganggumu?"

Zian tidak langsung menjawab. Untuk sesaat dia terlihat bingung hingga akhirnya Zian memutuskan untuk membagi kerisauannya

dengan ibu suri. "Aku merasa jika Chao Xing sudah tidak mencintaiku lagi, Ibu Suri."

Keresahan dalam suara putranya membuat ibu suri menekuk keningnya dalam. Wanita itu masih belum mengerti maksud ucapan putranya.

Zian mengangkat bahunya lalu menghela napas panjang. "Beberapa hari ini Chao Xing tidak mau berada dekat denganku."

"Apa kau tahu alasannya?"

Zian melempar kedua tangannya ke udara dan menjawab kesal, "Dia mengatakan aku bau."

Hening.

"Alasan itu terdengar sangat konyol hingga aku ingin sekali mengurungnya bersamaku selama berhari-hari," ujar Zian penuh dendam. "Chao Xing harus memiliki alasan lain yang bisa kuterima jika dia tidak mau dekat denganku," sambungnya geram.

Zian berdecak dan kembali bicara dengan nada yang sama, "Dia hanya ingin bersama Niu sepanjang hari," lapornya kesal. "Chao Xing mengatakan jika Niu berbau harum hingga membuatnya sangat nyaman. Dia benar-benar menguji kesabaranku."

"Apa selir menginginkan hal lain darimu?"

Satu alis Zian diangkat tinggi. "Bagaimana Ibunda bisa tahu?" Ia balik bertanya, heran. "Ya. Beberapa hari yang lalu Chao Xing menginginkan buah persik hingga aku harus memerintahkan dua batalion prajurit untuk mencarinya."

Ia menjeda untuk mengambil napas. "Dan saat aku membawakan buah sialan itu dia bilang sudah tidak menginginkannya dan sebagai gantinya Chao Xing menginginkan buah pi pa."

"Apa ada hal lain yang diminta Selir Chao?" Ibu suri kembali bertanya dengan senyum penuh arti yang tidak dimengerti Zian.

"Ya. Ada lagi. Banyak hal lainnya yang nyaris membuat emosiku meledak, Ibunda," sahut Zian kesal. "Terkadang dia menangis dan bertanya padaku kenapa dia merasa bersedih? Bukankah itu terdengar konyol? Mana aku tahu kenapa dia bersedih."

Ibu suri mendesah dan menjawab lembut, "Sebaiknya panggil tabib istana untuk memeriksa Selir Chao."

Tubuh Zian membeku, "Apa menurut Ibunda, Chao Xing sakit?" tanyanya. Zian memalingkan muka, ekspresinya berubah sangat serius. "Daripada memanggil tabib kurasa lebih baik kita memanggil pendeta," katanya dalam satu tarikan napas. "Aku yakin ada roh jahat yang menempel pada Chao Xing—"

"Tidak, Yang Mulia," potong ibu suri terkekeh pelan. "Kita hanya perlu tabib untuk memastikan sesuatu," sambungnya membuat Zian terheran-heran.

Jujur saja, desas-desus mengenai ayahnya yang memiliki wanita simpanan membuat Chunhua tidak tenang, terlebih saat ia mendengar jika Yulan adalah anak haram ayahnya dari wanita simpanannya. Ia menghela napas keras. Suasana rumah makan tingkat dua itu ramai oleh pengunjung tapi Chunhua merasa kesepian. Ditemani oleh satu botol arak putih, daging panggang dan aneka hidangan sayuran lezat ia duduk lama di sana, melamun.

Dalam satu tegukan besar ia menandaskan isi cawannya. Diletakkannya cawannya di atas meja dengan keras. Ia terdiam sejenak sebelum akhirnya kembali mengisi cawannya dengan arak hingga penuh. Walau sudah berusaha untuk bersikap cuek, tetap saja desas-desus itu membuatnya terganggu.

Chunhua tidak bisa berpura-pura tidak peduli. Ia begitu menghormati ayahnya yang terkenal akan kesetiaannya. Mungkin karena alasan itu ia merasa dikhianati. Di sisi lain, ia bertanya; dari semua orang di dunia ini kenapa harus Yulan?

Kenapa harus pria itu?

Kenapa?

Rumah makan semakin ramai saat matahari semakin tinggi. Suara tawa dan obrolan keras memenuhi ruangan bertingkat dua itu. Chunhua tengah menuangkan arak putih ke dalam cawannya saat empat orang

pria berpakaian mewah berjalan melewati mejanya dan duduk tepat di belakang punggungnya. Ia bahkan bisa mendengar menu makanan yang dipesan keempat pria muda itu dengan nada sombongnya, tapi apa pedulinya?

Saat ini ia memiliki masalah yang jauh lebih rumit daripada mengurusi empat orang pria di belakang punggungnya yang kini mulai mengganggu. Mereka bersiul tengah merayu beberapa wanita muda yang berada di meja lain dengan sikap tidak sopan. Keempatnya lalu tertawa begitu kerasnya hingga Chunhua muak.

Namun, ada hal lain yang membuat wanita itu lebih terganggu. Chunhua merasa sangat terganggu saat pria-pria muda yang duduk di belakang mejanya mulai membicarakan ayahnya.

"Ternyata Jenderal Fang sama saja."

Chunhua mengepalkan kedua tangannya erat. Telinganya mulai memanas.

"Dia bahkan membawa seorang anak haram ke kediamannya." Pria kedua bicara dengan suara lantang, seolah sengaja agar pengunjung lainnya ikut mendengarkan percakapan mereka. "Anak harmanya itu bahkan berani mengganggu Pangeran Teng Fei."

"Bukankah raja memberinya hukuman lima puluh cambukan?" tanya pria ketiga. Chunhua bisa mendengar suara dengkusan kasar dari belakang punggungnya. Wajahnya semakin memerah karena marah saat pria lain menjawab dengan nada kesal, "Sayangnya dia tidak mati."

Chunhua langsung berdiri dan berbalik. "Berani sekali kalian bicara omong kosong tentang Jenderal Fang!" bentaknya sembari menggebrak meja keempat pria muda itu. Ia terengah karena marah. "Kalian ingin mati?"

Pria pertama berdiri, tidak kalah marah. Ia mengibaskan ekor pakaiannya yang berwarna hijau tua. "Berani sekali kau bicara seperti itu!" bentaknya. Dia mengetatkan rahang, ekspresinya mengeras karena Chunhua berani balas menatapnya dengan dagu diangkat tinggi. "Siapa kau?"

"Aku Chunhua, putri dari Jenderal Fang," jawabnya penuh kebanggaan dan tawa keempat pria itu pun menggema, mengolok Chunhua tanpa ampun. "Apa yang lucu?"

"Kau. Kau sangat lucu," kata pria berbaju ungu. Dia menunjuk Chunhua dengan sumpit yang digenggamnya. "Jika aku jadi kau, aku akan memilih untuk gantung diri karena malu," sambungnya yang kembali disambut gelak tawa ketiga kawannya.

Emosi Chunhua semakin tersulut. Amarah membuatnya memiliki keberanian untuk mendorong pria di dekatnya hingga terjatuh hingga membuat salah satu dari ketiga pria yang lain mengangkat tangan kanannya untuk menamparnya dan Chunhua pun bersiap.

Wanita itu memejamkan mata erat tapi pukulan itu tidak dirasakannya. Perlahan ia pun membuka kembali kedua kelopak matanya. Chunhua sangat terkejut saat melihat Qiang sudah berdiri di hadapannya. Qiang berdiri tanpa ekspresi setelah menangkap pergelangan tangan pria yang ingin menampar Chunhua.

"Siapa kau?"

Qiang tidak langsung menjawab. Ia melirik pada Chunhua dan bertanya, "Apa kau baik-baik saja?"

Chunhua menghapus air matanya cepat dan mengangguk.

"Kita pergi," kata Qiang setelah yakin jika Chunhua baik-baik saja. Ia mengeluarkan beberapa keping *wen* dari balik ikat pinggang bajun lalu meletakkannya di atas meja. Qiang menggenggam pergelangan tangan Chunhua untuk membawanya pergi dari tempat itu. Namun, sikapnya itu kembali menyulut emosi keempat pria tadi.

Keempatnya langsung berjajar, berdiri menantang tepat di depan Qiang. "Kau pikir bisa pergi begitu saja?" desis salah satu pria itu. Ia menatap Qiang dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Jangan-jangan dia anak haram itu," katanya sambil menunjuk pada Qiang yang masih tidak memperlihatkan emosi apa pun.

"Sebagai anak haram sikapmu terlalu kurang ajar!" maki pria berbaju ungu. Dia meludahi Qiang lalu tertawa keras setelahnya.

"Ibumu pasti sangat cantik hingga bisa menaklukan seorang Jenderal Fan—"

Ucapan pria itu terhenti saat Qiang mencekik lehernya dengan satu tangan. Ia mendorong pria itu itu hingga tubuhnya membentur meja di belakangnya. Suara pecahan mangkok dan cawan terdengar keras membuat ruangan berlantai dua itu seketika sunyi.

Ketegangan merambat dengan cepat. Ekspresi Qiang yang begitu dingin memberikan peringatan tersendiri pada musuh-musuhnya.

"Kau boleh menghinaku," desis Qiang, suaranya terdengar berat dan mengancam, "tapi jangan coba-coba menghina ibuku," sambungnya penuh penekanan. Tanpa banyak bicara ia melepas pria itu yang langsung terbatuk hebat.

"Urusan kita belum selesai," kata pria pertama. Ia menunjuk Qiang dengan ekspresi benci. "Lihat saja. Kau akan menyesal karena berurusan dengan kami," ancamnya sebelum berjalan pergi bersama ketiga temannya yang lain.

"Apa kau terluka?" Qiang bertanya setelah keempat pria itu tidak terlihat oleh matanya. Perhatiannya kini tertuju pada Chunhua yang masih bergeming di tempatnya berdiri sejak tadi. "Apa kau terluka?" tanyanya lagi saat wanita muda di hadapannya tidak menjawab.

Air mata Chunhua jatuh. Ia memeluk dirinya sendiri. Hatinya terasa sangat sakit setiap kali teringat jika Yulan mungkin saudara satu ayahnya.

"Kita pulang," kata Qiang kemudian. Pernyataannya terdengar begitu mutlak, tak terbantahkan.

"Aku tidak mau pulang," jawab Chunhua setelah menemukan kembali suaranya. "Aku masih ingin di sini," sambungnya tanpa menatap Qiang.

"Ibumu sangat mencemaskanmu," kata Qiang tapi Chunhua tidak terpengaruh. Dia berpikir jika saat ini yang dibutuhkannya hanya waktu dan ruang untuk menyendiri. "Ayo kita pulang—"

"Aku tidak mau!" bentak Chunhua nyaris berteriak. Dadanya naik turun karena marah. "Tinggalkan aku sendiri!" sambungnya masih dengan nada yang sama.

"Tidak," sahut Qiang tanpa ekspresi. "Kau akan ikut pulang denganku Fang Chunhua!"

Kalimat itu dilontarkan Qiang dengan nada begitu dingin hingga Chunhua bergetar karena takut dan tanpa disadarinya ia melangkah mundur untuk menciptakan jarak dari pria di depannya. Ketakutan Chunhua semakin menjadi saat Qiang menyambar pergelangan tangan kanannya dan menariknya keluar dari rumah makan itu. Keduanya berjalan semakin cepat. Qiang membawa Chunhua keluar, setengah menyeret tanpa memperdulikan bisik-bisik yang menjalar di belakangnya.

Selama perjalanan, Chunhua tidak mengatakan apa pun. Dia terlalu gugup sekaligus takut. Chunhua bahkan tidak mampu menolak saat Yulan memerintahnya untuk naik ke atas punggung kuda milik pria itu. Lidahnya terasa kelu hingga dia tidak bisa mengatakan apa pun. Sebenarnya banyak yang ingin ditanyakan oleh Chunhua pada Yulan. Namun, kedekatan mereka saat ini seolah menghipnotisnya.

Oh, dewa apa dia berdosa karena menginginkan pria ini?

Chunhua tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Dia menyukai Yulan. Sangat menyukainya, tapi bagaimana jika pria itu ternyata saudara satu ayahnya?

"Kau mau membawaku kemana?" Chunhua akhirnya mampu untuk bertanya. Namun, Qiang tidak menjawab pertanyaannya. Pria itu membelokkan kuda yang tengah ditungganginya ke arah berlawanan dengan jalan pulang.

"Yulan, kau mau membawaku kemana?" tanya Chunhua lagi. Pertanyaannya segera terjawab saat pria itu menghentikan kudanya di pinggir sebuah sungai kecil di dekat pintu gerbang perbatasan kota. "Kenapa kau membawaku ke sini?"

Qiang turun dari atas kudanya tanpa kata. Ia lalu mengulurkan tangan untuk membantu Chunhua turun. "Apa ada yang ingin kau tanyakan?"

"Jangan membalas pertanyaan dengan pertanyaan!" balas Chunhua sengit. Ia memasang ekspresi tidak bersahabat. Kemungkinan Yulan saudara satu ayahnya membuatnya marah dan sakit hati. "Asal kau tahu, aku tidak mau kau menjadi saudaraku!" jeritnya hampir menangis.

Chunhua yang tidak bisa membendung kesedihannya langsung berjongkok. Ia menundukkan kepala dalam sementara kedua tangannya memeluk kakinya yang ditekuk ke atas. "Aku tidak mau kau menjadi saudaraku," cicit gadis remaja itu. "Aku tidak mau. Jadi jangan pernah berpikir jika aku akan menerimamu sebagai saudaraku," sambungnya penuh penekanan.

"Aku memang bukan saudaramu," tegas Qiang, membuat Chunhua kehilangan kata. "Aku hanya memiliki seorang saudari, dan itu jelas bukan kau."

Bab 11. Rindu Kampung Halaman

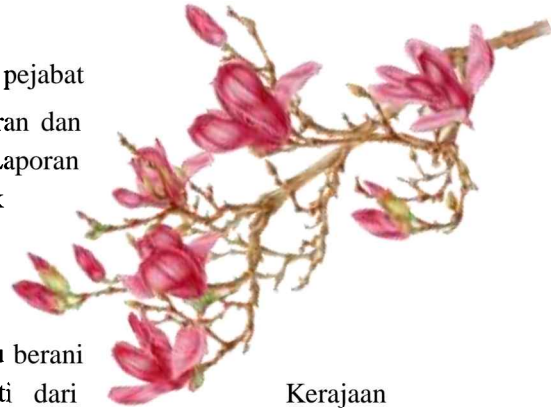

RAJA Xi mengumpulkan para pejabat tinggi, pejabat militer, para pangeran dan Putri Liqin di balairung istana. Laporan mengenai pergerakan Kelompok Bajak Laut Hitam di wilayah perairannya membuatnya meradang.

Bagaimana tidak? Kelompok itu berani membajak kapal bermuatan upeti dari Kerajaan Air untuk Kerajaan Lang.

"Aku menginginkan kepala ketua kelompok mereka," kata Raja Xi kembali bicara setelah terdiam lama. Sang raja mencengkram tangan kursi takhtanya erat karena marah, "Tapi kalian bahkan tidak mampu membawa kepala anggota terendah kelompok itu padaku," desisnya penuh penekanan.

Kemarahan raja membuat suasana balairung semakin menegangkan. Para abdi yang berkumpul di sana bernapas sepelan mungkin, seolah takut suara napas mereka bisa memancing kemarahan raja yang sudah di ujung tanduk.

"Apa yang kalian lakukan selama ini?" tanyanya lagi. Ucapannya hanya disambut oleh udara di sekelilingnya karena para abdinya memilih untuk bungkam, terlalu takut untuk bicara. "Mereka berani mengganggu wilayah perairanku tapi aku tidak pernah mendengar mereka berani memasuki wilayan perairan Kaisar Long Wei."

Ia menjeda, pandangannya menyapu seluruh abdinya yang berdiri dengan kepala semakin menunduk dalam. "Kenapa bisa seperti itu?" bentaknya keras. Raja Xi melempar sebuah dokumen yang tengah digenggam oleh tangan kirinya dan kembali bertanya dengan nada

keras yang sama, "Kenapa mereka bisa takut pada Long Wei tapi tidak padaku?!?"

Hening.

"Apa yang *anjing-anjing* Long Wei bisa lakukan tapi tidak bisa kalian lakukan?" makinya dengan napas memburu. Raja Xi tidak bisa menerima karena kelompok bajak laut itu tidak memiliki keberanian untuk memasuki wilayah perairan milik Long Wei dan sebaliknya, kelompok itu seringkali berulah di wilayah perairan miliknya dan perairan milik sekutunya.

"Aku tidak mau tahu," desisnya dengan nada bicara yang lebih terkendali. Raja Xi membuang punggungnya pada punggung kursi takhtanya yang empuk. Sekali lagi ia menyapukan pandangannya kebagian depan ruangan balairung. "Aku ingin kelompok bajak laut sialan itu lenyap dari muka bumi."

Raja Xi kembali menjeda. "Lakukan sesuatu untuk itu atau aku tidak akan segan melenyapkan kalian semua!"

Sementara itu di Istana Kekaisaran Api, berbeda dengan Zian yang terus berjalan mondar-mandir di ruang tunggu paviliun milik Chao Xing, ibu suri terlihat duduk dengan tenang. Sesekali ia melirik ke arah putranya sambil tersenyum penuh arti.

Seorang dayang tua yang berdiri di belakang ibu suri terlihat sama gelisahnya, sementara Niu yang berdiri di sisi kanan pintu masuk kamar peraduan milik Chao Xing hanya diam menunggu tanpa kata. Hatinya mendadak gelisah saat melihat kaisar dan ibu suri datang ke paviliun milik tuannya dengan membawa serta seorang tabib istana.

"Bagaimana keadaannya? Apa dia sakit parah? Katakan sesuatu! Kenapa kau diam saja?" Zian memberondong sang tabib istana dengan pertanyaan.

Sang tabib yang baru saja keluar dari dalam kamar Chao Xing itu tidak langsung menjawab. Dengan sikap penuh hormat dia memberikan salam pada kaisar yang sangat dihormatinya. "Lapor,

Yang Mulia, Selir Chao baik-baik saja," katanya tapi Zian tidak percaya. Pria nomor satu di wilayah Kekaisaran Api itu menaikkan satu alis, menatap tabib yang masih memberi hormat dengan kepala menunduk dalam.

Zian mengangkat tangan kanan, menunjuk ke dalam kamar Chao Xing yang masih terbuka pintunya. "Lalu kenapa sikap Selir Chao tidak seperti biasanya?" tanyanya, menuntut. Zian menyipitkan mata, "Apa kau memeriksanya dengan teliti, Tabib Chang?"

Tabib Chang mengangguk samar dan menjawab hormat, "Selamat, Yang Mulia, Selir Chao tengah mengandung."

Zian memiringkan kepala ke satu sisi. Ekspresinya terlihat bingung. "Apa katamu?" Ia balik bertanya dengan nada datar.

"Selir Chao tengah mengandung," lapor sang tabib untuk kedua kalinya.

Keheningan meraja. Ibu suri, Niu, para dayang dan kasim tidak berani berkata-kata. Mereka menunggu reaksi kaisar yang sepertinya masih belum bisa mencerna laporan tabib istana.

Zian menoleh pada ibunya dan berkata, "Chao Xing mengandung." Ia mengerjapkan kedua matanya dan kembali berkata dengan nada tidak percaya, "Aku akan menjadi seorang ayah?"

Ibu suri pun tersenyum dan mengangguk. "Selamat, Yang Mulia, Anda akan menjadi seorang ayah!" ucapnya lembut. Ibu suri tertawa renyah saat kaisar menghambur padanya dan memeluknya erat.

"Aku akan menjadi ayah," beo Zian. Kegembiraan terlihat jelas pada ekspresinya saat ini. "Ibunda akan menjadi nenek. Chao Xing akan menjadi ibu," sambungnya dalam satu tarikan napas. "Kekaisaran ini akan mendapatkan seorang pangeran kecil atau putri kecil."

"Ya, Yang Mulia, kita akan menyambutnya dengan suka cita," kata ibu suri tanpa bisa menahan air mata bahagianya.

Zian mengangguk cepat, "Jadi karena itu sifatnya menjadi aneh belakangan ini?" gumamnya mulai mengerti.

"Selamat atas kehamilan Selir Chao, Yang Mulia!" seru ibu suri yang langsung diikuti oleh Niu, para dayang dan kasim yang berada di

tempat itu. Siang itu, sebagai ungkapan rasa syukur atas kehamilan Chao Xing, Zian pun memerintahkan para abdinya untuk membagikan kain, uang dan beras pada rakyat Kekaisaran Api

Qiang mempercepat laju kuda cokelat tunggangannya saat melewati sebuah jalan sempit yang diapit hutan lebat di kanan-kirinya. Sekilas ia menatap langit di kejauhan yang sudah dihiasi oleh semburat jingga. Qiang harus segera keluar dari jalanan ini sebelum hari semakin gelap.

Suasana sepi membuatnya selalu waspada. Beberapa titik di wilayah pinggiran Kota Lang memang terkenal rawan. Banyak perampok dan pencuri bersembunyi dibalik rimbunnya hutan. Sebelumnya seorang pelayan wanita menyampaikan pesan jika Nyonya Fang yang sedang berkunjung ke kediaman kerabatnya meminta Qiang untuk mengawalnya pulang ke rumah.

Qiang tidak banyak berpikir. Ia juga tidak bertanya saat pelayan wanita itu mengatakan padanya untuk pergi seorang diri. Qiang sudah sampai di pertengahan jalan saat serangan itu datang dari arah samping kiri dan kanannya.

Dengan cepat ia meloncat dari atas kuda saat sebuah anak panah meluncur dengan sangat cepat ke arahnya. Serangan masih belum selesai. Enam orang pria berpakaian hitam keluar dari tempat persembunyiaannya dengan pedang teracung tinggi. Qiang menarik pedangnya yang tersarung. Ia baru saja akan melayangkan satu serangan pada salah satu penyerangnya saat anak panah kedua kembali datang.

Qiang melompat dan menghindar, anak panah menancap pada tanah tepat beberapa centimeter di sisi kanannya. Sebuah teriakan mengoyak keheningan. Salah satu penyerangnya mulai bergerak, sementara kelima sisanya berjalan mengelilingi Qiang. Penyerangnya menganyunkan dan menebaskan pedang ke arah Qiang secara membabi-buta.

Tebasan pedang itu hanya mampu menebas tanah yang diinjak oleh Qiang. Dengan mudah ia bisa menghindari serangan itu. Qiang bisa saja melumpuhkan penyerang pertamanya dengan mudah andai serangan dari arah belakang tidak datang secara tiba-tiba. Beruntung ia bisa menghindar tepat waktu hingga tebasan pedang itu hanya menggores lengan kanan atasnya saja.

Qiang memasang kuda-kuda. Kedua mata tajamnya menatap siaga. Sebuah anak panah kembali menerjang cepat. Dengan lihai ia menangkis, anak panah pun tersapu jatuh di atas tanah yang lembap. Anak panah lainnya datang, dengan gesit Qiang menangkap seorang penyerangnya dan menjadikan tameng hingga anak panah itu menancap tepat di dada salah satu penyerangnya.

Raungan kemarahan musuhnya menggema. Tanpa ekspresi Qiang melepas genggamannya pada pakaian penyerangnya yang telah mati. Ia mendengkus pelan saat kelima penyerangnya menyerang secara bersamaan.

Dengan keahlian bela diri dan ilmu pedangnya Qiang yakin bisa menghabisi kelima penyerangnya yang tersisa, tapi ia juga memperhitungkan musuh lain yang bersembunyi di dalam hutan. Qiang memperhitungkannya dengan teliti. Ia pun memperhitungkan sisa tenaga yang dimilikinya.

Serangan kembali diterima dan ditangkisnya dengan gesit. Qiang meloncat sambil menebaskan pedang dan berhasil menebas leher salah satu penyerang hingga putus. Sang pangeran ketiga sama sekali tidak berkedip saat darah penyerangnya mengotori wajah dan bagian depan bajunya.

"Yulan?" teriak seseorang dari kejauhan. Qiang bisa mendengar suara derap kuda mendekat. Ia terlalu fokus melumpuhkan penyerangnya hingga tidak menyadari ada sepuluh penunggang kuda mendekat ke arahnya.

Serangan anak panah kembali datang.

Satu.

Dua.

Tiga.

Empat.

Lima.

Namun, kali ini serangan itu bukan terarah pada Qiang, tapi pada lima orang penyerangnya yang tersisa. Tiga orang penyerangnya mati seketika sementara dua orang sisanya berhasil menghindar. Pria kelima begitu terkejut karena Qiang mendapatkan bala bantuan. Dengan sisa keberaniannya ia kembali menebaskan pedangnya pada Qiang tapi gagal.

Qiang mundur beberapa langkah untuk menghindar dari tebasan pedang musuhnya kemudian dia melangkah ke samping kanan untuk menghindari tebasan pedang pria keenam. Dengan ayunan balik dia berhasil menebas dada pria kelima. Satu musuhnya kembali tumbang.

Qiang masih siaga walau napasnya sudah memburu. Ia bermanuver untuk menghindari serangan anak panah yang terarah padanya. Kesempatan itu pun digunakan oleh musuhnya yang tersisa untuk melarikan diri, tapi sebelum langkah yang ketiga pria itu pun tersungkur di atas tanah dengan anak panah yang menancap tepat pada punggung hingga menembus dada kirinya.

"Yulan apa kau baik-baik saja?"

Qiang tidak menjawab pertanyaan Jenderal Fang. Ia melirik ke arah Xing lalu merebut busur serta anak panah darinya. Qiang terdiam sejenak, memusatkan pikiran.

Jenderal Fang dan Xing terkejut saat Qiang melepaskan anak panahke arah hutan dan keduanya lebih terkejut lagi saat mendengar jerit kesakitan dari dalam hutan.

Qiang pun berlari ke dalam hutan untuk memastikan sesuatu. Ia menghela napas saat melihat musuhnya tergeletak di atas tanah, mati.

"Kau berhasil mengenainya?" Xing mengatakannya dengan nada tidak percaya, tapi Qiang tidak mengatakan apa pun. "Bagaimana bisa?" tanyanya lagi dari belakang Qiang. "Anak panahmu tepat mengenai dadanya."

Xing terus bicara walau Qiang mengabaikannya. Menurut Qiang apa yang dilakukannya bukan sesuatu yang besar karena kemampuan memanah adik keenamnya jauh di atasnya. Andai saja yang melepas anak panah itu Yong, Qiang yakin musuhnya itu akan mati dengan anak panah yang menembus tengkorak kepalanya.

"Yulan, apa kau baik-baik saja?"

Qiang memberi hormat pada Jenderal Fang yang berdiri menunggunya dengan ekspresi cemas. "Hamba baik-baik saja, Jenderal."

"Jenderal Fang, Yulan ... anak panah Yulan menancap di dada, di dada musuh yang bersembunyi," kata Xing penuh kekaguman. "Musuhnya mati di sana oleh panah Yulan," sambungnya sembari menunjuk ke arah hutan.

Jenderal Fang hanya mengangguk pelan lalu menepuk bahu Qiang. "Aku benar-benar cemas saat pulang dan mendapat laporan dari Chunhua jika kau pergi untuk menjemput istriku."

Ia menjeda, berekspresi serius. "Aku yakin ada sesuatu yang tidak beres. Apa kau memiliki musuh?"

Qiang menggelengkan kepala samar. Wajahnya tanpa emosi saat menatap keenam mayat yang tergeletak di atas tanah lembap. Orang-orang itu tidak seperti prajurit dari Kerajaan Air atau terlihat seperti prajurit milik bangsawan Liang hingga Qiang yakin jika ada seseorang yang mengutus mereka untuk membunuhnya.

"Mulai sekarang jangan pergi kemana pun jika bukan aku secara pribadi yang memerintahmu. Mengerti?"

Qiang mengangguk, paham.

"Apa kau terluka?"

Qiang tidak langsung menjawab. Ia menoleh pada lengan atasnya yang terkena sabetan pedang tadi. "Hanya luka kecil, Jenderal."

"Tetap saja sebuah luka," sahut Jenderal Fang. "Xing, bereskan mayat-mayat itu. Yulan kita pulang!" putusnya kemudian.

Pagi datang dengan cepat mengganti malam. Seperti hari-hari sebelumnya, Lei bangun sebelum matahari mengintip di ufuk timur. Ia merenggangkan tubuh dan berjalan pelan menuruni satu per satu anak tangga batu menuju bibir gua.

Bibir gua itu menyambung ke sebuah pantai rahasia. Ada sebuah dermaga besar tempat kapal-kapal milik Ketua Bo Fang merapat di sana. Ratusan anak buahnya terlihat sibuk bekerja. Sebagian diantara mereka memasukkan persenjataan ke atas kapal sementara sisanya memasukkan bahan makanan untuk mereka bertahan selama berada di atas kapal.

Lei terlalu larut dalam lamunan hingga tidak menyadari jika Yun Ru mengikutinya sejak tadi. Pria itu menatap punggung Lei tanpa ekspresi sementara tangannya menggenggam sebuah kalung giok yang bertuliskan nama 'Lei' di atasnya.

Sejak menemukan Lei, Yun Ru terus menyimpan dan membawa kalung itu bersamanya. Dia tahu kalung itu bukan kalung biasa. Dari tulisan dan ukirannya Yun Ru bisa menebak jika Lei berasal dari golongan kaum bangsawan. Namun, dia menyimpan rahasia itu bersamanya. Tidak akan ada yang tahu selain dirinya, tidak akan ada.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

Pertanyaan Yun Ru membuat Lei menoleh ke belakang.

"Mencari udara segar?"

Lei tidak menjawab.

Yun Ru menggelengkan kepala, menghela napas keras lalu berdiri tepat di samping kiri Lei. "Kau harus melatih kemampuan bela diri dan ilmu pedang sebelum bergabung bersama mereka," katanya tanpa melirik ke arah Lei.

Keheningan pun mengambil alih untuk beberapa saat hingga pertanyaan Lei merobek keheningan yang menggantung di antara mereka, "Kak, apa kau yakin kita tidak memiliki saudara perempuan?"

"Tidak," jawab Yun Ru begitu singkat dan tegas. "Kenapa kau selalu menanyakan hal itu?"

Lei tidak langsung menjawab. "Mau menjadi guruku?" tanyanya kemudian, mengubah pokok pembicaraan. "Bela diri dan ilmu pedang," sambungnya. Dengan gesit dia mengeluarkan pedang yang tersarung di pinggang Yun Ru. "Apa aku salah memilih?"

Yun Ru mendengkus lalu terbahak keras. Dengan percaya diri ia menjawab, "Kau memilih orang yang tepat untuk dijadikan guru," katanya.

Ketika kehidupan masih berusia muda,
kala pamit mudah menjadwal pertemuan.
Sedangkan kini rentan menua bersama,
tak mampu menghadapi hari perpisahan.

Jangan bilang hanyalah arak secawan,
hari esok susahlah bersulang kembali.
Di tengah mimpi tak mengenal jalanan,
dengan apakah mengobati rindu di hati?[11]

Berita mengenai kehamilan Chao Xing disambut gegap gempita oleh sebagian besar keluarga istana dan pejabat sementara sisanya memilih untuk menyembunyikan ketidaksukaan mereka dibalik senyum palsu. Sedangkan Yao Wei dan Er Wei, keduanya saling menatap tanpa ekspresi saat berita itu mereka terima.

"Anak kecil itu hamil?" cicit Er Wei masih tanpa ekspresi. Keduanya tengah bersantai di taman teratai saat seorang kasim memberi tahu kabar gembira itu siang ini. Er Wei mengaduh kesakitan saat Yao Wei menampar bagian belakang kepalanya keras. "Kenapa?"

"Chao Xing kakak iparmu," kata Yao Wei mengingatkan. Ia menggelengkan kepala pelan saat adiknya mendengkus. "Dan dia seorang selir. Jadi jaga bicaramu!" tegasnya.

Namun, Er Wei tetaplah Er Wei. Dia hanya mengendikkan bahu ringan lalu melambaikan tangan mengusir kasim itu untuk pergi. "Jadi

karena alasan itu kaisar membagikan beras, dan pakaian untuk rakyat," gumamnya sembari menganggukkan kepala samar.

Ia terdiam sesaat dan menoleh ke arah Yao Wei, "Apa kita harus memberinya ucapan selamat?"

"Tentu saja," sahut Yao Wei. Ia berdiri, mengibaskan ekor jubahnya pelan. "Ayo kita pergi,"

"Kemana?"

Yao Wei memutar kedua bola matanya, jengah. Sekali lagi ia menampar bagian belakang kepala Er Wei, kali ini lebih keras. "Memberi selamat pada Selir Chao. Apa lagi?"

Jujur saja, Er Wei sangat malas untuk datang ke kediaman Chao Xing, saat ini. Bukannya dia tidak gembira atas berita kehamilan selir, tapi dia takut. Terlebih saat mendengar kabar jika sejak hamil sang selir sering meminta sesuatu yang membuat sulit orang-orang di sekitarnya.

Kedatangan keduanya diumumkan oleh seorang prajurit penjaga. Siang ini kediaman Chao Xing terlihat sepi seperti biasanya. Er Wei tidak bisa menutupi keheranannya saat melihatnya. "Apa tidak ada pejabat atau keluarga istana lain yang memberinya selamat?" bisiknya pada Yao Wei.

Yao Wei mengangkat bahunya dan menjawab, "Entahlah."

"Niu?" panggil Er Wei saat melihat wanita itu berjalan menuju kamar Chao Xing.

Niu menghentikan langkahnya dan memberi salam hormat.

"Kenapa sepi sekali?" tanya Yao Wei. Ia menoleh ke belakang sebelum mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. Kediaman Chao Xing dipenuhi oleh banyak hadiah, tapi tidak ada satu hidung pejabat pun yang terlihat di sana. "Apa tidak ada pejabat atau keluarga istana lain yang datang memberi selamat?"

"Ibu suri datang pagi tadi," terangnya singkat.

"Yang lain?"

Niu menggelengkan kepala.

"Sudahlah," sambar Er Wei. "Kenapa kita harus memikirkan mereka?" katanya, berusaha mencairkan suasana. "Mana Selir Chao?"

"Selir ada di dalam kamarnya," jawab Niu. "Tabib masih belum mengizinkannya untuk turun dari ranjang."

Yao Wei mengangguk paham. Matanya kini terarah pada pintu kamar selir yang tertutup rapat. "Apa kami boleh menemuinya?"

"Tentu," jawab Niu. "Selir pasti akan sangat senang dengan kedatangan Anda berdua, Pangeran," sambungnya sembari mempersilahkan kedua pangeran untuk masuk ke dalam kamar selir.

"Siapa yang datang?"

Niu meletakkan baki yang dibawanya di atas meja. Ia memberi salam pada Chao Xing dan menjawab penuh hormat, "Pangeran Yao Wei dan Pangeran Er Wei datang berkunjung, Selir Chao."

Chao Xing tersenyum. Namun, masih tidak bergerak dari tempatnya berbaring saat ini. Sebuah panel bambu menjadi penyekat antara ranjang tempatnya berbaring dengan ruangan tempat Yao Wei dan Er Wei duduk saat ini.

"Kami datang untuk mengucapkan selamat," kata Yao Wei.

"Terima kasih," sahut Chao Xing penuh haru. "Aku tidak mengira kalian akan mengunjungiku dan memberiku selamat."

"Kenapa kau bicara seperti itu?" ujar Er Wei terdengar ketus. "Sejak kapan kau memikirkan perilaku anggota keluarga dan pejabat Kekaisaran Api?" sambungnya masih dengan nada yang sama. "Jadi, apa kau baik-baik saja?"

Chao Xing tidak menjawab.

"Maksudku, ada bayi dalam perutmu apa itu tidak membuatmu kesakitan?" Er Wei kembali bertanya dengan ekspresi lebih serius. Pertanyaannya terdengar begitu konyol hingga Yao Wei harus menahan diri untuk tidak tertawa keras.

"Aku baik-baik saja, walau terkadang calon bayiku ini meminta sesuatu yang menyusahkan orang-orang di sekitarku." Chao Xing mendesah keras setelahnya. Ia membelai perutnya yang masih terlihat

rata. "Bahkan saat ini bayiku menginginkan bunga magnolia," ujarnya terdengar sedih.

Yao Wei dan Er Wei saling berpandangan. "Aku akan membawakannya untukmu," kata Yao Wei penuh semangat. "Katakan saja apa yang kau inginkan?"

"Benarkah?"

"Ya," jawab Yao Wei masih terdengar begitu semangat. "Hanya bunga magnolia saja," gumamnya sambil menepuk pahanya pelan. "Apa kau tidak menginginkan hal lain?"

Chao Xing menggelengkan kepala. "Tidak. Aku hanya ingin bunga magnolia yang tumbuh di perkarangan rumah Pejabat Zhou."

Yao Wei menganggukkan kepala paham. "Baiklah aku akan membawa— apa?" pekiknya saat tersadar.

Ia mengedipkan mata lalu menoleh pada Er Wei yang berbisik, "Kau sudah berjanji membawakannya untuk selir."

"Ta-tapi ...." Yao Wei tidak bisa melanjutkan ucapannya. Lidahnya mendadak kelu. Ia menelan dengan susah payah. Yao Wei mencondongkan tubuhnya dan bertanya, "Apa harus magnolia dari perkarangan rumah Pejabat Zhou?"

"Ya," jawab Chao Xing singkat."

Yao Wei menelan kering. Sudah menjadi rahasia umum jika putri ketiga Pejabat Zhou tergila-gila padanya dan hingga detik ini Yao terus berusaha menghindari untuk bertemu dengannya. "Bagaimana jika magnolia dari kebun istana?" tawarnya penuh harap.

"Aku tidak mau."

Oh, bolehkah Yao Wei berharap bumi menelannya saat ini juga? Dari semua bunga magnolia yang tumbuh di wilayah Kekaisaran Api, kenapa Chao Xing harus memilih bunga magnolia yang tumbuh di kediaman Pejabat Zhou?

"Aku mendengar kabar jika Pejabat Zhou memiliki kebun magnolia paling menawan di wilayah ini, karena itu aku menginginkan bunganya," terang Chao Xing penuh harap. Ia menjeda. "Ini bukan keinginanku, tapi keinginan calon keponakan kalian."

Dengan gerakan cepat Yao Wei pun berdiri. Semangatnya kembali berkobar, "Baiklah aku akan membawakannya untukmu," serunya.

Aku akan membawakannya walau harus berhadapan dengan putri ketiga bangsawan Zhou yang genit dan menjengkelkan, batinnya sambil berbalik pergi meninggalkan Er Wei yang menahan tawa di belakangnya.

Yao Wei menghabiskan waktu selama dua jam hanya untuk mendapatkan beberapa tangkai bunga magnolia yang diinginkan oleh Chao Xing. Dalam hati dia bertanya; kenapa dulu dia pernah menyukai wanita itu?

Untuk sesaat Yao Wei merenung, keningnya ditekuk dalam. Chao Xing bukan tipe wanita yang anggun. Ia berdecak dan menggeleng cepat. Wanita itu jauh dari kata anggun, Chao Xing menjengkelkan. Ya, dia menjengkelkan dan menyebalkan. Sangat menyebalkan, ralatnya, sebal.

Yao Wei medengkus. Ia menghempaskan diri pada kursi bambu dengan bantalan empuk yang ada di dalam kamarnya. Sekilas ia melirik pada bunga magnolia yang diletakkan di atas meja. Bulu kuduknya berdiri saat teringat bagaimana putri ketiga dari Pejabat Zhou terus bicara dan menempel padanya. Wanita itu bahkan secara sengaja menempelkan bagian dadanya pada lengan atas Yao.

Menjijikkan.

"Kau sudah kembali?"

Kedatangan Er Wei ke kamarnya membuat Yao mendelik dan membuang muka. Dengan gerakan gesit dia membuka *hanfu* dan meletakkannya secara sembarang di atas ranjang,

"Ah, aku tidak menyangka jika kau akan berhasil membawakan bunga yang diminta Chao Xing—"

"Selir Chao!" ralat Yao Wei cepat, penuh peringatan.

Er Wei mengendikkan bahu. "Dia seumuran denganku—"

Gerakan Yao Wei yang berbalik cepat ke arahnya membuat Er Wei menelan kembali sisa kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Tatapan kakak kelimanya membuat pemuda itu menaikkan satu alis. Kenapa Yao Wei harus menatapnya seperti itu? Tidak ada yang salah dengan ucapannya. Chao Xing memang seumuran dengan Er Wei.

Yao Wei mengikat tali *hanfu* di depan dada sebelum mengangkat jari telunjuknya di depan wajah adiknya. "Dia istri kaisar, Er. Chao Xing seorang selir. Jangan lupakan itu!" katanya, "tapi lupakan jika dia seumuran denganmu. Itu sama sekali tidak membenarkan sikapmu padanya."

"Kasihan sekali dia," ucapan Er membuat Yao menyipitkan mata, tidak mengerti. "Dia kehilangan saudara-saudaranya dan di sini kita memperlakukannya sebagai orang asing?"

Ia menjeda, memasang ekspresi serius. "Seseorang yang selalu tersenyum bukan berarti dia bahagia," katanya. Yao Wei merenung semakin dalam mendengarnya. "Terlebih di dalam istana ini," sambungnya. "Chao Xing pasti sangat merindukan keluarganya, karena itu bukankah akan lebih menyenangkan jika kita bersikap seperti saudara laki-laki untuknya?"

Yao Wei tidak menjawab.

"Chao Xing kesepian. Apa kau tidak mengerti?" tekan Er Wei.

"Tidak," jawab Yao keras kepala. "Yang aku tahu dia selir kaisar, karenanya kau harus hormat padanya. Ada kaisar di sampingnya, kenapa dia harus tidak bahagia? Ada Niu, ibu suri, dayang dan para kasim yang setia, jadi kenapa dia harus merasa kesepian?" tanyanya dalam satu tarikan napas.

Yao Wei berdecak sembari menyambar bunga magnolianya. "Kenapa kau menjadi secerewet ini? Er Wei yang aku kenal tidak banyak bicara," sambungnya mengeluh sementara adik kedelapannya menghela napas yang sejak tadi ditahan. Terkadang Er Wei tidak mengerti kenapa Yao Wei tidak peka akan kondisi di sekelilingnya? Jelas-jelas selir sedang rindu kampung halaman.

Keterangan:

11. **Pamit Pada Fan Cheng (Shen Yue, 441-51 M : Dinasti Selatan/Liang). Dikutip dari 'Purnama di Bukit Langit, Antologi puisi Cina klasik, terjemahan Zhou Fuyuan.**

Bab 12. Balada Belibis

DI dalam Istana Lang, Raja Xi tidak bisa menahan kekesalan, kedua tangannya terkepal erat. Dia menatap marah salah satu putranya yang berdiri di hadapannya. "Jika bukan karena kau, aku tidak akan memberikan jabatan untuk tukang kuda itu," katanya geram.

Keheningan panjang mengambil alih setelahnya. Ruang kerja raja berubah mencekam karena emosi raja yang tidak stabil.

"Seharusnya dia mati," sambung raja, memutus keheningan panjang yang sempat menggantung. "Sekarang jabatan apa yang harus kuberikan padanya?" desisnya. Ia mengepalkan tangan. "Jabatan apa yang bisa kuberikan pada seorang tukang kuda!" teriaknya. Ia menyambar sebuah cawan teh di atas meja lalu membantingnya ke atas lantai hingga benda itu hancur berkeping-keping.

Hening.

Raja mencondongkan tubuhnya ke depan. "Tukang kuda ...." Ia kembali bicara dengan suara berdesis, penuh penekanan. "Tapi janji adalah janji."

Pangeran Teng Fei yang sejak tadi diam seribu bahasa akhirnya memberanikan diri untuk angkat bicara. Dia maju satu langkah. Kedua tangannya yang bertangkup di letakkan di depan dada. "Ayahanda, bagaimana jika Anda memberikan ujian terlebih dahulu pada Yulan?"

Raja terdiam, mendengarkan.

"Tarungkan dia dengan prajurit-prajurit handal Kerajaan Lang," usulnya. "Kita lihat sejauh mana dia bisa bertahan?"

Raja Xi menyipitkan mata, ekspresinya masih terlihat keruh. Ia lalu mengangguk samar, tatapannya beralih pada putra mahkota. "Apa kau sudah mengirim utusan untuk memanggil Jenderal Fang dan tukang kuda itu?"

Putra mahkota melapor, "Ananda sudah mengirim dua orang prajurit untuk memanggil keduanya, Ayahanda." Ia menjeda, "Seharusnya mereka sudah sampai ke istana siang ini."

Raja pun bergerak dari kursi kerjanya. Dia mengibaskan ekor jubah sebelum berjalan ke arah Teng Fei yang berdiri gelisah. "Siapkan prajurit-prajurit terbaik untuk menghadapinya," perintahnya, "kali ini dia tidak boleh lulus ujian dariku."

Teng Fei baru saja melangkah keluar dari ruang kerja raja saat seorang prajurit mengumumkan kedatangan Jenderal Fang dan Qiang. Keduanya langsung datang menghadap dan raja pun kembali duduk di atas kursi kerjanya.

"Aku sengaja memanggil kalian berdua untuk memenuhi janjiku pada pelayanmu, Jenderal Fang," kata raja. Tatapannya tidak beralih dari Qiang yang menundukkan kepala samar. "Aku pernah menjanjikan jabatan untuk pelayanmu jika dia selamat dari hukuman yang kuberikan beberapa waktu yang lalu," sambungnya dingin.

Jenderal Fang mengerjapkan mata, terkejut. Namun, dengan cepat dia mengucapkan terima kasih pada raja. Dia lalu melirik pada Qiang yang masih terlihat tenang berdiri di tempatnya. Qiang tidak menampakkan emosi apa pun saat ini hingga sulit bagi Fang untuk membaca pikiran pemuda itu.

"Dan seperti calon prajurit lainnya," kata raja, membuat semua perhatian kembali teralih padanya. Nada suaranya yang meremehkan membuat Qiang yakin jika Raja Xi memiliki niat tersembunyi. "Pelayanmu akan diuji terlebih dahulu," tukasnya penuh penekanan.

Jenderal Fang tidak menjawab. Dadanya berdetak semakin cepat. Apa pun rencana raja, ia yakin tidak akan menyukainya.

"Pelayanmu harus bertarung dengan prajurit yang kupilih, Jenderal Fang," tukasnya masih dengan nada meremehkan yang sama. "Karena

kerajaan ini hanya bisa menerima prajurit yang memiliki potensi. Kau tahu benar hal itu."

Jenderal Fang menjawab hormat, "Kami menerima perintah, Yang Mulia."

Arena latihan prajurit yang berada di belakang Istana Utara sudah dipadati oleh para prajurit, pejabat dan keluarga istana. Sebagian besar dari mereka ingin menyaksikan kehancuran pelayan Jenderal Fang. Mereka yang mempercayai Qiang sebagai putra haram sang jenderal ingin melihat sejauh mana ilmu bela diri putra sang jenderal.

Bisik-bisik menyebar dengan cepat saat Jenderal Fang dan Qiang berjalan ke sisi arena. Sang jenderal dengan ekspresi serius meminta Qiang untuk mengeluarkan semua kemampuan yang dimilikinya, karena jika tidak, maka musuhlah yang akan menghabisi Qiang.

Dengan anggukan kecil Qiang menjawab permintaan sang jenderal. Sekilas ia melirik ke arah musuhnya yang sudah bersiap di sisi lain arena. Raja, kerabat dan pejabat sudah menduduki kursi mereka masing-masing, sementara puluhan prajurit berbaris rapi di sisi kanan dan kiri arena.

Teriakan-teriakan semangat prajurit menggema. Mereka mengangkat kedua tangannya tinggi untuk memberi semangat rekannya yang telah ditunjuk raja untuk menghadapi Qiang. Teriakan-teriakan itu hanya berhenti saat raja mengangkat satu tangannya tinggi.

Raja Xi mengubah posisi duduknya agar lebih nyaman. Putra-putranya telah berdiri di sisi kanan dan kirinya sementara Liqin berdiri tepat di belakang kursinya. "Pertarungan akan menggunakan pedang asli," serunya. Ia tersenyum licik, "Kalian tidak akan dihukum jika lawan kalian mati dalam pertempuran," sambungnya, dan suara pedang beradu pun terdengar tidak lama kemudian.

Qiang menghunuskan pedang tinggi. Sorak-sorai para prajurit untuk mendukung rekan mereka tidak membuat semangatnya menurun, sebaliknya ia ingin membungkam mulut mereka dengan

memenangkan pertempuran ini. Dalam hati dia tahu jika Raja Xi memang berniat untuk membunuhnya dan raja itu menggunakan taktik ini agar Jenderal Fang tidak bisa melontarkan protes jika sesuatu terjadi pada Qiang.

Licik. Tapi itulah yang terjadi. Raja seperti Xi akan melakukan cara apa pun untuk mendapatkan keinginannya.

Qiang meloncat tinggi saat musuhnya menyabetkan pedang ke arah kakinya. Dengan gerakan gesit ia memutar tubuh lalu menusukkan pedangnya tepat ke arah punggung prajurit berbadan besar itu hingga dia tersungkur di atas tanah.

Prajurit itu berhasil dilumpuhkannya dalam lima serangan, dan Qiang kembali menunggu sementara lawan pertamanya yang terluka ditarik keluar arena pertandingan. Dia tahu jika pertarungan ini masih jauh dari kata selesai. Benar saja, tidak lama berselang dua orang prajurit lainnya memasuki arena pertandingan. Satu diantara mereka membawa tombak sementara satu lainnya membawa pedang.

Serangan dari dua orang prajurit itu sangat merepotkan Qiang, terlebih serangan prajurit yang memiliki tubuh pendek. Kemampuannya memainkan tombak membuat Qiang harus bergerak lebih cepat untuk menghindar.

Senjata yang dimiliki prajurit itu memungkinkannya untuk melakukan pertempuran jarak jauh, sementara rekannya yang menggunakan pedang melakukan serangan jarak pendek. Pertempuran itu berlangsung seru sekaligus menegangkan. Prajurit dengan perawakan besar dan kasar terdengar mengumpat saat sabetan pedang Qiang berhasil melukai paha kanannya.

"Ayahanda, apa ini tidak keterlaluan?" Liqin memberanikan diri untuk bicara. Beberapa saudaranya terlihat terkejut mendengar ucapannya yang begitu berani. Menentang keputusan raja hukumannya mati, dan mereka tidak menyangka jika Liqin memiliki keberanian sebesar itu untuk mengutarakan ketidaksetujuannya atas perintah raja.

Raja Xi menoleh singkat lewat bahunya untuk mengamati wajah putri kesayangannya. "Apanya yang keterlaluan?" Ia balik bertanya

dengan suara tenang. Sang raja tidak memperlihatkan keberatan atas tindakan kurang ajar putrinya. "Apa kau tidak bisa melihat jika tukang kuda itu berhasil menghajar prajurit-prajurit kita?"

Liqin tidak menjawab. *Benar,* pikirnya. Ia harus mengakui jika pria muda itu memiliki ilmu bela diri dan pedang yang lumayan. Ah, tidak, bukan hanya lumayan, tapi di atas rata-rata bahkan sangat baik. Pria itu bahkan bisa memperhitungkan serangan selanjutnya. Tukang kuda keluarga Fang itu seperti sudah terlatih dalam menghadapi sebuah pertarungan.

Di Istana Kekaisaran Api, Zian memangil Wen Cheng untuk datang menghadap ke paviliunnya siang ini. Sang jenderal langsung memberi hormat. Ia berlutut dengan satu kaki dan kembali berdiri setelah Zian memerintahkannya untuk berdiri. "Apa terjadi sesuatu, Yang Mulia?" tanyanya terdengar cemas.

Bukan kebiasaan Zian memanggilnya di tengah hari seperti ini. Hal tidak biasa itu membuatnya berpikir sesuatu tidak beres sedang terjadi hingga Wen Cheng mengendarai kudanya begitu cepat dari perbatasan kota untuk memenuhi panggilan sang kaisar.

"Aku mengkhawatirkan Pangeran Qiang," kata Zian tanpa berbasa-basi. Ia mengangkat wajahnya, menatap Wen Cheng yang berekspresi serius. Zian menjeda untuk mengambil napas. "Aku memiliki keyakinan jika Pangeran Qiang mampu menyamar dengan baik tapi tetap saja aku mengkhawatirkannya, terlebih setelah aku mendapat kabar dari mata-mata jika raja sialan itu menjatuhi Pangeran Qiang lima puluh cambukan untuk sebuah alasan konyol," desisnya, geram.

Wen Cheng menekuk keningnya. "Apa Anda telah memiliki rencana lain, Yang Mulia?"

Zian tidak langsung menjawab. Kedua matanya menyipit saat ia berpikir keras. "Bangsawan Huan."

"Bangsawan Huan?" beo Wen Cheng masih belum menangkap maksud kaisar.

Zian mengangguk. Kedua tangannya saling menyatu di atas meja. "Kepala keluarga Huan, dia kakek buyut Chao Xing."

Wen Cheng membelalakkan mata.

"Bangsawan Huan sangat dihormati di wilayah Kerajaan Lang. Namun, dia menarik diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan politik dan kekuasaan," terang Zian tenang. "Beliau memutuskan hubungan dengan Raja Jian Guo setelah tahu cucunya meninggal dan raja membuang Chao Xing keluar dari istana."

Wen Cheng masih mendengarkan, tapi dia masih belum bisa menangkap hubungan Bangsawan Huan dengan Jian Qiang.

"Aku akan menulis surat untuknya. Tugasmu menyampaikan surat itu secara langsung pada Bangsawan Huan," perintah Zian. Ia menjeda. Ditatapnya Wen Cheng lekat. "Lalu, apa anak buahmu sudah melalukan apa yang kuperintahkan?"

Wen Cheng mengangkat kedua tangannya, menangkupnya di depan dada dan menjawab, "Saat ini mereka tengah membawa pasangan Wu menuju rumah peristirahatan yang telah Anda siapkan, Yang Mulia," lapornya. "Hamba akan melaporkan kepada Anda apabila mereka sudah sampai di tempat tujuan."

Zian mengangguk puas. "Bagus," ujarnya, "dan aku minta kau merahasiakan ini dari Chao Xing," sambungnya serius. "Usia kandungannya masih sangat muda, aku tidak ingin dia memikirkan sesuatu yang berat."

"Hamba mengerti," jawab Wen Cheng. Ia segera undur diri, menunggu kaisar menyelesaikan menulis surat untuk Bangsawan Huan.

Pertarungan Qiang belum berakhir karena Raja Xi kembali memerintahkan tiga prajuritnya yang lain untuk masuk ke dalam arena pertarungan dan menyerangnya secara bersamaan. Salah satu diantara mereka bahkan berhasil menyabetkan pedang pada punggung Qiang hingga membuatnya jatuh berlutut.

Qiang menancapkan ujung pedangnya pada tanah untuk menahan tubuh yang sudah hampir roboh. Para prajurit yang awalnya berteriak memberi dukungan pada rekan-rekan mereka yang tengah bertarung kini bungkam. Mereka tidak bisa menampik jika pelayan yang tengah bertarung itu memiliki jiwa ksatria yang mengagumkan dan bisik-bisik pun kembali terdengar.

Sebagian dari kaum bangsawan dan pejabat yang hadir tidak bisa menutup mata akan apa yang tengah terjadi. Mereka turut bersimpati atas apa yang terjadi pada putra haram Jenderal Fang.

Udara dipenuhi oleh aroma anyir. Pekik ketakutan terdengar dari mulut beberapa dayang saat Qiang berhasil memenggal salah satu prajurit yang menyerangnya sementara seorang prajurit lain berguling-guling di atas tanah setelah Qiang berhasil menendang tulang keringnya hingga terdengar suara 'krak' dari patahan tulangnya. Prajurit itu terkapar di atas tanah dengan kondisi mengenaskan hingga beberapa rekannya yang menonton menariknya keluar dari arena.

Qiang tidak memiliki pilihan selain membunuh musuh-musuhnya saat ini. Tenaganya sudah berada di ujung batas. Saat ini dia harus membunuh atau dibunuh.

Satu orang prajurit lain kembali maju. Namun, raja memberi isyarat padanya untuk mundur dan memerintahkan seorang kepala prajurit untuk maju menggantikannya. Pria bertubuh kekar itu merangsak maju dengan pedang terhunus.

Jenderal Fang yang melihatnya terlihat terkejut. Bagaimana tidak? Kepala prajurit yang diperintahkan oleh raja merupakan salah satu dari prajurit dengan kemampuan bela diri dan pedang yang sudah tidak diragukan lagi. Prajurit itu bahkan ditempatkan di batalion yang dipimpin oleh pangeran ketiga yang terkenal akan kemampuan membunuhnya.

"Sayang sekali kau harus mati di tanganku," desisnya membuat Qiang terkekeh. Tanpa takut Qiang balas menatapnya. Dengan sisa tenaga ia berdiri walau harus terhuyung dan kembali berlutut dengan satu kaki. "Kau bahkan sudah tidak mampu untuk berdiri," ejeknya.

Untuk sesaat Qiang tidak bergerak. Ia menempatkan tangan kirinya yang bebas di dadanya. Qiang meringis saat luka di punggungnya terus berdenyut sakit. Luka di punggungnya terbuka semakin lebar setiap kali dia bergerak. Namun, ia harus bisa bertahan dan menyerang jika ingin tetap hidup.

Seolah tidak percaya akan kemampuan kepala prajurit yang ditunjuknya, raja pun menunjuk tiga prajurit lain dan memberi isyarat pada ketiganya untuk ikut dalam pertarungan itu. Qiang mendengkus saat dua prajurit berlari dan menyerangnya cepat.

Dengan gesit Qiang berguling di atas tanah dan menyabetkan pedangnya pada kaki kedua penyerangnya secara bergantian. Ringisan meluncur dari tenggorokannya saat kepala prajurit itu berhasil melukai pundak kirinya.

Napas Qiang putus-putus. Kengerian terlihat jelas pada wajah para dayang dan Liqin yang melihat pertarungan tidak seimbang itu. Seseorang harus menghentikan pertarungan ini sebelum Yulan mati.

"Ayahanda?" Liqin maju ke depan. Dia berlutut dengan ekspresi memohon. "Ayahanda, kemampuan Yulan terlalu tinggi untuk kita abaikan," katanya dalam satu tarikan napas.

Liqin merasakan napasnya memburu dan jantungnya berdebar lebih cepat karena was-was. Dia tidak bisa menebak reaksi ayahanya atas apa yang dilakukannya saat ini. Liqin melirik pada kakak ketiganya sebelum kembali bicara, "Dengan kemampuannya Anda bisa menempatkannya di batalion pangeran ketiga."

Raja tidak langsung menjawab. Dia menepuk tangannya satu kali, memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk berhenti menyerang.

Liqin menelan air liurnya dengan susah payah. "Ayahanda, Yulan tengah terluka tapi dia mampu melawan prajurit-prajurit terbaik Anda. Bukankah itu mengesankan?"

"Terluka?" beo raja. Satu alisnya diangkat. Ia membari isyarat pada kepala prajurit untuk membuka bagian atas pakaian Qiang. Raja Xi menyipitkan mata saat melihat lengan atas kiri dan perut Qiang dibalut

oleh kasa yang kini kotor oleh darah dari lukanya yang kembali terbuka akibat pertempuran tadi.

"Jenderal Fang?" panggilnya. "Pelayanmu sedang terluka?"

"Lapor, Yang Mulia, beberapa hari yang lalu Yulan diserang oleh perampok saat dalam perjalanan pulang. Dia bertarung hingga terluka," terangnya.

Raja Xi pun menghela napas keras. Melihat ekspresi putri kesayangannya membuatnya dalam dilema. "Baiklah," ujarnya membuat Teng Fei dan putra mahkota kecewa sementara Liqin tersenyum cerah. "Yulan aku tempatkan di batalion pangeran ketiga," putusnya.

Jenderal Fang langsung berlutut dengan satu kaki untuk mengucapkan terima kasih. Pria itu tidak menyangka jika untuk kedua kalinya Yulan bisa lolos dari maut.

Raja tidak menjawab. Dengan sikap angkuh dia berdiri dari kursinya dan mendekat pada putra sulungnya. "Cari tahu tentang asal usulnya," bisiknya yang segera dijawab putra pertamanya dengan anggukan samar.

Tanpa menunggu persetujuan Jenderal Fang, Yao Zing membawa Qiang ke paviliunnya untuk diobati. Dia beralasan jika Qiang kini menjadi tanggung jawabnya hingga ia memiliki kewajiban untuk merawat luka-luka pria itu.

"Pangeran Ketiga, bagaimana jika raja—"

"Ayahanda tidak akan mengatakan apa pun," potongnya cepat. Yao Zing memberi isyarat pada seorang tabib istana yang berjalan tergopoh-gopoh masuk ke dalam kamar tamu yang ditempati oleh Qiang. "Mulai hari ini dia anak buahku, bukan hanya pekerjamu," terangnya, menatap lekat sang jenderal yang terlihat gusar.

Bagaimana Jenderal Fang tidak gusar jika sebagian besar anggota kerajaan ini tidak menyukai Yulan. *Ah, kenapa Yulan terlalu mencolok?* Batin sang jenderal.

Jenderal Fang memerhatikan Qiang yang sejak dibawa ke dalam ruangan ini masih tidak mengatakan apa pun. Pria itu bahkan tidak meringis saat seorang dayang membersihkan luka-lukanya lalu tabib mengoleskan salep berwarna hitam pekat pada setiap lukanya dan membebatnya dengan kain kasa bersih.

Selain bekas luka pecut akibat hukuman raja, bekas luka lama pada tubuh Qiang membuat sang jenderal kembali berpikir tentang siapa Yulan sebenarnya? Awalnya ia tidak menganggap bekas luka itu sebagai hal yang penting, tapi sekarang hal itu mengusiknya.

Kenapa pria semuda Yulan sudah memiliki banyak bekas luka? Seolah dia pernah berada dalam medan pertempuran sebelumnya, pikirnya.

"Untuk beberapa hari ke depan tinggalkan dia di sini."

Perintah itu memutus lamunan singkat Jenderal Fang. "Tapi, Pangeran—"

Yao Zing mengangkat satu tangannya ke atas untuk memotong ucapan Jenderal Fang. "Sebenarnya aku menginginkannya untuk tinggal di barak prajurit setelah dia bergabung di batalionku," katanya membuat Jenderal Fang gelisah.

Ia menjeda untuk melihat reaksi sang jenderal yang berdiri di samping kanannya. "Tapi aku tahu jika kau tidak akan setuju."

Jenderal Fang tidak menjawab. Apa yang dikatakan oleh Yao Zing memang benar. Dia tidak bisa melepas Yulan begitu saja sebelum tahu siapa pria itu sebenarnya.

"Karena alasan itulah aku memberi Yulan izin untuk tetap tinggal di kediamanmu, bekerja untukmu, tapi tetap dia memiliki kewajiban untuk mengabdi padaku dan negara."

Jenderal Fang mengangkat dan menangkup kedua tangannya di depan dada, "Hamba mengerti."

"Kalau begitu pulanglah," kata Yao Zing. Ia berdiri berpunggung tangan. "Keluargamu pasti cemas menunggu kabar darimu," sambungnya penuh pengertian dan sang jenderal pun segera beranjak dan pamit pergi.

Liqin membelokkan langkah kakinya saat mendengar jika Yao Zing membawa Yulan ke paviliunnya untuk dirawat. Wanita itu terlihat tidak percaya karena kakaknya bertindak hingga sejauh itu untuk menolong seorang tukang kuda.

Dia bukan hanya tukang kuda. Sekarang Yulan sudah resmi menjadi anak buah kakak ketiganya, katanya dalam hati. Tapi tetap saja tindakan kakaknya sudah melewati batas wajar.

Liqin pun merangsak masuk ke dalam kamar tempat Qiang dirawat setelah seorang dayang memberitahunya di mana pria itu berada saat ini. "Kakak, kenapa kau melakukan hingga sejauh ini?" bisiknya seolah takut Qiang mendengar suaranya.

Yao Zing menoleh singkat pada adiknya. Tanpa kata dia meminta Liqin untuk keluar dari kamar itu. "Sekarang dia anak buahku dan aku harus memastikan untuk tidak kehilangan seorang prajurit berbakat sepertinya," terangnya tidak membuat Liqin puas.

"Tapi—"

"Lalu kenapa kau menolongnya?" potong Yao Zing membuat adiknya memalingkan muka dan bergerak gelisah. Liqin menundukkan kepala dan mengetukkan ujung sepatunya ke lantai. "Kau bahkan berlutut meminta raja untuk melepasnya," sambungnya sembari menunjuk ke arah kamar dengan dagunya.

Hening.

"Ada sesuatu yang menarik dari Yulan. Iya, 'kan?"

Liqin membelalakkan mata, tidak mengerti.

Yao Zing menghela napas. Kedua tangannya diletakkan di atas bahu Liqin. "Terlalu berbahaya untuk jatuh cinta padanya."

"Aku tidak menyukainya," potong Liqin terlalu cepat.

Yao Zing hanya tersenyum simpul saat melihat kedua telinga adiknya memerah. "Kita tidak tahu siapa dia sebenarnya—"

"Aku tahu," potong Liqin dingin. "Dia hanya seorang tukang kuda," desisnya. "Dan aku tidak akan menjatuhkan derajatku untuk pria

seperti dirinya," sambungnya tanpa ekspresi. Sampai kapan pun dia tidak akan tertarik pada tukang kuda itu, tidak akan pernah.

Bab 13. Rajawali Tua

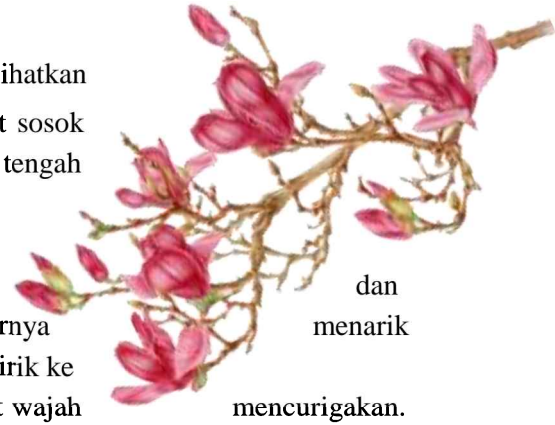

YAO Wei tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat melihat sosok Er Wei di ujung lorong istana tengah berjalan ke arahnya dengan tergesa. Yao segera berhenti saat keduanya berpapasan dan Er Wei dengan kurang ajarnya menarik Kerah hanfu-nya sembari melirik ke kanan dan ke kiri dengan raut wajah mencurigakan.

"Ada apa denganmu?" Yao tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Gerak-gerik adik kedelapannya terlalu mencurigakan padahal hari masih belum terlalu siang.

Er Wei menariknya ke dalam semak-semak. Ia meletakkan jari tangannya di depan mulut sebagai isyarat agar kakak kelimanya menutup mulut. Er Wei kembali menoleh lewat bahunya. Ia melap keringat di dahi dengan ujung lengan bajunya, sebelum bicara "Jangan ribut! Bagaimana jika Chao Xing mendengar suaramu?" ujarnya setengah berbisik.

Satu alis Yao Wei ditarik ke atas saat mendengar nada takut yang terselip dalam suara adik kedelapannya itu. *Ada yang tidak beres*, pikirnya. Yao bahkan mengabaikan panggilan tidak sopan Er Wei pada Chao Xing karena menurutnya ada hal yang jauh lebih penting yang harus ia cari tahu. "Kau bersembunyi dari Selir Chao?"

Anggukan kepala cepat Er Wei menjawab pertanyaan itu. "Apa yang dilakukannya kali ini?" tanya Yao saat adiknya balas menatap lekat. "Tidak mungkin seburuk itu, 'kan?" Ia kembali bertanya. Namun, Er Wei tidak mengatakan apa pun. Dari raut wajah adik

kedelapannya, Yao bisa menebak jika sesuatu yang diinginkan oleh Chao Xing pasti sangat mengganggu Er Wei.

"Dia memintaku untuk bernyanyi."

Hening.

"Dia memintaku untuk bernyanyi," kata Er Wei untuk kedua kalinya. Ekspresinya memperlihatkan kekesalannya. Dia bahkan mendudukkan diri di atas rumput, semakin terganggu karena Yao tanpa hati tertawa keras, mengejek. Tidak bisa menahan kesal, Er Wei bergerak untuk membekap mulut Yao Wei hingga membuat kakak kelimanya itu terjengkang ke atas rumput. "Berisik!" desisnya sementara Yao hanya mengangguk sambil menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. "Kau bisa membayangkan bagaimana menderitanya aku karena permintaan konyol itu, 'kan?" ujarnya.

Namun, Yao yang mendengarnya terlihat tidak tersentuh. Sebaliknya, tawa pangeran kelima malah semakin menjadi. Dia berbaring di atas rumput sementara kedua tangannya memegang perut.

"Berhenti tertawa!" pekik Er Wei kesal bercampur gemas. Kakak kelimanya pasti sangat senang karena akhirnya ia ikut merasakan apa yang dirasakannya beberapa waktu yang lalu saat harus meminta bunga magnolia dari Pejabat Zhou.

Yao Wei mengelap air mata dengan punggung tangan. Ia menarik napas dalam setelah tawanya mereda. Yao sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana seorang Er Wei yang irit bicara dipaksa oleh seorang Chao Xing untuk menyanyi? Dan ia sama sekali tidak ingin tahu bagaimana suara adik kedelapannya saat bernyanyi. "Dan kau melakukannya?" tanyanya dengan suara tertahan.

"Tentu saja," jawab Er Wei cepat. Nada bicaranya satu oktaf lebih tinggi. "Bagaimana bisa aku menolaknya saat dia menatapku

dengan ekspresi penuh permohonan. Chao Xing bahkan nyaris meneteskan air mata."

Ia menjeda, menelan air liurnya dengan susah payah. Dengan gerakan kaku ia membetulkan kerah pakaiannya yang dilicin rapi dan kaku. "Kita tidak akan tahu bagaimana reaksi kaisar jika tahu selir kesayangannya meneteskan air mata."

Yao Wei mengangguk setuju. "Yang jelas dia akan memenggal siapapun yang berani membuat istri kesayangannya menangis," katanya serius.

Di depan arak di tengah nyanyi,
hidup manusia berapa kali?
Selaksana embun pagi hari,
beranjaknya hri tidak terperi.
Gundah selalu mendera dara,
kepedihan tak pernah terlupa.
Dengan apa mengurai duka?
hanyalah arak bersedia. [12]

"Jadi cucu buyutku ada bersama kaisarmu?" Bangsawan Huan bertanya dengan suara dalam. Sorot matanya masih tajam walau usianya sudah lanjut usia. Ia melipat kertas surat yang baru selesai dibacanya, menyimpannya di dalam saku untuk dihancurkan. "Harus aku akui, kaisarmu memiliki keberanian besar untuk bertaruh denganku," sambungnya, tenang.

Wen Cheng tidak menjawab, ia duduk dengan sikap tenang, sementara kedua matanya mengikuti setiap gerakan sang tuan rumah. Pria itu tidak menyangka Bangsawan Huan mampu memberikan sebuah tekanan hanya lewat kalimat yang diucapkan.

Mungkin karena alasan itu dia banyak disegani dan ditakuti oleh para bangsawan.

Bangsawan Huan meraih tongkat lalu mengetukkannya pelan beberapa kali ke atas lantai kayu yang mengkilap. Tatapannya menerawang, ia memasang ekspresi serius sementara kepala keluarganya menunggu, berdiri tanpa kata di sisi kanan kursinya. "Apa arti keluarga bagi cucu buyutku?" tanya Bangsawan Huan, mengejutkan Wen Cheng.

Sang jenderal tidak menyangka jika pria tua itu akan menanyakan hal itu padanya. Tanpa ragu ia menjawab, "Dunianya. Bagi Selir Chao, keluarga adalah dunianya."

Bangsawan Huan tersenyum tipis, lalu mendesah keras. "Aku tidak akan heran jika cucu buyutku tidak tahu mengenai keberadaanku," ujarnya, tidak heran. "Jian Guo tidak akan mengatakan apa pun tentangku pada cucu buyutku."

Wen Cheng bisa menangkap kegeraman dalam nada bicara Bangsawan Huan saat mengatakannya. Jantungnya berdebar, sedikit cepat. Kemarahan dan dendam Bangsawan Huan pada mendiang Raja Jian Guo bisa menggagalkan rencana yang disusun oleh Kaisar Long Wei.

"Tapi apa yang bisa kulakukan sekarang selain membuat cucu buyutku bahagia," sambung pria tua itu membuat Wen Cheng melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Katakan pada kaisarmu, aku bersedia untuk bekerjasama dengannya. Lagipula, sudah saatnya golongan bangsawan dikejutkan dengan kebohongan jika aku memiliki penerus laki-laki."

Bangsawan Huan terkekeh puas setelah mengatakannya. Raut wajahnya yang keruh berubah bahagia. "Mereka pikir aku tidak tahu jika selama ini mereka berharap untuk merebut apa yang kumiliki sekarang, tapi mereka salah. Aku tidak akan memberikan apa yang kumiliki pada mereka. Lebih baik aku memberikan apa

yang kumiliki pada putra-putra Jian Guo. Aku akan mendidik salah satu dari mereka untuk menjadi penerusku," ujarnya penuh penekanan.

"Kalau begitu, saya pamit undur diri untuk menyampaikan berita ini pada Kaisar Long Wei."

Bangsawan Huan mengangguk. "Aku perlu tahu apa rencana kaisarmu selanjutnya. Dan katakan padanya untuk mengirim putra-putra Jian Guo ke tempatku untuk kudidik."

"Saya mengerti," jawab Wen Cheng. "Saya akan menyampaikannya pada Kaisar Long Wei."

"Dan katakan padanya untuk menjaga Chao Xing dengan baik."

Wen Cheng bisa menangkap nada peringatan yang terselip dalam suara Bangsawan Huan saat mengatakannya. Ia lalu mengangguk samar.

"Jika aku mendengar Chao Xing menangis karena ulah kaisarmu, akan kupastikan tidak ada pasokan obat untuk kerajaanmu selama satu tahun."

"Saya mengerti, Tuan Huan," jawab Wen Cheng dengan suara tenang dipaksakan. "Kaisar sangat mencintai selir Chao, Anda tidak perlu cemas karena cucu buyut Anda berada di tangan yang tepat," jelasnya, berharap sang bangsawan tua puas mendengar jawabannya.

Di Istana Lang, Yao Zing masuk ke dalam kamar yang ditempati oleh Yulan. Ia mengangkat tangan meminta Yulan untuk tetap duduk tanpa memberinya salam. "Kau masih bekerja? Bukankah aku memintamu untuk istirahat."

Yulan tidak langsung menjawab. Ia meletakkan kuas di tanganlalu menutup perkamen yang tengah ditulisnya. "Hamba harus menyelesaikan pembukuan persediaan barang milik keluarga Jenderal Fang dan menyerahkannya pada nyonya malam ini."

"Apa Nyonya Fang memaksamu untuk mengerjakannya?"

Yulan menggelengkan kepala. "Tidak. Beliau malah meminta hamba untuk beristirahat."

"Lalu?"

Yulan tersenyum simpul. "Hamba tidak bisa hanya duduk diam tanpa mengerjakan apa pun," jawabnya mengundang decakan Yao Zing. "Hamba harus bekerja untuk membalas kemurahan hati Jenderal Fang dan Nyonya Fang," sambungnya. "Hamba dibayar untuk bekerja, karena itu hamba tidak mungkin membiarkan Nyonya Fang mengerjakan apa yang harus hamba selesaikan."

"Kau ini keras kepala," cibir Yao Zing. Namun, pria itu hanya bisa menggelengkan kepala pelan menghadapi kekeraskepalaan Qiang. "Bagaimana dengan lukamu?"

Qiang menunduk, menatap lukanya yang tertutup pakaian. "Sudah mulai mengering."

"Tetap saja kau tidak boleh banyak bergerak, Yulan!"

"Hamba mengerti. Terima kasih untuk perhatian Pangeran Ketiga!" ucapnya tulus.

Yao Zing mengangguk samar. Ia pun bergerak dan berdiri. "Keluarlah untuk mencari udara segar. Kau bisa menyelesaikan pekerjaanmu setelah itu," ujarnya sebelum berbalik pergi. Dalam keheningan panjang Qiang mempertimbangkan usulan Yao Zing hingga akhirnya ia memilih untuk melakukan apa yang diusulkan oleh pangeran ketiga. Setelah membereskan meja teh yang disulapnya menjadi meja kerja, ia pun berjalan keluar kamar untuk berkeliling.

Yulan berjalan di sekitar paviliun milik Yao Zing. Dia tidak ingin menarik banyak perhatian walau tetap saja pada kenyataannya dia mendapatkan perhatian yang sebenarnya sangat ingin dihindarinya. Sayang tatapan dari para dayang muda masih saja didapatnya, dan bisik-bisik dari beberapa kasim yang berpapasan

dengannya masih bisa ditangkap samar oleh indra pendengaran Qiang.

"Jadi, kau sengaja berjalan-jalan untuk menarik perhatian para dayang?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada sangat dingin. Yulan langsung berbalik dan memberi hormat saat pandangannya bersirobok dengan Liqin yang berdiri dengan sebuah cambuk kuda berwarna hitam di tangan kanannya.

Liqin menggerakkan dagunya, memerintahkan empat orang dayang muda yang mengiringnya untuk pergi dari hadapannya dan menunggu di depan pintu masuk taman yang berbentuk bulan penuh.

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

Qiang bisa menangkap nada jengkel dalam suara Liqin saat mengatakannya. Namun, ia tetap bersikap tenang dan menjawab, "Hamba hanya mencari udara segar."

Liqin mendengkus, tidak percaya. "Omong kosong!" cibirnya. Ia mencondongkan badan dan berdesis, "Kenapa harus tidak mengakui jika kau sedang berusaha menggoda dayang-dayang di istana ini?" Wanita itu berdecak, tatapannya mencemooh. Liqin melipat kedua tangan di depan dada. "Apa aku harus mencambukmu terlebih dahulu agar kau mengakui perbuatanmu?"

Qiang tidak menjawab. Dia sama sekali tidak mengerti kenapa Liqin bias menuduhnya hingga sejauh itu.

"Dengan pengaruh ayahmu kau berharap bisa mendapatkan gadis muda untuk kesenanganmu. Iya, 'kan?"

"Hamba tidak mengerti," jawab Qiang jujur. "Maksud Anda apa, Tuan Putri?"

Liqin tertawa kaku. Kemarahannya semakin berkobar. "Kau," tunjuknya tepat dada Qiang. "Hanya karena memiliki paras lumayan kau berani berkeliaran di istanaku untuk menggoda para

dayang? Kenapa kau tidak menggoda putri-putri raja? Apa keberanianmu hanya sebesar kacang?"

Amarah Liqin semakin tersulut saat ia teringat beberapa orang putri dari istri lain ayahnya terlihat berjalan menuju ke arah paviliun kakak ketiganya pagi tadi, dan dari pembicaraan mereka dia bisa menangkap nama Yulan yang disebut beberapa kali.

"Kau tidak bisa menggoda Chunhua karena dia adik satu ayahmu jadi kau memutuskan untuk menggoda wanita muda yang ada di istana? Kau mau menjadi menantu raja?" dengkusnya. "Seorang tukang kuda sepertimu ingin menjadi bagian dari keluarga Kerajaan Lang?"

"Tidak," jawab Qiang dingin. "Hamba tidak pernah berpikir untuk itu," sambungnya membuat Liqin menutup mulutnya rapat. "Dan Chunhua bukan saudara seayah hamba, Tuan Putri, kami tidak memiliki hubungan apa pun."

Liqin memalingkan muka, jelas tidak percaya.

"Anda boleh mempercayai desas-desus yang ingin Anda percaya tapi hamba bisa pastikan jika Jenderal Fang bukan ayah hamba," terang Qiang dengan ketenangan mengagumkan.

"Oh, begitu. Jadi benar kau berniat untuk menggoda Chunhua dan menjadi menantu keluarga Fang?"

"Tidak."

"Kau pikir aku akan percaya?"

"Hamba tidak meminta Anda untuk percaya," sahut Qiang, datar. "Anda tidak perlu takut, Tuan Putri, hamba tidak akan menggoda wanita di istana ini karena hamba sudah memiliki tunangan."

Lidah Liqin mendadak kelu mendengarnya. Dia tersentak lalu terkekeh kering. Pada awalnya dia menganggap Yulan sengaja mengatakan hal itu untuk membuatnya kesal tapi setelah melihat

keseriusan pria di hadapannya dia pun tahu jika Yulan tidak bersandiwara.

"Pertunangan itu mungkin hanya berdasarkan kesepakatan dua keluarga. Namun, tetap saja hamba harus menghormatinya," sambungnya sebelum memberi hormat dan berbalik pergi meninggalkan Liqin yang membatu untuk beberapa saat di tempatnya dengan tangan terkepal erat di sisi kanan dan kiri tubuhnya.

Di tempat lain, suara teriakan beberapa dayang mengusik ketenangan Yao Wei dan Er Wei yang tengah berbaring di atas rumput. Keduanya menikmati semilir angin akhir musim semi. Yao menjadi orang pertama yang membuka mata. Ia segera duduk dan melihat ke sekeliling. Sedikit kasar ia menggoyangkan bahu Er Wei yang lebih memilih mengubah posisi tidur hingga membelakanginya.

"Kenapa aku mendengar nama Chao Xing disebut?" kata Yao Wei.

Er Wei mendengkus. Kedua matanya masih terpejam erat saat ia menjawab, "Abaikan saja. Hal buruk akan terjadi padamu jika kau memilih untuk ikut campur," katanya, mengingatkan.

Namun, Yao Wei tidak setuju. Suara permohonan beberapa dayang itu lebih mengusiknya saat ini. Ia takut sesuatu yang buruk terjadi pada Chao Xing. Tanpa menunggu Er Wei, Yao langsung berdiri untuk mencari sumber suara. Kepergiannya membuat Er Wei menghela napas. Dengan langkah lunglai dia akhirnya memilih untuk mengekori langkah kakak kelimanya.

"Apa yang terjadi?" tanya Yao Wei pada seorang dayang yang terlihat menangis tersedu. Sang dayang langsung memberi hormat pada kedua pangeran lalu menunjuk ke arah Chao Xing yang tengah

berdiri di depan sebuah pohon besar dengan kedua tangan ditahan oleh empat orang dayang sekaligus.

"Lapor, Pangeran Kelima, Selir Chao bersikeras untuk naik ke atas pohon."

Wajah Yao dan Er Wei memucat. Mereka mengangkat kepala, menatap pohon besar itu hingga puncaknya. *Selir pasti sudah gila*, pikir keduanya kompak.

"Mana Dayang Niu?"

"Lapor, Pangeran Kedelapan, Dayang Niu sedang menghadap kaisar saat ini," jawab dayang yang sama dengan suara bergetar. Kedua matanya menatap rumput di bawahnya. Dayang itu begitu pucat karena rasa takut yang menyelimutinya.

Er Wei berdecih. Dengan cepat dia berjalan menuju Chao Xing yang masih memberontak meminta dilepaskan. "Apa yang kaulakukan?"

Keempat dayang yang tengah memegangi pergelangan tangan Chao Xing langsung melepas genggaman mereka. Keempatnya segera memberi salam dan melangkah mundur sementara Chao Xing mengibaskan rok gaunnya.

"Mereka kurang ajar padaku," tukas Chao Xing membuat keempat dayang itu jatuh berlutut, memohon ampun.

Er Wei memutar kedua bola matanya. "Aku tidak bertanya pada mereka, tapi padamu, Selir Chao," sahutnya penuh penekanan. Ia melipat kedua tangan di depan dada saat Chao Xing memiringkan kepala ke satu sisi, menatapnya bingung. "Kau pasti memiliki ide gila hingga membuat mereka begitu ketakutan," sambungnya.

Chao Xing mengerjap, menatap dayang-dayangnya heran. "Kenapa mereka harus takut?" Ia balik bertanya dengan polosnya. Chao Xing menunjuk pada pohon di belakangnya, "Aku hanya ingin naik ke atas pohon itu—"

"Dan membuat calon anakmu dalam keadaan berbahaya?" potong Er Wei cepat. Ia sama sekali tidak mengerti kenapa Chao Xing tidak berpikir jika perilakunya bisa membahayakan kandungannya?

Chao Xing menekuk keningnya dalam. Dia tidak terima dengan tuduhan yang dilayangkan Er Wei padanya. Wanita itu maju satu langkah, "Aku tidak mungkin membuat calon anakku dalam bahaya," tolaknya sambil menunjuk ke arah perutnya yang masih terlihat rata. "Aku sudah terbiasa naik ke atas pohon, jadi apanya yang berbahaya?"

Melihat situasi yang semakin memanas, Yao Wei pun akhirnya turun tangan. Dia berdiri di antara Chao Xing dan Er Wei yang masih menatap lekat, saling menantang. "Maksud Er Wei baik, Selir Chao," katanya lembut. Chao Xing yang merasa dipojokkan mengalihkan tatapan tajamnya pada Yao Wei yang langsung mengangkat tangannya di depan dada. "Kau mungkin sudah terbiasa naik ke atas pohon, tapi mengertilah, saat ini kau tengah mengandung. Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi dan kau kehilangan calon bayimu?"

Mendengar penuturan Yao Wei, Chao Xing pun terdiam. Dia memalingkan muka, menggigit bibir bawah sementara tangannya meremas rok gaunnya. Apa yang dikatakan oleh Yao Wei memang sangat masuk akal. Dengan gerakan lembut dia meletakkan kedua telapak tangannya di depan perut.

Chao Xing menunduk dan berkata, "Tapi aku ingin naik ke atas pohon itu."

"Kenapa?" tanya Yao Wei masih dengan nada lembut yang sama.

Chao Xing menggelengkan kepala. Dia tidak tahu kenapa dirinya ingin sekali menaiki pohon itu saat ini. Yang jelas saat melintasi taman istana dan melihat pohon, dia langsung memiliki

keinginan untuk menaikinya hingga dahan tertinggi yang bisa dicapainya.

"Bagaimana jika Er Wei yang naik ke atas pohon itu?"

Chao Xing membelalakkan mata, semangat sementara Er Wei memukul bahu kakak kelimanya keras sebagai tanda protes. *Kenapa Yao tidak naik sendiri ke atas pohon itu?* Batin Er Wei kesal.

"Tunggu apa lagi? Cepat naik!" kata Chao Xing dan itu sebuah perintah.

"Naik ya naik," kata Er Wei dengan nada tinggi. Namun, hal itu sepertinya tidak mengganggu Chao Xing, sebaliknya, selir mengembangkan senyum lebar saat Er Wei mulai memanjat pohon besar di hadapannya.

Chao Xing menatap Yao Wei yang memaksakan diri untuk tersenyum. Dalam hati dia bersyukur karena memiliki ide cemerlang dengan menyarankan Er Wei untuk naik ke atas pohon, bukan dirinya.

Dengan penuh kehati-hatian pangeran kedelapan naik ke atas pohon dan berhenti pada dahan pertama. "Aku sudah naik. Sekarang kau puas?"

Chao Xing menggelengkan kepala.

"Sekarang apa lagi?"

"Masih kurang tinggi," teriak Chao Xing. Ia mengangkat kepalanya. Kedua matanya menyipit, satu tangannya dijadikan topi untuk menghalangi sinar matahari yang bersinar terik siang ini. "Naik lebih tinggi!"

Tanpa bisa menolak, Er Wei pun naik semakin tinggi. Para dayang dan Yao Wei yang melihatnya terlihat cemas, tapi Chao Xing sebaliknya, wanita itu terlihat sangat bersemangat dan senang.

"Sekarang kau sudah puas?"

"Apa yang kau lihat?" Chao Xing balik bertanya, mengabaikan pertanyaan Er Wei padanya.

Er Wei menekuk keningnya. Memangnya apa yang bisa dilihatnya selain bangunan istana dan tembok yang menjulang tinggi. Kakak iparnya pasti sudah gila. "Tembok," jawabnya berteriak.

Chao Xing berdecak. Ia memutar kedua bola matanya, terlihat jengkel. "Gunakan imajinasimu!" serunya. "Sekarang apa yang kau lihat?"

"Imajinasi apa?" cicit Er Wei membeo. Dia menarik napas dalam. Jantungnya memburu setiap kali dia melihat ke bawah. Lima meter. Semua tulang-tulangnya pasti patah jika terjatuh dari tempat setinggi ini.

"Jadi, apa yang kau lihat?" Chao Xing kembali bertanya. Ia menunggu dengan tidak sabar.

"Aku melihat hamparan bunga liar warna-warni," jawab Er Wei membuat Yao Wei yang mendengarnya membekap mulut, menahan diri untuk tidak tertawa tapi Chao Xing mendengarkan dengan seksama. "Para gembala melepas binatang peliharaan di padang rumput," sambungnya penuh penghayatan.

"Ah, aku juga bisa melihat puluhan pemuda penunggang kuda," kata Er Wei setelah terdiam beberapa saat. Ia meraih dahan lainnya untuk menyeimbangkan tubuh. "Mereka mengendarai kuda tunggangan mereka dengan sangat cepat melintasi padang rumput."

Chao Xing mengangguk dan berkata, "Apa ada saudara-saudaraku di sana?" tanyanya.

Yao Wei meliriknya sementara Er Wei seperti kehilangan kata. Sesuatu seolah tersangkut di tenggorokannya hingga membuatnya sulit untuk bicara. "Ya, mereka ada dalam kelompok penunggang kuda itu," katanya setelah mendapatkan suaranya kembali. "Mereka terlihat sehat. Mereka baik-baik saja. Jangan khawatir!"

Chao Xing mengangguk. Ekspresinya melembut.

"Ah, mereka mengadakan pesta dengan penari-penari cantik," kata Er Wei lagi.

Chao Xing cemberut dengan keras dia membalas, "Dasar brengsek! Aku mengkhawatirkan mereka tapi mereka malah berpesta dengan penari-penari cantik?"

Er Wei mengangguk cepat. Chao Xing terkekeh pelan dan menghela napas, Ia mengangkat satu tangannya meminta pada salah satu dayang untuk memapahnya. "Hanya itu yang ingin kudengar," katanya pada Yao Wei. "Terima kasih, kalian membuatku bahagia!" sambungnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Yao yang menatap kepergiannya dengan penuh simpati.

Setelah beberapa bulan berlalu, berita mengenai kehamilan Selir Chao pun berembus hingga kerajaan-kerajaan tetangga. Tidak sedikit dari raja mereka yang merasa cemas akan kehamilan sang selir. Mereka takut jika Chao Xing yang berasal dari Kerajaan Angin melahirkan seorang putra mahkota karena hal itu bisa menimbulkan masalah baru bagi musuh-musuh mendiang Raja Jian Guo.

Seperti halnya Raja Xi yang begitu marah setelah mendengar laporan dari mata-matanya. Dia melempar barang-barang di atas meja hingga menimbulkan suara benturan keras.

"Chao Xing hamil?" bentaknya. Para abdi dan putra-putranya kini berkumpul di balairung istana untuk memenuhi panggilan raja. "Kekaisaran Api akan mendapatkan penerus," sambungnya geram.

Raja Xi mengepalkan kedua tangan. Amarahnya semakin menjadi karena masalah yang datang silih berganti belakangan ini. Penyerangan Kelompok Hitam membuat kepalanya pusing tujuh keliling dan sekarang emosinya kembali dihantam oleh berita jika Selir Chao Xing tengah mengandung anak dari Kaisar Api.

"Apa Raja Liang sudah mendengar berita ini?" tanyanya.

Perdana menteri langsung maju dan menjawab, "Lapor, Yang Mulia, Raja Kerajaan Angin sudah mendengar perihal ini. Beliau sangat was-was, takut jika Selir Chao menggunakan bayinya untuk mempengaruhi Kaisar Api."

Gigi Raja Xi gemeretak. "Tentu saja dia harus merasa takut," geramnya. "Long Wei bisa menyerang Kerajaan Angin jika dia mau." Raja Xi memasang pose berpikir. Dia harus mencari cara untuk mengambil hati Kaisar Api. Tapi bagaimana caranya?

Jika memberikan hadiah saat ini tentu Long Wei akan berpikir jika Kerajaan Lang tengah berusaha menarik simpati. "Tidak," decih Xi. Dia tidak akan membuat Kaisar Api itu besar kepala.

"Ayahanda, kenapa tidak mengundang Kaisar Api untuk ikut di perburuan musim semi tahun depan?" usul putra mahkota. Raja Xi terlihat tertarik mendengarnya. "Kita bisa mendekatinya tanpa terlihat memiliki maksud."

"Putra Mahkota benar, Yang Mulia," sambung perdana menteri. "Saat perburuan nanti kita bisa menunjukkan kehebatan Kerajaan Lang di hadapan Kaisar Api. Dengan begitu dia akan berpikir seribu kali sebelum mencari masalah dengan Kerajaan Lang."

Raja Xi mengelus janggutnya beberapa kali. Matanya disipitkan. "Kau benar. Dengan memperlihatkan kekuatan kerajaan kita, bahkan seorang Long Wei yang terkenal karena rasa cintanya terhadap Chao Xing pasti akan berpikir seribu kali sebelum mengusik kerajaan-kerajaan lain yang menjadi musuh Raja Jian Guo."

Raja Xi terdiam untuk menarik napas dalam. "Aku tidak mau kekuasaanku di Kerajaan Angin terusik karena Long Wei ikut campur." Dia kembali terdiam sejenak. "Saat ini kita masih direpotkan dengan ulah Kelompok Hitam, tapi kehamilan Chao Xing membuat perhatianku terpecah. Apa upeti dari Kerajaan Air sudah tiba?"

Perdana menteri kembali maju dan melapor, "Belum, Yang Mulia."

Raja Xi menggertakkan gigi. "Raja Song menulis surat padaku yang mengatakan jika upeti yang dikirimnya untuk Kerajaan Lang sudah dirampok sebanyak dua kali."

Ia menjeda. "Dua kali dan oleh kelompok yang sama!" bentaknya membuat suasana mencekam. Raja Xi menyandarkan punggung pada punggung kursi takhtanya. "Jika dalam waktu satu minggu upeti itu masih belum kita terima, aku akan mengirim Pangeran Yao Zing ke Kerajaan Air untuk mengambil upeti itu."

Tabib istana segera merapikan peralatan medisnya setelah memeriksa kondisi kesehatan Selir Chao. Ia harus kembali ke balai pengobatan istana untuk meracik obat. Kesehatan selir yang terus menurun drastis membuat kaisar sangat cemas, oleh sebab itu tabib memintanya untuk tetap berada di atas ranjang. Chao Xing tidak diizinkan untuk turun dan kali ini wanita itu patuh.

"Apa kau ingin aku bernyanyi?" tanya Er Wei setelah tabib pamit undur diri. Ia dan Yao Wei datang untuk menjenguk Chao Xing siang ini. Keduanya dibuat cemas setengah mati saat mendengar berita Chao Xing sakit. Perihat sakitnya selir dirahasiakan dengan baik, hanya beberapa orang yang dipercaya oleh kaisar yang mengetahuinya, termasuk Yao dan Er Wei di dalamnya.

"Kau boleh menyuruhku memetik bunga magnolia sebanyak yang kau inginkan," kata Yao Wei, tulus. Namun, Chao Xing hanya tersenyum lemah mendengarnya. "Jangan membuat kami cemas. Kau harus sehat demi anak di dalam kandunganmu dan demi dirimu sendiri," sambungnya.

Yao terdiam sejenak, melirik pada Niu yang berdiri di samping papan pembatas antara ranjang Chao Xing dan kursi untuk tamu. "Kenapa obat yang diberikan tabib tidak membuat selir sembuh?"

"Selir Chao terlalu banyak pikiran," jawab Niu, "obat yang diperlukannya hanya ketenangan pikiran."

"Memang apa yang kau pikirkan?" giliran Er Wei bertanya cemas. "Apa tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menyembuhkan selir?"

Niu tidak langsung menjawab. Sebenarnya dia memiliki rencana untuk membuat Chao Xing senang tapi tetap saja hal itu harus atas persetujuan kaisar.

"Melihat ekspresimu aku yakin kau sudah memiliki rencana," tebak Er Wei tepat sasaran. "Apa pun rencanamu aku akan ikut—"

Suara lantang prajurit penjaga yang mengumumkan kedatangan kaisar membuat Er Wei tidak melanjutkan ucapannya. Kedua pangeran dan Niu langsung memberi salam hormat saat Zian melangkah masuk ke dalam kamar peraduan selirnya.

"Keluar, aku ingin bicara dengan Chao Xing!" kata kaisar yang langsung dipatuhi ketiganya tanpa kata. Zian berjalan pelan menuju ranjang Chao Xing setelah Niu menutup pintu kamar pelan. Pria itu manatap wajah pucat isterinya dengan penuh kekhawatiran dan kecemasan. Dengan hati-hati dia duduk di sisi ranjang. Zian bersyukur karena kali ini Chao Xing tidak menolaknya dan memintanya untuk pergi.

"Apa aku boleh memelukmu?" Pertanyaan itu dilontarkan Zian dengan suara lembut dan membujuk. Chao Xing mengangguk pelan dan tersenyum saat Zian menggeser tubuhnya lalu naik ke atas ranjang dan menjadikan dadanya sebagai sandaran kepala isterinya.

"Mungkin ini yang dirasakan ibuku saat mengandungku," kata Chao Xing memecah kesunyian yang menggantung di dalam ruangan itu. "Apa aku sudah pernah menceritakannya padamu;

ibuku sangat lemah saat mengandungku. Beliau tahu jika kehamilannya sangat berbahaya tapi beliau bersikeras untuk mempertahankanku."

Zian mengecup puncak kepala Chao Xing dan berbisik, "Dan aku berterima kasih padanya karena melakukan hal itu."

Chao Xing tersenyum lembut. Dia mengeratkan genggaman tangannya pada telapak tangan Zian. "Berjanjilah padaku; apa pun yang terjadi nanti kau harus menerima dan menyayangi anak kita." Ia menjeda untuk mengambil napas. "Tolong jangan melakukan kesalahan yang sama seperti ayahk—"

"Kalian akan baik-baik saja," potong Zian cepat. "Kau dan anak kita akan baik-baik saja," sambungnya dengan suara sedikit gemetar. "Jangan berpikir terlalu keras. Yang harus kau lakukan saat ini hanya istirahat. Mengerti?"

Chao Xing mengangguk.

"Kalau begitu tidurlah!" kata Zian lembut mengantar Chao Xing ke alam mimpi.

Kterangan:

12. **Balada Nyanyian Pendek (Cao cao, 155-220 M, Dinasti Wei). Dikutip dari 'Purnama di Bukit Langit, Antologi puisi Cina klasik, terjemahan Zhou Fuyuan.**

Bab 14. Rembulan yang Tak Ingin Dilihat

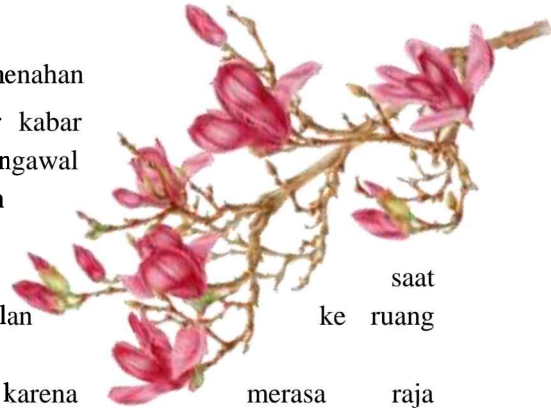

CHUNHUA tidak bisa menahan kekesalannya saat mendengar kabar jika Yulan akan ikut mengawal Pangeran Yao Zing ke Kerajaan Air. Berita itu ia dapat dari hasil menguping pembicaraan saat Jenderal Fang memanggil Yulan ke ruang kerjanya sore ini.

Ia bukan hanya kesal karena merasa raja memanfaatkan Yulan, tapi juga kesal karena Liqin berada di dalam rombongan itu. Gadis remaja itu menghentakkan kaki, lalu tersentak kaget saat mendengar langkah-langkah kaki menuju ke arahnya.

Chunhua segera bersembunyi di balik sebuah pilar besar penyangga bangunan. Dadanya bergemuruh, jantungnya berdebar sangat cepat. Chunhua akan mendapat masalah jika ayahnya tahu ia menguping pembicaraannya dengan Yulan.

Ia menunggu beberapa saat, memastikan kondisi aman sebelum akhirnya memberanikan diri untuk mengejar Yulan sesaat setelah ayahnya kembali menutup pintu ruang kerja. "Yulan?" Perlu dua kali panggilan hingga Qiang menghentikan langkah kaki dan menoleh ke belakang. Pria itu menunduk hormat saat Chunhua berdiri di hadapannya dengan napas memburu karena berlari sekuat tenaga untuk menyusulnya. Sungguh, Chunhua tidak menyangka jika langkah Yulan bisa begitu cepat.

"Ada apa, Nona Muda?" tanya Yulan sopan, "apa yang bisa hamba bantu?"

Chunhua tidak langsung menjawab. Gadis remaja itu membungkuk, menarik napas dalam untuk menormalkan napasnya yang memburu.

"Kau ... kau akan pergi ke Kerajaan Air?" tanyanya setelah napasnya kembali normal.

Keheningan meraja untuk beberapa saat. Chunhua menegakkan kembali punggungnya dan menunggu.

"Anda mencuri dengar?" Qiang balik bertanya tanpa ekspresi hingga Chunhua salah tingkah. Gadis remaja itu memalingkan muka, wajahnya memerah karena malu. Dia mulai memutar otak untuk bisa mengelak.

Qiang menghela napas panjang. "Tidak baik menguping pembicaraan orang lain!" tegurnya.

Chunhua tidak langsung menjawab. Ia mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya ke atas tanah. "Aku hanya kebetulan lewat dan tidak sengaja mendengarnya," jawabnya yang tentu saja tidak dipercayai oleh Qiang. "Jadi, kau akan pergi?" Ia bertanya setelah tidak mendapat tanggapan dari lawan bicaranya.

Qiang menganguk samar. Dia berbalik dan kembali berjalan menuju kandang kuda sementara Chunhua mengikutinya dari belakang. "Hamba tidak mungkin menolak perintah raja, Nona Muda," katanya.

Chunhua terlihat tidak setuju. "Tapi di dalam rombongan itu ada Putri Liqin."

Hening.

Chunhua gemas setengah mati karena Yulan tidak menanggapinya. "Apa kau dengar?"

"Hamba dengar."

"Lalu kenapa kau tidak bereaksi apa pun?"

"Apa yang harus hamba katakan?" Qiang balik bertanya. "Putri Liqin ikut dalam rombongan karena raja memerintahkannya untuk ikut sebagai wakil dari Kerajaan Lang."

"Bukankah sudah ada Pangeran Yao Zing," balas Chunhua. Gadis remaja itu mendudukkan diri di tumpukan jerami sementara Yulan tengah memeriksa kondisi kuda tunggangan Jenderal Fang. Kuda tunggangan milik sang jenderal berasal dari turunan ras terbaik. Kuda

jantan itu sangat tinggi, berwarna cokelat kemerahan dengan ekornya yang mengkilap dan panjang.

"Putri Liqin menyukaimu," kata Chunhua membuat Qiang sejenak menghentikan kegiatannya. Sikat kuda di tangannya hampir terlepas. Qiang menoleh, mengangkat satu alis. "Dia menyukaimu," ulang Chunhua.

Qiang menggelengkan kepala samar dan kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda. "Putri Liqin membenci hamba," katanya membuat Chunhua memutar kedua bola matanya. "Dia selalu bersikap sinis dan menuduh jika hamba menebar pesona."

Chunhua berdecak mendengarnya. "Dia melakukannya hanya untuk menarik perhatianmu."

Qiang kembali menoleh. Tatapannya bersirobok dengan Chunhua yang menatapnya dengan ekspresi serius. "Nona Muda—"

"Dia menyukaimu sama seperti aku menyukaimu," potong Chunhua sinis. "Kenapa?" tanyanya saat Qiang membelalakkan mata, "aku hanya mengatakan kebenarannya. Kau sudah tahu jika aku menyukaimu, 'kan?"

Qiang tidak menjawab. Pria itu berdeham pelan, sedikit terkejut oleh keterusterangan Chunhua.

"Aku tidak bisa bersikap seperti kucing liar," kata Chunhua saat Qiang tidak menanggapi ucapannya, "aku menyukaimu, apa kau dengar? Karenanya aku lebih suka bersikap terbuka daripada bersikap seperti Putri Liqin yang berpura-pura membencimu."

"Dia benar-benar membenciku," ralat Qiang. Ia tidak habis pikir; kenapa Chunhua bisa berpendapat seperti itu mengenai Liqin?

Chunhua mencebikkan bibir, tidak setuju. "Dia melakukannya karena merasa tidak aman. Kau membuatnya terganggu."

Hanya suara ringkikan pelan kuda yang menjawab penuturan Chunhua tadi. Qiang sama sekali tidak bereaksi. Rasanya sulit membayangkan Liqin menyukainya mengingat sikap wanita itu padanya selama ini. Ia bahkan bisa melihat kebencian nyata di kedua

bola mata Liqin setiap kali tatapan mereka bersirobok. "Anda hanya berkhayal."

Chunhua langsung berdiri. "Aku tidak akan berdiam diri saat wanita lain berusaha merebut perhatian pria yang kusukai," katanya terang-terangan.

Bolehkah Qiang pingsan di tempat? Dia menoleh ke kanan dan ke kiri. "Jangan mengatakan hal seperti itu!" tegurnya. Ia membasuh tangan dengan air di baskom kayu. Baskom kayu itu diletakkan tepat di sisi kiri kandang kuda milik Jenderal Fang. Airnya selalu diganti pagi dan sore oleh seorang pelayan pria setiap harinya. "Anda akan mendapat masalah jika ada yang mendengarnya."

Qiang menjeda untuk mengambil napas dalam. Sepanjang hidupnya dia belum pernah berhadapan dengan seorang gadis yang begitu terbuka dengan perasaannya, kecuali Lu Mei Xia. Ya, kecuali putri kesayangan dari Jenderal Lu. Mei Xia mungkin tidak pernah mengatakan perasaannya secara langsung, tapi bahasa tubuhnya mengatakan dengan jelas jika dia menyukai Renshu, sayangnya adik keempatnya buta untuk melihat itu, dan kenyataan jika Mei Xia tunangan dari Jian Ying membuat perasaan itu harus dikubur untuk selamanya.

"Apa peduliku?" Chunhua menjentikkan jarinya di depan wajah Qiang yang tengah melamun. Gadis remaja itu mendelik saat Qiang mengerjap, dan menatapnya.

Tidak ada jalan lain, pikir Qiang. Dia memasang ekspresi serius saat berkata, "Hamba sudah memiliki tunangan, Nona Chunhua."

Chunhua berdecak, tidak percaya. "Kau pikir aku akan percaya?" tanyanya. Ia menunjuk dada Qiang. "Bukankah kau mengatakan pada Xing jika saat ini tidak ada seorang gadis pun yang membuatmu tertarik?"

Ia menjeda. "Bawa tunanganmu ke hadapanku maka aku akan percaya ucapanmu," sambungnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Qiang yang terdiam seribu bahasa, tidak tahu harus berkata apa.

Niu berjalan cepat melewati lorong-lorong panjang istana menuju ruang kerja Long Wei yang berada di paviliun utama bagian timur istana. Wanita berusia dua puluh tiga tahun itu melangkah cepat, lalu berbelok tepat di ujung lorong ketiga. Hanya perlu beberapa langkah lagi hingga ia sampai di tempat tujuannya.

Seorang kasim penjaga langsung membukakan pintu ganda yang tertutup di belakangnya dan mengantar masuk ke dalam ruang kerja kaisar. Niu mengekor di belakang kasim, dengan sikap tenang dia berjalan masuk ke dalam ruangan yang penuh dengan rak-rak dokumen penting. Ruangan itu didominasi oleh warna merah dan emas dengan ukiran naga, awan dan burung feniks pada bagian langit-langitnya.

"Niu memberi hormat, Kaisar panjang umur seribu tahun!" kata Niu memberi salam, takzim sesaat setelah kasim penjaga pintu berjalan mundur, undur diri.

Zian meletakkan dokumen yang tengah dibacanya ke atas meja. Dia memberi isyarat pada Niu untuk bangun, berdiri. "Aku sebenarnya keberataan saat kau meminta izin untuk menemui Qiang," kata Zian, memulai percakapan dengan suara serius. "Namun, terpaksa aku mengizinkanmu untuk pergi," sambungnya tenang.

Lingkaran hitam di bawah mata kaisar terlihat semakin jelas setelah Chao Xing sakit. Pikirannya bercabang, antara rakyat dan isterinya. Namun, dengan lihai Zian berhasil mengatur waktu untuk dua hal paling penting dalam hidupnya itu. "Aku ingin kau menemui Bangsawan Huan untuk menyampaikan rencanaku selanjutnya."

Niu tidak menjawab. Ia mendengarkan dengan seksama.

"Bangsawan Huan adalah kakek buyut Chao Xing dari pihak ibu," terangnya singkat. "Sebelumnya aku sudah mengirim Jenderal Wen Cheng untuk menemuinya dan beliau setuju membantu."

Dia mengangkat cangkir tehnya dan meneguk isinya pelan sebelum kembali bicara, "Beliau sudah sangat tua, kesehatannya tidak terlalu baik, tapi Bangsawan Huan masih menjadi salah satu bangsawan yang

disegani di Kerajaan Lang, bahkan Raja Xi pun tidak bisa mengusik karena banyaknya hutang budi kerajaan yang belum terbalas."

Zian menjeda untuk menarik napas dalam. "Aku sudah berpikir lama," katanya tenang. Ia menghela napas, "Jian Qiang harus memiliki pendukung yang kuat jika ingin bertahan di Kerajaan Lang," terangnya. Ia menatap Niu yang masih berdiri, mendengarkan. "Bangsawan Huan bersedia membantu melindungi Qiang demi Chao Xing dan aku perlu kau menjelaskan hal ini pada Qiang."

Niu mengangguk samar. Dia berjalan tiga langkah ke depan saat Zian menyodorkan sebuah perkamen.

"Pelajari, setelah itu musnahkan, mengerti?"

Niu kembali mengangguk, lebih mantap kali ini.

"Pergilah sebelum matahari terbit besok!" perintah Zian. "Aku akan mengatakan pada Chao Xing jika kau pergi untuk menemui Qiang, hanya itu yang akan diketahuinya. Mengerti?"

Niu menunduk dan menjawab, "Hamba mengerti, Yang Mulia."

"Aku akan menangani Er Wei, kau pergilah. Untuk hari ini kau bisa persiapkan dirimu," kata Zian. "Ah, satu lagi," sambungnya dengan nada lebih serius, "kau akan memperkenalkan diri sebagai tunangan Qiang." Zian tersenyum simpul saat Niu membelalakkan mata. Dicondongkannya tubuhnya ke depan, "Kenapa ekspresimu seperti itu?"

Niu tidak menjawab.

"Untuk kau ketahui, saudara iparku tidak ada yang jelek, Niu, dan kau sudah melihat dan mengenal Qiang sebelumnya." Zian kembali menyunggingkan senyum tipis saat melihat perubahan warna kulit wajah Niu yang memucat. "Jian Qiang tidak akan membuatmu malu."

Niu jatuh berlutut. Ditundukkannya kepalanya dalam, "Hamba tidak bermaksud—"

"Aku tahu, aku tahu," potong Zian sembari mengibaskan satu tangan di depan wajahnya. "Sekarang namanya Yulan. Wu Yulan atau Huan Yulan. Aku sudah menjelaskan secara terperinci di dalam

dokumen yang kau pegang itu," terangnya sembari menunjuk pada perkamen di tangan Niu.

"Hamba mengerti, Yang Mulia." Dan Niu pun pamit undur diri.

"Kenapa harus Yulan?" Chunhua tidak berhenti mengekori ayahnya sejak dari pintu masuk kediamannya hingga menuju ruang kerja yang berada di dalam bangunan yang berbeda. Chunhua masih kesal karena Yulan akan ikut dalam rombongan pangeran ketiga untuk mengambil upeti dari Raja Song. "Apa mereka tidak memiliki prajurit lain?" tanya Chunhua masih dengan nada merajuk yang sama. "Yulan bekerja untuk keluarga ini, 'kan?"

Jenderal Fang berbalik dengan cepat hingga membuat Chunhua nyaris menabrak tubuh ayahnya sendiri. Dia menyentil keras dahi putri kesayangannya hingga Chunhua meringis kesakitan. "Benar, karena itulah suatu kebanggaan Yulan bisa ikut dalam rombongan pangeran ketiga. Nama keluarga kita akan ikut naik jika dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya."

Chunhua menghentakkan kaki ke atas lantai. Ekspresi cemberutnya membuat sang ayah menggelengkan kepala. "Tapi kenapa harus Yulan?"

"Karena Pangeran Yao Zing sangat mempercayainya."

"Menurutku alasannya karena Putri Liqin," sambar Chunhua. Ia menghempaskan pantat pada kursi kosong di dalam ruangan itu. Jenderal Fang tidak menjawab, dia memilih untuk membuka sebuah jendela yang tertutup rapat agar udara segar masuk ke dalam ruangan. Kecemburuan anak gadisnya pada Liqin membuat kepala sang jenderal berdenyut sakit. "Putri Liqin menyukai Yulan. Bukankah dia juga ikut dalam rombongan itu?"

"Lalu kenapa?" Jenderal Fang balik bertanya. Helaan napas pria itu terdengar berat. "Kenapa kau harus terganggu jika Putri Liqin menyukai Yulan?"

"Ayah tidak mengerti!" rengek Chunhua kesal. Dia berdiri dengan cepat. "Putrimu ini menyukai Yulan."

Jenderal Fang hanya mendesah keras mendengarnya. Pria itu tidak marah mendengar pernyataan Chunhua. "Masalahnya Yulan tidak menyukaimu." Jawaban sang jenderal membuat Chunhua menundukkan kepala, menahan kesedihan. "Yulan tidak suka gadis cengeng," sambung Jenderal Fang tanpa mengidahkan kesedihan putri semata wayangnya. "Karena itu berhenti menyukai Yulan! Dia bukan pria yang tepat untukmu."

Malam telah larut, angin berdesir begitu dingin menggigit sum-sum. Shoushan duduk di atas kuda tunggangan, wajah tampan sang putra mahkota tersembunyi dengan baik dibalik tudung jubah yang ia kenakan. Suara derap pelan kaki kuda di belakang punggung tidak membuat Shoushan menoleh. Tatapan sang putra mahkota masih terarah lurus pada lereng gelap di depannya.

"Kenapa kau memanggilku, Pangeran Shoushan?" Suara Qiu Heng begitu datar saat mengatakannya. Putra pertama dari pemimpin bajak laut itu menghentikan laju kuda tunggangannya tepat di sisi kuda tunggangan putra mahkota.

Ada keheningan yang tercipta setelah ia bicara. Suara binatang malam mengambil alih, angin berembus, meniup rumput yang bergoyang dan terlihat lelah.

"Raja memerintahkan Pangeran Yao Zing dan Putri Liqin untuk mengambil upeti dari Raja Song," kata Shoushan. "Rampas upeti itu dan lenyapkan kedua adikku." Perintah yang diucapkannya begitu tegas dan dingin.

Qiu Heng tersenyum sinis. "Kau sangat mengerikan, Putra Mahkota." Ia mengambil napas panjang, memalingkan muka ke arah kanan, lalu kembali ke arah depan. Qiu Heng tahu jika ia tidak bisa main-main dengan putra mahkota dari Kerajaan Lang. Shoushan berdarah dingin, pria itu bahkan mampu bersandiwara, berpura-pura

menjadi pangeran tolol yang hanya bisa bersenang-senang untuk mengelabui semua orang. Dibalik semua itu, Shoushan seorang pemikir, dia melenyapkan musuh-musuhnya dengan cara mengerikan, dan kali ini sang putra mahkota menginginkan kematian dua orang adiknya. "Apa hanya nyawa mereka yang kau inginkan?"

Shoushan menyipitkan mata, ekspresi yang biasanya terlihat tak acuh kini terlihat begitu dingin, tak terselami. "Pastikan kau membunuh mereka dalam perjalanan itu. Aku tidak mau mendengar kegagalan," tekannya. Ia menarik tali kekang kuda, mengarahkan binatang tunggangan itu untuk memutar ke arah berlawanan. "Bunuh semua orang dalam rombongan itu!" perintahnya, tanpa ekspresi, dan Qiu Heng hanya menundukkan kepala samar sebagai tanda mengerti.

Iring-iringan rombongan Kerajaan Lang disambut oleh satu pasukan berkuda, dua pasukan darat serta beberapa pejabat di pintu gerbang ibu kota. Perlu waktu lebih dari dua minggu hingga rombongan itu sampai di tempat tujuannya.

Raja Song yang begitu antusias menunggu di atas tangga tertinggi pelataran istana. Sang raja tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya, ia bahkan memerintahkan semua pejabat, beberapa bangsawan dan keluarganya untuk berkumpul demi menyambut rombongan itu, tidak terkecuali Ahcy. Selir yang memiliki paras paling rupawan itu berdiri bersama barisan para selir tepat di belakang permaisuri berdiri.

"Aku sama sekali tidak menyangka," Raja Song merentangkan kedua tangannya lebar, "jika Raja Xi akan mengirim putra dan putrinya sendiri untuk datang ke istanaku."

Raja Song tersenyum lebar. Dia menuruni satu per satu anak tangga dengan penuh wibawa saat rombongan yang ditunggunya tiba. Raja Song mengangguk samar saat rombongan Kerajaan Lang memberi salam padanya. Dia tertegun sejenak. "Kukira Raja Xi hanya mengirim seorang pangeran dan seorang putri saja," katanya dengan kening

ditekuk dalam. Yao Zing dan Liqin saling bertukar pandang, tidak mengerti. "Kau Putri Liqin," kata raja, memutus keheningan yang sejenak menggantung di udara..

Liqin mengangguk dan menjawab, "Benar."

Tatapan Raja Song beralih pada Yao Zing yang berdiri di samping kanan Liqin, "Dan kau pasti Pangeran Yao Zing," tebaknya. Pangeran ketiga pun mengangguk samar. "Dan dia ...?" tanyanya menggantung. Ia menatap lekat pada Qiang yang berekspresi dingin di belakang Liqin.

"Dia hanya seorang prajurit, Yang Mulia," jawab Liqin datar.

"Oh ...." Raja Song terbelalak. Namun, dengan cepat dia mendapatkan ketenangannya kembali. Raja mengangguk singkat setelahnya. "Jangan hanya berdiri di sana, aku sudah menyiapkan jamuan untuk kalian semua," katanya berusaha mencairkan suasana yang terlanjur canggung.

Kesalahan Raja Song saat mengenali seorang prajurit sebagai pangeran pasti akan menjadi topik panas setelah ini, tapi siapa yang bisa menyalahkannya? Qiang walau dengan pakaian yang sederhana terlihat seperti seorang bangsawan.

Pesta penyambutan berlangsung sangat meriah. Aula istana dipenuhi oleh aroma makanan, mawar dan arak yang bercampur menjadi satu di udara. Para pemain musik dan penari sudah bersiap di tempat masing-masing saat Liqin dan Yao Zing duduk di meja jamuan.

"Kau mau kemana?" tanya Yao Zing saat melihat Qiang hendak berbalik pergi untuk bergabung dengan prajurit lainnya. Para prajurit Kerajaan Lang diberikan tempat berbeda untuk makan dan minum.

"Hamba akan bergabung dengan prajurit yang lain, Pangeran Ketiga."

Yao Zing terlihat tidak setuju. "Duduk di sini! Aku ingin kau menemaniku di pesta membosankan ini," bisiknya pelan di telinga Qiang.

"Apa ada masalah, Pangeran Yao Zing?" tanya Raja Song saat melihat interaksi Yao Zing dan Qiang.

"Ya, Yang Mulia," kata Yao Zing membuat Raja Song terkejut. Raja Song tidak suka jika pesta yang sudah dipersiapkannya selama beberapa minggu gagal karena tidak membuat Pangeran Yao Zing puas. "Aku tidak melihat meja untuk kepala prajuritku," sambungnya tegas.

Raja Song tertawa keras. Dengan cepat dia memanggil tiga orang prajurit dan beberapa dayang untuk menyiapkan meja tepat di belakang meja Yao Zing. "Tentu saja akan kusiapkan untuknya," kata Raja Song sembari mencondongkan tubuhnya ke depan. "Aku akan sangat senang jika kepala prajuritmu bergabung."

Qiang tidak mengatakan apa pun, ekspresinya masih terlihat begitu dingin, lebih dari biasanya hingga Liqin yang memerhatikannya menjadi penasaran. *Pasti ada sesuatu yang membuat pria itu terganggu*, pikirnya.

Liqin menyesap arak manisnya pelan lalu memasukkan dua buah anggur hitam ke dalam mulutnya. Rasa arak dan anggur bersatu dalam mulutnya, menciptakan perpaduan rasa unik. Sesekali ia menoleh lewat bahunya, menatap Qiang yang tengah menikmati araknya tanpa ekspresi. Pria itu terlihat tidak tertarik pada tarian yang disuguhkan oleh para penari, atau pada dua orang putri pejabat yang secara terang-terangan melemparkan tatapan penuh minat padanya.

Menjengkelkan, pikir Liqin. Gemuruh dadanya terdengar seperti genderang perang. Wanita itu mengetatkan rahang saat memalingkan muka hingga akhirnya dia menangkap sesuatu yang sedikit sulit untuk dipercaya; seorang selir Raja Song tengah memerhatikan Yulan.

Liqin mengerjapkan mata. Dia bisa tahu jika wanita itu merupakan seorang wanita milik raja karena duduk di meja yang disiapkan untuk para selir raja. Ia pun mendengkus, kesal karena Yulan berhasil membuat seorang wanita milik raja tertarik padanya.

Dari balik bulu matanya Liqin terus memerhatikan selir itu yang sesekali ditangkapnya tengah melihat ke arah Qiang. Tapi, ada yang aneh. Ia menyipitkan mata, lalu menoleh pada Qiang.

Kenapa wajah selir itu begitu pucat saat melihat Yulan?

Liqin menggigit bagian dalam mulutnya. *Selir itu seperti mengenal Yulan*, pikirnya. Ia pun menggelengkan kepala dengan cepat. Bagaimana mungkin seorang selir bisa mengenal seorang tukang kuda dari wilayah kerajaan yang berbeda?

Yulan bukan hanya tukang kuda biasa. Ucapan Yao Zing beberapa waktu yang lalu kembali melintas di dalam benak Liqin. *Apa mungkin? Ah, tidak. Tapi mungkin saja, 'kan?* Batinnya mulai berkecamuk.

"Jadi, apa kepala prajuritmu sudah menikah?"

Liqin hampir menyemburkan minuman di dalam mulutnya saat raja selesai melontarkan pertanyaan itu. Para penari sudah menampilkan tarian apik mereka dan kembali keluar ruangan secara teratur. Tatapan raja yang begitu serius pada Qiang seketika membuatnya jadi pusat perhatian.

Qiang mengangkat kepala dari cawan minumannya. Sejenak tatapannya bersirobok dengan Yao Zing yang menoleh ke arahnya. Qiang menghitung dalam hati, berusaha agar suaranya terdengar biasa saat menjawab, "Hamba sudah memiliki tunangan, Yang Mulia."

Yao Zing yang mendengar jawaban itu mengerjapkan mata. Dia melirik pada Liqin yang langsung memasang ekspresi kaku.

Raja Song mengganggguk-anggukan kepalanya ringan. "Sayang sekali," katanya, "jika Pangeran Yao Zing memberimu kepercayaan untuk menjadi kepala prajuritnya, pasti kemampuanmu tidak perlu diragukan lagi dan kau juga pasti berasal dari golongan bangsawan," sambungnya tenang.

Liqin dan Yao Zing yang mendengarnya tidak menyahuti. Alasan Liqin sederhana; dia tidak mau membuat Raja Song malu karena kembali mengambil kesimpulan yang salah sementara Yao Zing tidak meralat karena memiliki pemikiran yang sama dengan Raja Song mengenai Yulan.

"Jadi, siapa tunanganmu? Dari mana dia berasal?"

Liqin berdecih pelan. *Kenapa Raja Song begitu penasaran dengan Yulan?* Pikirnya kesal.

Qiang tidak langsung menjawab. Kedua tangannya terkepal di atas pangkuannya. Amarah secara perlahan mulai menguasain. Yang ingin dilakukannya saat ini adalah menebas kepala Raja Song dengan pedangnya. Namun, dia tidak bisa melakukan hal itu saat ini. Ada banyak orang yang dipertaruhkan nyawanya jika dia gegabah. "Tunangan hamba hanya seorang dayang di Istana Kekaisaran Api," terangnya tenang.

Ia langsung memaki dirinya sendiri di dalam hati. Dari semua jawaban yang ada kenapa malah mengatakan alasan konyol itu? Kenapa ia malah menggunakan Niu? Brengsek. Ia memaki dirinya sendiri di dalam hati.

Raja Song menaikkan satu alisnya tinggi, begitupun dengan Liqin, sementara Yao Zing terlihat biasa. Jawaban Yulan tadi membuat Yao Zing semakin yakin jika kepala prajuritnya berasal dari golongan bangsawan. "Seorang dayang di Istana Kekaisaran Api?" beonya, penuh penekanan. "Bagaimana bisa seorang dayang memiliki tunangan?"

"Hamba sudah ditunangkan dengan Niu sebelum Niu menjadi dayang di Istana Kekaisaran Api," dusta Qiang meyakinkan, "Kami hanya perlu menunggu hingga Yang Mulia Kaisar Long Wei melepas Niu untuk menikah."

Raja Song menekuk keningnya dalam. "Melepas seorang dayang?" desisnya. "Apa kau yakin Kaisar Long Wei akan melepasnya?" tanyanya berusaha untuk mencari informasi sedetail mungkin.

Qiang mengangguk dan menjawab tenang, "Hamba yakin, Yang Mulia karena Kaisar Long Wei tidak mungkin mengingkari janjinya pada mendiang Jenderal Bai."

Qiang menenteng sepoci arak saat duduk di bawah pohon cherry yang tengah berbunga. Otaknya pasti sudah terganggu. Bagaimana bisa dia menjadikan Niu sebagai tunangannya? Qiang bahkan bisa membayangkan bagaimana reaksi wanita itu saat mendengar hal itu.

Ia mengangkat poci ke mulut, lalu meminum isinya pelan. Udara malam semakin menggigit, dadanya terasa sangat sesak. Ia teringat akan kakak keduanya yang tewas secara mengenaskan di tempat ini.

Qiang kembali meneguk minumannya, lalu mengelap mulut dengan ujung lengan baju saat mendengar suara langkah kaki mendekat ke arahnya. Dengan cepat dia berdiri. "Anda—?"

"Aku Ahcy, Pangeran Qiang." Ahcy memperkenalkan diri dan memberi salam dengan gerakan anggun.

Seketika Qiang mengetatkan rahang. Dia melempar poci arak ke atas rumput. Kedua tangannya terkepal erat. Akhirnya dia bisa melihat sosok wanita yang menjadi penyebab kematian kakak keduanya. "Berani sekali kau menampakkan diri di hadapanku!"

"Aku hanya ingin memastikan," kata Ahcy masih dengan suara lembut yang sama. "Guang pernah memperlihatkan lukisan kakak dan adik-adiknya padaku dan kau sangat mirip dengan Pangeran Qiang," terangnya tenang.

Ahcy menjeda untuk mengambil napas dalam. "Namun, aku sedikit ragu karena kau memperkenalkan diri sebagai Yulan." Ia mengangkat wajah, menatap lekat Qiang yang tengah menatapnya dengan aura membunuh yang pekat, "Ternyata dugaanku benar."

Qiang tidak menjawab.

"Kenapa Anda bisa berada di wilayah musuh? Kenapa Anda tidak meminta perlindungan pada Kaisar Long Wei? Bukankah Putri Chao Xing sudah menjadi selir Kekaisaran Api?"

Qiang menggertakkan gigi dan menjawab sinis, "Bukan urusanmu!"

"Menjadi urusanku jika itu menyangkut keselamatan keluarga Guang."

Dan tawa Qiang pun terdengar keras, membelah keheningan malam. Dia menunjuk pada Ahcy. "Coba lihat siapa yang mengatakannya?" Qiang mendengkus. "Kau benar-benar tidak tahu malu!"

Sementara itu di tempat lain, Liqin berjalan-jalan di taman istana setelah pesta penyambutan itu berakhir. Pikirannya mendadak buntu. Untuk alasan yang tidak dimengertinya dia merasa sangat marah pada Yulan. Pria itu pasti membual saat mengatakan jika putri mendiang Jenderal Bai adalah tunangannya.

Cih, bagaimana mungkin seorang tukang kuda, rakyat biasa bisa memiliki tunangan dari keluarga jenderal?

Liqin sudah banyak mendengar mengenai sepak terjang Jenderal Bai. Jenderal Bai merupakan satu dari jenderal yang sangat dihormati dari Kekaisaran Api. Sang jenderal semasa hidup menjadi salah satu tangan kanan kepercayaan Raja Api terdahulu hingga sebuah tragedi menghancurkan keluarganya. Musuh membunuh dengan sadis anggota keluarga Bai, dan hanya beberapa yang bertahan hidup.

Jika benar Yulan ditunangkan dengan putri dari mendiang Jenderal Bai itu berarti Yulan berasal dari keluarga bangsawan juga. Iya, 'kan? Atau setidaknya dia berasal dari keluarga seorang jenderal. Benar. Tidak mungkin seorang rakyat jelata ditunangkan dengan putri dari seorang jenderal.

Tapi bukankah Yulan mengatakan jika dia besar di sebuah penginapan di wilayah Kekaisaran Api? Bagaimana jika saat itu sang jenderal tertarik padanya dan memutuskan untuk menunangkannya dengan putrinya? Bisa jadi seperti itu.

Liqin menghentakkan kaki. Kekesalannya semakin memuncak. Dia ingin mengacak rambutnya sendiri karena frustrasi. Dia ingin berteriak dan memaki Yulan yang menurutnya mata keranjang. Sialan. Wanita itu kembali berjalan cepat. Namun, Liqin langsung bersembunyi saat kedua matanya menangkap sosok Yulan tengah berbicara dengan seorang wanita.

Matanya terbelalak. Wanita itu bukankah salah satu wanita raja?

Liqin mengendap-endap. Ia memasang telinga. Kedua tangannya terkepal erat karena Yulan sudah berani menemui wanita Raja Song secara diam-diam.

"Aku tahu jika permintaan maafku tidak berguna."

Mulut Liqin terbuka lebar saat mendengar ucapan wanita cantik itu. Jadi dia sudah mengenal Yulan sebelumnya?

"Permintaan maafmu tidak akan membuatku tenang," kata Qiang dingin. Dia terkekeh pelan, menatap Ahcy dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Aku sangat ingin membunuhmu," sambungnya tanpa emosi, "jadi tolong, jangan pernah muncul di hadapanku lagi!" perintahnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Ahcy yang langsung terduduk di atas rumput dan menangis tersedu, sementara Liqin membekap mulutnya sendiri. Untuk kesekian kalinya dia mengambil kesimpulan salah karena dia mengira jika Ahcy dan Yulan sepasang kekasih di masa lalu.

Bab 15. Bulan Purnama yang Terdiam

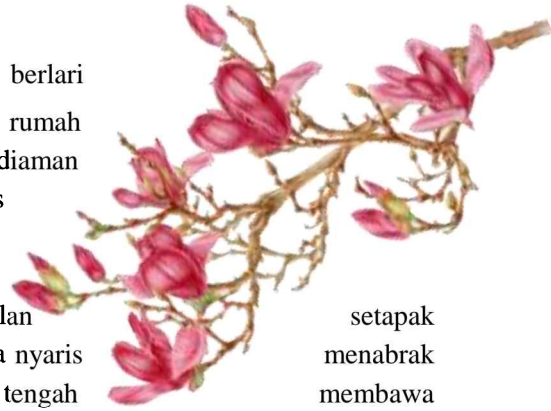

SEORANG pelayan pria berlari masuk ke dalam pekarangan rumah Jenderal Fang. Halaman kediaman sang jenderal yang cukup luas membuatnya berkeringat dan lelah.

Ia berbelok cepat di ujung jalan setapak menuju taman belakang hingga nyaris menabrak dua orang pelayan wanita yang tengah membawa nampan berisi teh untuk nyonya mereka yang tengah bersantai di taman, siang ini.

"Nyonya ... Nyonya?" Pelayan itu memanggil keras. Napasnya putus-putus. Udara di dalam paru-parunya serasa diambil secara paksa hingga ia menghirup udara rakus setelah berhenti berlari.

Di dalam gazebo kayu, Nyonya Fang menaikkan satu alis tinggi. Tatapan mencelanya membuat pelayan pria itu membungkukkan badan dalam sementara Chunhua yang duduk di samping ibunya menatap pelayan itu heran. "Kenapa kau berteriak?" tegur Nyonya Fang.

Pelayan pria itu kembali menegakkan punggung walau kepalanya masih menunduk dalam. Dia menunjuk ke arah pintu gerbang kediaman dan menjawab dengan suara bergetar, "Ada seseorang yang mencari Yulan," terangnya membuat Nyonya Fang dan Chunhua saling melempar tatapan.

"Wanita?" Chunhua langsung bertanya dengan ekspresi serius. Gadis remaja itu mengaduh keras saat ibunya mendaratkan satu tamparan keras di kepalanya. "Sakit, Bu!" keluhnya dengan bibir mengerucut.

Nyonya Fang memutar kedua bola matanya, jengah. Dia sedikit terganggu karena putri semata wayangnya memperlihatkan rasa suka

pada Yulan secara terang-terangan di depan seorang pelayan. Sudah menjadi rahasia umum jika pelayan sering menggosipkan majikannya di belakang punggung.

Apa kata bangsawan lain jika berita itu menyebar? Bagaimana dia mencarikan jodoh untuk putrinya jika bangsawan lain tahu Chunhua berani mengejar-ngejar seorang pelayan? Sungguh Nyonya Fang tidak ingin tahu.

"Dia wanita yang menyamar sebagai pria," jawab pelayan itu.

Senyum malu-malu pelayan itu tidak luput dari pengamatan tajam Chunhua. Ia menyipitkan kedua mata dan melipat tangan di depan dada. "Kenapa kau bisa tahu?"

Pelayan itu tidak langsung menjawab. Ia menyunggingkan senyum lebar sebelum bicara, "Karena dia tidak bisa menyembunyikan kecantikannya walau mengenakan pakaian pria."

Sang pelayan terperanjat kaget saat Chunhua menggebrak meja kayu lalu berdiri. "Wanita mana yang berani mencari Yulan?" Pertanyaan tajam Chunhua membuat pelayan pria itu menundukkan kepala karena takut. Ia terengah, cemburu mulai menguasainya. Ibunya bahkan tidak bisa menghentikan langkahnya yang sudah berlari menuju pintu gerbang untuk melihat sosok wanita yang berani mencari pria yang disukainya.

Napas Chunhua memburu saat ia tiba di depan pintu gerbang kediamannya. Giginya gemertak, matanya menatap sinis sosok wanita yang berdiri membelakanginya. Dalam diam ia memerhatikan bagaimana wanita itu mengelus punggung kudanya lembut. "Siapa kau?"

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada tidak bersahabat itu membuat Niu menoleh ke arah sumber suara. Ia mengerjap singkat lalu berjalan dengan langkah tertata menuju Chunhua. Layaknya seorang pria terhormat Niu memberi salam pada Chunhua. "Niu memberi salam."

Chunhua mendengkus. Dadanya masih naik turun karena rasa lelah dan amarah yang berbaur menjadi satu. Ia menatap Niu dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Mau apa kau ke sini?"

Sikap Chunhua membuat Niu tertawa dalam hati. Ditatapnya lurus gadis remaja itu. "Aku mencari Yulan," terang Niu singkat. Ia menahan senyum saat gadis remaja yang diajaknya bicara mengangkat dagu tinggi. Sikap tidak bersahabatnya pasti karena cemburu, tebak Niu tepat sasaran.

"Yulan tidak ada di sini," jawab Chunhua setelah terdiam beberapa saat. Nada bicaranya masih terdengar sinis. Ia bahkan melipat kedua tangannya di depan dada sementara beberapa pelayan wanita berkumpul, berdiri di belakangnya, penasaran.

Bisik-bisik pun menjalar cepat. Sikap sinis Chunhua sepertinya menular pada pelayan wanita yang sekarang mulai menunjukkan sikap tidak ramah pada Niu setelah mendengar jika kedatangannya untuk mencari Yulan.

Niu tersenyum lembut. Sebuah reaksi yang berhasil membuat Chunhua semakin kesal dibuatnya. "Boleh aku tahu kemana Yulan pergi?"

Chunhua mengangkat dagunya semakin tinggi. "Kenapa kau ingin tahu?" Ia balas bertanya dengan nada tinggi. Ucapannya disambut senyum puas dari para pelayan wanita yang berkumpul di belakangnya. Mereka menatap sinis Niu.

"Kenapa sikapmu seperti itu?" Nyonya Fang yang akhirnya berhasil menyusul langkah kaki putrinya bertanya dengan nada menegur. Dia melotot saat putrinya menghentakkan kaki, kesal. "Aku Nyonya rumah di sini," terangnya. Ia melirik Chunhua singkat, "Kau mencari Yulan?"

Niu pun kembali mengenalkan dirinya dengan sopan, "Saya Niu, kerabat Yulan. Saya memang datang untuk mencarinya, Nyonya."

"Kerabat apa?" Chunhua membusungkan dada, kesal. Dia tidak mundur walau ibunya melayangkan tatapan teguran padanya. "Bu, dia pasti salah satu wanita yang mengejar-ngejar Yulan," sambungnya dengan ekspresi menuduh.

Sudah menjadi rahasia umum jika Yulan banyak disukai para gadis. Belakangan ini bahkan banyak gadis dari keluarga lain yang melintas di depan pintu gerbang kediaman Jenderal Fang dan berharap bisa melihat sosok tukang kuda sang jenderal yang menurut desas-desus sangat tampan. Dan kedatangan Niu siang ini membuat Chunhua merasa semakin tidak aman.

"Chunhua, jaga bicaramu!"

Chunhua langsung mundur saat menangkap nada bicara ibunya yang mengancam. Dia akan mendapat masalah besar jika menentang ibunya. Dengan perasaan tidak puas dia memilih untuk mengalah.

Niu memasang ekspresi berpikir. Nadanya terdengar biasa tapi penuh penekanan saat bertanya, "Jadi banyak wanita yang mengejar Yulan?"

Nyonya Fang dan Chunhua saling melempar tatapan. Keduanya tidak menjawab hingga Niu melepas napas keras. Ia memijat tengkuknya dan bergumam pelan, "Aku pasti akan menghajarnya."

"Apa hubunganmu dengan Yulan?" Nyonya Fang memberanikan diri untuk bertanya setelah mendengar kalimat yang dilontarkan oleh Niu.

Niu mengerjap. Dipasangnya sebuah senyum ramah, "Saya tunangannya."

"Pembohong!" bentak Chunhua. Emosinya kembali tersulut. Ia menatap tajam Niu yang balas menatapnya dengan satu alis diangkat tinggi. "Yulan tidak pernah mengatakan jika dia memiliki tunangan." Chunhua melirik lewat bahunya. "Kalian tidak pernah mendengar Yulan mengatakan jika dia memiliki tunangan, 'kan?" tanyanya pada para pelayan wanita yang langsung menggelengkan kepala. "Ibu lihat," ujarnya sembari menujuk pada pelayan-pelayan itu.

Ia menjeda, menyipitkan mata. "Di sini tidak ada satu orang pun yang tahu jika Yulan memiliki tunangan."

Nyonya Fang hanya bisa mengelus dada melihat sikap tidak sopan putrinya. Dia menarik napas dalam, berusaha mengendurkan otot-otot di sekitar keningnya. "Masuklah, jelaskan pada kami siapa kau

sebenarnya!" Itu sebuah perintah, dan Niu hanya mengangguk singkat lalu berbalik untuk menarik tali kekang kuda dan memberikannya pada seorang pelayan pria sebelum berjalan di belakang Nyonya Fang dan Chunhua yang sesekali melempar tatapan tidak bersahabat padanya.

Raja Song merenung dalam, mencerna ucapan salah seorang abdinya. "Yulan tidak mungkin tukang kuda biasa," gumamnya tidak jelas. Jujur saja, sosok Yulan membuatnya tertarik, bukan untuk sesuatu yang positif, sebaliknya, ia merasa terancam oleh keberadaan pria itu.

Sang raja tidak tahu apa alasannya hingga ia merasa seperti itu. Namun, selama ini ia selalu mempercayai instingnya, karena alasan itu juga Raja Song memerintahkan tangan kanannya untuk mencari tahu siapa Yulan?

"Tukang kuda?" Ia masih bergumam tidak jelas. Raja Song menyipitkan kedua mata lalu menyandarkan punggung pada sandaran kursi kerjanya. "Apalagi yang kau dapatkan?" tanyanya setelah terdiam beberapa saat.

Tatapan tajam raja mengawasi sosok pria yang menjadi tangan kanannya. Pria itu berlutut dengan satu kaki di depan meja kerja. "Menurut informasi terpercaya, Yulan bekerja di kediaman Jenderal Fang, Yang Mulia."

"Jenderal Fang?" beonya.

"Benar," jawab abdinya singkat, "menurut desas-desus yang beredar, Yulan anak haram dari Jenderal Fang," sambungnya.

Satu alis Raja Song diangkat tinggi mendengarnya lalu tertawa keras. "Desas-desus itu terdengar masuk akal," katanya puas, "Jenderal Bai tidak mungkin memberikan putrinya pada seorang tukang kuda." Ia mendengkus keras, "Karena itu aku sangat yakin jika Yulan bukan hanya sekedar tukang kuda biasa."

Raja Song menjeda. Ia berdecak sambil mengetuk-ngetukkan jarinya pada meja kerjanya yang berantakkan, penuh oleh dokumen-

dokumen kenegaraan yang masih belum selesai dibacanya. "Jika benar dia tunangan putri Jenderal Bai, maka jelas pada siapa kita harus merapat."

"Yang Mulia, maksud Anda?" Perdana menteri membelalakkan mata.

Raja tersenyum penuh arti. "Yulan memiliki kekuatan Kekaisaran Api di belakangnya dan akan sangat menguntungkan jika kita berada di kubu yang sama."

Perdana menteri menekuk keningnya. "Tapi pemuda itu berada di kubu Pangeran Yao Zing."

Raja mengangguk. "Karena itu kita harus bisa menjaga hubungan baik dengan Pangeran Yao Zing."

"Pangeran Shoushan—"

"Dia bodoh jika tidak melihat kekuatan besar yang bisa membantunya untuk mempertahankan takhta," potong raja cepat. Ia menarik napas dalam sebelum kembali bicara dengan nada serius, "Camkan satu hal; kita hanya berpihak pada kubu yang akan memberi kita keuntungan," tutupnya.

Pertandingan gulat yang diadakan Raja Song berlangsung seru. Ia ingin menunjukkan pada tamunya jika kekuatan militer kerajaannya tidak bisa diremehkan. Prajurit-prajurit terbaik sengaja dipilih untuk bertanding, siang ini.

Suara tepuk tangan dan teriakan penuh semangat terdengar sepanjang pertandingan berlangsung. Raja Song yang tengah senang hatinya memberikan banyak hadiah untuk setiap pemenang. "Pangeran Yao Zing," panggilnya membuat sang pemilik nama menoleh padanya, "bagaimana jika kita menandingkan prajurit-prajurit dari dua kerajaan?"

Yao Zing tidak langsung setuju. Dia menatap ke arena pertandingan lalu menoleh pada Yulan yang berdiri di belakangnya.

Raja Song tertawa. "Hanya sebuah pertandingan persahabatan," katanya. "Tidak menyenangkan jika prajurit-prajuritku bertarung satu sama lain." Ia menjeda, menatap puluhan prajurit Kerajaan Lang yang berbaris rapi di sisi kiri arena pertandingan. "Apa prajuritmu masih lelah."

"Tidak," jawab Yao Zing tenang, "mereka sudah cukup istirahat." Ucapan Yao Zing membuat Raja Song gembira. Dia bertepuk tangan, antusias. Yao Zing lantas menunjuk seorang prajurit terbaiknya. "Maju!" perintahnya tegas. Prajurit bertubuh kekar itu langsung memberi hormat pada Yao Zing sebelum melangkah memasuki arena pertandingan.

Pertandingan berlangsung seru. Kedua prajurit bergulat di atas tanah yang berdebu. Keduanya memikul tanggung jawab besar untuk tidak membuat pemimpin mereka malu karena kalah dalam pertandingan ini.

Tepukan dan sorak-sorai penonton menjadi penyemangat bagi para petarung. Namun, Yao Zing harus mengakui jika kemampuan bergulat prajurit Kerajaan Air lebih baik dari prajuritnya. Ia pun langsung memerintahkan prajuritnya yang lain untuk maju, dan untuk kedua kalinya Yao Zing harus menelan kekalahan.

"Pangeran Yao Zing, mohon izinkan hamba untuk maju bertarung."

Permintaan Qiang membuat Yao Zing bimbang. Ia melirik ke arah adiknya yang hanya mengangkat satu bahu tak acuh. "Baiklah, aku mengizinkanmu untuk bertarung," katanya setelah menimbang beberapa saat.

Qiang pun langsung turun ke arena pertandingan. Dia menginginkan pertarungan ini untuk melepas kemarahan yang sudah menumpuk dalam diri sejak kedua kakinya melangkah masuk melewati gerbang istana kemarin siang.

Pertandingan kembali berlangsung, lebih seru kali ini. Liqin yang menonton pertandingan hanya mendengkus. Ia memutar kedua bola mata, jengah setelah mencuri lihat ekspresi Ahcy yang terlihat begitu cemas.

Yulan sengaja bertarung untuk menarik perhatian Selir Ah, pikir Liqin salah mengerti. Ia meneguk arak manisnya hingga tandas lalu mengelap mulut dengan ujung lengan bajunya. Masih segar dalam ingatannya bagaimana selir cantik itu menangis setelah kepergian Yulan tadi malam.

Dasar mata keranjang! Maki Liqin di dalam hati. Dia bahkan tidak bertepuk tangan saat Yulan berhasil mengalahkan musuhnya dalam pertandingan itu. Liqin bergumam pelan, memaki Yulan yang menurutnya sengaja menebar pesona.

"Yulan menyelamatkan muka kita," bisik Yao Zing.

Liqin bergeming. Dia tidak peduli akan kemenangan Yulan. Mungkin ia harus memberitahu kakak ketiganya jika Yulan bertanding bukan untuk Kerajaan Lang, tapi untuk pamer kekuatan di depan mantan kekasihnya.

Menyebalkan! Batinnya semakin geram saat Yulan kembali memenangkan pertandingan keduanya.

Yao Zing tersenyum miring. Ia memerhatikan gerak-gerik Liqin dengan seksama. Bukan salahnya jika ia tidak percaya akan apa yang dikatakan oleh adiknya yang mengatakan jika Ahcy dan Yulan mantan kekasih di masa lalu. Liqin marah besar setelah Yao Zing mengatakan jika prasangka itu timbul karena adiknya cemburu.

Ia menarik adiknya masuk ke dalam kamar. Mereka perlu bicara serius dan kali ini Liqin harus mendengarnya. "Kau cemburu, Liqin, kenapa kau tidak mau mengakuinya?"

Kalimat itu langsung menyulut emosi Liqin yang sudah di ujung tanduk. Kedua tangannya terasa gatal, ia ingin menghancurkan benda apa pun yang ada di sekitarnya saat ini. Emosi Liqin semakin memuncak saat Yao Zing mengingatkan untuk bisa menjaga lidah. Akan menjadi masalah besar untuk Yulan jika prasangka Liqin didengar oleh Raja Song.

"Kenapa kau tidak mempercayaiku?" Liqin sangat tersinggung. Egonya terluka karena kakak ketiganya lebih mempercayai orang asing daripada adiknya sendiri. "Aku mendengar sendiri percakapan mereka di taman tadi malam."

Liqin menjeda. Ia memeluk tubuhnya sendiri. Diturunkannya nada bicaranya saat ia kembali bicara, "Yulan membuat Selir Ah menangis."

Yao Zing mendesah berat. "Kau pasti berhalusinasi karena mabuk."

"Aku tidak mabuk!" Liqin mengangkat kedua tangannya ke udara. "Mereka saling mengenal," tegasnya penuh penekanan. Kedua matanya mengikuti gerakan Yao Zing yang kini berdiri dari tempat duduknya. Dia merapikan pakaiannya, lalu mengangkat wajah, menatap adiknya lurus. "Apa?"

"Kenapa harus malu untuk mengakuinya?" tanya Yao Zing setelah menghela napas keras. Ia menggelengkan kepala samar. Diletakkannya kedua tangannya di bahu Liqin. Yao Zing bisa merasakan ketegangan pada bahu adiknya dan itu bukan pertanda baik. Liqin marah, benar-benar marah. "Baiklah anggap saja mereka memang sepasang kekasih di masa lalu," kata Yao Zing tenang. Dalam diam dia memerhatikan kilatan emosi di kedua bola mata adiknya yang jernih. "Tapi kau harus ingat jika hal itu tidak boleh diketahui oleh siapa pun!"

Liqin terlihat tidak setuju. Dia memalingkan muka, kedua tangannya dikepal erat.

"Apa kau mau Yulan mati di sini?"

Liqin tidak menjawab.

"Masa lalu adalah masa lalu. Sekarang Yulan memiliki kehidupannya sendiri. Bukan begitu?"

Suasana sunyi beberapa saat, lalu Yao Zing kembali berkata serius, penuh penekanan, "Jangan melakukan sesuatu yang akan kau sesali di kemudian hari!"

Bukan pekerjaan mudah untuk kembali ke wilayah Kerajaan Lang dengan banyaknya upeti yang dibawa dalam perjalanan pulang. Yao

Zing memimpin perjalanan pulang dengan was-was. Adanya lima puluh prajurit tambahan dari Kerajaan Air yang mengawal kepulangannya tidak membuat perasaannya menjadi lega.

Mungkin ini hanya perasaannya saja. Namun, Yao Zing merasa diawasi. Kekhawatirannya semakin bertambah sesaat setelah dia keluar dari pintu gerbang ibu kota Kerajaan Air. Rombongan terus bergerak, mereka mendirikan tenda, beristirahat sebelum matahari tenggelam dan kembali melanjutkan perjalanan saat matahari terbit.

"Apa ada sesuatu yang mengganggu Anda, Pangeran Ketiga?"

Yao Zing melihat ke arah kiri sebelum menoleh pada Qiang yang mengendarai kuda tepat di sebelah kanannya. Ia lalu menoleh singkat lewat bahunya, menatap kereta kuda yang ditumpangi oleh adik perempuannya dan dua orang dayang istana. "Aku merasa diawasi," kata Yao Zing. Ia kembali melirik Qiang saat pria di sampingnya tidak mengatakan apa pun. "Apa kau merasa seperti itu juga?"

Keduanya saling memandang dan Qiang pun mengangguk samar. Tatapannya lalu terarah lurus ke depan. "Ada yang mengawasi rombongan kita, Pangeran," kata Qiang, setengah berbisik. "Hamba akan memeriksa barisan belakang dan memerintahkan prajurit untuk siaga," sambungnya setelah terdiam lama. Tanpa menunggu persetujuan Yao Zing, dia menarik tali kekang kudanya lalu mengarahkan kudanya ke arah berlawanan.

Matahari sudah hampir tenggelam saat mereka sampai sebuah lembah sempit yang diapit oleh hutan lebat di kanan dan kirinya. Jalan itu tidak cukup besar, tapi masih bisa dilewati oleh kereta kuda yang mereka bawa.

Qiang yang berkuda dibagian belakang memberi isyarat pada prajurit-prajurit Yao Zing agar berhati-hati. Mereka harus siap menghadapi segala kemungkinan terburuk sekali pun. Dalam keheningan ia mengawasi sekelilingnya. Matanya menatap siaga. Rombongan mereka harus bisa keluar dari tempat ini sebelum matahari tenggelam.

"Bergerak lebih cepat!" perintahnya pada prajurit yang berjalan. Sebenarnya dia tidak mau menekan para prajurit itu mengingat banyaknya barang berisi uang, obat-obatan, perhiasan dan kain bernilai tinggi yang merupakan upeti Raja Song untuk Raja Xi.

Tiba-tiba saja anak-anak panah berterbangan, meluncur dari sisi kiri dan kanan, menyerang rombongan itu. Para prajurit yang sudah bersiap langsung mencabut pedang mereka dan menangkis luncuran anak-anak panah. Beberapa saat kemudian puluhan pria bersenjata meloncat keluar dari balik semak dan pohon.

Suara pedang beradu terdengar berdenting-denting. Qiang sangat yakin jika penyerang rombongan mereka bukan perampok biasa. Penyerangnya seperti tidak takut apa pun. Mereka bahkan mengidahkan panji-panji dan bendera Kerajaan Lang yang dikibarkan oleh prajurit berkuda.

Konsentrasi Qiang terbelah saat melihat Liqin turun dari kereta kuda dan ikut ambil bagian dalam pertarungan itu. Dengan gesit ia turun dari atas punggung kuda, bergerak cepat, menunduk sambil menyabetkan pedangnya pada seorang pria berwajah bengis yang mengacungkan golok ke arahnya.

"Aku bisa melindungi diriku sendiri!" desis Liqin saat melihat Qiang berdiri di belakangnya. Wanita itu tidak suka terlihat lemah, terlebih di depan pria yang membuat perasaannya bingung. Namun, Qiang bergeming, menulikan telinga. Dia berusaha menyabarkan diri dan memusatkan pikiran ke dalam pertempuran saat ini.

"Berani sekali kalian menghadang perjalanan utusan Raja Xi!" Teriakan Yao Zing terdengar begitu keras memecah keramaian pertempuran itu. Untuk sesaat pertempuran itu terhenti.

"Kenapa kami harus tidak berani?"

Perhatian mereka langsung tertuju pada Qiu Heng yang berdiri di atas sebuah batang pohon tumbang di sisi kiri mereka. Pria itu menatap rombongan Yao Zing dengan senyum sinis, mengejek.

Wajah Yao Zing langsung memerah mendengar ejekan itu. Digenggamnya gagang pedang erat. Harga dirinya tengah diinjak-injak oleh seorang perampok. "Kau mau mati rupanya!" desisnya, gemertak.

Qiu Heng mengangkat bahunya tak acuh. "Aku hanya menginginkan kereta-kereta itu," katanya sembari menunjuk ke arah kereta berisi upeti dengan ujung pedang. "Aku akan melepas kalian pergi, tapi tinggalkan kereta-kereta itu di sini!"

Pria itu menjeda, memiringkan kepala ke satu sisi dan menambahkan, "Ah, aku berubah pikiran; aku menginginkan kepala kalian untuk hiasan."

Yao Zing berteriak keras, memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk menyerang maju. Pertempuran kembali berlangsung sengit. Suasana semakin kacau. Jeritan ketakutan dua orang dayang terdengar hingga untuk beberapa detik Qiang lengah hingga menyebabkan musuhnya berhasil menyabetkan ujung pedang pada pundak kirinya.

Qiang mendesis, tanpa ekspresi dia meloncat, mengayunkan pedang untuk menebas leher pria berwajah kasar yang menyerangnya dengan sengit. Melupakan rasa sakit di pundaknya Qiang langsung berlari ke arah dua dayang lalu memerintahkan keduanya untuk bersembunyi di bawah kereta kuda hingga suasana aman.

Dalam kekacauan prajurit-prajurit yang dipimpin Yao Zing melakukan penyerangan dan pertahanan mati-matian. Musuh mereka yang awalnya meremehkan berhasil dibuat kewalahan. Aura membunuh begitu kental di udara. Malam hampir tiba, pertarungan itu masih berlanjut dalam keremangan cahaya.

Qiang menghindar tepat waktu saat sebuah kilatan pedang menyambar ke arah dadanya. Ia berguling di atas tanah dan dengan cepat kembali berdiri untuk menatap musuh lain yang harus dihadapinya.

Ia membelalakkan mata. Kedua tangannya bergetar hebat. Kedua kakinya terasa lemas secara tiba-tiba saat kedua netranya melihat sosok penyerangnya. Pria yang tengah berdiri beberapa langkah di depannya memiliki wajah yang serupa dengan Guang Li.

Qiang terhenyak. Dengan sisa kekuatan yang ada dia berdiri. Kedua kakinya hampir saja goyah, tapi dengan cepat ia kembali menguasai diri sementara penyerangnya mengangkat satu alis tinggi saat tatapannya bersirobok dengan Qiang.

Ada yang aneh, piker Yun Ru. Dia tidak suka cara musuhnya menatapnya saat ini.

"Guang Li?" panggil Qiang, setengah berbisik.

Yun Ru menekuk keningnya dalam. "Kau banyak bicara!" desisnya sebelum kembali menyerang Qiang dengan jurus mematikan.

Qiang bisa saja terluka karena lengah. Pikirannya kusut, tapi beruntung luncuran anak panah menyelamatkan dirinya.

"Yulan?" teriakan itu membangunkan Qiang dari lamunannya. Ia kembali siaga dan bersiap untuk melawan sosok yang mirip dengan Guang Li itu, sayangnya sosok itu telah pergi bersama kelompoknya. Mereka melarikan diri, masuk ke dalam hutan yang kini telah gelap karena malam tiba. "Apa kau baik-baik saja?"

Yulan mengerjapkan mata. Ia menoleh ke arah pemilik suara. "Niu?" panggilnya dengan nada heran.

Niu menghela napas keras. Ia berbalik, memberi salam hormat pada Yao Zing yang berjalan cepat menghampiri Qiang.

"Siapa kau?" tanya Yao Zing penuh curiga.

"Hamba Niu," jawab wanita itu sopan. Ia mengabaikan perubahan ekspresi Yao Zing yang menatapnya dan Qiang secara bergantian dengan tatapan heran. "Bisakah kita keluar dari tempat ini terlebih dahulu?" tanyanya setelah terdiam sejenak sementara Xing dan empat orang prajurit yang ditugaskan Jenderal Fang untuk mengawal Niu ke Kerajaan Air berlari menghampiri untuk memberi hormat pada Yao Zing dan Liqin.

Yao Zing mengangguk samar. Ia mengulurkan tangan untuk membantu Qiang berdiri. Dengan satu isyarat dia memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk menaikkan beberapa orang prajurit yang terluka dan terbunuh ke atas kereta kuda.

Rombongan itu segera mendirikan tenda setelah keluar dari hutan. Api unggun dinyalakan, para prajurit disiagakan untuk berjaga.

"Sekarang bukan waktunya bersikap malu-malu padaku, Yulan!" kata Niu datar. Ia berusaha menyingkirkan tangan kanan Qiang yang menggenggam erat bagian dada *hanfu*-nya hingga Niu kesulitan untuk membuka pakaian pria itu. Niu mendongak singkat lalu mengembuskan napas keras. "Buka atau aku akan merobeknya paksa!" tegasnya masih dengan nada yang sama.

Niu yang tidak berekspresi saat mengatakannya membuat Yao Zing yang mendengar penuturan wanita itu terlihat salah tingkah hingga telinganya memerah. Dia memalingkan muka sambil berdeham pelan, berdiri berpunggung tangan dan mendongakkan kepala, menatap langit malam yang gelap tanpa bulan dan bintang sementara Liqin yang berdiri di sampingnya menatap Qiang dengan pandangan menusuk.

Keduanya menunggu penjelasan Niu. Mereka perlu tahu kenapa Niu dan lima orang prajurit Jenderal Fang bisa berada di tempat ini.

"Aku akan menunggu tabib untuk mengobati lukaku," kata Qiang. Ia menoleh sekilas lewat bahunya pada Niu yang berdiri tepat di belakangnya. "Sebaiknya kau istirahat." Ucapan Qiang hanya disambut dengkusan pelan Niu. "Jangan khawatir, aku baik-baik saja."

Niu tidak langsung menjawab. Ia mencondongkan tubuhnya dan berbisik di telinga kanan Qiang. Suaranya terdengar penuh penekanan kali ini, "Apa yang kau sembunyikan dariku?"

Ia berdecak. Ekspresi Qiang jelas mengatakan jika pria itu tengah berusaha menyembunyikan sesuatu darinya. Qiang seperti tidak ingin Niu melihat tubuhnya, dan ia yakin jika hal itu bukan didasari rasa malu.

Keheningan kembali menguasai, hingga beberapa detik kemudian tanpa aba-aba Niu berdiri, menarik paksa kerah *hanfu* Qiang hingga memperlihatkan punggung pria itu yang penuh dengan bekas luka cambuk.

Hening.

"Aku baik-baik saja," kata Qiang dengan ketenangan menakjubkan. Ia berusaha untuk mencairkan suasana yang terlanjur memberat sementara Niu membisu, ujung telunjuknya menelusuri bekas luka cambuk pada punggung pria itu. Qiang memejamkan mata dan bertanya, "Kau tidak akan bertanya?"

"Apa kau akan menceritakannya padaku?" Niu membalasnya dengan sebuah pertanyaan.

"Tidak."

"Kalau begitu aku tidak akan bertanya," jawab Niu. Wanita itu menunduk untuk memeriksa luka sayatan pedang yang untungnya tidak terlalu dalam di punggung kiri Qiang. Dengan telaten ia mulai membersihkan luka sayatan pedang.

"Terima kasih!"

"Untuk apa?"

Qiang mengatupkan mulut saat Niu mulai mengoleskan obat pada lukanya. "Untuk pengertianmu."

"Apa ada hal lain yang kau sembunyikan?"

Qiang kembali terdiam.

"Yulan?"

Qiang tersenyum tipis. "Kenapa kali ini kau ingin tahu?"

"Karena hal itu mengganggumu," jawab Niu dan Qiang pun membalikkan tubuhnya, menghadap Niu yang kini sudah kembali berdiri.

Qiang menelan dengan susah payah, dadanya mendadak terasa sangat sesak. Kenapa Niu selalu bisa membaca pikirannya padahal mereka belum mengenal lama? Apa karena masa lalu mereka yang hampir serupa?

"Yulan?" Niu kembali memanggil dengan suara lebih lembut dan membujuk.

"Aku bertemu dengan Guang Li."

Yao Zing dan Liqin yang mendengar ucapan Qiang membelalakkan mata singkat. Keduanya sangat terkejut karena Qiang ternyata mengenal salah satu penyerang mereka.

"Guang Li?" beo Niu. Liqin yang sudah siap untuk bertanya kembali menelan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya karena Yao Zing memintanya untuk tetap diam.

Qiang kembali menelan air liurnya dengan susah payah. "Salah satu penyerangku itu Guang Li," katanya. Suaranya gemetar, penuh emosi.

"Itu tidak mungkin," kata Niu tegas. Ia menangkup wajah Qiang yang terlihat begitu terpukul. "Yulan, Guang Li sudah tewas dan kau ikut memakamkannya."

"Tapi ...."

Niu menggelengkan kepala. "Salah satu penyerangmu itu hanya memiliki wajah yang mirip dengan Guang Li, tapi dia bukan Guang Li yang kau kenal." Niu berkata tegas, tapi Qiang terlihat sudah bersiap untuk menyangkal, "Yulan, dia bukan Guang Li. Kau tahu kenapa?"

Qiang tidak menjawab. Ia mendongakkan kepala, menatap Niu dengan pandangan kosong.

"Karena Guang Li tidak akan pernah menyerangmu," terang Niu. "Sebaliknya, jika dia masih hidup dia pasti melindungimu walau itu harus mengorbankan nyawanya."

Qiang tertunduk. Kesedihan kembali menguasai ketika ingatan saat Guang Li meregang nyawa kembali melintas di dalam pikirannya. Dengan gerakan perlahan ia menyandarkan keningnya pada perut Niu. Kedua matanya terpejam erat saat wanita itu membelai kepalanya lembut. "Guang Li tewas karena kesalahanku," gumamnya, mulai menyalahkan diri. "Andai waktu itu aku bisa membela diriku sendiri—"

"Tidak," potong Niu cepat. "Itu pilihan Guang Li dan kau harus menghormati pilihannya."

Niu menjeda, menghela napas keras. Dengan gerakan pelan ia menundukkan kepala, kedua tangannya masih membelai rambut Qiang

lembut. "Sudah berapa kali kukatakan padamu; berhenti menyalahkan diri sendiri karena itu akan membuatmu terluka."

Qiang tidak menjawab.

"Itu bukan salahmu, Yulan. Kematian Guang Li sudah ditakdirkan."

Benar, mungkin kematian Guang Li sudah ditakdirkan seperti itu, tapi tetap saja Qiang merasa jika ketidakmampuannyalah yang menyebabkan kematian Guang Li hingga tewas secara mengenaskan.

Qiu Heng sangat kesal. Kegagalannya pasti akan membuat Shoushan murka. Banyaknya harta yang dibawa rombongan Kerajaan Xi itu juga berhasil membuatnya menelan ludah. Qiu Heng menginginkan harta itu. Ya, bagaimanapun caranya dia harus mendapatkannya.

"Jadi, kita akan menyerang mereka lagi?"

Qiu Heng menoleh, menatap kesal adiknya yang balas menatap tanpa ekspresi. Seharusnya dia tidak membawa Yun Ru serta. "Tentu saja kita akan menyerang mereka lagi," balasnya, geram. Pria itu kesal karena Yun Ru melontarkan pertanyaan tidak penting. "Aku menginginkan harta yang mereka bawa."

Dia menjeda. Qiu Heng dan Yun Ru bicara empat mata di mulut gua. Satu kakinya diangkat, memijak batu besar yang terletak tepat di samping mulut gua, sementara sebagian anak buahnya menghangatkan diri di dalam gua persembunyian.

Qiu Heng melempar tatapan ke kejauhan. Hutan gelap itu sebagian terlihat berkilau terkena cahaya keperakan bulan purnama. Di sana, rombongan itu berada. Jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Qiu Heng terkekeh. Dia sangat hapal medan di wilayah ini. Bukan hal sulit baginya untuk menyusul rombongan itu dan menyerangnya kembali.

Semilir tiupan angin menusuk hingga ke tulang. Yun Ru menggigil, tapi tidak mengatakan apa pun. Tatapannya menerawang jauh. Untuk kali pertama dia rindu rumah. Ia mengkhawatirkan Lei. Khawatir jika

anak buah ayahnya masih berani mengganggu adik angkatnya itu. *Semoga tidak*, pikirnya.

Suara binatang malam terdengar di sekitarnya, menjadi pengiring suasana malam yang semakin larut. Pikiran Yun Ru beralih. Dia kembali teringat pada salah satu pria yang diserangnya tadi. Keningnya ditekuk dalam. Pria tadi memanggilnya 'Guang Li'. Ya, dia memanggilnya dengan nama itu. "Siapa Guang Li?" gumamnya.

"Aku ingin semua mata anak panah dilumuri racun." Ucapan Qiu Heng merobek keheningan yang menggantung di antara mereka. Dia menaikkan satu alisnya tinggi. "Kenapa? Apa kau keberatan?"

Yun Ru berdecih, membuang muka hingga kakaknya tertawa keras. "Sifatmu yang seperti itu membuat ayah tidak memberikan kepercayaan lebih padamu," kata Qiu Heng dengan nada mengejek."

Ia mendesah keras. "Kau terlalu berwelas asih," sambungnya masih dengan nada yang sama. "Tapi kau tidak perlu cemas, karena aku yang akan menjadi pemimpin setelah ayah tiada," katanya.

Tawa keras Qiu Heng masih terdengar saat dia masuk ke dalam gua untuk istirahat, sementara Yun Ru berdiri dengan bahu tegang, kedua tangannya terkepal erat, rahangnya mengeras karena marah. Jauh dalam hatidia ingin tahu reaksi ayah mereka jika mendengar ucapan Qiu Heng tadi, tapi tidak. Dia tidak akan mengadukan hal itu pada ayah mereka. Yun Ru menarik napas dalam untuk mengendalikan emosinya. *Lupakan*! Batinnya, menghibur diri.

Di tempat lain, Niu sudah menggelar selimut tipis untuk alas tidur. Dia memilih tempat paling dekat dengan api unggun untuk menghangatkan diri. Wanita itu menolak halus saat Yao Zing menawari Niu untuk tidur di dalam tenda bersama Liqin.

"Kenapa kau malah tidur di sini?" Qiang bertanya tanpa menatap Niu. Pria itu memasukkan beberapa kayu bakar ke dalam api unggun untuk menjaga api agar tetap menyala. "Aku tahu kau masih belum tidur, Niu," katanya masih dengan nada tenang yang sama.

Dengan gerakan perlahan Niu membuka kedua kelopak matanya. Tubuh wanita itu sedikit menggigil karena udara dingin. Qiang yang melihatnya langsung membuka jubah yang dikenakannya lalu menyelimuti Niu yang hanya berselimut sebuah kain tipis.

"Aku suka berada di sini," kata Niu, "bukankah bulan purnama itu sangat indah," sambungnya, tatapannya terarah lurus pada bulan purnama yang bersinar penuh. Qiang mengikuti arah pandangan wanita itu. "Aku jadi teringat sebuah puisi."

Qiang terbahak, suara tawanya membuat Xing yang berada lima meter di belakangnya mengangkat kepala, terkejut, tidak menyangka jika seorang Yulan bisa terbahak.

Niu kembali merapatkan mulutnya. "Kenapa kau tertawa? Apa terdengar lucu jika aku menyanyikan sebuah puisi?"

Qiang menggelengkan kepala. Dia tidak bisa membayangkan seorang Niu yang kesehariannya tanpa ekspresi menyanyikan sebuah puisi. Tidak hal itu tidak pernah melintas dalam benaknya. Pandangannya kini terarah lurus ke langit di kejauhan.

Ada yang aneh, pikir Qiang, kedua alisnya bersatu. Niu yang dikenalnya tidak banyak bicara, berekspresi datar, dan hanya membuka diri pada Liong Wei juga Chao Xing yang berada dalam perlindungannya. Qiang menarik tubuhnya agak ke belakang, kedua alisnya menyatu. "Kau siapa?"

Giliran Niu yang menatap Qiang dengan ekspresi aneh. Ia langsung mendudukkan diri, lalu mencubit pergelangan tangan Qiang tanpa ampun. "Kau pikir aku siapa?"

Qiang mengaduh, dan meringis. Cubitan Niu terasa seperti gigitan semut api. "Niu yang kukenal tidak banyak bicara seperti kau."

Urat-urat di pelipis Niu langsung berkedut. "Aku seperti ini karena terpaksa," desisnya, setengah berbisik, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Qiang. Niu menoleh ke semua arah sebelum berbisik di telinga Qiang, "Kaisar memintaku berpura-pura menjadi tunanganmu. Jadi kita harus terlihat sedikit akrab."

Qiang terbelalak. Mulutnya terbuka lebar. Ia baru saja akan bicara tapi Niu mendahuluinya, wanita itu menutup mulut Qiang dengan telapak tangan. "Aku akan menjelaskannya secara detail. Tapi tidak di sini," katanya.

Qiang mengangguk. Jauh di belakang mereka Liqin mendengkus. Wanita itu memasang ekspresi datar. Yao Zing yang ikut memerhatikan interaksi Qiang dan Niu menahan diri untuk tidak memperlihatkan rasa simpatinya pada Liqin. "Sebaiknya kau istirahat," katanya lembut.

Liqin tidak langsung menjawab. "Malam belum larut," ujarnya datar. Yao Zing pun menyerah, dia menepuk bahu adiknya untuk kembali berjaga sementara Liqin terus mengamati Qiang dengan emosi asing yang tidak dimengertinya.

Niu mengulum sebuah senyum tipis, "Ayahku sangat menyukai permainan *guzheng*-ku." Tatapannya menerawang saat mengatakannya. "Kami selalu berkumpul di taman belakang rumah di malam hari untuk mendengarkanku bermain *guzheng*."

"Jangan memasang ekspresi seperti itu." Qiang menyentuh puncak kepala Niu. Dia tersenyum saat wanita itu menatapnya dengan ekspresi datar. "Tidak perlu menahan kesedihanmu," bisiknya, "kau tidak akan menjadi lemah hanya karena menangis."

Qiang menaikkan satu alisnya tinggi saat Niu mengulum senyum simpul. "Apa ada yang salah dengan ucapanku?"

Gelengan kepala Niu menjawab pertanyaannya. "Ucapanmu persis sama seperti yang kukatakan pada adik perempuanmu."

Qiang menghela napas panjang. Tatapannya kembali terarah pada bulan. Suara binatang malam menjadi lagu pengantar tidur untuk sebagian prajurit yang sudah terlelap, dan menjadi teman untuk mereka yang masih terjaga untuk berjaga.

Ingatan Qiang kembali pada awal-awal pertemuannya dengan Chao Xing. Masa-masa itu membuat kehidupannya yang hitam putih di balik tembok istana menjadi lebih berwarna. Kehidupan tujuh pangeran Kerajaan Angin tidak lagi sama setelah Chao Xing masuk istana.

Masih segar dalam ingatannya saat Chao Xing meloncat tembok istana dan nyaris tenggelam andai Jian Guang tidak meloncat dan menariknya dari dalam kanal. Tanpa ia sadari sebuah senyum terukir, menghiasi wajah tampannya.

Dewa hanya memberi mereka beberapa tahun untuk bersama dan bahagia. Qiang kembali menghela napas, lebih keras kali ini. Andai saja kakak keduanya tidak dibunuh oleh Raja Song, mungkin keluarganya masih utuh.

Kesedihan Qiang menular dengan cepat. Pria itu menoleh saat merasakan sebuah sapuan tangan lembut pada bahunya. "Jadi, apa yang membawa tunanganku ke sini?" tanyanya kemudian, penuh maksud dan penekanan. Qiang sengaja menanyakan hal itu untuk mengusir kesedihan yang sempat menyelimuti dirinya dan Niu. Namun, ekspresi serius Niu membuat senyumnya perlahan menghilang.

Niu menarik pergelangan tangan Qiang, lalu menuliskan nama Chao Xing di telapak tangan pria itu. "Dia sakit," katanya pendek. Qiang terlihat syok hingga tidak bisa berkata-kata. Kecemasan dan kegelisahan langsung menguasai dirinya. "Dia merindukan keluarganya." Ucapan Niu membuat Qiang semakin ingin pergi dari tempat ini untuk melihat keadaan adik perempuannya. "Jangan melakukan sesuatu yang bodoh!" tegur Niu.

Wanita itu menarik pergelangan tangan Qiang yang sudah setengah berdiri untuk kembali duduk. "Dia dijaga oleh orang-orang yang tepat," bisik Niu, "dan aku di sini untuk memintamu menulis sebuah surat untuknya. Dia hanya perlu diyakinkan jika saudara-saudaranya baik-baik saja."

Qiang menelan dengan susah payah. Kecemasannya tidak hilang. "Tapi—"

"Tidak ada tapi," potong Niu serius. "Dia akan baik-baik saja." Ia menjeda, sejenak terlihat meragu. "Satu lagi …."

Qiang menoleh padanya.

Niu melambaikan tangan, meminta Qiang untuk mendekat ke arahnya. "Kau akan segera menjadi paman," bisik Niu di telinga pria itu. Senyum Niu perlahan terkembang saat melihat ekspresi Qiang.

Seperti orang bodoh Qiang membuka mulutnya lebar. Dia mengerjapkan mata. Senyumnya terkembang, begitu lebar hingga mulutnya terasa sakit. Ia tidak bisa menyembunyikan kegembiraan yang berhasil membuat tenggorokannya tercekat.

"Alasan itu seharusnya membuatmu bertambah semangat untuk merebut kembali apa yang sudah menjadi hak kalian sejak lahir," bisik Niu, serius. Wanita itu menarik tubuhnya, lalu mengeluarkan sesuatu dari balik *hanfu*-nya. "Hancurkan setelah kau selesai membacanya," bisik Niu.

Qiang langsung memasukkan lipatan kertas itu ke balik *hanfu*. Keduanya bersikap sangat tenang, hingga para prajurit dan Liqin yang melihat interaksi mereka menyangka jika keduanya hanya sekedar bicara untuk melepas rindu.

Niu menegakkan punggung. "Seharusnya aku menghancurkannya setelah membaca isinya." Dia menoleh lewat bahunya, untuk beberapa detik tatapannya bersirobok dengan Liqin yang menatap sinis ke arahnya. "Sepertinya kehadiranku membuat tuan putri cemburu."

"Hah?"

Niu melepas napas panjang sebelum kembali berbaring, memunggungi Qiang. "Selamat malam!" bisiknya.

Qiang tidak menjawab, dia membenarkan letak selimut Niu sebelum berdiri dan berjalan pergi untuk berjaga.

Bab 16. Gayung Bersambut

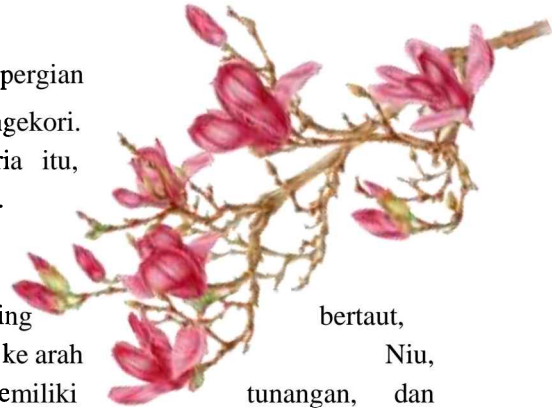

XING yang melihat kepergian Qiang langsung berdiri dan mengekori. Dia menepuk keras bahu pria itu, ekspresinya terlihat kecut. "Kenapa kau berbohong?" tanyanya.

Kedua alis Qiang saling bertaut, tidak mengerti. Xing menunjuk ke arah Niu, "Ternyata kau sudah memiliki tunangan, dan dia sangat cantik." Ia kembali berjalan mengekori Qiang yang berjalan menuju pinggir sungai untuk berjaga. Beberapa prajurit sudah ditempatkan di sana untuk mengawasi keadaan disekitar mereka.

"Seharusnya kau melihat Nona Chunhua saat Nona Niu datang ke rumah untuk mencarimu." Ucapan Xing menarik perhatian Qiang kali ini. "Dia berteriak seperti orang gila dan mengusir Nona Niu pergi," terang Xing, ekspresinya begitu serius. "Nona Chunhua pasti sangat syok karena saingannya begitu berat."

Qiang tercenung. Bagaimana bisa sebuah kebetulan seperti ini terjadi? Niu benar-benar diperintahkan berpura-pura menjadi tunangannya?

Awalnya Qiang berpikir jika dia akan aman karena Raja Song dan Raja Xi tidak mungkin memeriksa identitas Niu karena wanita itu berada dalam perlindungan Kaisar Long Wei, tapi sekarang lihatlah; wanita itu datang dengan mengatakan jika kaisar memerintahkannya untuk menjadi tunangan pura-pura Qiang.

"Kenapa saat itu kau mengatakan padaku jika kau belum tertarik pada gadis mana pun?" Xing menyipitkan mata, kedua tangannya dilipat di depan dada. Dia merasa dikhianati oleh Qiang yang hanya seorang tukang kuda, tapi bisa memiliki tunangan terpelajar seperti

Niu. "Kau melakukan itu agar kami tidak merecokimu dengan urusan wanita, 'kan?"

Qiang menggelengkan kepala. Dia mengambil dan menyalakan sebuah obor. Nyala api obor cukup terang. Api itu bergoyang oleh tiupan angin malam yang semakin dingin. "Kami berdua memang ditunangkan, tapi bukan berarti kami memiliki perasaan romantis satu sama lain."

Xing berdecak, tidak percaya. Dia menggoyangkan telunjuknya di depan dada. "Omong kosong." Ia menggerutu sembari menekuk wajah. Tidak mungkin Yulan tidak memiliki perasaan pada Niu. Dia bahkan tertawa di depan wanita itu. Alasan!

"Kau pikir aku akan percaya?" tanyanya. Suara hewan malam terdengar bersahutan.

Qiang mengangkat bahunya ringan. Kedua matanya menyapu daerah sekitar dengan jeli. "Terserah, aku tidak memintamu untuk percaya," katanya datar. "Kenapa kau tidak tidur?" tanyanya kemudian setelah jeda singkat. Ia berbalik, menatap Xing. "Kau harus menggantikanku untuk berjaga, 'kan?"

Xing berdecak, walau pada akhirnya dia memilih untuk pergi beristirahat. Hah, ia memang memerlukan energi yang cukup untuk berjaga nanti.

Qiang menunggu beberapa saat. Setelah memastikan tidak ada yang mengikuti, dia pun masuk ke dalam hutan untuk membaca kertas yang diberikan oleh Niu padanya. Jantungnya berdebar kencang, penuh antisipasi. Kertas itu berisikan tulisan tangan Long Wei yang begitu rapi dan indah.

Keningnya ditekuk dalam. Jadi kaisar ingin agar Qiang memiliki dukungan kekuatan besar untuk memuluskan rencana mereka? Pantas saja kaisar mengutus dan memerintahkan Niu untuk menjadi tunangannya. Tapi Bangsawan Huan? Kenapa kaisar meminta bantuan pada pria tua itu juga?

Samar ia teringat saat mendiang Raja Jian Guo marah besar karena Bangsawan Huan memutuskan suplai obat-obatan ke Kerajaan Angin

karena masalah pribadi. Usianya masih enam tahun saat itu, dan Qiang masih teringat jelas bagaimana tubuhnya menggigil ketakutan dalam pelukan Jian Gui saat melihat kemarahan ayah mereka. Keduanya tengah bermain lalu bersembunyi di dalam sebuah lemari di ruang kerja raja saat kejadian itu terjadi.

Niu pasti sudah memiliki penjelasan untuk itu, batinnya. Dengan hati-hati Qiang membaca sisa tulisan Long Wei. Apa yang dikhawatirkan oleh kaisar memang sangat beralasan, bahkan Qiang tidak bisa menampik hal itu. Ia bahkan nyaris mati karena hukuman yang dijatuhkan oleh Raja Xi padanya.

Setelah selesai membaca, Qiang langsung membakar kertas itu. Dia memastikan tidak ada kertas yang tersisa. Setelah merasa aman, Qiang kembali berdiri dan keluar dari tempat persembunyiannya. Gemericik suara air sungai menyambutnya saat dia keluar dari dalam hutan.

Qiang menyipitkan mata, tubuhnya langsung siaga. Ada pergerakan di seberang sungai, walau tidak bisa memastikan apakah itu hewan liar atau kelompok yang menyerang rombongannya tadi. Dengan segera ia melaporkan kekhawatirannya pada Yao Zing. Semua prajurit yang tidur dibangunkan. Mereka diperintahkan untuk berjaga dengan senjata lengkap.

"Nona Niu, sebaiknya Anda masuk ke dalam tenda Liqin," kata Yao Zing saat melihat Niu bangun dan menyarungkan pedangnya di pinggang. Wanita itu membungkuk untuk mengambil sebuah busur lalu menyampirkan anak-anak panah di sisi kanan pinggangnya.

"Bukan saatnya untuk tidur, Pangeran Yao Zing," jawab Niu. Yao Zing bisa menangkap ketenangan dalan suara Niu hingga membuatnya kagum. "Anda memerlukan banyak tenaga untuk bertahan dan menyerang."

Yao Zing melirik pada Qiang. Namun, pria yang ditatapnya malah mengangguk, mendukung keputusan Niu. "Entahlah, sebenarnya aku tidak setuju jika tunanganmu ikut berjaga—"

"Hamba tidak akan membuat pasukan Anda repot," potong Niu.

Dengan cepat Yao Zing menggelengkan kepala. Bukan maksudnya merendahkan kemampuan Niu, hanya saja, mengingat status wanita itu, dia tidak bisa mengambil resiko. Akan terjadi masalah besar antara Kerajaan Lang dan Kekaisaran Api jika putri mendiang Jenderal Bai terluka.

Ketiganya masih dalam perbincangan serius saat teriakan keras terdengar dari arah sungai. Niu dan Qiang langsung berlari menuju lokasi, sementara Yao Zing memerintahkan prajuritnya untuk melindungi Liqin.

Pertarungan berlangsung sengit. Suara besi pedang beradu memecah keheningan malam. Jerit kesakitan, suara tulang patah, dan bau anyir membuat suasana begitu mencekam. Qiang langsung berhadapan dengan Qiu Heng, mereka bertarung sengit. Pedang keduanya beradu hingga menimbulkan percikan api.

"Kau akan mati!" desis Qiu Heng, penuh dendam. Pria itu terlihat terkejut karena lawannya tidak gentar oleh ancamannya. Amarah Qiu Heng tersulut. Dia bertekad untuk memenangkan pertarungan ini tidak peduli bagaimanapun caranya.

Di sisi lain, Niu juga bertarung dengan gagah berani. Dia membungkukkan badan, dengan gerakan gesit menyabet kaki penyerangnya. Niu kembali berdiri, berputar, pedang di tangannya dihunuskan ke arah belakang, ditusukkan tepat pada tenggorokan musuhnya yang lain. Napasnya sedikit memburu. Untuk beberapa detik dia terdiam, mengambil napas dalam lalu kembali menerjang. Pria yang dihadapinya sekarang adalah Yun Ru.

Wanita itu menggertakkan gigi. Dia sangat marah saat menatap wajah Yun Ru. "Berani sekali kau berdiri di hadapanku dengan wajah itu," desisnya membuat Yun Ru bingung.

Jangan lagi, batin Yun Ru, kesal. Wanita di depannya pasti mengira jika ia adalah Guang Li. Berbeda dengan apa yang dipikirkannya, Yun Ru memasang sikap pongah. Dia berdiri, ekspresinya sangat menyebalkan di mata Niu. "Aku memang sangat tampan, tapi kau tidak perlu melihatku seperti itu," ujarnya diakhiri kekehan puas.

Rahang Niu semakin mengetat. Dia menggenggam gagang pedangnya semakin erat. "Tidak ada yang boleh memiliki wajah yang sama seperti Guang Li," desis Niu.

Yun Ru menaikkan satu alisnya tinggi. *Menjengkelkan*, pikirnya. Wanita yang menjadi lawannya saat ini pasti sudah gila. Bukankah wajar jika di dunia ini ada wajah yang hampir serupa?

"Aku akan menghancurkan wajahmu," Niu bergumam. Namun, ucapannya masih bisa ditangkap dengan baik oleh Yun Ru. Ia berpikir jika Qiang pasti terpengaruh setiap kali melihat sosok yang menyerupai Guang Li itu. Tidak bisa. Niu harus segera melenyapkannya.

Yun Ru semakin tidak suka pada wanita itu. Ucapan Niu membuat bulu kuduknya berdiri, ngeri. Dia memilih melawan sepuluh prajurit sekaligus daripada harus berhadapan dengan wanita aneh itu. Bukan hanya wanita di depannya saja, pria yang menjadi lawannya tadi siang juga sangat aneh.

"Hanya Guang Li yang boleh memiliki wajah itu."

Yun Ru mendesah berat. Dia memutar kedua bola matanya. Ini mulai membosankan. Namun, pikirannya dengan cepat berubah saat serangan itu datang ke arahnya. Wanita itu menyerangnya dengan gerakan cepat dan mematikan. Yun Ru mulai berpikir jika penyerangnya seorang pria yang memiliki tubuh kecil seperti perempuan, karena seorang perempuan tidak mungkin bertarung sedahsyat ini, 'kan?

"Aku akan menghancurkan wajahmu!" desis Niu tepat di depan wajah Yun Ru. "Yulan akan terus menganggapmu sebagai Guang Li."

Jadi, ini ada kaitannya dengan pria tadi? Yun Ru berdecih. Pria itu meloncat tepat saat sabetan Niu nyaris mengenai lehernya. Ia lalu menyabetkan pedangnya dengan gerakan mengecoh, sayangnya tipuan itu tidak berhasil pada lawannya kali ini. Senyum Niu membuat Yun Ru kembali merinding. Pria itu menelan kering. *Pertarungan ini tidak akan mudah*, pikirnya miris.

Jian Yong sudah menutup kedua kelopak matanya saat suara pedang beradu itu mengusik indra pendengarannya. Dalam satu gerakan dia terbangun. Rasa kantuk yang tadi datang menyerang hilang tanpa bekas. Dia menyambar pedang yang masih tersarung di sisinya, lalu menyampirkan sarung busur di punggung.

Tangan kanannya menggenggam busur, kedua matanya bergerak waspada. Dalam kegelapan dia berjalan, memasang indra pendengaran untuk mencari tahu asal suara pertarungan itu berasal.

Yong menyipitkan kedua mata. Di kejauhan nampak pertempuran hebat. *Perampok?*

Awalnya Yong tidak tertarik untuk membantu. *Persetan*, pikirnya saat melihat bendera Kerajaan Air dan Kerajaan Lang tergeletak begitu menyedihkan di atas tanah tidak jauh dari tempatnya bersembunyi saat ini. Namun, pendiriannya berubah saat dia menangkap sosok yang dikenalnya dengan baik; Jian Qiang.

Punggungnya menegak. Dada Yong bergemuruh. Dia mengucek kedua mata, memastikan tidak ada yang salah dengan indra penglihatannya, dan ternyata tidak. Walau minim cahaya dia masih bisa mengenali sosok saudara ketiganya itu. Ya, itu Jian Qiang, kakak ketiganya.

Yong mengangkat kepala, mencari tempat paling strategis untuk menyerang musuh. Dia menekan pertanyaan yang menyelinap dalam kepala. Dia bisa bertanya pada Qiang nanti. Bertanya kenapa kakak ketiganya itu bisa berada dalam rombongan Kerajaan Air dan Kerajaan Lang.

Dengan gerakan gesit dia naik ke atas sebuah pohon. Tempatnya cukup tersembunyi. Namun, dari tempat setinggi ini Yong bisa membidik targetnya dengan leluasa.

Dia mengangkat busur, lalu melepas anak-anak panahnya.

Satu.

Dua.

Tiga.

Serangan tiba-tiba itu mengagetkan Kelompok Hitam. Untuk sekejap Qiu Heng yang kaget menjadi lengah hingga tidak bisa menghindari serangan cepat yang dilancarkan oleh Qiang. Pria itu mendesis, marah saat ujung pedang Qiang berhasil melukai lengan atas kanannya.

Napas Qiu Heng memburu, kedua matanya berkilat penuh kebencian. Anak panah itu menancap tepat di tengkorak kepala beberapa anak buahnya. Mereka bahkan tidak sempat menjerit. Mayat-mayat itu tergeletak di atas tanah dengan mata terbelalak, seolah menjeritkan kesakitan mereka.

Di sisi lain, Qiang bertanya di dalam hati; siapa yang membantunya? Satu-satunya orang yang dikenalnya dengan kemampuan memanah sehebat itu hanya Jian Yong, tapi benarkah itu adik keenamnya?

Qiang mengatakan dalam hati untuk tidak terlalu berharap banyak. *Ada banyak orang di dunia ini yang memiliki kemampuan memanah sehebat Yong*, pikirnya, mengingatkan dirinya sendiri.

"Temukan dan bunuh pemanah itu!" suara Qiu Heng menggema, menembus kesunyian hutan di sekitarnya. Anak-anak panah kembali melesat, kali ini dari kubunya. Beberapa prajurit yang terkena anak panah itu tergeletak di atas tanah basah, tubuh mereka mengejang sebelum akhirnya mati.

Tanah digenangi darah. Udara membawa aroma anyir. Namun, pertempuran masih jauh dari kata selesai. Pertarungan masih berlangsung begitu sengit. Busur-busur dilepaskan. Pedang saling beradu. Yao Zing mulai bertanya; apa kematian para prajuritnya sepadan dengan harta yang harus mereka pertahankan?

Tidak. Nyawa prajuritnya jauh lebih berharga. Dia memilih untuk dihukum raja daripada nyawa prajuritnya harus melayang lebih dari ini. "Ambil barang yang kalian inginkan dan pergi dari sini!" serunya kemudian.

Tawa Qiu Heng menggelegar. Dia menatap sinis pada Yao Zing yang berdiri di samping Qiang. Dia memiringkan kepala ke satu sisi

dan menjawab santai, "Terlambat," katanya. Seringainya membuat Qiang menggenggam gagang pedangnya erat. Musuhnya ini bukan hanya menginginkan harta tapi juga kematian mereka.

Sementara itu, Yong mendesis karena persediaan anak panahnya sudah habis. Dengan perasaan kesal akhirnya dia turun lalu mengeluarkan pedang yang masih tersarung di pinggang. Dia harus mendapatkan persediaan anak panah secepatnya.

Yong memutar tubuh dalam satu gerakan cepat saat dua orang perampok menyerangnya dari depan dan sisi kirinya. Dia menekuk kaki, tubuhnya membungkuk dalam untuk menghindari tusukan pedang. Dengan gerakan apik dia menyabetkan pedang persis pada perut salah satu penyerangnya hingga menyebabkan luka robek yang mengerikan.

Pekik kesakitan kembali mengoyak udara, terdengar hingga membuat bulu kuduk merinding. Yong tidak berhenti, dalam satu gerakan lain dia menusukkan pedangnya tepat ke arah jantung penyerang yang tersisa lalu mencabutnya cepat. Wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat melakukan gerakan itu.

Yong kembali berlari, dengan menggunakan pedangnya dia berhasil menangkis dua anak panah yang terarah padanya. Pria itu berguling-guling di atas tanah saat beberapa anak panah kembali datang bertubi-tubi. Yong mendesis, dengan cepat mencabut beberapa anak panah yang tertancap pada tanah. Disarungkannya kembali pedangnya di pinggang.

Yong mengangkat busur lalu melepas beberapa anak panah tepat ke arah datangnya anak-anak panah tadi datang. Teriakan dari kejauhan membuatnya tersenyum. Ternyata kelompok penyerang ini memiliki prajurit pemanah. Sial. Pertempuran ini jelas berat sebelah.

Ia kembali berlari. Tidak jauh dari tempatnya berdiri dia melihat sebuah pertarungan sengit lainnya. Kening Yong ditekuk dalam. Dia tidak menyangka akan menemukan seorang wanita yang bisa bertarung dengan sangat hebat. Yong bahkan berani bertaruh jika ilmu pedangnya berada di bawah wanita itu.

Langkahnya terhenti tiba-tiba. Wanita berpakaian pria itu tengah melawan Guang Li? Tapi kenapa Guang Li mengenakan pakaian seperti kelompok penyerang? Ada apa ini?

"Guang Li?" bentak Yong. Rahangnya mengetat, marah. Dia tidak menyangka jika Guang Li akan bergabung dengan orang-orang jahat.

Niu menoleh singkat lewat bahunya. Sesaat kedua matanya terbelalak. Kenapa Pangeran Jian Yong bisa ada di sini?

Di sisi lain, Yun Ru terlihat sangat kesal karena untuk kesekian kalinya ada orang yang salah mengenalinya sebagai Guang Li. Dia tidak ingin tahu siapa orang yang memiliki wajah seperti dirinya, yang jelas orang itu sudah merugikannya. Hanya karena wajah mereka serupa, wanita gila di hadapannya ingin menghancurkan wajahnya. Sialan.

"Berani sekali kau menyerang tuanmu!" bentak Yao, mulutnya terkatup.

Baiklah, Yun Ru semakin kesal. Enak saja pria dengan wajah sinis itu mengatakan jika ia memiliki 'Tuan'. Yun Ru merasa sangat direndahkan. Lei pasti tertawa keras jika ia menceritakan hal ini padanya. Brengsek. Pria itu pasti akan merasakan pembalasannya.

Pria itu baru saja ingin membalas. Namun, Niu mendahuluinya. "Dia bukan Guang Li," katanya. Penjelasan singkat itu tentu tidak dipercaya oleh Yong.

Bagaimana bisa dua orang memiliki wajah yang serupa?

"Si brengsek itu hanya memiliki wajah yang sama dengan Guang Li," sambung Niu, penuh penekanan.

Yun Ru dan Yong merinding. Keduanya menatap Niu dengan ekspresi ngeri yang sama. Aura membunuh wanita itu tidak main-main. Mereka seolah terpaku saat Niu menggertakkan gigi dan mengangkat pedangnya tinggi. "Aku akan menghancurkan wajahmu."

Dewa, kenapa wanita gila itu terus mengatakan hal yang sama? Yun Ru menelan kering. Dia berusaha bersikap tenang walau jantungnya berdetak semakin cepat karena ngeri.

"Jangan main-main," kata Yong setelah menemukan suaranya kembali. Dia mengerjapkan mata saat Niu menoleh padanya dan menatap tanpa ekspresi. Kenapa wanita itu mengingatkannya pada Chao Xing saat marah? Bedanya, adik perempuannya akan luluh setiap kali disuap dengan makanan.

"Apa aku terlihat main-main?" desis Niu, dengan ketenangan yang membuat Yong gugup. Tatapannya kembali terarah pada Yun Ru yang tertangkap basah tengah berbalik untuk melarikan diri. "Kau mau lari kemana?" bentak Niu. Yu Ru menoleh, merinding melihat senyuman wanita itu. "Urusan kita belum selesai," sambung Niu sembari menerjang maju.

Untuk beberapa saat Yong seperti tersihir hingga akhirnya dia kembali sadar. Wanita itu tidak memerlukan bantuannya. Ia harus menemukan pemimpin perampok itu untuk menghentikan pertarungan ini.

Yong harus bisa melumpuhkannya atau korban yang jatuh akan semakin banyak. Ia lalu membungkuk, keningnya ditekuk dalam saat melihat seorang prajurit yang tewas dengan mulut berbusa. *Perampok itu melumuri senjata mereka dengan racun,* pikirnya. Yong kembali berdiri setelah berhasil mencabut anak panah yang tertancap di dada salah satu prajurit Kerajaan Air yang tewas.

Tidak lama berselang ia berlari mendekat ke arah kakak ketiganya yang tengah bertarung. Matanya menyipit, Yong menebak jika musuh yang tengah dihadapi Qiang merupakan ketua kelompok perampok.

Pria itu memusatkan pikirannya. *Minggir*, batinnya gemas saat Yao Zing menghalangi pandangannya. Yong berdecak, berharap mendapatkan kesempatan untuk melepaskan anak panahnya ini. Dan kesempatan itu pun datang. Yong melepas anak panah, kedua matanya terbelalak saat Yao Zing kembali menghalangi pandangannya.

Sial. Pria itu bisa terkena anak panahnya. Yong menghela napas lega karena anak panahnya hanya menggores lengan atas Yao Zing. Namun, karena hal itu juga anak panahnya tidak menancap di sasaran

yang diincarnya. Anak panahnya hanya mengenai punggung Qiu Heng, padahal Yong membidik tengkorak kepala pria itu.

Qiu Heng tersentak saat rasa panas dan sakit itu datang menyerang. Yun Ru yang melihat hal itu langsung membalikkan badan dan berlari ke arah kakaknya. Wajahnya memucat saat mengenali anak panah yang menancap di punggung kakaknya.

"Mundur!" teriak Yun Ru keras. Qiu Heng tidak menolak saat adiknya memaksanya untuk berlindung pada pagar hidup yang dibuat oleh anak buahnya.

Liqin yang melihat itu memerintahkan para prajuritnya untuk mengejar, tapi, Qiang mengatakan padanya jika ada yang lebih penting saat ini.

Yong yang merasa bersalah akhirnya menampilkan diri di hadapan Qiang. Siapa yang menyangka jika anak panahnya akan mengenai pria berbadan besar itu?

"Pangeran Yao Zing?" panggil Qiang, cemas saat pangeran ketiga dari Kerajaan Lang itu jatuh berlutut. Keringat membasahi dahinya. "Ada apa denganmu?"

"Itu salahku, Kak," kata Yong, membuat Qiang mendongak dan terbelalak melihatnya. "Anak panah yang kulepas ke arah penyerangmu ikut mengenainya," sambung Yong tanpa ekspresi.

Liqin menggertakkan giginya. "Tangkap mereka!" katanya pada prajurit-prajuritnya. Wanita itu memerintahkan mereka untuk menangkap Qiang dan Yong. Namun, Yao Zing mengangkat satu tangannya tinggi.

"Bukan salahnya," katanya lalu terbatuk hebat. Qiang membantunya untuk berbaring di atas tanah sementara Niu memeriksa kondisinya.

"Busur panah itu dilumuri racun," kata Yong. Dia menatap Liqin tajam, seolah menantangnya. Pria itu bahkan berani memasang ekspresi tidak suka secara terang-terangan pada Liqin. "Aku bermaksud melumpuhkan ketua perampok itu, siapa yang sangka jika dia menghalangiku."

"Jaga bicaramu!" tegur Qiang membuat Yong memalingkan muka.

Ck, bukankah seharusnya pertemuan mereka diwarnai tangis haru dan pelukan erat, pikir Yong. Jauh dalam hatinya dia tidak peduli jika pangeran itu mati. Justru bagus jika salah satu putra musuh mereka mati.

"Dia Pangeran Yao Zing, putra ketiga dari Raja Xi," terang Qiang. "Quan, cepat beri hormat!" perintahnya tegas. Nama 'Quan' langsung melintas di kepala Qiang. Dia tidak mungkin memanggil adik keenamnya dengan nama asli.

Yong tidak langsung mengerjakan perintah kakaknya walau pada akhirnya dia terpaksa memberi hormat pada Yao Zing yang tersenyum susah payah.

Liqin yang melihatnya tentu tidak suka. "Berani sekali rakyat jelata sepertimu bersikap tidak hormat!"

"Ayolah, apa sekarang itu penting?" ujar Yong, "Pangeran Yao Zing harus segera mendapatkan penawarnya."

Niu mengangguk setuju sembari menyarungkan pedangnya kembali. Dia menatap lekat Qiang setelah Yong memberikan anak panah milik musuh yang memiliki bau sama seperti anak panah yang melukai Yao Zing. "Racun ini bisa membuat lumpuh dan mematikan," kata Niu.

"Apa kau bisa tahu jenis racunnya?"

"Katak emas," jawab Niu membuat Qiang kehilangan kata-kata. "Kita harus segera memberinya obat penawar. Kita memerlukan racikan lili hitam dan ginseng merah."

Hening.

Liqin panik. Di tempat seperti ini, di mana mereka bisa menemukan dua jenis tanaman langka itu?

"Aku pastikan kalian akan mati jika sesuatu yang buruk menimpa kakakku!" ancam Liqin sungguh-sungguh. Dia akan memastikan mereka mati dalam kesakitan luar biasa jika kakak ketiganya tewas.

Qiang mengabaikan ancaman Liqin. "Di mana kita bisa mendapatkan kedua tanaman itu?"

Niu berpikir keras. Bukankah wilayah ini dekat dengan perbatasan wilayah Keluarga Huan? Bangsawan Huan memiliki posisi penting di kerajaan mana pun karena memiliki persediaan obat-obatan langka yang tidak dimiliki oleh keluarga lain dan beliau hanya menjual obat-obatan langka itu pada orang-orang yang mereka kehendaki saja.

"Aku dan Quan akan pergi untuk mengambil penawar itu," kata Niu.

Liqin maju satu langkah, tidak setuju. "Pria itu tidak akan pergi kemana pun," katanya, sambil menunjuk Yong, "dia tidak akan kubiarkan melarikan diri," sambungnya.

Dia menjeda, napasnya terengah. "Katakan saja, di mana kami bisa mendapatkan penawarnya?"

Niu berdiri dengan gerakan anggun. Wanita itu balas menatap lekat Liqin dan menjawab, "Kediaman Bangsawan Huan."

"Kalau begitu kita bawa kakakku ke sana," putus Liqin.

Niu menggelengkan kepala, tidak setuju. "Racunnya akan lebih cepat menyebar jika dia banyak bergerak," katanya, beralasan. "Semakin cepat kita mendapatkan penawarnya akan semakin baik."

Liqin meragu. Bangsawan Huan terkenal sangat sulit didekati. Dia tidak akan memberi penawar itu dengan mudah.

"Kau bisa menjadikan Yulan sebagai jaminan," kata Niu seolah bisa menebak apa yang ada dalam pikiran Liqin. Dia mengangkat dagunya, dan kembali bicara dengan nada tenang yang sama, "Aku dan Quan akan kembali dengan penawarnya."

Banyak sekali pertanyaan yang ada di dalam kepala Yong saat ini. Namun, wanita berpakaian pria itu memaksanya untuk terus mengendarai kuda dan berjanji akan menjawab pertanyaan-pertanyaannya jika waktunya sudah tepat.

Yong tidak bisa melawan. Kali ini nyawa kakak ketiganya sedang dipertaruhkan. Mereka akan mati jika Pangeran Yao Zing mati. Di depannya, Niu terus memacu kuda dengan sangat cepat. Mereka harus

kembali sebelum matahari berada di puncak kepala besok. Suara derap kuda merobek keheningan malam dan tiba-tiba saja Niu menarik tali kekang kuda untuk menghentikan langkah kuda tunggangannya itu.

Di hadapan mereka terdapat dua buah jalan setapak.

"Ada apa?" tanya Yong. Kaki kudanya mengais-ngais tanah. Niu tidak menjawab. Wanita itu mengeluarkan sebuah peta yang ditulis di atas kulit sapi dari balik baju zirahnya. Yong menaikkan satu alisnya tinggi, "Kau tidak tahu jalan menuju kediaman Bangsawan Huan, 'kan?" tebaknya tepat sasaran.

Niu menghela napas panjang sambil memasukkan kembali peta itu ke balik baju zirahnya. "Lewat sini," katanya sambil mengarahkan kudanya untuk mengambil jalan setapak di sisi kanan. Mereka terus mengendarai kuda selama tiga jam hingga akhirnya tiba di perbatasan wilayah kekuasan Bangsawan Huan.

Benteng batu dengan gerbang kayu berdiri megah di hadapan mereka. Yong menoleh pada Niu, tapi wanita itu terlihat sangat tenang saat seorang penjaga berteriak padanya. "Berani sekali kau memasuki wilayah Keluarga Bangsawan Huan!"

Niu mengeluarkan sebuah giok dari balik baju zirahnya. "Aku Bai Niu, meminta izin untuk bertemu dengan Tuan Guiren," balasnya sambil mengangkat giok di tangannya tinggi. Tidak lama berselang seorang prajurit keluar dari balik pintu gerbang itu untuk mengambil giok dari tangan Niu.

Keheningan meraja setelah prajurit itu kembali masuk ke dalam benteng. Yong yang merasa kesal akhirnya memutuskan bertanya pada Niu. "Sebenarnya apa hubunganmu dengan kakak ketigaku?"

"Aku tunangannya," jawab Niu pendek.

Mulut Yong terbuka lebar. Wanita ini berbohong. Yong tahu betul siapa tunangan kakak ketiganya. "Jangan main-main!"

Niu melirik, menatap Lei tanpa ekspresi. "Aku diperintahkan Kaisar Long Wei untuk menjadi tunangan pura-pura Jian Qiang," terangnya.

"Kau mengenal Kaisar Long Wei?"

"Aku dayang dan pengawal yang bertugas menjaga Selir Chao."

Hati Yong mencelos. *Dunia begitu sempit,* pikirnya. Jadi wanita di sampingnya ini pengawal Chao Xing? Pantas saja ilmu bela dirinya sangat hebat. Kaisar Long Wei tidak mungkin memberikan tugas sepenting itu pada seseorang yang tidak dipercayainya.

"Kaisar berpikir jika Pangeran Qiang memerlukan dukungan kekuasaan untuk mempermudah tugasnya." Dia menjeda. "Bukankah Yao Zu bersamamu?" tanyanya tiba-tiba, mengganti topik pembicaraan.

"Sekarnag dia bersama kakak pertamaku," jawab Yong singkat. Dia merasa tidak perlu menjelaskan secara rinci pada wanita ini.

"Keputusan bijak," puji Niu mengagetkan Yong.

Percakapan keduanya terhenti saat seorang kepala prajurit keluar untuk menemui keduanya.

"Tuan Guiren menunggu Anda, Nona Bai," kata kepala prajurit itu penuh hormat sembari mengembalikan giok dengan ukiran pohon bambu pada Niu. Pria itu menunjukkan jalan untuk Niu dan Yong lalu mengantarkan mereka hingga kediaman utama Bangsawan Huan.

Keduanya turun dari atas punggung kuda, lalu memberikan tali kekang kuda mereka pada dua orang prajurit. Kepala prajurit itu langsung mengantar hingga keduanya masuk ke dalam bangunan utama. Niu sangat terkejut, karena bukan hanya Guiren yang ada di dalam ruangan itu, tapi juga Bangsawan Huan.

Kepala keluarga itu terlihat tidak sehat. Namun, dia masih bisa tersenyum saat melihat Niu. "Kau dating lagi," katanya. Niu dan Yong memberi salam hormat pada pria tua yang sangat disegani itu. "Apa yang membuatmu datang di pagi buta seperti ini?" tanyanya. Tatapannya lalu beralih pada Yong. "Siapa dia?"

Niu menjawab pertanyaan Huan yang paling terakhir terlebih dahulu, "Dia Pangeran Jian Yong."

Bangsawan Huan membuka kedua matanya lebar, lalu mengangguk samar. "Saat aku melihatmu dulu, kau masih sangat kecil, Pangeran Yong," kenangnya. "Sekarang lihat bagaimana waktu berjalan dan

membuat semua yang ada di dunia berubah." Pria tua itu menghela napas dengan berat sambil mengusap janggut panjangnya yang sudah memutih sempurna. "Kau belum menjawab pertanyaanku yang lain," katanya tertuju pada Niu.

Niu melirik sekilas pada Yong sebelum menjawab, "Panah beracun Pangeran Yong tidak sengaja mengenai Pangeran Yao Zing."

Tawa Bangsawan Huan pun meledak, memecah keheningan di dalam ruangan yang sejenak menggantung. Pria itu tertawa hingga terbatuk-batuk. Guiren langsung menuangkan teh dan memberikannya pada majikannya itu. "Raja Xi tidak akan peduli jika anak itu mati," ujarnya membuat Yong menekuk kening dalam sementara Niu tidak memperlihatkan ekspresi apa pun.

"Tapi Qiang berada di kesatuan Pangeran Yao Zing," ujar Bangsawan Huan setelah tawanya berhenti. "Hm ... kalau begitu kita harus menyelamatkannya."

Yong merasa lega. Bangsawan Huan terkenal sulit ditebak, karena itu dia tidak yakin jika beliau akan bersedia menolong mereka.

"Racun apa yang kau gunakan?"

Pertanyaan itu dilontarkan pada Yong. Namun, Niu yang menjawabnya, "Katak emas."

"Eh," satu alis Bangsawan Huan diangkat tinggi, "Aku tidak menyangka dia bisa mendapatkan racun langka itu," katanya. Ia lalu menoleh pada Guiren. "Siapkan lili hitam dan ginseng emas untuk mereka bawa."

Guiren pun langsung berdiri dari tempat duduknya. Ia mengangguk hormat dan berlalu pergi untuk melaksanakan apa yang diperintahkan tuannya.

"Sebenarnya anak panah itu milik perampok yang menyerang rombongan Pangeran Yao Zing," terang Yong setelah kepergian Guiren. "Aku berniat menghabisi kepela perampok itu, tapi dia menghalangi hingga anak panah yang kulepaskan mengenainya."

Bangsawan Huan memasang pose berpikir. "Tapi kenapa kau bisa bersama Qiang? Surat Long Wei mengatakan jika kau bertugas mencari ketiga saudaramu yang lain."

"Aku tidak sengaja berada di sana," terang Yong pendek. "Lalu Kakak Qiang mengatakan jika aku adiknya pada Pangeran Yao Zing."

Bangsawan Huan kembali mengangguk. Dia lalu mengangkat wajah dan menatap lekat Niu, ekspresinya sangat serius. "Kita harus menyusun rencana baru. Aku akan menulis surat pada Kaisar Long Wei perihal ini." Tatapannya lalu beralih pada Yong tepat saat Guiren kembali membawa dua tanaman obat yang diminta oleh Huan. "Kau akan menjadi cucu buyutku yang lain," tegasnya masih dengan nada serius yang sama.

Keheningan meraja untuk beberapa waktu.

"Mungkin kalian pernah mendengar jika anak laki-laki yang dibesarkan di dalam kediaman Huan tidak pernah hidup lama," terang pria tua itu. Kesedihan terselip dalam nada bicaranya. "Mereka mengatakan aku bisa berumur panjang karena dibesarkan jauh dari tempat ini," kenangnya. "Musuhku berpikir bisa mengambil kekuasaan dari keluargaku setelah aku mati karena aku tidak memiliki penerus laki-laki."

Bangsawan Huan mengatupkan bibirnya rapat. "Akan jadi satu kejutan besar jika mereka tahu aku memiliki beberapa cucu buyut laki-laki. Iya, 'kan?" Senyumnya terkembang lebar. "Setelah urusanmu dengan pangeran dari Lang itu selesai, kau harus kembali ke sini, Pangeran Yong. Kau akan membantu memuluskan rencana Long Wein dan kedua kakak tertuamu."

"Tapi, aku harus menemukan ketiga saudaraku yang lain," kata Yong. Dia bimbang, di satu sisi dia ingin membantu kakak ketiganya, tapi dia juga tidak bisa tinggal karena harus mencari ibu dan ketiga saudaranya yang lain.

Bangsawan Huan mengangkat satu tangannya, "Jangan khawatir, aku sudah mengutus beberapa orang untuk mencari keberadaan mereka," terangnya. "Lagi pula, kemana kau akan mencarinya?" Ia

mencondongkan tubuhnya. "Berita mengenai pernikahan Chao Xing dan Kaisar Long Wei cepat atau lambat akan mereka dengar. Hanya tinggal menunggu waktu hingga mereka datang mencari Long Wei."

Pria itu terdiam sejenak. "Jika Ming Xia bersama mereka, mungkin dia akan mengutus salah satu putranya untuk menemuiku."

Yong dan Niu saling melempar tatapan, tidak mengerti.

"Ming Xia sangat dekat dengan Mei Rong. Tidak banyak yang tahu tapi dia sudah seperti putriku sendiri jadi wajar jika dia mencariku, 'kan?"

Yong masih terlihat meragu.

"Jangan berpikir lagi. Cepat bawa obat ini pada Yao Zing dan kembali ke sini, Pangeran Yong!"

"Quan," ralat Yong. "Kakak ketiga memanggilku dengan nama itu tadi," terangnya saat Huan menatapnya tidak mengerti.

Bangsawan Huan menepuk pahanya pelan. "Baiklah, sekarang namamu Huan Quan, sementara kakak ketigamu bernama Huan Yulan. Tapi tidak ada diantara mereka yang tahu jika Yulan bagian dari keluarga Huan. Mereka pasti akan terkena serangan jantung saat mendengar marga kalian." Bangsawan Huan kembali tertawa puas.

"*Cacing tanah* itu akan menggeliat-geliat kepanasan," pekiknya, senang. Ia kembali terbatuk hebat setelahnya.

Yong memasang ekspresi datar saat Guiren membantu tuannya untuk minum. Kenapa ia merasa melihat kepribadian Chao Xing dalam diri bangsawan tua itu?

"Niu, aku hampir lupa menitipkan sesuatu padamu," kata Huan setelah menandaskan minumannya. Dia memberikan sebuah kotak perhiasan pada Niu dan kotak obat pada Yong. "Berikan kotak perhiasan itu pada Chao Xing," pinta Huan, ekspresinya melembut. "Benda itu milik mendiang ibunya."

Niu menerima kotak itu dan mengangguk dalam. "Tentu, Tuan Huan, saya akan menyampaikannya pada selir Chao."

"Satu lagi, Pangeran Yong," kata Huan tiba-tiba. "Niu adalah putri dari mendiang Jenderal Bai dari Kekaisaran Api. Dia menjadi tunangan

pura-pura kakak ketigamu, jadi kalian harus terlihat akrab. Jangan mengundang kecurigaan musuh. Apa kau mengerti?"

Yong menganguk paham.

"Sekarang pergilah, dan perlihatkan giok ini pada prajurit saat kau datang kembali ke tempat ini!" Dia menyerahkan dua buah giok berukir bambu pada Yong. Giok itu serupa dengan giok yang dimiliki oleh Niu. "Berikan satu untuk kakak ketigamu. Hanya keluarga inti saja yang memiliki giok itu."

Ternyata Bangsawan Huan tidak main-main, pikir Yong. Dia benar-benar ingin membantu keluarganya. Kenapa Yong merasa begitu diberkati?

"Pergilah!" perintah Huan tegas.

Matahari sudah hampir berada tepat di atas kepala, tapi hingga saaat ini masih belum ada tanda-tanda kepulangan Niu dan adik Yulan sialan itu. Liqin menggebrak kereta kudanya. Dia benar-benar akan membunuh Yulan jika keduanya tidak kembali tepat waktu.

Liqin mengelap keringat pada dahi Yao Zing yang terbaring tak berdaya di atas kereta kuda saat seorang prajurit mengatakan jika Niu dan Quan telah kembali. Dia bergegas turun dari kereta kuda, dan langsung bertanya, "Apa kau membawanya?"

Niu mengangguk. "Aku harus merajang dan meraciknya terlebih dahulu." Ia memerintahkan dua orang prajurit yang berjaga untuk membuat api unggun, sementara prajurit yang lain tengah sibuk mengebumikan rekan-rekannya yang gugur akibat pertempuran tadi malam.

Di luar kereta, Yong berdiri menunggu. Satu alisnya diangkat saat Liqin mengangkat jari telunjuk ke arahnya. "Kau akan mati jika kakakku tidak bisa diselamatkan," desisnya. "Begitu juga dengan kakakmu itu, dan jangan harap Niu bisa pulang selamat ke Kerajaan Api jika hal buruk menimpa kakak ketigaku."

Yong mengangkat bahu tak acuh. Sebuah gerakan yang membuat Liqin semakin marah. Dia mencondongkan tubuhnya dan berbisik, "Aku pesimis jika Raja Xi berani meletakkan tangannya di bahu Niu. Apa aku harus memberitahu siapa kakak iparku itu?"

Amarah Liqin nyaris meledak. Ada rasa tidak suka saat pria di hadapannya itu memanggil Niu dengan panggilan 'kakak ipar'.

Yong menegakkan punggungnya kembali. "Sekarang kita sudah impas karena kami berhasil membawakan penawar racun untuk Pangeran Yao Zing."

"Berhenti bertengkar!" kata Niu saat melintas di belakang punggung keduanya. "Bantu aku untuk meminumkan obat ini pada Pangeran Yao Zing!" Perintahnya begitu tegas dan mutlak.

Yong mendesah keras, sekali lagi dia melirik pada Liqin, "Dari pada ancamanmu, aku lebih takut padanya," ujarnya sebelum berjalan mengekori Niu ke kereta kuda tempat Yao Zing berbaring.

Liqin tidak membalas ucapan pedas pria asing itu. Dalam hati dia kembali bertanya; siapa Yulan sebenarnya? Mudahnya Niu dan Quan mendapatkan penawar racun yang dibutuhkan Yao Zing membuatnya semakin yakin jika pria itu bukan pria biasa. Mungkinkah Yulan bagian dari keluarga Huan?

Liqin menggelengkan kepala. Selama hidupnya dia tidak pernah mendengar jika Bangsawan Huan memiliki penerus laki-laki yang masih hidup. Selama ini para bangsawan dan keluarga kerajaan selalu ribut, berharap sang bangsawan tua segera mangkat agar mereka bisa menguasai apa yang dimilikinya. "Pasti ada yang disembunyikannya," gumam Liqin. Dalam hati dia bersumpah akan membongkar jati diri Yulan yang sebenarnya.

Di tempat lain, Renshu langsung bergegas pulang saat sebuah berita menggembirakan didengarnya. Wajah Pangeran Keempat Kerajaan Angin terlihat sangat ceria. Renshu turun dari atas kuda tunggangan, mengangkat Mei Xia lalu memutar tubuh gadis remaja itu dalam

pelukannya. Yang tidak ia ketahui; hal itu semakin menumbuhkan perasaan romantis dalam diri Mei Xia terhadapnya.

Namun, Renshu tetaplah Renshu. Dia sama sekali tidak sadar jika tindakannya membuat harapan seorang gadis remaja semakin melambung tinggi.

"Ada apa denganmu?"

Jian Ying yang berdiri di depan pintu rumah menatapnya dengan ekspresi aneh. Dia memiringkan kepala ke satu sisi, keningnya ditekuk dalam. Renshu yang salah mengira jika adiknya cemburu karena sikapnya pada Mei Xia langsung menurunkan gadis remaja itu lalu berlari ke arah Ying lalu memeluknya erat.

"Kak, kau ini kenapa?" Ying menggeliat, berusaha melepaskan pelukan erat kakak keempatnya yang seperti lilitan ular piton. "Ada apa denganmu?"

Renshu tersenyum lebar saat melepaskan pelukannya pada Ying. Dia mengguncang bahu adik keenamnya dan menjawab, "Chao Xing sudah menikah."

Satu.

Dua.

Tiga.

Mei Xia yang mendengarnya seperti tersambar petir. Dia meletakkan satu tangannya di depan dada sementara Ying tidak bisa berkata-kata. Ying tidak mengerti kenapa berita itu bisa membuat kakak keempatnya begitu gembira.

"Apa maksudmu?"

"Chao Xing sudah menikah." Renshu mendongakkan kepala. Ia melepas napas penuh syukur.

"Chao Xing menikah dengan siapa?"

Tatapan ketiganya langsung tertuju pada Ming Xia yang keluar dari dalam rumah setelah mendengar keributan di teras. Dia berjalan didampingi oleh Jun Fang yang wajahnya terlihat sepucat kapas. "Chao Xing menikah dengan siapa, Renshu?" tanyanya lagi, suaranya tercekat.

Ming Xia tidak bisa membayangkan putri kesayangannya menikah dengan pria yang tidak dicintainya. Ia tidak bisa membayangkan penderitaan Chao Xing jika hal itu terjadi. Ming Xia melap air mata di sudut-sudut mata dengan ujung lengan baju. "Katakan padaku!"

"Kaisar Long Wei menikahi Chao Xing, Bu," jawab Renshu. Kegembiraan pria itu lenyap saat melihat ekspresi sedih ibunya dan Ju Fang. "Beritanya sudah sampai di ibu kota. Mereka mengatakan jika Kaisar Long Wei berani menentang para pejabat demi bisa menikahi Chao Xing."

Ming Xia terhuyung, nyaris terjatuh andai Ju Fang dan Jian Ying tidak menangkap tubuhnya dengan cepat. "Bagaimana bisa?" gumamnya, tidak mengerti.

Ju Fang dan Ying langsung memapahnya ke dalam rumah sementara Mei Xia menyajikan teh untuk menenangkan Ming Xia.

"Jangan cemas, Bu." Renshu berlutut di samping kursi ibunya. Digenggamnya erat tangan Ming Xia yang dingin dan berkeringat. "Menurut kabar yang kudengar, Kaisar Long Wei sangat mencintai putrimu. Chao Xing baik-baik saja dan yang paling penting dia selamat."

Ming Xia tidak menjawab. Ia menekan kesedihannya sedemikian rupa. Wanita itu ingin mempercayai ucapan putranya jika Chao Xing baik-baik saja, tapi ia tidak bisa langsung percaya jika tidak melihatnya secara langsung. "Aku tidak akan percaya sebelum melihatnya dengan mata kepalaku sendiri."

Renshu tidak bisa menjawab. Benar, seharusnya dia tidak langsung mempercayai berita itu.

"Kita harus mencari tahu kebenaran berita itu," kata Ming Xia serius.

"Bu, akan sangat berbahaya jika musuh mengetahui keberadaan kita—"

"Aku tahu," potong Ming Xia, "karenanya aku ingin kau menemui seseorang untuk memastikan kebenaran berita itu," sambungnya dengan ekspresi serius.

Ia menjeda. Ditatapnya wajah putranya secara bergantian. "Salah satu diantara kalian harus pergi menemui Bangsawan Huan. Beliau pasti akan membantu kita untuk mencari tahu berita mengenai Chao Xing."

Renshu dan Ying saling melempar tatapan. "Dia siapa?"

Ming Xia tidak langsung menjawab. Ia turut bersalah karena tidak pernah menyinggung perihal keberadaan kakek buyut Chao Xing. "Beliau kakek buyut Chao Xing," terangnya, mengagetkan. "Bangsawan Huan, beliau kakek dari Selir Mei Rong."

Renshu dan Ying menatap wajah ibunya dengan ekspresi aneh. "Kenapa aku tidak pernah mendengar nama beliau disebut di Istana Kerajaan Angin?" tanya Renshu, heran. Ia memberanikan diri untuk bertanya setelah terdiam lama.

"Hubungan beliau dengan ayahmu berjalan tidak baik setelah Selir Rong meninggal dan raja mengasingkan Chao Xing," jelas Ming Xia. Tatapannya menerawang, kilasan masa lalu melintas di dalam benaknya. "Bangsawan Huan marah besar karena ayah kalian merahasiakan keberadaan Chao Xing. Beliau memutus hubungan dengan Kerajaan Angin setelahnya."

"Kalau begitu tidak akan mudah, Bu," timpal Ying. "Akan sangat mengejutkan jika beliau mengizinkan kami untuk masuk ke dalam kediamannya."

"Tidak ada salahnya mencoba," Ming Xia bersikeras. "Salah satu dari kalian harus pergi, atau aku sendiri yang akan pergi untuk memastikannya," sambungnya berhasil membungkam mulut kedua putranya.

Bab 17. Memupus Airmata dengan Arak

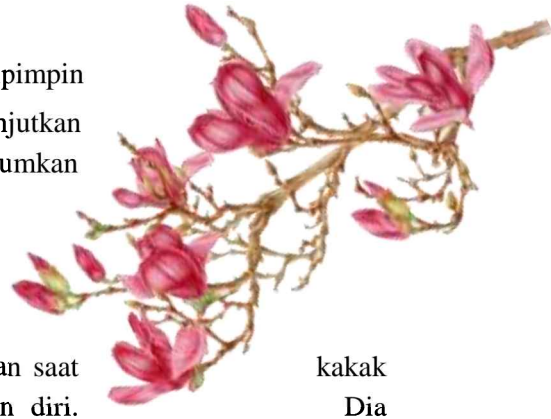

ROMBONGAN yang dipimpin Yao Zing kembali bergerak, melanjutkan perjalanan setelah Niu meminumkan penawar racun pada Yao Zing. Mereka menunggu beberapa waktu hingga keadaan pangeran ketiga menjadi lebih baik.

Liqin mengambil alih pimpinan saat kakak ketiganya terbaring, tak sadarkan diri. Dia memutuskan mencari penginapan terdekat di desa. Perlu waktu dua jam hingga mereka sampai di sebuah desa. Liqin menyewa sebuah penginapan untuk rombongan mereka hingga kakak ketiganya pulih. Wanita itu menulis sebuah surat, menerangkan kejadian yang menimpa rombongan mereka dan meminta raja untuk mengirimkan pasukan pengawal tambahan.

Di luar, Qiang membantu prajurit lain untuk membereskan barang bawaan mereka dan memasukkannya ke dalam penginapan. "Apa kau akan terus diam?" Pertanyaan itu menyindir Yong dengan keras. Terlebih saat kakak ketiganya bertanya dengan nada dan ekspresi datar andalannya. Yong memutar kedua bola mata, jengah. Dia berjalan, tanpa kata mengambil sebuah kotak berukuran sedang dari tangan Niu lalu berjalan masuk ke dalam penginapan.

Melihat ekspresi cemberut Yong, Niu menaikkan satu alisnya tinggi. Ia menoleh ke samping, untuk beberapa saat tatapannya bersirobok dengan Qiang. "Seharusnya sikapmu lebih baik padanya." Tegurannya yang terdengar dingin membuat Qiang tidak bisa berkata-kata. Wanita itu berdecak, kesal, yang tidak disangka

ternyata bisa mengganggu pria itu. Namun, Qiang tidak mengatakan apa pun dan memilih menyelesaikan pekerjaannya yang tertunda.

Qiang mengelap keringat di dahi dengan ujung lengan bajunya. Dia terdiam, sementara sudut matanya mengikuti gerakan Niu yang tengah menuangkan teh untuk Yong. Lihat bagaimana adik keenamnya itu tersenyum lebar hanya karena segelas teh.

Sebuah tepukan di bahu membuat Qiang terkejut. "Aku tidak tahu jika kau memiliki adik."

Qiang tidak langsung menjawab. Dia menyerahkan sebuah kotak upeti berukuran kecil pada seorang prajurit dan memintanya untuk menyimpannya di kamar Yao Zing. "Tidak ada yang bertanya padaku," jawabnya pendek.

Xing melipat kedua tangannya di depan dada. "Mereka akrab sekali." Dia menunjuk ke arah Niu dan Yong dengan dagu saat Qiang menatapnya dengan ekspresi tidak mengerti. "Adik dan tunanganmu itu."

"Mereka memang seperti itu," jawab Qiang masih dengan nada dan ekspresi datarnya.

"Kupikir juga begitu." Xing memiringkan kepala ke satu sisi. Dia memasang pose berpikir. Kedua matanya menyipit. "Tunanganmu seperti seorang ibu yang sedang melindungi anaknya," katanya. Dia terkekeh, "Tadi aku mendengar pembicaraan kalian," akunya, sedikit malu. "Nona Niu marah karena kau bersikap dingin pada adikmu."

Qiang menghela napas. Jauh dalam hatinya dia sangat ingin memeluk erat Jian Yong. Dia ingin bertanya; apa adik keenamnya itu baik-baik saja? Banyak pertanyaan di dalam benaknya. Namun, keadaan membuatnya tidak bisa menanyakan hal itu. Yong hampir membuat mereka celaka. Qiang tidak keberatan jika dirinya mati, tapi dia tidak rela jika Yong dan Niu ikut celaka bersamanya. Tidak bisa.

"Yulan, Putri Liqin memanggilmu," kata seorang dayang, memutus lamunan pendek Qiang. "Beliau menunggumu di dalam kamar Pangeran Yao Zing," sambungnya sebelum berbalik pergi.

Qiang mengangguk samar, melirik sekilas pada Xing sebelum berjalan menaiki satu per satu anak tangga menuju lantai dua. Dayang muda itu mengantar Qiang hingga ke kamar Yao Zing lalu pamit pergi. Ia baru saja akan mengetuk pintu saat seseorang membuka pintu ganda itu dari dalam.

Liqin menoleh. "Masuk!" katanya tanpa ekspresi saat melihat Qiang.

Qiang berjalan masuk, sementara seorang kepala prajurit menutup pintu dan berjalan pergi. dia memberi salam, berlutut dengan satu kaki ditekuk. "Yulan menghadap, Tuan Putri."

Liqin mengangkat satu tangannya, meminta Qiang yang memberi salam untuk berdiri tegak. Dia menoleh singkat pada kakaknya yang terbaring di atas ranjang sebelum bicara serius. "Adik dan tunanganmu itu harus mencari penginapan lain untuk menginap," tegasnya. "Aku tidak mau menggunakan uang kerajaan untuk membiayai mereka."

"Hamba mengerti—"

"Tidak!" potong Yao Zing tiba-tiba. Liqin langsung berdiri untuk membantu kakak ketiganya untuk duduk di atas ranjang. Yao Zing menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. Pria itu terbatuk hebat, dan mengucapkan terima kasih saat Qiang memberinya segelas teh hangat. Ia menyesap tehnya pelan lalu menyerahkan cawan teh pada Qiang dan kembali bicara, suaranya terdengar berat, "Mereka akan menginap di sini, bersama kita."

"Tapi, Kak—"

Yao Zing memotong ucapan Liqin dengan mengangkat satu tangan. "Apa yang terjadi padaku murni kecelakaan," katanya. Ia

menarik napas dalam, "Jika bukan karena adik Yulan, kita pasti sudah mati."

Liqin tidak bisa membantah. Apa yang dikatakan kakak ketiganya memang benar. Jika adik Yulan tidak memanah ketua perampok itu, semua anggota rombongan mereka pasti hanya tinggal nama sekarang. Walau begitu, tetap saja dia tidak bisa dimaafkan karena sudah menyebabkan kakak ketiganya celaka.

"Quan sudah membuatmu celaka," kata Liqin. Ruangan itu hening untuk beberapa saat. Dia melirik sekilas pada Yulan, "Kakak sadar tidak; dia nyaris membuatmu tewas."

"Tapi dia juga membawakan obat penawarnya," kata Yao Zing, mengingatkan.

Liqin terlihat tidak sependapat. Wanita itu mengangkat kedua tangannya ke udara. "Apa Kakak tidak merasa aneh? Kenapa Quan bisa berada di tempat itu dan tiba-tiba datang membantu? Bagaimana jika ternyata dia bagian dari perampok itu?" ujarnya, berapi-api.

"Hamba bisa menjamin jika adik hamba bukan bagian dari perampok itu," kata Qiang, pasang badan.

"Kenapa kau bisa begitu yakin?" tantang Liqin, sinis. "Aku merasa sangat aneh karena dia dan Niu berhasil mendapatkan penawar racun itu dari Bangsawan Huan." Dia mengangkat dagunya tinggi, "Memangnya siapa mereka hingga Bangsawan Huan bersedia memberikan penawar itu cuma-cuma?" Liqin mendengkus saat Qiang tidak menjawab pertanyaannya. "Kau tidak bisa menjawab?" desaknya. "Atau kau memang tahu jika adikmu ikut andil dalam otak penyerangan itu."

"Kenapa Anda terus meremehkan kakakku?" Yong langsung merangsak masuk ke dalam kamar saat mendengar suara keras Liqin. Amarahnya menjalar cepat lewat pembuluh nadinya. Niu

yang berada di belakangnya tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegahnya.

Liqin berdiri, menggebrak meja, "Berani sekali kau masuk ke tempat ini!"

Yong mendengkus. Gertakan putri dari Kerajaan Lang tidak membuatnya takut. Dia malah merasa jijik. "Jika tahu akan seperti ini, aku tidak akan bersusah payah memintakan penawar itu pada kakek buyut."

Hening.

Liqin melihat Yulan dan Niu menghela napas berat. Wanita itu menekuk keningnya dalam. Ditatapnya wajah Yong lekat. *Kakek buyut?* Beonya di dalam hati. Dia tidak salah dengar, 'kan?

"Jadi, beliau kakek buyutmu?" Yao Zing bertanya dengan suara begitu tenang.

"Benar," jawab Yong. Pria itu mengelak saat Niu berusaha untuk membekap mulutnya. "Auw, sakit, Kak," protesnya saat wanita itu menjewer telinga kanannya lalu memaksanya untuk keluar ruangan.

"Kau terlalu banyak bicara," desis Niu, datar.

Keheningan kembali meraja setelah Niu berhasil membawa Yong pergi.

"Mohon maafkan ketidaksopanan adik hamba," kata Qiang, terdengar menyesal. Dia menundukkan kepala. Sementara Liqin menatapnya dengan tidak percaya.

"Bangsawan Huan tidak memiliki penerus laki-laki," ujar Liqin setelah terdiam lama. "Berani sekali adikmu mengaku-ngaku sebagai cucu buyutnya."

Qiang tidak menjawab.

"Dan jika benar kalian cucu buyutnya, kenapa kau menyamar sebagai rakyat jelata dan bekerja sebagai tukang kuda?" Liqin menyempitkan mata. "Apa rencanamu sebenarnya?" tanyanya, menggebrak meja. "Jika kalian memang cucu buyut Bangsawan

Huan, berarti kau sudah membohongi raja dan semua orang!" bentaknya.

Qiang tidak langsung menjawab, sementara Yao Zing tetap diam, menunggu jawaban. "Hamba dibesarkan di luar Kediaman Huan—"

"Jadi benar kau cucu buyut Bangsawan Huan!" bentak Liqin lagi, memotong ucapan Qiang.

"Yulan pasti memiliki alasan hingga menyembunyikan identitasnya," kata Yao Zing, memutus keheningan yang semakin berat. Dia sudah bisa membayangkan bagaimana reaksi para pejabat dan saudara-saudaranya jika mengetahui identitas asli Yulan.

Tatapan Yao Zing menerawang. Ia tersenyum tipis. Mereka pasti akan menuduhnya sengaja menyembunyikan identitas Yulan demi kepentingan pribadinya.

"Maaf karena hamba membuat Anda dalam masalah, Pangeran Yao Zing."

Yao Zing mengangkat wajahnya, menatap lekat Yulan.

"Akan menjadi polemik jika hamba tetap berada di kesatuan Anda."

Yao Zing menggelengkan kepala. "Tidak masalah untukku," katanya. "Hasilnya akan tetap sama."

Qiang tidak menjawab.

"Apa Jenderal Fang tahu?" tanya Liqin tiba-tiba.

"Tidak, beliau tidak tahu apa-apa."

Liqin mengangkat kedua tangannya ke udara. Wanita itu masih tidak mengerti kenapa Yulan merahasiakan identitasnya selama ini. Akan menjadi masalah besar jika Bangsawan Huan tahu cucu buyutnya mendapat hukuman lima puluh kali cambukan hanya karena menyinggung Pangeran Kelima.

Dewa Langit, Liqin bahkan tidak berani membayangkan reaksi Bangsawan Huan.

"Kalau begitu kita tidak akan membahasnya lagi—"

"Tunggu, Kak!" potong Liqin. "Yulan harus bisa menjamin jika hukuman yang dijatuhkan raja padanya tidak akan menimbulkan masalah."

Qiang tersenyum tipis dan menjawab tenang, "Hamba bisa menjaminnya, asalkan Quan tidak mengetahui perihal ini," katanya membuat Liqin dan Yao Zing tidak tenang saat teringat sikap Quan yang begitu keras.

Yong menyentak tangan Niu yang masih menjewernya hingga mereka turun ke lantai satu. Wajah pria itu memerah karena beberapa prajurit yang melihatnya terkikik. "Kau membuatku malu," ujarnya, ketus. Ia membuang muka, wajahnya terlihat sangat tidak bersahabat tapi Niu tidak peduli.

Wanita itu masih mengenakan pakaian zirahnya. Ekspresi datarnya membuat Yong menaikkan satu alisnya tinggi. Kenapa dia merasa tidak asing dengan ekspresi yang ditunjukkan wanita di hadapannya ini? Yong berusaha mengingat-ingat, kedua matanya membola saat ingat jika adik perempuannya selalu memasang ekspresi seperti Niu setiap kali marah.

"Ke-kenapa?" tanyanya, sedikit terbata walau terdengar ketus.

"Kau harus minta maaf pada kakakmu!" Itu sebuah perintah.

"Aku hanya kesal," kata Yong setelah menemukan kembali suaranya. "Dia terlihat tidak suka saat melihatku," akunya tanpa bisa menatap Niu. Yong menundukkan kepala, menatap ujung sepatunya yang berdebu. "Dia lebih memikirkan pangeran itu daripada aku."

Niu mendengkus. Jadi Pangeran Yong cemburu? Dewa Langit, apa semua anak mendiang Raja Jian Guo memiliki sifat seperti Yong?

"Kau tidak akan mengerti perasaanku!" ujar Yong lagi, nadanya satu oktaf lebih tinggi. Pria itu berdesis, mendengkus ke arah Niu sebelum berlalu pergi meninggalkan Niu dengan sakit kepala yang tiba-tiba saja datang.

"Kenapa dengannya?"

Niu tidak langsung menjawab. Wanita itu masih memijit keningnya yang berkedut sakit. "Kejar dia!" katanya saat Qiang berdiri di sampingnya. "Cepat kejar! Dia salah paham," sambungnya saat pria itu diam di tempat.

"Kenapa aku harus mengejarnya?" Qiang balik bertanya dengan nada tenang mengagumkan, "dia sudah besar," sambungnya sambil berbalik pergi.

Yao Zing hanya bisa menghela napas saat adik perempuannya menekuk wajahn. Dari ekspresi Liqin saja ia langsung bisa tahu jika adiknya sedang marah besar. "Kenapa lagi?" Sebenarnya ia tahu alasan adiknya marah saat ini. Namun, Yao Zing memutuskan untuk berpura-pura tidak tahu.

Liqin mendelik ke arahnya. "Kenapa Kakak begitu mudah memaafkannya?" tanyanya sambil mengangkat kedua tangannya ke udara. Wanita itu tidak mengerti kenapa kakaknya bisa mentolerir sikap kurang ajar Yulan dan Quan. Kenapa juga biaya penginapan Quan dan Niu ditanggung oleh kerajaan?

"Mereka hanya cucu buyut Bangsawan Huan," desis Liqin. Dia menghempaskan diri pada sebuah kursi rotan. Rahangnya mengeras, marah, kedua tangannya dikepal erat. Kebencian pada Yulan semakin menjadi setelah tunangan pria itu muncul, ditambah lagi adik tidak tahu diri Yulan ikut-ikutan muncul di saat tidak tepat. Sikap pongah Quan membuat Liqin gerah. Berani sekali cucu seorang bangsawan bersikap seperti itu di hadapan anggota kerajaan.

Yao Zing mendesah. Napasnya terdengar berat. Tatapan pria itu menerawang jauh ke langit-langit penginapan. "Keluarga Kerajaan Lang memiliki banyak hutang budi pada Keluarga Bangsawan Huan, dan hingga sekarang hutang-hutang itu masih belum dibalas," terangnya. "Selain itu, Bangsawan Huan memiliki pengaruh sangat kuat. Beruntung beliau tidak suka ikut campur dalam masalah politik, jadi pihak kerajaan tidak merasa terancam karenanya."

Dia menjeda untuk mengambil napas dalam. Persendiannya perlahan membaik setelah meminum ramuan lili hitam dan ginseng merah, siang tadi. "Bangsawan Huan pasti takut mengenalkan keturunannya pada kerajaan dan bangsawan lain. Seperti yang kita ketahui selama ini, keturunan laki-laki dalam keluarga itu tewas di usia muda dengan cara berbeda-beda. Jadi wajar jika beliau melindungi cucu-cucu buyut laki-lakinya."

"Tapi kita belum tahu apa mereka asli cucu buyut dari Bangsawan Huan atau bukan."

"Setidaknya mereka membuktikan hubungan kekeluargaan dengan berhasil membawa obat penawar untukku," sahut Yao Zing. "Aku sudah pernah mengatakan padamu jika Yulan bukan orang biasa. Ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Walau mengenakan pakaian compang-camping, dia tidak bisa menyembunyikan statusnya."

Yao Zing terkekeh pelan saat mengingatnya. Tatapannya kembali melembut, "Kenapa kau tidak menyukai Yulan?" Bukan pertanyaan itu yang ingin didengar oleh Liqin. Wanita itu memalingkan muka, terlihat enggan untuk menjawab pertanyaan kakaknya.

"Tidak semua pria tampan menggunakan kelebihannya untuk mendapatkan keinginan dengan mudah," ujar Yao Zing saat adiknya tidak bicara. "Yulan membuktikan jika dia bisa bertahan

hidup tanpa kekuasaan keluarga yang dimilikinya. Dia bahkan tidak malu bekerja sebagai tukang kuda."

Liqin berdecak. Dia balas menatap kakaknya lekat, "Menurut Kakak, apa reaksi kakek buyutnya jika tahu Yulan bekerja sebagai tukang kuda? Bukankah keluarganya akan menjadi bahan olokan?"

Yao Zing mengangkat bahunya ringan. "Aku tidak yakin tentang hal itu," jawabnya jujur. "Tapi aku memiliki firasat para pejabat dan keluarga bangsawan akan mulai menjilat pada Yulan setelah identitasnya terbongkar." Kakaknya tersenyum miris, "Manusia selalu haus akan kekuasaan, Liqin, kenapa harus terkejut?" tanyanya sebelum menutup kedua kelopak matanya. Kali ini Yao Zing menyerah pada desakan kebutuhan untuk tidur.

Niu tidak menyangka jika dia akan terlibat sejauh ini dengan keluarga Kerajaan Angin. Wanita itu berjalan cepat. Kepalanya melihat ke kanan dan ke kiri. Langkah kaki Niu semakin tergesa, dia harus bisa menemukan Jian Yong secepatnya. Tapi kemana pangeran keenam itu pergi?

Wanita itu baru bisa menghela napas lega saat menemukan sosok yang dicarinya tengah duduk di bawah pohon di sisi sungai. Niu kembali berjalan setelah terdiam sejenak. "Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Niu, tenang.

Yong tidak menoleh. Dia sudah mengenal pemilik suara itu. Yong masih kesal setiap kali ingat jika kakak ketiganya lebih membela pangeran dari Kerajaan Lang itu. Sialan. Kenapa kakaknya bertindak hingga sejauh itu?

"Kalian bersikap seperti anak kecil," sindir Niu sambil mendudukkan diri di samping Yong. Ia menoleh singkat, sebelum melempar tatapannya jauh ke depan. Gemericik air sungai mengalun, mengusik keheningan yang tercipta di antara mereka untuk beberapa saat. "Kakakmu sangat mencemaskanmu," kata

Niu, membuka pembicaraan. "Aku serius," katanya saat Yong mendengkus sembari melempar batu kerikil ke sungai.

Niu melipat kedua kaki, memeluknya lalu meletakkan dagu di atas lutut. "Kau bisa mati jika Pangeran Yao Zing tewas karena anak panahmu itu."

"Itu kecelakaan," kata Yong, ketus. Akhirnya dia membuka suara. Yong kembali terdiam, dan melempar pandangannya ke sungai.

Niu mengendikkan bahu. "Apa mereka akan menerima alasan itu?"

Hening.

Rahang Yong mengeras. Tentu saja mereka tidak akan menerima alasan itu. Dia tahu, tapi tetap sangat kesal setiap ingat sikap kakak ketiganya.

"Tidak, mereka tidak akan menerima alasan itu," sambung Niu saat Yong tidak mengatakan apa pun. "Aku tahu kau juga berpikir hingga sejauh itu, tapi kau terlalu marah untuk berpikir jernih."

Niu menjeda untuk menarik napas dalam. "Coba pahami posisi kakakmu, Pangeran Yong—"

"Aku hanya merindukannya," potong Yong setelah melepas napas berat yang sedari tadi ditahannya. "Aku hanya ingin dia memelukku dan bahagia karena kami bisa bertemu lagi," akunya membuat Niu tersenyum lembut. Ia terdiam, menekuk kening dalam saat menoleh pada Niu, "Berapa lama kau mengenal kakak ketigaku?"

"Tidak terlalu lama."

Jawaban itu membuat Yong takjub. "Tapi dalam waktu singkat kalian bisa saling mengerti. Sepertinya kalian berjodoh," godanya. Pria itu sangat yakin wanita mana pun akan memerah jika dikatakan berjodoh dengan kakak ketiganya yang kalem, tapi Niu tidak. Wanita di sampingnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun.

Ck, bukankah kakak ketiganya dan Niu sangat mirip? Keduanya miskin ekspresi, keluh Yong dalam hati.

"Ah, ada satu hal yang belum kukatakan padamu," kata Niu. Ekspresi seriusnya membuat Yong sedikit was-was. Pria itu menunggu cemas. "Selir Chao sakit."

"Apa?"

"Dia merindukan keluarganya hingga jatuh sakit." Niu bisa melihat kecemasan pada ekspresi Yong. Pria itu bergerak gelisah, seolah bingung mau melakukan apa.

"Lalu kenapa kau ada di sini? Kenapa tidak menjaganya?" cicit Yong.

"Aku sengaja datang mencari Pangeran Qiang untuk memintanya memberikan sesuatu agar Selir Chao merasa tenang dan yakin jika keluarganya baik-baik saja. Selain itu, kaisar juga memberiku perintah untuk menemui Bangsawan Huan, dan karena kau ada di sini, aku harap kau bisa memberikan sesuatu untuk kusampaikan pada Selir Chao."

"Tentu. Tentu saja," kata Yong semangat. "Aku akan menulis surat untuknya." Dia menjeda. "Kak, dia menyukai makanan. Mungkin kau bisa menghiburnya dengan makanan enak."

Yong kembali menjeda. Suaranya tercekat. Pantas saja perasaannya tidak enak belakangan ini, ternyata Chao Xing sakit. Ia pun tercenung, jatuh dalam lamunan panjang. Perasaannya mulai tidak menentu. Batin Yong mengatakan padanya untuk pergi menemui Chao Xing, tapi akal sehat menentangnya, karena hal itu akan membuat situasi semakin sulit.

"Tolong jaga dia dengan baik," pintanya setelah terdiam lama. Ucapan Yong terdengar sebagai permohonan. Pria itu berusaha untuk tersenyum. Namun, justru malah membuatnya terlihat menyedihkan.

Niu mengangguk. Dengan suara begitu menenangkan dia menjawab, "Anda tidak perlu memintanya, karena tanpa diminta pun aku akan menjaganya. Selir Chao sudah seperti adikku sendiri."

Perlahan senyum Yong terkembang, kecemasannya sedikit demi sedikit hilang karena dia merasa sudah menitipkan Chao Xing pada orang yang tepat. Dari luar dia memang terlihat sulit didekati, padahal sifat aslinya sangat jail dan penyayang. Orang-orang sering salah menilai karena Yong memiliki pandangan mata tajam menusuk. Dia menyenggol pundak Niu pelan, dan bertanya dengan nada jail, "Jadi, kau benar-benar bersedia menikah dengan kakak ketigaku?"

"Aku tidak berkata seperti itu," kata Niu tanpa ekspresi. *Kenapa Pangeran Yong harus mengambil kesimpulan seperti itu?* Batinnya tidak mengerti.

Namun, hal itu tidak membuat Yong gentar. Dia mulai menyukai ide Niu menjadi kakak iparnya. Pria itu berdiri saat Niu berdiri dan berbalik pergi. Yong menepuk-nepuk pakaiannya sebelum menyusul langkah Niu. "Kakak ketigaku tidak banyak bicara, tapi dia tipe setia," ujarnya berusaha untuk meyakinkan Niu. "Tenang saja, aku akan menjadi mak comblangmu."

Langkah Yong terhenti saat Niu menghentikan langkahnya dan menatapnya lekat. "Kau masih mau melihat matahari besok?"

Yong mengangguk kuat.

"Kalau begitu berhenti berkata yang tidak perlu!"

Yong langsung naik ke lantai dua. Dia bertanya pada Xing yang kebetulan baru kembali dari kamar Yulan setelah mengambil beberapa pakaian gantinya yang dititipkan pada pria itu. Tanpa mengetuk pintu Yong masuk ke dalam kamar kakaknya lalu naik ke atas ranjang dimana Qiang tengah berbaring saat ini.

Pangeran Keenam tersenyum lebar. Dia mulai menggoda kakaknya, meniup-niup wajah Qiang hingga kakak ketiganya membuka kedua kelopak matanya dan menoleh ke arah Yong tanpa ekspresi. Senyum Yong masih terkembang, begitu lebar hingga mulutnya terasa sedikit sakit.

"Bodoh!" cibir Qiang sambil menutup kedua kelopak matanya lagi. Yong mendengkus saat kakak ketiganya mengubah posisi tidur hingga memunggunginya.

Yong tidak kehilangan akal. Dia memeluk kakak ketiganya dari belakang dengan erat. "Kakakku yang paling tampan," pujinya dengan suara manis berlebihan. Keduanya tidak sadar jika ada beberapa prajurit yang menguping pembicaraan mereka dari depan pintu.

"Pembohong!"

"Tidak, Kakak Yulan memang paling tampan," puji Yong masih dengan suara manis dibuat-buat. Ia mengetatkan pelukannya hingga Qiang merasa tubuhnya dililit ular piton. Semakin Qiang meronta, semakin erat Yong memeluk kakak ketiganya itu dari belakang.

Di luar, dua orang pelayan wanita ikut bergabung untuk menguping. Liqin yang kebetulan baru keluar dari kamar kakaknya berjalan ke arah kerumunan itu dengan mata disipitkan. "Ada apa ini?" tanyanya dingin. Kerumunan itu langsung mundur satu langkah ke belakang hingga Liqin bisa berdiri tepat di depan pintu.

Suara Yong dari dalam kamar terdengar lagi. Kedua mata Liqin membelalak. Dengan kasar dia menendang pintu kamar Qiang dan merangsak masuk diikuti oleh dua pelayan wanita dan beberapa prajurit termasuk Xing di dalamnya.

Qiang dan Yong sama kagetnya saat Liqin masuk ke dalam kamar dengan kasar.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" tanya Yong tanpa melepaskan pelukannya dari kakak ketiganya. Satu alisnya diangkat

tinggi. "Tidak pernah melihat seorang adik bercanda dengan kakaknya?" ejeknya. Dia mengetatkan pelukannya saat Qiang meronta meminta dilepaskan.

Qiang akhirnya menyerah menyerah. Dia menenggelamkan wajahnya pada bantal. Adik keenamnya bisa sangat keras kepala jika ditentang keinginannya. Sementara di depan ranjang, dada Liqin naik turun. Ekspresinya mengeras. Dia malu setengah mati. Dengan sisa harga dirinya dia menghentakkan kaki dan keluar dari kamar itu dengan perasaan jengkel. Sial. Dia selalu terkena sial setiap kali berada dekat dengan Huan bersaudara itu.

Yun Ru kesal setengah mati. Kakak pertamanya yang merasa paling hebat itu melampiaskan kegagalan misi pada Yun Ru. Hei, kenapa jadi salahnya? Bukan keinginan Yun Ru jika tiba-tiba saja seorang pemanah handal membantu rombongan Kerajaan Lang.

Yang lebih membuat Yun Ru aneh, kakak pertamanya merahasiakn misi ini dari ayah mereka. Dia mendengkus, wajahnya kusut saat berjalan dari kediaman utama menuju hutam bambu yang berada di bawah bukit tempat persembunyian mereka. Seharusnya kakak pertama berterima kasih karena ia berhasil membawanya pergi dari tempat itu tepat waktu.

Tidak lucu jika kakaknya tewas karena racun mereka sendiri, 'kan?

Cih, kakaknya benar-benar licik, pikirnya, kesal. Dia semakin kesal saat teringat ucapan ayahnya yang mengatakan Yun Ru tidak berguna. Ayah mereka marah besar karena Qiu Heng mengatakan jika dia terluka untuk menyelamatkan Yun Ru yang dikepung oleh pasukan Kerajaan Lang.

Yun Ru menendang kerikil, kesal. Ekspresinya masih masam saat dia tiba di tempat tujuan dengan sepoci arak di tangan. Tidak jauh dari tempat Yun Ru berdiri, Lei terlihat tengah serius berlatih

ilmu pedang. Dalam hati ia memuji kemampuan adik angkatnya itu. Ilmu pedang Lei meningkat hanya dalam waktu singkat.

Pria itu terdiam, lalu mendudukkan diri pada sebuah batu besar yang ada di sisi kanannya. Dalam keheningan ia meneguk arak di dalam poci dalam satu tegukan besar. Yun Ru terus meneguk hingga isi poci berkurang hingga setengahnya.

Desir angin meniup daun bambu. Daun-daun itu melambai, suaranya berbaur dengan gerakan pedang Lei yang mematikan. Seketika gerakan Lei terhenti. Pemuda itu melepas napas panjang, lalu berjalan dan duduk di samping kakak keduanya yang masih menekuk wajah. "Kau sudah kembali."

Keheningan meraja. Lei menyarungkan pedangnya saat Yun Ru tidak menjawab. "Ada apa?"

Emosi Yun Ru kembali tersulut. Napasnya memburu saat menjawab, "Ayah memakiku, mengatakan jika aku tidak berguna," adunya membuat Lei terdiam. Ia mencondongkan tubuh, mengambil beberapa kerikil lalu melemparnya asal.

Lei bisa merasakan kemarahan Yun Ru. "Kenapa beliau berkata seperti itu?" Ia memberanikan diri untuk bertanya. Dia membuang tatapannya jauh.

Yun Ru mendengkus sebelum menjawab, "Kakak pertama berbohong, dia mengatakan terluka karena menolongku dari kepungan prajurit kerajaan." Ia mengangkat bahunya tak acuh saat Lei menatapnya dengan kedua alis saling bertaut. "Awalnya aku bersedia ikut karena kakak pertama mengatakan ingin memberi kejutan pada ayah dengan merampas upeti milik Kerajaan Air. Siapa sangka jika dia berbohong mengenai lukanya."

Pria itu mendesah, terdengar berat. "Padahal aku yakin ayah tidak akan marah jika kakak memberitahu alasan sebenarnya."

Yun Ru terdiam lama setelahnya. Ia membuang napas yang sedari tadi terasa menyesakkan dada. Kenapa ayahnya selalu

menelan apa yang dikatakan Qiu Heng begitu saja? Rasanya bertambah menyakitkan karena ayahnya tidak memberi kesempatan pada Yun Ru untuk menjelaskan situasi sebenarnya. "Seharusnya kami bisa menang jika pemanah itu tidak datang membantu rombongan Kerajaan Lang."

Gigi Yun Ru gemeretak saat mengingat kejadian beberapa hari yang lalu, walau dalam hati ia memuji kemampuan pemanah misterius itu. Dalam situasi minim cahaya pemanah itu masih mampu mengenai targetnya dengan jitu.

Yun Ru menekuk kening dalam, jika panah itu tidak mengenai lengan pria besar itu, mungkin kakak pertamanya sudah tewas saat ini. Kakaknya cukup beruntung karena anak panah itu tidak mengenai organ vitalnya.

"Pemanah?" beo Lei, memutus lamunan Yun Ru.

Yun Ru mengangguk. "Dia datang dan membasmi anggota kita dengan cepat," terangnya. Ia menjeda, menghela napas panjang. Tatapannya kembali menerawang. "Ah, aku baru ingat," ujarnya sembari mengubah posisi duduknya hingga berhadapan dengan Lei. "Aku bertarung dengan wanita aneh," terangnya. Lei menaikkan satu alisnya saat Yun Ru bergidik. "Wanita itu gila," kata Yun Ru. Dia menangkup wajahnya sendiri. "Dia ingin menghancurkan wajahku."

"Kau melawan wanita?" Ada nada tidak percaya yang terselip dalam suara Lei saat mengatakannya. "Sejak kapan kau melawan wanita?"

"Dia bukan wanita biasa," jawab Yun Ru, berdecak. Ekspresinya sangat serius. "Wanita itu bertarung seperti laki-laki," sambungnya. Yun Ru menyipitkan kedua mata, rasanya malu untuk mengakui jika wanita itu bisa bertarung lebih baik dari dirinya. Tidak, dia tidak akan mengatakan hal itu pada Lei.

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Lei menghela napas. Suara desir angin membelah kesunyian yang menggantung di tempat itu.

"Tetap saja dia seorang wanita." Lei kembali bicara. Kedua matanya terpejam erat.

"Kau akan mengubah pikiranmu saat bertemu dengannya," kata Yun Ru, memutus lamunan singkat Lei. Pria itu menepuk-nepuk bagian belakang tubuhnya saat berdiri, lalu menggelengkan kepala cepat. "Tidak, tidak," ralatnya, "aku berharap tidak akan pernah bertemu dengannya lagi."

"Apa dia semenakutkan itu?"

Yun Ru menoleh pada Lei lalu mengangguk kuat. "Ya, dia bahkan lebih menakutkan dari mendiang ibu kita," katanya. "Ayo kita pulang!" tukasnya kemudian. Lei terlihat enggan, walau pada akhirnya dia memilih untuk patuh. "Omong-omong ilmu pedangmu berkembang pesat," puji Yun Ru. Ia menepuk-nepuk pundak Lei. "Aku bangga padamu, Lei."

Senyum itu menular pada Lei. "Ingat, kau sudah berjanji akan membawaku serta di misi selanjutnya. Aku akan terus menagihnya hingga kau melaksanakan janji itu."

"Hm ...." Yun Ru bergumam tidak jelas, dan keduanya pun kembali berjalan dalam keheningan.

Yao Zing, Liqin dan Qiang tengah berada di lantai pertama untuk menikmati makan siang mereka saat Yong turun dengan langkah cepat. Seperti biasa, dia memeluk Qiang dari belakang, dan tersenyum jail saat kakaknya menatap dengan satu alis diangkat tinggi.

"Hubungan kalian sangat dekat."

Qiang dan Yong bisa menangkap nada miris dalam suara Yao Zing saat mengatakannya. Pria itu tersenyum samar, tatapannya menerawang saat menyesap tehnya yang hangat.

Yong langsung berdecak saat Qiang memberinya isyarat untuk memberi salam pada Yao Zing dan Liqin hingga pangeran ketiga dari Kerajaan Lang itu terkekeh. "Tidak perlu bersikap seformal itu padaku. Terlebih setelah aku tahu siapa kalian sebenarnya."

"Tidak bisa seperti itu, Pangeran Yao Zing," kata Qiang, tidak setuju. "Adikku harus tetap memberi salam pada Anda dan tuan putri."

Kali ini Liqin setuju dengan Yulan.

"Apa kau sudah makan?" tanya Qiang kemudian. Dia mengamati penampilan adiknya saat Yong mengangguk samar. "Kau mau pergi?"

Yong kembali mengangguk samar. "Aku akan menemani kakak ipar jalan-jalan," ujarnya penuh penekanan pada setiap kalimat yang diucapkannya. Yong terlihat puas saat melihat kilatan marah yang sekilas melintas pada kedua mata Liqin saat mendengarnya.

Qiang menoleh ke belakang. "Jangan terlalu lama!" ujarnya. Ia baru saja akan kembali bicara, tapi, kalimat yang sudah ada di ujung lidahnya kembali ditelan kembali. Di belakang punggung Yong, Niu berjalan anggun menuju meja mereka. Wanita itu tersenyum lembut dan memberi salam dengan anggun.

"Ck, Kak, aku tahu kakak ipar sangat cantik, tapi bisakah kau tidak menatapnya seperti itu? Kau membuatku malu," keluh Yong.

Qiang mengabaikannya. Tatapannya masih tertuju pada Niu. "Kenapa kau berpakaian seperti itu?"

Niu melihat penampilannya sendiri sementara Yong memutar kedua bola matanya, jengah. "Dia tidak suka kau berpenampilan secantik ini, Kak," bisiknya pada Niu.

"Ganti pakaianmu," kata Qiang. Nada bicaranya sedatar ekspresi wajahnya saat ini. "Pakai pakaian pria!"

"Tidak perlu," bela Yong. Dia menarik pergelangan tangan Niu. Rasanya sangat menyenangkan saat melihat kakak ketiganya kesal. "Sebaiknya kita pergi," ujar Yong pada Niu. "Kakak Ipar terlihat sangat cantik," pujinya tepat di depan wajah Qiang.

Yong memberi salam asal-asalan, sedangkan Niu kembali memberi salam penuh hormat dan anggun sebelum berjalan keluar dari penginapan. Melihat hal itu Yao Zing tersenyum dari balik cawan tehnya. Dua orang di sisi kanan dan kirinya larut dalam pikirannya masing-masing. "Kenapa kalian tidak ikut mereka jalan-jalan?" usulnya, mengejutkan.

Ia kembali meniup air tehnya pelan. "Aku sudah baik-baik saja. Lagi pula, pasukan tambahan sudah datang dan besok kita akan melanjutkan perjalanan. Kenapa kalian harus terjebak di penginapan sepanjang waktu?" Setelah meletakkan cawan tehnya di atas meja Yao Zing pun bergerak dari atas kursinya. Dia menolak saat Liqin menawarkan bantuan untuk memapahnya kembali ke kamar.

Keheningan meraja setelah kepergian Yao Zing hingga Qiang akhirnya memberanikan diri untuk bertanya, "Putri Liqin, hamba izin keluar."

Liqin tidak langsung menjawab. Qiang pasti akan mengejar Niu, pikirnya. Ia pun menimbang-nimbang hingga akhirnya menjawab ketus, "Aku ikut denganmu," putusnya yang tidak bisa ditolak oleh Qiang.

Liqin dan Qiang berjalan bersampingan. Di belakang mereka terlihat beberapa prajurit berjalan mengekori. Qiang tidak mengatakan apa pun sejak keluar dari penginapan. Tatapan pria itu

terarah lurus pada punggung Niu yang berjalan beberapa meter di depannya bersama Yong.

Liqin berdecak pelan. "Apa kau akan terus diam seperti ini?"

Nada ketus itu membuat Qiang menoleh ke arahnya. Ia menatap wanita itu dengan ekspresi tidak mengerti. Memangnya apa yang harus dikatakannya? Lagi pula, sejak kapan Liqin mau bercakap-cakap dengannya?

"Aku bukan patung, kenapa kau terus diam tanpa mengatakan apa pun?" tanya Liqin, masih dengan nada yang sama.

Qiang baru saja akan menjawab tepat saat Yong menoleh ke belakang dan tatapan keduanya pun bersirobok. Ia benar-benar ingin memukul kepala adik keenamnya saat Yong menepuk bahu Niu lalu menunjuk pada Qiang dengan ekspresi menyebalkan.

Qiang menunggu. Atau mungkin seharusnya dia tidak menunggu reaksi Niu karena wanita itu hanya menoleh singkat lalu kembali berjalan seolah apa yang dilihatnya bukan sesuatu yang penting. Dan kenapa Yong menyunggingkan senyum puas?

Ia kembali berjalan. Liqin bisa merasakan perubahan suasana hati pria itu walau Qiang tetap memasang ekspresi datar andalannya. Mereka berjalan di sepanjang jalan pasar tradisional yang dihiasi oleh lampion-lampion warna-warni.

Jalanan itu terlihat sangat ramai. Penduduk desa sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Dari beberapa sudut terdengar suara pedagang dan pembeli yang tengah melakukan transaksi. Liqin tersenyum simpul saat seorang ibu menawar barang beliannya dengan harga sangat rendah hingga menimbulkan percekcokan dengan pedagangnya.

"Kenapa kau tidak menyusulnya?"

Liqin mengira pria itu tidak akan menjawab pertanyaannya, tapi ternyata sebaliknya, dengan nada biasa Qiang menjawab, "Untuk apa? Dia terlihat senang berjalan dengan Yong."

Satu alis wanita itu diangkat tinggi. Tatapannya beralih pada Niu dan Yong yang tengah berdiri di kedai kacang kenari. Niu tersenyum lembut saat Yong menyerahkan satu kantung kertas penuh kenari pada wanita itu.

Quan pasti sengaja melakukannya untuk membuat kakaknya marah, pikir Liqin. *Eh, bukankah itu bagus?* Batinnya.

Liqin langsung terbelalak. Apa yang dipikirkannya tadi? Dia berdeham dan memalingkan muka. Dengan nada penuh perintah dia berkata, "Kita bergabung dengan mereka saja," ujarnya, "berjalan denganmu seperti berjalan dengan patung," sambungnya sinis, tapi Qiang tidak mengatakan apa pun.

Keduanya mempercepat langkah untuk menyusul Niu dan Yong. Pangeran Keenam Kerajaan Anging langsung berdesis saat melihat Liqin. Dia melempar tatapan pada kakak ketiganya, seolah bertanya; kenapa dia diam saja saat Liqin ingin berjalan bersama Niu?

Qiang masih tidak mengatakan apa pun. Tatapannya terarah lurus pada Niu yang sibuk memasukkan kenari ke dalam mulut. Qiang menarik napas dalam, berjalan cepat, menyambar telapak tangan Niu, menggenggamnya lalu membawa pergi wanita itu bersamanya.

Ia meninggalkan Yong yang menatap tindakannya dengan mulut terbuka dan Liqin yang hanya bisa mengetatkan rahang. *Ada yang harus diluruskan*, pikir Qiang.

"Kau kenapa?" Niu akhirnya bertanya setelah keduanya terbebas dari Yong dan Liqin. Ia berusaha melepas genggaman tangan Qiang, tapi gagal. Pria itu semakin mengeratkan genggaman tangannya.

"Temani aku membeli sesuatu untuk Chao Xing," pinta Qiang tanpa bisa menatap Niu.

Sekarang Niu mengerti, Qiang sengaja membawanya pergi agar Niu tidak banyak bertanya. "Kau mau membeli apa?" tanyanya.

Qiang tidak langsung menjawab. Pria itu mengedarkan pandangan ke segala arah, hingga akhirnya tatapannya tertuju pada sebuah kios penjual perhiasan. Ia masih menggenggam tangan Niu saat berjalan ke tempat itu.

"Kau mau membelikan adikmu perhiasan rambut?" tanya Niu.

Qiang akhirnya melepaskan genggamannya. Tatapan pria itu tertuju pada sebuah tusuk rambut. Gagangnya terbuat dari perak asli, sementara hiasannya terbuat dari giok putih berbentuk kelopak bunga magnolia yang merekah. Ia berusaha menerka berapa harga barang itu. *Pasti mahal*, pikirnya.

"Pilihan Anda sangat bagus, Tuan Muda," kata pria penjual itu. Usianya sudah lebih dari paruh baya, keriput menghiasi sudut-sudut mulut dan keningnya saat ia tersenyum. "Barang itu baru saja datang dari wilayah Kerajaan Angin," terangnya.

Perasaan Qiang campur aduk. Dadanya mendadak sesak. "Berapa?" tanyanya dengan nada yang terdengar aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

"Hanya dua tael perak," kata penjual itu. Ia lalu mengambil sebuah tusuk konde lain. Bentuknya hampir serupa. Namun, yang di tangannya berbentuk kuncup bunga magnolia. "Jika kau mengambil barang yang ini juga, aku akan memberimu harga khusus, Tuan Muda," tawarnya menggiurkan.

Qiang menatap tusuk rambut di tangan pedagang itu. "Berapa jika aku mengambil keduanya?"

"Tiga tael perak saja," kata pedagang itu. Qiang tidak banyak berpikir, dia mengeluarkan tiga tael perak dari dalam saku *hanfu*-nya. Itu adalah upah yang ia kumpulkan selama bekerja beberapa bulan di keluarga Jenderal Fang. "Kekasihmu pasti akan sangat menyukainya," kata pedagang itu sembari menatap Niu.

"Terima kasih!" kata Qiang. Dia mengambil tusuk rambut di tangan pedagang itu lalu menarik Niu pergi dari sana. Ia baru saja akan bicara saat seseorang menepuk pundaknya dari belakang. Bolehkah Qiang memukul kepala Yong sekarang?

Yong yang pada awalnya akan protes karena Qiang membawa Niu pergi langsung menutup mulut dan berdiri di belakang Niu. "Dia ingin memukulku," adunya pada Niu yang hanya tersenyum lembut mendengarnya. Pandangan kakak ketiganya yang dingin membuat Yong merinding, sikap Qiang seperti mengajaknya berperang.

Niu menoleh lewat bahunya, tersenyum lalu menatap Qiang yang masih memandang adik keenamnya tanpa ekspresi. "Aku akan menjadi pelindungmu, tenang saja," bisiknya, menenangkan Yong tapi berhasil membuat Qiang jengkel.

Merasa jengah Qiang pun memilih melanjutkan perjalanannya. Pria itu kesal karena alasan utamanya membawa Niu menjauh belum terlaksana. Memasang ekspresi datar ia berjalan menghampiri Liqin yang berdiri menatap mereka dengan pandangan sulit diartikan. Qiang memberi hormat, meminta maaf lalu mempersilahkan Liqin kembali berjalan.

Mereka melanjutkan perjalanan itu dalam keheningan. Yong yang berjalan bersama Niu di belakang Qiang terus menatap punggung kaku kakak ketiganya. Senyum puas terukir di wajah tampan sang pangeran keenam. Sesekali dia melirik ke arah Niu yang terlihat tidak terganggu oleh kedekatan Qiang dan Liqin saat ini.

Dasar pasangan aneh, pikir Yong, gemas.

Bab 18. Menyulam Asa

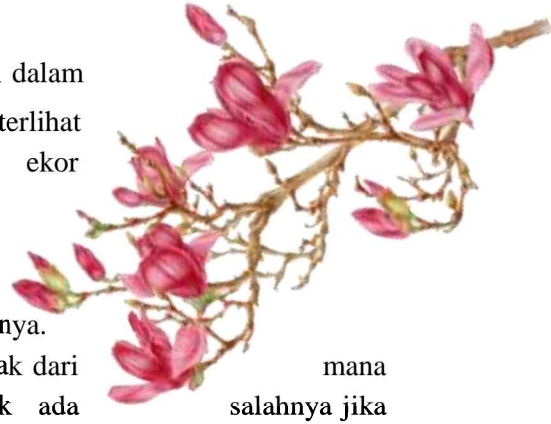

JIAN Renshu meneguk arak di dalam cawan hingga tandas. Sikapnya terlihat sangat tenang walau sesekali ekor matanya melirik ke arah meja yang ada di ujung kanan ruangan. Empat orang pria yang duduk di meja itu terlihat mengawasinya. Renshu masih belum bisa menebak dari mana mereka berasal? Namun, tidak ada salahnya jika ia tetap waspada.

Tanpa kata Renshu mengeluarkan beberapa *wen* dari dalam saku untuk membayar makanan dan minuman. Ia meletakkannya di atas meja, lalu menyambar pedang miliknya dan berlalu pergi. Dengan langkah tergesa ia berjalan menuju kuda tunggangannya ditambatkan. Ia harus segera meninggalkan tempat ini untuk menghindari pertempuran yang tidak diinginkan. Terlalu mencolok jika ia bertarung di tempat seramai ini.

Renshu baru memasuki perbatasan timur Kerajaan Air dan Kerajaan Lang saat dihadang oleh empat orang pria berkuda. Mereka orang sama yang mengawasinya saat di penginapan tadi.

Malam sudah merangkak naik. Renshu menarik tali kekang kuda untuk menghentikan binatang tunggangannya itu. "Siapa kalian?" tanyanya, tanpa emosi.

"Pangeran Renshu?" Salah satu pria yang menghadangnya balik bertanya dengan nada tenang mengagumkan. "Kami prajurit dari Kediaman Bangsawan Huan," terangnya, tidak langsung dipercaya oleh Reshu.

Rasanya sangat aneh jika keempat penghadangnya bisa langsung mengenali Renshu. Pangeran Keempat Kerajaan Angin itu menyipitkan mata, bersikap siaga, satu tangannya menggenggam gagang pedang erat.

"Kami datang mencari Anda atas perintah Bangsawan Huan," sambung pria yang sama. Pria itu mengeluarkan sesuatu dari balik *hanfu*-nya hingga membuat Renshu semakin waspada. Renshu masih menatap mereka lekat saat pria itu mengulurkan sebuah kertas sembari menjalankan kuda tunggangannya ke arah Renshu.

Renshu tidak bergerak saat kuda tunggangan pria itu datang semakin mendekat. Sikap waspadanya dapat dimengerti, karena itu utusan Bangsawan Huan memilih langkah dengan hati-hati.

"Kami mengenali Anda dari lukisan yang dibuat oleh Selir Chao Xing," kata pria pertama. Lukisan itu merupakan lukisan yang diselamatkan dan disimpan oleh Long Wei saat Yao Wei ingin melihat hasil lukisan yang dibuat oleh Chao Xing.

Ia menghentikan laju kuda hitam tunggangannya lalu memberikan kertas yang dilipat di tangannya pada Renshu. "Tuan kami mendapat lukisan itu dari utusan Kaisar Long Wei," terangnya, dengan nada tenang yang sama.

Renshu masih menutup mulut rapat. Ia menatap lukisan dirinya pada kertas itu lekat. Tidak salah, lukisan ini dibuat oleh adik perempuannya. Chao Xing selalu membubuhkan delapan burung belibis disetiap lukisan yang dibuatnya sebagai ciri khas. Delapan burung belibis adalah simbol untuk kedelapan putra dan putri mendiang Raja Jian Guo.

"Kami diperintahkan untuk membawa Anda ke Kediaman Bangsawan Huan," terang pria pertama saat Renshu melipat kembali kertas lukisan di tangannya.

Renshu tidak memiliki pilihan selain mempercayai ucapan pria itu, setidaknya untuk saat ini. Namun, tidak ada salahnya jika ia meyakinkan diri, 'kan?

"Bagaimana jika aku menolak?"

"Anda bisa pergi jika tidak mempercayai kami," jawab pria pertama, serius.

"Sampai kapan kau akan terus menempel pada Niu?"

Yong menatap kakaknya dengan ekspresi aneh. "Memangnya kenapa kalau aku menempel padanya? Dia calon kakak iparku," jawabnya tidak kalah ketus dari Qiang. Mereka sudah kembali ke penginapan sebelum malam datang.

Liqin baru saja akan menaiki tangga menuju lantai dua saat pertanyaan itu dilontarkan oleh Qiang pada Yong sedangkan Niu yang melihat pertengkaran itu hanya menggelengkan kepala pelan. Dia memanggil seorang pelayan pria lalu memberi perintah untuk menyiapkan makan malam untuk semua orang.

Pelayan itu mengangguk hormat. Dia akan melapor jika makanan sudah hampir siap dan akan segera dihidangkan. Niu mengangguk samar, tersenyum puas. Namun, senyumnya langsung menghilang saat melihat kedua kakak beradik itu masih saling melempar tatapan sinis.

"Kenapa kalian terus bertengkar?" keluh Niu setelah pelayan pria tadi pergi. Ia menuangkan teh untuk Qiang dan Yong.

Yong berdecak, bergerak ke arah meja lalu mengambil cawan teh milik Qiang lalu meneguknya dalam satu tegukan besar. Ia memaki pelan saat teh panas itu menyakiti lidah dan mulutnya. "Kenapa kau tersenyum?" Yong protes sambil menunjuk pada Qiang yang sudah duduk dan mendapatkan cawan teh lainnya dari Niu. "Kak, dia menertawaiku," adunya pada Niu yang menghela napas panjang.

Niu tidak mau ambil pusing. Wanita itu memilih pergi ke dapur untuk melihat persiapan makan malam, sementara kedua pria yang ditinggalkannya kembali saling menatap sinis.

"Kalau cemburu bilang saja, kenapa harus pura-pura tidak terganggu?" sindir Yong dengan mulut terkatup.

Memasang ekspresi datar Qiang meniup air tehnya pelan, lalu menyesapnya dengan gerakan anggun. "Berhenti mengganggu Niu, kau membuatnya sakit kepala!" Itu sebuah perintah yang dikatakan dengan nada biasa.

Tawa Yong menggema, mengagetkan beberapa prajurit yang duduk di sekitar mereka. Qiang yang merasa terganggu langsung mencondongkan tubuh untuk membekap mulut Yong dengan telapak tangannya. *Pantas saja Yong dan Chao Xing bisa menjadi sekutu yang solid, sikap keduanya terkadang sangat menjengkelkan hingga ubun-ubun*, pikir Qiang, kesal.

Yong mendesis sesaat setelah Qiang melepaskan bekapannya. "Aku akan mengadukanmu pada kakek buyut," kata Yong, bersungut-sungut. Ia sadar jika orang-orang masih menguping pembicaraan mereka, termasuk Liqin yang berbalik lalu duduk di meja kosong di dekat tangga. Yong menyipitkan kedua matanya, "Aku akan pastikan kau mendapat hukuman dari beliau."

"Berhenti bicara dan berhenti menempel pada Niu. Kau seperti parasit." Qiang membalas, sedikit tajam. Dewa Langit, sandiwara Yong membuat Qiang merinding. Siapa yang menyangka seorang Jian Yong; Pangeran Keenam yang terkenal galak bisa bersikap semanja ini?

"Aku sudah lama tidak bertemu dengannya, kenapa aku tidak boleh menghabiskan waktu dengannya?" balas Yong, tidak mau kalah saat Qiang mengurut keningnya yang berkedut, kesal. Dia menaikkan satu kakinya ke atas kursi, ekspresinya terlihat

menyeramkan untuk orang-orang yang tidak mengenalnya dengan baik.

Yong berdecak saat mendapat pelototan dari Qiang atas sikap tidak sopannya. Perlahan ia menurunkan kembali kakinya lalu mengubah posisi duduk hingga berhadapan dengan Qiang dan kembali bicara, "Apa kau tidak sadar jika Kak Niu akan segera pulang?" Nada bicaranya turun satu oktaf, tapi penuh penekanan.

Qiang menatap lekat Yong dari balik cawan tehnya.

Pasti ada sesuatu yang salah dengan kakak ketiganya hingga dia tidak bisa menangkap maksud ucapan Yong. "Setelah ini kalian akan berpisah lama. Kenapa kau tidak menggunakan waktu dengan baik?"

Qiang tidak langsung menjawab. "Aku sedang bekerja."

Jawaban Qiang membuat Yong mengangguk, kesal. "Terserah," ujarnya, sembari melempar kedua tangan ke udara. Ia berdiri, jengah. "Tolong panggil aku saat makan malam siap," pintanya sebelum berjalan cepat naik ke lantai dua menuju ke kamarnya. Yong harus menulis surat untuk Chao Xing malam ini juga karena besok mereka harus melanjutkan perjalanan.

Pagi datang dengan cepat. Yao Zing yang masih belum sehat sepenuhnya memilih menggunakan kereta kuda untuk melanjutkan perjalanan. Sebelum masuk ke dalam kereta dia menoleh pada Niu dan bertanya, "Nona Niu, Anda akan ikut bersama kami ke Kerajaan Lang, 'kan?"

Niu menggelengkan kepala, tersenyum sopan sebelum menjawab lembut, "Hamba akan pulang ke Kerajaan Api," terangnya membuat Qiang yang tengah memeriksa sadel kuda menoleh. "Sudah satu minggu hamba terlambat pulang, jadi hamba yakin beliau sudah memerintahkan beberapa prajurit untuk mencari dan menjemput hamba pulang."

Liqin yang mendengar penuturan Niu langsung memutar badan, lalu masuk ke dalam kereta kuda tanpa menunggu kakak ketiganya selesai bicara dengan Niu. Pembicaraan itu tidak penting menurutnya. *Kaisar Long Wei pasti sangat aneh hingga memperlakukan seorang dayang layaknya seorang putri kerajaan*, pikirnya.

"Apa kubilang!" Yong menyikut tangan Qiang keras. Ia memasang wajah masam karena Qiang bersikap terlalu lambat. Tadi malam ia merasa aneh karena Niu menanyakan perihal surat yang ditulis Yong untuk Chao Xing. *Ternyata ini alasannya*, batin Yong. Niu menanyakan perihal surat itu karena tahu akan segera kembali ke Kerajaan Api.

Untuk kesekian kalinya Yong melepas napas keras, mendelik pada Qiang yang masih memasang ekspresi datar terbaiknya. Padahal Yong sudah memberi peringatan jika hubungan kakaknya dengan Niu itu terlalu rentan karena berada dalam pondasi sebuah kebohongan. Semuanya akan berakhir jika Qiang tidak bergerak cepat untuk memikat hati Niu yang terlampau dingin seperti gunung es.

Yong yang kesal langsung meloncat naik ke atas punggung kuda. Pantas hari ini Niu mengenakan topi dengan cadar putih yang berfungsi untuk menutupi wajah. Ia memaki dirinya sendiri, tentu saja Niu tidak akan ikut bersama mereka karena Chao Xing sedang sakit.

Dasar bodoh, kenapa dia bisa lupa hal sepenting itu?

Rombongan mereka masih bersiap-siap saat beberapa orang pria dengan pakaian khas prajurit berkedudukan tinggi mengendarai kuda mereka ke arah penginapan tempat Yao Zing menginap. Pangeran Ketiga Kerajaan Lang itu menyipitkan mata. Tanpa kata dia memerintahkan prajuritnya bersiap untuk situasi terburuk yang mungkin terjadi. Namun, yang ditakutkannya tidak terjadi. Delapan

orang prajurit berpakaian serba hitam itu langsung turun dari atas punggung kuda saat mengenali sosok Niu. Kedelapannya langsung memberikan hormat pada Niu dan memberikan surat perintah dari Kaisar Long Wei pada wanita itu.

"Kaisar mengutus mereka untuk menjemputku," kata Niu pada Qiang yang berdiri di sampingnya. Ia menggulung kembali surat perintah dari kaisar lalu mengikatnya dengan pita yang terbuat dari benang emas.

"Sepertinya kaisar memperlakukanmu dengan istimewa," kata Qiang, dingin. Niu tidak mengatakan apa pun untuk menjawabnya.

Ck, bolehkah Yong berteriak di depan wajah kakak ketiganya sekarang? *Kenapa Pangeran Qiang kehilangan kecepatan berpikir untuk sesuatu yang sangat penting?* Tanyanya dalam hati. "Sekarang kau baru cemburu," ejek Yong, angkat bicara. Nada bicara dan ekspresinya begitu sinis. "Kau lebih payah daripada Kakak Keempat," gumamnya, tidak jelas.

"Selir Chao pasti sangat khawatir hingga meminta kaisar mengutus utusan untuk menjemputku." Niu mengatakannya sembari memasukkan gulungan kertas ke dalam tas kulit yang digantungkan pada sadel kuda.

"Nona Bai, sepertinya kau sudah dijemput," kata Yao Zing setelah berdiri di samping Niu.

"Benar." Niu menjawab pendek pertanyaan itu.

"Tolong sampaikan salam hormatku pada beliau," kata Yao Zing. "Dan terima kasih untuk bantuanmu!" ucapnya, tulus.

Sikap pangeran ketiga dari Kerajaan Lang itu membuat Renshu berpikir jika tidak semua orang di kerajaan musuh orang jahat. Yao Zing contoh nyata jika orang baik itu ada.

Prajurit yang bertugas menjemput Niu sudah menaiki kuda mereka masing-masing. Mereka hanya menunggu Niu untuk naik ke atas kudanya. Yao Zing pun mengangguk samar, tersenyum pada

Niu lalu menepuk bahu Qiang sebelum berbalik pergi menuju kereta kudanya.

"Aku harus pergi," kata Niu pada Qiang.

Wanita itu baru saja akan berbalik saat Qiang menarik pergelangan tangannya lalu meletakkan sebuah seruling giok di telapak tangan wanita itu. "Tolong berikan padanya," bisik Qiang. "Seruling itu pemberian kakak pertama untukku. Aku ingin Chao menjaganya untukku."

Niu mengangguk paham, lalu memasukkan seruling giok ke dalam tas. "Apa ada hal lain?" tanyanya.

Qiang tidak langsung menjawab. Ia memutus jarak di antara mereka dalam dua langkah panjang. Niu yang kaget tidak mengatakan apa pun, dia hanya berdiri tegak saat Qiang memakaikan sesuatu pada sanggul rambutnya. Niu meraba benda itu. "Untukku?"

Qiang mengangguk.

"Sebagai ucapan terima kasih?"

Kali ini Qiang menggelengkan kepala. "Aku memberikannya karena aku ingin memberikannya padamu." Ia menjeda, tangannya kemudian menarik cadar topi milik Niu. "Jangan membukanya hingga kau sampai di Istana Kerajaan Api."

"Apa ini sebuah perintah?"

"Bukan. Ini permintaanku sebagai tunanganmu," jawab Qiang nyaris membuat Yong yang mendengarnya menari karena bahagia. *Hujan pasti akan turun*, pikir Yong. Ia pasti memberikan kakak ketiganya itu sebuah kecupan di pipi sebagai ucapan selamat. Dewa Langit, akhirnya Pangeran Qiang memiliki cukup keberanian untuk mengejar Niu.

Sudah setengah hari mereka melakukan perjalanan. Mungkin udara panas yang menyebabkan Qiang lebih pendiam dari biasanya.

Bukan berarti selama ini dia banyak bicara, hanya saja pria itu tidak mengeluarkan sepatah kata pun sejak berpisah dengan Niu. Yong yang berkuda di samping kakak ketiganya pun mulai merasa tidak nyaman. Ayolah, sampai kapan Pangeran Qiang akan terus diam seperti ini?

Kuda-kuda yang mereka tunggangi masih berderap, menyisakan debu yang mengepul di belakang mereka. Kereta kuda yang membawa Liqin dan Yao Zing bergerak dengan tempo sama, sementara pasukan berkuda berada di barisan paling belakang untuk berjaga dan melindungi dari serangan tidak terduga.

Yong menoleh ke belakang singkat sebelum berkata, "Kak, aku tahu kau sedih karena akan berpisah denganku, tapi bisakah kau bicara sedikit saja?" tanyanya. "Kau membuatku bosan." Yong mulai mengeluh dengan ekspresi sebal yang dibuat-buat.

Ucapan Yong berhasil membuat Qiang tersenyum tipis. Pria itu mengulurkan tangan, mengusap rambut adik keenamnya penuh sayang. Mendapat perlakuan itu, Yong langsung menekuk kening, berdeham dan pura-pura protes, "Jangan memperlakukanku seperti anak kecil!"

Xing yang mengendarai kuda di belakang Qiang ikut tersenyum melihat interaksi Yong dan Qiang. Matanya menatap Yong dan Qiang secara bergantian. Xing semakin yakin jika Yulan bukan petani biasa. Rasanya janggal jika seorang yang berasal dari keluarga petani bisa memiliki tunangan seorang bangsawan. Pria itu memasang pose berpikir. Tatapannya kini terarah lurus pada punggung Yong yang tengah meninju pelan lengan atas Qiang.

Yulan mungkin berpakaian sederhana, tapi penampilan Quan sebaliknya. Dia mengenakan pakaian sutra walau bukan sutra terbaik. *Mereka pasti berasal dari keluarga bangsawan*, pikirnya.

"Bagaimana jika aku ikut denganmu saja?" Pertanyaan Yong menyentak Xing dari lamunannya. Tatapannya kini beralih pada

Qiang. Dia memasang indra pendengarannya, berusaha menangkap jawaban temannya itu.

"Tidak."

Yong berdecak, terlihat sebal. "Kak, tanpa aku, kau akan kesepian." Ia mencolek tangan kakaknya, gemas karena Qiang tidak menjawab pertanyaannya. Sebuah desahan napas berat pun dilepasnya. Yong memiringkan tubuh ke sisi kanan. "Atau jangan-jangan kau seperti ini karena tidak rela berpisah dengan kakak ipar?"

Pertanyaan itu membuat Qiang mendelik singkat ke arah Yong yang langsung memasang ekspresi kecewa. "Jadi benar kau seperti ini karena kakak ipar, bukan karenaku," gerutunya, terdengar cemburu. Yong melepas napas panjang, terdengar begitu keras hingga Qiang kembali melirik ke arahnya dengan satu alis terangkat tinggi. "Dasar tidak setia!" gerutu Yong, sebal.

Mereka sudah hampir memasuki wilayah Kerajaan Lang saat lima orang pria berbaju zirah menghadang perjalanan mereka. Qiang dan Yong langsung waspada, keduanya turun dari atas kuda. Rombongan di belakangnya pun ikut berhenti karenanya. Mereka sudah siap mengangkat senjata, tapi salah satu pria yang menghadang perjalanan itu langsung maju dan memberi hormat pada Qiang dan Yong.

"Da Chen memberi hormat pada Tuan Muda," ujar pria berusia empat puluh tahunan itu. Dia berlutut dengan satu kaki, kepalanya menunduk dalam. "Tuan besar memerintahkan hamba untuk menjemput Tuan Muda Quan," lapornya membuat Yong dan Qiang saling melempar tatapan.

Da Chen berdiri setelah mendapat izin dari Yong. Pria itu masih berdiri di depan kuda tunggangan Yong dan Qiang. Ia menunggu, sementara Yao Zing yang penasaran kenapa perjalanannya terhenti akhirnya bertanya pada seorang prajurit. "Ada apa?"

Seorang prajurit yang menunggang kuda di sisi kereta Yao Zing pun melapor, "Pengawal dari Keluarga Huan datang menjemput Tuan Muda Quan," terangnya.

Yao Zing mengangguk. Ia menyingkap tirai kereta kudanya lebih lebar agar bisa melihat lebih jelas.

"Aku pergi, Kak," kata Yong, memutus keheningan yang sejenak datang di antara mereka. Senyum tipisnya terkembang, penuh tekad. Qiang pun mengangguk, begitu samar. Dengan lihai dia menyembunyikan kekhawatiran dan kesedihannya. Perpisahan ini bukan pengorbanan. Namun, kewajiban yang harus mereka lakukan demi mengembalikan kesejahteraan ke dalam pelukan rakyat Kerajaan Angin yang saat ini tengah menderita dibawah pemerintahan Raja Liang.

Yong baru saja akan berbalik untuk naik ke atas kuda tunggangannya, tapi, secara mengejutkan Qiang memberinya sebuah pelukan erat. Qiang menepuk-nepuk punggung Yong beberapakali. Pelukan itu pun berbalas; Yong balas memeluk Qiang erat.

"Jaga dirimu dengan baik," pinta Qiang sembari melepaskan pelukannya. Dia tersenyum lalu menepuk-nepuk pelan pipi adik keenamnya. "Jangan membuat masalah. Apa kau mengerti?"

Yong balas tersenyum saat tatapan Qiang beralih pada Da Chen. "Aku menitipkan adikku."

"Anda tidak akan ikut bersama kami?" Da Chen bertanya. "Hamba tidak bisa memaksa," katanya saat Qiang menggelengkan kepala, samar. "Tapi, Anda akan kembali setelah siap, bukan?" Ia sengaja mengeraskan nada bicaranya agar beberapa prajurit di dekat Qiang bisa menangkap pembicaraan mereka. "Kalau begitu hamba pamit," sambungnya sesaat setelah Qiang mengangguk.

Dalam satu lompatan Da Chen naik ke atas punggung kuda. Rombongan itu pun kembali bergerak untuk melanjutkan perjalanan menuju Kediaman Utama Keluarga Bangsawan Huan.

Suara tongkat yang beradu dengan lantai kayu terdengar menggema dari arah lorong pendek menuju ruang kerja Bangsawan Huan. Renshu duduk dengan gelisah, kedua matanya menatap lekat seorang pria tua yang berjalan ke arahnya dengan bantuan tongkat serta dipapah seorang pria lain yang beberapa tahun lebih muda dari usia Bangsawan Huan.

Renshu berdiri, ia memberi salam hormat dengan sikap tenang, sementara sang bangsawan terlihat senang melihat keberadaan Renshu di kediamannya. Renshu kembali duduk setelah pemilik rumah mendudukkan diri di seberangnya.

"Aku sudah menyangka kau akan datang, tapi tidak secepat ini," kata Bangsawan Huan, membuka pembicaraan. Ia meletakkan tongkat di sisi kursi lalu menyandarkan punggung dengan nyaman pada punggung kursinya. "Berita mengenai pernikahan Chao Xing pasti sudah kalian dengar, karena itu ibumu menyuruhmu untuk mencariku, 'kan?"

Renshu tidak langsung menjawab. Ia cukup terkejut karena Bangsawan Huan bisa tahu kenapa ia datang ke tempat ini. Benar, jika bukan karena perintah ibunya, Renshu tidak akan menginjakkan kaki ke tempat ini. "Jadi, Chao Xing benar menikah dengan Kaisar Api?"

Bangsawan Huan mengangguk. "Adik keenammu menitipkan Chao Xing pada Long Wei, dan pernikahan pun terjadi," terangnya. "Kaisar begitu mencintai adik perempuanmu, jadi kau bisa tenang." Ia mengatakan itu untuk menenangkan Renshu yang terlihat tegang. "Kaisar bahkan meminta bantuanku secara khusus untuk melindungi keenam putra Jian Guo."

Renshu mengerjapkan mata. Suaranya tercekat saat bertanya, "Anda tahu di mana keberadaan saudara-saudara saya yang lain?"

"Tidak semua," jawab Bangsawan Huan, jujur. Ia melepas napas panjang, sebelum kembali bicara, "Kakak pertamamu keberadaannya hanya diketahui oleh Long Wei, sedangkan ketigamu tinggal di kediaman Jenderal Fang untuk mencari informasi di dalam Istana Lang, sementara adik keenammu, aku percaya dia akan segera datang ke tempat ini untuk belajar memerankan perannya."

"Yong akan datang ke sini?"

Bangsawan Huan menganggukkan kepala. "Kaisar Long Wei mengkhawatirkan keselamatan kakak ketigamu selama tinggal di Kediaman Jenderal Fang, beberapa kejadian yang menimpa Qiang membuat kekhawatiran Long Wei bertambah besar, karena alasan itu dia memintaku mengakui Qiang atau Yulan sebagai cucu buyutku. Dengan begitu Qiang memiliki pengaruh untuk bisa bertahan di Kerajaan Lang," terangnya, tenang.

Pria tua itu menjeda, memejamkan kedua mata, dan tersenyum tipis. "Kaisar juga mengatur perjodohan untuk kakak ketigamu." Bangsawan Huan tertawa renyah saat Renshu memperlihatkan ekspresi tegang. "Hanya sebuah sandiwara," terangnya membuat pangeran keempat melepas napas lega. "Namun, aku tidak akan terkejut jika kakak ketigamu jatuh hati pada Bai Niu. Wanita itu terlalu berharga untuk diabaikan."

Tawa Bangsawan Huan kembali terdengar. Pria tua itu memuji kejeniusan Kaisar Api yang merencanakan segala sesuatu hingga sangat detail. "Jadi Ming Xia, adik kelima dan adik ketujuhmu ada bersamamu?"

Perubahan ekspresi Renshu tidak luput dari pengamatan tajam Bangsawan Huan. "Jian Lei hilang," terangnya, dengan nada tenang dipaksakan. "Dia terjatuh ke dalam laut saat badai, dan hingga saat

ini kami belum bisa menemukannya." Ia kembali bicara setelah menemukan kembali suaranya yang tercekat di tenggorokan. Masih sulit bagi Renshu untuk menerima kenyataan jika adik ketujuhnya hilang dan masih belum ditemukan.

Bangsawan Huan tercenung. Harapan menemukan seseorang yang hilang di lautan dalam keadaan hidup sangatlah kecil. "Bisakah kau meyakinkan ibumu untuk tinggal di sini?" tanyanya, setelah terdiam lama.

Renshu tidak yakin, ibunya sangat keras kepala.

"Katakan padanya aku akan mengutus prajurit-prajuritku untuk mencari keberadaan adik ketujuhmu, dan dia bisa menunggu di kediamanku," usul Bangsawan Huan. "Akan lebih mudah jika dia ada di sini, setidaknya kau bisa tenang meninggalkannya saat mencari Jian Lei."

Renshu masih tidak menjawab.

"Pikirkan dengan baik usulanku," kata Bangsawan Huan, memasang ekspresi serius.

"Saya mengerti," jawab Renshu sopan. Ia sangat berterima kasih karena bangsawan tua itu bersedia melupakan apa yang terjadi di masa lalu dan memulai lembaran baru dengan menerima putra Raja Jian Guo dengan tangan terbuka. "Kalau begitu saya pamit untuk mengatakan perihal ini pada ibunda," ujarnya.

"Kau tidak akan menunggu adik keenammu?"

Renshu menggelengkan kepala. "Saya sudah tenang karena Yong akan berada dalam perlindungan Anda, Bangsawan—"

"Kakek buyut!" potong Bangsawan Huan, membuat Renshu tercekat. "Kau juga akan menjadi cucu buyutku sama seperti Chao Xing, Qiang dan Yong, begitupun dengan saudaramu yang lain," terangnya, tenang. "Jika kau mau pergi, pergilah. Namun, ingat; datang padaku jika kau membutuhkan apa pun!"

"Saya mengerti," jawab Renshu, sedikit tercekat. "Saya pamit ... Kakek Buyut!"

Raja Xi merasakan dirinya begitu marah, hingga kedua tangannya yang terkepal erat semakin memutih. Laporan Liqin yang baru saja ia terima membuat Raja Xi merasa dirinya seperti orang paling tolol di dunia. Bagaimana tidak? Yulan, anak petani itu ternyata salah satu cucu buyut dari Bangsawan Huan.

Jika tidak dihentikan, berita ini pasti akan menyebar dengan cepat. Reaksi para bangsawan dan pejabat adalah hal yang paling ditakuti oleh Raja Xi. Mereka pasti akan berbondong-bondong menjadikan Yulan sebagai sekutu.

"Apa kau sudah menutup mulut semua orang?"

Liqin terlihat terkejut mendapat pertanyaan itu. Ia menggelengkan kepala, membuat ayahnya menggertakkan gigi, marah. "Tidak ada yang perlu ditakutkan, Ayahanda. Yulan hanya cucu buyut—"

"Bangsawan Huan," potong Raja Xi, penuh penekanan. Ia berdiri dari atas kursi kerjanya, lalu berjalan, berpunggung tangan menuju rak buku yang berdiri di belakangnya. Raja Xi menempatkan satu tangannya pada rak buku, ia mencengkram rak kayu itu erat. "Yulan berada di resimen kakak ketigamu."

Kedua alis Liqin bertaut, ia memasang ekspresi tidak mengerti. "Lalu masalahnya dimana?" tanyanya, heran. Gadis remaja itu tersentak saat raja membalikkan badan, lalu menatapnya tajam. Liqin meneguk air liur dengan susah payah. Untuk pertama kali ia merasa takut saat berhadapan dengan ayahnya. "Ayahanda, kakak ketiga tidak haus kekayaan. Tidak ada yang perlu Ayahanda khawatirkan—"

"Bagaimana dengan kakak pertamamu? Bagaimana dengan saudara-saudaramu yang lain?" bentak Raja Xi, memotong ucapan

Liqin dengan geram. Sang raja tidak mau hak Shoushan sejak lahir terganggu karena masalah ini. "Apa kau yakin mereka akan diam saja setelah tahu siapa Yulan sebenarnya?"

Liqin tidak menjawab.

"Bagaimana dengan Teng Fei?" geram raja. Telunjuknya terarah ke luar ruangan. "Adikmu itu bermasalah dengan Yulan, apa kau yakin tua bangka Huan itu akan diam saja setelah tahu aku menghukum cucu buyutnya karena alasan sepele?"

Kedua tangan Liqin terkepal erat. Kenapa ayahnya baru memikirkan hal itu sekarang? Setelah tahu jika Yulan bukan orang biasa? Kenapa raja tidak memikirkan hal itu sejak jauh hari dan memperlakukan semua orang dengan adil?

Sekarang, saat identitas Yulan yang sebenarnya terbongkar, kenapa raja harus marah? Bukankah terdengar sangat aneh?

Raja Xi menggertakkan gigi. Ia mengibaskan ujung lengan bajunya, kesal. Raja Xi mengetatkan rahang saat kasim mengumumkan kedatangan Jenderal Fang. Ekspresinya mengeras, mata raja memicing menatap pintu ruang kerja yang terbuka.

"Fang memberi hormat pada Yang Mulia. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" ujarnya, sembari berlutut dengan satu kaki. Sang jenderal mendapat firasat buruk saat seorang prajurit datang dan memintanya untuk menghadap raja, siang ini.

Jenderal Fang saling menatap dengan istrinya, keduanya langsung berpikir jika pemanggilan ini ada kaitannya dengan identitas Yulan yang sebenarnya. Xing mengatakan pada jenderal jika Yulan sebenarnya cucu buyut dari Bangsawan Huan. Sang jenderal tentu tidak langsung memercayainya, tapi pengakuan Yulan membuat Jenderal Fang tidak bisa berkata-kata.

"Apa kau tahu jika Yulan cucu buyut dari Bangsawan Huan?" bentak Raja Xi, geram. "Berani sekali kau menyembunyikan hal penting ini dariku!"

Jenderal Fang berlutut dan menjawab, "Mohon ampuni hamba, Yang Mulia. Namun, hamba baru mengetahui perihal ini setelah salah satu prajurit hamba melapor, tepat sebelum utusan Yang Mulia datang meminta hamba untuk menghadap. "Hamba benar-benar tidak mengetahui perihal ini sebelumnya."

Raja Xi menggebrak meja, keras hingga Liqin tersentak dibuatnya. "Omong kosong! Bagaimana bisa bocah ingusan seperti Yulan menyembunyikan hal sepenting ini dari kita?" Kemarahan Raja Xi semakin menjadi, napasnya terengah. "Perintahkan semua pelayanmu untuk merahasiakan perihal ini!" perintahnya tegas. "Bunuh siapa pun yang berani membocorkan hal ini!"

"Tapi sampai kapan, Ayahanda?" Liqin memberanikan diri untuk bertanya.

"Hingga utusan dari keluarga Huan datang membongkar semuanya," jawab raja, geram.

Bab 19. Kabut Memupus Rindu

***SEJAK** berpisah musim semi di tengah,*
yang menerpa mata membuat hati patah.
Bunga mei sekacau salju telah digugur jatuh,
meski dikebut kembali memenuhi tubuh.

Belibis datang surat suara tak bersambang,
jalanan panjang sulit merajut impian pulang.
Dendam rindu selaksana rumput musim semi,
semakin jauh menjelajah semakin berkembang.[13]

Ming Xia terbangun dari tidurnya saat mendengar suara gaduh yang berasal dari ruang depan. Rumah yang mereka tempati tidak terlalu besar, hingga keributan dari ruangan besar bisa terdengar hingga kamar milik Ming Xia yang ada di paling belakang bangunan. Dengan tergesa ia mendudukkan diri, menyambar lapis kedua *hanfu*-nya yang tersampir di kepala ranjang lalu turun dari atas ranjang.

Langkahnya semakin tergesa saat mendengar suara Renshu. Putra keempatnya ternyata sudah pulang. Di ruang tamu, Ying dan Mei Xia sudah duduk di kursi masing-masing, sementara Ju Fang mendidihkan air untuk membuat air teh. "Kalian juga bangun?" pertanyaan yang dilontarkan Ming Xia membuat empat pasang mata menoleh ke arah sumber suara. Renshu meletakkan barang bawaannya di atas meja sebelum mendudukkan diri.

Ying langsung berdiri, menarik sebuah kursi untuk ibunya duduk. Ming Xia mengulum senyum, mengucapkan terima kasih untuk perhatian yang diperlihatkan putra kelimanya. "Jadi, berita apa yang kau bawa? Apa Bangsawan Huan bersedia menemuimu?" tanyanya, gusar.

"Lebih dari itu, Ibunda, beliau meminta Anda untuk tinggal di kediamannya," sahut Renshu, tenang. Ia melirik sekilas pada Ying yang terlihat tidak percaya. "Beliau bahkan bekerja sama dengan Kaisar Long Wei untuk membantu kita."

"Dan beliau bersedia?"

Renshu menganggukkan kepala. Pembicaraan mereka terputus saat Ju Fang menunangkan teh dan menyuguhkannya di atas meja. "Kakak pertama, kakak kelima dan adik keenam berada dalam perlindungan Bangsawan Huan dan Kaisar Long Wei. Khusus untuk kakak pertama, hanya Kaisar Long Wei yang mengetahui tempat persembunyiannya."

Ming Xia melepas napas lega, ia mengangguk penuh haru. "Apa kau menceritakan perihal Jian Lie?"

Renshu mengangguk, "Beliau mengatakan akan lebih baik jika Ibunda tinggal bersamanya agar kami bisa bergerak bebas untuk mencari Lei. Bangsawan Huan juga mengatakan akan memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk membantu mencari Jian Lei."

"Tapi, aku tidak bisa pergi dari tempat ini," kata Ming Xia. Tatapannya beralih pada Mei Xia dan Ju Fang, ia menatap keduanya bergantian lalu kembali pada Renshu. "Bagaimana jika Ju Fang dan Mei Xia tinggal di kediaman Bangsawan Huan?"

"Hamba tidak bisa meninggalkan Anda, Permaisuri," sahut Ju Fang, tegas. "Apa pun yang terjadi, hamba akan bersama Anda."

"Tapi—"

"Hamba juga tidak akan pergi tanpa Anda Permaisuri," sahut Mei Xia. Ekspresinya memperlihatkan kekeraskepalaannya.

"Ibunda, lebih baik jika Ibunda, Bibi Ju dan Mei Xia tinggal bersama Bangsawan Huan," bujuk Ying. "Benar kata Kakak Renshu, dengan begitu kami lebih bebas bergerak untuk mencari Lei. Kami akan merasa lebih tenang meninggalkan Ibunda dalam perlindungan orang yang tepat."

"Tapi Jian Lei—"

"Kami akan menemukan adik ketujuh," sambar Renshu. Ia menggenggam kedua tangan ibunya yang gemetar, resah. "Ananda yakin, kakak pertama, kakak ketiga dan Chao Xing akan sangat tenang jika tahu Ibunda berada di Kediaman Bangsawan Huan." Ia menjeda, menatap lekat wajah ibunya yang semakin tirus. "Lei tidak akan berpikir Anda meninggalkannya," tukasnya. Ia membaca dengan baik apa yang ada di dalam pikiran ibunya. "Jika Ibunda bersedia, kami akan mengantar secepatnya ke sana."

Renshu kembali menjeda. "Yong akan ada di sana untuk belajar."

"Yong?" beo Ming Xia, terbelalak.

Renshu mengangguk. "Saat ananda ke sana, Bangsawan Huan mengatakan jika Yong akan ke tempatnya untuk belajar. Bangsawan Huan memberi misi pada Yong untuk membantu penyamaran Kakak Qiang, karena itu dia akan belajar untuk beberapa waktu di kediamannya," terang Renshu. "Tolong pikirkan dengan baik, Ibunda! Tapi ananda tidak akan memaksa jika Ibunda tidak bersedia."

Ming Xia mengangguk, lalu melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Pikirannya terbelah, di satu sisi ia ingin tetap tinggal hingga Lei ditemukan, tapi di sisi lain ia ingin mengangkat beban walau hanya sedikit dari pundak putra-putranya yang lain.

Niu kembali ke istana secara diam-diam. Sesuai perintah kaisar, kedatangannya tidak boleh menimbulkan kecurigaan para bangsawan dan pejabat istana yang sering berbeda pendapat dengan kaisar. Menurut mereka, kaisar memberi Niu keistimewaan; keluar masuk istana, karena wanita itu pengawal pribadi Selir Chao. Kecemburuan tidak bisa dihindari, karena alasan itu Zian memberi perintah pada Niu untuk kembali diam-diam.

Setibanya di istana, Niu langsung berganti pakaian dan bergegas ke kediaman Chao Xing. Ekspresinya terlihat datar saat berjalan melewati lorong panjang istana yang terlihat indah dengan ukiran rumit dan catnya yang berwarna merah cabai.

Kedatangan Niu membuat Chao Xing berkeras untuk turun dari atas ranjangnya. Namun, dengan sigap Niu mencegah keinginan tuannya itu. "Aku bosan," keluh Chao Xing saat Niu membantu untuk duduk bersandar ke kepala ranjang. "Selama kau pergi aku terus berbaring di sini," adunya, "kaisar melarangku untuk turun dari ranjang. Dia bahkan akan mengomel jika aku banyak bergerak."

Setelah merapikan selimut yang dipakai Chao Xing, Niu berjalan menuju meja teh. Ia memerintahkan empat orang dayang yang bertugas melayani Chao Xing untuk keluar dari kamar peraduan sang selir. Aroma bunga mawar yang lembut memenuhi kamar. Untuk beberapa saat ia tidak merespon ucapan tuannya dan memilih menyibukkan diri untuk menuangkan teh dan menyuguhkannya pada Chao Xing.

"Kaisar melakukan itu karena mengkhawatirkan Anda, Selir Chao." Niu akhirnya bicara, dia berjalan menuju ranjang Chao Xing dengan satu cawan teh di tangan. Dengan hati-hati ia membantu selir untuk minum hingga isi cawan itu tandas. Niu meletakkan kembali cawan kosong di atas meja teh, lalu kembali berjalan ke

ranjang Chao Xing untuk membetulkan selimut yang dikenakan tuannya itu.

Ekspresi Chao Xing memperlihatkan ketidaksetujuannya. Dia berpikir jika sikap kaisar terlalu berlebihan. Selir bukan boneka keramik yang akan hancur berkeping-keping jika terjatuh.

Niu kembali mengulum sebuah senyum simpul. Ia melirik sekilas lewat bahunya sebelum berbisik, "Hamba membawa sesuatu dari saudara Anda, Selir Chao," ujarnya membuat kedua mata Chao Xing berkilat senang.

Sang selir terlihat begitu bahagia. Kedua tangannya gemetar saat menerima tiga buah benda dari tangan Niu.

"Surat itu dari Pangeran Yong," terang Niu, "dia bersama Pangeran Qiang saat ini," sambungnya saat Chao Xing balas menatap penuh tanya. "Kotak perhiasan dan seruling itu dari Pangeran Qiang. Dia tidak menitipkan surat hanya berpesan agar Anda menjaga diri dan calon keponakannya."

Niu menjeda. Ia melap air mata yang membasahi pipi Chao Xing dengan ujung lengan bajunya. "Mohon maafkan ketidaksopanan hamba, Yang Mulia!" ujar Niu saat tersadar akan sikap tidak sopannya.

Namun, dengan cepat Chao Xing menggeleng, senyumnya terkembang cerah. "Aku suka kau melakukannya," ujarnya serak, "aku merasa memiliki seorang kakak wanita," sambungnya, penuh haru. "Apa ada hal lain yang kakak ketigaku katakan padamu?"

Niu menggelengkan kepala.

"Hah, begitu khas Kakak Qiang," gumam Chao Xing. "Ini seruling milik kakak pertama," katanya. Ia mendongakkan kepala, menatap lekat Niu lekat.

"Pangeran Qiang meminta Anda untuk menjaganya. Beliau mengatakan jika Pangeran Gui memberikan itu padanya."

Kening Chao Xing ditekuk dalam. Seruling itu barang berharga untuk kakak pertamanya karena langsung diberikan oleh ayah mereka. Sebuah kesiap halus meluncur dari mulutnya saat ia teringat sesuatu. "Kakak pertama pasti memberikannya sebagai hadiah ulang tahun untuk Kakak Qiang."

Ia terdiam sejenak, merasa bersalah karena masalah yang terjadi membuatnya lupa akan hari penting untuk saudara-saudaranya. Chao Xing menarik napas dalam, tatapannya beralih pada kotak beledu, dengan hati-hati dia membuka kotak itu.

Chao Xing terkesiap, matanya terbelalak, mulutnya terbuka lebar saat menatap Niu. "Ini indah sekali," gumamnya. Kali ini ia ingin menangis bahagia. Dia mengangkat tusuk rambut itu dari dalam kotaknya. "Magnolia," bisiknya. "Aku ingin memakainya." Ia begitu semangat saat mengatakan keinginannya.

"Selir Chao, Anda bisa mengenakannya sesering yang Anda inginkan asal Anda sehat," ujar Niu. "Anda tidak mungkin mengenakannya sambil berbaring, 'kan?"

Chao Xing mengangguk, terlihat semakin semangat. "Aku mau minum obat. Aku mau makan. Aku mau sembuh," katanya dalam satu tarikan napas hingga Niu tersenyum. Niu lega karena semangat Chao Xing kembali walau wajahnya masih terlihat pucat. "Aku lapar," kata Chao Xing lagi, "aku mau makan makanan enak," sambungnya.

Niu langsung berdiri, dia undur diri dan bergegas memerintahkan para dayang untuk menyiapkan makanan untuk sang selir. Chao Xing masih tersenyum saat Niu keluar dari dalam kamar peraduannya. Dia memeluk ketiga benda itu erat.

Chao Xing akan meminta Pangeran Er Wi untuk memainkan seruling itu nanti. Tatapannya lalu beralih pada surat yang ditulis Jian Yong. Dengan tidak sabar ia membuka surat yang ditulis di atas sebuah kertas berwarna kecokelatan.

Tulisan tangan Yong yang begitu rapi memanjakan mata Chao Xing.

Saat menengadah menatap awan berarak,
pikiran melayang merindukan sanak saudara.
Senja pun menyongsong merangkak malam,
Serupa hati masih terasa hampa.

Lama tak melihat kampung halaman,
Sang rindu tentu melanda jiwa.
Teringat kolam teratai Paviliun Barat,
teringat alunan seruling Putra Mahkota.

Apa yang membuat dirimu menyerah?
Apa yang membuat dirimu resah?
Bukankah rumput tak mudah dimusnahkan,
suatu saat kita kembali bersulang.

Chao Xing tidak bisa menahan laju air mata. Dia terisak, didekapnya ketiga benda itu di dada. Lembar pertama surat Jian Yong menyentaknya. Benar, saat ini mereka memang berpisah. Namun, sama seperti rumput, mereka akan kembali tumbuh walau sudah dicabut bersama akarnya. Semangat saudara-saudaranya masih berkobar. Apa yang harus ia cemaskan?

Ia semakin bertekad untuk sembuh. Chao Xing menekan dirinya sendiri untuk tidak membuat saudara-saudaranya khawatir. Masih banyak orang-orang yang harus ditendang dan diberi pelajaran. Chao Xing mendengkus, beberapa pejabat di istana ini belum merasakan pembalasannya. Tubuh yang lemah akan menghambat untuk memberi mereka pelajaran.

Satu tangannya kini mengusap perutnya yang semakin membuncit. *Lahirlah dengan sehat, Nak. Ibu akan menjaga diri untukmu dan untuk diri ibu sendiri,* batinnya.

Chao Xing tengah membaca lembar kedua surat Yong saat Niu dan dua orang dayang masuk ke dalam kamar peraduannya dengan baki penuh makanan. Aroma harum makanan menggoda indra penciuman, tapi Chao Xing bergeming dan tetap memusatkan pikiran untuk membaca surat di tangannya.

Apakah kau pernah berpikir untuk menjodohkan kakak ketiga?

Chao Xing menekuk keningnya dalam. Ide untuk menjodohkan Qiang tidak pernah melintas di dalam pikirannya. Kakak ketiga memang sangat tampan, tapi wanita mana yang bisa bertahan lama dengan sikap pendiam kakak ketiganya itu? Kedua matanya menyipit sempurna, lalu mengendikkan bahu dan kembali membaca isi surat kakak keenamnya.

Aku berpikir untuk menjodohkan kakak ketiga dengan Nona Niu.

Kedua mata Chao Xing terbelalak. Mulutnya kembali membuka lebar. Ditatapnya Niu yang tengah sibuk menata makanan di atas meja. "Dengan Niu?" beonya pelan, dengan kening ditekuk dalam.

Beberapa hari ini mereka bersama, dan aku melihat jika mereka sangat cocok. Bisakah kau membantuku?

"Membantu?" beo Chao Xing masih berupa gumaman.

Tolong bantu dekatkan mereka. Aku ingin Nona Niu menjadi kakak iparku. Satu lagi, aku akan tinggal di kediaman kakek

buyutmu jadi kau bisa menulis surat untukku ke kediaman utama keluarga Huan. Jaga dirimu dengan baik, Cahaya Kecil!

Chao Xing melipat kembali kertas surat itu lalu meletakkannya di bawah bantal. Ia menekuk kening dalam, tidak mengerti. Kenapa kakak keenamnya ada di kediaman kakek buyut? Beberapa hari yang lalu Zian memang menjelaskan padanya jika kakek buyut Chao Xing masih hidup. Dia juga mengatakan alasan Bangsawan Huan memutus hubungan dengan anggota keluarga Kerajaan Angin.

Apa kakek buyut sudah memaafkan kesalahan ayahanda? Tanyanya dalam hati. *Seharusnya sudah jika beliau mau menerima Kakak Yong*, batinnya. Ia kembali mengamati Niu lewat ekor mata setelahnya. Dayang sekaligus pengawalnya itu sudah seperti kakak perempuannya, Chao Xing tidak mau memaksakan kehendak yang bisa membuat Niu tidak nyaman.

"Selir Chao, makanan sudah siap," kata Niu membuyarkan lamunan pendek Chao Xing. Dibantu dua orang dayang, ia menggeser meja teh hingga merapat ke ranjang sang selir. Setelah memastikan semua sudah selesai disiapkan, Niu pun memerintahkan dayang-dayang itu keluar kamar. Ia meniup pelan sup burung walet di sendok sebelum menyuapkannya pada mulut selir.

Dalam keheningan, Chao Xing memerhatikan Niu hingga tatapannya tertuju pada tusuk rambut berbentuk kuncup magnolia yang menjadi hiasan rambut Niu. Chao Xing menelan supnya dan bertanya, "Hiasan rambutmu cantik sekali."

Keterkejutan Niu atas pertanyaan itu tidak luput dari perhatian Chao Xing yang tajam. Niu tidak langsung menjawab, dengan lihai dia berhasil membuat wajahnya kembali tanpa ekspresi, "Pangeran Qiang memberikannya pada hamba."

Ah, kenapa Chao Xing tersenyum malu-malu mendengarnya? Dia langsung berdeham pelan, merasa beruntung karena Niu tidak melihat ekspresinya tadi. "Apa dia masih disukai banyak wanita?" tanyanya membuat Niu berhenti meniup sup.

Ia menjeda, sebuah senyum jail menghiasi wajah pucatnya. Tiba-tiba saja dia merasa kesehatannya pulih seratus persen. "Tenang saja, kakak ketigaku sangat setia, dia tidak akan mengkhianatimu walau banyak wanita yang mengejarnya."

"Selir Chao, hamba—"

Chao Xing berdecak sembari menggoyangkan telunjuknya tepat di wajah Niu. "Jangan khawatir. Aku mengerti kekhawatiranmu," ujarnya memotong ucapan Niu. "Aku akan mencari cara agar kalian bisa bersama secepatnya," janjinya membuat Niu menghela napas berat.

Zian tahu seharusnya dia merasa senang karena Chao Xing sudah kembali sehat seperti sebelumnya. Namun, bolehkah dia mengeluh? Kenapa dia merasa jika istrinya semakin sensitif belakangan ini? Belum lagi Zian mendapat keluhan dari Er Wei yang selalu dipaksa Chao Xing untuk memainkan seruling untuknya.

Dan oh, jangan lupakan Yao Wei yang juga melancarkan protes karena Chao Xing hanya menginginkan bunga magnolia yang dipetik dari halaman kediaman Pejabat Zhou. Dan sekarang istri kesayangan Zian itu terus membuntuti. Perut besar Chao Xing membuat Zian meringis, takut jika istrinya itu tersandung dan jatuh karena terus berjalan mengikuti Zian setengah hari ini.

"Baiklah, jadi, apa yang kau inginkan istriku yang paling menawan?"

"Aku tidak menawan, aku gendut." Chao Xing menghentakkan kaki. Pipi tembamnya membuat Zian gemas setengah mati. Pria itu

mengusir kasim dan para abdinya untuk keluar dari ruang kerjanya. "Apa Anda sedang menyindirku, Yang Mulia?"

Zian bergerak dari atas kursinya. Dia berjalan memutari meja menuju istrinya yang tengah cemberut. Zian memeluk Chao Xing, mengecup daun telinga wanita itu dan berbisik, "Bolehkah aku memilikimu malam ini?"

Chao Xing menggigit bibir bawahnya. Amarah sang selir menguap. Dia mengangguk samar, tapi, dengan cepat ekspresinya kembali berubah galak. "Anda belum menjawab permintaanku." Serta merta Zian melepaskan pelukannya. "Tolong izinkan Niu berada dekat dengan kakak ketigaku."

"Tapi—"

"Kenapa Anda tega memisahkan sepasang kekasih?"

Zian tidak bisa menjawab. Dari mana Chao Xing mendapat pemikiran itu?

Ia menghela napas panjang lalu menuntun istrinya untuk duduk. Zian bahkan menuangkan teh untuk Chao Xing, dengan bujukan lembut dia meminta istrinya minum untuk menenangkan diri. "Siapa yang akan menjagamu di sini—"

"Anda," potong Chao Xing cepat, ekspresinya menyendu. Ah, Zian benci setiap kali istrinya menatapnya dengan ekspresi itu. Suara Chao Xing bergetar saat bertanya, "Apa Anda keberatan menjagaku?"

Zian mengecup kening Chao Xing, "Bukan begitu. Hanya saja sebentar lagi kau akan melahirkan. Kau memerlukan Niu di sini—"

"Bukankah Anda sudah berhasil menemukan Mei Xia?" Chao Xing kembali memotong ucapan Zian. "Kenapa tidak memintanya untuk tinggal di sini? Dan Niu bisa membantu Kakak Qiang untuk menyingkirkan wanita-wanita gatal yang tidak bisa meloloskan diri dari pesona kakak ketigaku itu."

Zian tidak langsung menjawab. Dia memang memerlukan seseorang untuk menjadi penghubungnya dengan Bangsawan Huan, Qiang dan Yong, agar komunikasi mereka berjalan lebih cepat. Niu bisa menjadi perantara tepat. Namun, dia memerlukan seseorang yang bisa dipercayai untuk menggantikan posisi Niu di istana. "Aku akan mempertimbangkannya," kata Zian setelah menimbang-nimbang. "Yang jelas Niu hanya boleh pergi setelah kau melahirkan." Pria itu menyipitkan mata saat istrinya tersenyum lebar. "Lihatlah, sekarang senyummu lebar sekali!"

Yong sedang berada di ruang belajar saat Guiren datang memberitahu jika ibu dan kedua saudaranya datang, siang ini. Ia langsung meloncat, berlari keluar ruangan dengan tergesa. Napas Yong memburu saat sampai di ruang tamu. Tanpa canggung ia langsung memeluk ibunya yang tengah berbicara dengan Bangsawan Huan.

"Pangeran Yong ...." Suara Ming Xia tercekat saat memanggil putra tirinya. Wanita itu tersenyum begitu lembut, membelai tangan Yong yang memeluknya dari belakang. "Kemari, ibunda ingin melihatmu."

Yong melepaskan pelukannya, lalu berjalan memutar dan berlutut di depan Ming Xia. Ju Fang dan Mei Xia begitu terharu melihat pertemuan itu. Terlebih saat permaisuri menangkup wajah pangeran keempat dan menyatukan kening mereka. "Putraku—Jian Yong," cicit permaisuri, serak.

Ia terdiam sejenak, untuk memejamkan mata. Ming Xia menepuk punggung putra keempatnya satu kali sebelum memeluknya erat. "Kau baik-baik saja, Nak?" Anggukan kepala Yong membuat Ming Xia mendesah lega. Tatapan wanita itu beralih pada Bangsawan Huan yang duduk di seberang meja. "Terima kasih, Tuan Huan!" ucapnya, tulus.

Bangsawan Huan hanya mengangguk samar. Ia mengetukkan tongkat ke atas lantai dan berkata, "Aku lega karena kau bersedia tinggal bersamaku di sini, Ming Xia."

Ia terdiam sejenak, mengamati pertemuan Yong dengan kedua saudaranya yang penuh haru dan akrab. "Ada banyak hal yang harus kubicarakan dengan putra-putramu. Mereka kami perlukan untuk membantu memuluskan rencana yang disusun oleh Jian Gui, Jian Qiang dan Long Wei," terangnya.

"Jian Qiang," gumam Ming Xia. "Bisakah aku bertemu dengannya?"

Bangsawan Huan menggelengkan kepala. Ia bisa melihat sorot kekecewaan di kedua mata cokelat Ming Xia. "Putra ketigamu tinggal di kediaman Jenderal Fang. Dia salah satu jenderal penting di Kerajaan Lang." Bangsawan Huan melepas napas keras sebelum kembali bicara, "Putra ketigamu itu sangat mencolok, Ming Xia. Ia terlalu menarik perhatian hingga Raja Xi dan beberapa pangeran Lang mengawasinya dengan ketat."

"Apa Qiang baik-baik saja?" tanya Ming Xia, khawatir. Wajahnya memucat, seputih kertas. "Kenapa tidak memanggilnya ke sini?"

"Putra ketigamu mengaku sebagai anak petani," jawab Huan. "Kita tidak bisa menyalahkannya karena dia harus menyembunyikan jati diri. Jangan cemas, jika waktunya tiba, putra ketigamu akan datang untuk menemuimu."

Bangsawan Huan kembali menjeda, ekspresinya semakin serius. "Ada hal lain yang ingin kusampaikan padamu," ujarnya. "beberapa hari yang lalu utusan dari Kaisar Api datang menemuiku untuk menyampaikan pesa. Long Wei meminta izin membawa Mei Xia ke dalam Istana Kerajaan Api."

Ia terdiam sejenak, mengalihkan perhatiannya pada Ju Fang dan Mei Xia secara bergantian lalu kembali pada Ming Xia. "Siapa diantara mereka yang bernama Mei Xia?"

"Saya Mei Xia," jawab wanita itu sopan. Ia memberi salam hormat, kepalanya sedikit menunduk. "Maaf karena saya tidak memperkenalkan diri dengan baik, Tuan Huan!"

Huan tersenyum, mengamati Mei Xia lekat untuk sesaat. "Sebentar lagi Chao Xing akan melahirkan," terang Huan, mengundang kesiap kaget dari semua orang yang ada di dalam ruangan itu. "Saat ini dia tengah hamil besar." Ia melanjutkan dengan ketenangan yang sama. Ada nada kebanggaan yang terselip dalam suaranya saat mengatakan berita itu.

Bangsawan Huan menjeda, mengamati wajah tamu-tamunya secara bergantian. "Setelah Chao Xing melahirkan, Niu akan keluar istana untuk membantu rencana Qiang di sini, karena alasan itu Long Wei membutuhkan seseorang yang bisa dipercaya untuk menggantikan posisi Niu di dalam istana."

Ming Xia menekuk keningnya dalam. "Siapa Niu?" tanyanya.

"Dia calon menantumu, Ibunda," jawab Yong, tersenyum lebar. "Aku serius," sambungnya saat kedua saudaranya menatapnya tidak percaya. "Dia putri mendiang Jenderal Bai dari Kerajaan Api, bertanggung jawab sebagai dayang kepala sekaligus pengawal Chao Xing. Kak Niu bertanggung jawab atas keselamatan Chao Xing setelah aku menitipkannya pada Kaisar Api."

Yong menjeda, tatapannya menerawang untuk sesaat. "Beberapa bulan yang lalu Kaisar Long Wei memberi perintah pada Kakak Niu untuk menjadi tunangan pura-pura Kakak Qiang." Ia tersenyum tipis saat melanjutkan, "Siapa yang menyangka jika Kakak Qiang akan benar-benar jatuh hati padanya. Tenang saja, Ibunda pasti akan menyukai Kakak Niu."

"Yong, apa kau yakin?" tanya Ming Xia, tidak yakin. Apa mungkin putra keenamnya ini sedang membicarakan Qiang yang lain?

Kedua alis Ming Xia saling bertaut. "Aku tidak mau Nona Niu salah mengerti dan patah hati. Kau tahu sendiri kakak ketigamu itu sangat pemilih jika menyangkut wanita. Dia sangat dingin dan tidak peka."

Yong menganggukkan kepala, lalu menggoyangkan jari di depan wajahnya. "Jangan khawatir, Ibunda, kali ini berbeda karena Kakak Qiang yang mengejar wanita, bukan sebaliknya."

"Terdengar sangat ajaib," sambar Ying, masih terlihat tidak percaya.

"Kalian akan mengerti setelah bertemu dengan Kakak Niu," sahut Yong, penuh misteri.

Keterangan :

13. **Impian Pulang (Li Yu, 937-978 ; Dinasti Tang Selatan). Dikutip dari buku Purnama Di Bukit Langit, Antopologi Puisi Tiongkok klasik, terjemahan Zhou Fuyuan.**

Bab 20. Badai Ringan Melaju

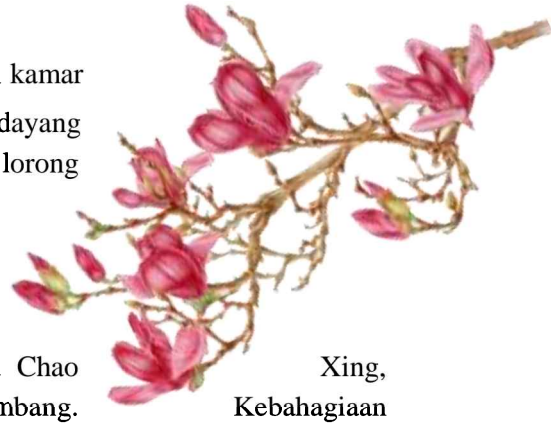

SUARA tangis bayi memenuhi kamar peraduan Chao Xing. Enam orang dayang berdiri, berjajar di sepanjang lorong masuk kamar sementara sang selir terlihat sibuk menenangkan putranya yang berada di dalam buaian.

Niu melirik singkat ke arah Chao Xing, senyum tipisnya terkembang. Kebahagiaan sang selir karena kelahiran putra pertama membuat aura istana begitu berbeda. Istana terasa begitu hangat, kegembiraan bahkan meluas hingga luar tembok Istana Kekaisaran Api yang kokoh. Rakyat menyambut gembira kelahiran sang penerus takhta. Mereka tidak peduli jika penerus takhta terlahir dari wanita yang berstatus sebagai seorang selir.

Zhong Guang Wei masih menangis dalam buaian ibunya. Chao Xing sering mengeluh karena putranya lebih tenang jika berada di dekat kaisar. Dengan lembut sang selir membelai pipi tembam bayi mungilnya. Wanita itu cemberut dan bertanya dengan nada mengeluh, "Zhong Guang, kenapa kau selalu rewel saat bersamaku, hmmmm ...?"

Bayi dalam buaian itu malah mengeraskan tangisnya hingga Chao Xing terbelalak, berdiri menatap Niu dengan ekspresi bingung. Dia menepuk-nepuk pelan pantat putranya, berharap hal itu bisa membuat tangis sang putra mahkota mereda. Sayang, usahanya gagal.

Chao Xing nyaris menangis tepat saat Zian melangkah masuk ke dalam kamar peraduannya. Kaisar tersenyum begitu lembut.

Suara tangis putra mahkota menghangatkan hatinya. Mengingatkan pria nomor satu di Kekaisaran Api itu jika dirinya seorang ayah.

Pada awalnya Zian enggan menggendong putranya. Dia takut menyakiti Zhong Guang kecil. Namun, Chao Xing terus meyakinkan kaisar jika putra mereka akan baik-baik saja, dan akhirnya Zian pun memiliki keberanian untuk menggendong putranya.

Tangis Zhong Guang serta merta berhenti setelah berada dalam buaian Zian. Melihat hal itu Chao Xing langsung berdecak, berkacak pinggang, semakin tersinggung saat suaminya tersenyum penuh kemenangan.

"Apa kau merindukan ayahmu?" bisik Zian pada Guang Wei kecil yang langsung tertawa dan menggeliat lucu dalam buaiannya.

Chao Xing yang tertohok semakin menyipitkan mata, dia melirik pada Niu yang tidak bisa menyembunyikan senyumannya. "Bahkan Niu juga menertawaiku." Ia mengeluh sembari mendudukkan diri di sisi ranjang. "Kenapa Zhong Guang lebih menyayangimu?"

Menangkap nada cemburu dalam suara istrinya, Zian langsung memberikan putra mahkota pada Niu. Kaisar memberi isyarat pada wanita itu untuk meninggalkannya bersama Chao Xing. Niu mengangguk patuh, dengan hati-hati dan penuh kelembutan dia membawa putra mahkota keluar dari kamar.

Kaisar melirik lewat bahu, setelah memastikan pintu kamar Chao Xing tertutup, ia pun berjalan ke arah ranjang dan mendudukkan diri di sisi istrinya yang masih cemberut. "Kenapa kau harus cemburu?"

Chao Xing mendelik, mencebikkan bibir. Wanita itu terlihat enggan menjawab. Chao Xing bahkan menepis tangan Zian yang ingin menggenggamnya.

"Zhong Guang masih sangat kecil—"

"Itu yang membuatku kesal," potong Chao Xing. Ah, andai orang lain yang melakukannya, Zian pasti sudah menghukum orang yang sudah berani memotong ucapan kaisar.

Ia mengerjap, tidak menolak saat Zian menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya. "Guang Wei masih sangat kecil tapi dia begitu manja padamu, Yang Mulia. Anda tidak bisa terus berada bersama kami, ada banyak pekerjaan yang harus Anda selesaikan," katanya dalam satu tarikan napas.

Selir menjeda, melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Kedua tangannya saling bertatut di atas pangkuan. "Seharusnya aku bisa melakukan sesuatu agar tidak merepotkan Anda," bisiknya, kepala Chao Xing tertunduk dalam.

Tangis wanita itu kembali pecah saat Zian memeluk erat dan mendaratkan satu kecupan di puncak kepalanya. Kaisar tersenyum lembut saat melihat hiasan rambut berbentuk bunga magnolia tersemat di sanggul Chao Xing yang rumit. "Kita akan mencari jalan keluarnya bersama-sama," janji Zian tanpa melepaskan pelukannya.

Keheningan menguasai untuk beberapa saat. Zian masih tersenyum saat menatap lurus wajah istrinya yang kembali memasang ekspresi cemberut. "Jika kau terus merajuk seperti ini, bagaimana bisa aku melepas Niu dengan tenang?"

Chao Xing membisu, dia memilih mendekap suaminya dan menyurukkan kepala pada dada bidang Zian. Benar, kaisar pasti akan menahan Niu lebih lama di istana jika Chao Xing tidak menemukan jalan keluar untuk menenangkan Guang Wei saat bersamanya.

Tidak bisa, semakin cepat Pangeran Qiang bertemu kembali dengan Niu akan semakin baik. Ia berpikir jika rencana yang disusun olehnya dan Pangeran Yong bisa gagal jika Niu tertahan lebih lama di Istana Kerajaan Api.

Chao Xing menghirup napas dalam, kedua matanya terpejam erat. Aroma tubuh yang menguar dari tubuh kaisar berhasil membuatnya tenang. Ia bahkan tidak keberatan jika harus terus memeluk Zian seperti ini sepanjang hari. "Kenapa Anda begitu harum?" tanyanya, setengah berbisik.

Zian mengerjap, sebelum senyum tipis kembali menghiasi wajah tampannya. Sang kaisar memang sangat menyukai aroma pinus yang segar, dicampur dengan aroma mint serta kayu manis. Dia sengaja memerintahkan beberapa abdi yang khusus bekerja untuk meramu wewangian itu untuknya di istana, dan tidak ada orang lain yang boleh menggunakan wewangian itu selain dirinya. Kaisar menggunakan wewangian itu untuk mandi, dan aroma itu selalu tercium setiap kali dia melangkah.

"Mungkinkah Zhong Guang menyukai aroma Anda?" tanya Chao Xing tiba-tiba. Dia melepas dekapannya, menatap lurus kaisar dengan kedua mata membelalak. "Bisa saja, 'kan?" tanyanya lagi saat Zian tidak menjawab pertanyaan itu.

Chao Xing kembali mendekap erat Zian, berharap hal itu bisa membuat aroma kaisar menempel pada dirinya. "Aku berharap ini jawaban kenapa Zhong Guang sangat menyukai berada di buaian Anda, Yang Mulia. Jika benar ini jawabannya, kita bisa lebih lega melepas Niu pergi," bisiknya.

Zian mengangguk, dan berbisik tepat di telingan istrinya, "Apa aku harus membuka pakaianku?" tanyanya. Tawanya terdengar begitu keras saat melihat sang selir mengangguk dan menatap malu dengan rona merah di kedua pipinya.

Berita mengenai akan dibukanya kembali kediaman Bangsawan Huan di ibu kota membuat para pejabat, bangsawan dan keluarga istana gempar. Raja Xi bahkan memanggil para abdi dan bangsawan untuk berkumpul di balairung istana, siang ini.

"Bangsawan Huan pasti sangat senang karena Selir Chao melahirkan calon putra mahkota Kekaisaran Api," ujar Raja Xi, gemeretak. Sang raja tidak menyangka jika Chao Xing akan melahirkan bayi laki-laki di kehamilan pertamanya.

Rakyat Kekaisaran Api begitu larut dalam euforia hingga merayakan kelahiran sang penerus takhta dengan perayaan besar selama dua puluh hari dua puluh malam. Musuh-musuh mendiang Raja Jian Guo merasa terancam karena kelahiran putra mahkota Kekaisaran Api bisa membuat kekuasaan mereka dalam bahaya, terutama Raja Liang yang kini berkuasa atas Kerajaan Angin.

Tatapan raja beralih pada perdana menteri. "Siapa yang akan menempati kediaman keluarga Huan di ibu kota? Apa pengurus rumah tangganya?"

Perdana menteri menghaturkan hormat sebelum menjawab, "Lapor, Yang Mulia, hamba dengar salah satu cucu buyut Bangsawan Huan yang akan menempatinya."

Raja menyipitkan mata. Yulan tidak mungkin menempati kediaman itu mengingat hubungan buruknya dengan Kepala Keluarga Huan. Jadi siapa? Apa cucu buyut yang dibicarakan oleh Liqin? Seorang pemuda yang bernama Quan?

"Cucu buyut?" beo Raja Xi, berpura-pura, terkejut. "Bangsawan Huan memiliki cucu buyut selain Chao Xing?" Ia menjeda untuk menarik napas dalam. "Laki-laki?"

"Benar, Yang Mulia."

"Berapa banyak cucu buyut laki-laki yang dimilikinya? Kenapa hal ini tidak aku ketahui?" bentaknya, memasang ekspresi marah.

Para abdinya langsung jatuh berlutut sementara perdana menteri kembali bicara dengan suara gemetar, "Lapor, Yang Mulia, mata-mata kerajaan baru saja kembali pagi tadi dan melaporkan jika Bangsawan Huan memiliki beberapa cucu buyut laki-laki, tapi semuanya tidak ada yang tinggal dan besar di Kediaman Huan."

"Apa?" Raja Xi menggeram, mulutnya terkatup rapat. Jadi bukan hanya Yulan dan Quan? Kenapa tua bangka itu bisa menyembunyikan hal ini dari dunia luar?

"Yang Mulia, Bangsawan Huan percaya akan kutukan yang mengatakan jika keturunan laki-lakinya tidak akan hidup lama jika tumbuh besar di kediamannya, karena hal itu dia membesarkan semua cucu buyutnya diluar kediaman Huan. Dia juga merahasiakan keberadaan mereka untuk melindunginya."

"Brengsek!" maki raja, geram. Raja Xi merasa dipermainkan oleh bangsawan tua itu.

"Ada satu hal lagi, Yang Mulia." Ucapan serius perdana menteri menarik perhatian raja. "Menurut mata-mata, salah satu cucu buyut Bangsawan Huan, bergabung dalam militer Kerajaan Lang."

Raja Xi kembali memainkan peran sandiwaranya. Ia membelalakkan mata, berpura-pura terkejut. Liqin, Yao Zing dan Jenderal Fang terdiam, memasang ekspresi datar terbaiknya. Ekspresi raja memperlihatkan ketidakpercayaannya. "Bergabung di militer?" gumamnya, tidak jelas. "Bagaimana bisa?"

"Hubungannya dengan Bangsawan Huan tidak baik, karena alasan itu dia menggunakan marga keluarga angkatnya dan hidup sebagai rakyat jelata," jawab perdana Menteri, menernagkan sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui oleh raja. "Sayangnya mata-mata tidak bisa mendapatkan informasi nama cucu buyut Bangsawan Huan yang bergabung di militer."

Perdana menteri terdiam setelahnya. Entah kenapa nama Yulan melintas dalam pikirannya. Apa mungkin? Mata-matanya memang mengatakan jika Yulan hanya cucu angkat keluarga Wu. Dan lagi, bukankah Pangeran Yao Zing mendapatkan obat penawar dari keluarga Huan? Perdana menteri merasa tidak yakin jika bangsawan

tua itu mau memberikan obat penawar begitu saja jika orang yang meminta padanya bukan orang yang dikenal.

Sialan. Kenapa dia bisa melewatkan hal sangat penting? Namun, kenapa raja tidak berpikir hingga sejauh itu? Apa mungkin raja merahasiakan sesuatu?

Lamunan perdana menteri terputus saat seorang kasim kepercayaannya memberinya kabar jika salah satu cucu bungsu Bangsawan Huan meminta izin untuk menghadap. Senyum licik Raja Xi terkembang, dia meminta kasim mempersilahkan tamu tak terduganya masuk ke dalam balairung.

Kedatangan Yong di balairung istana membuat para pejabat dan bangsawan merasa terancam. Pemuda itu tidak ubahnya seperti badai yang siap memporak-porandakan susunan kekuasaan di istana.

Para petinggi istana berdiri di tempat masing-masing, d menunggu sosok yang selama ini dirahasiakan keberadaannya oleh Bangsawan Huan. Sosok Yong yang memiliki tatapan tajam membuat sosoknya terlihat dingin dan keji.

Dengan langkah penuh percaya diri Yong memasuki balairung Istana Lang dan memberi salam hormat, "Huan Quan memberi salam. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!"

Raja Xi mengangguk senang. Dalam pikirannya melintas rencana-rencana licik untuk menjadikan penerus keluarga Huan itu berada dipihaknya. "Jadi, namamu Quan?"

"Hamba, Yang Mulia," jawab Yong dengan nada tenang mengagumkan. Ia mampu menyembunyikan rasa tidak suka dan dendam dengan sangat baik. "Hamba datang menghadap untuk menyampaikan sedikit hadiah dari kakek buyut," terangnya masih dengan nada tenang yang sama.

Bisik-bisik menjalar saat delapan orang prajurit berjalan masuk ke dalam balairung dengan membawa dua peti besar rempah-

rempah dan tanaman herbal berharga mahal yang dihadiahkan Bangsawan Huan untuk sang raja. "Kakek buyut berharap Yang Mulia berkenan menerima hadiah kecil ini."

Raja Xi tertawa senang. Kegembiraan raja membuat ruangan balairung itu ramai dengan suara tawanya. Dia berdiri, berjalan menuruni empat anak tangga dan memerintahkan Yong untuk kembali berdiri. "Bangsawan Huan tidak mungkin memerintahmu datang hanya untuk memberikan hadiah ini padaku, 'kan?" Ia mencondongkan tubuhnya, "Apa ada hal lain yang belum kau sampaikan?"

Yong kembali berlutut dengan satu kaki, menundukkan kepala. "Yang Mulia, mohon maafkan atas kelancangan hamba. Namun, kedatangan hamba memang ada maksud lain," terangnya membuat balairung itu ribut.

Raja mengangkat satu tangannya tinggi, dan ruangan pun kembali hening. Raja Xi tersenyum dalam hati. Hari yang ditunggunya tiba.

"Akhir-akhir ini Kelompok Hitam sudah berani memasuki wilayah kami, Yang Mulia." Ia menerangkan dengan suara terkendali. Ketenangan Yong saat bicara dengan raja membuat beberapa pejabat dan bangsawan memuji dalam hati, begitupun dengan Jenderal Fang yang sedari tadi berdiri tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Keheningan menguasai ruangan itu untuk beberapa saat. Satu alis Raja Xi diangkat naik mendengarnya. "Mereka sudah berani memasuki wilayah Keluarga Huan?" Ia terdengar terkejut.

"Benar, Yang Mulia," jawab Yong. "Karena alasan itu kami sangat membutuhkan kakak pertama. Sudah saatnya dia kembali dan menanggung tanggung jawab yang memang harus dipikulnya sebagai calon penerus Keluarga Huan. "Hanya Anda yang bisa membantu keluarga kami untuk hal ini."

Ia kembali menjeda untuk menarik napas. "Mohon Yang Mulia memerintahkan kakak hamba untuk pulang ke Kediaman Huan," mohon Yong. Balairung itu kembali ribut.

"Jadi, kakakmu berada di dalam istana?"

"Benar, Yang Mulia," jawab Yong, "dia bergabung dalam resimen Pangeran Ketiga." Ucapan Yong itu membuat Yao Zing langsung menjadi pusat perhatian. Beberapa pangeran mendesis, terlihat tidak suka karena penerus Bangsawan Huan berada di bawah pimpinannya. "Hanya perintah Anda yang bisa memaksanya untuk pulang."

Raja Xi mengangkat satu tangan hingga ruangan kembali senyap. Ia terdiam, memasang ekspresi tidak terbaca dan menegakkan punggungnya. "Aku tidak pernah mendengar anggota keluarga Huan bergabung di militer," kata raja. Tatapannya lalu beralih pada putra ketiganya. "Apa kau mengetahuinya, Pangeran Yao Zing?"

Yao Zing menjawab hormat, "Ananda tidak tahu, Yang Mulia."

Shoushan tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat ini. Mulutnya terkatup rapat, tatapan putra mahkota beralih dari raja ke Yao Zing bergantian, lalu beralih pada Yong.

"Siapa nama kakakmu itu?" tanya raja, setelah terdiam lama.

"Huan Yulan," jawab Yong membuat ruangan balairung kembali ribut. Raja Xi hanya mengangguk, mengabaikan putra kelimanya yang pucat pasi sesaat setelah mendengar nama itu disebut.

"Perintahkan Yulan untuk menghadapku!" titahnya pada seorang kasim yang langsung undur diri untuk melaksanakan perintahnya.

Para pejabat dan bangsawan tidak kalah pucat dengan pangeran kelima. Mereka tidak menyangka jika anak yang mereka tuduh sebagai anak haram Jenderal Fang ternyata pewaris keluarga Huan

yang terpandang. *Masalah*, pikir mereka kompak. Akan menjadi masalah jika mereka tidak bisa mendekati Yulan.

Qiang berekspresi biasa saat seorang kasim memanggil dan memerintahkannya untuk menghadap raja di balairung istana. Pria itu berjalan, langkah cepatnya menggema, mengikuti langkah kaki sang kasim yang berjalan terlebih dahulu di depannya.

Kasim itu tidak menjelaskan alasan kenapa Raja Xi memanggil Qiang siang ini. Dia hanya memberi perintah pada Qiang untuk merapikan diri agar terlihat pantas saat menghadap raja di balairung istana.

Kedatangan Qiang di balairung istana membuat ruangan itu sunyi senyap. Ia berlutut dengan satu kaki, memberi salam penuh penghormatan pada Raja Xi dan mengabaikan tatapan para pejabat, bangsawan dan pangeran yang terarah padanya.

"Wu Yulan," ujar raja. Qiang masih berlutut dengan satu kaki, kepalanya tertunduk. Pria itu sama sekali tidak sadar jika adik keenamnya berada di barisan para bangsawan.

Raja Xi mencondongkan tubuhnya dan kembali bicara dengan nada tenang yang sama, "Atau aku harus memanggilmu Huan Yulan?"

Qiang tidak menjawab. Dalam hati dia bertanya; *apa Bangsawan Huan sudah mulai menjalankan rencana kedua?*

Raja Xi kembali menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi takhtanya, tatapan sang raja masih terarah lurus pada sosok pria yang tengah berlutut dengan satu kaki. Siapa yang akan menyangka jika Yulan yang pernah dihukumnya lima puluh cambukan adalah cucu buyut dari Bangsawan Huan?

Ia melepas napas berat, bersyukur karena Yulan masih sanggup bertahan dari hukuman itu. Raja Xi tidak bisa membayangkan

bagaimana reaksi Bangsawan Huan jika tahu cucu buyutnya tewas di tangan raja.

"Adikmu datang untuk meminta bantuanku," kata raja, merobek keheningan singkat yang sempat menguasai ruangan itu. Qiang bergeming, ekspresi datarnya membuat siapa pun yang melihatnya sulit menebak apa yang ada dalam pikiran pria itu. "Aku memebrimu perintah untuk pulang ke kediaman utama Bangsawan Huan."

Raja Xi melepas napas panjang saat Qiang tidak bereaksi atas perintahnya tadi. "Aku tidak akan mempermasalahkan kenapa kau menyembunyikan identitasmu di hadapanku, Huan Yulan," katanya. "Dengan begitu hutang di antara kita sudah lunas."

"Hamba tidak berani, Yang Mulia," jawab Qiang untuk pertama kalinya, "Anda tidak memiliki hutang apa pun pada hamba," sambungnya, masih dengan nada tenang yang sama.

Jenderal Fang dan Yao Zing yang mendengarnya terdiam seribu kata, sementara pangeran kelima semakin gelisah di tempatnya berdiri. Liqin yang sedari tadi menahan diri akhirnya menyerah pada godaan untuk melirik pada Quan. Benar saja, adik dari Yulan itu terlihat menekuk keningnya dalam, terlihat bingung dengan pembicaraan raja dan kakaknya saat ini.

Yong memberanikan diri untuk maju. Dia mengangkat kedua tangannya di depan dada, menangkupnya, sebagai bentuk penghormatan, "Mohon ampun untuk kelancangan hamba, Yang Mulia," ujarnya. Ia menoleh singkat pada Qiang yang tetap berekspresi datar saat menyadari keberadaannya, "Hamba tidak mengerti hutang apa yang Anda miliki pada kakak hamba?"

Suasana balairung itu kembali mencekam. Udara berat memenuhi balairung istana. Para pejabat dan bangsawan menunggu jawaban dari raja dengan perasaan was-was.

"Aku menjatuhkan hukuman lima puluh cambukan pada kakakmu," terang raja.

Yong mengetatkan rahang saat menoleh pada Qiang yang masih bersikap biasa seolah hukuman itu bukan sesuatu yang harus dibesar-besarkan. "Kesalahan apa yang dilakukan kakak hamba hingga Anda menghukumnya seberat itu?" tanyanya, terdengar begitu dingin. Tatapan Yong masih terarah lurus pada sosok Qiang.

"Mulutmu terlalu lancang, Quan!" tukas Qiang, datar. Dia melirik pada sosok adiknya, "Berlutut dan akui kesalahanmu!"

Yong bergeming. Dia kembali mengangkat kedua tangannya di depan dada, "Yang Mulia, hamba hanya ingin tahu kesalahan yang dilakukan kakak hamba hingga Anda menjatuhkan hukuman padanya. Apa hamba lancang?"

Raja Xi tidak menjawab.

"Kakek buyut pasti akan mengajukan pertanyaan yang sama jika mendengar hal ini," kata Yong masih dengan nada mendesak yang sama. "Apa yang harus hamba katakan pada beliau mengenai hal ini?" Ia melirik singkat pada Qiang. "Hamba yakin kakak hamba tidak akan buka mulut mengenai hal ini, tapi—"

"Aku menghukum kakakmu karena dia mengganggu pesta yang dihadiri pangeran kelima," potong Raja Xi.

Suasana di dalam balairung itu terasa semakin berat terlebih saat Yong menatap kakaknya dengan ekspresi dingin. "Kau tidak mengatakan jika kau cucu buyut dari Bangsawan Huan?" tanya Yong pada Qiang. Dia sengaja mengatakan hal itu untuk membuat efek dramatis. "Apa kemarahanmu sebegitu besar hingga kau tidak mau mengakui keluargamu sendiri?" sambungnya.

Kedua tangan Yong terkepal erat. Ia tahu jika saat hal itu terjadi kakak ketiganya tidak mungkin mengatakan sesuatu untuk membela diri, tapi saat ini posisi mereka berbeda, mereka memiliki kekuasaan Bangsawan Huan dan Kaisar Long Wei untuk

berlindung. Yong menggelengkan kepala pelan saat Qiang tidak menjawab. "Yang Mulia, hamba sudah menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Hamba memohon izin untuk undur diri."

Raja Xi mengusap janggut tipisnya beberapa kali. Tatapannya tertuju pada Qiang dan Yong secara bergantian. "Aku harap apa yang terjadi pada kakakmu tidak mempengaruhi hubungan baik antara Kerajaan Lang dan Keluarga Huan," katanya, terdengar sangat serius. "Seperti yang kau katakan, aku tidak akan mungkin menjatuhkan hukuman itu pada Yulan jika tahu siapa dia yang sebenarnya. Namun, nasi sudah menjadi bubur, aku tidak bisa memutar kembali waktu."

"Hamba mengerti," jawab Yong tanpa ekspresi. "Hamba undur diri," ujarnya tanpa menatap sosok Qiang yang masih berlutut dengan satu kaki.

"Adikmu sepertinya sangat sulit untuk ditangani," kata raja setelah kepergian Yong. Dia memberi isyarat agar Qiang berdiri. "Kau boleh kembali untuk mengabdi pada Kerajaan Lang, kapan pun kau mau," tambahnya. Qiang mengangguk, tatapan raja terarah pada pintu balairung yang sudah tertutup rapat. "Bisakah kau meyakinkan adikmu untuk melupakan apa yang pernah terjadi padamu?"

"Hamba akan memastikan Quan untuk menutup mulut," jawab Qiang, berjanji. "Hamba izin undur diri, Yang Mulia," tutupnya, dan ia pun berjalan mundur lalu berbalik pergi setelah mendapatkan izin dari raja.

Qiang berjalan cepat keluar dari balairung istana. Ia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat melihat sosok Yong masih berdiri di sisi pintu balairung, bersandar punggung dan melipat kedua tangan di depan dada. Tatapan penuh selidik adik keenamnya

membuat Qiang menghela napas panjang. "Kukira kau sudah pulang."

Yong mendecih sembari menegakkan punggung lalu berjalan di samping Qiang. "Aku akan memastikan kau pulang kali ini," katanya, penuh penekanan. Di belakang mereka pintu balairung kembali dibuka, para pejabat dan bangsawan keluar secara berkelompok.

"Aku harus pamit pada Pangeran Yao Zing dan Jenderal Fang. Aku tidak bisa pergi begitu saja."

Yong mengangkat bahu tak acuh. "Baiklah, aku akan menemanimu."

"Tidak perlu—"

"Aku tidak memerlukan izinmu untuk itu," potong Yong ketus.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Qiang saat adik keenamnya berusaha menarik *hanfu* bagian atas yang dikenakannya. Qiang berdecak, memberi Yong tatapan penuh peringatan.

"Aku ingin melihat luka bekas cambukan itu," ujar Yong. Dia menyipitkan mata, "Jangan berpikir aku akan melupakannya begitu saja," sambung Yong saat Qiang tidak mengatakan apa pun. "Apa yang harus kukatakan pada ibu, kakek buyut, saudara kita dan pada kakak ipar?"

Qiang menarik napas dalam. "Niu sudah tahu."

Jawaban Qiang membuat Yong terbelalak. Dia berjalan di depan kakaknya, membalikkan tubuh dan berjalan mundur, "Lalu apa katanya?"

"Dia tidak bertanya lebih jauh karena aku tidak mau mengatakan alasannya."

Yong berdecak, meninju udara. Ekspresinya berubah sinis saat melihat kelompok para pejabat dan bangsawan yang berjalan tidak jauh di belakang mereka tengah berbisik-bisik sembari menunjuk pada Qiang. "Mungkin saat ini kakak ipar sedang

mempertimbangkan untuk melanjutkan pertunangan kalian atau tidak."

Ia berjengit, satu alisnya diangkat tinggi, "Kenapa ekspresimu selalu seram setiap kali aku membahas kakak ipar?" tanyanya tidak mengerti.

Qiang tidak menjawab.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk menjaga perasaan kakak ipar," kata Yong. Dia sengaja meninggikan suara agar kelompok bangsawan dan pejabat yang berjalan di belakang mereka bisa mendengar ucapannya. "Kau tahu seberapa penting kakak ipar untuk Kaisar Long Wei," sambungnya, "Kak Niu juga sangat dekat dengan Selir Chao, aku bahkan mendengar kakak ipar sering mendapatkan lamaran untuk putra para pejabat dan bangsawan Kekaisaran Api. Apa kau tidak merasa tersaingi?"

Yong menjeda untuk menepuk bahu kakak ketiganya. "Dibandingkan dengan mereka, kau hanya butiran debu." Ia tertawa gugup saat Qiang menyipitkan mata ke arahnya. Dengan gerakan kaku Yong menarik tangannya dari bahu Qiang lalu mengangkatnya tinggi. "Kau boleh mengatakan tidak mencintai kakak ipar, tapi sikapmu membuatku yakin jika sebenarnya kau sangat menyukainya. Iya, 'kan?"

"Berhenti bicara!"

"Tidak mau," balas Yong, tajam, "aku akan membuatmu tersadar jika kakak ipar pantas untuk dipertahankan," sambungnya, keras kepala. "Dan kau bisa mempertahankannya hanya dengan menjadi penerus kakek buyut."

Qiang tidak menjawab.

"Kau harus memiliki status tinggi untuk bisa mendampingi kakak ipar."

Qiang masih tidak menjawab. Dia tahu adik keenamnya sengaja membahas hal itu untuk menunjukkan kekuasaan yang dimiliki

Keluarga Huan pada pejabat dan bangsawan yang berjalan di belakang mereka, tapi tetap saja dia merasa kesal karena secara langsung Yong mengatakan jika Qiang tidak sepadan untuk Niu.

Masih dengan ekspresi datar Qiang berbelok di ujung bangunan menuju sambungan ke arah kediaman pangeran ketiga. Tempat resimennya berlatih tepat berada di belakang paviliun pangeran ketiga. Qiang benar-benar ingin membungkam mulut Yong. Dia tidak menyangka jika adik keenamnya bisa lebih cerewet daripada Chao Xing.

Yong kembali berdecak. Sikap dingin Qiang membuat jiwa jailnya semakin berkobar, tertantang. "Aku akan mengadukan sikapmu ini—"

"Pada kakek buyut?" potong Qiang, mengolok.

Yong tersenyum lebar saat kakak ketiganya membuang muka sembari tersenyum meremehkan. Dengan santai Yong menjawab, "Pada kakak ipar."

Jawaban itu membuat senyum tipis Qiang memudar cepat. Yong terbahak, dengan kurang ajarnya dia meloncat pada punggung kakak ketiganya. Qiang yang terkaget secara otomatis menahan beban tubuh adiknya itu dengan kedua tangannya. Desissannya tidak membuat Yong takut, sebaliknya, adik keenamnya itu terlihat bangga karena bisa mengerjai Qiang dengan telak.

Menjengkelkan, pikir Qiang kesal.

Ming Xia tidak bisa menyembunyikan air mata saat melihat Qiang berlari ke arahnya. Pangeran Ketiga Kerajaan Angin memeluk permaisuri erat, terlihat enggan untuk melepas. Qiang takut apa yang dilihat dan dirasakannya saat ini hanya sebuah ilusi.

"Qiang, kenapa kau begitu kurus?" Ming Xia bertanya dengan suara bergetar. Kesedihan menari-nari di kedua mata gelapnya. Kedua tangan permaisuri menangkup wajah pangeran ketiga.

"Kenapa Qiang-ku begitu kurus?" ulangnya, dengan nada yang sama. "Maaf karena aku tidak menjagamu dengan baik."

Dengan lembut Qiang menghapus air mata di kedua pipi ibunya. "Ibunda bicara apa?" balas Qiang saat Permaisuri menyandarkan kening pada dada bidangnya. "Yang terpenting aku masih hidup, dan kita masih bisa berkumpul."

Ming Xia tersenyum simpul, yang entah kenapa membuat perasaan Qiang sedikit aneh. "Kedua adikmu tengah mencari Lei sekarang," terangnya dengan nada biasa yang dipaksakan. "Bagaimana kabar Nona Bai?"

Qiang terbatuk hebat, ia menoleh, menatap ibunya dengan ekspresi terkejut sebelum menoleh, menatap Yong yang langsung berlari masuk ke dalam sesaat setelah mendengar pertanyaan ibunya. "Ibunda—"

"Apa kau menjadi kurus karena memikirkan Nona Bai?" potong Ming Xia. Ia mengulum senyum tipis saat putra ketiganya yang terkenal dingin dan tenang begitu gugup setiap kali marga Niu disebut. Keduanya berjalan dalam kecepatan sama untuk masuk ke dalam bangunan utama tempat Bangsawan Huan menunggu. "Tenang saja," lanjut Ming Xia, "aku dengar dari Tuan Huan, Nona Bai akan segera datang untuk membantumu. Kalian pasti akan segera bertemu."

Bab 21. Burung Hong Terpikat Pesona Feniks

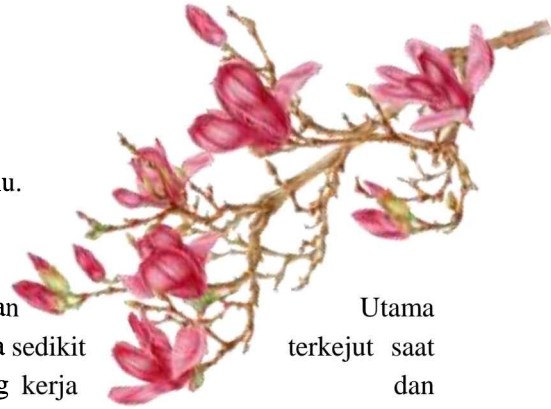

MUSIM gugur berlalu. Dengan mengenakan pakaian laki-laki, Niu melakukan perjalanan menuju Kediaman Utama Bangsawan Huan. Sejujurnya ia sedikit terkejut saat kaisar memanggilnya ke ruang kerja dan menurunkan sebuah titah. Keterkejutan Niu semakin membesar saat Chao Xing merelakan kepergiannya. Sang selir bahkan tersenyum penuh misteri dan berkata, "Demi masa depan kakakku yang masih suram."

Niu tidak memikirkannya lebih dalam, dengan patuh ia mengemasi barang dan melakukan perjalanan cukup panjang keesokan harinya, persis sebelum matahari terbit.

Kuda yang ditunggangi Niu terus berderap, meninggalkan jejak pada tanah lembap sisa hujan tadi malam. Binatang tunggangannya berbelok cepat di ujung jalan, mengabaikan angin musim dingin yang berembus kencang.

Pintu gerbang kediaman Huan dibuka lebar setelah Niu memerlihatkan tanda pengenal miliknya. Seorang prajurit berlari ke dalam bangunan utama untuk mencari Guiren, sementara Niu menyerahkan tali kekang kudanya pada seorang prajurit muda lain.

Untuk alasan yang tidak dimengerti, Niu merasa dadanya berdebar dengar ritme aneh saat melihat seorang wanita cantik berusia hampir paruh baya berdiri dengan anggun di depan pintu bangunan utama. Seorang wanita berusia sekitar tiga puluh lima tahunan berdiri di sampingnya, keduanya menatap Niu dengan ekspresi ingin tahu.

"Dia Bai Niu," kata Bangsawan Huan yang baru saja keluar dari kediamannnya dengan bantuan sebuah tongkat. Ia menyebut nama itu dengan suara jernih. Sebuah suara yang tidak sesuai dengan usianya yang sudah sangat lanjut. "Akhirnya Long Wei melepasmu."

Niu tersenyum sopan mendengar kekehan ramah pria itu. Ia memberi salam dengan gerakan anggun, tatapannya lalu bergantian beralih pada Ming Xia dan Ju Fang. "Salam Permaisuri Ming Xia, hamba Bai Niu."

Ming Xia terlihat terkejut karena wanita muda di hadapannya ini bisa mengenalinya. Membaca keterkejutan pada ekspresi Ming Xia, Niu pun berkata, "Hamba mengenali Anda dari lukisan Selir Chao."

Mulut permaisuri membentuk lingkaran kecil. Gumpalan aneh memenuhi tenggorokannya saat ini. Lidah Ming Xia mendadak kelu. Senyum kecil di mulutnya terlihat menyedihkan.

"Selir Chao dan Pangeran Guang Wei, keduanya sehat, tidak kekurangan apa pun," terang Niu. Kalimat yang diucapkannya kali ini bukan hanya mempengaruhi Ming Xia, kalimat itu mempengaruhi Ju Fang juga. Kedua pasang mata berkaca-kaca, keduanya memanjatkan rasa syukur pada *Tian* untuk berita itu.

"Keduanya sangat dicintai kaisar dan rakyat Kerajaan Api, Anda tidak perlu cemas," sambung Niu setelah terdiam beberapa saat.

Ming Xia mengangguk, air matanya jatuh. Tanpa dikomando tubuhnya bergerak, memutus jarak antara dirinya dan Niu. Sang permaisuri memeluk wanita muda asing itu erat. Suara permaisuri terdengar parau saat berkata, "Terima kasih, kau bersedia menjaga mereka untuk kami!"

Udara di sekitarnya terasa memberat, atau ini hanya perasaan Niu saja? Wanita itu menyesap pelan teh hangat yang disuguhkan padanya oleh Mei Xia. Dengan mengagumkan Niu sanggup bersikap sangat tenang dibawah tatapan penuh selidik tiga pasang wanita yang duduk di seberang mejanya.

"Jadi, kau Bai Niu?"

Secara otomatis Niu mengangguk. Pertanyaan yang diucapkan Ming Xia entah kenapa terdengar aneh di telinga Niu. "Benar, Permisuri." Ia akhirnya membuka mulut setelah menyimpan cawan tehnya di atas meja.

Niu menatap wajah ketiga lawan bicaranya secara bergantian lalu kembali pada Ming Xia. "Apa ada yang ingin Anda tanyakan, Permaisuri?"

"Bagaimana keadaan putri dan cucuku di Istana Kerajaan Api?" tanya Ming Xia.

Niu tidak langsung menjawab. Ekspresinya melembut saat teringat kedua tuan yang ditinggalkannya itu. "Selir Chao, beliau cahaya kecil untuk kerajaan kami, sedangkan Pangeran Zhong Guang, beliau cahaya yang memberi kehangatan untuk istana kami," terangnya. "Istana dan rakyat Kerajaan Api bersuka cita menyambut kelahiran Pangeran Zhong Guang."

Ia menjeda untuk menatap permaisuri lekat. "Selir Chao membawa kehangatan pada isatana yang begitu dingin. Beliau mampu beradaptasi dengan sangat baik. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Bagaimana sikap pejabat dan anggota istana terhadapnya?" Ming Xia menyatukan jari-jari tangan di atas pangkuannya. Penjelasan Niu masih belum membuat hati permaisuri tenang sepenuhnya. "Apa mereka bersikap baik?"

"Hamba tidak bisa berbohong dengan mengatakan mereka semua bersikap baik pada Selir chao, karena pada kenyataannya tidak semua bersikap baik." Niu menjeda, menarik lalu mengembuskan napas panjang. "Tapi, seperti biasa; Selir Chao selalu mampu mengatasi dan membungkam orang-orang yang tidak menyukainya. Beliau bahkan tidak memerlukan bantuan hamba atau kaisar untuk melakukan itu. Putri Anda sangat hebat, Permaisuri Ming Xia."

Ming Xia menganggukkan kepala, senyum penuh kelegaannya terkembang. Dia menenggelamkan wajah di kedua tangan, dan menangis. Tangis haru yang menular cepat pada Ju Fang dan Mei Xia,

hingga akhirnya ketiganya tertawa, tawa yang berhasil membuat Bai Niu tersenyum.

"Sangat khas Selir Chao?" tanya Niu.

Ming Xia, Ju Fang dan Mei Xia mengangguk kompak. "Ya, begitu khas Chao Xing," kata Ming Xia, setuju. Permaisuri menghapus jejak air mata di kedua pipinya. "Sayang sekali Qiang tidak berada di sini," tukasnya, tiba-tiba.

"Kakak Qiang dan Kakak Yong berada di ibu kota," terang Mei Xia, menimpali. "Kakak Ying dan Pangeran Renshu, mereka masih mencari keberadaan Pangeran Lei."

"Tidak apa-apa," sahut Niu. "Hamba datang untuk menyampaikan pesan dari kaisar untuk Bangsawan Huan." Tatapannya beralih pada Mei Xia, "Dan untuk mempersiapkan Nona Mei Xia."

Mei Xia terdiam, dalam hati ia menegaskan jika ini pilihan yang terbaik untuknya. Gadis remaja itu berharap dengan berpisah, ia bisa melupakan Jian Renshu. "Kakak, tolong panggil Mei Xia saja," pintanya, sopan. "Jadi, kapan aku akan berangkat ke Kerajaan Api?"

"Segera setelah kau siap," jawab Niu. "Karena untuk saat ini masih ada beberapa hal yang harus kau pelajari terlebih dahulu," sambungnya.

"Jadi, kau akan mengajari Mei Xia di sini atau di ibu kota?"

Niu menyadari tatapan ketiga wanita lawan bicaranya ini sangat aneh. Ada sesuatu yang membuatnya merasa sedikit gugup. "Hamba akan mengajari Mei Xia di ibu kota, karena—"

"Bagus," potong Ming Xia, membuat tanda tanya dalam diri Niu bertambah besar. Sang permaisuri saling melempar tatapan penuh arti dengan Ju Fang. "Mungkin akan terdengar sangat aneh, tapi aku memberikan restuku padamu."

"Restu?" beo Niu tidak mengerti. "Restu untuk apa, Permaisuri?" tanyanya, tidak mengerti saat Ming Xia menganggukkan kepala anggun.

"Restu untuk membawa Mei Xia pergi bersamamu," jawab permaisuri, berbohong. "Ah, sudahlah. Tidak perlu dipikirkan. Kau

pasti sudah sangat lelah, sebaiknya kau istirahat," usulnya yang hanya bisa dijawab anggukan pelan oleh Niu.

Berita mengenai penerus laki-laki Bangsawan Huan menyebar cepat di wilayah Kerajaan Lang. Para bangsawan yang belum tahu sosok penerus keluarga terpandang itu berusaha mencari tahu dengan bertanya pada beberapa pejabat yang sering ke istana untuk bertugas. Sebagian besar dari mereka sangat terkejut karena tukang kuda Jenderal Fang adalah cucu buyut dari Bangsawan Huan.

Hadiah-hadiah mewah pun berdatangan ke kediaman Bangsawan Huan yang ada di ibu kota. Para pelayan dan prajurit penjaga terlihat kewalahan dengan banyaknya hadiah yang datang ke kediaman mereka.

Yong yang melihat itu hanya mendengkus, satu alisnya diangkat tinggi. Dia memberi perintah pada kepala pelayan untuk mengembalikan semua hadiah-hadiah itu pada pengirimnya. "Mereka mengirim hadiah kali ini, di masa yang akan datang mungkin mereka akan mengirim anak-anak gadis mereka untuk dinikahi," gumamnya sinis.

Ia memasang ekspresi berpikir saat hadiah-hadiah mewah terus berdatangan ke kediamannya. Yang ditakutkannya mungkin saja terjadi. Ah, tidak, kenapa harus berpikir sejauh itu? Yong bisa berpura-pura memiliki tunangan seperti kakak ketiganya.

Yong semakin larut dalam lamunan. Jika kerajaan mereka tidak ditaklukkan, tentu saat ini ia sudah menikah dengan wanita yang dipilihkan oleh ayahnya. Sebuah desahan berat meluncur dari mulutnya. Gadis yang ditunangkan oleh ayahnya berasal dari keluarga pendukung Bangsawan Liang. Wanita itu pasti sudah ditunangkan dengan pria lain saat ini. Apa yang harus disesalinya?

Dia kembali melepas napas berat. Dua bulan kakak ketiganya berada di kediaman utama Keluarga Huan, dan setelah kembali ke ibu kota Qiang langsung diundang untuk makan siang di kediaman

pangeran ketiga. Yong menggelengkan kepala, kenapa kakak ketiganya selalu memiliki jalan untuk melarikan diri dari hal-hal merepotkan ini? Batinnya saat melihat tiga orang gadis remaja berpakaian mewah berjalan menuju ke arahnya.

"Kalian siapa?" tanya Yong, ketus. Sikap dinginnya membuat ketiga tamu asing berparas cantik itu sedikit ciut.

Ketiganya menekuk lutut, memberi salam dengan gerakan anggun. Namun, Yong bergeming, dia menaikkan satu alis diangkat tinggi, tatapannya beralih pada Da Chen yang tersenyum kaku padanya.

"Kami putri Keluarga Bangsawan Cia," ujar wanita bergaun merah muda. Yong menebak wanita itu berumur paling tua di antara ketiganya. Dia melambaikan tangan pada empat orang pelayan pria yang datang membawa tanggungan sebuah peti berukuran besar. "Ayah mengirim hadiah ini untuk menyambut kedatangan Tuan Muda Yulan kembali ke ibu kota," terangnya.

Senyumnya yang menawan pasti sanggup meluluhkan pria mana pun, tapi sayangnya Yong sudah terlalu kebal melihat wanita cantik. Bisa dibilang hidup Yong selalu dikelilingi wanita-wanita cantik. Sebut saja Permaisuri Ming Xia, Chao Xing, Dayang Ju Fang, Mei Xia dan juga calon kakak iparnya; Niu. Mereka jauh lebih cantik daripada ketiga gadis remaja yang mengulum senyum malu-malu di hadapannya ini.

"Bawa kembali hadiah-hadiah itu!" seru Yong mengagetkan ketiga gadis remaja yang berdiri di hadapannya. Sikap tidak bersahabat Yong membuat ketiga gadis remaja itu berdiri gugup. "Kami tidak menerima hadiah dari siapa pun—"

"Tapi ayah akan menghukum kami jika Anda tidak menerima hadiah ini," potong gadis paling tua. Usianya sekitar delapan belas tahun. "Lagi pula, hadiah ini untuk Tuan Muda Yulan."

Yong menengadahkan wajahnya, lalu mengusap wajahnya kasar. "Ya, *Tian*," gumamnya. Tatapannya lalu beralih pada ketiga gadis remaja itu. Dia menatap ketiganya secara bergantian. "Kakakku sudah memiliki tunangan jadi berhenti berandai untuk menjadi istrinya."

"Kami tidak meminta untuk dijadikan istri pertama," balas gadis remaja nomor dua, keras kepala. Mereka tidak bisa pulang dengan tangan hampa. Kemarahan ayah mereka bisa membuat hidup ketiganya kelabu. "Aku bersedia menjadi istri kedua atau ketiga. Aku juga tidak keberatan jika dijadikan istri keempat."

Jawaban gadis muda itu membuat Yong pusing tujuh keliling. Dia ingin membentak ketiganya, tapi Yong sadar jika mereka melakukan itu demi keluarga mereka. Kenapa harus ia yang menghadapi mereka? Kenapa kakak ketiganya harus pergi selama ini? Yong menggerutu di dalam hati.

"Apa para gadis selalu datang untuk melamar kakakmu?"

Yong mengerjapkan mata. Kenapa suara itu terdengar tidak asing?

Dia tidak bisa berkata-kata. Yong hanya tersenyum kaku saat melihat sosok pemilik suara itu berjalan ke arahnya bersama Mei Xia. "Kakak Ipar?" ujarnya. Suaranya terdengar aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri sedangkan ketiga gadis remaja itu menoleh kompak. Ketiganya menatap sosok Niu dengan ekspresi ingin tahu. Yong berjalan tergesa, mengulurkan tangan, membantu Niu berjalan melewati ketiga gadis remaja itu.

Mei Xia yang berjalan di belakang Niu tidak mengatakan apa pun.

"Kau kaget kenapa aku bisa bersama Xia xia?"

Yong mengerjap lalu mengangguk pelan.

"Xia xia akan menggantikan posisiku di Istana Kerajaan Api, sementara aku akan menetap di sini," terang Niu, tenang. Tatapan dinginnya membuat ketiga gadis remaja itu terlihat gugup dan gelisah. "Sepertinya aku harus lebih lama berada di tempat ini untuk memastikan kakakmu tidak selingkuh di belakang punggungku." Setiap kalimat yang diucapkan dengan penuh penekanan itu membuat Yong meneguk salivanya dengan susah payah.

Dia tahu jika Niu tengah memainkan peranannya saat ini, tapi tetap saja hal itu menghasilkan efek yang sama; rasa takut.

Mei Xia memberi salam pada Yong yang berdiri kaku menatap Niu. Ia tersenyum lembut dan berkata, "Ibunda sudah memberikan izin padaku untuk tinggal di Istana Kerajaan Api."

Ucapan Mei Xia mengalihkan perhatian Yong, Ia mengangguk cepat tanpa mengatakan apa pun.

Keheningan yang menggantung membuat suasana terasa semakin canggung. Yong dan Mei Xia saling melempar tatapan, sebelum mengalihkan tatapannya pada Niu yang masih menatap lekat ketiga gadis remaja itu dengan ekspresi dan senyum lembut.

Yong merinding, bulu kuduknya berdiri. Ia justru takut saat Niu bersikap begitu tenang seperti ini.

"Dari keluarga mana kalian berasal?" tanya Niu. Gerakan tangannya yang begitu anggun membuat kepercayaan diri ketiga gadis remaja itu menguap secara perlahan. Ia mencondongkan tubuhnya saat tidak mendapat jawaban. "Kalian tidak mau menjawab pertanyaanku?"

"Bangsawan Cia," jawab gadis paling tua. Suaranya sedikit gemetar. Tanpa disadari ia menghela napas lega saat Niu menegakkan kembali tubuhnya dan mengangguk puas. "Kami hanya datang untuk menghantar hadiah ini," sambungnya sembari menunjuk peti di sisi kanannya. "Ayah mengirim hadiah-hadiah ini sebagai ucapan selamat datang kembali untuk Tuan Muda Yulan."

"Tapi bukan itu yang kudengar tadi," balas Niu begitu tenang.

Senyum memikatnya membuat Yong semakin gugup. "Kak, tenanglah!" Delikan Niu membuat pria itu merapatkan bibirnya kembali. Yong menoleh pada Mei Xia yang terlihat sama gugupnya.

Ia harus melakukan sesuatu sebelum terjadi pertumpahan darah. "Aku akan memanggil kakakku," bisiknya pada Mei Xia setelah terdiam lama. "Pastikan tidak ada pertumpahan darah di sini!"

Mei Xia mengangguk, sedikit paham akan situasi di sekitarnya. Orang-orang pasti berpikir Niu tengah cemburu saat ini, padahal wanita itu hanya tengah memainkan peranannya. *Hebat,* puji Mei Xia dalam hati. Ia menyingkir saat Yong berjalan melewatinya.

Yong langsung meloncat ke atas punggung kuda, menarik tali kekang dan mengendarai kuda tunggangannya itu dengan sangat cepat. Perlu waktu sepuluh menit hingga ia tiba di depan pintu gerbang istana. Yong memperlihatkan tanda pengenal keluarga Huan pada seorang penjaga agar diizinkan untuk masuk ke dalam komplek istana.

Pria itu turun dari atas kuda tunggangan setelah melewati pintu gerbang ganda, lalu menyerahkan tali kekang kudanya pada seorang prajurit. Yong terus berjalan, setengah berlari menuju kediaman pangeran ketiga. Sebuah helaan napas lega meluncur dari mulutnya saat Yong melihat sosok kakak ketiganya tengah berjalan ke arahnya bersama Pangeran Yao Zing dan Jenderal Fang.

"Quan memberi salam pada Pangeran Yao Zing dan Jenderal Fang," ujarnya dalam satu tarikan napas.

Yao Zing melirik pada Qiang, tapi tidak mengatakan apa pun. Dia memberi isyarat pada Yong untuk kembali berdiri. "Apa yang membuatmu datang, Quan?"

Tatapan Yong beralih pada Qiang. Ekspresi kalutnya membuat kakak ketiganya itu menaikkan satu alis tinggi. Ia menelan kering. "Kakak ipar datang," lapornya dengan suara tenang dipaksakan.

Jenderal Fang dan Yao Zing terkekeh. Keduanya menepuk bahu Qiang secara bersamaan.

"Calon istrimu datang berkunjung, Yulan," kata Jenderal Fang dengan nada bercanda. Qiang yang mendengarnya hanya tersenyum simpul. "Sebaiknya kau segera pulang," sambung sang jenderal menyemangati.

"Tentu saja dia harus segera pulang," sambar Yong. Kegugupan dalam nada bicaranya menarik perhatian ketiga orang pria di hadapannya.

"Apa ada masalah?" tanya Qiang.

Yong tertawa hambar. Dia melempar kedua tangannya ke udara sebelum berkata, "Kepala keluarga Cia mengirim hadiah ke rumah untuk menyambut kedatanganmu," terang Yong.

Qiang menekuk keningnya dalam, tidak mengerti kenapa adik keenamnya sepanik ini karena hal itu. "Kau tinggal mengembalikan hadiah itu. Kenapa harus panik?"

"Masalahnya yang mengantar tiga anak gadisnya."

"Lalu?"

Yong berdecak, gemas karena kakak ketiganya masih belum menangkap situasi genting ini. "Kakak ipar dan Xia xia datang tepat saat putri kedua Bangsawan Cia mengatakan jika dia tidak keberatan menjadi istri kedua, ketiga atau keempatmu."

Qiang merapatkan mulut. Kalimat yang sudah berada di ujung lidah kembali ditelannya kembali. Kenapa jantungnya mendadak berdetak sangat cepat karena berita itu?

Perubahan ekspresi Qiang membuat Jenderal Fang dan Yao Zing menahan tawa. Keduanya melempar tatapan ke arah lain.

"Ah, hampir saja aku lupa ada sesuatu yang ingin kubicarakan dengan Pangeran Yao Zing," kata Qiang setelah mendapatkan kembali suaranya.

Yong menggertakkan gigi tepat saat Yao Zing berdeham dan menjawab ringan, "Kita bisa membahasnya lain waktu. Sekarang sebaiknya kau pulang."

Yong mengangguk semangat. "Jangan jadi pengecut, Kak! Kau harus pulang dan menenangkan kakak ipar."

"Tapi apa yang harus kulakukan?" tanya Qiang. Dia menatap Yao Zing dan Jenderal Fang secara bergantian. "Jenderal Fang?"

Sang jenderal hanya mengangguk pelan dan berkata, "Aku akan berdoa pada *Tian* dan *Di* untuk keselamatanmu," ujarnya tidak menenangkan. Jenderal Fang menggelengkan kepala, dan melepas napas panjang tanda simpati. "Berhati-hatilah! Wanita yang tengah cemburu bisa sangat menakutkan," ujarnya membuat Qiang semakin tidak tenang.

Ia tidak bisa berkata-kata. Qiang memberi hormat pada Yao Zing dan Jenderal Fang sebelum berjalan pergi.

"Jenderal Fang boleh saya ikut ke rumah Anda?" tanya Yong penuh harap. Tangannya langsung ditarik oleh Qiang. "Aku tidak mau pulang!" rontanya. Namun, Qiang bergeming. "Aku takut," aku Yong, sama sekali tidak ditanggapi oleh kakak ketiganya. "Kak, bisakah kau menghadapinya seorang diri? Jangan melibatkan aku dalam masalah rumah tanggamu! Aku masih terlalu muda untuk mati," mohonnya berlebihan.

Yao Zing dan Jenderal Fang tersenyum melihat interaksi keduanya. "Sepertinya aku harus datang berkunjung malam ini untuk memastikan Yulan dan Quan baik-baik saja," kata Yao Zing.

Jenderal Fang terkekeh pelan, walau dalam hati dia merasa kasihan pada putri kesayangannya. Chunhua tidak mungkin mendapatkan tempat di hati Yulan. Sang jenderal mengangkat wajah, menatap langit biru di kejauhan. Ia hanya berharap putrinya bisa menemukan pria lain untuk dicintai dan melupakan Yulan untuk selamanya.

Sepuluh menit terasa lebih singkat untuk Qiang dan Yong. Keduanya langsung turun dari atas kuda tunggangan masing-masing lalu menyerahkan tali kekang pada seorang pelayan pria yang menyambut kedatangan mereka di depan halaman kediaman keluarga Huan.

"Mana Nona Bai?" Pertanyaan itu dilontarkan Yong berupa gumaman. Dia mencondongkan tubuh, menatap lekat pelayan pria yang hendak berbalik pergi sembari menarik dua tali kekang kuda milik tuannya.

Pelayan itu berhenti sejenak. Dengan sikap dan bahasa yang sopan dia menjawab, "Nona Bai ada di gazebo taman belakang," terangnya.

Yong menegakkan punggung lalu memberi isyarat tangan pada pelayan itu untuk kembali mengerjakan tugasnya. Dia melirik sekilas pada Qiang yang sejak tadi masih belum mengatakan apa pun. "Kau gugup." Itu bukan pertanyaan.

Dengan sikap tenang Qiang menoleh pada adik keenamnya. Ia tidak menjawab, dengan langkah tertata Qiang berjalan masuk ke dalam kediamannya menuju halaman belakang.

Dengan langkah ragu Yong mengikuti langkah kakak ketiganya. Suara alunan *guzheng* terdengar merdu saat langkah kaki mereka membawa keduanya semakin dekat ke tempat yang dituju.

"Kalian sudah kembali." Niu mengatakan hal itu tanpa menghentikan permainan *guzheng*-nya. Dia menoleh singkat, senyumnya terkembang terlihat begitu ramah hingga kaki Yong secara otomatis bergerak ke belakang punggung Qiang untuk bersembunyi. "Duduklah!" kata Niu lagi.

Mungkin Yong terlalu berlebihan, tapi ia merasa alunan *guzheng* yang dimainkan Niu seperti lagu kematian. Yong merinding lalu mendorong punggung kakak ketiganya untuk berjalan terlebih dahulu.

"Xia xia baru selesai memasak," kata Niu sesaat setelah kedua pria itu mengambil tempat di seberang mejanya. Alunan *guzheng* masih mengalun merdu. "Dia memasak makanan istimewa untuk kalian," tambahnya.

Qiang dan Yong tidak mengatakan apa pun. Pangeran Ketiga Kerajaan Angin masih tidak bersuara walau Yong mencubit pahanya beberapa kali. Tidak lama berselang Mei Xia datang bersama dua orang pelayan wanita dengan membawa baki penuh dengan makanan.

"Apa yang kalian tunggu?" Niu menghentikan permainan *guzheng*-nya untuk sesaat. Satu alis wanita itu diangkat tinggi saat menatap Qiang dan Yong secara bergantian. "Kenapa kalian tidak menghargai kerja keras Xia xia?" tegurnya.

Yong menelan kering. Ia membelalakkan mata saat Qiang mengambil sepotong kue bulan dari atas piring keramik, menggigitnya lalu mengunyah pelan. Yong langsung berbisik pada Mei Xia yang mengambil tempat di sisi kanannya. "Apa kau memasak makanan ini sendiri?"

Mei Xia menggelengkan kepala hingga Yong menahan napas dibuatnya. "Beberapa pelayan wanita membantuku membuatnya."

Yong masih terlihat tidak puas. "Dan kakak ipar?"

"Aku tidak membantunya, Quan. Kenapa? Apa kau takut aku meracunimu?"

Ucapan Niu membuat Yong tertawa kering. Pria itu mengambil sumpit lalu memasukkan kue bulan buatan Mei Xia ke dalam mulutnya. "Kue ini benar-benar buatanmu?" tanya Yong, terlihat tidak percaya. Di sampingnya, Qiang mengambil satu potong kue bulan lainnya. Yong terlihat takjub saat Mei Xia mengangguk dan tersenyum.

"Rasanya mungkin tidak sama persis, tapi Bibi Ju mengatakan kue bulan buatanku enak," akunya, malu-malu. "Aku masih belajar untuk membuatnya."

"Pantas saja rasanya hampir sama," gumam Yong. "Kau belajar dari orang yang tepat."

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" tanya Niu saat Yong membelalakkan mata ke arahnya. Dengan gerakan cepat Yong menggelengkan kepala. "Aku tidak mungkin meracunimu, Quan."

Niu menjeda, menyodorkan cawan berisi teh panas pada Qiang, Yong dan Mei Xia. "Aku tidak terbiasa bermain seperti itu." Ia meniup teh dan menyesapnya pelan. Dengan gerakan perlahan dia menggerakkan jarinya pada bibir cawan tehnya. "Biasanya aku mematahkan beberapa tulang musuhku lalu menyiksanya secara perlahan."

Ucapan itu membuat Qiang dan Yong tersedak hebat. Keduanya memalingkan muka saat meminum teh milik mereka masing-masing. Desahan keras Niu kembali menarik perhatian keduanya. "Aku dan Xia xia akan keluar jalan-jalan setelah ini."

Qiang meletakkan cawan tehnya. "Aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu," tolak Niu.

Yong semakin tidak enak. Pangeran Keenam Kerajaan Angin itu mendelik ke arah kakak ketiganya. "Lakukan sesuatu!" bisiknya tepat di telinga Qiang.

"Kami hanya berjalan-jalan sebentar," sambung Niu. Dia menjeda untuk menyesap air teh. "Setelah itu kami akan kembali." Ia menatap lurus Qiang lewat cawannya. "Jangan khawatir!"

Mei Xia terdiam. Dia menatap ketiga orang di sekitarnya secara bergantian. *Ada sesuatu yang salah*, pikirnya. Namun, Mei Xia tidak mengatakan apa pun.

"Ayo!"

Ajakan Niu membuat Mei Xia meletakkan sumpit miliknya. Dia mengangguk, tanpa banyak bicara gadis remaja itu berdiri, merapikan bagian belakang gaunnya sebelum berjalan mengikuti Niu ke dalam paviliun.

Keheningan menyergap setelah kepergian keduanya. Yong melirik lewat bahu, mengikuti kepergian keduanya hingga menghilang masuk ke dalam bangunan utama. "Apa kau akan diam saja?"

Qiang tidak menjawab pertanyaan itu. Ia mengunyah makanan di dalam mulut pelan lalu menelannya.

Yong kembali menoleh ke belakang sebelum kembali bicara, "Diamnya Kak Niu lebih menakutkan untukku," akunya. Ia berbisik seolah takut suaranya bisa terdengar oleh Niu. Berlebihan memang, tapi Yong memilih bersikap sangat hati-hati. "Bagaimana bisa kau melepasnya pergi begitu saja?"

"Apa kau tidak mendengar jawaban Niu tadi? Dia tidak mau aku antar."

Yong memutar kedua bola matanya, jengah. "Kau kurang berusaha," katanya sembari melempar kedua tangan tinggi. "Ayolah, Kak, seharusnya kau bisa meyakinkannya tadi."

"Untuk apa?"

"Untuk apa?" beo Yong tidak percaya, giginya gemeretak. Ia benar-benar kesal karena Qiang tidak memikirkan lebih jauh akan apa yang bisa terjadi. "Tentu saja kita harus melindungi orang-orang tidak berdosa dari amukan Kak Niu," terang Yong dengan desahan frustrasi.

Dia menjeda, memperbaiki posisi duduknya hingga menghadap Qiang langsung. "Kak Niu dan Xia xia sangat cantik, bagaimana jika ada pria hidung belang yang menggoda mereka?"

Qiang tidak menjawab walau ucapan Yong terdengar sangat masuk akal. Ekspresi datarnya sejenak tergantikan oleh ekspresi serius. Ucapan Yong berhasil menyambarnya kali ini.

"Pria-pria itu bisa dihabisi Kakak Niu," ujar Yong. Ekspresinya terlihat takut sekaligus khawatir, tapi Qiang yang mendengarnya malah tersenyum tipis dibalik cawan tehnya. "Apa kau ingin terjadi pertumpahan darah?"

Hening.

Sikap diam Qiang membuat Yong semakin gemas. Dia mengguncang bahu kakak ketiganya sembari bicara, "Kak, apa kau tidak sadar kenapa Kaisar Long Wei memercayakan keselamatan Chao Xing pada Kak Niu?"

Hening.

Sebuah desahan berat meluncur dari mulut Yong. Dia nyaris putus asa menghadapi sikap Qiang saat ini. "Kemampuan bela diri Kak Niu sangat tinggi. Kepercayaan kaisar padanya tentu sangat beralasan karena itu kau harus memastikan tidak akan ada pertumpahan darah yang terjadi!"

Yong kembali menegakkan punggungnya. "Mau kemana?" tanyanya saat Qiang berdiri.

"Mengikuti Niu," jawab Qiang melegakan Yong. *Setidaknya tidak akan terjadi pertumpahan darah selama ada Qiang*, pikir Yong. Namun, sebenarnya alasan Qiang mengikuti wanita itu berbeda dari alasan yang dimiliki adik keenamnya saat ini.

Bab 22. Aroma Kesedihan

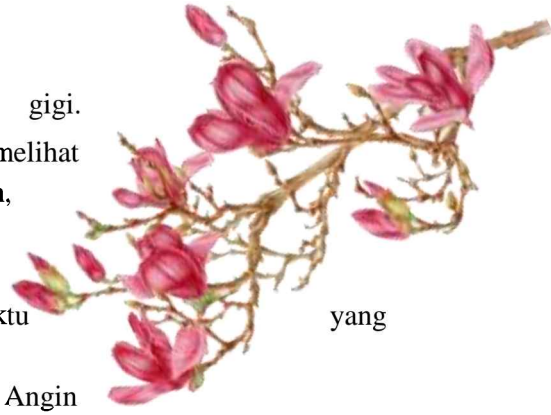

JIAN Yong menggertakkan gigi. Ekpresinya sangat kesal saat melihat kedatangan Yao Zing, Liqin, Jenderal Fang dan Chunhua ke kediamannya.

Kenapa mereka datang di waktu yang tidak tepat?

Pangeran Keenam Kerajaan Angin membalikkan badan, berpura-pura sibuk merapikan pakaian saat Qiang bergegas menyambut kedatangan keempat tamunya. Karena terpaksa akhirnya Yong memberi salam pada Yao Zing dan Liqin. Dia lalu menyapa Jenderal Fang singkat, sementara Chunhua diabaikannya.

Yong sudah berbalik saat Qiang bertanya, "Mau kemana?"

Tian, apa kakak ketiganya harus bertanya lagi? Batin Yong. Ia mendesah lalu berbalik cepat. "Menyusul kakak ipar. Kemana lagi?" jawabnya ketus.

"Ah, jadi kalian mau pergi?" Yao Zing langsung bisa membaca situasi. Tatapannya kini tertuju pada Qiang.

Qiang mengangguk pelan sebelum menjawab, "Hamba akan menyusul Niu dan Xia xia. Mereka pergi ke luar rumah tanpa pengawalan," terangnya.

"Sepertinya kedatangan kami tidak tepat." Giliran Jenderal Fang yang bicara. Sang jenderal sebenarnya datang ke kediaman Qiang karena Chunhua terus merengek ingin menemui pria itu, sayangnya sang jenderal sudah tidak bisa menolak permintaan putri kesayangannya itu.

"Aku harus segera menyusul mereka sebelum kehilangan jejak," kata Yong. "Maaf jika aku tidak sopan." Tatapannya lalu beralih pada Qiang. "Kakak tidak jadi keluar, 'kan?"

Qiang mengerti betul maksud Yong. Ia tidak mungkin keluar saat ada tamu berkunjung ke rumahnya. Qiang baru saja akan bicara saat Yao Zing menyambar, "Kenapa kita tidak pergi bersama saja?" tawarnya. Ia melirik singkat pada Liqin sebelum kembali bicara, "Bukankah saat ini sedang ada Festival Lentera?"

"Ah, benar!" seru Chunhua. Ia menarik-narik lengan ayahnya dan berkata, "Ayah, aku ingin melihat festival itu," katanya, manja.

Awalnya Qiang terlihat meragu. Namun, akhirnya ia pun setuju. Dengan sikap sopan ia mempersilahkan Yao Zing dan Jenderal Fang untuk berjalan terlebih dahulu, sementara Yong langsung mengambil tempat di sisi kakak ketiganya, menjadi penghalang bagi Chunhua untuk berjalan bersisian bersama Qiang.

Jenderal Fang yang melihat hal itu hanya bisa melepas napas panjang. Dalam hati dia berdoa agar putrinya segera melupakan Yulan dan membuka hatinya untuk pria lain. Tatapan sang jenderal kini tertuju pada Yong. Ia melirik lewat bahu lalu menggelengkan kepala cepat.

Tidak. Quan bukan pilihan tepat, pikirnya. Sikapnya tidak bisa ditebak. Quan terlalu berani dan blak-blakkan. Dia tidak pernah melihat Quan bersikap lembut pada wanita. Ah, kecuali pada Niu. Quan sepertinya sangat dekat dengan calon kakak iparnya itu.

Jenderal Fang mendesah. Dia kembali dikuasai oleh ketakutan. Takut jika putrinya tidak bahagia.

Sementara itu di tempat lain, Mei Xia berjalan bersisian bersama Niu. Dadanya terasa sesak saat melihat keindahan jalanan ibu kota Kerajaan Lang yang dihiasi lampion-lampion berwarna-warni.

Aroma makanan, alunan musik, dan suara pedagang yang menawarkan dagangan meramaikan suasana.

Rindu pada kampung halaman mendera. Dulu, di Kerajaan Angin, festival seperti ini selalu berlangsung sangat meriah setiap tahunnya. Tidak jarang Raja Jian Guo mengeluarkan dana dari kas kerajaan agar tersedia makanan gratis untuk semua penduduk Kerajaan Angin selama festival berlangsung.

Di Kerajaan Angin, semua lebih berwarna, tawa para penduduk terdengar lebih keras. Kebahagiaannya ada di sana. Namun, semua hilang dalam sekejap mata. Mei Xia tidak tahu apa anggota keluarganya yang lain masih hidup saat ini. Sebuah tepukan di punggung tangan membuat Mei Xia mengerjapkan mata. Dia tersentak dari lamunan. Senyum getirnya terkembang saat Niu menghapus jejak air mata di kedua pipi Mei Xia dengan ibu jarinya.

Niu menunjuk sebuah bangunan berlantai dua dengan hiasan lampion berwarna merah dan pita besar yang menggantung di langit-langit bangunanya. Bangunan itu bernama 'Paviliun Bunga Persik'. "Ayo kita masuk ke dalam," kata Niu.

Mei Xia menekuk keningnya. Dia terlihat meragu. Namun, dengan cepat Niu meyakinkannya, "Itu bukan brotel biasa," terangnya, tidak membuat Mei Xia tenang. "Banyak bangsawan, pejabat, dan anggota Kerajaan Lang yang datang berkunjung ke tempat in. Brotel ini terkenal bukan karena mereka wanita penghibur saja, tapi lebih karena pertunjukan musik dan tariannya nomor satu di wilayah ini."

"Apa Kakak yakin?"

Niu mengangguk. Ia menarik pergelangan tangan Mei Xia. "Sangat yakin. Aku sudah mempelajari semua hal penting di wilayah ini," bisiknya membuat Mei Xia terkesiap kaget.

Akhirnya dengan patuh Mei Xia ikut masuk ke dalam brotel itu bersama dengan Niu. Kedua matanya terbelalak saat melihat

keindahan interior bangunan. Wanita-wanita yang bekerja di sana mengenakan pakaian sopan, layaknya wanita bangsawan. Sebuah panggung bulat setinggi tiga kaki berdiri megah sebagai tempat pertunjukan sementara meja-meja untuk tamu disusun rapi menghadap ke arah panggung.

Seorang wanita berusia paruh baya menyambut kedatangan keduanya dengan senyum lebar. Kedua mata tajamnya menatap Niu dan Mei Xia dengan penuh penilaian. "Nona Muda, apa yang membuat kalian datang ke tempat kami?"

"Aku mendengar kalian memiliki pertunjukan *guzheng* yang sangat bagus," jawab Niu tenang. Keanggunannya membuat wanita paruh baya yang juga kepala pengurus rumah brotel menaruh hormat padanya. "Aku ingin membuktikan hal itu dengan indra pendengarannku sendiri," sambungnya.

Wanita paruh baya itu tertawa renyah. Ia menutup mulut dengan saputangan sutranya yang bersulam benang emas berbentuk bunga teratai. "Ching Er kami memang sangat handal memainkan *guzheng*," terangnya. "Pelayan, siapkan meja untuk kedua nona muda ini!" perintahnya tegas dan dengan cepat seorang pelayan pria datang tergopoh-gopoh untuk mengerjakan tugas dari tuannya.

Kedatangan Niu dan Mei Xia membuat tamu yang didominasi putra dan bangsawan-bangsawan Kerajaan Lang menjadi ribut. Mereka bertanya-tanya; siapa dan dari keluarga mana keduanya berasal?

Suara tepuk tangan yang menggema tidak membuat perhatian Niu teralih dari arak manisnya. Wanita itu menuang kembali arak ke dalam cawannya lalu menyesappelan. Tidak lama berselang seorang wanita muda berpakaian indah turun. Senyumnya secerah mentari.

"Apa dia Ching Er?"

Pertanyaan Mei Xia membuat Niu menoleh. Dengan suara lembut dia menjawab, "Sepertinya iya."

Wanita yang dimaksud sudah naik ke atas panggung dan mengusap senar *guzheng*-nya beberapa kali. Tidak lama berselang, alunan *guzheng* pun terdengar. Begitu lembut dan membuai. Penonton yang didominasi pria itu terlihat terpesona. Namun, di antara penonton ada Mei Xia yang terlihat bosan.

Ia mengunyah makanan ringannya sambil bertopang dagu. Dengan nada ketus dia berkata, "Permainan *guzheng* Kak Niu jauh lebih bagus darinya."

Oh, siapa sangka jika ucapan Mei Xia bisa didengar oleh Ching Er? Seketika wanita nomor satu di brotel itu menghentikan permainan *guzheng*-nya. Tatapan Ching Er kini terarah lurus pada meja yang ditempati Niu dan Mei Xia yang berada tepat di sisi kanan panggung. "Jadi ada orang lain yang bisa bermain *guzheng* lebih baik dariku?"

Pertanyaan Ching Er mengundang gelak tawa kaum pria yang menjadi pemuja kecantikannya. Wanita itu tersenyum lembut, walau kerlingan matanya terlihat pongah. Dia mengangkat dagu tinggi. "Katakan, siapa yang bisa bermain *guzheng* lebih baik dariku?"

Mei Xia melirik ke kanan dan ke kiri, mencari tahu untuk siapa pertanyaan itu dilontarkan?

"Kau bertanya padaku?" Mei Xia balik bertanya.

Ketenangan sikap dan nada bicara Mei Xia membuat satu alis Ching Er terangkat dengan gerakan anggun. Wanita itu mencondongkan tubuh ke depan dan berkata, "Tentu saja aku bicara padamu, Nona Muda." Ia menjeda, mengamati Mei Xia dengan tatapan penuh penilaian. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Siapa yang bisa bermain *guzheng* lebih baik dariku?"

"Kakak Niu," jawab Mei Xia penuh kebanggaan sembari melipat kedua tangan di depan dada. Tanpa rasa takut ia balas menatap tatapan tajam Ching Er. Keberaniannya membuat beberapa orang yang ada di tempat itu berpikir jika ia tolol. Siapa yang berani melawan Ching Er? Wanita penghibur kesukaan putra mahkota.

Ching Er kembali mengangkat satu alisnya tinggi. Tatapan wanita itu beralih pada Niu yang masih terlihat santai menyesap arak manisnya. "Apa dia orang yang kau maksud?"

Mei Xia mengangguk.

"Kenapa tidak menyuruhnya memainkan *guzheng* untuk kita?" seru seorang pria dari meja paling belakang. "Kita akan tahu ucapannya bualan atau bukan," sambungnya berapi-api.

Ching Er mengangguk setuju, tapi Mei Xia memiliki pemikiran lain. "Kakakku memainkan *guzheng* untuk kalian?" dengkusnya dengan satu alis diangkat tinggi, "kalian pikir kalian siapa? Kakakku tidak memainkan *guzheng* untuk sembarangan orang."

"Dia pasti hanya membual!" Seorang pria berseru keras. Wajahnya memerah karena pengaruh arak. Pria itu berdiri, lalu berjalan sempoyongan menuju meja Niu yang berada tiga meja di depannya. "Kalian tidak menghargai Nona Ching Er, kenapa kalian tidak pergi saja dari tempat ini?"

"Kenapa kami harus pergi?" pertanyaan yang dilontarkan begitu dingin oleh Niu membuat Mei Xia menutup rapat mulutnya yang sudah terbuka.

Niu menjeda untuk menyesap araknya. Perhatiannya beralih pada Ching Er yang balas menatap dengan ekspresi kesal.

Sebuah tawa keras terdengar. Diikuti oleh lima pria lain, pria itu berjalan semakin dekat ke arah meja Niu. "Pergi dari tempat ini sebelum aku membuat kalian menyesal!" desisnya, sembari menggebrak meja untuk mengancam. Namun, Niu bergeming. Dia sama sekali tidak takut pada ancaman itu.

Pria itu kembali berteriak tepat di depan wajah Niu. Satu tangannya diangkat tinggi, berayun untuk menampar wanita yang balas menatapnya tanpa ekspresi. Sekali lagi orang-orang di dalam ruangan berhasil dibuat terkejut oleh gerakan Niu yang dengan gerakan cepat berdiri, menepis tangan pria itu, lalu memelintir dan mendorong tubuhnya hingga terjengkang menabrak meja milik pengunjung yang ada tepat di belakangnya.

Suara barang pecah terdengar keras dan suasana pun berubah semakin menegangkan. Kelima pria lain mengepalkan tangan. Mereka tidak peduli jika lawan yang akan dihadapi seorang wanita. "Kau mencari mati!" teriak pria bertubuh paling besar, keras. Dia sudah bersiap maju saat kepala brotel berteriak keras, "Jangan berkelahi di sini!"

Sang nyonya menerobos kerumunan dengan tergopoh-gopoh. Ia mengibaskan saputangan suteranya beberapa kali. "Mereka hanya wanita," desisnya. Sang nyonya menarik napas dalam untuk mengisi paru-parunya yang mendadak terasa kosong. Tatapannya lalu beralih pada Niu yang berdiri sembari menggenggam sumpit kayu. "Sebaiknya kalian pergi," pintanya.

Ia menjeda, melirik singkat ke lantai dua di mana Yingzi memerhatikan keributan itu dengan ekspresi serius. "Pangeran Yingzi ada di lantai dua, jangan membuatku malu."

"Membuatmu malu?" beo Niu, tenang. "Mereka menyerangku terlebih dahulu, apa aku tidak boleh membalasnya?"

Wanita paruh baya itu terlihat serba salah. Dia yakin tamu wanita yang tengah dihadapinya bukan wanita biasa, karena itu sang nyonya memilih untuk bersikap hati-hati. Usahanya bisa gulung tikar jika salah mengambil langkah.

Keributan di dalam Paviliun Bunga Persik terdengar hingga keluar. Wajah Yong langsung memucat saat mendengar percakapan dua orang pria yang mengatakan ada dua wanita muda membuat

keributan di dalam paviliun itu. Tanpa banyak bicara ia memutuskan masuk ke dalam bangunan itu.

Yong mengedarkan pandangan. Kedua pupilnya membesar saat mengenali dua orang wanita yang tengah dikerumuni oleh banyak pria. Yong baru saja akan melangkah maju saat Qiang berlari menuju meja Niu.

"Ada apa?" pertanyaan yang dilontarkannya membuat Qiang menjadi pusat perhatian. Ia menerobos kerumunan pria-pria yang kebanyakan anak dari pejabat dan bangsawan Kerajaan Lang. "Apa kau baik-baik saja?" Ia bertanya dengan nada cemas. Qiang menggenggam kedua tangan Niu, memeriksanya dengan baik, lalu beralih pada Mei Xia. "Apa kau baik-baik saja?"

Mei Xia melangkah maju. Dia menekuk satu kakinya untuk memberi salam pada Qiang. "Ini salahku, Kak," katanya. Mei Xia menggigit bibir bawahnya, semakin gugup dibawah tatapan tajam Qiang. "Aku mengatakan permainan *guzheng* Kakak Niu lebih bagus daripada wanita itu," terangnya sembari menunjuk Ching Er. "Mereka meminta Kak Niu untuk membuktikannya."

"Kita akan membicarakannya di rumah," tegas Qiang membuat Mei Xia mengangguk, paham. Ia lalu mengangkat kedua tangan dan menangkupkan di depan dada. "Aku Huan Yulan, meminta maaf untuk ketidaksopanan adik dan tunanganku!"

Yingzi yang melihat sosok Qiang, Yao Zing, Liqin dan Jenderal Fang langsung turun dari lantai dua. Bisik-bisik pun menyebar, mereka tidak menyangka jika wanita yang berbuat onar itu masih ada hubungan kekeluargaan dengan Bangsawan Huan.

"Kakak Ketiga," panggil Yingzi. Yao Zing langsung menoleh ke arahnya. "Apa yang kalian lakukan di sini?

Yao Zing tidak langsung menjawab. Dia menepuk bahu Yingzi pelan. "Kami mencari Nona Bai dan Nona Huan. Mereka baru tiba di kota ini dan pergi jalan-jalan tanpa pengawalan," terangnya.

Yingzi hanya mengangguk, paham.

Bisik-bisik semakin meluas saat Niu angkat bicara. "Kau berhasil menghentikan pertumpahan darah di tempat ini," katanya. Ekspresi dan nada bicara Niu yang dingin membuat Yong merapat pada Mei Xia yang sama takutnya. Wanita itu membalikkan badan, menekuk lutut untuk memberi salam pada kedua pangeran, Liqin, dan Jenderal Fang. "Maaf sudah merepotkan!"

"Yulan sangat mencemaskanmu," kata Yao Zing. "Bagaimana jika kita duduk, menikmati makanan dan arak terbaik di tempat ini?" tawarnya.

"Mungkin sebaiknya kita pulang," usul Yong. Bukan ide bagus bagi mereka untuk tinggal lebih lama di tempat ini.

Kali ini Qiang sependapat dengannya. "Benar, sebaiknya kami pulang, Pangeran Ketiga."

"Kenapa?" tanya Niu. Ia tersenyum tipis, "Apa kau takut aku membuat keonaran lagi?"

"Bukan," jawab Qiang. Dia menjeda untuk meraih telapak tangan Niu yang terlepas darinya. "Aku takut kau terluka."

Ada perasaan cemburu membakar hati Chunhua saat meyaksikan kepedulian Yulan pada Niu. Kedua matanya mulai memanas. Jemari tangan yang gemetar disembunyikannya dibalik lengan bajunya.

Bolehkah dia cemburu? Apakah dia memiliki hak untuk itu? Chunhua tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Yulan secara jelas memberikan batasan pada hubungan mereka. Pria itu bahkan tidak tersentuh oleh kesungguhan hati Chunhua saat ia mengatakan perasaan romantisnya pada Yulan. Jadi, apa ia harus menyerah?

Sebuah tepukan pada lengan atasnya menyentak Chunhua dari lamunan. Wanita itu tersenyum tipis saat tatapannya bersirobok dengan pandangan khawatir ayahnya. Sudah sering Jenderal Fang

mengingatkan Chunhua untuk melupakan Yulan. Namun, Chunhua terlalu keras kepala untuk itu.

"Aku baik-baik saja," katanya, setengah berbisik. Ia memang manja, tapi membuat ayahnya cemas adalah hal terakhir yang diinginkannya.

Jenderal Fang hanya mengangguk pelan. Jika tahu akan seperti ini tentu dia tidak akan menuruti keinginan putrinya untuk bertemu Yulan. Sebenarnya bukan salah Yulan jika pria itu tidak menyukai Chunhua.

Hati manusia tidak dapat diatur oleh keinginan manusia. Perasaan cinta tidak bisa dipaksakan, jadi jika perasaan Chunhua bertepuk sebelah tangan itu merupakan ketidakberuntungannya.

"Kenapa kita tidak kembali duduk dan menikmati arak?" usul Yingji, memutus keheningan yang menggantung di antara mereka. Pangeran keenam menjentikkan jari, meminta kepala brotel untuk menyiapkan tempat yang lebih luas untuk rombongannya.

Niu tersenyum. "Terima kasih untuk kebaikan hati Pangeran Keenam. Namun, hamba sudah tidak berminat menikmati pertunjukan apa pun di tempat ini," katanya. Niu melepas genggaman tangan Yulan pelan tanpa melepas senyumannya.

"Kalau begitu aku antar Kakak Ipar melihat festival lentera. Bagaimana?" Yong menawarkan diri dengan senyum memikat. Pria itu berharap hal itu bisa sedikit menyurutkan emosi yang tengah ditahan oleh Niu.

"Aku ikut," kata Mei Xia menyambar tawaran Yong dengan cepat. Dia menyipitkan mata, mendengkus pada Ching Er yang memasang ekspresi polos. "Aku tidak suka tempat ini."

"Xia xia!"

"Aku hanya mengatakan apa yang ada dalam pikiranku, Kakak Yulan. Kenapa aku tidak boleh ... auch!" ringisnya, "kenapa kau

memukulku?" tanyanya pada Yong yang menjentikkan jari pada kening Mei Xia, keras.

Tian, Yong benar-benar gemas pada Mei Xia. Apa wanita itu lupa jika dia sering mendapat masalah karena sering bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu? Ah, Yong benar-benar berharap kakak keempatnya ada di sini sekarang, karena hanya Renshu yang mampu membuat Mei Xia tidak berkutik.

"Sebaiknya aku membawa Xia xia pergi," kata Niu. Ia menggenggam telapak tangan Mei Xia erat. Setelah memberi salam dia menarik pergi Mei Xia bersamanya.

"Apa kau yakin tidak akan menyusulnya?" tanya Yao Zing setelah kepergian Niu, Mei Xia dan Yong. Pangeran ketiga berjalan di sisi Yulan yang masih tidak mengatakan apa pun. Mereka menaiki satu per satu anak tangga menuju lantai dua.

Akhirnya Qiang menggelengkan kepala pelan. "Ada Quan yang bersama mereka," jawabnya, mengambang. Ia tidak mungkin mengatakan Niu pasti terganggu jika ia ikut karena pasti rombongan Pangeran Yao Zing pun akan ikut dengannya. Ia hanya ingin memberi Niu waktu. Sikap wanita itu sangat aneh hari ini, hingga Qiang yakin ada sesuatu yang disembunyikan oleh Niu. *Tapi apa*? Tanyanya dalam hati.

"Sebenarnya aku penasaran, sebagus apa permainan *guzheng* Nona Bai," kata Liqin setelah mereka duduk melingkar pada sebuah meja yang sudah disiapkan. Arak dihidangkan, makanan yang tersaji pun sangat melimpah dan menggoda selera. "Seperti yang kita tahu, permainan *guzheng* Ching Er nomor satu di wilayah Kerajaan Lang," sambungnya, "jika benar permainan Nona Bai sebagus yang Xia xia sombongkan, kenapa dia tidak mau membuktikannya?"

Yulan menyesap araknya pelan sebelum menjawab, "Niu hanya bermain *guzheng* atas keinginannya. Tidak ada yang bisa memaksanya bermain. Kaisar Long Wei dan Selir Chao pun tidak pernah memaksa Niu untuk bermain *guzheng*."

"Bukankah itu terdengar sangat sombong?" ujar Liqin, dingin. Wanita itu tidak melepaskan tatapannya dari Yulan yang bersikap sangat tenang.

Yulan mengangguk, setuju. "Benar. Memang terdengar sangat sombong," sahutnya, tersenyum tipis. Tatapannya menerawang. "Memang terdengar sangat sombong," ulangnya. Ia meneguk araknya dalam satu tegukan besar.

"Alasan Nona Bai pasti sangat pribadi hingga Kaisar Long Wei dan Selir Chao sendiri tidak bisa memaksanya," ujar Yingji. Sebenarnya dia juga sangat penasaran akan kemampuan Niu. "Kenapa? Apa kau tahu alasannya?"

Qiang tidak langsung menjawab. Dia menuang arak untuk dirinya sendiri. Perubahan emosi Yulan yang berubah dingin membuat Yingjie menyesal sudah bertanya. "Niu biasa bermain *guzheng* untuk keluarganya."

Sebuah desahan keras meluncur dari mulut Yao Zing. "Pasti sangat berat untuknya." Ia menggelengkan kepala. "Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaannya setiap kali bermain *guzheng* setelah keluarganya tewas," ujarnya.

Peristiwa tewasnya anggota keluarga Jenderal Bai dari Kerajaan Api memang menjadi perbincangan hangat di seluruh wilayah empat kerajaan besar. Mereka memuji kesetiaan dan pengorbanan sang jenderal besar pada Raja Api terdahulu.

"Ah, sebenarnya aku sangat penasaran. Bukankah Nona Bai hanya seorang dayang," kata Chunhua, mengabaikan ekspresi peringatan ayahnya. "Tapi kenapa Kaisar Long Wei memberi begitu banyak kelonggaran untuknya?" tanyanya, tenang.

"Nona Chunhua mungkin Anda tidak tahu, tapi jasa mendiang Jenderal Bai sangat besar untuk Kekaisaran Api, jadi tidak heran jika kaisar memberi kelonggaran untuk Nona Bai," terang Yao Zing.

Ia menjeda, untuk mengambil napas, "Kaisar Long Wei sangat menjaga orang-orang terdekatnya. Yulan, akan menjadi masalah besar jika kau tidak bisa menjaga Nona Bai."

"Apa karena itu kau menerima pertunangan kalian?" tanya Chunhua membuat suasana menjadi canggung. Ia sendiri tidak tahu kenapa menanyakan hal ini pada Yulan. Namun, Chunhua harus tahu jawaban pria itu. "Kau takut pada Kaisar Long Wei?"

"Chunhua!" ujar Jenderal Fang, penuh peringatan. Namun, putrinya terlalu keras kepala untuk mendengarkan peringatan itu. "Tidak perlu menjawabnya, Yulan," sambungnya, tanpa melepaskan pandangannya dari Chunhua yang cemberut. Jenderal Fang hanya takut jika jawaban Yulan akan menyakiti putrinya. Perasaan pria itu pada Niu sejelas sinar bulan purnama. Kenapa Chunhua masih bertanya sesuatu yang akan menyakiti hatinya?

"Sebetulnya aku lebih takut menyakiti hati Niu," jawab Qiang, mengejutkan. Yao Zing bahkan nyaris tersedak oleh minumannya sendiri, sementara Liqin memalingkan muka. Hatinya belum siap mendengar jawaban pria itu.

Yingji mencondongkan tubuhnya. "Maksudmu, kau akan melepas Nona Bai jika dia mencintai pria lain?" tanyanya, penasaran. Anggukan kepala Yulan membuatnya menaikkan satu alisnya tinggi. "Kenapa?"

"Karena itu akan membuat Niu bahagia," jawab Qiang. Tatapannya tertuju pada cawan arak miliknya yang sudah kembali kosong. Pertunangan mereka hanya sebuah kepura-puraan. Dia tidak memiliki hak untuk menahan Niu di sisinya walau batinnya menginginkan hal itu.

"Walau itu menyakiti hatimu?" Yao Zing bertanya tenang. Selama ini dia memang tidak pernah setuju dengan pernikahan karena perjodohan. Menurutnya hal itu hanya akan menyakiti kedua belah pihak, karena alasan itu juga Yao Zing belum menikah dan menolak setiap kali ayahnya berniat menjodohkan dengan putri-putri pejabat atau bangsawan.

"Kau bodoh!" cibir Liqin. Dia mendesah, berat. "Jika kau menyukainya, kau harus bisa memperjuangkannya. Persetan dengan kebahagiaan. Cinta akan datang karena terbiasa."

Liqin tertawa dalam hati. Kenapa dia malah mengatakan hal itu? Seharusnya dia senang jika Yulan melepas Niu. Dengan begitu dia bisa memaksa Yulan menoleh padanya. Iya, 'kan?

"Apalagi yang kau tunggu?" tanya Yao Zing, "pergi, susul calon istrimu itu!" sambungnya, penuh penekanan. Ia mengangkat cawan araknya untuk bersulang, sementara Jenderal Fang menahan putrinya untuk tetap diam di tempat saat Yulan berdiri, memberi hormat sebelum berbalik pergi dengan sangat tergesa.

Yong akhirnya bisa bernapas lega saat melihat Niu tersenyum lebar pada Mei Xia yang sama bersemangatnya saat melihat begitu banyak makanan ringan yang dijual oleh pedagang kaki lima. Pria itu mengerjapkan mata saat tiba-tiba kedua wanita itu berbalik dan menatapnya dengan ekspresi memelas.

"Kalian ... kalian mau dibelikan apa?" tanyanya, sedikit terbata. Jantungnya nyaris copot karena kaget. Niu dan Mei Xia menunjuk pedagang permen yang tengah menjajakan dagangannya persis di samping pedagang kacang kenari. "Permen?" tanyanya lagi.

Tanpa banyak bicara Yong membeli dua tusuk permen buah untuk kedua wanita yang langsung tersenyum lebar dan kembali berjalan sambil bergandengan tangan. "Mereka sangat menakutkan," bisiknya pada dirinya sendiri.

Yong mengembuskan napas keras, lalu beralih pada pedagang kenari untuk membeli sekantung kertas kecil kacang untuk dirinya sendiri. Dia segera membayar dan perasaan cemas langsung mencengkramnya saat ia tidak bisa menemukan keberadaan Niu dan Mei Xia. Yong mencari dengan panik. Setengah berlari dia terus mencari keberadaan keduanya.

Kemana mereka? Kenapa keduanya bisa menghilang dalam sekejap mata?

Tian, kakak ketiganya pasti marah besar jika tahu hal ini, batinnya. Yong kembali berjalan cepat. Ia akhirnya bisa bernapas lega saat berhasil menemukan kedua wanita itu. Sebuah tepukan di bahu kanannya membuat pria itu tersentak kaget.

Yong berdecak saat melihat kakak ketiganya berdiri tepat di belakangnya. Ia melirik jauh ke belakang pundak kakaknya. "Kau tidak membawa rombongan?" sindirnya. Ia memasukkan kacang kenari ke dalam mulut lalu mengunyah dengan berisik. Yong sengaja melakukan hal itu untuk mengganggu Qiang. "Aku takut kau terluka," cibirnya, merinding.

Pangeran keenam masih mengunyah dengan berisik. "Seorang wanita tidak bisa dibujuk hanya dengan kata-kata manis, Kak, mereka perlu sebuah tindakan nyata," katanya, penuh penekanan. "Aku sudah memberimu banyak peringatan. Kenapa kau tidak mengerti juga?"

"Apa yang harus dimengerti Kakak Yulan?" sambar Mei Xia dari belakang punggung Yong.

Oh, sejak kapan wanita itu ada di belakangnya? Yong membatin. Mulutnya membentuk lingkaran kecil saat melihat kakak ketiganya berdiri di samping Niu. *Tumben Kakak Qiang bergerak cepat*, batinnya.

Mei Xia langsung menarik pergelangan tangan Yong yang masih berusaha meyakinkan indra penglihatannya. Wanita itu mendesak

Yong untuk meninggalkan Qiang dan Niu. "Kenapa kau tidak tahu kapan harus memberikan mereka waktu untuk berdua?" dengkusnya. Wanita itu terus menarik pergelangan tangan Yong yang meronta minta dilepaskan. "Mereka perlu waktu untuk berdua," geramnya sembari melepas tangan Yong.

Ia berdecak saat Yong melancarkan protes padanya.

"Kenapa aku merasa kau memiliki rencana lain?" ujar Yong. Kedua matanya menyempit saat Mei Xia tersenyum penuh misteri. Ia terbelalak saat berkata, "Kau mau mengintip mereka?"

"Apa kau tidak mau?" Mei Xia balik bertanya. Yong membuka mulutnya lebar. Namun, dengan cepat dia menutupnya kembali. Kalimat yang sudah berada di ujung lidah ditelan cepat. "Aku ingin tahu bagaimana sikap pria secuek Kakak Yulan saat berkencan," kekehnya. Ia melipat kedua tangannya di depan dada. Suaranya terdengar mencemooh saat berkata, "Jangan katakan kau tidak penasaran."

Yong tidak bisa menjawab. Bohong jika dia tidak penasaran. Jauh dalam hatinya dia juga ingin tahu sikap Qiang saat bersama wanita yang disukainya. "Baiklah. Aku ikut denganmu."

"Pilihan bagus," puji Mei Xia, senang. Sementara di sisi lain Yong yakin kakak ketiganya akan menghajarnya jika tahu ia membuntutinya. Yong dan Mei Xia langsung mengambil tempat paling aman untuk memata-matai Niu dan Qiang yang berjalan bersisian tidak jauh dari tempat mereka bersembunyi saat ini.

"Kenapa kau tidak bersama Putri Liqin dan Nona Chunhua?" pertanyaan yang dilontarkan oleh Niu memutus keheningan panjang diantara keduanya. Niu berjalan, menatap barisan lampion yang tergantung di sepanjang jalan ibu kota.

Nada bicaranya yang terdengar biasa membuat Qiang berdeham pelan. Ia tidak langsung menjawab. Qiang menarik bahu Niu ke

arahnya saat sebuah kereta kuda melaju kencang dari arah belakang dan nyaris menyerempet wanita itu.

Gerakan Qiang yang secara tidak sengaja memeluk Niu membuat Mei Xia yang bersembunyi bersama Yong terbelalak. Mei Xia memukul-mukul tangan Yong yang sama bersemangatnya. "*Tian*, akhirnya kakakmu melakukan pergerakan berarti," pujinya pada Yong.

Mei Xia mengelap air mata bahagianya. Entah kenapa rasa haru membuatnya ingin menangis sekaligus tertawa. Renshu dan Ying pasti akan pingsan jika melihat kakak ketiga mereka memeluk seorang wanita, walau hal itu karena faktor ketidaksengajaan. Ia pasti akan melaporkan perkembangan kisah cinta pangeran ketiga pada Permaisuri Ming Xia dan Bibi Ju Fang.

Di sisi lain, Yong tidak bisa berkata-kata. Dia terlalu larut dalam kebahagiaan hingga lidahnya mendadak terasa kelu. Kejadian hari ini pasti akan dilaporkannya pada Chao Xing. Adik perempuannya itu pasti akan sama terharu.

"Jika kau tidak bersedia aku temani, kau harus membawa beberapa pengawal saat pergi keluar."

"Kau mengalihkan pembicaraan," balas Niu, tenang. Ia memiringkan kepala ke satu sisi. "Putri Liqin pasti sangat tersinggung karena kau memilih datang ke tempat ini untuk menemuiku."

Qiang melepas napas panjang yang sedari tadi ditahannya. "Kau terdengar seperti seorang istri yang sedang cemburu."

Niu mengerjapkan mata. Sama sekali tidak menyangka jika Qiang akan berkata seperti itu untuk membalasnya. "Aku hanya mengatakan suatu kebenaran. Kenapa kau membalasnya dengan sebuah omong kosong?"

"Apa yang bisa membuat suasana hatimu membaik?" tanya Qiang, mengejutkan. Ia mengulum sebuah senyum tipis saat Niu

mendelik ke arahnya. "Suasana hatimu sangat berbeda hari ini. Apa ada sesuatu yang kau sembunyikan?"

"Belikan aku lima buah lentera!"

Qiang mengangguk. Tanpa banyak bicara dia membelikan Niu lima buah lentera. Keduanya berjalan menuju arah sungai tempat di mana penduduk melepas lentera-lentera yang telah mereka nyalakan sebelumnya.

Langit sore sudah menjadi gelap saat Niu menyalakan kelima lenteranya dan menerbangkannya tinggi. Kedua mata wanita itu terpejam saat ia merapalkan doa. Kedua tangannya menempel di depan dada.

"Lima lentera," kata Qiang. "Kenapa harus lima lentera?" tanyanya, menyuarakan pertanyaan dalam dirinya.

Niu tidak langsung menjawab. Tatapannya tertuju pada kelima lenteranya yang tengah terbang tinggi. "Untuk keluargaku," jawab Niu. Ia menarik napas dalam untuk mempertahankan nada bicaranya agar terdengar biasa. "Hari ini peringatan kematian keluargaku."

"Pantas saja kau ingin minum arak hari ini," kata Qiang. Ia melirik, menatap Niu yang masih menatap lentera miliknya dengan tatapan menerawang. "Hanya hari ini aku akan memberimu izin untuk mabuk."

Niu terkekeh pelan, berbalik, berjalan menaiki tangga batu, satu demi satu. "Bagaimana jika aku benar-benar mabuk?" tanyanya, terdengar ringan.

"Tenang saja," jawab Qiang, "punggungku cukup kuat untuk membawamu pulang."

Bab 23. Serigala Berpura-pura Bodoh

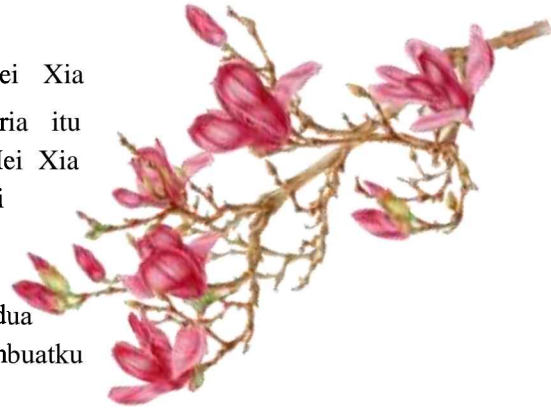

SUARA kunyahan keras Mei Xia membuat Yong mendengkus. Pria itu sangat terganggu, terlebih saat Mei Xia terus mengunyah kacang kenari hasil rampasan darinya dengan keras. "Bisakah kau mengunyah dengan pelan?" tanya Yong. Kedua matanya memicing. "Kau membuatku terganggu," sambungnya, ketus.

Mei Xia berdecak. Dia mendorong kening Yong dengan jari telunjuknya. "Jangan dekat-dekat! Wajahmu membuatku terganggu."

"Apa?" Yong melotot, kedua tangannya dilipat di depan dada. "Maksudmu wajahku jelek?"

"Aku tidak mengatakan wajahmu jelek," decak Mei Xia, "aku hanya mengatakan kedekatan wajahmu membuatku terganggu," sambungnya cepat. Mei Xia menggerutu pelan, tatapannya kembali beralih pada Qiang dan Niu. "Kenapa kau sangat sensitive?" gumamnya.

Ia memasukkan kacang kenari ke dalam mulutnya, sengaja mengunyah lebih keras untuk mengganggu Yong. Tawa Mei Xia pecah saat Yong berdiri dari tempat persembunyiannya dengan ekspresi kesal. Mei Xia sama sekali tidak tahu jika mengganggu Pangeran Keenam Kerajaan Angin yang terkenal ketus dan galak bisa sangat menyenangkan. Ternyata banyak hal yang ternyata tidak diketahuinya tentang keluarga kerajaan. Sayangnya ia harus tahu dengan cara tidak biasa.

Perubahan suasana hati Mei Xia tidak luput dari perhatian Yong. Tawa wanita itu menghilang dengan cepat, berganti ekspresi muram. Yong menjadi gugup saat melihat kedua mata Mei Xia berkaca-kaca.

"Kau kenapa?" tanyanya, serak. Ia kembali jongkok di samping wanita itu. "Apa aku salah bicara?"

Mei Xia menggelengkan kepala. Senyumnya terlihat sangat dipaksakan. "Aku hanya teringat keluargaku." Suara Mei Xia tersendat. Ia melap air mata yang tiba-tiba jatuh dari sudut mata dengan ujung lengan bajunya. Wanita itu kembali mengulum sebuah senyum, penuh permohonan maaf, "Maaf. Tiba-tiba saja aku teringat mereka."

Yong mengangguk, paham. Ia menepuk-nepuk punggung Mei Xia untuk menenangkannya. "Bukankah kami juga keluargamu?" ujarnya, membuat Mei Xia menoleh. Wanita itu meremat dadanya yang terasa sesak. "Mungkin tidak sama, tapi kami juga keluargamu," sambung Yong.

Ia membantu Mei Xia untuk berdiri lalu memapahnya menuju kedai makan terbuka. Yong membantu Mei Xia untuk duduk, memesan teh dan makanan ringan untuknya. "Kakak Qiang, Kakak Niu dan aku, kami semua kakakmu juga. Kau juga harus menganggap Chao Xing sebagai saudarimu."

Yong menjeda untuk mengambil napas panjang. "Permaisuri Ming Xia, beliau ibumu juga, dan Bibi Ju Fang, anggaplah dia sebagai bibimu."

Mei Xia menundukkan kepala, menatap jemari tangannya yang saling bertaut. "Apa aku pantas?" tanyanya, muram. Ia mengangkat wajah, menatap Yong dengan kedua mata besarnya. "Aku takut membuat kalian malu," cicitnya.

Yong tersenyum. Ia mengusap puncak kepala Mei Xia, seperti seorang kakak yang mengasihi adik perempuannya. "Kau terlalu banyak bicara," ujarnya. "Mei Xia yang kukenal tidak seperti ini. Mei Xia yang kukenal selalu bicara keras, ketus dan mengesalkan."

Mei Xia tertawa renyah. Ucapan Yong membuat kesedihannya perlahan menguap. "Terima kasih!" ucapnya tulus. Ia mengerjapkan mata, lalu menghapus sisa-sisa air matanya dengan ujung lengan baju. "Aku mau kacang kenari lagi."

"Baiklah," kata Yong sembari berdiri. "Aku akan membawakannya untukmu sebanyak yang bisa kubawa," tukasnya sebelum berbalik pergi.

Di tempat lain, Qiang kembali berjalan bersama Niu di sisinya. Tidak banyak yang mereka katakan setelahnya. Terus terang Qiang bukan pembicara yang baik. Dia tidak bisa memulai pembicaraan, terlebih dengan seorang wanita. Sementara Niu pun sama. Wanita itu tidak terlalu banyak bicara jika tidak terpaksa.

Mungkin bagi keduanya tidak perlu ungkapan kata yang terangkai untuk menyenangkan perasaan masing-masing. Kebersamaan seperti saat ini saja sudah cukup, walau kebersamaan itu berada di atas pondasi sebuah kebohongan.

Sebuah keributan yang terdengar tidak jauh dari tempat mereka berada membuat Qiang dan Niu berhenti berjalan. Keduanya saling menatap, terbelalak saat mengenali pemilik suara yang terdengar tengah murka itu. Mereka berjalan cepat, setengah berlari, membelah kerumunan penduduk yang berkumpul di depan sebuah kedai makanan.

"Berani sekali kau menyentuhku!" bentak Mei Xia. Wajahnya menggelap. Dia berdiri, dengan satu kaki diletakkan di atas punggung seorang pria yang tadi berani mengganggunya dan hendak menyentuh wajahnya. "Apa?" bentak Mei Xia pada dua pria lain yang datang bersama pria yang berhasil dilumpuhkannya.

"Dasar keparat!" makinya membuat Yong yang baru datang menjatuhkan dua kertas berisi kacang kenari yang dibawanya. "Wajah busuk kalian membuatku sangat marah," desis Mei Xia. Ia meludah ke atas tanah, berkacak pinggang lalu mengusap kasar ujung hidungnya seperti seorang bajak laut. "Kalian masih berani menatapku?" tantangnya pada kedua pria tadi.

Mei Xia menendang perut pria yang diinjaknya keras, hingga pria itu meringis dan berguling-guling di atas tanah. Dengan santainya

wanita itu mengangkat satu kakinya ke atas kursi, sembari memainkan rambutnya dia menatap lekat kedua pria itu. "Pergi sebelum aku mengeluarkan isi perut kalian!" desisnya lalu menghentakkan kaki.

Kedua pria itu pun berbalik pergi, sementara pria yang berbaring di atas tanah harus merangkak. Wajah ketiganya memucat karena ketakutan. Mei Xia tersenyum puas. Ia menepuk-nepuk kedua telapak tangannya, dagunya terangkat tinggi. Ternyata tidak sulit mengusir pria hidung belang seperti mereka.

Sebuah tepukan di bahu kanan membuat Mei Xia berbalik. Senyumnya terkembang saat tahu Qiang yang menepuk bahunya tadi. "Kakak Yulan," pekiknya senang. "Aku berhasil mengusir penjahat kelamin itu," lapornya, penuh kebanggaan.

Qiang tidak langsung menjawab. Ia menarik napas panjang, melepasnya pelan sebelum bertanya dengan nada tenang dipaksakan, "Siapa yang mengajarimu mengumpat dan bergaya seperti itu?"

Mei Xia memiringkan kepala ke satu sisi. *Apa ada yang salah?* pikirnya. "Kakak Quan yang mengajariku," jawabnya membuat Yong berbalik cepat untuk melarikan diri. Sayangnya gerakan Yong terbaca oleh Niu yang langsung bergerak dan menarik kerah *hanfu*-nya. "Dia mengatakan aku harus bisa mengumpat agar berbeda dengan gadis-gadis muda lainnya, dan ternyata berhasil, penjahat sialan itu pergi ketakukan."

Kedua mata Qiang terpejam untuk sesaat. Ia lalu meletakkan kedua tangannya di atas bahu Mei Xia. Sepertinya membiarkan Mei Xia dan Yong selalu bersama menjadi kesalahan yang sangat fatal. Qiang tidak mau menebak hal buruk apa lagi yang diajarkan adik keenamnya itu pada Mei Xia. "Kau tidak boleh mengumpat seperti itu lagi!"

Mei Xia mengerjapkan mata. Kepalanya kembali dimiringkan ke satu sisi. "Kenapa?" Ia bertanya dengan ekspresi polos. Tatapannya beralih pada Niu. "Dulu aku sering mendengar Kakak Chao mengumpat, walau sangat pelan. Dan itu sangat hebat, membuatnya berbeda dengan gadis bangsawan lainnya."

Kening Qiang berkedut. Pria itu mendadak sakit kepala. Dari semua putri yang ada di dunia ini, kenapa Mei Xia menjadikan Chao Xing sebagai panutannya?

Qiang menghela napas panjang. Ia mengeluarkan beberapa keping uang dari balik *hanfu* untuk membayar minuman dan makanan di atas meja yang ditempati Mei Xia. Qiang lalu mendorong pelan bahu wanita itu, memintanya berjalan terlebih dulu, sementara tatapannya mengunci tatapan Yong yang tersenyum sangat lebar, terlihat gugup.

Bagaimana Yong tidak gugup jika Niu masih menarik kerah *hanfu*-nya, sementara Qiang menatapnya penuh ancaman. Dengan susah payah dia menelan air liurnya. Kali ini dia benar-benar dalam masalah besar.

"Seorang wanita tidak boleh mengumpat seperti itu," terang Qiang pelan. "Kau bisa mendapatkan masalah jika melakukannya saat berada di Kekaisaran Api," sambungnya, lembut. Ia mendelik pada Yong yang ikut berjalan, di sisi Niu. Adik keenamnya sengaja berlindung pada calon kakak iparnya itu. "Sikapmu tadi seperti bajak laut—"

"Tapi Kakak Niu juga bertarung seperti seorang pria. Itu membuatnya terlihat sangat hebat. Dia hanya mengayunkan tangan dan kakinya dan pria-pria jahat itu langsung tersungkur di atas tanah. Aku ingin seperti Kakak Niu," potong Mei Xia berapi-api. "Aku tidak bisa selembut Bibi Ju dan ibunda. Tidak mahir bermain alat musik seperti Kakak Niu jadi aku ingin terlihat berbeda dengan cara lain."

"Tapi bukan dengan cara mengumpat dan bersikap seperti bajak laut," kata Qiang lagi. Nada bicaranya masih terdengar begitu lembut dan pengertian. Ia sangat kesal karena ajaran Yong sudah meracuni Mei Xia terlalu dalam. Qiang bersumpah akan memberi pelajaran pada adik keenamnya itu. "Tunanganmu akan lari jika melihat sikapmu yang seperti ini."

Mei Xia tertunduk. Dia berhenti berjalan. Perlahan dia mengangkat wajahnya. "Tidak ada pria yang menyukaiku, Kak." Kesedihan dalam nada bicara Mei Xia membuat Qiang dan Yong menjadi kikuk. Mei Xia tersenyum kaku. "Tunanganku mengatakan dengan jelas jika aku

bukan wanita tipenya, dan orang yang kusukai tidak pernah memandangku sebagai seorang wanita."

Ia menjeda, melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Apa sulit untuk menyukaiku apa adanya?" tanyanya. "Mungkin akan lebih baik jika aku menjadi dayang di Istana Kekaisaran Api untuk selamanya. Dengan begitu hatiku tidak akan sakit karena pria."

"Kau ini bicara apa?" Nada bicara Qiang yang meninggi membuat Mei Xia tersentak kaget. "Aku akan memberi pelajaran pada pria mana pun yang berani membuatmu sakit hati. Aku tidak akan pandang bulu walau dia adikku sendiri. Apa kau mengerti?"

Mei Xia langsung tidak menjawab. Dia terlalu kaget. Tatapannya teralih pada Niu yang kini memeluknya erat lalu pada Yong yang ikut menganggukkan kepala, menyetujui ucapan Qiang. "Semoga *Tian* mempertemukanku dengan seseorang yang akan menatapku seperti cara Kakak Yulan menatap Kakak Niu."

"Eh?" Niu melepaskan pelukannya. Ditatapnya lekat Mei Xia, tidak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Aku menginginkan pria yang menatapku seperti Kakak Yulan menatapmu," terang Mei Xia. Yong yang mendengarnya memalingkan muka, berdeham karena Qiang menjadi salah tingkah. "Katakan padaku, selain bergandengan tangan apa lagi yang sudah kalian lakukan?"

"Kakak Niu sudah melihat tubuh Kakak Yulan," bisik Yong

Mulut Mei Xia terbuka lebar. Kedua matanya berbinar. "Hubungan mereka sudah sejauh itu."

"Bukan seperti itu!" ujar Niu sembari memukul kepala Yong keras. Dia mengabaikan erangan kesakitan Yong lalu mengapit pergelangan tangan Mei Xia yang masih menatapnya dengan ekspresi berbunga-bunga. "Jangan mengambil kesimpulan seenaknya. Aku hanya mengobati luka Yulan. Karena itu aku melihat—"

"Tetap saja kau sudah melihatnya," potong Mei Xia, menggoda. Kedua pipinya merona, merah. "Aku akan mengatakan hal ini pada Selir Chao agar pernikahan kalian segera dilangsungkan," tambahnya,

serius. Mei Xia melirik pada Qiang yang tidak mengatakan apa pun sejak tadi.

"Menurutmu, jika anak Kakak Niu dan Kak Yulan lahir, akan mirip siapa?" tanya Mei Xia tiba-tiba pada Yong.

"Yang jelas tidak akan mirip denganku," sahut Yong membuat Mei Xia menendang kakinya keras. "Kau benar-benar menjengkelkan!" desisnya sembari berjalan pergi sementara Yong mengejarnya dengan rasa sakit pada kaki kanan akibat tendangan Mei Xia.

Keheningan meraja setelah kepergian Yong dan Mei Xia. Qiang dan Niu terdiam, terlihat gugup. Keduanya tidak bisa menatap satu sama lain. "Bercanda mereka keterlaluan," kata Niu, memutus keheningan diantara mereka.

Qiang tersenyum, dia kembali berjalan berdampingan bersama Niu. "Yang mana?" tanyanya, polos. Ia menoleh pada Niu saat wanita itu tidak menjawab dan memilih untuk menatap lampion yang tergantung di sisi jalan. "Kita menikah? Atau anak?"

Hening.

Qiang menghentikan langkahnya, mencondongkan tubuhnya pada Niu dan memasang ekspresi serius. "Kenapa kita tidak mengabulkan keinginan mereka?"

"Yang mana?" Niu balik bertanya. Suara tenangnya terdengar sangat dipaksakan.

"Menikah dan anak," jawab Qiang membuat Niu terdiam seribu bahasa tanpa tahu harus menjawab apa.

Shoushan berdiri kaku di samping kuda tunggangannya, bergeming saat suara derap kuda terdengar di belakang punggungnya. Tatapannya terarah pada sebuah kapal berukuran cukup besar yang tengah bersandar di sebuah dermaga tersembunyi di balik tebing.

"Pangeran Shoushan?"

Panggilan itu membuat kedua bahunya semakin menegang. Giginya gemeretak saat Qiu Heng mengambil tempat di sisinya dan memberi salam penuh hormat. "Sebenarnya apa saja yang kau lakukan?"

Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada tajam penuh penekanan. Shoushan tidak mengalihkan tatapannya, kedua mata putra mahkota disipitkan, menatap bendera kapal Kelompok Hitam yang berkibar tertiup angin laut.

"Aku hanya memintamu membunuh kedua adik sialanku itu!" desis Shoushan, geram. Ia berbalik cepat, kedua mata tajamnnya mengamati Qiu Heng yang masih terdiam seribu bahasa. "Apa pekerjaan itu terlalu sulit?"

Hanya keheningan pendek yang menjawab pertanyaan Shoushan. "Aku selalu memberikan berita mengenai kapal-kapal penting padamu, tapi kenapa kau belum memberiku sebuah imbalan?"

Qiu Heng mengangkat wajah dengan gerakan pelan. Ia membuang napas keras, melipat kedua tangan di depan dada, dan menatap jauh ke bawah, ke tempat kapalnya berlabuh. "Aku hampir saja berhasil," sahutnya, tenang. Ketenangan yang diperlihatkannya membuat Shoushan semakin geram. "Siapa yang menyangka rombongan adikmu akan mendapatkan bantuan tidak terduga?"

"Itu bukan sebuah alasan!"

"Aku hampir mati di sana!" desis Qiu Heng balik menyerang dengan nada sinis. "Kau hanya perlu bersabar karena aku pasti melenyapkan kedua adikmu itu!"

"Sampai kapan?" tanya Shoushan. "Rencanaku akan berantakan jika Liqin dan Yao Zing tidak bisa aku singkirkan dalam waktu dekat," desisnya. "Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi, terlebih saat adik ketiga sialanku itu memiliki dukungan Bangsawan Huan di belakangnya."

Qiu Heng menaikkan satu alisnya tinggi. Ia menatap lawan bicaranya dengan ekspresi terkejut, "Bangsawan Huan? Bagaimana bisa Pangeran Yao Zing memiliki dukungan bangsawan tua itu?"

Shoushan menggeram. Kedua matanya berkilat oleh rasa iri dan amarah. "Tukang kuda Jenderal Fang, dia ternyata salah satu cucu buyut Bangsawan Huan," terangnya. Kedua tangannya dikepalkan erat hingga buku-bukunya memutih.

Pantas Pangeran Shoushan begitu tidak sabar untuk melenyapkan adiknya, pikir Qiu Heng. Sekarang ia mulai mengerti kenapa Shoushan murka karena kegagalannya. Jauh dalam dirinya Qiu Heng memuji kepandaian Shoushan. Putra Mahkota Kerajaan Lang sangat pintar menyembunyikan kepandaiannya. Sang putra mahkota selama ini terkenal dengan sifat pemalas. Hobi Shoushan pada wanita cantik membuat reputasinya semakin jelek, tapi jauh dari kedua hal itu; dia seorang pengatur strategi yang handal.

"Aku juga ingin kau menyingkirkan cucu buyut Bangsawan Huan." Kalimat itu terdengar sebagai perintah. Rahang Shoushan yang mengetat menunjukkan keseriusannya. "Mereka bisa membuatku kehilangan banyak hal," desisnya. "Singkirkan mereka semua dalam waktu dekat. Aku tidak ingin mendapat laporan mengenai kegagalan lain darimu. Apa kau mengerti?"

"Aku mengerti," jawab Qiu Heng. "Jangan khawatir, takhtamu akan tetap kau dapatkan," tegasnya, yakin.

Hari berganti dengan cepat. Sebuah ketukan pelan pada pintu kamar membuat Niu menoleh. Ia menarik selimut hingga sebatas dada Mei Xia yang berbaring di atas ranjangnya. Mei Xia terserang demam setelah kemarin berjalan-jalan dengan Yong dan kembali dengan tubuh basah kuyup. Yong tentu saja mendapat omelan panjang lebar dari Qiang. Dia hanya bisa meminta maaf karena tidak langsung membawa Mei Xia pulang tanpa mengatakan alasan sebenarnya jika mereka sengaja pulang terlambat untuk memberi Qiang dan Niu waktu bersama.

Setelah memastikan wanita itu nyaman, Niu pun berjalan menuju pintu dan membukanya pelan, seperti takut suara keras bisa membuat

Mei Xia terbangun. Ia meletakkan satu jari di depan mulut, meminta pelayan pria yang berdiri di hadapannya untuk menurunkan nada bicaranya. "Ada apa?" Ia bertanya dengan suara pelan.

"Nona Bai, Nona Fang datang mencari Anda," lapor pelayan pria itu. Suaranya ikut merendah, mengikuti nada bicara tuannya. "Dia ada di ruang tamu saat ini."

Niu mengangguk, ia tidak mengatakan apa pun setelahnya, sementara pelayan itu meminta izin untuk kembali bekerja. Kedatangan Chunhua tidak mengejutkan, walau ia tidak menyangka jika gadis remaja itu akan datang secepat ini.

Chunhua langsung berdiri saat melihat kedatangan Niu. Ia memaksakan diri untuk membalas senyum wanita itu dan kembali duduk setelah Niu mempersilahkannya. "Nona Bai, apa kedatanganku mengganggu?" tanyanya, terdengar basa-basi.

Niu menggelengkan kepala pelan. Ia memilih duduk di seberang meja Chunhua, sementara pelayan sibuk menghidangkan teh dan makanan kecil. Dengan gerakan anggun Niu menuangkan teh dan menyerahkannya pada Chunhua. "Apa yang membuatmu datang ke sini?" tanyanya. Nada bicara dan ekspresi tenangnya malah membuat sang tamu merasa tertekan.

Chunhua tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Keraguan terlihat singkat pada wajahnya, tapi dengan cepat ia membuang jauh keraguan itu dan berkata, "Aku datang untuk meminta sesuatu darimu."

Satu alis Niu terangkat naik mendengarnya. Chunhua menjeda, menggigit bibir bawahnya sebelum kembali berkata, "Tolong izinkan Yulan untuk memiliki istri lain."

Sikap diam Niu membuat Chunhua was-was. Ekspresi datar wanita itu membuatnya sulit membaca apa yang ada dalam pikiran Niu saat ini. Chunhua menunggu, semakin gelisah karena Niu tidak kunjung bicara. "Aku tahu jika Yulan mencintaimu, dan begitupun sebaliknya," kata Chunhua, "tapi, bisakah kau mengizinkan wanita lain untuk memiliki Yulan juga?"

"Maksudmu ... kau?"

Ketenangan Niu lagi-lagi mengusik Chunhua. Ia meremat gaun sutra berwarna kuning lembutnya hingga kusut. Tatapan lekat Niu mengunci pandangannya.

Niu meletakkan cawan tehnya ke atas meja. Ia tersenyum tipis, melepas napas panjang dan kembali bicara, "Aku tidak akan menghalangi jika Yulan menginginkan wanita lain menjadi pendampingnya selain diriku."

Secercah harapan muncul dalam hati Chunhua saat mendengarnya. Mungkin kedatangannya siang ini untuk menemui Niu tidak sia-sia.

"Namun, aku akan memberinya izin dengan syarat Yulan mencintai wanita itu dan begitupun sebaliknya," sambung Niu membuat hati Chunhua mencelos. "Aku bukan wanita serakah, Nona Chunhua. Kau bisa memegang kata-kataku—"

"Bukankah cinta akan datang karena terbiasa?" potong Chunhua. Suaranya mulai bergetar oleh puluhan emosi yang menyesakkan dada. "Kau tahu jika Yulan sulit untuk jatuh cinta," sambungnya. "Kau juga tahu puluhan gadis cantik mengejarnya, dan dengan ringan Yulan menolak mereka hanya karena ... kau."

Ia menjeda, air matanya jatuh. "Syaratmu terlalu berat, Nona Bai."

Niu melepas napas panjang. "Menikahi Yulan tanpa dia mencintaimu hanya akan membuat pernikahan itu hampa," terang Niu. "Dia mungkin akan menghabiskan malam denganmu, tapi untuk berapa lama?" tanyanya. "Apa menanti dalam ketidakpastian akan membuatmu bahagia?"

Chunhua berdiri dalam satu gerakan cepat. Tangan kanannya terulur, menunjuk Niu, ekspresinya mengeras karena amarah. "Kau mengatakannya hanya untuk memiliki Yulan seorang diri." Ia tersenyum, mengejek. "Kau benar-benar egois," desisnya, penuh penekanan. "Aku membencimu Bai Niu! Sangat membencimu!"

Niu tidak bergerak dari tempat duduknya selepas kepergian Chunhua. Pikirannya melayang jauh, suara Chunhua terus terngiang-ngiang di telinganya.

Benarkah dirinya egois? Kenapa ia harus memberi syarat seberat itu? Apa haknya?

Wanita itu mengangkat wajah, menatap langit-langit ruangan yang tinggi dan berukiran rumit. Setelah semuanya selesai, ia akan kembali ke Istana Kekaisaran Api, bekerja sebagai dayang dan menghabiskan waktu hingga kaisar melepasnya pergi. Ia memang tidak berhak melarang Yulan menikahi wanita lain. Namun, kenapa batinnya merasa tidak rela?

Tian, ada apa denganku? Batin Niu, tidak mengerti.

Yunru menatap kasihan tiga orang anak buahnya yang tersungkur, mencium tanah setelah dikalahkan oleh Lei. Pria itu berbalik pergi tanpa mengatakan apa pun, hingga Lei menautkan kedua alisnya, bingung. Setelah membantu ketiga lawannya untuk berdiri, Lei pun berjalan cepat untuk menyusul langkah Yunru.

"Ada apa?" Lei menepuk bahu kakak angkatnya pelan. "Beberapa hari ini kau terlihat sangat kacau."

Yunru tidak langsung menjawab. Pikirannya sangat kacau. Sedikit menghentakkan kaki dia menuruni satu per satu anak tangga menuju dermaga. "Belakangan ini aku merasa sikap kakak pertama sangat aneh," ujarnya.

"Bukankah dia memang aneh?" Lei tersenyum kaku saat mendapat delikan tajan penuh peringatan dari Yunru. Ia mengangkat satu bahunya tak acuh. "Baiklah, anggap saja dia tidak aneh. Lalu apa yang membuatmu berpikir jika sikapnya aneh belakangan ini?"

Yunru tidak langsung menjawab. Apa yang akan dikatakannya mungkin akan lebih terdengar seperti perasaan iri dan cemburu. "Bagaimana bisa dia mendapatkan informasi mengenai kapal-kapal penting yang membawa upeti untuk Kerajaan Lang?" gumamnya, setengah berbisik. "Asal kau tahu, aku mengatakannya bukan karena iri," lanjutnya, cepat, penuh penekanan.

Penuturan Yunru tidak membuat Lei langsung menjawab. Tatapannya tertuju pada pasir putih yang tengah diinjaknya. Di depan mereka terdapat sebuah dermaga yang cukup luas, tapi tersembunyi untuk melabuhkan kapal-kapal milik Kelompok Hitam. Hanya ada dua kapal saat ini yang berlabuh, karena Qiu Heng dan anak buahnya tengah berlaut. "Yang membuatku aneh justru karena dia tahu tentang rombongan Pangeran Yao Zing," kata Lei, buka suara.

Ia menjeda, menyipitkan kedua mata. Ekspresi berpikirnya menyita perhatian Yunru. "Bagaimana bisa dia mendapatkan informasi sepenting itu?" tanyanya, lebih pada dirinya sendiri. Lei mengalihkan pandangannya pada Yunru yang berada di sampingnya, berdiri, berpunggung tangan. "Mereka membawa upeti itu lewat jalur darat tapi kakak pertama bisa mengetahuinya. Bukankah itu aneh?"

Yunru membenarkan dalam hati. Memang sangat aneh, terlebih setelah kakak pertamanya memberikan alasan lain pada ayah mereka mengenai luka panah yang didapatnya. "Sekarang aku berpikir jika kejutan untuk ayah hanya sebuah omong kosong," gumamnya, gemeretak. "Kakak pertama pasti menyembunyikan sesuatu dari kita."

"Kusarankan kau menyelidiki hal ini," usul Lei, penuh penekanan. Yunru tidak menjawab, terlihat bimbang. "Aku tidak ingin membuatmu cemas, tapi firasatku mengatakan ada sesuatu yang tidak beres."

Lei menjeda untuk mengambil napas dalam. Ia membungkuk untuk membuka kedua sepatunya. Rasanya sangat menyenangkan saat kedua kaki telanjangnya bersentuhan dengan pasir putih yang hangat di bawah kakinya. Dengan tenang ia melangkah, menyusuri pasir putih hingga bibir pantai. "Kusarankan kau tidak mengatakan hal ini pada siapa pun. Kita belum tahu siapa yang bisa kita percaya," ujarnya. Ia melengkungkan punggungnya sedikit sembari menggeliat. "Kakak pertama memiliki kekuasaan besar dalam kelompok ini, jadi kau harus lebih berhati-hati dalam tindakanmu."

"Aku tahu," sahut Yunru. Ia melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Kita lihat, hingga sejauh mana kakak pertama memainkan permainan berbahaya ini," tutupnya.

Shoushan meneguk tandas arak di dalam cawan lalu menghempas benda tersebut ke lantai hingga hancur berkeping-keping. Dalam diam Teng Fei memerhatikan kakak pertamanya. Dia menyesap minumannya pelan, seolah takut keributan yang dibuat akan mengusik Shoushan lebih jauh.

"Yao Zing memiliki dukungan keluarga Huan," kata Shoushan, merobek keheningan yang sempat menyeruak di dalam ruangan. Kediaman sang putra mahkota lebih sepi dari biasanya. Belakangan ini tidak ada pesta yang biasanya diselenggarakan setiap satu minggu sekali karena suasana hati Shoushan memburuk.

Mereka hanya tidak tahu jika sang putra mahkota lebih sering berada di luar istana untuk menjalankan rencana yang telah disusunnya sangat lama. Shoushan menggebrak meja, keras. Ditatapnya Teng Fei lekat. "Aku putra mahkota kerajaan ini, berani sekali mereka berpikir untuk mengangkat Yao Zing menjadi raja," desisnya, marah.

Keheningan yang mengganggu menguasai ruangan beraroma arak itu. Teng Fei tidak mengatakan apa pun. Ia memilih menutup mulutnya rapat untuk saat ini.

Kedua mata sang putra mahkota memperlihatkan kebencian yang sama sekali tidak bisa disembunyikan. "Sikap raja pada Yao Zing sekarang berbeda." Ia terdiam sejenak. Kedua matanya disipitkan. "Apa kau merasakan perubahan itu?"

Teng Fei tidak langsung menjawab. Sikap raja pada Yao Zing memang sedikit berubah. Ayah mereka bahkan memercayakan wilayah selatan pada putra ketiganya itu. Teng Fei meletakkan cawan arak di atas meja. Ia mengangguk pelan dan berkata, "Aku yakin itu berhubungan dengan kedekatan Yao Zing dan Yulan."

Shoushan menggertakkan gigi, kedua tangannya terkepal erat di atas meja teh. Kemarahan pria itu sudah berada di ujung tanduk.

"Kau harus melakukan sesuatu, Kak," kata Teng Fei. Ia terdiam sejenak, memasang pose berpikir. "Kenapa kau tidak menjadikan putri dari Jenderal Fang sebagai istri keempatmu?" usulan itu membuat Shoushan menatap Teng Fei serius. "Dengan begitu Jenderal Fang akan memberikan dukungannya padamu."

Keheningan kembali menyeruak. Shoushan berdiri dari kursinya, berbalik sambil mengibaskan ujung jubahnya. "Menikahi putri dari Jenderal Fang?" gumamnya, terlihat menimbang-nimbang. "Dia tidak jelek," sambungnya penuh penilaian.

Teng Fei mengangguk, setuju. "Dia cantik, Kak," sahutnya, meluruskan. Teng Fei menuangkan arak ke dalam cawannya sendiri lalu menyesapnya pelan, penuh kenikmatan. "Selain itu kita harus mendapatkan dukungan yang lebih besar."

"Apa maksudmu?" Shoushan berbalik dengan cepat, kedua matanya disempitkan.

"Kita harus memiliki dukungan kekuatan militer yang besar andai terjadi sesuatu yang tidak kita harapkan," jawab Teng Fei penuh penekanan.

"Kau benar. Kau benar," kata Shoushan, tertawa senang. "Kau memang sangat pintar," pujinya.

Teng Fei tersenyum penuh misteri mendapat pujian itu. *Kakak pertamanya sangat bodoh*, pikirnya. *Waktunya akan segera tiba. Aku akan membunuhmu dengan kedua tanganku.*

Bab 24. Pupus

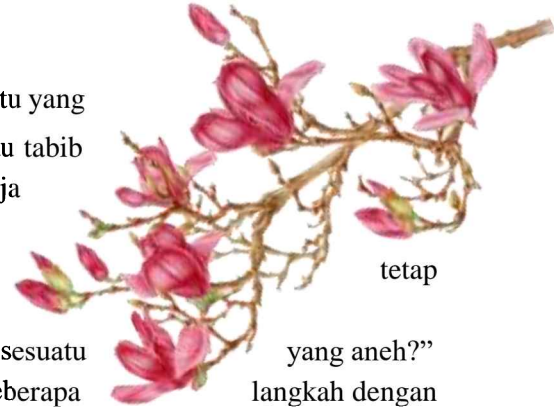

RAJA Xi merasa ada sesuatu yang salah dengan tubuhnya. Walau tabib istana mengatakan jika raja hanya terlalu lelah dan banyak pikiran, tapi dirinya tetap merasa tidak tenang.

"Apa kau yakin tidak ada sesuatu yang aneh?"

Tabib istana mundur beberapa langkah dengan kepala menunduk. Suaranya terdengar penuh hormat saat menjawab, "Hamba sangat yakin, Yang Mulia. Anda hanya terlalu lelah."

Raja Xi menghela napas panjang. Tatapannya beralih dari tabib istana pada perdana menterinya. "Tidak ada yang boleh tahu mengenai kondisiku." Itu sebuah perintah mutlak. Akan menjadi masalah baru jika kondisi raja diketahui oleh banyak orang. Tabib istana mengangguk dalam sebelum meminta izin untuk undur diri.

Mungkin yang dikatakan oleh tabib istana benar; ia hanya terlalu lelah. Masalah yang datang bertubi-tubi membuat Raja Xi gelisah hingga mengganggu waktu istirahatnya. Belum lagi masalah Kelompok Hitam yang semakin berani menunjukkan kekuatannya. Mereka bahkan sudah berani merampok di wilayah Bangsawan Huan.

Raja Xi memejamkan mata, sang raja kembali diingatkan akan Yulan. Penerus Bangsawan Huan itu juga membawa masalah untuknya. Istana kini terbagi ke dalam dua kelompok; pendukung putra mahkota dan pendukung Yao Zing.

Semakin banyaknya pendukung pangeran ketiga tidak lepas dari kedekatan Yao Zing dengan Yulan dan Jenderal Fang. Kaum bangsawan tidak bisa menutup mata akan kekuasaan yang dimiliki oleh Yulan.

Setelah Yulan menikahi Bai Niu dan menjadi penerus Keluarga Huan, maka dukungan Kaisar Long Wei akan menjadi kekuatan terbesarnya di masa depan. Huan, Bai, Long Wei, ketiganya kekuatan yang sangat menakutkan. Bai Niu mungkin hanya putri dari seorang jenderal yang sudah mati, tapi mendiang Jenderal Bai masih memiliki pendukung setia yang pasti tidak akan segan untuk menunjukkan dukungan mereka pada putri jenderalnya.

"Kenapa dia harus muncul sekarang?" gumamnya pada dirinya sendiri. "Apa kau sudah melaksanakan perintahku, Perdana Menteri?" tanya Raja Xi, memutus keheningan yang sempat menggantung di dalam ruang peraduannya.

"Lapor Yang Mulia, hamba sudah mengutus mata-mata untuk mengawasi kediaman Bangsawan Huan di ibu kota," lapor perdana menteri. Kedua matanya mengikuti pergerakan Raja Xi yang berjalan menuju meja teh setelah seorang kasim membantunya untuk mengenakan jubah berwarna berwarna emas dan merah. "Setiap hari masih banyak bangsawan yang mengirimkan hadiah untuk Yulan. Namun, seperti biasa hadiah-hadiah itu selalu dikembalikan oleh Yulan."

Satu alis Raja Xi diangkat tinggi. "Begitu?" gumamnya sembari mendinginkan tehnya. Ia mengetuk-ngetukkan jari tangannya di atas meja. "Apa yang dilakukan putra mahkota belakangan ini? Aku jarang melihatnya."

"Belakangan ini putra mahkota lebih sering menghabiskan waktu di kediamannya, Yang Mulia," jawab perdana menteri.

Raja Xi menganggukkan kepala, paham. "Kumpulkan para pejabat militer di balairung sore ini. Aku akan membahas masalah Kelompok Hitam dengan mereka."

"Hamba menerima perintah," jawab perdana menteri sebelum undur diri.

Suasana pasar di ibu kota sudah sangat ramai, pagi ini. Mei Xia, Niu, Qiang dan Yong berjalan berpasangan menyusuri jalanan ibu kota. Aroma makanan tercium, menyaru bersama udara, begitu menggoda.

"Ayo kita tinggalkan mereka!" bisik Mei Xia tiba-tiba pada Yong. Wanita itu langsung menarik pergelangan tangan Yong yang menatapnya dengan ekspresi bingung. "Sekarang kau mengerti," decaknya, saat pria itu tersenyum lebar.

Yong menyikut pelan tangan Mei Xia. "Kau benar-benar pintar," pujinya. "Seharusnya kau memberitahu rencana yang kau buat padaku!"

"Tidak ada waktu untuk menjelaskannya," gumam Mei Xia. Wanita itu memang sengaja mengajak Niu, Qiang dan Yong keluar untuk jalan-jalan pagi ini. Ia beralasan ingin mencari udara segar. Tidak disangka Qiang tidak menolak ajakannya, sementara Niu dan Yong, keduanya sudah pasti tidak akan menolak permintaan Mei Xia. "Sikap Kakak Niu agak aneh belakangan ini," kata Mei Xia.

Keduanya berpura-pura tidak mendengar saat Niu memanggil nama mereka jauh di belakang. Yong dan Mei Xia berbelok cepat, membaur dalam keramaian lalu bersembunyi di dalam sebuah restoran.

Mereka memutar badan, berjongkok, diam sembari menahan napas saat Qiang dan Niu berjalan di depan bangunan restoran. Mei Xia dan Yong melepas napas kompak setelah Qiang dan Niu melewati bangunan restoran.

"Kukira hanya perasaanku saja," ujar Yong. Mereka memesan teh panas dan makanan ringan pada seorang pelayan. "Apa kau tahu alasannya?"

Mei Xia tidak langsung menjawab. Ia merasa tidak yakin.

"Apa Kakak Niu dan Kakak Yulan bertengkar?" Yong kembali bertanya saat Mei Xia tidak menjawab pertanyaan pertamanya. Pria itu terdiam sejenak saat seorang pelayan kembali dengan membawa pesanannya. "Atau ada hal lain?"

Mei Xia menekuk wajah, sembari mengetuk-ngetukkan jari tangan di atas meja. "Apa kau tahu jika Nona Chunhua datang untuk menemui Kakak Niu?"

Yong tersedak, terbatuk hebat dan dengan sabar Mei Xia menepuk-nepuk punggungnya. "Kapan?" tanyanya, setelah batuknya reda. "Kenapa aku tidak tahu?"

"Hampir satu minggu yang lalu saat aku sakit," jawab Mei Xia. "Aku tidak mengatakannya padamu karena aku juga baru tahu kemarin saat tidak sengaja mendengar pembicaraan pelayan di dapur," terangnya cepat setelah mendapat tatapan tajam Yong. "Mereka mengatakan; dibandingkan gadis bangsawan lain yang menaruh hati pada Kakak Yulan, Nona Chunhua sangat berani langsung mendatangi Kakak Niu."

"Memang mereka tahu apa yang diinginkan Chunhua dari Kakak Niu? Kenapa pelayan bisa menarik kesimpulan seperti itu?"

Mei Xia mengangkat satu bahunya tak acuh. "Entahlah. Namun, aku juga yakin kedatangannya berhubungan dengan Kakak Yulan."

"Sebaiknya kita pulang," usul Niu, memutus sementara keheningan diantara dirinya dan Qiang. Wanita itu tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat mengatakannya. "Ayo pulang!" katanya lagi. Qiang masih tidak menjawab. "Jika kau tidak mau pulang, aku akan pulang sendiri."

Niu menggerutu di dalam hati. Mei Xia dan Yong pasti sengaja merencanakan hal ini agar ia bisa berduaan dengan Qiang. Wanita itu menggertakkan gigi. Kedatangan Chunhua satu minggu yang lalu masih menyisakan kekesalan dalam dirinya. Namun, ia tidak bisa mengatakan hal itu karena akan terdengar konyol.

"Kenapa harus buru-buru pulang?" Qiang balas bertanya, tenang. Pria itu tersenyum lembut, lalu menyalipkan telapak tangannya ke dalam genggaman tangan kiri Niu. "Apa aku tidak boleh menyentuh tangan tunanganku?" tanyanya saat Niu menoleh tajam ke arahnya.

Niu tampak berusaha mengendalikan perasaannya. Berkali-kali ia mengingatkan diri jika pertunangannya dengan Qiang hanya sebuah ikatan palsu. Dia tidak perlu mengikutsertakan perasaannya ke dalam hubungan rapuh itu. "Nona Fang datang menemuiku," ujarnya, dengan suara yang begitu tenang.

Wanita itu mengangkat dagunya tinggi, tidak menyadari sebuah senyum samar pada wajah Qiang. "Dia memintaku untuk mengizinkanmu memiliki beberapa istri lain."

"Lalu apa jawabanmu?"

"Kenapa kau tidak menanyakannya langsung pada Nona Fang?"

Perubahan nada bicara Niu membuat Qiang semakin semangat untuk menggodanya. "Karena aku ingin mendengar jawabannya langsung dari mulut calon istriku."

Niu menghentikan langkah, berbalik, menatap Qiang dengan ekspresi keras. "Berhenti bermain-main!" Ia tidak menyukai dirinya yang seperti ini. Pnegendalian dirinya yang sangat baik selalu berhasil diruntuhkan saat bersama dengan Qiang. Niu merasa dirinya lemah saat berada di dekat pria itu.

Qiang mencondongkan tubuhnya, dan berbisik hingga kehangatan napasnya menggelitik telinga Niu. "Aku tidak main-main, kau memang calon mempelaiku."

"Yulan!" desis Niu.

"Hm ...." gumam Qiang tidak jelas. "Aku juga mencintaimu," bisiknya berhasil membuat debaran jantung Niu menggila. Untuk kedua kalinya pria itu berhasil membuat Niu kehilangan kata.

Tubuh Mei Xia membeku saat melihat sosok yang saat ini tidak ingin dilihatnya. *Tian, kenapa Jian Renshu berada di tempat ini?*

Ia menahan napas. Dadanya terasa sesak oleh puluhan emosi yang berkecamuk dalam dirinya. Apa ia memang sepengecut ini? Bahkan untuk melihat wajah Renshu pun rasanya ia tidak mampu. Jika tahu Renshu akan datang, ia pasti tidak akan cepat pulang.

"Ada apa?" tanya Yong dari belakang punggung Mei Xia. Ia hampir menubruk punggung wanita di hadapannya yang tanpa aba-aba berhenti berjalan dan berdiri tegak seperti patung. Tatapan Yong mengikuti arah pandangan Mei Xia.

Yong terbelalak, senyumnya terkembang, dengan kebahagiaan membuncah ia memeluk erat Renshu yang membalas pelukannya tidak kalah erat. "Kau datang," bisiknya pada Renshu. Setengah enggan ia melepas pelukan itu. Senyumnya masih terkembang saat Renshu mengacak sayang rambutnya.

"Kau terlihat lebih kurus, Kak," kata Yong. Ada nada khawatir yang terselip dalam suara Yong saat mengatakannya. "Apa kalian sudah menemukan jejak Lei?" tanyanya, cemas. Gelengan kepala Renshu membuat kecemasan Yong semakin meluap.

"Kita pasti akan menemukannya," kata Renshu, meyakinkan. Untuk sesaat tatapannya beralih pada Mei Xia yang masih berdiri di halaman depan rumah. Wanita itu meremat gaunnya erat, kepalanya menunduk, menatap ujung sepatu yang berdebu.

"Kau datang sendirian?" Yong kembali bertanya, memutus keheningan yang sempat tercipta. Ia berharap Ying ikut datang

bersama Renshu. Sayangnya jawaban kakaknya membuat harapan Yong pupus.

"Aku datang sendiri. Ying ada di kediaman Bangsawan Huan. Ada sesuatu yang harus kubicarakan denganmu dan Kakak Qiang," ujarnya, setengah berbisik. Renshu terdiam sejenak. "Kalian dari mana?" Nada biasanya terdengar aneh, bahkan untuk indra pendengarannya sendiri. "Mana Kakak Qiang? Kalian tidak pergi bersamanya?"

"Namanya Yulan," bisik Yong, mengingatkan dengan mata menyipit. "Awalnya kami pergi berempat," terang Yong. "Di tengah jalan aku dan Mei Xia meninggalkan Kakak Yulan dengan kakak ipar. Mereka memerlukan banyak waktu berdua."

Renshu menekuk keningnya dalam. "Kakak ipar?" beonya, tidak mengerti. *Oh, mungkin yang dimaksud Yong tunangan pura-pura kakak ketiga*, batin Renshu. "Maksudmu Nona Bai?"

Yong mengangguk dengan semangat. Ia menunjuk Mei Xia saat menjawab, "Aku, Mei Xia dan Chao Xing sedang mengatur strategi untuk menjadikan Kakak Niu istri Kakak Yulan," terangnya. "Kami sangat serius dengan rencana itu. Apa ibunda tidak memberitahumu?"

Renshu menggelengkan kepala.

"Yang penting sekarang kau sudah tahu," ujar Yong, tatapannya beralih pada Mei Xia. Ia melambaikan tangan, memanggil wanita itu. "Kenapa kau terus berdiri di sana? Sapa Kakak Renshu!"

Mei Xia bergeming. Ia menggigit bibir bawahnya. Saat ini Mei Xia tidak ingin bertegur sapa dengan Renshu. Bahkan untuk melihatnya saja ia tidak memiliki keberanian.

"Renshu?" Panggilan Qiang menyelamatkan Mei Xia dari kewajiban untuk menyapa Renshu. Dia melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Wanita itu menoleh, melirik lewat bahu, di belakangnya Qiang dan Niu berjalan. Qiang berjalan semakin cepat.

Perasaannya campur aduk saat Renshu memberikan pelukan erat padanya.

"Aku akan menyiapkan makan malam," kata Mei Xia tanpa ekspresi. Ia memberi hormat pada Renshu sebelum berjalan masuk ke dalam rumah tanpa menoleh ke belakang.

"Ada apa dengannya?" gumam Yong. Ia merasa aneh dengan perubahan sikap Mei Xia. Sikap wanita itu sangat dingin pada kakak keempatnya. Yong memiringkan kepala ke satu sisi. Kedua alisnya bertaut. Ia menggelengkan kepala. Pasti hanya perasaannya saja.

"Perkenalkan ini Kakak Niu. Dia calon kakak ipar kita," terangnya pada Renshu. Yong tersenyum penuh arti pada Qiang yang berhasil memasang ekspresi datar andalannya.

Niu hanya tersenyum. Begitu tipis hingga Yong kembali bertanya. Apa Niu dan Qiang bertengkar?

Dengan gerakan anggun Niu memberi salam pada Renshu yang membalas salamnya dengan hormat. "Aku akan membantu Xia xia menyiapkan makan malam," terangnya sebelum berlalu, berjalan ke dalam rumah.

"Apa yang terjadi?" tanya Yong setelah Niu menghilang masuk ke dalam rumah. "Apa kalian bertengkar?" selidiknya, penuh penekanan. Yong mengangkat kedua tangannya ke udara, terlihat kesal saat Qiang tidak menjawab pertanyaannya. "Apa kakak tahu begitu sulit untukku dan Xia xia mencari waktu agar kalian bisa Bersama?

Ia terdiam sejenak, mengamati perubahan ekspresi kaka ketiganya. "Kenapa kau mengacaunya dengan bertengkar?" Yong menghela napas keras lalu mengaduh saat Qiang menampar pelan kepalanya. "Kenapa Kakak memukulku?"

"Siapa yang bertengkar?" ujar Qiang, datar. "Aku dan Niu baik-baik saja," sambungnya, masih dengan nada bicara dan ekspresi datar yang sama.

Yong tentu tidak langsung percaya. Sikap Niu sama anehnya dengan Mei Xia. *Pasti ada yang tidak beres*, batinnya.

"Ada apa?" tanya Renshu saat Yong berbalik, berjalan pergi. Renshu berjalan berdampingan bersama Qiang masuk ke dalam rumah. "Apa hubunganmu dengan Nona Bai sudah sejauh itu?" tanyanya.

Pria itu menoleh ke segala penjuru, memastikan tidak ada yang menguping pembicaraaan mereka saat ini. "Bukankah dia hanya tunangan pura-puramu?"

Qiang tidak menjawab. Ekspresi datarnya membuat Renshu kesulitan membaca apa yang ada dalam pikiran kakak ketiganya itu. "Kita akan membahas ini nanti," ujar Qiang. "Bukankah kau datang untuk membahas sesuatu denganku dan Yong?"

Renshu mengangguk.

"Kalau begitu kita bicara di ruang kerjaku," sambung Qiang. Ia memanggil seorang pelayan wanita, memerintahkan pada wanita muda itu untuk membawa teh panas dan memintanya untuk memanggil Yong ke ruang kerja Qiang.

Sebuah ketukan pada pintu ruang kerja Qiang menghentikan pembicaraan ketiganya. Yong bergegas, berjalan untuk membuka pintu. "Ada apa?" tanyanya. Ekspresinya terlihat galak hingga pelayan wanita itu menundukkan kepala dalam, terlihat ketakutan.

"Nona Bai memanggil ketiga tuan muda untuk makan malam," terangnya. Suaranya bergetar karena takut. Ekspresi Yong memang sering membuat orang-orang yang baru mengenalnya salah paham. Mereka mengira tuan muda mereka tidak ramah karena memiliki tatapan mata tajam dan ekspresi tidak bersahabat.

Tepukan di bahu Yong membuat pria itu menoleh. "Kau membuatnya takut," ujar Renshu. Ia tersenyum tipis pada Yong

yang berdecak. "Semua pelayan bisa melarikan diri jika kau terus memasang ekspresi dan nada bicara seperti itu."

Yong kembali berdecak. "Apa peduliku?" balasnya. Ia menatap pelayan wanita yang masih berdiri dengan kepala menunduk dalam. Yong melipat kedua tangannya di depan dada, mencondongkan tubuh dan menyempitkan mata, "Apa kau takut padaku?"

Seketika pelayan wanita itu berlutut. "Jangan menghukum hamba, Tuan Muda. Hamba bersalah," ujarnya ketakutan hingga Yong bingung dibuatnya. "Hamba tidak akan melakukan kesalahan yang sama," sambung pelayan wanita itu.

Renshu dan Qiang mendesah keras. Mereka menggelengkan kepala pelan saat Yong menatap keduanya bergantian.

"Apa yang kaulakukan kali ini?" tanya Niu membuat Yong membeku. Dengan gerakan kaku pria itu menoleh, melihat ke sumber suara berasal. "Berdiri!" perintah Niu pada pelayan wanita itu. "Kembali ke dapur, sudah waktunya makan malam," ujarnya. Tatapannya tidak lepas dari Yong yang kini menarik-narik lengan baju kakak ketiganya.

Pelayan wanita itu mengangguk, penuh rasa terima kasih. Dengan gerakan buru-buru ia berdiri, lalu berjalan pergi, meninggalkan keempat tuannya yang kini membisu.

Yong yang menjadi pusat perhatian meneguk air liur dengan susah payah. "Kak, aku tidak melakukan apa pun," ujarnya setelah menemukan kembali suaranya. Ia masih menarik-narik lengan baju Qiang yang sepertinya tidak mau ikut campur dalam masalah ini. "Tadi aku hanya bertanya padanya 'ada apa?'. Itu saja, tidak ada yang lain."

Kebisuan Niu membuat Yong semakin gelisah. Terlebih kakak ketiganya terlihat tidak mau membantunya. Renshu yang belum mengenal Niu pun memilih untuk menutup mulut rapat.

"Kak, aku tidak melakukan apa pun. Wajah dan suaraku memang sudah seperti ini." Yong berjalan, mengekori Niu yang membalikkan badan.

"Tapi kau bisa bersikap begitu manis saat bicara denganku dan Xia xia," ujar Niu. "Kenapa kau tidak bisa melakukannya saat bicara dengan yang lain?"

Yong menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Entahlah," jawabnya tak acuh. "Mereka hanya belum mengenalku dengan baik," sambungnya, membela diri. "Jangan menghukumku lagi," pinta Yong. Nada bicaranya yang penuh permohonan membuat Renshu menaikkan kedua alisnya tinggi.

"Apa Yong selalu bersikap manja pada Nona Niu?" bisik Renshu pada Qiang. Ia terperanjat, terkejut saat kakak ketiganya mengangguk pelan. "Selama ini Yong hanya bersikap lembut pada Chao Xing, tapi sekarang dia bisa bersikap manja pada wanita lain," gumamnya.

Renshu terdiam, memasang pose berpikir, kepalanya dimiringkan ke satu sisi. "Pantas saja dia bersikeras menjadikan Nona Niu sebagai kakak iparnya." Ia lalu menyikut pelan tangan Qiang. "Apa Kakak menyukainya?"

Hening.

Renshu berdecak saat kakak ketiganya menaikkan satu alisnya tinggi. "Nona Niu," ujarnya. "Apa Kakak menyukainya?"

"Siapa yang tidak menyukainya?" Qiang balik bertanya. "Kau pun pasti menyukainya," sambungnya, membuat Renshu semakin penasaran pada Niu. Wanita itu pasti memiliki sesuatu hingga membuat Yong menyukainya dan membuat Qiang tidak menolaknya.

Yong menelan air liur berkali-kali saat menatap hidangan lezat yang tersaji di atas meja. Ia langsung mengambil tempat untuk

duduk di antara Niu dan Mei Xia. Yong sengaja memilih tempat itu agar Renshu bisa duduk di sebelah Mei Xia sementara Qiang duduk di sebelah Niu. "Apa kau yang menyiapkan semua makanan ini?" Tatapannya tidak beralih dari makanan lezat di depan matanya.

"Pelayan dan Kakak Niu membantuku," jawab Mei Xia singkat. "Kenapa?" tanyanya saat Yong menatapnya lekat. "Apa ada sesuatu di wajahku?"

Yong tidak menjawab. Ia malah mencubit kedua pipi Mei Xia hingga wanita itu meringis kesakitan. Renshu yang melihatnya langsung menampar tangan Yong, memberi perintah tanpa kata untuk melepas cubitan itu. "Sakit, Kak!" ujar Yong, menatap kesal kakak keempatnya.

Renshu mendengkus, mengambil tempat untuk duduk di samping Mei Xia, lalu mengambil sumpit dan mangkuk nasinya, tanpa berniat melayani protes yang dilayangkan oleh Yong.

"Kenapa kau selalu marah-marah?" tanya Mei Xia. Ia menggelengkan kepala pelan saat Yong melotot ke arahnya. "Jika terus seperti ini, tidak akan ada wanita yang bersedia menjadi istrimu." Keberanian Mei Xia pada Yong membuat Renshu terkejut. "Apa?" ujarnya saat Yong menggertakkan gigi. Mei Xia menaikkan dagunya, melipat kedua tangan di depan dada. Tatapannya mengunci kedua mata Yong. "Kau lupa di sini ada Kakak Niu?"

Pelan kedua bahu Yong kembali merosot. Ia berdeham, lalu memasukkan nasi ke dalam mulutnya. "Kenapa kau selalu mengadu pada Kakak Niu?" gumamnya, nyaris tidak terdengar. Kedua mata Yong berkilat senang saat Niu memberinya paha ayam ke dalam mangkuk nasinya.

"Makan yang banyak!" ujar Niu. Yong mengangguk semangat. Wanita itu tersenyum lembut, mengusap puncak kepala Yong pelan sebelum mengangkat mangkuk nasinya dan mulai makan.

"Kakak Niu benar," sambar Mei Xia. "Kau harus banyak makan agar tidak terus marah-marah." Ia meletakkan potongan daging sapi berbumbu di mangkuk nasi Yong.

Ucapan Mei Xia tidak membuat Yong marah. Ia makan dengan lahap. Perhatian kedua wanita itu membuat perasaannya menghangat. Yong bahkan tidak peduli saat Qiang dan Renshu menatapnya dengan kedua mata disipitkan.

"Kenapa Kakak tidak memberikan daging pada mangkuk Kakak Yulan?" tanya Yong.

Niu tidak langsung menjawab. Dengan tenang dia mengunyah makanannya. Seolah sengaja, ia kembali meletakkan potongan sayur pada mangkuk Yong dan Mei Xia. "Dia memiliki kedua tangan untuk mengambil makanannya sendiri."

Qiang meletakkan mangkuk nasi dan sumpitnya. "Kau masih marah?" tanyanya.

Renshu, Yong dan Mei Xia terdiam. Ketiganya tiba-tiba ingin melarikan dari tempat ini.

"Atau kau sedang cemburu, Nona Bai?"

"Siapa yang cemburu," desis Niu.

Yong memiringkan tubuhnya. "Kenapa aku merasa sedang terjebak dalam pertengkaran suami istri?" bisiknya pada Mei Xia yang langsung mengangguk, sependapat.

"Aku tidak cemburu!" desis Niu penuh penekanan. Ucapannya membuat Yong berhenti mengunyah. Pria itu berdoa dalam hati untuk keselamatan kakak ketiganya.

"Kau cemburu," balas Qiang, tenang. Ia menopang wajah dengan satu tangannya. "Apa kau tahu jika kau terlihat lebih cantik saat cemburu?"

Renshu dan Yong nyaris tersedak, sementara Mei Xia terbelalak. Wanita itu menatap lekat Qiang dengan mulut terbuka lebar. Dia

tidak menyangka Pangeran Ketiga Kerajaan Angin bisa berkata seperti itu pada seorang wanita.

Qiang tersenyum. Senyuman lembut yang berhasil membuat Renshu dan Yong merinding ngeri, sedangkan Mei Xia yang melihatnya seolah tersihir, terpesona. Pangeran kelima yang melihat ekspresi Mei Xia langsung mengusap wajah wanita itu.

"Kau terpesona?" tuduh Yong, mengabaikan delikan Mei Xia. Ia berdecak saat Mei Xia mengendikkan bahu tak acuh.

Qiang menatap lurus Niu yang masih memberinya tatapan tidak bersahabat. "Kenapa kita tidak mengabulkan keinginan mereka?"

"Keinginan apa?" beo Niu, tidak mengerti. Tatapan tajam wanita itu tidak menghentikan Qiang untuk terus menggodanya.

Qiang terdiam sejenak untuk mengambil napas. "Mereka pasti sangat bahagia jika kita menikah. Bukan begitu?" ujarnya sembari menunjuk Yong dan Mei Xia dengan dagu.

"Hanya kami yang bahagia? Bagaimana denganmu?" Mei Xia balik bertanya.

Keheningan kembali menguasai ruang makan itu.

"Aku?" beo Qiang. "Tentu saja aku menjadi orang yang paling bahagia," jawabnya membuat Niu langsung berdiri dan berbalik pergi. Qiang tertawa renyah sebelum ikut berdiri untuk menyusul Niu. Sementara Renshu membatu. Pria itu tidak berkedip saat melihat punggung kakak ketiganya yang berjalan semakin menjauh.

"Apa dia benar-benar Kakak Qiang?" tanya Renshu, setengah berbisik. Namun, ucapannya masih bisa ditangkap baik oleh Yong dan Mei Xia. Renshu menatap kedua orang itu secara bergantian. "Kenapa dia menjadi seperti itu?"

Yong mendesah panjang. "Cinta, Kak. Dia berubah karena cinta," jawabnya. Beberapa saat kemudia ia tersenyum lebar. "Kita akan mendapatkan keponakan baru," ujarnya pada Mei Xia.

Keduanya bersorak, bergembira dan kembali melanjutkan acara makan malam mereka dengan semangat. Mereka mengabaikan Renshu yang larut dalam lamunannya dan berpikir jika otak kakak ketiganya sudah terganggu.

Otak kakak ketiganya pasti sudah terganggu, pikir Renshu. Seorang Jian Qiang tidak mungkin bisa mengeluarkan rayuan maut seperti itu. Renshu menggelengkan kepala. *Ini mimpi. Pasti hanya mimpi*, batinnya yang masih menolak percaya akan perubahan sikap kakak ketiganya.

"Jangan terlalu dipikirkan, Kak!" ujar Yong, menyentak Renshu dari lamunannya. "Kau pun akan bersikap sama saat jatuh cinta," sambungnya membuat nafsu makan Mei Xia lenyap seketika.

"Apa Chunhua masih mengurung diri?" Jenderal Fang meletakkan pedang di atas meja untuk disimpan oleh istrinya. Ia lalu membuka jubah serta lapisan pertama dan kedua *hanfu* miliknya untuk disampirkan pada kepala ranjang. Pekerjaan di istana terasa lebih berat akhir-akhir ini. Perampokan dan pembajakan yang dilakukan Kelompok Hitam menyita seluruh perhatiannya.

Nyonya Fang tidak langsung menjawab. Ia melipat pakaian yang baru saja disampirkan oleh suaminya yang kini mencuci muka di sebuah baskom perak. "Sudah satu minggu dia mengurung diri di dalam kamar," ujarnya. "Suamiku, bisakah kau melakukan sesuatu untuk putrimu?"

Jenderal Fang menoleh, menatap wajah cemas istrinya sembari mengeringkan muka dengan kain bersih yang sudah disiapkan. "Yang bisa kita lakukan hanya memberi Chunhua pengertian; cinta tidak bisa dipaksakan."

"Tapi dia benar-benar mencintai Yulan," timpal Nyonya Fang. "Bisakah kau meminta Yulan untuk menerima putri kita?"

Sebuah helaan napas keras terdengar. Jenderal Fang mendudukkan diri di sisi ranjang. Tatapannya menerawang. Dulu dia berharap putrinya tidak menaruh hati pada Yulan karena perbedaan status, dan sekarang dia berharap Chunhua mampu melupakan Yulan karena pria itu terlalu jauh untuk digapai.

"Yulan berhutang pada kita, jadi sudah sepantasnya jika dia mengabulkan permintaanmu—"

"Berhutang apa?" potong Jenderal Fang, tajam. "Dia bekerja untuk kita dan kita membayarnya. Yulan tidak memiliki hutang apa pun pada keluarga kita."

"Dia berhutang," tegas Nyonya Fang. Dia terus berusaha meyakinkan suaminya agar bersedia bicara dengan Yulan. Nyonya Fang tidak mau melihat Chunhua terus terluka. "Yulan tidak akan selamat jika kau tidak memanggil tabib handal untuk mengobati luka-luka cambuknya." Ia kembali mengingatkan. "Kenapa kau tidak menemui Bangsawan Huan?"

"Bagaimana jika Kaisar Long Wei tersinggung?" Jenderal Fang balik bertanya dengan nada tajam. Ia melempar kain di tangannya ke dalam baskom air. "Istriku, apa kau pikir Bangsawan Huan akan lebih memilih keluarga kita dibandingkan keluarga Istana Kerajaan Api?"

Nyonya Fang tidak menjawab. Ia menghela napas panjang, jemarinya saling bertaut di atas pangkuannya. Benar, terlalu beresiko jika mereka langsung menemui Bangsawan Huan.

"Selain itu, kau harus memikirkan tanggapan bangsawan lain jika kita bersikeras melamar Yulan." Jenderal Fang berdecak, ekspresinya berubah sangat serius. "Di belakang punggung, beberapa diantara mereka mencap keluarga kita haus kekuasaan. Mereka menuduhku menyembunyikan jati diri Yulan. Aku tidak mau menambah banyak musuh."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Nyonya Fang, cemas. "Chunhua akan semakin terpuruk jika terus seperti ini."

"Kita akan segera menikahkannya," putus Jenderal Fang, mengabaikan kesiap kaget istrinya. "Tidak ada jalan lain," sambung Jenderal Fang. "Kita harus memaksa Chunhua untuk melupakan Yulan," tegasnya, mutlak.

Qiang berjalan semakin cepat untuk menyusul langkah Niu. Ia berhasil mencegah Niu masuk ke dalam kamar. Pria itu menutup daun pintu yang sudah terbuka, dan memaksa Niu untuk menatapnya. "Kenapa kau melarikan diri?"

Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada dan ekspresi biasa. Namun, tetap saja Niu tidak bisa menjawab dengan cepat. Wanita itu menghitung di dalam hati, berusaha menanggapi pertanyaan itu dengan nada sama biasanya, "Aku lelah."

Qiang tersenyum, begitu lembut. Ia menarik tangannya dari daun pintu, melepaskan Niu dari kurungannya. "Benarkah?"

Niu bisa menangkap nada geli yang terselip dalam nada bicara pria itu. Dengan ringan ia mengangguk, berharap Qiang puas dan berlalu pergi. "Bisakah kita bicara nanti?" Itu sebuah permintaan, tapi sepertinya Qiang tidak setuju.

Pria itu meraih telapak tangan Niu, menggenggamnya, meminta tanpa kata pada wanita itu untuk berjalan bersamanya. Bulan bersinar penuh malam ini, keduanya berjalan bersampingan di taman belakang paviliun utama, menatap rembulan yang terlihat kesepian.

"Apa ucapanku membuatmu terganggu?" Qiang masih bertanya dengan nada biasa. Pria itu mengetatkan genggamannya saat Niu berusaha untuk melepaskan diri. "Malam ini saja," bisiknya. "Izinkan aku menggenggam tanganmu."

Niu tidak menjawab. Akhirnya ia hanya melepas napas panjang. Tatapannya menerawang, menatap jauh ke langit yang berbintang. "Kau tidak perlu bersikap seperti tadi saat berada di depan keluargamu," ujarnya, memutus keheningan diantara mereka.

Qiang tidak langsung menjawab. Diliriknya Niu singkat sebelum akhirnya tatapannya kembali terarah pada sang rembulan. "Mereka keluargamu juga," jawabnya. "Bukankah kau sudah menganggap Yong dan Mei Xia sebagai adikmu?"

"Benar," jawab Niu, mantap. Tidak ada sedikit pun keraguan dalam nada bicaranya. Ekspresinya menyendu, walau bibirnya menyunggingkan sebuah senyum tipis. "Kita akan berpisah setelah misi ini selesai. Jadi kenapa harus menyakiti perasaan masing-masing?"

Hening.

Untuk beberapa waktu Niu menunduk, menatap ujung sepatunya. Suasana taman yang temaran dan hening seolah mencerminkan perasaannya saat ini. Niu tidak ingin jatuh cinta. Tidak. Dunianya terlalu gelap untuk dimasuki perasaan itu.

"Pangeran Qiang, kau bisa mendapatkan wanita mana pun yang kauinginkan. Kenapa harus terpaku pada hubungan yang berada di atas pondasi kebohongan?" Niu menatap sosok Qiang yang masih membisu. Pria itu seolah larut dalam lamunannya. "Kau hanya terbawa suasana. Perasaanmu padaku tidak nyata."

"Kau mengatakan hal itu untuk memukulku mundur?"

Niu tidak menjawab.

Qiang menoleh. Tatapan keduanya bersirobok. "Atau kau mengatakan itu karena dalam hatimu tidak ada aku?" Dengan gerakan pelan Qiang membawa kedua tangan Niu ke dadanya. Ia tersenyum, begitu lembut. Wanita lain mungkin akan menyerah dalam tatapan itu, tapi Niu bergeming. Wanita itu balas menatap lekat pria di hadapannya.

"Katakan, apa perhatianmu selama ini padaku murni hanya untuk melaksanakan tugas yang diembankan padamu?"

Niu mengangguk.

"Pembohong," kata Qiang. "Kau pembohong," ulangnya. Ia menatap kedua mata gelap Niu dalam-dalam. "Aku akan membuatmu sadar, Nona Bai. Aku akan membuatmu sadar jika aku sudah berhasil menyelinap ke dalam hatimu," sambungnya, setengah berbisik. "Dan saat itu tiba, aku minta kau untuk tidak mendorongku pergi."

Qiang terdiam sejenak, mencondongkan tubuh. Ia lalu berbisik di telinga Niu, "Saat itu tiba aku akan menikahimu." Sebuah ciuman singkat mendarat di sisi kepala Niu. Qiang kembali menyunggingkan senyum tipis sebelum berbalik, meninggalkan Niu dalam keterkejutannya.

Keduanya tidak sadar tengah menjadi perhatian saat ini. Mei Xia, Yong dan Renshu berjongkok, bersembunyi di dalam gasebo taman belakang, mengintip interaksi keduanya. Mei Xia terkikik, memukul keras punggung Yong yang sama bersemangatnya.

"Apa kubilang," kata Mei Xia, terdengar sombong. "Kita akan mendapat tontonan bagus jika mengikuti keduanya."

Yong berdecak. "Tapi kita tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan," keluhnya. Jarak mereka memang tidak terlalu dekat. Ketiganya hanya bisa melihat interaksi Niu dan Qiang, tapi tidak bisa mencuri dengan pembicaraan keduanya.

"Jangan serakah!" omel Mei Xia sembari memukul bagian belakang kepala Yong. Renshu yang melihatnya terbelalak, tidak menyangka jika Yong dan Mei Xia bisa sangat akrab dalam waktu singkat. "Kita harus bersyukur karena bisa melihat sesuatu yang langka dari Pangeran Qiang."

Yong berdecak, mengusap bagian belakang yang dipukul oleh Mei Xia. "Kau mau mati? Berani sekali kau memukul kepalaku!" desisnya, tidak terima.

Mei Xia tersenyum lebar. Kedua tangannya dikatupkan di depan dada. "Maaf, aku terlalu semangat," ujarnya. Ia meletakkan tangan kirinya di pundak Yong. Keduanya kembali menatap Niu yang masih berdiri mematung di tempatnya setelah kepergian Qiang. "Aku berani bertaruh, jantung Kakak Niu pasti berdetak sangat cepat saat ini." Ia berdecak, menatap lampion-lampion yang menerangi taman belakang. "Andai saat ini siang hari, kita pasti bisa melihat rona merah pada pipinya."

"Kakak Qiang dan Nona Bai pasti akan marah jika tahu kita mengintip mereka."

Yong menoleh, lalu berdecak. "Jangan mengganggu kesenangan kami!"

Mei Xia mengangguk, setuju. Keduanya kembali tertawa pelan. "Dia terlalu serius," keluhnya yang langsung disetujui oleh Yong.

Melihat interaksi keduanya membuat Renshu geleng-geleng kepala. *Sudah cukup*, batinnya. Setelah Niu berjalan pergi ia pun berdiri, lalu menjewer telinga Yong dan Mei Xia yang langsung meringis, kesakitan, minta dilepaskan.

"Jangan pernah melakukan hal ini lagi!" Itu sebuah perintah. Namun, Yong dan Mei Xia hanya mendengkus menanggapinya. "Aku serius. Kalian mau kulaporkan pada Kakak Pertama?" Renshu mengeluarkan ancaman sembari melepaskan jewerannya.

"Laporkan saja," sahut Yong ketus. Ia melipat kedua tangannya di depan dada, gerakannya langsung diikuti Mei Xia. Wanita itu bahkan ikut mengangkat dagunya, pongah. "Dan aku akan melaporkanmu pada Chao Xing."

Renshu mengangkat satu alisnya tinggi. "Apa hubungannya dengan Chao Xing?" tanyanya, tidak mengerti.

Yong dan Mei Xia kembali kompak menggelengkan kepala. Keduanya bahkan menggoyangkan jari telunjuk secara bersaaan tepat di depan wajah Renshu. "Apa kau lupa jika rencana menjodohkan Kakak Qiang dan Kak Niu diprakarsai oleh kami bertiga?"

Renshu mengurut keningnya yang berdenyut sakit. Kenapa Yong selalu berhasil membuatnya sakit kepala, persis seperti Chao Xing? Bahkan Mei Xia juga ikut bergabung.

Yong terdiam sejenak untuk mencondongkan tubuh. "Menurutmu bagaimana reaksi Chao Xing saat tahu kau mempersulit rencana kami?"

Renshu siap membantah, tapi dengan cepat ia kembali menelan kalimat yang sudah berada di ujung lidah. *Percuma beradu argumen dengan Yong,* pikirnya.

"Mei Xia akan menjadi saksi pernyataanku," sambung Yong saat Renshu tidak menanggapi ucapannya. Dengan santai ia merangkul pundak Mei Xia yang masih melipat kedua tangan di depan dada. Keduanya sama sekali tidak sadar akan perubahan ekspresi Renshu yang menggelap karena interaksi itu. Yong menoleh pada Mei Xia, "Kau akan terus mendukungku, 'kan?"

"Tentu saja," jawab Mei Xia mantap. Keduanya lalu berjalan berdampingan. "Aku pasti akan mendukungmu. Selalu," tekannya, mengabaikan Renshu yang berdiri terbakar cemburu di belakang mereka.

Yong terbangun saat matahari masih mengintip di ufuk timur. Ia sudah berpakaian rapi. Pagi ini ia akan berlatih ilmu pedang. Dengan langkah ringan ia berjalan menuju kamar Niu, berharap wanita itu mau membantunya berlatih pedang.

"Apa Kakak Niu sudah bangun?" tanyanya pada seorang pelayan wanita. Seperti biasa, pelayan wanita itu membungkuk

dalam, terlihat takut hanya karena mendengar nada bicara Yong yang ketus. "Aku bertanya padamu?" Tadi dia melihat pelayan itu keluar dari kamar Niu, karena alasan itu Yong bertanya.

"Lapor, Tuan Muda, Nona Bai pergi bersama Nona Xia xia sejak satu jam yang lalu."

Yong mengernyit dalam. Ia mengibaskan tangan, memerintah pada pelayan muda itu untuk pergi. Kemana mereka pergi? batinnya. Yong merengut, sedikit kesal karena Niu hanya membawa Mei Xia pergi.

"Apa yang kaulakukan di sana?"

Pertanyaan itu membuat Yong menoleh, mencari sumber suara. "Kak Niu pergi dengan Mei Xia," sungutnya, kesal.

Qiang melepas napas panjang. "Kenapa kau harus kesal karena hal itu?" tanyanya, tidak mengerti.

Yong berdecak. Dengan enggan ia menyeret kedua kakinya untuk berjalan mengekori Qiang. "Kenapa dia tidak mengajakku pergi? Bagaimana jika sesuatu terjadi pada mereka?"

"Kenapa kau sangat lengket pada Niu?" Qiang malah balik bertanya, tanpa ekspresi. "Dan kenapa kalian mengintip kami tadi malam?"

Yong terbelalak. "Kakak tahu?" tanyanya, tercekat kaget. Tatapan tajam Qiang membuat keberaniannya perlahan menguap.

"Tentu saja aku tahu." Qiang berdesis sembari memukul pelan puncak kepala Yong. "Kalian mengganggu. Jika bukan karena kalian aku pasti sudah berhasil mencuri sesuatu darinya."

"Mencuri sesuatu?" beo Yong, tidak mengerti. "Mencuri apa?" Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Apa yang mau kau curi?" desaknya sembari mengekori Qiang.

Qiang tidak menjawab hingga Yong menyerah. "Kami tidak bermaksud mengganggu, tapi kau sangat hebat, Kak. Aku salut

padamu," pujinya, berapi-api. "Kau harus bisa meluluhkan hati Kak Niu."

"Tidak akan mudah," jawab Qiang. Yong menekuk keningnya dalam. "Niu membangun benteng yang sangat tinggi diantara kami." Ia menjeda untuk mengambil pedang kayu. Keduanya berada di halaman belakang bagian selatan saat ini. Tempat itu khusus digunakan untuk berlatih, karenanya banyak pedang kayu, busur dan anak panah di sana.

"Tapi Kakak tidak akan menyerah, 'kan?"

Qiang tersenyum tipis, "Menyerah tidak ada dalam catatan hidupku," jawabnya membuat senyum Yong terkembang lebar.

Bab 25. Mengusik Ketenangan Naga

BUNGA *hutan melunturkan merah*
musim semi,
begitu terburu-buru!
Berulang menyesali angin malam
beratnya dingin pagi!

Airmata berbaur pupur,
insan mabok dihibur,
kapan berulang kembali?
Hidup manusia senantiasa menyesal air selalu menuju timur![14]

Kediaman Keluarga Huan mendapat tamu tidak terduga, siang ini. Qiang memasang ekspresi datar saat seorang prajurit penjaga melaporkan mengenai kedatangan putra mahkota, Pangeran Teng Fei dan Pangeran Yao Zing.

"Katakan pada pelayan untuk menyuguhkan teh dan makanan ringan!" serunya sembari meletakkan dokumen yang baru dibaca separuh.

"Putra Mahkota?" gumam Renshu setelah prajurit itu pergi. "Bukankah dia tidak menyukaimu?" tanyanya. "Kenapa dia datang mencarimu?"

Qiang mengangkat satu bahunya, tak acuh sementara Renshu menekuk kening dalam. "Aku mencium sesuatu yang tidak beres," kata Renshu. "Di mana Yong?" tanyanya.

Qiang berdiri, berjalan memutari meja kerjanya. "Cari Yong, pastikan dia tidak bertemu dengan putra mahkota atau pun Pangeran Teng Fei!"

Perintah Qiang sangat jelas. Renshu mengangguk, patuh. Tanpa kata ia keluar dari ruang kerja kakak ketiganya untuk mencari keberadaan Yong. Renshu setengah berlari, bertanya pada beberapa pelayan, tapi usahanya terlambat karena Yong sudah berdiri di depan putra mahkota saat ini.

"Aku mencarimu sejak tadi, ternyata kau ada di sini." Suara Niu membuat Yong melirik lewat bahunya. Kedua bahu tegang pria itu kembali terlihat biasa, kedua tangan yang terkepal erat kini membuka. Dia tersenyum tipis saat tatapannya bersirobok dengan tatapan Niu.

"Xia xia memerlukan bantuanmu," kata Niu memutus jarak diantara keduanya dengan cepat. "Ah, rupanya ada Pangeran Yao Zing," kata Niu, seolah baru menyadari keberadaan sang pangeran. Dengan gerakan anggun ia memberi salam pada Yao Zing. "Dan ini ...." Ia menjeda, tatapannya berpindah-pindah dari Shoushan ke Teng Fei.

"Perkenalkan, ini Putra Mahkota Shoushan," kata Yao Zing sembari menunjuk pria berpakaian biru tua, "dan ini Pangeran Kelima Teng Fei," sambungnya sembari menunjuk pria yang menggunakan pakaian berwarna ungu gelap.

Niu kembali memberi salam hormat. Ia lalu mengalihkan perhatiannya pada Yong yang sejak tadi tidak mengatakan apa pun. "Apa kau sudah memberi salam?"

Yong mengangguk pelan. Ekspresi galaknya berubah setiap kali berbicara dengan Niu. Sekuat tenaga ia meredam amarah yang berkecamuk dalam diri. Yong tahu kebenciannya pada Shoushan dan Teng Fei hanya akan menyulitkan rencana mereka, dan ia sangat bersyukur karena Niu datang tepat waktu untuk menyadarkannya.

"Cepat panggil kakakmu, katakan ada ta—"

"Kak, mana Quan?" pertanyaan itu memotong ucapan Niu. Dengan ekspresi keruh Mei Xia melangkah masuk ke dalam ruang tamu. Langkahnya terhenti seketika saat mendapati Yao Zing dan dua pria asing di dalam ruangan. "Maaf, aku tidak tahu ada tamu," ujarnya, berhenti melangkah.

Yong yang bisa menangkap isyarat tanpa kata dari Niu langsung melangkah cepat ke arah Mei Xia. Ia menarik pergelangan tangan wanita itu untuk keluar dari dalam ruang tamu. "Bukankah kau memerlukan bantuanku?" tanya Yong, basa-basi. "Ayo, aku akan membantumu," sambungnya, meninggalkan Niu bersama ketiga pangeran Kerajaan Lang dalam keheningan.

"Pangeran Yao Zing!" panggil Qiang dari arah belakang. Senyum Yao Zing terkembang saat melihat sosok yang dicarinya datang dengan langkah tertata. "Yulan memberi hormat pada Putra Mahkota, Pangeran Ketiga dan Pangeran Kelima," katanya, penuh takzim.

Putra mahkota menganggukkan kepala, "Berdiri!" serunya pada Yulan. Ia membuka kipas lipat yang dibawanya sebelum duduk, sementara matanya mengamati seisi ruangan itu dengan seksama. "Aku tidak tahu jika kediaman Bangsawan Huan dihuni dua wanita cantik," pujinya. Tatapannya kini terarah lurus pada Niu.

"Nona Bai; dia tunangan Yulan," terang Yao Zing, "Xia xia; dia adik satu ayah Yulan," sambungnya membuat satu alis Shoushan terangkat tinggi.

"Jadi, kau sudah mengenal keduanya?"

Yao Zing mengangguk menjawab pertanyaan kakak pertamanya. "Beberapa kali aku bertemu dengan mereka, khususnya Nona Bai. Dia membantu rombonganku saat mendapat serangan dari perampok beberapa waktu yang lalu."

Shoushan dan Teng Fei mengangguk kompak. Putra mahkota terlihat keberatan saat Niu meminta izin untuk undur diri. Dalam

hati ia memaki karena Yulan bisa mendapatkan tunangan secantik Bai Niu.

Brengsek, batinnya. *Yulan tidak pantas memiliki tunangan secantik Niu, wanita itu seharusnya menjadi milikku*, pikir putra mahkota.

Keempatnya duduk, Yao Zing memilih tempat di samping Yulan, sementara kedua pangeran lain memilih di seberang meja yang ditempati Yao Zing.

"Apa adik perempuanmu sudah memiliki calon pendamping?" Pertanyaan yang dilontarkan Teng Fei memutus keheningan singkat yang menguasai.

Yulan tidak langsung menjawab. Dalam hati ia bersyukur karena Renshu dan Yong tidak mendengar pertanyaan itu. Keduanya pasti marah besar jika mendengarnya, dan Yulan tidak bisa menjamin keduanya bisa menahan diri. "Xia xia belum memiliki calon pendamping," dustanya. Ia tidak mungkin mengatakan jika Mei Xia calon istri dari salah satu Pangeran Kerajaan Angin.

Ia menjeda saat empat orang dayang berjalan masuk ke dalam ruangan dengan membawa nampan-nampan berisi teh dan makanan ringan untuk disuguhkan pada tamu tuannya. "Xia xia tidak akan menikah dalam waktu dekat."

"Kenapa?" sambar Teng Fei, terlihat antusias. "Adikmu sangat cantik, pasti banyak pria yang menginginkannya untuk dijadikan istri."

Yulan tersenyum lembut. "Xia xia akan menjadi dayang di Istana Kekaisaran Api untuk menggantikan Niu," terangnya, tenang. Kesiap kaget meluncur dari mulut Shoushan dan Teng Fei sementara Yao Zing sibuk menikmati teh hangat dan makanan ringannya. "Kaisar Longwei akan memilih calon suami untuk Xia xia setelah umurnya cukup untuk meninggalkan Istana Kekaisaran Api."

"Menjadi dayang?" beo Shoushan, heran. "Kenapa harus menjadi dayang di Istana Api?" tanyanya, tidak mengerti. "Dengan status keluargamu, adik perempuanmu itu bisa menikah dengan seorang pangeran sekali pun."

Yulan mengangguk, paham. "Hal itu karena Kaisar Long Wei meminta secara pribadi pada kakek buyut. Beliau meminta adik sepupu Selir Chao Xing menggantikan posisi Niu di Istana Kekaisaran Api," terang Yulan, sangat meyakinkan. "Kaisar Long Wei tidak bisa menyerahkan posisi Niu pada orang lain, selain pada keluarga Selir Chao sendiri."

"Dan adik perempuanmu setuju?" tanya Teng Fei.

"Xia xia langsung menyetujuinya saat kakek buyut mengutarakan keinginan Kaisar Long Wei," jawab Yulan. "Xia xia terlalu bersemangat karena itu dia datang ke sini untuk belajar tata krama Istana Api pada Niu."

Teng Fei tidak mengatakan apa pun setelahnya. Ia larut dalam pikirannya. Akan sangat disayangkan jika wanita secantik Xia xia terkurung di dalam Istana Kekaisaran Api. Wanita itu cocok menjadi istrinya. Perasaan untuk memiliki Xia xia bergitu besar dalam hati Teng Fei hingga ia memutuskan untuk mencari cara agar bisa mendapatkan wanita itu. Ya, ia akan mendapatkan Xia xia, bagaimanapun caranya.

Niu langsung mengikuti Qiang ke dalam ruang kerja setelah ketiga tamunya pulang. Wanita itu menutup pintu di belakangnya pelan, sementara Qiang duduk di belakang meja kerjanya. "Pangeran Teng Fei menyukai Mei Xia," kata Niu, tanpa ekspresi.

Keheningan meraja di dalam ruangan itu. Keduanya terdiam, saling menatap tanpa kata.

Niu menggertakkan gigi saat Qiang tidak mengatakan apa pun. Dengan gemas wanita itu merebut perkamen yang tengah dibaca

Qiang. Ia mengangkat satu alisnya tinggi saat pria itu mengangkat wajah dan balas menatapnya tanpa ekspresi. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Pangeran Shoushan menyukaimu."

Perkamen yang berada dalam genggaman Niu terlepas, menyebabkan suara gedebuk pelan di atas lantai kayu. Kalimat yang sudah ada di ujung lidahnya kembali ditelan. Beberapa kali ia mengerjapkan mata saat tatapan tajam Qiang terus mengawasinya lekat. "Kenapa kau mengambil kesimpulan seperti itu?" tanyanya setelah mendapatkan kembali suaranya. Niu mengulurkan tangan untuk mengambil perkamen yang terlepas dari genggamannya lalu diletakkan kembali di atas meja. "Ada hal lebih penting yang harus kaupikirkan saat ini."

Qiang tidak langsung menjawab. "Aku sudah mengirim surat pada Kaisar Long Wei untuk segera menjemput Mei Xia," ujarnya, tanpa menatap Niu. "Aku juga memikirkan hal lain." Ekspresi dan nada bicaranya berubah serius saat mengatakannya. "Beberapa kelompok bangsawan mungkin mengincar Chunhua untuk kepentingan mereka."

Niu mendengarkan dalam diam. Ia berjalan menuju kursi terdekat dan duduk tenang di atasnya. "Kau benar," timpalnya, setuju. "Mereka pasti sudah mulai bergerak. Bagaimanapun kekuasaan yang kau miliki sangat besar, mereka pasti berlomba-lomba untuk bisa masuk ke dalam kubumu."

Qiang tidak mengatakan apa pun. Keresahannya semakin menjadi. Mei Xia beruntung karena bisa selamat dari perangkat Teng Fei. Dia memiliki alasan kuat hingga pangeran kelima tidak bisa menikahinya. Namun, bagaimana dengan Chunhua? Qiang tidak bisa menempatkan putri Jenderal Fang dalam masalahnya.

"Apa kau berpikir untuk menikahinya?"

Qiang mengerjapkan mata saat mendapat pertanyaan yang diajukan dengan nada dingin itu. "Apa maksudmu?"

Niu mengangkat satu bahunya tak acuh, dan menjawab, "Nona Chunhua. Kenapa kau tidak menikahinya saja?"

"Aku tidak mau menjadikan Chunhua sebagai pion," jawab Qiang. Niu kembali memasang ekspresi datar andalannya. "Tidak adil untuknya."

"Benar," jawab Niu, "tidak adil untuknya, tapi adil untukku."

Qiang segera berdiri. Dia tidak mengerti kenapa Niu harus bereaksi sekeras ini? Pernikahan bukan masalah kecil, dan Qiang yakin Chunhua akan beranggapan Qiang memiliki perasaan romantis terhadapnya jika pernikahan itu benar-benar terjadi. Hidup Chunhua hanya akan diliputi kesedihan karena hati Qiang sudah dipenuhi oleh wanita lain. Tidak mungkin ada sosok lain yang bisa masuk ke dalam hatinya.

"Kenapa kau semarah ini?" tanyanya, lembut. Qiang berjalan memutari meja kerja, memutus jarak yang tercipta antara dirinya dan Niu. "Aku akan mencari jalan keluar agar Chunhua tidak terlibat dalam masalah ini. Jangan khawatir!"

"Kenapa aku harus khawatir?" Niu balik bertanya, dingin. Ia mendorong dada Qiang yang menurutnya terlalu dekat. "Sebaiknya kau segera bersiap. Bukankah besok pagi kau akan pulang ke kediaman utama?"

Qiang mengangguk. "Sebaiknya kau dan Mei Xia ikut bersama kami," usulnya. Ia meraih kedua tangan Niu, mengabaikan protes wanita itu yang menolak untuk berada dekat dengannya. "Aku tidak bisa meninggalkan kalian di sini—"

"Ah, maaf aku mengganggu!" ujar Renshu, memotong ucapan Qiang. Ia berdeham, kedua pipinya merona untuk alasan yang tidak dimengerti. Dengan gerakan cepat Renshu memutar badan dan berniat keluar dan menutup pintu kembali. Namun, Yong

merangsak masuk. Pangeran keenam itu berjalan melewati Renshu dengan mulut terbuka dan kedua mata berbinar senang.

"Woah, aku tidak menyangka Kakak Ketiga bisa bergerak secepat ini," pujinya sembari mengangkat kedua jempol tangannya. "Kenapa kalian tidak segera menikah saja?" teriak Yong yang sudah dijewer dan dipaksa keluar oleh Renshu.

"Aku ingin berada di sana!" protes Yong keras. "Kau merusak kebahagianku!" raungnya, dan Renshu hanya bisa menghela napas keras melihat perilaku adik keenamnya yang semakin hari semakin mirip dengan Chao Xing.

Sementara itu di tempat lain, Shoushan tidak bisa melenyapkan bayangan Niu dari pikirannya. Putra Mahkota Kerajaan Lang mendesis, penuh kebencian saat teringat jika wanita itu akan menjadi istri dari Yulan.

Tidak bisa, pikirnya. *Aku harus mengatur strategi untuk mendapatkan wanita itu.*

Senyumnya terkembang saat sebuah ide melintas dalam pikirannya. *Benar, hanya dengan cara itu ia akan mendapatkan Niu*. Tawa Shoushan pun meledak. Rahangnya mengeras, penuh janji. Sebentar lagi, pikirnya. Sebentar lagi wanita itu akan menghangatkan ranjangnya.

Pagi datang dengan cepat. Yong berdiri di hadapan Niu, tatapannya beralih dari Niu ke Mei Xia lalu kembali pada Niu. "Apa kalian yakin tidak akan ikut?" tanyanya, entah untuk yang keberapa kali. "Kami tidak bisa meninggalkan kalian berdua di tempat ini."

"Kami akan baik-baik saja." Niu menjawab kecemasan Yong dengan tenang. Wanita itu mengalungkan tangan pada lengan Yong. "Kenapa kau harus secemas ini?"

Yong tidak langsung menjawab. Kerutan di keningnya memperlihatkan ketidaksetujuannya. "Kak, apa kau akan diam

begitu saja tanpa membujuk Kakak Niu?" Ia melempar pertanyaan itu Qiang yang sudah duduk tegak di atas kuda tunggangannya.

"Bisakah kalian menjaga perasaanku?" balas Qiang, tanpa ekspresi.

Yong dan Niu saling melempar tatapan, sedangkan Mei Xia menutup mulut rapat untuk tidak tertawa. "Kak, aku serius," tegas Yong, mulai kesal karena Qiang tidak menanggapi pertanyaannya.

"Kau pikir aku sedang bercanda?" Suara Qiang terdengar begitu dingin dan tajam.

"Quan ...." Renshu memberi tatapan tajam tepat ke arah lengan Niu yang dikalungkan pada lengan Yong. *Kenapa Yong dan Nona Bai tidak bisa membaca situasi?* Batinnya, gemas. *Mei Xia saja yang biasanya agak lambat langsung bisa membaca situasi.*

"Lenganmu, Kak," bisik Mei Xia pada Niu. "Kakak Yulan cemburu," sambungnya, setengah berbisik.

"Kenapa dia harus marah?" balas Niu, sengaja meninggikan suaranya. "Aku bahkan tidak protes saat kakak kalian berniat menikahi Chunhua."

"Kapan aku mengatakannya?" balas Qiang. Ia segera turun dari atas kuda.

Niu melepas lengan Yong dan tertawa. Sebuah tawa hambar yang terdengar mengejek. "Tadi malam kau baru saja mengatakannya. Apa kau sudah lupa?"

Yong dan Mei Xia bergerak, berjalan mundur untuk menjauh. Keduanya terlihat serba salah. Pertengkaran ini membuat mereka berada dalam situasi sulit. Akan menjadi masalah jika Qiang atau Niu meminta pendapat mereka untuk mencari dukungan.

"Aku tidak mengatakan akan menikahi Chunhua—"

"Ya, benar," potong Niu, sebal. Wanita itu tidak mengerti kenapa untuk kesekian kalinya dia bersikap memalukan seperti ini.

Qiang bukan miliknya, walau pria itu sudah mengatakan jika dia mencintainya. Tidak, Qiang hanya terbawa perasaan saja.

Qiang menarik napas dalam. "Aku tidak mau bertengkar denganmu."

"Siapa yang mau bertengkar denganmu?" balas Niu, datar.

"Kau yang memulai pertengkaran ini."

"Aku?" beo Niu. "Ini lenganku, aku bisa memeluk siapa pun dengan lenganku," tantangnya, dingin. "Kenapa kau harus melarangku? Lagipula dia adikmu, bukan orang asing. Apa aku tidak boleh menyayangi adikmu?"

"Tapi kau tidak pernah melakukan hal itu padaku?"

Mei Xia, Renshu dan Yong terbelalak. Ketiganya memalingkan muda dengan kompak. Ternyata saat cemburu, pangeran ketiga bisa sangat menakutkan.

"Apa aku harus mengurungmu agar kau mau menyentuhku?"

Niu langsung bergerak untuk menutup mulut Qiang dengan telapak tangannya. Wanita itu menggertakkan gigi sementara Mei Xia menundukkan kepala dalam, menahan tawa. "Kau ...." gertaknya kesal karena Qiang mencium telapak tangan yang menempel pada bibir pria itu. "Kau sengaja membuatku malu?"

Qiang tidak langsung menjawab. Ia meraih tubuh Niu ke dalam pelukannya. "Aku akan segera kembali!" bisiknya, mengakhiri pertengkaran mereka dengan sebuah kecupan di kening Niu.

Niu mengamati Mei Xia lekat, sikap diam tunangan Jian Ying itu pasti ada hubungan dengan kepergian Renshu beberapa hari yang lalu. Setelah menyimpan dokumen laporan penjualan, ia berdiri dari kursinya, berjalan memutari meja kerja menuju ranjang tempat Mei Xia duduk termenung, tatapannya terlihat kosong.

"Kau merindukan Pangeran Renshu." Kalimat yang diucapkan Niu bukan sebuah pertanyaan. Ia duduk di samping Mei Xia,

merapikan anak rambut di wajah wanita muda di hadapannya dan kembali bicara saat Mei Xia tersenyum sedih. "Kau mencintainya."

"Apa perasaanku sejelas itu?" tanya Mei Xia. "Aku sangat tolol karena terus menyukai pria yang tidak akan bisa kumiliki."

"Bagaimana dengan tunanganmu?"

"Pangeran Ying tahu jika aku menyukai Pangeran Renshu," jelas Mei Xia, tersenyum sedih. "Dia tidak keberatan untuk hal itu." Ia mengangkat satu bahunya tak acuh, "Pangeran Renshu tidak menyukaiku, Pangeran Ying tidak menginginkanku sebagai calon istrinya. Apa aku harus beralih pada Pangeran Yong?" guraunya, hambar. Senyum Mei Xia tidak mencapai kedua bola matanya. "Seharusnya aku memikirkan nasib keluargaku, bukan memikirkan kisah percintaanku. Aku sangat egois, Kak."

Mei Xia terdiam sejenak untuk menarik napas dalam. "Ada banyak hal yang belum kukatakan padanya." Ekspresi dan nada bicaranya yang rapuh membuat Niu tersentuh. "Namun, aku tidak bisa mengatakan padanya," sambungnya diakhiri sebuah helaan napas panjang. Ia merundukkan mata, menatap jemari tangan yang saling bertaut di atas pangkuan.

Niu memandang sosok yang tengah gundah itu dengan ekspresi khawatir. Ia membawa kedua telapak tangan Mei Xia ke dalam genggamannya. "Tidak semua pria suka dikejar-kejar oleh wanita," kata Niu. "Mereka lebih suka memperjuangkan dan mengejar wanita yang disukainya."

"Tapi Pangeran Renshu benar-benar tidak menyukaiku," bisik Mei Xia, lemah. "Baginya aku hanya tunangan adik kelimanya. Hanya itu, tidak lebih."

"Apa kau yakin?"

Mei Xia mengerjapkan mata, tentu saja ia yakin. "Sangat yakin," jawabnya muram. Ia kembali melepas napas panjang saat Niu terdiam. "Entah kapan aku akan bisa bertemu kembali dengannya.

Aku terlalu pengecut hingga tidak bisa mengatakan apa pun saat berhadapan dengannya."

Kesedihan itu menyerang Mei Xia selama tiga hari belakangan. Yong sudah berulang kali memberi peringatan jika ia mungkin akan berpisah lama dengan Renshu setelah ini. Sekutunya itu mengatakan sudah saatnya ia mengambil langkah untuk memastikan hubungannya dengan Renshu, tapi dirinya terlalu pengecut untuk melakukannya. Mei Xia takut pria itu menolak perasaannya mentah-mentah.

Sapuan jemari Niu di pipi kanannya membuat Mei Xia mengangkat wajah, menatap wanita yang berusia beberapa tahun di atasnya penuh haru. Dan saat tubuhnya dipeluk erat oleh Niu, air mata Mei Xia jatuh tak tertahankan. Rasa sesak di dadanya yang beberapa hari ini ditahan seolah ingin dilepaskan. Ia menangis dalam pelukan Niu, menangis hingga lelah dan jatuh tertidur.

Di tempat lain, Yong terus berjalan mondar-mandir di ruang keluarga Bangsawan Huan. Perasaannya masih tidak tenang setelah meninggalkan Niu dan Mei Xia di kediaman Bangsawan Huan yang ada di ibu kota. Ia terlalu larut dalam lamunan hingga tidak menyadari kedatangan Permaisuri Ming Xia berjalan masuk ke dalam ruangan bersama Renshu.

"Yong, kenapa kau belum bersiap untuk keberangkatanmu besok?" tanya Ming Xia setelah duduk.

Permaisuri Ming Xia menekuk kening dalam, lalu melempar tatapan pada Renshu yang sama herannya karena Yong tidak menyahut. Dengan gerakan anggun ia berdiri lalu berjalan untuk memutus jarak antara dirinya dan Yong. Ia menepuk bahu pangeran keenam.

Tepukan itu menyadarkan Yong dari lamunan panjangnya. "Ibunda?" panggil Yong, lirih.

Ming Xia tersenyum lembut, tangannya mengusap puncak kepala Yong. "Apa yang sedang kaupikirkan?"

Sebuah helaan napas berat dilepas Yong. Ia menatap ibunya dengan eskpresi bersalah. "Maafkan aku!" bisik Yong. "Aku gelisah karena meninggalkan Kakak Niu dan Mei Xia di ibu kota," akunya, jujur.

"Ibu tidak menyangka kau bisa sedekat itu dengan wanita selain Chao Xing," kata Ming Xia saat Yong meletakkan dagu di atas meja teh. Pria itu menatap mangkuk supnya dengan tatapan kosong. Permaisuri kembali duduk, di depan Yong kali ini. Untuk sesaat ia melirik pada Renshu yang sejak tadi tidak mengatakan apa pun.

"Tidak sulit untuk dekat dengan Kakak Niu dan Mei Xia," jawab Yong setelah terdiam lama. Ia mengangkat wajah, tersenyum pada ibunya saat kembali bicara, "Sama seperti Chao Xing, mereka berbeda dengan putri bangsawan yang kukenal."

Ia menjeda untuk menegakkan punggung dan menarik napas dalam. "Mereka tidak takut saat aku menatap tajam. Mereka memperlakukanku dengan cara berbeda, mungkin karena alasan itu aku merasa nyaman."

Ada perasaan lega menyelimuti Ming Xia saat Yong mengatakannya. "Sayangnya ibu tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengenal Nona Bai. Dia hanya datang sebentar ke sini untuk membawa Mei Xia ke ibu kota."

"Bagaimana kesan pertama ibu terhadapnya?" tanya Yong, penasaran.

"Dia memang berbeda," jawab Ming Xia.

"Ibunda pasti akan sangat menyukainya," kata Yong antusias. Dia terlalu antusias sedangkan permaisuri terlalu fokus pada Yong hingga keduanya tidak sadar Qiang dan Ying berjalan masuk ke dalam ruang santai dan bergabung. "Usaha kami untuk menjodohkan Kakak Qiang dan Kakak Niu hampir berhasil, Bu.

Kau akan segera mendapat menantu baru," terangnya membuat Ming Xia menghela napas panjang.

"Apa kau yakin kalian tidak salah menjodohkan Nona Bai dengan kakak ketigamu?"

Qiang mendadak was-was mendengar pertanyaan yang dilontarkan ibunya pada Yong. Apa mungkin permaisuri tidak menyukai Niu?

"Maksudku, kakak ketigamu itu bukan tipe romantis. Dia sangat dingin pada wanita," kata Ming Xia, menohok Qiang, sementara Renshu dan Ying memalingkan muka, berusaha menahan tawa mendengar penuturan ibu mereka. "Qiang memang sangat tampan, tapi, apa hal itu cukup membuat Nona Bai tertarik padanya? Nona Bai berbeda dengan putri bangsawan lainnya, dia pasti tidak akan tertarik hanya karena paras rupawan kakak ketigamu."

Yong mengangguk, setuju. Ekspresinya berubah serius, kedua tangannya dilipat di depan dada. Sementara di sisi lain, ucapan permaisuri semakin menohok hati Qiang. Pria itu meneguk teh dalam satu tegukan besar sedangkan adik keempat dan kelimanya terlihat salah tingkah. Keduanya tidak sanggup menahan tawa mereka terlalu lama.

"Ah, tapi, ada satu hal yang Ibunda tidak tahu," kata Yong setelah terdiam lama. "Kakak Qiang sudah berani merayu Kakak Niu," terangnya membuat Ming Xia terkejut. "Kakak Qiang sudah berani merayu Kakak Niu."

Ekspresi Yong terlihat lucu saat menjelaskannya, sementara Ying yang mendengarnya langsung terjatuh dari atas kursi. Suara debaman itu akhirnya berhasil menarik perhatian Yong dan permaisuri. Keduanya menoleh kompak ke arah sumber suara.

"Sejak kapan kau ada di situ?" tanya Yong pada Ying yang meringis kesakitan. Delikan Ying tidak mengubah ekspresi datar Yong.

"Sejak tadi," jawab Ying sembari berdiri dan berusaha naik ke atas kursi untuk duduk. Penuturan Yong terlalu mengejutkan indra pendengarannya. "Aku datang bersama kakak ketiga," sambungnya, tenang.

Yong mengerjapkan mata, perhatiannya beralih pada Qiang yang memasang ekspresi datar terbaiknya. Ia mengulum sebuah senyum yang berhasil membuat Qiang tidak enak hati. "Kakak Qiang sudah berani mengecup kening Kakak Niu," lapor Yong tanpa melepaskan tatapannya dari Qiang.

Ming Xia kembali terkesiap, terdengar kaget sekaligus takjub. Namun, dengan cepat ia memasang ekspresi galak pada Qiang. "Kau tidak boleh menyentuh seorang gadis sembarangan, Qiang!" tegur permaisuri. "Kau harus bertanggung jawab!"

Qiang mengembuskan napas dan menjawab, "Aku sudah mengatakan akan menikahinya, Ibunda, tapi Niu masih enggan untuk menikah denganku."

"Tidak bisa!" pekik Ming Xia. Sekarang ia berjalan mondar-mandir di dalam ruangan itu, dengan ekspresi serius. Yong yang bisa menangkap maksud tersembunyi Qiang langsung mendengkus, kedua matanya memicing sempurna. Kakak ketiganya sangat pintar karena secara tidak langsung ia meminta bantuan ibunya untuk memuluskan rencana agar bisa menikah dengan Niu.

"Aku akan bicara serius dengannya mengenai hal ini," kata Ming Xia setelah terdiam lama. Wanita itu berhenti berjalan untuk menatap satu per satu wajah ketiga putranya. "Bersiaplah, sebentar lagi kita akan menyambut anggota keluarga baru!" tukasnya membuat Yong diselimuti suka cita.

Keempatnya kembali berbicara, melepas kerinduan yang selama ini dipendam rapat tanpa tahu jika sesuatu tengah terjadi di ibu kota. Sekelompok pria bertopeng dengan pakaian serba hitam dan bersenjata menyelinap masuk ke dalam kediaman Bangsawan Huan

di ibu kota. Mereka berhasil melumpuhkan dan membunuh empat orang penjaga saat melakukan aksinya.

Keheningan meraja, hingga akhirnya sebuah teriakan seorang pelayan wanita merobek keheningan itu. Ia menjerit sejadinya saat melihat seorang pria bertopeng tengah menggorok leher seorang pelayan pria. Pelayan wanita itu terus menjerit, berteriak meminta tolong. Teriakannya pun menghilang setelah lehernya terpisah dari badannya.

Niu yang mendengar jeritan itu langsung terbangun dari tidurnya. Ia melirik pada Mei Xia yang ternyata juga sudah terbangun karena terganggu oleh teriakan itu.

Mei Xia gemetar ketakutan, dadanya naik dan turun dengan cepat. "Kakak mau kemana?" tanyanya saat melihat Niu menyambar pedang yang tergantung di tembok kamarnya. Ia meneguk air liurdengan susah payah, air matanya jatuh saat Niu berjalan ke arahnya dan membimbingnya untuk turun dari atas ranjang.

Niu tidak menjawab pertanyaan Mei Xia. Ia memutar pelan pilar ranjang untuk membuka ruang rahasia yang ada di bawah ranjang. Ruangan itu cukup untuk menyembunyikan dua orang. Ia tidak sengaja menemukan ruangan itu saat membersihkan kamarnya beberapa waktu yang lalu.

"Masuk!" perintahnya, datar. "Sebelum aku kembali ke sini, jangan bersuara dan keluar dari tempat ini. Apa kau mengerti?"

Menangis dalam diam, Mei Xia menganggukkan kepala. Bayangan saat melarikan diri dari Istana Kerajaan Angin membuat seluruh tubuhnya semakin gemetar ketakutan. "Kau harus selamat!" pinta Mei Xia, ia sudah bersembunyi di bawah ranjang Niu.

Niu tidak bisa berjanji. Ditatapnya Mei Xia lekat. "Jika dalam waktu dua puluh empat jam aku tidak kembali, putar pilar di sebelah

kananmu agar kau bisa keluar. Bagaimanapun caranya kau harus meminta bantuan pada Bangsawan Huan. Apa kau mengerti?"

Mei Xia mengangguk, dan kegelapan pun menguasai ruangan rahasia itu sesaat setelah Niu menutup pintu rahasia dan merapikan kembali ranjangnya. Wanita itu bergegas keluar dari kamar dengan langkah tergesa. Tidak ada yang boleh menyakiti keluarganya lagi. Ia mengeluarkan pedang dari dalam sarung. Malam ini Niu akan bertarung untuk melindungi orang yang disayanginya.

Kediaman Bangsawan Huan yang tenang berubah berisik oleh suara pedang yang beradu. Halaman depan dan belakang yang luas kini berubah menjadi medan pertempuran yang sengit. Puluhan prajurit keluarga Huan yang bertugas menjaga kediaman itu bertarung sengit melawan para penyerang yang berjumlah lebih banyak.

Ekspresi Niu berubah dingin, beberapa pria berpakaian serba hitam menyerangnya dari dua arah, tapi gerakan mereka kurang gesit. Pedang yang mereka ayunkan hanya mampu menyapu angin sementara Niu membungkuk, menusukkan pedang dalam satu gerakan cepat tepat pada ulu hati salah satu lawannya.

Seketika tubuh lawannya kaku, pedangnya terlepas, darah mengalir saat Niu menarik kembali pedangnya dan kembali bergerak, meninggalkan musuh yang telah roboh, mati di belakangnya. Dari arah belakang rumah, suara teriakan minta tolong terdengar, melengking hingga akhirnya suara itu menghilang.

Niu sudah bisa menebak apa yang terjadi pada pemilik suara-suara itu. Hal itu membuat darahnya mendidih, tangannya semakin erat menggenggam gagang pedang yang telah kotor oleh darah musuh.

"Bakar rumah ini dan bawa wanita itu hidup-hidup!" seru seorang pria berbadan paling besar tepat saat Niu menendang tulang kering penyerangnya yang lain. Ia menerjang maju, menyabetkan pedang dengan lincah pada dua orang penjahat yang berusaha melumpuhkannya.

Pedang Niu berhasil ditangkis oleh pedang pria berbadan paling besar. Ia menggertakkan gigi, kedua mata tajamnya berkilat, tanpa emosi, dan pria besar itu pun tertawa keras, menggema hingga membuat Niu jijik. Dia terdiam sejenak, mengamati sosok wanita yang masih memasang kuda-kuda itu dengan tajam.

Pria itu mulai geram karena serangan Niu berhasil mengenai kakinya hingga tersungkur. Ia melompat, berguling-guling di atas tanah saat Niu kembali menyerangnya dengan gerakan menusuk. Pria itu terpincang-pincang, menahan rasa sakit saat kembali berdiri.

Giginya gemeretak, kemarahan menari-nari di kedua matanya. "Ah, kukira kau hanya *kucing* kecil," desisnya, mendengkus, "ternyata kau *kucing* besar."

Niu bergeming, sama sekali tidak berminat meladeni ucapan busuk lawannya. Ia memutar tubuh, menghunus pedang untuk menangkis serangan dari samping kanan, lalu berbalik dan mendaratkan sebuah tendangan keras pada pria lain yang menyerangnya. Tanpa berkedip Niu menancapkan ujung pedang pada dada pria yang terkapar di atas tanah dan menariknya tanpa melepaskan tatapan dari pria besar yang semakin tersulut amarahnya.

"Mati kau!" teriak pria berbadan besar itu, marah. Ia menusukkan pedangnya ke arah dada Niu, gerakan pria itu sedikit lambat akibat luka pada kakinya hingga Niu berhasil untuk menghindar dan balik menyerang dengan menyabetkan pedangnya pada punggung pria itu.

Aroma darah dan asap menjadi satu, memenuhi udara malam. Bulan penuh yang menggantung di atas langit menjadi saksi bisu pertempuran itu. Tubuh para pelayan pria dan wanita yang tidak bisa membela diri terkapar di atas lantai dengan kondisi mengenaskan. Darah mengalir, membasahi rumput dan tanah tempat beberapa korban meregang nyawa, terbujur kaku.

Pikiran Niu mulai bercabang, asap yang datang dari arah bangunan belakang mengusiknya. Jantungnya berdetak semakin cepat, ia kalut, takut Mei Xia terpanggang hidup-hidup di dalam bangunan yang terbakar itu. Atau bagaimana jika dia tertangkap?

Kekalutan Niu sepertinya terbaca oleh pria bertubuh besar itu, dan tawanya terdengar menggelegar. Pria itu hanya berdiri di tempat, tidak melakukan apa pun saat Niu berlari sembari menyerang para penyerangnya menuju ke arah kamarnya. Dada Niu berdebar semakin cepat, rasa takut disembunyikan dibalik ekspresi datarnya. Dan ketakutannya pun terjadi; Mei Xia berhasil ditangkap.

Mei Xia terpaksa keluar dari tempat persembunyiannya karena api membakar kamar tempatnya bersembunyi. Jika tahu akan tertangkap dan membuat Niu repot, dia lebih memilih terpanggang hidup-hidup di tempat itu.

Dada Niu naik turun dengan cepat. Saat ini ia berdiri di tengah halaman belakang, kedua matanya menatap tajam pria yang menangkap Mei Xia.

Mata pedang yang tajam memerangkap Mei Xia yang berdiri tanpa kata, ia memaksakan diri untuk tersenyum, berharap hal itu bisa membuat Niu tidak mengkhawatirkannya. Namun, bagaimana bisa Niu tetap tenang jika pedang itu mulai melukai kulit leher Mei Xia?

"Sebaiknya kalian ikut kami dengan tenang," kata pria bertubuh paling besar dari arah belakang. Ia berjalan terpincang-pincang,

bersama lima belas anak buahnya yang tersisa. "Pikirkan baik-baik! Adik cantikmu itu akan mati jika kau tidak mau menuruti perintahku."

Mei Xia menelan dengan susah payah, ketakutan masih menyelimutinya. Ia menatap lekat Niu yang balas menatap dengan ekspresi sulit dibaca. Darah yang mengalir pada pelipis, tangan dan sudut bibir Niu membuatnya sedih bukan kepalang.

Tidak bisa, piker Mei Xia. Ia tidak bisa terus menjadi beban orang-orang di sekitarnya. Penjahat itu menginginkan Niu, dan Mei Xia tidak bisa mengizinkan mereka membawa wanita yang sudah dianggapnya sebagai kakak itu pergi.

Niu masih tidak menjawab, sebuah senyuman kembali disunggingkan oleh Mei Xia. "Jangan pernah menyerahkan dirimu, Kak!" gumamnya sembari mengangkat tangan untuk menggerakkan mata pedang ke lehernya.

Kedua mata Niu membola saat menyadari apa yang akan dilakukan oleh Mei Xia. Dia akan membunuh dirinya sendiri demi Niu. Dengan gesit ia bergerak untuk menyambar pedang yang tergeletak di atas tanah, milik seorang prajurit keluarga Huan yang telah tewas, lalu melempar pedang itu tepat pada kaki kanan pria yang menyandera Mei Xia.

Pria itu tidak sempat mengantisipasi serangan mendadak yang dilancarkan oleh Niu. Ia berteriak, memekik kesakitan hingga pedang di tangannya terlepas dan Mei Xia terduduk lemas di atas tanah. Melihat celah kecil Niu pun berlari maju, menerjang, menancapkan pedang miliknya tepat di tengkuk pria itu.

Melihat kejadian itu Mei Xia kehilangan suara, kedua matanya basah oleh air mata. Darah pria tadi mengenai wajah dan pakaiannya. Mei Xia kaku, tidak bisa bergerak, kedua tangannya diletakkan di depan mulut untuk mencegah jeritan yang tertahan di tenggorokan.

Niu berusaha mengembalikan konsentrasi menghadapi musuh-musuh di hadapannya. Tidak ada yang bisa diandalkannya saat ini, karena yang tersisa hanya ia dan Mei Xia. Sekilas Niu melirik pada Mei Xia yang terduduk di atas tanah. Ketakutan wanita itu menyayat hati Niu. Ia harus melakukan sesuatu atau mereka berdua akan mati di tempat ini.

Kelengahan Niu digunakan oleh pria bertubuh paling besar untuk menyerang. Ia meloncat, saat Niu terkaget dan menangkis dengan mudah sabetan pedang yang diarahkan oleh wanita itu dan membalasnya dengan sapuan ringan yang tidak sempat dihindari oleh Niu. Logam dingin berhasil melukai pundak kanan Niu, walau lukanya tidak terlalu dalam. Mei Xia yang melihatnya langsung berdiri, ia mengambil pedang lain, mengabaikan tawa pria-pria berpakaian hitam yang mengelilingi mereka. Mereka mencemooh, mencibir kekeraskepalaan Niu dan Mei Xia yang hanya akan menguras tenaga.

Mei Xia mengayunkan pedang yang digenggamnya secara sembarangan. Perbedaan kekuatan membuatnya harus menerima kenyataan. Tubuh Mei Xia ditendang dan didorong hingga mencium tanah. Ia tersungkur, dadanya terasa nyeri saat terbatuk hebat. Ia tidak bisa bergerak saat sebuah sapuan pedang terarah ke punggungnya. Mei Xia bahkan tidak sadar saat serangan itu terjadi, tapi Niu mengetahuinya. Dengan gerakan cepat dia berlari, memeluk tubuh Mei Xia, dan menjadikan tubuhnya sendiri sebagai tameng.

Niu menunggu logam dingin itu menyentuh punggungnya. Kedua matanya terpejam erat, ia sudah siap untuk mati. Setidaknya kematiannya tidak sia-sia karena ia melakukannya untuk melindungi orang yang disayanginya. Niu kembali menunggu, tapi logam dingin itu tidak kunjung datang.

Sebuah pekikan kesakitan menyadarkannya. Ia membuka mata, masih dengan posisi melindungi Mei Xia. Niu mengedarkan tatapannya ke segala penjuru. *Dari mana datangnya anak-anak panah itu?* Tanyanya dalam hati.

Puluhan anak panah melayang, lalu menukik tajam, menembus daging-daging manusia yang segera roboh ke atas tanah setelahnya. Beberapa orang penjahat yang tersisa segera membuat formasi untuk menangkis serangan anak-anak panah. Kepanikan menguasai para penjahat saat puluhan pria turun dari atas benteng dengan pedang di tangan.

Pertempuran kembali terjadi, lebih sengit kali ini. Suara pedang beradu terdengar, begitu mengerikan di telinga Mei Xia. Tubuhnya yang gemetar hebat kini berada dalam pelukan Niu. Dengan lembut Niu membisikkan jika semua akan baik-baik saja.

"Jangan membunuh mereka!" teriakan itu menggema. Hanya dalm waktu singkat pria berpakaian zirah dengan lambang Kerajaan Api itu berhasil melumpuhkan lima orang penjahat yang tersisa.

Dari balik kegelapan Niu melihat tiga orang berjalan, ke arahnya. Dua orang dikenalnya dengan baik, sementara satu orang hanya pernah dilihatnya lewat lukisan Chao Xing. Namun, berbeda dengan ekspresi pada lukisan Chao Xing, ekspresi pria itu begitu dingin hingga Niu yakin tatapannya bisa membunuh.

Tidak salah lagi, pria itu adalah Jian Gui—Putra Mahkota Kerajaan Angin. Tapi kenapa dia bisa berada di sini? Batin Niu tidak mengerti.

Keterangan:

14. **Sesal – Li Yu, 937-978; Dinasti Tang Selatan. Dikutip dari buku Purnama Di Bukit Langit, Antopologi Puisi China klasik, terjemahan Zhou Fuyuan.**

Bab 26. Manusia Beranjak Bungkam

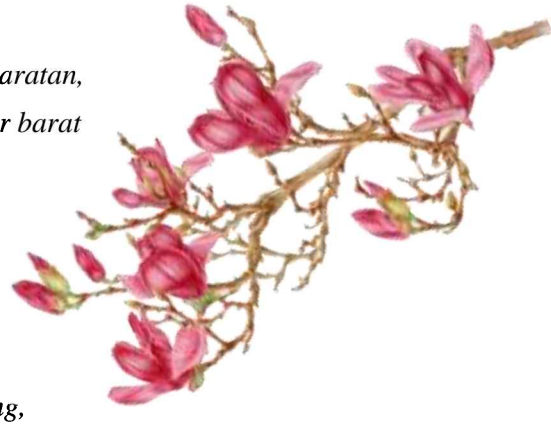

***AIR** tumpah telah mengenangi daratan,*
saling menyebar mengalir ke timur barat
utara selatan.
Hidup manusia pun sudahlah suratan,
untuk apa resah terduduk sembari
mendesah berjalan?

Bersulang arak agar hati melapang,
cawan diangkat coba memutus lagu Sulitnya Jalanan.
Hati bukanlah kayu batu mungkinkah tanpa rasa?
menelan suara bermondar-mandir tidak berani berkata. [15]

Raja Liang berekspresi keruh, keningnya ditekuk dalam. Arak terbaik dan makanan menggiurkan selera yang terhidang di atas meja tidak mampu membuat suasana hati sang raja membaik. Tarian wanita cantik setengah bugil dan permainan musik para pemain musik nomor satu di Kerajaan Angin tidak bisa membuatnya senang.

Perasaan takut masih menggerogoti hati, terlebih setelah ia mendengar jika Chao Xing telah melahirkan seorang putra—penerus Kaisar Long Wei walau statusnya hanya seorang selir. Berita itu membuat sang raja tidak bisa tidur nyenyak. Nafsu makannya menurun, emosinya semakin tidak stabil. Suara barang pecah terdengar keras, mengagetkan para penari, pemain musik dan pejabat yang hadir dalam pesta malam ini.

Suasana berubah senyap seketika. Para penari dengan gemulai undur diri saat ekspresi raja dari Kerajaan Angin yang baru terlihat menggelap karena marah. Raja Liang kembali melempar sebuah barang, poci arak kali ini. Suara pecahannya kembali menggema, sementara para abdinya yang sudah setengah mabuk langsung jatuh berlutut. Mereka bertanya-tanya di dalam hati; apa yang menyebabkan sang raja marah kali ini.

"Chao Xing melahirkan seorang putra untuk Long Wei," kata Raja Liang, memutus keheningan panjang yang menggantung di dalam aula besar beraroma arak itu. Kedua tangannya dikepalkan di atas meja, ekspresinya mengeras saat ia menggertakkan gigi. Masalah lain yang mengganggunya adalah penerus Raja Jian Guo; Jian Gui belum berhasil ditangkap, begitu juga dengan kelima pangeran lainnya. Hanya para dewa yang tahu di mana keberadaan para pangeran sialan itu.

"Chao Xing dan putranya bisa mengancam kedudukanku," bentaknya setelah terdiam lama. Raja Liang terlihat sangat geram, memendam amarah karena musuhnya memiliki senjata baru untuk menggulingkan kekuasaan miliknya.

Para abdinya terdiam, tidak berani menyahut. Sejak menjadi raja, Pejabat Liang berubah perangainya. Kenikmatan dunia yang berlebihan membuat moralnya merosot. Raja Liang menggunakan segala cara untuk mempertahankan apa yang dimilikinya saat ini, dia bahkan tidak segan memenggal orang-orang yang tidak sependapat dengannya, menghukum mati para cendekia yang memiliki pemikiran lebih tinggi darinya, atau para kaum terpelajar yang berani menyuarakan pemikiran.

Sang raja menghabisi mereka beserta seluruh keluarganya, lalu mengambil harta kekayaan dan memamerkan kepala-kepala musuhnya di alun-alun ibu kota. Mungkin karena alasan itulah

beberapa pejabat yang pada awalnya berpihak padanya mulai menarik diri secara sembunyi-sembunyi.

"Kekuasaanku akan hancur jika Chao Xing berhasil mempengaruhi Long Wei untuk memulai perang," desisnya. Raja Liang menggertakkan gigi, ekspresi marahnya terlihat menakutkan di bawah cahaya lampion yang temaram. "Aku harus mendapat dukungan kerajaan lain untuk memperkuat kekuasaanku di sini," katanya, penuh tekad.

Ia terdiam lama, berpikir keras hingga akhirnya sebuah ide melintas dalam benaknya. "Putra Mahkota Shoushan ...." Raja bergumam, senyuman tipis kembali menghiasi wajahnya yang semakin menirus. "Aku akan menikahkan Mei Hwa dengannya," sambungnya, terdengar sangat antusias. "Putriku sangat cantik, putra mahkota dari Kerajaan Lang tidak mungkin tidak tertarik dengan parasnya." Tawa raja pun menggema, memantul pada dinding-dinding kokoh aula. Ia menepuk-nepuk pahanya beberapa kali, seolah mengolok diri; mengapa ide itu tidak terpikirkan olehnya sejak dulu?

"Mohon ampun, Yang Mulia." Sebuah suara dari seorang pejabat menginterupsi. Tawa Raja Liang lenyap seketika, kedua matanya memicing, marah karena seorang pejabat berani memotong kebahagiaannya. "Mohon ampuni kelancangan hamba," sambung pejabat itu. Ia ber-*kowtow*, tubuhnya gemetar oleh rasa takut. Suasana aula kembali berubah dingin dan mencekam karena perubahan emosi raja. "Namun, hamba takut jika rencana Anda gagal, Yang Mulia."

Raja Liang menggebrak meja makannya keras. "Apa maksudmu?" bentaknya, marah.

"Tuan putri sangat mencintai Pejabat Qiang," jawab pejabat tua itu semakin gemetar. Suaranya tercekat, memperlihatkan

ketakutannya yang begitu nyata. "Hamba takut keduanya tidak bisa dipisahkan."

Tawa raja yang menggelegar mengagetkan semua orang yang ada di dalam aula itu. "Kenapa kau mencemaskan hal itu?" ujar Raja Liang, suaranya kembali melunak. "Tangkap Pejabat Qiang dan penggal kepalanya!" perintahnya, tanpa ekspresi. "Umumkan pada rakyat; Pejabat Qiang melakukan korupsi." Raja Liang memasang senyum sinis, mencondongkan tubuh dan berkata, "Eksekusi malam ini juga!"

"Hamba menerima perintah," sahut seorang pejabat tinggi pengadilan yang juga hadir di pesta. Ia bersujud satu kali, sebelum undur diri untuk melaksanakan perintah sang raja dan pesta pun kembali digelar dengan meriah.

"Yang Mulia, penjahat yang tersisa membunuh dirinya sendiri," lapor Bo Lin. Nada bicaranya terdengar geram dan berat. Ia melangkah mundur, memberi jalan pada Jian Gui saat pria itu berjalan mendekat ke arah Niu dan Mei Xia lalu berjongkok.

"Padamkan api dan bereskan semua mayat-mayat!" perintah Jian Gui. "Pisahkan mayat prajurit dan pelayan keluarga Huan dari mayat penjahat-penjahat itu!" sambungnya, dengan nada tenang yang sama.

"Nona Bai, Anda terluka parah." Wen Cheng angkat bicara. Ia berlutut dengan satu kaki di samping Niu yang masih berusaha menenangkan Mei Xia. "Sebaiknya Anda berdua masuk ke dalam," pintanya, sopan. Wen Cheng tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi kaisar jika melihat kondisi Niu saat ini. *Beliau pasti murka,* batinnya.

Niu tidak langsung menjawab, rasa sakit pada luka-luka di tubuh mulai membuatnya mati rasa. "Aku baik-baik saja," jawabnya, berdusta. "Mei Xia harus segera ditolong."

Jian Gui mengulurkan tangan untuk menyentuh Mei Xia, tapi dengan cepat wanita itu menepis uluran tangannya dan memeluk tubuh Niu erat.

"Mei Xia masih syok, Yang Mulia," kata Niu, penuh hormat. "Hamba akan membawanya ke dalam," sambungnya, suaranya semakin melemah.

"Kau masih bisa memikirkan orang lain saat kondisimu seperti ini?" ujar Jian Gui, tanpa ekspresi. Ia bergerak berdiri saat Yao Zu, informan kepercayaan Jian Gui berjalan ke arahnya dengan tergesa.

"Api sudah dipadamkan, Yang Mulia," lapor Yao Zu. "Semua mayat pelayan sudah dikumpulkan dalam satu tempat, sementara pelayan yang selamat diamankan di ruang tamu." Ia lalu melemparkan tatapannya pada Niu. "Nona Bai, kau terluka parah. Aku akan memerintahkan pelayan memanggil tabib," ujarnya yang segera dijawab anggukan setuju Jian Gui.

Yao Zu langsung berlari masuk ke dalam bangunan utama, di belakangnya Niu sudah berdiri sembari merangkul Mei Xia yang masih bergetar ketakutan. "Bagaimana bisa Anda datang ke sini?" tanya Niu, memecah keheningan yang sempat menggantung setelah kepergian Yao Zu.

Para prajurit Kerajaan Angin yang menyamar dan Kekaisaran Api terlihat sibuk, berlalu lalang membereskan kekacauan yang terjadi. Mereka bekerja tanpa kata untuk menyelesaikan perintah yang telah diberikan oleh Jian Gui.

"Aku tidak bisa menceritakannya di sini," jawab Jian Gui tenang. Ia menjeda singkat, menoleh ke belakang. Dia sudah mengetahui tentang Niu dari Wen Cheng dan surat-surat dari Long Wei yang mengatakan jika Bai Niu akan membantu mereka dengan menjadi tunangan pura-pura dari Jian Qiang. "Yang harus kau ingat, namaku Bai Jian. Aku kakak sepupu laki-lakimu. Prajurit

Kekaisaran Api datang untuk menjemput Mei Xia sementara aku datang untuk melihat keadaanmu. Apa kau mengerti?"

Niu tidak menjawab. Wanita itu hanya mengangguk pelan.

"Asap dari tempat ini pasti menarik perhatian penjaga gerbang istana," sambung Jian Gui setelah terdiam sesaat. "Cepat atau lambat utusan dari istana pasti datang untuk melihat kondisi di tempat ini."

Ia kembali menjeda untuk mengambil napas. "Sebaiknya kita masuk ke dalam. Mei Xia harus ditenangkan dan luka-lukamu harus segera diobati," kata Jian Gui. Pria itu tidak mengatakan apa pun setelahnya, bersama dengan Niu dan Mei Xia, ia berjalan dengan langkah tegas menuju bangunan utama.

Jian Gui baru saja selesai menulis surat untuk dikirimkan ke kediaman utama Bangsawan Huan saat sebuah ketukan pelan mengusiknya. Beberapa saat kemudian Yao Zu masuk dan menutup pintu di belakangnya pelan. "Yang Mulia, Putra Mahkota Shoushan, Pangeran Yao Zing dan Pangeran Teng Fei datang. Mereka menunggu di ruang tamu," lapornya.

"Mereka lebih cepat dari dugaanku," gumam Jian Gui sembari menyodorkan sebuah surat pada Yao Zu. "Antar surat ini ke kediaman utama Bangsawan Huan!" perintahnya. "Bawa satu orang pelayan untuk menunjukkan arah," sambungnya. Ia berdiri, merapikan bagian belakang *hanfu*-nya sebelum berjalan keluar kamar dengan langkah mantap.

Pangeran Yao Zing langsung berdiri saat menangkap suara langkah kaki memasuki ruang tamu. Ia mengernyit, heran melihat sosok asing di hadapannya. "Siapa kau?" tanyanya, penuh penekanan.

Jian Gui menangkupkan kedua tangannya di depan dada dan menjawab, "Bai Jian memberi salam pada Putra Mahkota Shoushan, Pangeran Yao Zing dan Pangeran Teng Fei."

"Bai Jian?" beo Shoushan, terlihat tertarik. "Kau memiliki hubungan dengan Nona Bai?" tanyanya.

"Dia adik sepupu hamba," jawab Jian Gui, tenang. Ia mempersilahkan ketiga tamunya untuk kembali duduk. Tidak lama berselang, seorang prajurit berpakaian zirah berlambang Kekaisaran Api datang membawa satu buah poci teh dan tiga cawan. Ia menghidangkannya tanpa kata, dan kembali undur diri setelah diizinkan oleh Jian Gui.

Yao Zing tidak bisa menutupi keheranannya saat melihat prajurit itu. "Kenapa ada prajurit Kekaisaran Api di sini?"

Jian Gui meletakkan cawan tehnya di atas meja. "Mereka datang untuk menjemput Nona Xia xia," terangnya masih dengan ekspresi dan nada tenang yang sama. "Sementara hamba datang untuk melihat keadaan Niu."

Teng Fei yang mendengar penuturan itu memaki dalam hati. Rencana yang sudah disusun matang harus berakhir gagal karena pria di hadapannya. Ia menyembunyikan geraman di balik cawan tehnya, dengan sikap tenang yang mengagumkan Teng Fei menyeruput isi cawannya.

"Apa Anda tahu siapa yang menyerang kalian?" tanya Yao Zing, memutus kecanggungan di dalam ruangan itu. Kekhawatirannya bukan sebuah kepalsuan hingga Jian Gui harus mengakui jika tidak semua orang di dalam Istana Lang brengsek.

Memasang ekspresi keras, Jian Gui menggelengkan kepala. Satu tangannya dikepalkan di atas meja. "Hamba tidak tahu siapa mereka, tapi mereka sangat bernyali," ujarnya.

"Ada baiknya kau menyerahkan masalah ini pada Kerajaan Lang," usul Shoushan. "Kenapa? Sepertinya kau tidak setuju," sambungnya saat Jian Gui mengetatkan rahang.

"Hamba berterima kasih karena Anda mau merepotkan diri untuk mengurus masalah ini," kata Jian Gui, sopan. "Namun, untuk masalah ini hamba akan mengurus dan melaporkannya pada Kaisar Longwei."

Shoushan tidak bisa berkata-kata. Ia kembali mengumpat di dalam hati. Bagaimanapun caranya ia harus berhasil mengambil hati kakak sepupu Niu.

"Niu nyaris tewas jika kami tidak datang tepat waktu," kata Jian Gui, setelah terdiam lama. Yao Zing yang mendengarnya mengangguk setuju. "Begitu juga dengan Xia xia. Siapa pun otak dibalik penyerangan ini harus bisa kami tangkap."

"Bagaimana dengan Yulan?" tanya Yao Zing memutus lamunan singkat Jian Gui. "Kenapa dia meninggalkan Nona Bai dan Nona Xia xia di sini?"

"Ah, bocah itu," ujar Jian Gui, mengagetkan ketiga tamunya. Mereka bisa menangkap keakraban antara kakak sepupu Niu dan Yulan. "Hamba juga tidak tahu kenapa Yulan bisa meninggalkan Niu dan Xia xia di sini tanpa pengawalan ketat," keluhnya. "Hamba akan bicara langsung dengan Bangsawan Huan mengenai masalah ini."

"Aku harap kau tidak terlalu keras pada Yulan," sambar Shoushan, munafik.

Jian Gui menghela napas panjang sebelum menjawab, "Hamba harap Yulan memiliki alasan kuat hingga meninggalkan Niu dan Xia xia di sini." Ia menggertakkan gigi, ekspresinya tidak terbaca. Gui sengaja mengatakan hal itu untuk memancing reaksi ketiga pangeran dari Kerajaan Lang, dan entah kenapa Shoushan dan Teng Fei membuatnya curiga.

Tatapannya menerawang, "Hamba tidak mungkin memberikan tangan adik perempuan hamba pada pria yang tidak bertanggung jawab," sambungnya.

Shoushan tertawa dalam hati. *Benar*, pikirnya. *Yulan tidak pantas untuk Niu, karena wanita itu pantas duduk di atas kursi wanita tertinggi di Kerajaan Lang.*

Malam sudah mendekati dini hari saat pasukan yang dipimpin oleh Renshu sampai di sebuah bukit yang diapit oleh pepohonan besar. Mereka masih belum berhenti mengejar anggota kelompok yang dicurigai merupakan bagian dari Kelompok Hitam.

Pasukan Renshu sudah terlihat lelah. Namun, pangeran keempat dari Kerajaan Angin itu masih berambisi untuk menemukan jejak anggota kelompok bajak laut yang siang tadi membakar sebuah desa di perbatasan Kerajaan Lang dan Kerajaan Awan.

Brengsek, maki Renshu di dalam hati. Seharusnya pekerjaan ini tugas militer Kerajaan Lang. Sudah tugas raja melindungi rakyatnya, tapi kenyataannya pihak istana tidak melakukan apa pun, atau memang para pejabat yang berkuasa di wilayah ini tidak melaporkan masalah ini kepada pihak istana?

Entahlah, Renshu tidak ingin tahu perihal itu. Yang ia tahu; Bangsawan Huan sangat peduli pada nasib rakyat Kerajaan Lang, dan beliau menginginkan Kelompok Hitam dibasmi hingga ke akar-akarnya. Renshu dan saudara-saudaranya yang lain tidak bisa menolak tugas itu, karena bagaimanapun rakyat Kerajaan Lang tidak bisa disalahkan atas dosa rajanya. Mereka berhak untuk hidup, dan Renshu bersyukur karena masih ada seseorang yang memiliki kekuasaan besar seperti Bangsawan Huan yang peduli pada nasib rakyat Kerajaan Lang.

"Kak, apa kita akan terus mengejar?" tanya Yong, memutus lamunan panjang Renshu. Yong mengangkat wajah, menatap langit

yang semakin gelap lalu menoleh, menatap pasukannya yang sudah terlihat sangat lelah. "Mereka sudah lelah, kita bisa kembali melacak besok," usulnya.

Renshu tidak langsung menjawab. *Akan sangat sulit mencari jejak kelompok itu besok*, pikirnya. Namun, ia juga tidak bisa mengabaikan kondisi pasukannya. "Kau benar," sahutnya, kemudian. "Lebih baik kita kembali ke benteng dan melaporkan hal ini pada Kakak Yulan."

Pasukan mereka baru saja memutar haluan kuda saat terdengar derap kuda dari arah berlawanan. Renshu, Yong dan pasukannya langsung bersiaga, bersiap mendapatkan serangan, tapi ternyata yang datang adalah pasukan yang dipimpin oleh Qiang.

Qiang datang bersama sepuluh prajurit terlatih. Nyala obor yang dibawa mereka membantu penerangan. "Kalian belum kembali, jadi aku memutuskan mencari kalian," katanya, cemas. Ia menatap Renshu lekat, "Sebaiknya kalian kembali ke benteng dan istirahat. Aku dan pasukanku akan melanjutkan misi kalian."

Renshu mengangguk, pencarian mereka tidak akan maksimal jika ia memaksa prajuritnya yang lelah untuk terus bekerja. Namun, Yong memilih ikut bersama Qiang. Ia berpendapat jika pasukan kakak ketiganya membutuhkan seorang pemanah handal untuk situasi darurat.

"Apa yang kalian dapatkan?" tanya Qiang pada Yong setelah Renshu dan pasukannya pergi untuk kembali ke benteng penjagaan. Jarak benteng dan tempat mereka berada saat ini sekitar dua kilometer. Keadaan geografis yang berbukit-bukit, aliran sungai besar dan berbatu serta jalanan sempit dan curam membuat pengejaran mereka sangat sulit.

Yong turun dari atas kudanya untuk menunjukkan jejak yang didapatnya. Seorang prajurit pembawa obor ikut turun untuk

menerangi tempat yang ditunjuk oleh Yong sementara Qiang yang melihat jejak itu menyipitkan mata.

Ada yang aneh, piker Qiang.

"Ada apa?" bisik Yong saat melihat perubahan ekspresi kakak ketiganya. "Apa Kakak mencium sesuatu yang tidak beres?"

Qiang tidak langsung menjawab. Ia menegakkan punggung, sementara matanya diedarkan ke seluruh penjuru. Jejak yang ditinggalkan kelompok bajak laut itu terlalu rapi, dan terorganisir. Ia merasa mereka sengaja meninggalkan jejak itu untuk memancing pasukan milik Bangsawan Huan. "Ini perangkap," gumamnya membuat Yong terbelalak.

Diantara ketujuh saudaranya, hanya Gui, Qiang dan Lei yang belajar strategi berperang dari Jenderal Lu secara pribadi. Karena hal itu ia tahu banyak mengenai strategi perang yang sering digunakan untuk menjebak musuh.

Qiang memerintahkan pasukannya dan Yong untuk kembali naik ke atas punggung kuda. Mereka akan membicarakan strategi lain untuk menangkap anggota Kelompok Hitam. Namun, langkah Qiang kalah cepat, karena beberapa saat kemudian pasukannya sudah dikepung oleh sekelompok pria berwajah sangar dengan senjata dan obor teracung tinggi.

Peluit untuk meminta pertolongan sudah ditiup. Qiang dan pasukannya hanya bisa berharap pasukan Renshu masih bisa mendengar panggilan itu dan kembali. Suara katak dan binatang malam terkalahkan oleh suara pedang beradu. Aroma tanah yang lembap terganti oleh bau anyir darah. Jalanan sempit dan berkelok-kelok itu menjadi tempat pertempuran.

Pertempuran berlangsung sangat sengit, pasukan Qiang yang kalah jumlah tidak langsung menyerah, mereka bertarung bukan hanya untuk mengalahkan musuh, tapi demi kelangsungan hidup

mereka. Pasukannya yang terdesak memaksa mereka bertarung seperti orang gila. Bunyi tulang patah, teriakan kesakitan dan aura membunuh menyaru menjadi satu.

Udara malam akhir musim gugur yang dingin menjadi saksi bisu pertempuran itu. Daun segar dikotori oleh tetesan darah para petarung. Di sisi lain, Yong terus melepaskan anak-anak panah, sesekali berguling untuk menghindari serangan lalu menendang, dan berputar.

"Aku tidak menyangka kita akan kembali bertemu di sini," seru Qiu Heng dari balik kegelapan menghentikan gerakan Qiang dan Yong. Ia mengamati pertempuran itu bersama Yun Ru dan Lei. Tawa kerasnya menggema, sementara pasukannya untuk sesaat menghentikan serangan dan berjalan mundur, mengelilingi Qiang, Yong dan pasukannya yang kini hanya tersisa enam orang.

Dengan sikap pongah Qiu Heng keluar dari tempat persembunyian. Tersenyum tipis, ia menatap Qiang dan Yong dengan tajam. "Bukankah dunia sangat sempit?" ejeknya. "Siapa yang menyangka jika kalian tuan muda dari Keluarga Huan?" sambungnya masih dengan nada yang sama. Beberapa detik kemudian Yun Ru keluar dari tempat persembunyian.

Yong tersentak, kaget. Dia menoleh pada Qiang, menatap lekat, seolah meminta sebuah penjelasan.

"Dia bukan Guang Li," kata Qiang, dingin. Ia menatap Yun Ru tanpa ekspresi. "Kau tidak perlu segan. Bunuh dia dengan senjatamu!"

Mendengar hal itu Qiu Heng pun tertawa keras. Ia mengangkat pedangnya, menunjuk ke arah Qiang dengan tatapan mengejek. "Aku ingin tahu apa kau masih bisa pongah setelah mati?"

"Kau benar-benar busuk!" maki Yong, geram. "Kau dan anak buahmu sengaja membunuh, membakar desa hanya untuk memancing kami?"

Qiu Heng mengangkat bahunya, ringan. "Itu hanya sebuah pengorbanan kecil," sahutnya, tanpa emosi. "Mereka hanya manusia tidak berguna," desisnya.

Yun Ru terdiam, tidak mengerti arah pembicaraan kakaknya. *Membunuh orang desa? Apa maksudnya?*

"Sikap kalian yang terlalu melindungi manusia-manusia rendahan itu membuat kami lebih mudah untuk memasang perangkap," ejek Qiu Heng, memutus lamunan singkat Yun Ru.

"Bukankah dia terlalu banyak bicara?" kata Yong. Ia terus mengulur mengulur waktu, berharap Renshu dan pasukannya kembali. "Kak, sepertinya dia hanya bisa mengandalkan mulut. Aku yakin kemampuannya tidak sehebat ocehannya."

Yun Ru yang mendengar hal itu berusaha menyembunyikan senyuman. Ia sama sekali tidak menyangka ada 'orang bodoh' yang berani menghina kakak pertamanya. Ya, walau dalam hati ia tetap bertepuk tangan dan mengacungkan jempol tinggi karena musuhnya kali ini memiliki mulut setajam kakak pertamanya.

Yong menaikkan satu alisnya tinggi. "Omong-omong, kukira kau sudah mati," ejeknya. Ia memasang pose berpikir, "Bukankah terakhir kali kalian melarikan diri karena kau terkena panah beracunku?"

Qiu Heng menggertakkan gigi.

"Bagaimana rasanya terkena senjatamu sendiri?"

"Serang mereka!" teriak Qiu Heng, marah.

Yong tertawa keras, dengan cekatan ia meloncat, menarik busur dan melepas anak panahnya ke arah Qiu Heng. Namun, dengan cepat pria itu berputar, dan menangkis anak panah itu dengan pedangnya.

"Kau akan mati di tanganku!" geram Qiu Heng.

Yong tersenyum simpul, siasatnya berhasil. Pimpinan kelompok bajak laut itu akan terfokus padanya, dengan begitu ia bisa terus

mengulur waktu. Namun, di sisi lain, perhatian Qiang teralihkan. Ia menyipitkan mata, menatap seorang pemuda dengan pakaian serba putih dan rambut yang juga sama putihnya.

Qiang mengerjap beberapa kali, mengabaikan suara ribut derap kuda dari belakang punggungnya. Pasukan besar Renshu kembali setelah mendengar suara peluit dan keributan dari tempatnya berpisah dengan pasaukan Qiang. Pertarungan kini berlangsung seimbang, atau bisa dibilang pasukan Renshu berada di atas angin karena memiliki lima orang prajurit pemanah handal.

Tanpa banyak bicara Qiang berlari, menuju tempat seorang pemuda berambut putih yang tengah bertarung dengan salah satu anggota pasukan Qiang. Jantungnya terasa berhenti, dunia pun terasa ikut berhenti. Ia menerjang, memerintahkan prajurit yang tengah bertarung itu untuk menyerahkan pertarungan itu padanya. "Jian Lei!" panggilnya, setengah berbisik.

Lei yang mendengar panggilan itu hanya menyipitkan mata, menatap lawan di hadapannya dengan ekspresi sulit diartikan. Mulutnya terkatup erat. Kenapa hati kecilnya mengatakan jika pria di hadapannya itu tidak asing?

"Apa yang kau tunggu? Bunuh dia!" teriak Yun Ru saat melihat Lei berdiri mematung, menatap lawannya. "Kau harus membunuhnya sebelum dia membunuhmu!" teriaknya lagi, khawatir.

Lei yang sudah mendapatkan kesadaran langsung menyerang Qiang. Gerakannya sangat terarah dan mematikan. Ia menusukkan mata pedang pada titik-titik vital anggota tubuh Qiang. Namun, dengan gerakan gesit lawannya menghindar tanpa berniat membalas serangan itu.

"Apa yang kaulakukan?" ujar Qiang, terlihat tidak mengerti. Ia mengamati warna rambut adik bungsunya yang berwarna putih sempurna. "Aku kakak ketigamu—Jian Qiang."

Lei bergeming, walau batinnya mengatakan untuk berhenti menyerang, tapi tangannya dan tubuhnya tidak melakukan hal itu. Dia terus menyerang Qiang dengan serangan mematikan hingga akhirnya Qiang menangkis pedang adik bungsunya itu hingga terpental.

"Apa kau tidak mengingatku?"

Lei tidak menjawab, ia membeku saat lawannya membuang pedang dan tiba-tiba memeluknya erat.

Yun Ru yang melihat hal itu terbelalak, ia menangkap sebuah keanehan. *Apa mungkin lawannya masih ada hubungan kekeluargaan dengan Lei?* Batin Yun Ru, tidak tenang. Pria itu mengumpat, sekarang kelompok mereka yang tersudut. Anggotanya sudah banyak yang meregang nyawa, sementara kakak pertamanya masih sibuk melawan pemanah sialan itu.

"Aku kakak ketigamu," bisik Qiang di telinga Lei. Ia memeluk tubuh adik bungsunya erat, bernapas lega, beban di dadanya terangkat dengan perlahan. Adik bungsunya masih hidup, ibunya pasti gembira mendengar hal ini.

Namun, kebahagiannya perlahan sirna. Sinar matanya meredup, napasnya tercekat, tubuh Qiang dengan gerakan lambat roboh ke atas tanah. Darah segar mengalir dari punggungnya. Qiang hanya bisa menatap sosok Lei tanpa kata, menatap sosok yang telah menusuk lalu berlari dan meninggalkannya dengan ekspresi yang tidak terbaca.

Kenapa? Batin Qiang tidak mengerti, dan ia pun jatuh ke dalam kegelapan pekat setelahnya.

Sementara itu di ibu kota, Mei Xia melap air mata di sudut-sudut matanya, lalu bergegas menghampiri ranjang saat melihat Niu mulai siuman. Wanita itu masih syok, tapi rasa syoknya berubah menjadi kepanikan luar biasa saat Niu jatuh tak sadarkan diri.

Keduanya berada di dalam kamar Qiang saat ini, sementara Jian Gui menunggu di luar kamar sembari memberi komando pada pasukan untuk menyisir wilayah di sekitar kediaman Bangsawan Huan.

"Kak Niu, kau sudah sadar," cicit Mei Xia penuh syukur. Ia membawa satu telapak tangan Niu dalam genggamannya dan berlutut di sisi ranjang. Kedua mata Mei Xia bengkak karena terlalu banyak menangis, ia kembali tidak bisa menahan laju air matanya saat Niu tersenyum, mengangkat satu telapak tangannya yang bebas dan membelai rambut wanita itu.

"Apa kau baik-baik saja?" Pertanyaan itu dilontarkan Niu dengan suara lemah. Mei Xia mengangguk kuat, berusaha tersenyum, tapi hanya isakan yang lolos dari mulutnya. Air mata Mei Xia terus jatuh, membasahi telapak tangan Niu yang masih digenggamnya. "Maafkan aku!"

Pernyataan itu menohok hati Mei Xia. Ia kembali menggelengkan kepala dengan sangat kuat. "Kau tidak bersalah," gumamnya, setengah berbisik. "Seharusnya aku bisa menjaga diriku sendiri," sambungnya, terisak. "Kakak, kau selalu mengorbankan dirimu sendiri. Apa kau tidak merasa lelah?"

Niu tersenyum lembut, mengabaikan rasa sakit setiap kali bicara. "Apa maksudmu mengorbankan diri?" Ia balik bertanya, tenang. "Sudah kewajiban seorang kakak melindungi adik-adiknya."

Ia terdiam sejenak untuk mengambil napas. "Kau adikku, begitu juga dengan Yong dan Selir Chao Xing. Kalian semua adik-adikku, dan sudah menjadi prioritasku untuk melindungi kalian."

Mei Xia tercenung, tidak bisaberkata. Dadanya menghangat, sekaligus sedih karena ucapan Niu.

"Aku nyaris membuatmu celaka," sambung Niu, berkaca-kaca. Ia menggigit bibir dalamnya, menatap lekat Mei Xia yang

menggelengkan kepala cepat. "Kau nyaris terpanggang di dalam kamarku."

"Kau tidak tahu mereka akan membakar bangunan," kata Mei Xia cepat. "Kau bukan dewa yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan," sambungnya, gemetar. "Kau sudah melakukan pekerjaanmu dengan sangat baik, Kak Niu. Dan sekarang aku berjanji padamu, aku akan belajar untuk melindungi diriku sendiri. Setidaknya aku bisa menjaga agar orang-orang di sekitarku agar tidak terluka karena ketidakmampuanku."

Niu tidak menjawab.

"Izinkan kami untuk menjagamu, Kak," sambung Mei Xia. "Berhentilah bersikap kuat dan izinkan kami melindungimu."

Keterangan:

15. **Sulitnya Jalanan - Bao Zhao, 414-466; Dinasti selatan/Song.**
    Pada masa itu kaum terpelajar sangat tertekan. Banyak yang ditahan dan disiksa, penyair juga mati dibunuh penguasa.
    Dikutip dari buku Purnama Di Bukit Langit, Antopologi Puisi Tiongkok klasik, terjemahan Zhou Fuyuan

Bab 27. Hati yang Teriris

MEI Hwa meredam isakan dengan kedua telapak tangannya. Rambut dan pakaian yang biasanya tertata rapi kini terlihat kusut. Air matanya sudah mengering. Sejak tadi malam ia terus menangisi nasib buruk Lee Qiang, kekasihnya.

Ia tidak yakin jika kekasihnya itu melakukan korupsi seperti dituduhkan ayahnya. Jika benar pun, kenapa raja memerintahkan eksekusi malam ini tanpa melalui proses pengadilan terlebih dahulu?

Dengan kasar Mei Hwa menghapus jejak air mata di kedua pipinya. Ayahnya semakin tamak setelah menjadi raja. Dia pasti tengah merencanakan sesuatu untuk mempertahankan kekuasaannya.

Mei Hwa beranjak turun dari atas ranjang. Ia berjalan menuju kaca perunggu. Ditatapnya bayangan dirinya yang terpantul pada kaca. Bukankah dirinya terlihat menyedihkan? Mei Hwa tidak menyangka jika kekuasaan yang dimilikinya tidak membuatnya bahagia.

Wanita itu kembali jatuh berlutut. Mungkin ini hukuman dari dewa atas perilaku buruknya. Mei Hwa mungkin berambisi untuk menjadi wanita nomor satu, tapi ternyata perasaannya pada Lee Qiang jauh lebih besar dari ambisinya.

Kenapa dia baru menyadarinya setelah kehilangan Lee Qiang? Mei Hwa menangisi kebodohannya. Kini ia hanya bisa menunggu perintah yang akan diberikan ayahnya. *Bodoh, kau sangat bodoh,* makinya pada diri sendiri.

Untuk waktu yang lama Jian Lei tidak bergerak. Ia duduk termenung di mulut gua, menatap kedua tangan yang gemetar untuk alasan yang tidak diketahuinya.

Kenapa air matanya jatuh? Kenapa hatinya terasa sangat sakit? Kenapa suara pria itu terdengar tidak asing di telinganya?

Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di kepala Jian Lei. Kepalanya semakin tertunduk, air mata jatuh semakin tak tertahan. Tubuhnya gemetar, dorongan rasa bersalah membuat dada Lei terasa semakin sesak. *Tian, kenapa aku merasa seperti ini?* Batinnya, tidak mengerti.

Sebuah tepukan di bahu tidak membuat Lei menoleh. Tanpa kata Yun Ru mengambil tempat di sisinya lalu duduk, bersila. "Ada apa denganmu?" tanyanya, serak.

Sikap Lei sangat aneh setelah mereka menyerang pasukan Bangsawan Huan. Adik angkatnya menjadi lebih pendiam, dan terlihat enggan berbagi akan apa yang ada dalam pikirannya. Hal itu tentu membuat Yun Ru cemas setengah mati. Namun, ia memutuskan untuk memberi adik angkatnya waktu hingga siap untuk berbagi.

Jian Lei menegakkan kepala, menarik napas dalam untuk menenangkan diri. Air mata di kedua pipi dihapusnya kasar dengan punggung tangan. Ia terdiam lama, sementara otaknya bekerja dengan cepat. "Aku merasa berdosa." Kalimat singkat itu dikatakan dengan nada geraman yang terdengar aneh. Lei memutuskan untuk menceritakan sebagian alasan yang mengganggu pikirannya.

Rahang Jian Lei mengetat, kedua matanya berkilat marah. Yun Ru tidak mengatakan apa pun saat melihat kedua tangan Lei terkepal erat. Di belakang mereka dia bisa mendengar suara bentakan kakak pertamanya yang marah karena untuk kesekian kalinya mereka gagal menghabisi anggota keluarga Bangsawan Huan.

"Aku merasa sangat berdosa karena ikut dalam rencana kakak pertama," lanjut Lei, masih dengan nada yang sama. "Dia menghabisi nyawa orang-orang yang tidak berdosa hanya untuk memuluskan rencana busuknya." Lei terkekeh, miris. Ia menoleh singkat pada Yun

Ru yang terdiam sembari memeluk kedua kaki yang ditekuk ke atas. "Penduduk desa itu ... mereka mati karena rencanaku."

Yun Ru menggelengkan kepala dengan cepat. "Itu bukan salahmu. Kau tidak merencanakan pembunuhan itu, kakak pertama yang melakukannya."

"Tapi tetap saja hal itu didasari atas rencanaku," sambar Lei, keras kepala. Tatapannya menerawang dan terlihat kosong. "Jika aku tidak mengatakan rencana untuk menjebak pasukan Bangsawan Huan, kakak pertama tidak akan melakukan pembunuhan menjijikan itu," desisnya, geram.

Yun Ru tidak bisa menekan Lei untuk mengehentikan pikiran buruk mengenai kakak pertamanya, karena jauh dalam hatinya ia memiliki pendapat sama. Perbuatan kakaknya sangat menjijikan, ia bahkan tidak heran jika ayah mereka murka saat mendengar peristiwa ini. Ayahnya memang seorang bajak laut yang bengis, tapi membunuh penduduk desa tidak pernah dilakukan seumur hidupnya.

Sebagai bajak laut, Bo Fang memiliki peraturan yang cukup aneh; ia hanya menyerang kapal milik kerajaan, bangsawan dan saudagar. Namun, sejak Qiu Heng menjadi tangan kanannya, putra pertamanya sering melanggar peraturan dengan menyerang desa-desa dan merampas harta benda milik rakyat biasa.

"Apa hanya alasan itu yang membuatmu menangis?"

Jian Lei menoleh, menatap lekat Yun Ru tanpa ekspresi.

Yun Ru mengangkat satu bahunya dan berkata, "Aku berpikir kau memiliki alasan lain hingga seperti ini."

"Tidak," jawab Lei. "Tidak ada alasan lain," sambungnya, tanpa emosi.

"Untuk apa Raja Xi memanggil Anda?" Ada geraman tertahan yang meluncur dari tenggorokan Bo Lin saat mengatakannya. Ia sedikit membungkukkan badan untuk memeriksa sadel kuda sementara Jian

Gui berdiri di dekatnya terlihat sibuk mengelus leher kuda hitam mengkilapnya.

Jian Gui tidak langsung menjawab, ia menoleh lewat bahu saat mendengar suara langkah kaki mendekat. "Kau sudah kembali," kata Gui.

Yao Zu mengangguk samar, memberi salam dan berkata, "Hamba sudah melaporkan apa yang terjadi pada Bangsawan Huan. Beliau meminta Nona Bai serta Anda untuk pulang ke kediamannya. Bangsawan Huan juga meminta perjalanan Nona Mei Xia ke Istana Api ditunda hingga kondisi aman."

"Sebaiknya kita membahas ini di ruang kerja Yulan," kata Jian Gui. Ia menyerahkan tali kekang pada seorang pelayan pria lalu bergegas berjalan menuju bangunan utama. "Apa kau bertemu dengan adik-adikku?"

Yao Zu menggelengkan kepala cepat tepat saat Bo Lin menutup rapat pintu ruang kerja. "Keempat adik Anda ditugaskan untuk berjaga di perbatasan wilayah milik Bangsawan Huan," terangnya. "Menurut kepala rumah tangga, Kelompok Hitam sudah berani merampok di wilayah milik Keluarga Huan, mereka bahkan membakar sebuah desa dan membantai penduduknya kemarin."

"Aneh jika tiba-tiba perompak itu berani mengganggu di wilayah Bangsawan Huna," gumam Jian Gui. Ia tercenung, lalu menatap Bo Lin, Wen Cheng dan Yao Zu bergantian.

"Apa ada yang Anda khawatirkan, Putra Mahkota?" tanya Bo Lin.

"Aku mencium sesuatu yang tidak beres," jawab Jian Gui. "Perompak-perompak itu biasanya merampok kapal-kapal dagang di laut, tapi kenapa sekarang mereka menyerang penduduk desa? Ada yang salah." Jian Gui memicingkan mata, kebiasaan yang sering dilakukan saat berpikir keras. Kedua tangannya saling bertaut di atas meja.

"Lalu bagaimana dengan Nona Mei Xia?" tanya Yao Zu, memutus keheningan yang sempat menggantung. "Apa Anda tetap akan mengirimnya ke Istana Kekaisaran Api?"

"Apa yang dikatakan Bangsawan Huan benar, lebih baik menunda kepergian Mei Xia ke Istana Kekaisaran Api," sahut Jian Gui, tenang. Walau Gui tidak bisa menampik jika Mei Xia lebih aman dalam perlindungan Long Wei, tapi ia tidak yakin gadis remaja itu siap untuk melakukan perjalanan jauh saat ini. "Aku tidak yakin Mei Xia siap untuk perjalanan panjang. Sebaiknya dia tetap bersama dengan Niu."

Gui menjeda, setelah berpikir beberapa waktu akhirnya ia memutuskan untuk menulis surat pada Long Wei dan menjelaskan duduk perkara secara rinci yang menyebabkan Mei Xia tidak bisa memenuhi panggilan sang kaisar dalam waktu dekat.

"Putra Mahkota, jangan lupa; Raja Xi memanggil Anda ke istana."

Yao Zu mengetatkan rahang, ekspresinya mengeras mendengar ucapan Bo Lin. "Mau apa tua bangka itu memanggil Anda?"

"Pasti ada hubungannya dengan kejadian di tempat ini," jawab Gui, tenang. Ia membuka penutup wadah tinta, meminta tanpa kata pada Bo Lin untuk mengaduk tinta di dalamnya hingga encer. "Aku tetap harus menemuinya." Ia mengambil sebuah kertas kosong dari balik tumpukan dokumen milik Yulan. "Setelah selesai menulis surat untuk Kaisar Long Wei, aku akan pergi ke Istana Lang," terangnya, dingin.

Raja Xi mengubah posisi duduknya saat kasim menyampaikan berita mengenai kedatangan Bai Jian. Ia tersenyum tipis, begitu antusias hingga rasanya ia ingin turun dari atas takhta untuk menyambut kedatangan tamunya, siang ini.

Langkah kaki Jian Gui yang tertata terdengar begitu halus. Para pejabat yang juga hadir di balairung memerhatikan penampilan tamu raja mereka dengan seksama.

"Bai Jian memberi salam pada Yang Mulia Raja Xi. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" kata Gui, tenang. Ia hanya memberi salam hormat, tanpa berniat untuk berlutut. Dengan gerakan anggun ia mengangkat kepala setelah raja menerima salam darinya.

Raja Xi tersenyum penuh makna. Sekilas tatapannya terarah pada Liqin yang berdiri di samping kakak ketiganya. "Jadi kau kakak sepupu Nona Bai dari Kerajaan Api?"

"Benar, Yang Mulia," jawab Gui sopan. "Maafkan kelancangan hamba, tapi boleh hamba tahu mengapa Anda memanggil hamba?"

Raja Xi tertawa sembari menepuk-nepuk pahanya berkali-kali. "Aku menyukai keterusteranganmu," ujarnya, bernada pujian. "Aku mengundangmu karena kau anggota Kerajaan Api."

Ia menjeda, memerhatikan perubahan ekspresi tamunya, tapi nihil. Jian Gui tidak menampakkan emosi apa pun, sebaliknya pria itu begitu tenang dan tidak terbaca. "Dan penting bagiku untuk membahas masalah yang terjadi di Kediaman Bangsawan Huan denganmu karena adikmu menjadi salah satu korbannya."

Raja pasti sudah mendengar laporan dari ketiga putranya, pikir Jian Gui. Sang putra mahkota masih tidak menunjukkan emosi apa pun, hingga ketenangannya sedikit mengganggu Raja Xi.

"Aku akan memerintahkan putra ketigaku untuk menyelidiki masalah ini," sambung raja. Pria paruh baya itu terlalu fokus pada Jian Gui hingga tidak menangkap kilat marah yang melintas pada wajah Shoushan, sebaliknya, Yao Zing bersikap tenang mendengar keputusan ayah mereka.

Jian Gui tidak langsung menjawab. Ia mengangkat tangan, menangkupnya di depan dada dan berkata, "Terima kasih untuk kepedulian Anda, Yang Mulia. Mengingat kejadian kemarin terjadi di wilayah Anda, hamba yakin Anda ingin menangkap otak dibalik penyerangan itu. Namun, hamba tidak akan lepas tangan mengenai masalah ini. Hamba harap Anda mengerti, karena adik sepupu hamba nyaris menjadi korban."

Raja Xi menganggukpaham. "Aku tidak akan menghalangimu untuk melakukan penyelidikan," katanya. Ia menjeda, memasang ekspresi serius. "Kau pasti akan melaporkan perihal ini pada kaisarmu, bukan?"

Tanpa ragu Jian Gui mengangguk. "Terlepas dari alasan politik, karena alasan pribadi hamba harus melaporkan peristiwa ini pada Kaisar Long Wei. Niu sudah seperti adik untuk beliau. Menyakiti Niu sama dengan menyakiti keluarga kaisar. Hamba tidak mungkin tidak melaporkannya."

"Aku mengerti," jawab Raja Xi. Ia menegakkan punggung, untuk sesaat terdiam, seolah berusaha untuk mendalami isi pikiran tamunya. Namun, untuk kesekian kalinya ia tidak mendapatkan apa pun.

"Apa kau yakin tidak ada yang kau perlukan, Bai Jian?" tanya raja. Ia sengaja turun dari atas kursi tahkta dan berjalan bersisian bersama Gui untuk mengantar pria itu.

Jian Gui terdiam sejenak, lalu menggelengkan kepala samar. "Untuk saat ini tidak ada, Yang Mulia," jawabnya sopan. Dari atas tangga teratas Gui memberi isyarat pada Yao Zu untuk menyiapkan kuda tunggangannya. "Hamba undur diri," kata Gui sembari memberi salam hormat.

Raja Xi mengangguk samar, ia mengangkat satu tangannya sebatas dada untuk mempersilahkan Jian Gui pergi. Dengan langkah tertata dan dagu diangkat tinggi dia menuruni anak tangga menuju barisan prajurit berbaju zirah dengan lambang Kekaisaran Api yang menunggu dengan sikap sempurna. Barisan pasukan itu membelah lalu berlutut dengan satu kaki saat Jian Gui melewati barisan untuk mencapai kuda tunggangannya.

"Ayahanda, mengapa Anda begitu tertarik dengannya?" tanya Shoushan sesaat setelah pasukan Jian Gui bergerak untuk meninggalkan pelataran istana. "Apa ada sesuatu yang menarik tentangnya?"

Raja Xi menoleh singkat pada putra sulungnya. "Apa kau tidak melihat bagaimana pasukan Long Wei memperlakukan Bai Jian?" Ia balik bertanya, penuh penekanan.

Terkadang Raja Xi bertanya-tanya; bagaimana nasib kerajaannya jika Shoushan menjabat sebagai raja nantinya? Putra sulungnya selain tampan, hanya bisa bersenang-senang. Kemampuan berpolitiknya jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan pangeran ketiga. Andai saja dia bukan putra favoritnya, Raja Xi pasti akan memilih putra ketiga untuk menggantikan posisinya kelak.

"Kau masih harus banyak belajar, Putra Mahkota!" tegas Raja Xi, tanpa ekspresi dan berbalik pergi.

Teruslah menganggapku bodoh, Ayahanda, batin Shoushan, senang.

Di tempat lain, Ming Xia tidak beranjak dari sisi Qiang. Sesekali ia melap dahi putranya dengan kain basah. Tabib sudah membersihkan dan mengobati luka putranya, tapi hingga saat ini Qiang masih belum tersadar juga. Wanita itu menangis dalam diam. Air mata jatuh tak tertahan. Ia tidak bisa berkata-kata saat melihat banyaknya bekas luka yang terdapat di tubuh putra ketiganya. Dua tahun, mereka berpisah. Selama dua tahun, tapi begitu banyak yang terjadi.

Suara derit pintu yang dibuka tidak bisa menarik Ming Xia dari lamunan panjangnya. "Ibunda, sebaiknya Anda istirahat," pinta Renshu. Ia segera mengambil tempat kosong di sisi ranjang yang ditempati oleh Qiang. "Aku akan menjaga Kakak Qiang," lanjutnya, membujuk.

Ming Xia menggelengkan kepala. Ia tersenyum pucat. Bagaimana bisa ia istirahat jika salah satu putranya tengah berjuang untuk tetap hidup? Tidak bisa, ia tidak bisa istirahat dengan nyaman saat ini.

"Apa ada kabar terbaru dari kakak pertamamu?" tanyanya, mengalihkan pembicaraan.

"Kakek buyut meminta kakak pertama untuk membawa Nona Bai dan Mei Xia pulang. Beliau berpendapat jika keduanya akan lebih aman di sini," jawab Renshu, melegakan Ming Xia.

"Ibu tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi kakak ketigamu jika tahu Niu dan Mei Xia diserang dan nyaris mati setelah kalian pergi." Suara permaisuri bergetar saat mengatakannya. "Kakakmu pasti menyalahkan dirinya sendiri untuk kejadian itu."

Ming Xia menunduk, menggosok-gosok pergelangan tangannya. "Jika kakak pertamamu tidak datang, mungkin Niu dan Mei Xia sudah ... mereka pasti sudah...." Lidahnya terasa kelu, bayangan yang melintas di dalam benaknya terlalu mengerikan untuk diutarakan.

"Yang paling penting Kakak Niu dan Mei Xia selamat. Kita akan mengatakan apa yang terjadi di ibu kota pada Kak Qiang setelah kondisinya membaik."

Renshu menjeda, ia mengambil kedua telapak tangan ibunya dan digenggam lembut. "Untuk saat ini kakak pertama akan mengambil alih tugas Kakak Qiang, jadi ibu jangan terlalu cemas."

Beberapa hari berlalu. Liqin melempar sisir di tangannya ke atas meja rias. Ucapan Raja Xi masih terngiang-ngiang di telinganya. Bagaimana bisa ayahnya berpikir untuk menjodohkan Liqin dengan kakak sepupu Bai Niu?

Wanita itu menggertakkan gigi. Tidak menyangka karena ayahnya bisa memiliki pikiran itu hanya setelah bertemu satu kali dengan Bai Jian?

Liqin menggebrak meja rias hingga dua orang dayang yang membantunya berhias berjalan mundur secara teratur. Ia lalu berdiri, bergegas berjalan untuk menemui Yao Zing di kediamannya.

"Apa yang harus kulakukan agar ayah menghentikan rencana konyolnya itu?" tanya Liqin pada Yao Zing. Ia meletakkan kedua tangannya pada sisi meja kerja kakak ketiganya. "Aku tidak mau menikah dengan pria itu."

"Katakan itu pada ayah," usul Yao Zing tenang tanpa menatap wajah adik perempuannya. Ia melepas napas berat saat Liqin merebut

dokumen yang sedang dibacanya. "Apa kau sudah dengar mengenai lamaran Raja Liang untuk putrinya?"

Liqin tidak menjawab. Apa pedulinya?

"Raja Liang akan menikahkan salah satu putrinya dengan putra mahkota," terang Yao Zing.

"Lalu apa hubungannya denganku?" bentak Liqin, geram. "Aku tidak peduli dengan siapa kakak pertama akan menikah lagi. Saat ini aku sudah pusing dengan masa depanku."

Yao Zing mengangkat satu alisnya tinggi, sementara tangannya berusaha mengambil dokumen dari tangan Liqin yang langsung menyentaknya. "Apa kau masih berharap untuk menikah dengan Yulan?"

Liqin tidak langsung menjawab. Sikap diamnya membuat Yao Zing semakin yakin jika tebakannya tepat sasaran. "Siapa yang mau menikah dengannya?" gumam Liqin, setengah berbisik. Wanita itu melempar tatapannya ke arah lain. "Sudah kukatakan, aku tidak menyukainya."

"Ya, kau boleh tidak mengakuinya," desah Yao Zing. "Aku hanya akan mengingatkanmu untuk terakhir kali, Liqin. Aku mengatakan ini karena aku sangat menyayangimu. Menikah dengan Yulan tidak akan membuatmu bahagia. Hatinya sudah dimiliki seutuhnya oleh wanita lain. Tidak ada tempat yang tersisa. Apa kau mengerti maksudku?"

"Jadi apa yang harus aku lakukan?" Liqin menundukkan kepala, menahan diri untuk tidak menangis hanya karena seorang pria. Ia mencengkram *hanfu*-nya, menahan rasa sesak yang tiba-tiba saja menyerang dada.

"Jangan melakukan sesuatu yang bisa membuat ayahanda marah. Kau harus tetap tenang, dan ... lupakan Yulan!" jawab Yao Zing, tegas.

"Ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku, Pangeran Qiang." Ming Xia meletakkan mangkuk obat di atas meja, lalu menuangkan air teh ke dalam cawan untuk diberikan pada Qiang. "Kau pikir bisa

menyembunyikan sesuatu dari ibumu?" tanyanya. Ia duduk di sisi ranjang, menatap lekat putranya yang tengah minum dengan perlahan.

Qiang tidak bisa langsung menjawab. Sosok Jian Lei masih melekat dalam ingatannya. Namun, sosok adik ketujuhnya sangat berbeda. Rambut putih menjadi hal mencolok yang membuat Qiang sedikit ragu untuk mengatakan jika pemuda yang menusuknya adalah Jian Lei, tapi batinnya terus mengatakan jika itu Jian Lei.

"Qiang?" panggil Ming Xia, lembut.

Qiang melepas napas yang sedari tadi ditahannya lalu mengembalikan cawan teh kosong kepada ibunya. "Sebenarnya aku berniat untuk membahas hal ini dengan kakak pertama sebelum mengatakannya pada siapa pun."

Ia menjeda, untuk menelan air liur dengan susah payah. Luka tusuk pada punggungnya berdenyut sakit saat ia bergerak untuk mengubah posisi duduk. "Jian Lei ...." Qiang memulai dengan nada suara yang bahkan terdengar aneh untuk indra pendengarannya sendiri. Ia memejamkan kedua kelopak mata, lalu membukanya perlahan untuk melihat reaksi ibunya.

Ming Xia tidak mengatakan apa pun. Tenggorokan wanita itu tercekat. Dadanya berdebar penuh antisipasi.

"Ibunda, pria yang menusukku memiliki wajah yang serupa dengan Jian Lei," kata Qiang setelah menemukan suaranya kembali. Kesedihan menari-nari di kedua matanya saat ia memaksa diri untuk tersenyum.

Pria itu menundukkan kepala, menatap jemari tangannya yang gemetar. Kedua tangan itu memeluk sosok yang memiliki wajah serupa dengan adik ketujuhnya. Qiang lalu menggelengkan kepala, berusaha untuk menenangkan diri. "Tapi dia tidak mengenaliku, Bu," sambungnya bernada getir.

Ia menjeda, mendongakkan kepala. "Pemuda itu menatapku dengan ekspresi membunuh. Tidak ada kehangatan di kedua matanya, tapi aku yakin dia Jian Lei."

"Qiang, apa kau yakin dia adikmu?" tanya Ming Xia. Wanita itu tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Qiang jika pemuda yang menusuknya itu benar-benar Jian Lei.

"Dia Lei," jawab Qiang. "Aku sempat ragu karena pemuda itu memiliki rambut putih, begitu putih, Ibunda," terangnya, "tapi itu Jian Lei. Adik ketujuh masih hidup. Dia bersama Kelompok Hitam."

Bibir Ming Xia gemetar. Perasaannya campur aduk. "Lei tidak mungkin menyakitimu," katanya, menolak untuk percaya. Air mata jatuh mengenai telapak tangannya yang juga gemetar. "Adikmu tidak mungkin menyakiti kakaknya sendiri." Ming Xia menggelengkan kepala, keras kepala. "Tidak. Lei tidak akan menyakitimu. Tidak mungkin."

"Karena dia Lei, aku masih hidup, Ibunda," tukas Jian Qiang. Ia menggenggam kedua tangan ibunya yang gemetar. "Jika dia bukan Lei, aku pasti sudah mati. Dia memiliki kesempatan untuk membunuhku, tapi dia tidak melakukannya. Lei masih hidup, Ibunda."

"Tapi kenapa dia tidak mengenalimu?"

Qiang tersenyum, menenangkan. "Kita akan mengetahui hal itu setelah menemukan Lei."

Ying berdiri, menatap langit malam yang gelap. "Ada baiknya kita segera memberitahu Kakak Qiang mengenai masalah di ibu kota."

Ia terdiam sejenak, memasang pose berpikir sementara Renshu duduk, menatap adik kelimanya yang berjalan mondar-mandir di dalam ruangan. Keduanya berada di kamar Renshu saat ini, sementara Yong tengah bertugas menjaga perbatasan wilayah. "Kakak Qiang pasti marah jika kita tidak segera memberitahunya," sambung Ying setelah lama terdiam. Ia menopang dagu dengan satu tangannya. "Apa yang terjadi di ibu kota sangat serius—"

"Kakek buyut melarang kita untuk membahas masalah ini dengan Kakak Qiang," sambar Renshu, memotong ucapan Ying. Adik kelimanya berhenti berjalan, memicingkan mata, terlihat tidak setuju.

Namun, dia tidak mengatakan apa pun. Ekor mata Renshu mengamati Ying yang kembali menghempaskan diri di kursi kosong. "Kau harus mengerti, kondisi Kakak Qiang masih belum stabil jadi wajar jika kakek buyut melarang kita untuk memberitahunya."

Ying mengangkat dagu dan menatap kedua mata Renshu lekat, lalu menggelengkan kepala. "Kita tidak pernah menyembunyikan rahasia apa pun, Kak," ujarnya. Ia terlalu serius hingga tidak menangkap kilat bersalah yang melintas di kedua mata Renshu yang gelap. "Aku tahu ini demi kebaikan Kakak Qiang, tapi ...."

"Kakak Qiang pasti langsung menyusul ke ibu kota jika mendengar masalah ini," ujar Renshu, penuh penekanan. Ucapannya membungkam mulut Ying. "Dia akan melakukan apa pun demi orang yang dicintainya. Kau mengerti maksudku, 'kan?"

Ying akhirnya mengalah. Ia mengangguk samar, paham. Apa yang dikatakan kakak keempatnya memang benar. Jika Qiang memang memiliki perasaan khusus pada Nona Bai, dia pasti akan langsung berangkat ke ibu kota tanpa memikirkan kondisinya saat ini. "Aku mengerti. Aku tidak akan mengatakan apa pun tanpa seizin kakek buyut." Sebuah desahan napas keras meluncur dari mulutnya. "Setidaknya, Mei Xia dan Nona Bai selamat. Hal itu patut kita syukuri."

"Kau benar," jawab Renshu, tanpa ekspresi.

"Kita akan kembali ke kediaman utama keluarga Huan," terang Jian Gui, tenang. Ia membuka pembicaraan ini dengan ekspresi serius hingga Mei Xia terlihat sangat tegang, sementara Niu terdiam, tidak mengatakan apa pun.

Mei Xia sangat tegang hingga kedua tangannya berkeringat dingin. Ia menggeser tubuh, duduk semakin merapat pada Niu. Ketegangan pada wajah Mei Xia membuat Gui tersenyum tipis.

"Kenapa kau begitu tegang, Mei Xia? Apa wajahku sangat menakutkan?"

Dengan ekspresi lucu Mei Xia menatap Gui lalu menggelengkan kepala cepat hingga lehernya terasa sakit. Ia kembali menundukkan kepala, menggigit bibir bawah saat Jian Gui menatapnya lekat.

Kenapa ia merasa terintimidasi? Apa aura putra mahkota memang sebesar ini? Mei Xia bertanya pada dirinya sendiri di dalam hati. Selama ini ia tidak pernah berbicara secara langsung dengan Jian Gui, jadi sekarang saat mendapat kesempatan itu, ia malah merasa tertekan.

Putra mahkota dan pangeran ketiga memiliki persamaan sifat; pendiam. Namun, Mei Xia bisa merasakan perbedaan besar diantara keduanya; Qiang lebih mudah untuk didekati. Sifat sebenarnya yang hangat membuat nyaman, sementara Jian Gui terlalu sulit untuk digapai. Atau mungkin itu hanya perasaannya saja? Entahlah, Mei Xia tidak tahu.

"Apa ada yang ingin kalian tanyakan?"

Niu mengangkat wajah, menatap Gui lekat. "Apa tidak masalah jika kami kembali? Siapa yang akan mengawasi pergerakan musuh di ibu kota?"

"Kita akan mengatur ulang strategi dengan Bangsawan Huan, jadi tidak ada yang perlu kau khawatirkan," jawab Gui tenang.

"Jika begitu, maka hamba sudah tidak diperlukan lagi," timpal Niu. "Ada baiknya hamba kembali ke Kerajaan Api bersama Mei Xia."

Gui menggelengkan kepala, tidak setuju. "Aku minta maaf karena tidak bisa langsung menyetujui keinginanmu," ujarnya. "Aku harus membahas hal ini dengan Jian Qiang terlebih dahulu. Bagaimanapun kau tunangannya."

Untuk beberapa detik Niu menjadi gugup, sedangkan Mei Xia yang duduk di sampingnya memiliki cukup keberanian untuk mengangkat satu jempol pada Gui. Ekspresi penuh pujian diberikan Mei Xia secara terang-terangan hingga Jian Gui kesulitan untuk menahan senyum.

"Anda kakak dari Yulan, jadi Anda berhak untuk mengambil keputusan," kata Niu. "Saya mengkhawatirkan Selir Chao, beliau pasti kesulitan mengurus putra mahkota seorang diri," sambungnya, beralasan.

"Kalau begitu aku saja yang pergi untuk menemani Selir Chao," sambar Mei Xia, menawarkan diri. Ia menepuk punggung tangan Niu yang menatapnya tidak setuju. "Jangan cemas, Kak, aku sudah baik-baik saja. Akan sangat memalukan jika aku terus terpuruk. Iya, 'kan?"

"Tapi—"

"Sstttt ...." Mei Xia meletakkan satu jari di depan bibir Niu. "Tidak ada kata 'tapi'," ujarnya membuat Gui semakin sulit untuk menahan senyuman. "Kakak Qiang pasti akan marah besar jika putra mahkota melepasmu pergi begitu saja." Ia mendesah, keras, memasang ekspresi simpati berlebihan. "Kakak harus memikirkan posisi putra mahkota. Bagaimana jika mereka bertengkar karena masalah ini?"

"Tapi—"

"Aku akan pergi ke Kerajaan Api untuk menjaga Selir Chao dan putranya. Kakak Niu tidak perlu khawatir," potong Mei Xia lagi sembari menepuk dada.

"Mei Xia, apa kau yakin?" Giliran Gui bertanya. Ia tidak mau Mei Xia melakukan hal itu hanya untuk memaksa Niu tetap tinggal, karena Gui yakin tetap bisa meyakinkan wanita itu tinggal tanpa harus mengirim Mei Xia ke Kerajaan Api.

Mei Xia mengangguk dan menjawab tegas, "Hamba sangat yakin, Putra Mahkota."

Berapa kali burung bentet berkicau,
kembali mengabarkan harum ranum telah punah,
sayang musim semi harus mematah koyak merah.
Hujan merapat angin galau,
tatkala musim buah mei menghijau,
Yangliu rimbun selalu,
tiada insan pun tiap hari menerbangkan bunga salju.

Janganlah menyibak senar di pangkal,
dawai akan mencurahkan luapan sesal.

Langit belum menua, cinta sulitlah sirna,
hati laksana jala berajut rangkap,
beribu-ribu simpul ada di tengah.
Malam pun berlalu,
timur belum memutih sisa rembulan masih membeku. [16]

Kepulangan Gui dan Niu tanpa Mei Xia membuat Yong menekuk keningnya dalam. Ia menatap jauh ke belakang Niu, tapi tanda-tanda keberadaan sekutunya tidak ada di mana pun. Ia berlari ke arah Niu dengan ekspresi serius, dirinya bahkan mengabaikan keberadaan kakak pertamanya yang menatapnya heran. "Mei Xia mana?"

Yong mengerjapkan mata, tersentak saat teringat jika Niu terluka saat penyerangan itu terjadi. "Kak, apa kau baik-baik saja?" tanyanya, cemas.

Niu mengulum senyum tipis dan menjawab, "Jadi mana yang harus kujawab? Kemana Mei Xia atau kondisiku?"

"Keduanya," jawab Yong, serius.

Gui yang merasa diabaikan langsung menjewer telinga adik keenamnya. Ekspresi datarnya membuat Yong menutup rapat mulut yang hendak melayangkan sebuah protes keras. "Kenapa kau tidak menyapaku?"

Pertanyaan itu dilontarkan Gui dengan nada dingin. Yong tertawa hambar, lalu memeluk kakak pertamanya erat sebelum melepasnya cepat. "Kau terlihat sehat, dan terima kasih karena sudah menyelamatkan kakak iparku," ujarnya sembari menunjuk pada Niu.

"Kakak ipar?" beo Gui, penuh penekanan. *Jadi Niu sudah mendapat restu dari keluarga*, batin Gui. Untuk sesaat tatapannya beralih pada wanita itu. Gui hanya berharap hubungan Qiang dan Niu bukan hanya sekedar keterpaksaan karena Kaisar Long Wei menjadikan keduanya sebagai tunangan palsu. Gui berharap keduanya saling menyukai dengan tulus. Dia tidak ingin ada yang tersakiti,

karena keluarganya sudah menaruh harapan tinggi untuk hubungan Qiang dan Niu.

Yong mengangguk dengan semangat saat sebuah ide melintas dalam otaknya. "Ah, hampir saja aku lupa; Kak Niu, Kakak Qiang terluka parah. Sudah beberapa hari ini dia tidak sadarkan diri. Bisakah kau melihatnya?" Ia mengatakannya dengan nada cemas yang dibuat-buat. Renshu dan Ying yang berlari di belakangnya langsung berhenti berjalan, saling menatap tidak mengerti. "Kalian cukup dekat, aku harap kehadiranmu bisa membuat Kakak Qiang siuman," tekannya.

"Qiang terluka?" tanya Gui, cemas. "Kenapa tidak ada yang memberitahu masalah ini padaku?" desaknya. Ia menatap ketiga adiknya secara bergantian. "Di mana Qiang?"

Yong langsung mengangkat satu tangan, meletakkannya di depan dada Gui untuk menahan langkah kaka pertamanya itu. "Kau bisa melihatnya nanti, sekarang biarkan kakak ipar untuk melihat kondisi Kakak Qiang terlebih dahulu," pintanya, sembari mengedipkan satu mata ke arah kakaknya Gui.

Gui tentu tidak mengerti, ia sudah membuka mulut untuk bertanya, tapi dengan cepat Yong mengamit tangannya dan menariknya untuk masuk ke dalam rumah. "Ibunda sudah menunggumu dari tadi. Beliau sibuk menjaga kakak ketiga hingga tidak bisa menjemputmu."

Ia menjeda, menoleh pada Ying yang melotot padanya. "Kakak Kelima, tolong antarkan kakak ipar ke kamar Kakak Qiang!" pintanya, bernada perintah.

Ying tidak bisa menolak. Ia memberi salam pada Niu, lalu menawarkan diri untuk mengantarnya ke kamar Qiang.

"Apa kau sudah mengantarnya?" tanya Yong saat Ying berjalan menuju ruang tamu.

Ying menyipitkan kedua mata. "Sebenarnya apa yang kau rencanakan?"

Pangeran Yong tersenyum penuh misteri lalu memukul pelan lengan atas kakak kelimanya. "Aku sedang memberikan hadiah ulang tahun yang pernah kujanjikan pada Kakak Qiang," terangnya, membuat Ying semakin bingung. "Kakak ke ruang tamu saja, ibunda dan kakek buyut sedang bicara dengan kakak pertama sekarang."

"Lalu kau mau kemana?" Renshu menyambar dari belakang punggung Yong. Ia bisa menebak jika adik keenamnya tengah merencanakan sesuatu. "Apa yang sedang kau rencanakan?"

Kedua kakaknya menyipitkan mata saat Yong meletakkan satu jari di depan bibir, meminta keduanya untuk tidak ribut. Ia lalu mengusir keduanya dengan gerakan tangan. "Jangan mengganggguku! Aku harus menyelesaikan rencana yang kubuat dengan Mei Xia dan Chao Xing."

Perasaan Renshu dan Ying semakin tidak enak. Gabungan Yong, Mei Xia dan Chao Xing sama dengan masalah. Keduanya terpaksa mengikuti Yong yang mengendap-endap menuju kamar Qiang. Renshu dan Ying terbelalak saat Yong menempelkan telinga pada daun pintu kamar Qiang.

"Kenapa tidak ada suara?" keluh Yong, setengah berbisik, sedangkan Ying dan Renshu berdiri di belakangnya. Sesekali keduanya melirik ke kanan dan ke kiri, seperti mengawasi situasi di sekitar mereka.

Sementara itu di dalam kamar, Niu duduk di sisi ranjang Qiang, menatap lekat wajah pria yang sudah lama tidak dilihatnya. Wajah Qiang masih terlihat sangat pucat. Niu menggunakan ujung lengan baju untuk mengelap keringat pada kening Qiang.

"Bukankah kau sudah berjanji untuk kembali?" bisik Niu, datar. "Kenapa kau selalu berbohong?" sambungnya, sedikit tercekat. Wanita itu mengangkat kepala, menahan air mata yang hendak menerobos pertahananya. "Kenapa kau selalu berbohong?" ulangnya, tanpa mampu mengendalikan emosinya yang sudah di ujung tanduk.

Desakan emosi di dada membuat Niu menangis dalam keheningan. Sesekali suara isakannya terdengar di dalam kamar luas milik Qiang. Kepalanya menunduk dalam saat ia meraih tangan Qiang. Ia

meletakkan telapak tangan pria itu di pipinya yang basah oleh air mata. "Kau berbohong seperti ayahku," kata Niu, suranya tersendat. "Beliau mengatakan akan kembali, tapi beliau tidak pernah kembali. Tidak pernah."

Qiang yang tengah tertidur, mulai terusik mendengar suara itu. Niu ada di sini, di sampingnya. Wanita itu menangis karena mencemaskannya? Apa mungkin ia sedang bermimpi? Qiang berpikir jika dirinya tengah bermimpi, tapi telapak tangannya yang basah menyadarkannya jika ia tidak tengah bermimpi saat ini.

"Jangan membohongiku dengan ucapanmu, Pangeran Qiang!" gumam Niu, setengah berbisik, tapi masih bisa ditangkap baik oleh telinga Qiang. "Jangan berbohong untuk membuatku tenang," sambungnya, lirih.

Niu menggigit bibir bawahnya. Ia sangat menyesal karena tidak pernah jujur akan perasaannya sendiri. Niu tidak tahu kapan hatinya tertambat pada Qiang karena selama ini ia terus menyangkalnya.

Dengan gerakan ragu ia membungkukkan badan dan mengecup bibir Qiang singkat. Hanya sebuah kecupan singkat, tapi Niu merasa dadanya serasa akan meledak. Kenapa ia tidak jujur akan perasaanya sendiri? Kenapa harus menyesalinya sekarang?

Wanita itu menegakkan tubuhnya kembali lalu menghela napas keras sementara satu jarinya menyentuh pipi Qiang lembut. "Kenapa kau tidak bangun juga? Jangan membuatku kesal atau kau akan menye—"

Mata Niu melebar seketika. Ia menelan kembali sisa kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Ada yang aneh, kenapa napas Qiang terdengar lebih berat?

Dengan kasar Niu menghapus air matanya. Ia berniat meletakkan tangan Qiang di samping tempat tidur, tapi gerakannya terbaca oleh pria itu. Tubuh Niu tersentak ke arah Qiang saat dia menarik pergelangan tangannya. "Kau sudah sadar!" desis Niu, kesal. Rahangnya mengetat, ekspresinya mengeras, karena marah. "Sejak kapan kau sadar?"

"Baru saja," jawab Qiang, sama sekali tidak membuat Niu percaya. "Hei, kenapa kau tidak menciumku saat aku tersadar?" godanya, membuat rona merah menjalar di kedua pipi Niu dengan cepat.

"Dasar pembohong!" desis Niu.

Wanita itu sudah siap menghajar Qiang, tapi dengan cepat dia mendudukkan diri lalu meringis, seperti kesakitan hingga Niu dibuat cemas karenanya. "Ada apa? Apa lukamu terasa sakit?"

Qiang memejamkan mata, mengangguk samar. "Tolong berikan aku obat."

"Aku akan memintanya pada Yong," sahut Niu. Namun, Qiang menahannya untuk tetap diam di tempat. "Kenapa? Aku harus memanggil adikmu untuk meminta obat."

Qiang menggelengkan kepala. "Obatnya tidak ada di Yong," ujarnya.

"Lalu ada di siapa?" tanya Niu, gemas. "Cepat katakan, kau harus segera meminumnya!"

"Obatnya ada padamu?"

Kedua alis Niu saling bertaut. "Ada padaku? Apa maksudmu?" tanyanya, tidak mengerti.

"Menikahlah denganku!" pinta Qiang, lembut. "Bukankah aku sudah mengatakan padamu jika aku akan menikahimu setelah kau memiliki perasaan yang sama denganku," sambungnya saat Niu tidak membalas ucapannya. "Obat semua penyakitku hanya satu; kau menjadi istriku."

Keterangan:

16. **Simpul (Zhang Xian, 990-1078, Dinasti Song). Di ujung musim semi, insan yang dilanda siksa cinta ikut meradang. Keteguhan cinta disejajarkan dengan keabadian langit. Kemelut perasaan digambarkan sebagai simpul-simpul jala yang tak mudah diurai. Dikutip dari buku Purnama di Bukit Langit, terjemahan Zhou Fuyuan, halaman 244.**

Bab 28. Memasang Jala

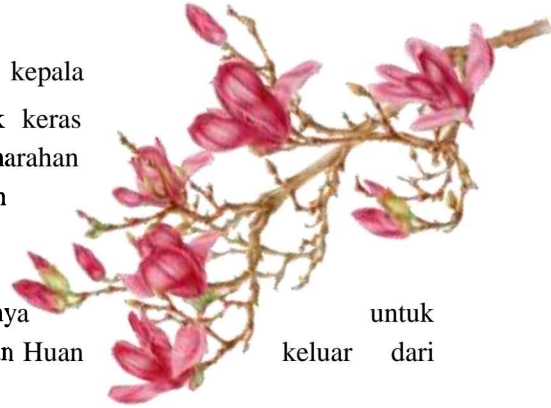

YUN Ru menundukkan kepala dalam saat ayahnya berteriak keras tepat di muka Qiu Heng. Kemarahan Bo Fang siang ini dipicu oleh laporan jika putra pertamanya menyerang sebuah desa dan menghabisi penduduknya hanya untuk memancing pasukan Bangsawan Huan keluar dari wilayahnya.

"Ayah tidak pernah mengajarimu untuk melakukan hal menjijikan itu!" desis, Bo Fang. Ia menunjuk dada putra pertamanya dengan telunjuknya. Wajah ketua Kelompoh Hitam itu menggelap oleh amarah. Dia tidak menyangka jika Qiu Heng bisa berbuat sekeji itu.

Bo Fang menjeda, menggertakkan gigi. "Kau pikir ayah tidak akan mengendus perbuatanmu?" tanyanya, penuh penekanan. "Kau bahkan membawa kedua adikmu untuk melakukan kejahatan itu!" teriaknya.

"Kita bajak laut, Ayah," sambar Qiu Heng, menantang. "Yang kita lakukan selama ini juga kejahatan. Kenapa Ayah harus marah hanya karena aku membunuh orang-orang desa itu? Mereka tidak berharga untuk hidup—"

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Qiu Heng. Napas Bo Fang memburu, dadanya naik turun dengan cepat. Untuk kedua kalinya dia tidak menyangka karena putra pertamanya bisa memiliki pemikiran sekeji itu. "Kita hanya membajak kapal yang berlayar di lautan," bentak Bo Fang. "Kita tidak merampok di darat!"

"Apa bedanya?" Qiu Heng balik menyerang dengan berapi-api. "Kelompok kita akan semakin dikenal, Ayah. Seharusnya kau merasa bangga."

"Persetan dengan pemikiranmu itu!" geram Bo Fang. "Risiko yang kau ambil terlalu besar, Qiu Heng. Kau bahkan berani berbuat ulah di wilayah Bangsawan Huan. Bukankah aku sudah mengatakan padamu untuk menjauh dari wilayah itu!"

"Kenapa Ayah harus takut?"

"Karena aku berhutang nyawa pada salah satu cucunya!" teriak Bo Fang. Ia mengusap wajah dengan kasar saat amarah semakin menguasai dirinya. "Apa aku harus memberimu sebuah alasan lain?"

Qiu Heng melipat kedua tangan di depan dada. Pria itu mendengkus, mengejek pemikiran kolot ayahnya. "Sudah bertahun-tahun kita tidak mengganggu di wilayah bangsawan tua itu. Hutangmu sudah lunas, Ayah."

"Sialan!" maki Bo Fang. Ia menarik *hanfu* putra pertamanya ke arahnya. "Kenapa kau bisa berpikir sepicik itu?" desisnya, marah. "Aku tidak membesarkanmu dengan pikiran licik itu."

Dengan tenang Qiu Heng mendorong dada ayahnya. "Pemikiranmu akan membuat kelompok kita tersingkir, Ayah," ujarnya. Dia berbalik, lalu menghajar Yun Ru yang tersulut karena ucapannya. "Putra keduamu sangat lemah," ejeknya sembari meludahi Yun Ru yang tersungkur di atas lantai. "Hanya aku yang bisa membuat kelompok ini ditakuti di wilayah empat lautan."

"Brengsek!" maki Yun Ru tidak terima. Dia segera berdiri untuk melayangkan satu pukulan keras ke arah kakak pertamanya. Namun, Yun Ru tidak menyangka kakaknya akan mengeluarkan sebuah pisau dari balik *hanfu*-nya lalu menusukkan tepat pada perutnya.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Bo Fang saat melihat putra keduanya tersungkur ke atas lantai. "Kau benar-benar kurang ajar!" Bo Fang memukul keras wajah Qiu Heng hingga putra pertamanya terjerembap, mencium lantai. Pria paruh baya itu lalu berlutut untuk memeriksa kondisi putra keduanya. Dia terlalu fokus pada Yun Ru yang sudah setengah sadar hingga tidak menyadari putra pertamanya mengeluarkan pedang dari sarung lalu menusukkannya tepat pada punggung Bo Fang hingga menembus dadanya.

Siang itu, Bo Fang tewas di tangan putra pertamanya yang licik.

Yong masih menempelkan telinga pada daun pintu. Dalam hati ia terus mengeluh karena tidak bisa menangkap pembicaraan Niu dan kakak ketiganya di dalam kamar. Sebuah tepukan di bahu membuatnya berdecak. Ia menepis tangan yang menepuk bahunya itu berkali-kali. "Jangan mengganggu, Kak! Aku harus tahu apa yang terjadi di dalam," kata Yong, serius.

"Apa yang ingin kau tahu, Pangeran Yong?"

Yong tersentak. Ia memaki pelan dirinya sendiri. Kenapa malah ibunya yang berdiri di belakangnya saat ini? Dengan gerakan patah-patah ia memutar tubuh, tatapan tajam Ming Xia segera menguncinya.

"Kenapa kau begitu tidak sopan?" Ming Xia langsung menjewer telinga putra keenamnya dan menariknya pergi. "Siapa yang mengajarimu menguping pembicaraan orang?"

"Ibunda, bagaimana jika Kakak Qiang mengambil kesempatan dalam kesempitan di dalam kamar?" ujar Yong, beralasan. Ia mengaduh, mengelus telinganya yang memerah karena jeweran ibunya.

Ucapan Yong membuat wajah Ming Xia berubah pucat. Wanita itu menatap Renshu, Ying dan Yong bergantian tanpa mengatakan apa pun sebelum kembali berjalan menuju kamar Qiang. Tanpa bicara ia mendorong pintu kamar putra ketiganya dan terkesiap saat melihat Niu sedang berada dalam pelukan Qiang.

"Kalian akan segera menikah setelah Qiang pulih!" putus Ming Xia, mutlak. Niu yang kaget langsung melepaskan diri dari pelukan Qiang dan berdiri. Wajahnya sepucat kapas. Entah kenapa ia merasa dijebak. "Aku akan segera mempersiapkan perlengkapan pernikahan kalian," sambungnya. "Nona Bai, sebaiknya kau ikut denganku. Qiang masih berbahaya walau sedang terluka."

"Ibunda, aku tidak melakukan apa pun," kata Qiang. Ia menarik tangan Niu, menahan wanita itu agara tidak pergi. "Bolehkah Niu tinggal untuk beberapa saat lagi?" mohonnya, terdengar begitu manis.

"Tidak!" tolak Ming Xia, tegas. "Kalian boleh berduaan di dalam kamar setelah menjadi suami istri." Wanita itu memicingkan mata dan kembali bicara penuh penekanan, "Kau harus cepat sembuh untuk bisa menikahinya."

Qiang tersenyum lebar. Untuk kali ini dia tidak marah saat melihat Yong menarikan tarian penuh kemenangannya. Mungkin ia harus memberi hadiah pada Yong karena rencananya sukses besar.

"Nona Bai, maaf karena Qiang sangat tidak sopan," kata Ming Xia. "Seharusnya dia tidak berperilaku seperti itu," desah permaisuri, penuh penyesalan.

"Tidak apa-apa, Ibunda, Niu menyukainya," goda Qiang yang langsung mendapat cubitan keras dari Niu. "Lihat, dia sangat mencintaiku," ringisnya, kesakitan. Dan untuk kedua kalinya Niu merasa dijebak.

Yong hanya tersenyum simpul saat melihat kakak ketiganya sudah keluar dari kamar, pagi ini. "Wow, Kakak Niu sangat hebat. Dia mampu membuatmu sembuh hanya dengan pelukan ajaibnya," sindirnya, tidak dihiraukan Qiang.

"Mana Renshu, Ying dan Kakak Gui?" tanya Qiang, mengalihkan pembicaraan. Dia tidak melihat ketiga saudaranya di ruang tengah saat ini.

"Kakak Gui ada di kamar kakek buyut. Kesehatan kakek buyut kurang baik belakangan ini," jawab Yong. "Kakak Renshu dan Kakak Ying sudah keluar untuk mencari Lei."

Ia menjeda, nada bicaranya yang jail berubah serius saat bertanya, "Kak, apa kau yakin yang menusukmu itu Jian Lei?"

Qiang mengangguk. Ia meringis saat luka di punggungnya berdenyut sakit. "Dia Lei," jawabnya, sangat yakin. "Rambutnya boleh berwarna putih, tapi itu Lei. Dia adik kita, Yong."

Yong mengubah posisi duduknya hingga berhadapan dengan Qiang. "Kenapa dia menusukmu?" tanyanya tidak mengerti. "Mungkin hanya wajahnya saja yang serupa, Kak, persis seperti orang yang mirip Guang Li itu."

Qiang menggelengkan kepala. "Aku sangat yakin dia Lei. Jika dia bukan Lei, aku pasti sudah mati." Pria itu mengangkat wajah, menatap kosong langit-langit ruangan. "Lei seperti tidak mengenaliku, Yong. Mungkin hal itu berhubungan dengan perubahan warna rambutnya."

Keduanya terdiam lama setelahnya. Mereka larut dalam pikiran masing-masing. Ada banyak pertanyaan yang melintas dalam pikiran Yong, tapi untuk saat ini dia tidak bisa menanyakannya pada Qiang.

"Yong, jadi Mei Xia sudah pergi ke Kerajaan Api?"

Pertanyaan Qiang memutus keheningan yang menggantung. Yong tidak langsung menjawab. Ia hanya mengangguk samar hingga Qiang merasa aneh dengan sikap adik keenamnya.

"Apa ada yang kau sembunyikan?" tanya Qiang. "Yong, katakan, apa terjadi sesuatu saat aku tidak sadarkan diri?"

Hening.

"Jian Yong?"

"Kediaman Bangsawan Huan di ibu kota diserang di malam yang sama saat kau bertempur melawan Kelompok Hitam." Gui menjawab dari ujung ruangan untuk menyelamatkan Yong. Adik keenamnya beruntung karena Gui menangkap pembicaraan itu saat hendak kembali ke ruang kerjanya setelah berbicara dengan Bangsawan Huan.

Qiang menggertakkan gigi. "Kenapa tidak ada yang memberitahuku tentang hal itu?"

"Karena kondisimu masih lemah, Qiang. Tolong mengertilah!" kata Jian Gui. Dia mengambil tempat duduk di samping Yong yang gelisah, merasa bersalah. "Mei Xia baik-baik saja, tapi Niu terluka. Dia

mendapat beberapa luka saat bertarung— kau mau kemana?" tanya Gui saat Qiang berdiri, tanpa mendengarkan ucapannya.

"Mencari Niu," jawab Qiang. "Aku berhutang maaf padanya dan Mei Xia." Ia mengepalkan kedua tangannya erat. Ekspresinya mengeras menahan emosi. "Seharusnya aku tidak meninggalkan mereka berdua di sana," sesalnya. Qiang lalu menoleh pada Jian Gui. "Apa Kakak yakin jika Mei Xia baik-baik saja?"

Gui mengangguk. "Dia sedikit syok, tapi Mei Xia baik-baik saja, Qiang. Kau tidak perlu khawatir. Dia dalam perjalanan menuju Kerajaan Api saat ini. Chao Xing akan menjaganya di sana."

Qiang mengangkat wajahnya. Rasa bersalah menggantung di kedua matanya. "Aku akan mencari Niu," ujarnya sebelum berjalan pergi meninggalkan Yong dan Gui di belakangnya.

Sebuah teriakan keras mengagetkan penjaga penjara bawah tanah yang akan berjaga untuk menggantikan rekannya yang sudah bertugas sepanjang malam. Seorang pria dengan satu mata cacat berlari dari penjara bawah tanah dengan napas memburu. Ia mengatakan seseorang telah membawa lari Yun Ru dari dalam penjara.

Qiu Heng yang mendengar berita itu langsung keluar dari kediamannya. Ia melihat langsung kondisi anak buahnya yang mati karena racun yang dimasukkan ke dalam minuman mereka. "Cari Lei!" teriaknya, marah. Anak kecil itu pasti orang yang telah membawa Yun Ru kabur dari penjara ini.

Geraman Qiu Heng membuat suasana terasa mencekam. Pria itu membalikkan badan, wajahnya semakin menggelap karena marah. "Aku menginginkan pembunuh ayahku ditangkap untuk diadili!" serunya, lantang. Ia menjadikan adik kandungnya sebagai kambing hitam atas kematian ayah mereka. Tidak sulit meyakinkan kelompoknya karena selama ini ayah mereka selalu menghukum Yun Ru. Qiu Heng mengatakan jika adiknya membunuh ayah mereka dan setelahnya berusaha untuk membunuh dirinya sendiri.

Kelompok Hitam yang masih berduka itu pun kembali bersemangat. Mereka akan membawa kembali Yun Ru untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Yun Ru akan disiksa, dan dijadikan santapan hiu untuk kejahatan terbesarnya.

"Aku menginginkannya dalam kondisi hidup atau mati," tegas Qiu Heng.

Sementara itu di tempat lain, Lei terus mengendarai kudanya dengan Yun Ru yang terikat pada punggungnya. Ia terpaksa membawa kakak angkatnya dengan cara seperti itu karena tidak memiliki pilihan lain. Lei memastikan meninggalkan jejak palsu untuk membingungkan anggota Kelompok Hitam yang pasti akan mencarinya.

Lei sama sekali tidak percaya saat Qiu Heng mengatakan Yun Ru membunuh ayah mereka. Namun, ia tidak memiliki bukti apa pun untuk membela Yun Ru karena kakaknya itu tidak sadarkan diri dan sekarat saat ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah.

"Kau tidak boleh mati!" bisik Lei, yang dijawab oleh embusan angin.

"Apa yang kau lakukan sendirian di tempat ini?" Napas Qiang sedikit terengah saat mencapai bukit tempat Niu duduk di bawah pohon persik saat ini. "Aku mencarimu dari tadi," ujarnya saat wanita yang diajaknya bicara tidak mengatakan apa pun. "Apa kau mendengarku?"

Niu tidak menoleh. Tatapannya menerawang jauh ke bawah bukit. Ia bisa melihat kediaman Bangsawan Huan dari tempat ini. "Bagaimana caramu menemukanku?"

"Aku bertanya pada beberapa pelayan," jawab Qiang, datar. Pria itu duduk di samping Niu. "Aku tidak menyangka kediaman kakek buyut seluas itu," gumamnya, kagum. Ia menoleh pada Niu, "Dan aku tidak menyangka kau bisa menemukan tempat ini."

Niu tersenyum simpul. "Aku melihat pohon persik ini dari jendela kamarku. Karena itu aku bertanya pada beberapa pelayan untuk bisa ke tempat ini."

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. "Apa kau marah padaku?" tanya Qiang, memutus keheningan diantara mereka.

"Untuk?"

"Karena kau dipaksa menikahiku."

Niu menghela napas panjang, lalu menoleh. "Aku tidak mau menikah karena sebuah paksaan," jelasnya hingga membuat perasan Qiang terasa kacau. "Aku ingin menikah karena keinginanku sendiri, Pangeran Qiang."

"Aku mengerti," jawab Qiang walau sebenarnya ia merasa tidak yakin akan apa yang ingin didengarnya dari Niu. Pria itu bergerak untuk berdiri. "Aku akan menjelaskannya pada ibunda."

"Mau kemana?" Niu menarik pergelangan tangannya untuk kembali duduk di sisinya. Ekspresinya berubah cemas saat Qiang meringis karena lukan di punggungnya sedikit tertarik saat Niu menariknya duduk. "Maaf, aku tidak bermaksud menyakitimu," ujarnya, serius. "Qiang, kau baik-baik saja, 'kan?"

Qiang tidak menyahut. Wajahnya memanas hanya karena sentuhan tangan Niu di kedua pipinya. Seperti bocah remaja yang baru dimabuk cinta, ia mengangguk samar. Dadanya berdegup semakin cepat, begitu menggila saat Niu memeluknya erat. Dalam keheningan keduanya saling memeluk. Mereka tidak memerlukan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan yang ada.

"Aku ingin kau menikahiku sekarang juga," bisik Niu. Wanita itu menjauhkan wajahnya dari Qiang. "Di sini, di tempat ini dengan langit dan bumi sebagai saksinya."

Giliran Qiang yang tidak menyahut. Ia lalu berlutut, gerakannya diikuti oleh Niu. Keduanya bersujud pada langit dan bumi. Bersujud pada leluhur dan bersujud satu sama lain untuk mengikat sebuah janji. Janji yang mengikat keduanya hingga mati dan embusan angin musim dingin serta guguran bunga persik pun ikut menjadi saksi.

"Boleh aku mencium mempelaiku?" tanya Qiang serak. Ia menundukkan kepala saat Niu mengangguk, dan tersenyum. "Malam

ini aku akan meminta hakku," gumamnya sebelum menyatukan bibirnya dengan bibir Niu.

Yong menekuk keningnya dalam saat melihat Qiang dan Niu kembali sambil bergandengan tangan. Entah kenapa senyum kakak ketiganya itu terlihat berbeda. Ada yang aneh, tapi apa? Yong hanya terpaku saat Qiang berjalan melewatinya dan bertanya, "Ibunda ada dimana?"

"Di kamarnya bersama Bibi Ju," jawab Yong. Seolah terhipnotis dia menunjuk ke arah kamar ibunya berada. Tanpa kata Qiang berlalu setelah menganggukkan kepala.

Yong menekuk keningnya dalam. Setelah mendapatkan kesadarannya kembali ia memutuskan untuk mengekori kakak ketiganya dan Niu ke kamar ibu mereka. Ia bersembunyi di belakang sebuah pilar saat Qiang dan Niu berhenti di depan kamar permaisuri dan mengetuk pintu. Keduanya lalu masuk ke dalam kamar setelah mendapat jawaban dari pemiliknya.

Dengan langkah pelan Yong kembali mengendap-endap. Seperti malam sebelumnya ia kembali berusaha untuk mencuri dengar pembicaraan di dalam kamar. Kali ini di dalam kamar ibunya. Sial, tidak ada yang bisa didengarnya dari tempat ini.

Yong bergerak gelisah. Ia berjalan mondar-mandir di depan kamar ibunya. *Apa aku masuk saja?* Batinnya, bimbang.

Ia langsung menggelengkan kepala. Tidak bisa, dia tidak bisa melakukannya, tapi demi segala sesuatu yang suci di bumi, Yong benar-benar ingin tahu apa yang dibicarakan kakak ketiganya dengan ibu mereka.

Sementara itu di dalam kamar, Ming Xia tidak bisa menutupi keterkejutannya saat Qiang dan Niu berlutut di hadapannya. Ia menoleh pada Ju Fang yang sama terkejut. "Kenapa kalian berlutut? Ayo berdiri!" pintanya dengan suara begitu lembut.

Qiang dan Niu bergeming. Keduanya hanya mengulum sebuah senyum yang berhasil membuat permaisuri semakin bingung. "Ibunda, kami sudah menikah."

Perlu beberapa saat untuk Ming Xia dan Ju Fang mencerna kalimat yang diucapkan oleh Qiang. Keduanya mengerjapkan mata, kompak. Mulut mereka membentuk lingkaran kecil. Keduanya tidak bersuara karena terlalu terkejut.

"Sudah menikah?" ujar Ming Xia setelah mendapatkan suaranya kembali. "Tapi dimana? Kapan? Bagaimana bisa?"

"Di atas bukit," jawab Qiang yang langsung dihadiahi pukulan keras di lengan atasnya dari Ming Xia. "Kami menikah dengan bumi dan langit sebagai saksi." Ia mengucapkannya dengan begitu tenang.

"Kenapa kau menikahinya tanpa persiapan?" Ming Xia kembali memukul putra ketiganya, kesal. "Nona Bai sangat pantas mendapatkan upacara pernikahan yang layak. Kenapa kau tidak membicarakannya terlebih dahulu denganku?"

Qiang merasa serba salah. Ia melirik pada Niu yang terlihat tidak mau membantunya. Mungkin ini cara Niu membalas perbuatannya tadi malam. Setelah menarik napas dalam, Qiang pun menjawab, "Kondisinya tidak tepat, Ibunda. Aku akan menikahinya kembali dengan upacara yang layak jika saatnya telah tiba," janji Qiang. "Saat ini Lei masih belum ditemukan, dan banyak hal lainnya yang lebih membutuhkan perhatian. Kami tidak ingin melakukan upacara mewah dalam kondisi seperti ini."

Ming Xia tertunduk. Ia lalu meraih tangan Niu dan digenggamnya erat. "Maaf karena putraku menikahimu tanpa upacara yang pantas." Susah payah ia berusaha mengenyahkan gumpalan yang tersangkut di tenggorokannya. "Selamat datang di keluarga kami!" sambutnya sebelum memberi Niu pelukan erat.

"Sepertinya kita tetap harus menyiapkan sesuatu, Permaisuri Ming," kata Ju Fang memutus suasana haru di dalam ruangan itu. Ia menyunggingkan senyum penuh arti saat Ming Xia menoleh ke

arahnya penuh tanya. “Kita harus menyiapkan kamar pengantin yang layak.”

“Aku setuju!” seru Qiang, paling semangat sementara Niu hanya bisa menundukkan kepala dalam, menahan malu yang menjalar hingga kedua telinganya. Wanita itu berjanji dalam hati akan memberi Qiang pelajaran yang tidak akan dilupakan seumur hidupnya.

Bab 29. Enam Belibis

DARI *samudra belibis sendirian*
datang,
tak berani menoleh ke kolam melintang.
Sepasang burung hijau nampak di
tepian,
sarangnya berada di pohon Tiga
Berlian.
Puncak pohon mustika indah menawan,
tak takutkah peluru emas mengancam?

Busana indah mengundang tudingan insan,
kebijakan tinggi memacu kebencian dewa.
Kini daku mengembara di relung angkasa,
apakah gerangan yang pemburu dambakan? [17]

"Apa yang terjadi? Ada apa?" Yong memberondong Qiang dan Niu dengan pertanyaan setelah keduanya keluar dari dalam kamar Ming Xia. "Kenapa ekspresi kalian sangat mencurigakan?" tanyanya, sembari menyipitkan kedua mata. Rasa ingin tahu membuat Yong ingin menjerit histeris, terlebih saat Qiang dan Niu hanya berlalu melewatinya dengan senyum penuh misteri.

Dengan ekspresi kesal Yong menarik lengan Qiang. "Jangan pergi! kalian belum menjawab pertanyaan—"

"Kakak ketigamu sudah menikah," potong Ming Xia dari arah pintu kamar. Permaisuri berjalan dengan anggun bersama Ju Fang di sisinya. "Kakakmu sudah menikahi Nona Bai," kata Ming Xia

saat Yong menatapnya dengan alis saling bertaut. "Kau sudah punya kakak ipar baru sekarang." Ia menepuk pundak Yong pelan lalu berjalan pergi untuk memberitahu kabar baik ini pada Bangsawan Huan.

"Menikah?" beo Yong seperti orang linglung. Ia membalikkan badan, menatap Qiang dan Niu bergantian. "Kalian sudah menikah?" Yong kembali bertanya untuk memastikan jika telinganya masih bekerja dengan baik. Ekspresi terkejut, tidak percaya dan linglung membuatnya terlihat lucu. "Gila, kau benar-benar sudah menikahi Kakak Niu!" serunya setelah Qiang menganggukkan kepala.

Yong menganggukkan kepala, mencebikkan bibir lalu meninju pelan dada Qiang. "Gerakanmu cepat sekali," pujinya dengan nada biasa. "Jangan besar kepala, jika bukan karena rencanaku, Mei Xia dan Chao Xing, kau pasti akan sulit untuk mendapatkan Kakak Niu," sambungnya, terdengar sombong.

"Ya, kau benar," sahut Qiang, setuju. Yong membelalakkan mata, tidak menyangka kakak ketiganya akan menyetujui ucapannya. "Kenapa?" Qiang menyiku perut Yong pelan. Ia melirik singkat pada Niu sebelum berbisik pada adik keenamnya. "Tolong bantu Bibi Ju untuk menyiapkan kamar pengantin kami."

"Woah ...." Wajah Yong memerah. "Kami menunggu kabar baik dari kalian," bisiknya, penuh pengertian. Ia lalu mengarahkan pandangannya pada Niu yang sudah seperti kepiting rebus. Wajahnya merona, memerah hingga membuat Yong semakin semangat untuk menggodanya. "Selamat berjuang, Kakak Niu. Khusus untuk nanti malam, aku tidak akan mengganggu kalian."

Dan tawa Yong pun menggema, begitu keras saat meninggalkan pasangan baru itu di belakang. Meninggalkan Qiang yang meringis kesakitan karena Niu menyikut perutnya keras.

Jian Lei sudah tidak bisa memusatkan perhatiannya. Lapar, rasa sakit, lelah dan beban di punggung membuat pemuda itu nyaris limbung dari atas punggung kuda tunggangannya. Ia terus memaksakan diri untuk mengendarai binatang itu untuk pergi sejauh mungkin dari markas Kelompok Hitam.

"Sebentar lagi, Kak. Sebentar lagi," gumamnya tidak jelas. Lei tidak tahu kemana dia harus membawa pergi Yun Ru. Otaknya tidak bisa bekerja dengan baik saat ini karena rasa cemas berlebihan. Yun Ru bisa mati jika tidak segera mendapat pertolongan. Tapi dimana dia bisa mendapatkan bantuan?

Lei memacu kudanya semakin cepat, membelah hutan yang semakin rapat pepohonannya. Ia hanya mengandalkan insting saat ini. Insting yang menuntunnya kembali ke tempat dimana dia bertarung dengan pria yang menatapnya dengan pandangan *aneh.*

Kediaman Bangsawan Huan, batinnya. Lei menganggap dirinya sudah gila karena sekarang kuda tunggangannya berlari menuju tempat itu. Matanya mulai berkunang-kunang. Lei kehilangan keseimbangan, dan ia pun terjatuh dari atas kuda tunggangannya bersama Yun Ru yang masih tidak sadarkan diri.

Tidak jauh dari tempat itu, Renshu dan Ying berhenti di tempat pertarungan mereka dengan anggota Kelompok Hitam beberapa waktu yang lalu. Mereka beristirahat sejenak di sana. "Aku harap kita menemukan sebuah petunjuk dari tempat ini," ujarnya pada Ying yang sudah menghentikan laju kudanya tepat di sisi Renshu. Beberapa prajurit yang sedari tadi menahan hajat langsung mencari tempat untuk melepas hajat mereka dibalik semak-semak.

Ying tidak langsung menjawab. Tatapannya menerawang. "Apa benar dia Lei?" tanyanya, tiba-tiba. Ia mengusap wajahnya kasar. "Jika dia Lei, kenapa dia menusuk Kakak Qiang?" ujarnya, tidak mengerti. "Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Kakak Qiang jika pemuda itu benar-benar Jian Lei."

"Kakak Qiang percaya jika pemuda itu Jian Lei," sahut Renshu, berat. Ia tersenyum miris, "Kakak Qiang pasti bingung. Tapi dia tidak akan peduli dengan lukanya asalkan Lei masih hidup." Renshu menoleh singkat pada adik kelimanya. "Kita harus segera menemukannya untuk mendapat jawaban," tekannya.

"Tuan Muda, ada dua mayat di sana!" seru seorang prajurit yang baru kembali setelah membuang hajat kecil. Ia mengikat tali celananya dengan susah payah, dan kembali dengan penampilan tidak rapi.

Renshu dan Ying saling melempar tatapan, lalu turun dari atas kudanya dan berjalan mengikuti langkah prajurit tadi. "Itu mayatnya!" kata prajurit tadi sembari berjongkok di sisi Lei.

"Jian Lei?" pekik Ying. Ia berlari untuk membuka tali yang mengikat tubuh Yun Ru pada Lei. Ia lalu membalikkan tubuh adik bungsunya untuk berbaring terlentang. "Kak, dia Jian Lei, dan dia ... dia Guang Li?"

"Guang Li sudah tewas," sambar Renshu. "Pria ini bukan Guang Li." Dia memeriksa luka tusuk Yun Ru. "Pria ini kehilangan banyak darah. Dia bisa mati," gumamnya. "Kita harus membawa mereka ke rumah secepatnya."

Bangsawan Huan bersikeras mengadakan sebuah jamuan kecil untuk merayakan pernikahan Qiang dan Niu. Ia mengatakan kediamannya sudah lama tidak merayakan hari membahagiakan, karena alasan itu Qiang dan Niu tidak kuasa menolak permintaan kecil Bangsawan Huan.

Pria tua itu terlihat sangat bahagia. Kerutan di wajahnya sedikit berkurang. Ia bersulang beberapa kali, mengabaikan peringatan Guiren yang melarangnya untuk minum terlalu banyak.

"Aku jarang minum, jadi biarkan aku minum beberapa cawan lagi," kata Bangsawan Huan, sedikit membujuk. Kepala pelayan

hanya bisa menghela napas panjang, lalu ikut bersulang, menikmati hidangan yang tersaji di atas meja.

"Aku lega karena sekarang ada seseorang yang bisa menjagamu, Qiang," kata Jian Gui yang langsung disetujui oleh Yong. "Setidaknya kita tidak akan dipusingkan dengan puluhan gadis yang merengek meminta untuk kau nikahi," sambungnya dengan ekspresi serius dipaksakan. "Tolong jaga adikku!" pinta Gui pada Niu.

Jian Gui menjeda, menatap lekat adik ketiganya dengan ekspresi sedih. "Seharusnya aku bisa menyiapkan upacara pernikahan yang pantas untuk kalian." Ia terdiam, melepas napas berat lalu meneguk araknya hingga tandas. "Tapi yang paling penting sekarang kalian saling memiliki. Upacara yang sebenarnya bisa menyusul, 'kan?"

"Mewahnya upacara tidak terlalu penting untuk hamba, Pangeran Gui—"

"Jangan bicara seformal itu denganku," tegur Gui, lembut. "Kau adikku juga. Aku ingin mendengarmu memanggilku 'kakak'."

"Kakak Gui," sahut Niu.

"Kenapa suasananya jadi sesedih ini?" ujar Ming Xia, merobek kesedihan yang sempat menyelimuti ruang makan Keluarga Huan. Ia menepuk punggung tangan Niu, lalu mengedipkan matanya. Gui dan Yong yang melihat hal itu langsung tersedak makanannya sendiri. Keduanya berterima kasih saat Ju Fang menuangkan teh dan memberikannya pada kedua pangeran itu. "Setidaknya kamar pengantin kalian sudah siap."

Ming Xia menjeda, mencondongkan tubuh untuk berbisik di telingan Niu. "Pertama kali akan terasa sakit, tapi setelahnya kau pasti akan menyukainya," bisiknya penuh penekanan hingga telinga Niu memerah mendengarnya. "Jangan memaksakan diri bangun pagi, tubuhmu pasti akan terasa pegal besok," bisik Ming Xia lagi.

Niu memaksakan diri untuk tersenyum walau terlihat kaku. Ia mengangkat cawan tehnya lalu meneguknya hingga tandas. Kenapa ruangan ini mendadak terasa sangat panas? Niu mengipasi dirinya sendiri, wajahnya semakin memerah saat tatapannya bersirobok dengan Qiang.

"Andai Kakak Renshu ada, dia pasti menantang kita minum hingga pagi," kata Yong. Gui dan Qiang tertawa renyah. Mereka larut dalam perbincangan hangat. "Chao Xing dan Mei Xia pasti berpesta selama tiga hari tiga malam jika mendengar berita pernikahan kalian," kata Yong, tertawa renyah. "Selanjutnya mungkin kami akan menjodohkan Kakak Gui," sambungnya, dengan ekspresi serius.

Gui kembali tersedak. Tatapannya bertemu dengan Ming Xia yang menatap penuh misteri. "Ibunda, Anda baru saja mendapatkan menantu, jadi jangan terlalu banyak berharap dariku," ujar Gui. Ia berdiri gugup. "Kakek buyut, Ibunda, aku undur diri. Ada yang harus kuselesaikan saat ini."

"Ck, siapa yang mengira jika Putra Mahkota Jian Gui alergi terhadap pernikahan," goda Yong membuat Gui yang sudah setengah berdiri berhenti bergerak. Ia menyipitkan mata, memiringkan kepala ke satu sisi dan kembali bicara, "Kakak Gui memerlukan pendamping yang lemah lembut seperti sosok ibunda."

Ucapan Yong mengundang anggukan setuju dari orang-orang di sekelilingnya, kecuali Gui. Pria itu berjalan ke arah adik keenamnya lalu mencondongkan tubuh. "Jangan bicara yang tidak-tidak!" bisik Gui di telinga Yong. "Apa kau mau aku membocorkan rahasiamu?"

Yong memucat, dengan gerakan cepat ia menggelengkan kepalanya. "Ah, sebaiknya Kakak Pertama segera beristirahat," ujarnya. "Kakek buyut dan Ibunda juga terlihat sudah lelah, dan kita tidak bisa mengganggu ritual penting pengantin baru, 'kan?"

Ia tertawa kaku, wajahnya masih sepucat kapas. Rahasia memalukan itu hanya diketahui oleh Gui, kenapa ia bisa melupakan hal sepenting itu?

"Aku juga pamit undur diri," kata Yong setelah menelan dengan susah payah. Ia memberi salam pada semua orang di ruangan itu, sebelum berlari menuju kamarnya untuk menyelamatkan diri dari Gui.

Untuk pertama kalinya Qiang tidak tahu harus melakukan apa. Kegugupan semakin menguasainya saat ia mendudukkan diri di sisi Niu. "Apa kau gugup?" tanyanya, berusaha mencairkan suasana yang terlanjur menegang.

Niu berdeham untuk menormalkan nada bicaranya. "Aku hanya sedikit gugup." Wanita itu berdiri, berjalan menuju meja rias untuk melepaskan perhiasan yang menempel di telinga dan sanggul rambutnya. "Kau terlihat sangat gugup, Pangeran Qiang."

Qiang melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Tubuhnya mulai memanas hanya karena ia melihat leher Niu yang tengah berkutat melepas kalung yang melingkari lehernya. "Aku meminta maaf jika nanti aku membuatmu kesakitan."

Niu menoleh, matanya disipitkan tajam. "Kau belum melakukannya, Qiang, kenapa harus meminta maaf?"

Sungguh, Qiang sangat menyukai saat Niu hanya memanggil namanya tanpa embel-embel apa pun. Pria itu berdeham pelan, memalingkan muka ke arah lain saat Niu mulai membuka lapisan pertama *hanfu*-nya. "Apa kau harus melepasnya di hadapanku?" tanya Qiang, malu.

"Kau suamiku," jawab Niu, dengan ketenangan yang mengagumkan. "Apa aku harus malu memperlihatkan tubuhku di depan suamiku sendiri?"

Pertanyaan balasan Niu membuat Qiang tidak bisa berkata-kata. Ia melepas napas panjang, menguatkan diri dan menekan rasa malunya. Ayolah, ini bukan saatnya untuk bersikap malu. Niu juga pasti merasakan hal yang sama. Qiang terus memberi semangat pada dirinya sendiri. Ia lalu berdiri, untuk membuka lapisan pertama dan kedua *hanfu*-nya. "Jadi, kau akan terus duduk di sana?"

Giliran Qiang yang menggoda Niu. Pria itu mengulum senyum simpul saat istrinya berjalan canggung ke arahnya. Tanpa kata Niu duduk, menyamping di sisi Qiang. Wanita itu terkesiap saat Qiang memeluknya dari belakang, mengendus lehernya dan menyapukan bibirnya di sana dengan ringan.

Tubuh Niu merinding, kedua tangannya meremat seprai sutra di bawahnya. Jantung wanita itu berdetak semakin menggila. Namun, ia tidak menolak saat suaminya dengan lembut meminta Niu untuk mengubah posisi duduknya agar berhadapan.

Apa Qiang selalu selembut ini? Apa bibir pria itu memang terasa sangat manis?

Belaian lembut Qiang nyaris membuat kepala Niu meledak. Wanita itu untuk pertama kalinya menyerah dalam buaian seorang pria. Kedua mata Niu terpejam saat lidah Qiang membelit lidahnya, menyecap rasa arak yang masih tersisa di sana.

Niu tidak tahu sejak kapan ia berbaring di atas ranjang peraduan mereka? Ia meremat seprai semakin erat saat ciuman Qiang semakin turun melewati leher menuju dadanya. Remasan lembut itu membuat darah Niu berdesir. Kedua puncaknya mengeras saat Qiang mendaratkan sebuah kecupan ringan di sana, begitu ringan hingga Niu ingin menjambak rambut suaminya dan memaksa untuk melakukan hal itu dengan lidahnya.

Keduanya nyaris menuju menu utama saat suara berisik terdengar dari luar kamar mereka. Qiang mengangkat kepala, begitupun dengan Niu yang langsung menarik *hanfu*-nya untuk

menutupi dadanya yang telanjang. Keributan di luar bukan keributan biasa. Qiang bergerak untuk turun dari atas ranjang dan mengintip keluar kamar.

"Ada apa?" tanya Niu saat Qiang mengenakan pakaiannya kembali.

"Renshu dan Ying kembali," jawab Qiang, tanpa ekspresi. Ia mengikat pakaiannya lalu mengenakan sepatu. "Mereka membawa pria muda berambut putih." Ia menjeda untuk merapikan rambutnya. "Aku yakin dia Lei," ujar Qiang, serak. Ia kembali menoleh pada istrinya yang duduk di sisi ranjang. "Kenakan pakaianmu sebelum keluar!" pintanya sebelum berjalan keluar dari kamar pengantinnya.

Jian Gui dan Yong sudah bergabung bersama Renshu dan Ying saat Qiang datang. Keempatnya menunjuk ke arah ranjang di mana Yun Ru berbaring, sementara Lei yang sudah sadar duduk di kursi kosong si samping ranjang Yun Ru.

Keempatnya terdiam, hingga Niu bergabung bersama mereka. Wanita itu mengintip lewat bahu suaminya, lalu berjalan menuju Lei masih menatap mereka dengan pandangan curiga. "Kakak pertama, apa kau sudah memanggil tabib?" tanyanya tanpa melepaskan pandangannya dari Jian Lei.

"Kita tidak bisa memanggil tabib, terlalu beresiko jika hal ini bocor, tapi aku sudah meminta Bo Lin untuk membangunkan Paman Guiren. Dia juga mengerti ilmu pengobatan, 'kan?"

Niu mengangguk lalu mendudukkan diri di sisi ranjang yang ditempati Yun Ru. "Tolong buka pakaiannya!" pintanya pada Yong. "Aku juga membutuhkan air hangat dan kain bersih untuk membersihkan lukanya."

Dengan sigap Yong mengerjakan permintaan Niu, sementara Ying berjalan keluar untuk mengambil air hangat dan kain bersih.

Yong membuka *hanfu* bagian atas yang dikenakan Yun Ru. Pakaian itu sangat lengket oleh darah yang masih merembes keluar dari luka tusuk di perutnya.

Tatapan Niu untuk sesaat beralih pada Lei, yang masih duduk kaku. "Renshu, tolong bangunkan pelayan untuk membuat sup. Lei pasti sangat lapar," ujarnya, mengejutkan Lei.

"Kau tahu namaku?" Untuk pertama kalinya sejak sadar Lei buka suara. Ia menatap Niu lekat, berusaha mengingat suara wanita itu, tapi jelas dia bukan wanita yang ada dalam mimpinya selama ini.

Niu tersenyum lembut, tanpa menatap Lei dia menjawab, "Kakakmu—Selir Chao, dia sering melukis wajah ketujuh saudaranya dan memperlihatkannya padaku."

Kedua alis Jian Lei saling bertaut. Kakak perempuannya seorang selir?

Niu menjeda, mengangkat wajah untuk menatap Jian Lei lekat. "Kau terlihat lebih tampan dengan rambut putihmu itu," terangnya lembut.

Jian Lei langsung memalingkan muka. Gui dan Qiang yang melihat rona merah pada wajah Lei berusaha untuk tidak tersenyum. Pemuda itu Jian Lei, dia adik bungsu mereka. Hal itu sudah tidak bisa diragukan lagi.

Keheningan yang menggantung dirobek oleh kehadiran Guiren. Pria berusia enam puluh lima tahun itu menempati tempat yang ditinggalkan oleh Niu saat kedatangannya. "Lukanya sangat dalam," kata Guiren.

Ia mengambil kain bersih yang dibawa oleh Ying, lalu mencelupkan ke dalam air hangat untuk membersihkan luka di perut Yun Ru. "Jangan khawatir, dia akan baik-baik saja." Ucapannya membuat Lei bisa bernapas tenang. Guiren menaburkan obat tabur

pada luka Yun Ru sebelum membebat dengan kain kasa. "Aku akan meramu obat untuk diminum olehnya setelah dia sadar."

Ia menjeda, menatap lekat luka Yun Ru yang sudah selesai diobatai. Tatapan Guiren lalu beralih pada Jian Gui. "Apa kalian sudah memberi tahu permaisuri?"

Gui menggelengkan kepala. "Aku akan memberitahunya besok. Saat ini Lei juga perlu istirahat."

Guiren mengangguk, paham. Ia lalu menoleh pada Jian Lei. "Adikmu juga harus diobati," katanya. "Nyonya Niu, apa Anda bisa melakukannya? Aku harus meracik obat."

"Tentu," jawab Niu. Ia mengucapkan terima kasih pada Ying yang kembali membawa sebuah baskom lain berisi air hangat, sementara Qiang menarik sebuah kursi untuk Niu duduk. Tidak lama berselang Renshu kembali dengan sebuah baki berisi sup dan teh hangat untuk Lei.

Lei tidak mengatakan apa pun saat Niu mulai membersihkan luka di wajah karena terkena ranting pohon saat ia menunggangi kuda, menembus hutan lebat untuk mengecoh musuh. Pemuda itu tidak menolak saat Niu mengoleskan salep di ujung bibirnya yang sobek karena berkelahi dengan salah satu anak buah Qiu Heng saat menolong Yun Ru.

"Jadi, kau juga kakakku?" pertanyaan Lei memutus keheningan di dalam kamar. Ia mengerjapkan mata, menunggu wanita yang tengah mengobatinya menjawab pertanyaan itu.

Niu mengangkat wajah hingga pandangan mereka bertemu. Wanita itu memasang senyum terbaiknya saat menjawab, "Hari ini aku resmi dinikahi oleh kakak ketigamu. Pria dengan *hanfu* merah itu; dia kakak ketigamu—Jian Qiang atau Huan Yulan."

Lei menaikkan satu alis tinggi. "Pria berwajah tanpa ekspresi itu suamimu?"

Qiang membelalak. Kenapa ucapan Lei seperti tengah menyindir? Kedua matanya menyipitkan, ia berdecak, memberi peringatan keras pada Yong yang tertawa puas.

"Apa kau yakin tidak salah memilih pasangan?" tanya Lei, seolah ingin meyakinkan. Sekali lagi tatapan Qiang beralih padanya. Kedua alis Lei menyatu saat kakak ketiganya menatapnya dengan pandangan galak.

"Tidak," jawab Niu, tegas. "Aku tidak salah memilih."

Renshu, Ying dan Yong langsung mengeluarkan suara 'O' panjang untuk menggoda Jian Qiang yang terlihat bangga mendengar jawaban istrinya. Sedangkan Gui, tersenyum tipis. Pria itu menyandarkan punggung pada tembok di belakangnya. Sudah sangat lama sejak terakhir kali mereka berkumpul, sayangnya kali ini tidak ada Jian Guang dan Chao Xing

"Selesai," kata Niu. Ia lalu menyodorkan mangkuk sup pada Lei. "Habiskan!"

Lei tidak langsung menerima mangkuk itu. Ia terlihat ragu-ragu.

"Apa aku harus menyuapimu? Atau kau takut makananmu kami racuni?"

"Ck, dia sudah besar, Kak, kenapa harus disuapi?" Yong langsung menyuarakan protes keras. "Jangan bersikap seperti anak kecil!" tegasnya pada Lei.

Yong mendelik saat Ying menyikut pelan perutnya dengan senyum simpati. "Sekarang aku memiliki saingan baru," bisik Yong, sembari meletakkan kepala di atas meja. "Perhatian Kakak Niu pasti akan terbagi pada Jian Lei."

"Seharusnya yang mengeluh aku," sambar Qiang. Ia menyipitkan mata pada Lei yang langsung mengambil mangkuk sup dari tangan Niu dan memasukkan satu sendok besar sup ke dalam mulut. Kehangatan makanan itu membuat perut Lei yang lapar bernyanyi penuh syukur.

Renshu angkat bicara, ia mencondongkan tubuhnya dan bertanya serius, "Apa kau benar-benar tidak mengenali kami?"

Lei memasang ekspresi tidak bersahabat. "Aku tidak mengenal kalian." Ia terdiam, menunggu reaksi orang-orang asing di hadapannya, tapi mereka tidak mengatakan apa pun.

"Apa dia benar-benar Lei?" tanya Ying, keningnya ditekuk dalam.

"Periksa pantatnya!" usul Gui, membuat Lei tersedak hebat. Putra mahkota tersenyum lebar saat Niu berbalik dan menatapnya penuh peringatan. Dia berdeham, gugup, lalu mengangkat satu bahunya, ringan. "Itu cara singkat untuk mengetahui dia Lei kita atau bukan," kilahnya. "Lei memiliki tanda lahir berwarna merah di pantat kanannya."

"Aku tidak mau melihat pantatnya," sambar Renshu. Ia menunjuk pada Ying yang langsung menggelengkan kepala, menolak keras. Tatapan keduanya lalu tertuju pada Qiang.

"Kenapa harus aku yang melihatnya?" ujar Qiang, tanpa ekspresi.

Giliran Yong yang mengangkat tangan saat keempat saudaranya menatapnya lekat. "Jangan memintaku untuk memastikannya!"

"Sudahlah, sebaiknya kita tinggalkan Lei untuk istirahat," kata Niu, mengurai pertengkaran yang menurutnya sangat bodoh. "Jangan bergurau lagi! Kalian tahu jika dia adik kalian—Jian Lei. Tidak ada pemuda yang lebih tampan dari Jian Lei kami," kata Niu terdengar sangat menyenangkan telinga Lei.

Qiang mengangguk dengan semangat. Ia kembali menatap Lei dengan mata menyipit, "Kau sudah mengganggu malam pentingku," desisnya membuat Lei menekuk keningnya dalam, tidak mengerti. "Setelah kau sembuh, aku akan menghukummu," sambungnya, penuh penekanan.

Renshu, Ying, dan Yong pun ikut membalikkan badan saat Qiang dan Niu berjalan keluar. Sementara Gui baru bergerak dari atas kursinya saat Lei bertanya dengan suara serak, "Kalian tidak akan mengawasiku?"

Gui menaikkan satu alisnya tinggi. "Kau bukan bayi yang harus kami awasi," jawabnya, tenang. "Istirahatlah. Kami tidak akan memaksamu tinggal jika kau memang tidak mau," ujarnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Lei yang terdiam kaku hingga pintu kamar kembali ditutup rapat dari luar.

Keterangan:

17. **Renungan – Zhang Jiuling (678-740; Dinasti Tang). Dikutip dari buku antologi puisi Tiongkok klasik ; Purnama di Balik Bukit, terjemahan Zhou Fuyuan**

Bab 30. Burung di Dalam Sangkar

MING Xia berjalan cepat menuju kamar Jian Lei setelah Jian Gui memberitahu jika mereka sudah berhasil menemukan Pangeran Ketujuh. Perasaan Ming Xia campur aduk saat ini, terlebih setelah ia tahu jika Lei tidak mengingat saudara-saudaranya.

"Tolong tinggalkan kami!" pinta Mei Xia saat tiba di kamar yang ditempati oleh Jian Lei dan Yun Ru. Bo Lin yang berdiri di sisi ranjang Yun Ru langsung memberi hormat, dan pamit undur diri, sementara Niu menepuk punggung tangan Lei, mengatakan jika wanita cantik yang berdiri di depan pintu adalah ibu kandungnya.

Lei tidak langsung percaya. Informasi yang didapatnya dari Niu masih terdengar seperti sebuah dongeng di telinganya. Wanita itu mengatakan jika ia adalah Jian Lei; Pangeran Ketujuh Kerajaan Angin, putra dari mendiang Raja Jian Guo dan adik ipar dari seorang Kaisar Long Wei. Bagaimana bisa seorang bajak laut tiba-tiba menjadi anggota keluarga kerajaan?

Ming Xia duduk di seberang meja yang ditempati oleh Lei. Senyumnya terkembang saat menatap putra bungsunya. "Ibu tahu jika kau selamat, Lei." Ia menepuk-nepuk dadanya pelan, berharap rasa sesak di dadanya bisa terangkat dengan melakukan hal itu. "Kami tidak pernah lelah untuk mencarimu."

Lei tidak menjawab. Suara wanita di hadapannya terdengar tidak asing di telinganya. Namun, kenapa dia tidak bisa mengingatnya?

"Kakakmu Renshu dan Ying terus berkeliling mencarimu."

"Hanya mereka berdua?" tanya Lei, dingin. Entah kenapa ia merasa kesal karena hanya dua pria itu yang mencarinya. Bukankah ia memiliki banyak saudara pria. "Kenapa hanya mereka yang mencariku? Apa anak-anakmu yang lain tidak peduli padaku?" sindirnya, tajam.

Ming Xia menggelengkan kepala. "Bukan begitu. Keluarga kita berpisah setelah Kerajaan Angin ditaklukkan oleh Kerajaan Air dan sekutunya." Ia memaksakan diri untuk bicara. Sesekali suaranya tersendat, dan air matanya jatuh.

Dengan cepat Ming Xia menghapus air mata itu dengan punggung tangan. "Kakakmu yang lain terus bertahan hidup sembari mencari keberadaan saudara-saudara mereka yang terpencar," terang Ming Xia, tenang. "Kami terus mencarimu, Jian Lei, hingga akhirnya Qiang kembali dengan luka tusuk di punggung. Dia mengatakan jika orang yang menusuknya adalah kau."

"Kenapa dia bisa sangat yakin?" tanya Lei, tidak bisa menatap Ming Xia. Lei kembali teringat saat kedua tangannya bergetar setelah kembali ke tempat persembunyiannya, dan air matanya jatuh untuk alasan yang tidak dia mengerti.

"Karena kau tidak membunuhnya," jawab permaisuri. "Karena itu Qiang yakin jika pemuda yang menusuknya adalah kau."

Mei Hwa melangkah keluar dari dalam tandu pengantinnya dengan pakaian khas pengantin. Lampion-lampion merah, suara petasan dan iringan musik pengantin menyambut kedatangannya. Dari balik kerudung pengantinnya ia melepas napas panjang, menguatkan hati untuk bertahan.

Tidak ada yang perlu disesali saat ini. Ia hanya perlu menyerahkan tubuhnya pada suaminya. Mei Hwa terlihat seperti boneka hidup tanpa jiwa. Ia mengikuti perintah Raja Liang tanpa

banyak bicara. Tidak ada tetesan air mata yang jatuh saat ia meninggalkan tanah kelahirannya.

Mei Hwa langsung diantar ke kediaman Putra Mahkota Shoushan untuk mengikuti upacara pernikahan. Sekali lagi ia melaksanakannya tanpa emosi. Ia bahkan tidak sadar saat upacara itu selesai dan kini ia telah sah menjadi selir Pangeran Shoushan.

"Antar dia ke kamarnya!" perintah Shoushan tanpa emosi. Sang putra mahkota langsung berlalu pergi setelah upacara pernikahannya selesai. Ia meninggalkan Mei Hwa dalam gaun pengantinnya, duduk menunggu di atas ranjang dengan perasaan hampa.

Malam telah larut, tapi putra mahkota tidak kunjung kembali. Mei Hwa mendesah, menundukkan kepala, dan bernapas lega. Pengantinnya sama sekali tidak menginginkannya. Dari arah luar ia bisa mendengar suara musik yang mengalun, gelak tawa dan suara kembang api.

Sudah lama ia mendengar desas-desus tentang sifat Pangeran Shoushan. Sang pangeran terkenal akan sifatnya yang menyukai wanita cantik, dan arak hingga dia memiliki tempat khusus untuk menempatkan wanita-wanita penghibur miliknya di dalam istana.

Suara bantingan pintu yang terbuka membuat Mei Hwa terlonjak kaget. Tubuhnya gemetar saat mendengar suara Pangeran Shoushan. Langkah kaki pria itu terdengar berat saat melangkah ke arahnya.

"Bai Niu! Bai Niu! Sialan kenapa Bai Jian membawa adiknya ke luar ibu kota?"

Teriakan Shoushan membuat Mei Hwa merinding, ketakutan. Suara pecahan botol arak terdengar, menusuk indra pendengarannya, dan Mei Hwa hanya berbaring kaku, merasa tidak berharga saat suaminya meminta haknya malam itu.

Pagi tiba dengan cepat. Bo Lin kembali berdiri di depan kamar yang ditempati oleh Yun Ru dengan ekspresi muram. Sudah hampir setengah jam dia berdiri di tempat itu tanpa tahu apa yang ingin dilakukannya. Bo Lin terkejut saat Lei tiba-tiba membuka pintu dari dalam. "Pangeran Jian Lei," sapanya sangat sopan.

Lei tidak langsung menjawab. Ia mengangguk samar lalu menoleh ke dalam kamar. "Kau mau melihatnya lagi?" tanya Lei, datar.

Bo Lin mengerjapkan mata. Kedua tangannya dikepal erat. Dalam hati dia mengingatkan dirinya sendiri jika pria yang tengah terbaring itu bukan Guang Li, adiknya. Pria itu orang lain yang memiliki wajah serupa dengan mendiang adiknya.

Ia tersenyum tipis, lalu menggelengkan kepala. "Tidak," jawabnya, tidak meyakinkan. "Sebaiknya hamba memeriksa para prajurit—"

"Kau bisa melihatnya jika mau," potong Jian Lei, menghentikan gerakan Bo Lin yang sudah membalikkan badan untuk pergi. di hadapan Bo Lin, Ju Fang berdiri, lalu melangkah dan mengajak sang jenderal untuk masuk ke dalam kamar yang ditempati Lei dan Yun Ru.

Dengah hati-hati Ju Fang meletakkan baki berisi makanan di atas meja. "Permaisuri Ming Xia memintaku untuk membawa sarapanmu ke kamar," kata Ju Fang, ramah. Ia menoleh singkat pada Bo Lin yang berdiri di samping ranjang, menatap Yun Ru dengan emosi yang sulit dikatakan dengan kata-kata.

Lei mengangguk, tapi tatapannya tidak lepas dari Bo Lin. Ia mencondongkan tubuh, menepuk tempat kosong di sisinya dan meminta Ju Fang untuk duduk bersamanya. "Siapa dia?" bisik Lei, di telinga Ju Fang. Ia berkata sepelan mungkin agar Bo Lin tidak menangkap pembicaraannya.

"Dia Jenderal Bo Lin dari Kerajaan Angin," jawab Ju Fang. Senyumnya terkembang, manis. "Dia kakak dari mendiang Kepala Prajurit Guang Li." Ju Fang terdiam, berdeham pelan dan mengangkat wajah untuk mencegah air matanya turun.

"Apa wajah Guang Li dan kakakku benar-benar mirip?"

Ju Fang mengangguk, tanpa bisa berkata. Kesedihan menyelinap ke dalam relung hatinya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana terpukulnya Chao Xing saat Guang Li tewas di pangkuannya.

Dan Qiang? Ju Fang teringat bagaimana ekspresi pangeran ketiga saat menceritakan peristiwa tewasnya Guang Li pada Ming Xia.

"Mereka sangat mirip, jadi wajar jika Jenderal Bo Lin seperti melihat sosok adiknya pada Tuan Yun Ru," kata Ju Fang setelah menemukan suaranya kembali.

Lei tercenung. Jika mereka benar keluarganya, lalu kenapa dia tidak bisa mengingat salah satu dari mereka?

"Pangeran Lei, apa kau baik-baik saja selama ini?" tanya Niu tiba-tiba.

Pertanyaan itu mengejutkan Lei. Ia terlihat tidak siap mendapat pertanyaan itu. "Hm ...." Jawabnya tidak jelas. "Jika benar kalian keluarga kandungku, maka aku berhutang besar pada Kakak Yun Ru, terlepas dari kebohongannya yang mengatakan jika aku adik kandungnya."

Ju Fang menganggukkan kepala. "Selir Chao Xing pasti sangat bahagia saat mendapat kabar jika Anda selamat. Ketika bersama di Istana Kerajaan Angin, Anda sangat manja padanya. Selir Chao sering menyelamatkan Anda yang sering menjadi target kejailan Pangeran Jian Yong."

"Jian Yong?" beo Lei. "Pria dengan tatapan tajam itu?"

"Ya, dia kakak keenam Anda."

"Pantas aku tidak terlalu menyukainya," gumam Lei, yang masih bisa ditangkap jelas oleh Ju Fang. "Kenapa?" tanyanya saat Ju Fang tersenyum penuh arti.

"Anda sering mengatakan hal itu di istana, tapi Anda selalu protes jika Pangeran Yong tidak membawa Anda serta saat keluar istana."

Lei terdiam. Kenapa dia tidak bisa mengingat hal sepenting itu?

"Tidak perlu dipikirkan," kata Ju Fang, menenangkan. "Jika Anda tidak bisa mengingatnya, Anda bisa memulainya dari awal."

Dan Lei kembali terdiam. Ia terharu sekaligus bingung. Semua ini tidak lebih seperti mimpi untuknya.

Yong terkikik kecil saat melihat ekspresi keruh kakak ketiganya. "Kenapa ekspresimu seperti itu?" Ia berusaha menahan tawa, saat Qiang menatapnya tajam. Yong langsung memalingkan muka, menatap busur yang tengah dibersihkannya sementara Qiang kembali sibuk memeriksa sadel dan pelana kuda tunggangannya.

"Kak, apa lukamu membuatmu tidak bisa menyelesaikan *tugas* sebagai seorang suami?" Yong memberanikan diri untuk bertanya. Ia tersentak, kaget saat Qiang melempar sikat kuda ke dalam ember lalu berjalan dengan langkah panjang-panjang ke arahnya.

Pangeran keenam sudah menyilangkan kedua tangan di depan wajah, bersiap menerima pukulan dari kakak ketiganya. Ia berpikir jika gurauannya kali ini terlalu berlebihan, tapi pukulan itu tidak kunjung datang. Qiang malah duduk di sampingnya dan termenung, berpangku dagu.

Yong berdeham, menarik bagian belakang *hanfu*-nya pelan. Ia lalu meletakkan busur di atas lantai di samping kirinya. "Ada apa? Apa Kakak Niu menolakmu?" Delikan tajam Qiang menjawab pertanyaan Yong. Dengan penuh pengertian ia memilih untuk tidak bertanya lebih lanjut.

"Malam penting kami tertunda."

Mulut Yong membentuk lingkaran kecil. Penuh simpati ia menepuk-nepuk pelan punggung kakak ketiganya. "Waktunya akan datang, Kak. Kau hanya perlu sedikit bersabar."

"Aku harus menunggu selama satu minggu karena *tamu* Niu datang tidak tepat waktu," keluh Qiang.

Sungguh, Yong ingin tertawa keras saat ini. Dia tidak menyangka kakak ketiganya akan membahas hal itu dengannya. Ia kembali berdeham, kejailannya kembali datang. "Apa kau sudah memastikan sendiri *tamu* Kak Niu benar-benar datang?"

Qiang menekuk keningnya dalam, Yong menaik-turunkan kedua aslinya cepat. "Kau benar," pekik Qiang. "Nanti malam aku akan memastikannya sendiri," sambungnya membuat Yong kembali tertawa terpingkal-pingkal hingga berbaring seperti bayi dalam kandungan di atas lantai.

Dewa Langit, kenapa kakak ketiga berubah menjadi menggemaskan? Tanya Yong dalam hati, sementara Qiang menatapnya dengan ekspresi keruh.

Jian Gui mengalihkan perhatian dari dokumen yang tengah dibacanya saat Yao Zu masuk ke dalam ruang baca dan mengatakan jika ada utusan Raja Xi yang datang mencarinya dan Jian Qiang. Ia menaikkan satu alisnya, sembari menggulung dokumen di tangannya lalu meletakkannya di lemari perkamen yang ada di belakang meja kerja.

Dengan langkah tertata Jian Gui berjalan menuju pintu. "Apa Jian Qiang sudah diberitahu?"

"Pangeran ketiga dan Bangsawan Huan sedang menemui utusan itu di paviliun depan," jawab Yao Zu.

Jian Gui mengangguk samar. "Katakan pada Yong untuk bersiap. Mungkin aku akan membawanya serta ke ibu kota siang ini."

Benar saja, perkiraan Gui tidak meleset. Utusan itu memang datang untuk menyampaikan pesan jika Raja Xi meminta Jian Gui dan Jian Qiang datang menghadap ke istana. Ia mengatakan ada hal penting mengenai penyerangan di ibu kota yang harus dibahasnya dengan kedua pria itu.

Bangsawan Huan mengangguk, memberi izin pada keduanya untuk pergi. Namun, Renshu dan Ying harus tetap tinggal.

"Aku akan meninggalkan Jenderal Bo Lin di sini," kata Jian Gui, saat utusan itu menunggu di halaman depan kediaman Huan. "Yao Zu akan kuutus untuk kembali apabila ada sesuatu terjadi di ibu kota," sambungnya. Nada bicara dan pembawaan Gui sangat berwibawa, kedua netranya sehitam gagak.

Bangsawan Huan menepuk pundaknya. "Kau mengingatkanku pada ayahmu saat muda," pujinya, penuh kebanggaan. Tatapannya menerawang, mengingat masa lalu hingga akhirnya ia menggelengkan kepala. "Ingat, Raja Xi sangat licik, kalian harus bersikap hati-hati!"

"Kami mengerti," jawab Jian Gui. Ketiganya pun segera berangkat sebelum matahari berada di atas kepala dan tiba di istana sebelum matahari tenggelam.

Ketiganya langsung menghadap Raja Xi yang sudah menunggu di balairung istana, sore ini. Beberapa pejabat militer, termasuk Jenderal Fang juga hadir dalam pertemuan kali ini.

"Aku senang karena kalian bisa langsung datang untuk menemuiku," ujar Raja Xi, ramah. Ia menatap Gui, Qiang dan Yong bergantian lalu kembali ke Jian Gui. "Aku memanggil kalian karena putra ketigaku berhasil menemukan petunjuk penting atas penyerangan yang terjadi di Kediaman Huan."

Raja Xi menjeda untuk mengambil napas dalam. Ia menyandarkan punggung pada punggung kursi takhtanya yang terbuat dari emas dan bantalan yang terbuat dari bulu angsa terbaik. Ia melirik pada kasim kepala yang berdiri di belakangnya untuk membawa barang bukti yang berhasil dikumpulkan oleh Yao Zing dari mayat-mayat penyerang itu.

"Tato itu hanya dimiliki oleh kelompok dari utara Kerajaan Awan. Mereka terkenal akan kebengisannya," kata Raja Xi. "Apa keluarga kalian memiliki masalah dengan mereka?"

Gui dan Qiang memasang ekspresi datar saat menatap potongan kulit dengan tato berbentuk satu matahari dan dua bulan yang saling bersinggungan dengan tengkorak manusia di tengahnya. "Keluarga Huan memiliki banyak musuh yang bersembunyi dalam kegelapan," kata Qiang, tenang. Tatapan tajamnya masih terarah pada kulit manusia di atas baki. "Tapi rasanya aneh karena kelompok itu melakukan perjalanan jauh hanya untuk membalas dendam," sambungnya, masih dengan nada dan ekspresi yang sama.

"Benar, kata Yulan, terdengar aneh jika mereka memiliki inisiatif untuk membalas dendam dengan melakukan perjalanan sejauh itu," timpal Gui, setuju. Keduanya mengabaikan bisik-bisik yang merambat cepat di dalam balairung istana. "Kecuali jika ada golongan yang membayar mereka dan memerintahkan untuk menghabisi anggota Keluarga Huan."

Balairung berubah menjadi mencekam. Bisik-bisik yang menjalar langsung lenyap setelah Gui mengatakan pendapatnya dengan nada tenang, tapi penuh penekanan.

"Dan hingga saat ini hamba masih heran karena mereka tahu waktu yang tepat untuk menyerang." Jian Gui kembali menyerang secara perlahan. "Seolah mereka tahu betul kondisi kediaman keluarga Huan di ibu kota."

"Mata-mata?"

Gui menganggukkan kepala, "Benar, Yang Mulia; mata-mata."

Raja melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Kenapa aku berpikir kalian tengah menyembunyikan sesuatu?"

Qiang dan Gui bersitatap. "Kami menemukan bukti jika kelompok penyerang itu masuk melewati pintu gerbang perbatasan dengan menggunakan tanda pengenal keluarga bangsawan," terang Qiang, membuat kesiap kaget meluncur dari mulut Raja Xi.

Sang raja tidak langsung menjawab. Ia terbatuk pelan, napasnya sedikit berat. Sekuat tenaga ia berusaha memusatkan pikirannya pada pertemuan sore ini. Kasim kepala yang berjalan ke arahnya menunduk lalu mengangkat sebuah tanda pengenal yang diberikan oleh Qiang padanya.

Raja membelalakan mata saat mengenali tanda pengenal itu. Ia menatap lekat Jian Gui dan Jian Qiang. "Dimana kalian menemukan tanda pengenal ini?" Suara tenangnya berhasil menyembunyikan kegelisahannya.

"Kami menemukannya pada tubuh kepala penyerang," jawab Jian Gui, tenang. "Perihal tato, kami sudah mengetahuinya sejak awal, dan kami mengamankan tanda pengenal itu untuk bukti."

Raja Xi menggertakkan gigi. Tangannya menggenggam erat tanda pengenal salah satu putranya. "Kenapa kalian tidak langsung melaporkan hal ini padaku?" tanyanya, geram.

Qiang mengambil satu langkah ke depan. "Mohon ampuni kami, Yang Mulia! Kami tidak bisa langsung melaporkannya karena penemuan kami akan melibatkan anggota kerajaan."

"Bai Jian, ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu. Bisakah aku meminta waktumu?" kata Raja Xi setelah menutup pertemuan. Beberapa pejabat tinggi terlihat terkejut karena raja mereka berinisiatif berbicara empat mata dengan tamu asingnya.

Jian Gui mengangguk samar dan menjawab, "Suatu kehormatan dapat berbincang dengan Anda, Yang Mulia."

Qiang dan Yong mengangguk samar saat Gui memerintahkan mereka untuk menunggu. Keduanya hanya menyapa Yao Zing dan Jenderal Fang sekilas, untuk mencegah isu yang mungkin akan muncul. Hasil pertemuan tadi tentu membuat para pejabat dan keluarga istana bertanya-tanya; siapa yang terlibat dalam penyerangan itu?

Penyerangan yang nyaris menewaskan cucu buyut dan dayang istana Kerajaan Api menjadi isu paling sensitif di Kerajaan Lang selama satu minggu terakhir, dan akan menjadi masalah besar jika raja tidak memberikan hukuman sepadan kepada otak dibalik penyerangan itu. Kaisar Long Wei dan Bangsawan Huan pasti tidak akan tinggal diam jika masalah ini tidak diselesaikan hingga tuntas.

Raja Xi mengundang Jian Gui ke paviliunnya dan menantang untuk bermain catur. "Yulan dan Quan, mereka akan beristirahat di Paviliun Timur, malam ini," terang Raja Xi. Ia mengamati tamunya, "Tinggallah di istana untuk malam ini."

"Terima kasih, Yang Mulia. Kebaikan Anda membuat kami merasa sangat tersanjung," jawab Gui, sopan.

Raja Xi terkekeh, senang. Ia terbatuk pelan, lalu menarik napas panjang. Kesehatannya semakin memburuk belakangan ini. Terkadang ia tertidur hingga dua belas jam dalam satu hari. Aneh, tapi tabib istana dan beberapa tabib lainnya tidak menemukan keanehan dalam tubuhnya.

"Bai Jian, apa kau sudah memiliki calon pendamping?" Pertanyaan Raja Xi membuat jemari tangan Gui yang hendak memindahkan bidak caturnya berhenti bergerak. "Berapa usiamu?" tanya Raja Xi lagi saat tamunya tidak menjawab pertanyaannya.

"Dua puluh tujuh tahun, Yang Mulia," jawab Gui, setelah memastikan nada bicaranya kembali tenang. Dia mulai tidak

menyukai arah pembicaraan ini. Pernikahan belum ada dalam agendanya, dan menikahi putri musuh adalah hal terakhir yang mungkin dilakukannya.

Raja Xi mengangguk, ia menyesap tehnya tenang sebelum memindahka bidak caturnya. "Jadi, apa kau sudah memiliki calon pendamping?"

Gui dilema, ia ingin berbohong, tapi akhirnya sebuah jawaban jujur meluncur dari mulutnya, "Belum ada, Yang Mulia," jawabnya. Ia kembali memidahkan bidak catur untuk menghadang serangan dari Raja Xi.

"Bagaimana jika kau kujodohkan dengan putriku—Liqin?"

Tubuh Gui membeku. Dugaannya ternyata tidak meleset. Otaknya langsung bekerja keras, memikirkan jawaban untuk menolak usaha perjodohan ini dengan halus. "Hamba hanya orang biasa, Yang Mulia. Rasanya tidak pantas jika hamba disandingkan dengan Putri Liqin."

"Aku merasa kau sangat pantas," jawab Raja Xi, mutlak. "Aku akan menulis lamaran untukmu pada Kaisar Long Wei," sambungnya, tenang.

Raja Xi terdiam sejenak. Ia menatap lekat wajah Gui. "Aku benar-benar berharap kau menjadi menantuku, Bai Jian. Liqin sangat cocok untukmu."

Bab 31. Siasat Serigala

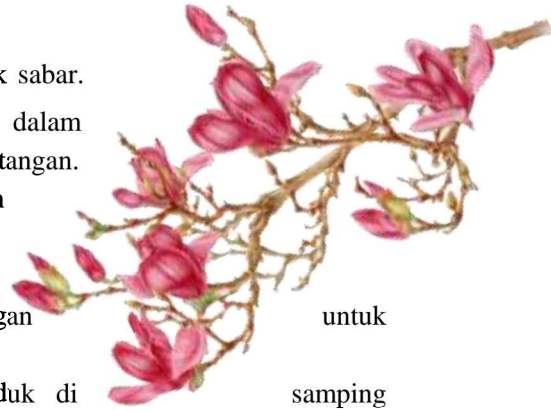

YONG menunggu dengan tidak sabar. Ia berjalan mondar-mandir di dalam ruangan sembari berpunggung tangan. Aneh jika tiba-tiba Raja Xi ingin bicara empat mata dengan Jian Gui. Dan lebih aneh saat tiba-tiba Putra Mahkota Shoushan memberi undangan untuk ikut berburu besok.

Ia berhenti berjalan lalu duduk di samping Qiang yang tidak bicara sejak Shoushan pergi. "Menurutmu apa yang diinginkan Raja Xi?"

"Entahlah," jawab Qiang.

Yong melepas napas keras. Ia mendongakkan kepala, menatap langit-langit ruangan yang tinggi. Yong tahu jika saat ini kakak ketiganya sama cemasnya, tapi Qiang mampu menyembunyikan kecemasan itu dibalik ekspresi datarnya. "Apa mungkin Raja Xi sudah tahu identitas kakak pertama yang sebenarnya?"

"Tidak mungkin," jawab Qiang. Nada bicaranya yang biasa terdengar berat kali ini. "Mungkin ini hanya perasaanku saja, tapi Raja Xi mengincar kakak pertama untuk dijadikan menantunya."

Yong membuka mulutnya lebar. Namun, dengan cepat ia menutupnya kembali. Tubuhnya mendadak kaku, pernyataan kakak ketiganya terdengar masuk akal. Ia melirik cepat, kedua tangannya diletakkan di atas meja. "Jika tebakan Kakak benar, siapa kira-kira calon mempelai Kakak Jian?" tanya Yong. Dia sengaja memanggil dengan menggunakan nama samaran untuk berjaga-jaga.

"Putri Liqin."

Jawaban Qiang membuat Yong merinding. Bulu kuduknya naik, karena ngeri. "Apa tidak ada putri lain?" tanyanya, setengah berbisik.

Jujur saja, ia tidak menyukai putri kasar itu. "Dia tidak cocok dengan Kakak Jian."

Yong menjeda, memasang pose berpikir. "Kakak Jian memerlukan sosok pendamping yang lemah lembut dan sabar. Kakak tahu sendiri, dia terlalu banyak bekerja. Beban di pundaknya sangat berat, hanya wanita lemah lembut yang cocok untuknya. Perlu kesabaran tinggi untuk memahami Kakak Jian, dan Putri Liqin bukan kriteria yang cocok."

Qiang menepuk pahanya, lalu membuang napas keras. "Ini hanya perkiraanku saja, belum tentu Raja Xi membicarakan hal itu dengan Kakak Jian."

Yong baru saja akan menyambar ucapan Qiang saat Gui berjalan masuk ke dalam ruangan dengan ekspresi keruh. Pangeran keenam menatapnya dengan satu alis diangkat tinggi lalu berbisik pada Qiang, "Sepertinya tebakanmu tidak meleset."

"Raja Xi menjodohkanku dengan Liqin."

"Apa kubilang." Yong kembali berbisik pada Qiang yang balas menatap Gui dengan ekspresi datar.

Gui berdecak, terlihat kesal. Ia mengetatkan rahang saat berpikir keras. "Apa yang harus kulakukan untuk menggagalkan perjodohan ini?"

"Kenapa kau tidak menemui Putri Liqin terlebih dahulu?" usul Qiang, membuat Gui menatapnya dengan tajam. Ia hanya terkekeh pelan lalu mengangkat satu bahunya, ringan. "Dia tidak jahat," katanya, tidak menenangkan Jian Gui. Yong bahkan menggelengkan kepala karena kakak ketiganya memberi penilaian baik untuk putri keras kepala itu. "Selain Pangeran Yao Zing, Putri Liqin, salah satu orang yang bisa kau percayai di istana ini."

Ucapan Qiang tidak melegakan Jian Gui. Sang putra mahkota memutuskan berjalan-jalan di taman istana, malam ini. Pikirannya menerawang. Ia berdiri, menyandarkan punggung pada pilar

penyangga bangunan. Di depannya terhampar taman bunga lili yang pasti terlihat sangat cantik di siang hari.

Gui menertawakan dirinya sendiri. Siapa yang menyangka ia akan bisa masuk ke dalam sarang singa dengan begitu mudahnya? Bahkan sang singa memintanya untuk menjadi menantunya?

Bolehkah Gui tertawa keras? Raja Xi pasti akan murka jika tahu dengan siapa dia berniat menikahkan putri kesayangannya.

Jian Gui menarik napas panjang, larut dalam lamunan hingga tidak mendengar suara derap langkah kaki yang berjalan ke arahnya. Sebuah kesiap halus menarik perhatian Jian Gui. Pria itu menoleh, untuk sesaat ekspresinya menggelap hingga akhirnya ia berhasil menguasai emosinya.

Mei Hwa meremat gaun indah yang dikenakannya. Gaun itu berwarna biru gelap dengan hiasan bordir feniks pada bagian tangan, dada dan roknya. Untuk beberapa saat lidahnya terasa kelu. Ia bahkan nyaris menampar dirinya sendiri untuk memastikan jika dirinya tidak tengah bermimpi saat ini. "Ba-bagaimana bisa Anda ada di tempat ini?" tanyanya, setelah mendapatkan suaranya kembali.

Nada bicara Mei Hwa yang aneh membuat Liqin yang berdiri di sampingnya menaikkan satu alis tinggi. Wanita itu melipat kedua tangan di depan dada dan mendengkus. Liqin kembali salah mengira jika Mei Hwa merupakan mantan kekasih Bai Jian.

"Jadi, kalian saling mengenal?" Nada bicara Liqin yang dingin seolah menyiram Jian Gui. Pria itu berusaha tetap tenang dalam keheningan. "Aku tidak menyangka seorang Bai Jian bisa mengenal Selir Mei Hwa dari Kerajaan Angin."

"Bai Jian?" beo Mei Hwa, tidak jelas. Wanita itu langsung menguasai diri dan memberi salam. "Senang bisa bertemu dengan Anda kembali, Tuan Bai."

Liqin membuang muka, sama seperti Yulan, pria di hadapannya jelas mata keranjang. "Jangan menatapnya seperti itu!" tegur Liqin. "Dia sudah menjadi istri sah Pangeran Shoushan."

Gui tidak menjawab. Hatinya masih tidak tenang. Mei Hwa bisa saja melaporkannya pada Raja Xi atau ayahnya, dan jika itu terjadi, penyamaran dan rencana yang disusunnya selama ini akan hancur berantakan. Akan ada banyak pihak yang akan meregang nyawa jika hal itu terjadi.

"Aku tidak ingin tahu apa hubungan kalian di masa lalu, tapi ingat sekarang kau sudah menjadi istri sah kakak pertamaku!" tegur Liqin mengagetkan Mei Hwa.

Mei Hwa yang tidak memiliki alasan lain hanya mengangguk hormat, dan meminta izin untuk kembali ke kediamannya. Ia berjalan dengan dagu diangkat tinggi tanpa menoleh kembali ke belakang. Takdir benar-benar mempermainkannya. Diantara semua orang kenapa ia harus bertemu dengan Putra Mahkota Jian Gui?

"Calon adik iparmu ada main dengan Selir Ahcy dari Kerajaan Air, dan sekarang dengan mata kepalaku sendiri aku melihatmu bermain mata dengan salah satu istri kakak pertamaku." Liqin menggelengkan kepala. "Semua pria sama saja. Kalian tidak bisa melihat wanita cantik!"

Ahcy? Beo Gui di dalam hati. *Bukankah itu nama wanita yang dicintai oleh Jian Guang?* Pria itu larut dalam lamunan dan berjalan menuju taman, meninggalkan Liqin yang menghentakkan kaki karena kesal merasa diabaikan.

"Berani sekali kau mengabaikanku!" Liqin menghentak pergelangan tangan Gui, memaksa pria itu untuk berbalik dan menatapnya. "Kenapa? Sulit melupakan kekasihmu?"

Gui menatap Liqin tanpa ekspresi. Ia mengangkat sudut mulutnya ke atas. "Apa aku harus menjawab pertanyaan itu?"

"Kau ...." Liqin tidak bisa berkata-kata. Ekspresinya mengeras. Pria di hadapannya jauh lebih menjengkelkan daripada Huan Yulan. "Jangan pernah berpikir aku mau menikahimu!" kata Liqin. Kedua tangannya terkepal erat saat mengatakannya. Emosi wanita itu semakin meningkat saat lawan bicaranya menatapnya dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan penuh penilaian.

"Kau pikir aku mau menikahimu dengan sukarela?" balas Gui. Pria itu terlihat begitu dingin layaknya gunung es. Kedua mata tajamnya berkilat, penuh penilaian. "Kau menilai dirimu terlalu tinggi, Putri Liqin."

"Berani sekali kau berkata seperti itu padaku!" bentak Liqin, tidak terima. "Hanya karena kau memiliki hubungan dengan Kaisar Long Wei, kau berani berkata sesombong itu di hadapanku? Kau mau mati?"

Gui mencondongkan tubuhnya pada Liqin dan berbisik, "Kematianku akan menyebabkan sebuah perang besar," desisnya, "dan jika itu terjadi maka itu kesalahanmu." Ia melempar sebuah tatapan tajam pada Liqin untuk terakhir kali sebelum berjalan pergi untuk kembali ke paviliunnya.

Berita mengenai keberadaan Mei Hwa di Istana Lang membuat Gui, Qiang dan Yong cemas. Ketiganya menunggu Shoushan dengan was-was. Namun, kekhawatiran mereka tidak terbukti. Gui memberi perintah pada kedua adiknya untuk tetap tenang.

"Kakak Pertama, apa kau harus berburu disaat seperti ini?" Pertanyaan Liqin membuat Shoushan berhenti berjalan. Ditatapnya lekat adik perempuannya itu. Liqin menoleh singkat pada tiga orang tamu Shoushan yang menunggu di pelataran istana. "Kondisi ayahanda sedang tidak baik," bisiknya, penuh penekanan.

Liqin benci harus mengemis seperti ini. Namun, ia tidak bisa melakukan hal lain selain meyakinkan calon penerus takhta untuk tetap berada di istana. "Masalah penyerangan kediaman Huan masih belum selesai, dan kau tahu jika pelakunya keluarga istana. Ayahanda pasti cemas memikirkan hal itu"

Shoushan berdecak, terlihat tidak peduli. "Ayahanda akan baik-baik saja. Kita tidak boleh memperlihatkan jika istana sedang dalam kondisi gawat, terutama pada mereka." Ia menunjuk menggunakan dagunya. "Lagi pula, apa yang harus kucemaskan? Aku tidak terlibat dalam insiden penyerangan itu."

Liqin menggertakkan gigi. Ia memaki kakak pertamanya dalam hati. Hingga detik ini Liqin tidak mengerti kenapa ayah mereka memilih Shoushan sebagai penerus takhta, terlepas kenyataan jika Shoushan menjadi putra yang tertua diantara saudara-saudaranya yang lain.

"Dengar ...." Soushan kembali bicara sembari membetulkan sarung tangan kulit yang dikenakannya. "Dalam kesempatan ini aku akan menilai calon suamimu itu. Aku akan kembali sore nanti, jadi kenapa kau harus secemas ini?"

Liqin mengerjapkan mata, kesal karena Shoushan mengangkat topik yang sangat sensitif bagi wanita itu. Ia masih ingat bagaimana dengan sombongnya Bai Jian menolak untuk menjadi suaminya tadi malam.

"Jaga emosimu, Liqin!" kata Shoushan. "Pria tidak menyukai wanita pemarah," sambungnya. Ia tertawa puas.

Matahari sudah di atas kepala saat Yun Ru tersadar. Jian Lei langsung keluar dari dalam kamar untuk memanggil Niu. Ia menunggu dengan tidak sabar saat wanita itu memeriksa keadaan Yun Ru. "Apa dia akan baik-baik saja?"

Niu meletakkan pergelangan tangan Yun Ru di atas ranjang dan menjawab, "Dia akan baik-baik saja. Kau tidak perlu cemas, Lei."

"Apa kau yakin?"

"Apa aku terlihat sedang berbohong?"

Lei meneguk air liurnya dengan susah payah. Tatapan tajam Niu membuatnya merinding. Dengan cepat Lei menggelengkan kepala.

"Pastikan dia meminum ramuan obat yang diracik Tuan Guiren!" tekan Niu. Tatapannya beralih pada Yun Ru yang terlihat sedikit linglung. "Kau berada di Kediaman Bangsawan Huan," terang Niu membuat wajah Yun Ru semakin memucat.

"Kenapa kau bisa ada di sini?" tanya Yun Ru, tercekat. Tubuhnya secara otomatis merinding setiap kali melihat sosok Niu. Wanita itu

sangat menakutkan. Aura membunuhnya sangat besar setiap kali mereka bertemu.

Niu mendengkus. "Ini rumahku. Maksudku rumah kakek buyut adik iparku, jadi bisa dibilang ini rumahku juga."

"Tenang!" ujar Lei saat Yun Ru berusaha untuk duduk di atas ranjang. "Mereka menyelamatkan kita," ujarnya. Ia menjeda untuk melirik pada Niu. "Jika bukan karena mereka, kita pasti sudah mati."

Yun Ru tidak menjawab. Ia tidak bisa berkonsentrasi karena wanita itu ada di dekatnya. "Dia ingin merusak wajahku," bisiknya pada Jian Lei. "Sebaiknya kita cepat pergi dari tempat ini."

"Mau pergi kemana?" tanya Niu, datar. Ia membetulkan gaun berwarna hijau lembut yang dikenakannya saat bertanya. "Kalian tidak memiliki tempat lain untuk bersembunyi."

Niu menjeda, menunjuk Yun Ru dengan dagunya. "Lukamu masih belum sembuh, tanpa pengobatan kau akan mati dalam perjalanan." Ia melepas napas panjang setelahnya. "Terserah jika kalian memutuskan untuk pergi. Kakak pertama mungkin mengizinkan kalian untuk pergi, tapi aku tidak akan tinggal diam. Kalian boleh pergi dari tempat ini setelah mengalahkanku."

Lei dan Yun Ru saling melempar tatapan. *Wanita ini gila*, pikir keduanya kompak. Mereka terdiam lama, tidak bergerak saat Niu mengetuk-ngetukkan jari ke atas meja.

"Sekarang, katakan; kenapa kalian melarikan diri dari Kelompok Hitam?"

Hening.

Niu tersenyum. "Katakan sebelum kesabaranku habis!" katanya, begitu lembut, tapi penuh ancaman.

Shoushan tertawa keras saat anak panahnya berhasil melumpuhkan seekor rusa jantan berukuran besar. Sang putra mahkota menarik tali kekang kudanya, lalu menoleh pada Jian Gui. "Aku bukan hanya ahli

dalam urusan wanita, aku juga ahli dalam urusan berburu," ujarnya, pongah.

Jian Gui hanya tersenyum simpul mendengarnya. Ia tidak mengatakan apa pun saat empat orang prajurit Kerajaan Lang kembali dengan membawa rusa jantan yang berhasil dipanah oleh Shoushan.

"Sayang sekali perburuan tahun ini batal diselenggarakan." Shoushan berdecak, terlihat kesal karena kesehatan ayahnya yang mulai memburuk membuat perburuan tahun ini batal diselenggarakan. "Sudahlah. Yang penting kita masih bisa berburu saat ini."

Pembicaraan mereka terputus oleh serangan anak panah yang meluncur ke arah mereka dengan dahsyat. Shoushan terbelalak, ia berusaha menguasai kuda tunggangannya yang meringkik, panik dan mengais-ngais kedua kaki depannya di udara.

"Bunuh putra mahkota!" teriakan itu menggema, mengagetkan barisan pasukan Kerajaan Lang. Mereka langsung memasang barikade untuk melindungi putra mahkota.

Qiang dan Yong bersitatap. Mereka mengeluarkan pedang dari dalam sarung sementara prajurit Kerajaan Api dan Kerajaan Angin yang menyamar juga memasang barikade untuk melindungi ketiga pangeran dari Kerajaan Angin.

Hujan panah berhenti, digantikan oleh serangan dari empat penjuru mata angin. Shoushan mendesis saat mematahkan busur yang menancap pada bahu kanannya. "Bunuh mereka semua!" teriaknya membakar semangat prajurit Kerajaan Lang.

Pertempuran berlangsung sengit. Gui dan Yao Zu langsung mengenali persamaan penyerangnya saat ini dengan kelompok yang menyerang kediaman Bangsawan Huan beberapa waktu yang lalu. Tanpa ampun mereka membunuh penyerangnya, begitupun dengan Qiang dan Yao yang terus memberikan perlawanan sengit.

Yao Zing berlari ke belakang saat menyadari jika penyerang itu bukan hanya menargetkan Shoushan, mereka juga berusaha untuk membunuh Qiang. Banyaknya musuh yang menyerang Qiang semakin

meyakinkan dugaannya jika pangeran ketiga dari Kerajaan Angin itu juga menjadi target untuk dilenyapkan.

"Yulan, apa kau baik-baik saja?" Jian Gui bertanya dengan nada cemas. Pertempuran barus saja berakhir beberapa menita yang lalu. Dua puluh orang penyerangnya meregang nyawa, terkapar di atas tanah yang lembap.

Gui menghela napas lega saat adik ketiganya mengangguk. Qiang hanya mengalami kecil di pipi kanannya, sementara Yong mendapat luka cukup besar di tangan kirinya. "Quan, bagaimana denganmu?"

"Hanya luka kecil di kaki," ringis Yong. Ia tersenyum kaku saat Gui melotot karena adik keenamnya berbohong mengenai lukanya. "Ini hanya luka kecil," kata Yong berusaha menenangkan kakak pertamanya.

"Putra Mahkota terluka," ujar seorang prajurit Kerajaan Lang, was-was. "Kita harus segera kembali ke istana," ujarnya tepat saat Shoushan jatuh tak sadarkan diri.

Berita mengenai penyerangan terhadap putra mahkota menggegerkan Kerajaan Lang. Raja Xi bahkan memaksakan diri turun dari atas ranjangnya untuk mengetahui kondisi putra sulungnya itu. Laporan dari tabib yang mengatakan jika luka Shoushan tidak membahayakan membuat Raja Xi bisa bernapas lega.

Raja Xi lalu menoleh pada Jian Gui yang duduk menunggu di kediaman putra mahkota sementara Qiang dan Yong tengah mendapatkan pengobatan di ruang terpisah.

"Apa yang terjadi?" tanya Raja Xi.

"Lapor, Yang Mulia; penyerang itu tiba-tiba saja mengepung kami," terang Gui. Ia terdiam sejenak, kerutan di keningnya membuat Raja Xi menyipitkan mata. "Kelompok itu memiliki simbol sama dengan kelompok yang menyerang Niu."

Raja Xi mengetatkan rahang. Tubuhnya sedikit terhuyung saat ia berjalan dengan langkah tergesa untuk keluar dari kediaman Shoushan.

Wajahnya menggelap oleh amarah. "Geledah kediaman Pangeran Teng Fei!" perintahnya pada Jenderal Fang.

Jenderal Fang mengangguk dalam. Ia bergerak cepat menjalankan perintah rajanya.

Teng Fei tentu saja terkejut saat melihat puluhan prajurit menyambangi kediamannya. "Jenderal Fang, apa kau tidak punya otak?" bentak Teng Fei tepat di depan wajah Jenderal Fang. "Berani sekali kau menggeledah kediamanku!" teriaknya, murka.

Jenderal Fang memberi salam hormat dan menjawab, "Hamba hanya menjalankan perintah raja," ujarnya membuat wajah Teng Fei sepucat kapas. "Apa yang ingin kalian cari? Kenapa kalian memperlakukanku seperti penjahat?" teriaknya tidak terima. Namun, Jenderal Fang menulikan telinga.

Bab 32. Air Tumpah Mejadi Darah

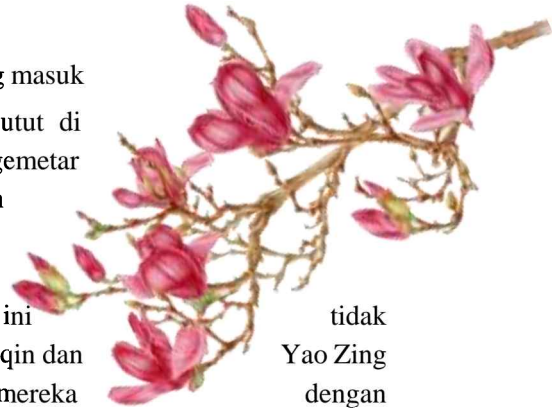

LAYAKNYA seekor tikus yang masuk ke dalam jebakan, Teng Fei berlutut di depan ayahnya dengan tubuh gemetar ketakutan. Wajah pucatnya semakin memperjelas ketakutannya.

Di hadapannya, raja duduk dengan ekspresi bengis yang selama ini tidak pernah Teng Fei lihat. Sementara Liqin dan Yao Zing berdiri di sisi kiri dan kanan ayah mereka dengan ekspresi yang sulit dibaca.

"Ayahanda, aku tidak melakukan kejahatan itu," ujar Teng Fei, gemetar. Ia menunduk, tidak kuasa melawan tatapan penuh kebencian yang diberikan ayahnya. "Aku tidak mungkin mencelakai kakak pertama."

Raja Xi tidak menjawab. Pria itu hanya melempar beberapa perkamen dari bambu yang berhasil ditemukan oleh Jenderal Fang di kediaman Teng Fei.

Dengan tangan gemetar Teng Fei meraih salah satu perkamen. Seketika kedua matanya terbelalak. Napasnya seolah ditarik paksa dari dalam paru-paru. "Aku tidak melakukannya. Aku benar-benar tidak melakukannya," ujar Teng Fei sembari bersujud. "Aku difitnah, Ayahanda. Ini sebuah fitnah keji."

Perkamen itu berisi perintah untuk melenyapkan Huan Yulan, menghabisi Bai Niu, serta terakhir menghabisi Pangeran Shoushan. Ada beberapa surat dengan tulisan tangan Teng Fei di dalamnya yang membuat bukti itu semakin memberatkan posisi pangeran kelima.

"Aku tidak melakukannya, Ayahanda." Teng Fei terus berusaha membela dirinya. Air matanya tumpah. Dia tidak mengerti kenapa

surat dan dokumen itu ditulis dengan tulisan tangan dan dicap oleh cap pribadi miliknya?

"Sampai kapan kau akan mengelak, Teng Fei?" tanya Raja Xi. "Segera akui kesalahanmu!" Dadanya terasa sesak oleh pengkhianatan yang dilakukan oleh salah satu putra kesayangannya. "Kebodohanmu bisa menyebabkan perang besar antara Kerajaan Lang dan Kerajaan Api."

Suara protes Teng Fei diabaikan oleh Raja Xi. Liqin dan Yao Zing terdiam seribu kata. Keduanya masih belum bisa percaya jika Teng Fei mampu merencanakan hal sekeji itu demi takhta dan kekuasaan. Raja Xi memejamkan mata saat berkata, "Kurung dia di penjara bawah tanah!"

"Tidak! Tidak! Kau tidak bisa menghukumku begitu saja!" raung Teng Fei, marah. Ia berdiri, murka karena ayahnya termakan oleh siasat licik yang entah dibuat oleh siapa.

Napas pangeran kelima memburu, kedua matanya berkilat. Ia menyeringai, begitu keji saat menatap Liqin dan Yao Zing bergantian allu kembali pada ayah mereka. "Kalian juga mempercayai omong kosong itu," cicitnya, sakit hati. Kedua matanya tidak memaku pandangan Raja Xi yang tidak memperlihatkan emosi apa pun saat ini.

Liqin dan Yao Zing tidak menjawab. Mereka segera bergerak, berdiri di depan ayahnya untuk melindunginya dari ancaman tak terduga. Mereka takut Teng Fei nekat melakukan sesuatu yang bisa membahayakan keselamatan raja dan keselamatannya sendiri. Hukuman Teng Fei akan semakin berat jika dia nekat menyerang raja.

"Kalian sangat bodoh!" teriak Teng Fei. "Kenapa kalian hidup dengan otak tolol kalian?" raungnya. "Sudah sangat jelas seseorang tengah menjebakku saat ini dan kalian percaya begitu saja?"

Teng Fei terdiam, memiringkan kepala ke satu sisi. Napasnya memburu saat berbalik ke arah seorang prajurit untuk merebut pedang di tangannya. Tawa puas Teng Fei menggema. Pedang berpindah tangan menyebabkan udara di kamar peraduan raja memberat.

Rahang Teng Fei mengetat. Ia mengacungkan pedang di tangannya tinggi. "Kau tidak bisa menghukumku untuk kejahatan yang tidak kulakukan. Aku tidak bisa menerima ini!" teriaknya sembari berlari menuju kursi ayahnya.

Teng Fei menyabetkan pedang, tapi gerakannya berhenti seketika saat Yao Zing mengeluarkan pedang dan menusuknya tepat di jantung pria itu. Tubuh Teng Fei roboh bersamaan dengan jatuhnya air mata Yao Zing. Pedang di tangan pangeran ketiga terlepas. Ia jatuh berlutut, menangisi kematian Teng Fei di tangannya.

Jangan biarkan permainan mengusik perasaan,
biarkanlah nasib yang memastikan kemenangan.
Usai pertarungan hitam putih terpilah di dua kubu,
adakah yang untung dan rugi di sebidang papan? [18]

Niu menunggu dalam ketidakpastian. Wanita itu berdiri di perkarangan rumah dengan gelisah. Sesekali tatapannya diarahkan pada jalan setapak yang terasa lebih jauh dari biasanya. Berita mengenai penyerangan terhadap Shoushan dan kematian Teng Fei membuatnya gelisah. Niu begitu cemas karena Qiang, Gui dan Yong masih tertahan di dalam istana selama beberapa hari setelah peristiwa itu terjadi.

"Mereka pasti pulang, Kak."

Ucapan Ying membuat Niu berhenti berjalan mondar-mandir. Ia mempertahankan air mukanya agar terlihat biasa, walau hal itu tetap tidak bisa membohongi orang-orang di sekitarnya jika dirinya tengah gelisah.

"Apa kubilang," kata Ying, senyumnya terkembang dan secara otomatis Niu berbalik. Wanita itu meremat gaunnya, lalu berjalan pelan menuju suaminya yang baru turun dari atas kuda tunggangannya.

Niu melepas napas penuh kelegaan saat berdiri berhadapan dengan Jian Qiang. Ia memberi suaminya sebuah pelukan singkat sebelum

melepasnya dengan sebuah senyuman. Tatapan Niu lalu beralih pada Gui, dan Yong. Ia menatap keduanya secara bergantian. Niu tercekat saat melihat Yong berjalan terpincang. Ia berlari ke arahnya dan bertanya cemas, "Kau terluka?"

"Hanya luka kecil, Kak," jawab Yong, tenang. Melihat kecemasan di kedua mata kakak iparnya membuatnya merasa bersalah. "Aku akan sembuh dalam beberapa hari," kata Yong, sama sekali tidak menenangkan Niu. Wanita itu tetap diam, menatap luka pada kaki Yong dibalut perban.

"Ayo, kita bicara di dalam!" kata Gui, tanpa ekspresi. Ia memberikan tali kekang kudanya pada seorang prajurit. Gui melepas sarung tangan kulit yang dikenakannya lalu berbalik, menatap Ying dan Niu. "Kalian merahasiakan masalah ini dari ibunda, 'kan?"

Niu dan Ying mengangguk kompak. "Kami hanya membahas ini dengan kakek buyut," jawab Ying. "Ibunda dan Bibi Ju tidak tahu mengenai kejadian di ibu kota."

Gui mengangguk, lega. Lei baru saja ditemukan, kondisi adik ketujuhnya yang tidak bisa mengingat jati diri menjadi beban pikiran tersendiri untuk Ming Xia, karena alasan itu Gui meminta Yao Zu melaporkan apa yang terjadi di ibu kota pada Bangsawan Huan dan meminta semua orang untuk menyembunyikan kejadian itu dari Ming Xia dan Ju Fang.

"Kalian sudah kembali?" Ming Xia berjalan keluar dengan kening ditekuk dalam. Ia memukul lengan atas Gui lalu terkesiap saat melihat Yong berjalan terpincang-pincang ke arahnya. "Kau terluka?" Suara permaisuri terdengar sangat cemas saat mengatakannya. "Kenapa kau bisa terluka?" tanyanya pada Yong.

Ming Xia memapah Yong masuk ke dalam rumah, lalu membantunya untuk duduk. "Katakan, apa saja yang kalian lakukan hingga Yong terluka?"

"Kami berburu," jawab Gui, tenang.

"Disaat seperti ini kalian masih bisa berburu?" Ming Xia melepas napas keras. "Kalian pergi selama berhari-hari tanpa memberi kabar

untuk berburu?" Ia kembali bertanya, penuh penekanan. "Kalian pikir ibu kalian ini bodoh?"

Hening.

"Jangan merahasiakan sesuatu dariku. Apa kalian mengerti?"

Keheningan kembali menguasai ruangan beraroma kayu manis itu. Tidak ada satu orang pun dalam ruangan itu yang menjawab pertanyaan Ming Xia. Keempat putranya membisu, tidak bisa berjanji.

"Ini salahku—"

"Tentu saja ini salahmu, kau yang paling besar, Pangeran Gui!" potong Ming Xia. "Dan kau—Pangeran Qiang, apa kau tahu istrimu sangat mencemaskanmu?"

Qiang tidak bisa menjawab.

"Niu mungkin berusaha menyembunyikan kecemasannya, tapi kau bisa lihat dari lingkaran hitam di bawah matanya. Kau harus meminta maaf pada istrimu!" tegasnya. "Ibu tekankan sekali lagi; jangan pernah menyembunyikan apa pun dariku! Jangan pernah!"

Malam ini bulan menggantung penuh di atas langit. Yao Zing menuang arak untuk dirinya sendiri. Ia meneguk habis isi cawan dalam satu tegukan besar. Kedua tangannya gemetar saat teringat bagaimana adik kelimanya meregang nyawa dengan cara mengenaskan di tangannya.

Air mata yang jatuh tidak bisa mengembalikan nyawa Teng Fei. Teriakan pilu Liqin membuat rasa bersalah semakin menggerogoti hatinya, dan sikap diam ayah mereka membuat rasa bersalah dalam diri Yao Zing semakin membesar.

Putra mahkota masih terbaring lemah saat upacara pemakaman Teng Fei dilaksanakan dengan terburu-buru. Jenderal Fang yang terlibat dalam penggeledahan kediaman pangeran kelima kembali melanjutkan penyelidikannnya atas perintah raja dan berhasil menemukan bukti baru mengenai keterlibatan Teng Fei dengan Kelompok Hitam.

Xi Yingji tidak bisa mengatakan sesuatu untuk menghibur kakak ketiganya, sedangkan Liqin sudah beberapa hari ini mengurung diri di dalam paviliunnya. Pangeran keenam larut dalam lamunannya. Ia duduk bersandar pada jendela kamar Yao Zing yang terbuka lebar. Udara malam yang berembus menampar kulit wajahnya yang pucat.

Berita pengkhianatan Teng Fei membuat gempar seisi istana. Para bangsawan yang mendengar berita kematian pangeran kelima sangat terkejut hingga tidak bisa berkata-kata. Raja Xi memerintahkan mereka semua untuk menutup mulut mengenai kejadian besar itu. Ia memerintahkan para abdinya untuk mengumumkan pada rakyat jika Pangeran Teng Fei meninggal karena sakit.

"Apa kau percaya jika Teng Fei bisa merencanakan pengkhianatan hingga sejauh itu?" tanya Yao Zing, memutus keheningan panjang di dalam kamarnya. Yingji menoleh pada kakak ketiganya yang sudah setengah mabuk. "Bagaimana jika ucapan Teng Fei benar; bahwa dia difitnah?"

Yingji masih tidak menjawab. Apa yang terjadi beberapa hari belakangan ini masih tidak bisa dipercayainya. Terlebih Selir Gao yang merupakan ibu kandung dari Teng Fei ikut menghabisi dirinya sendiri setelah mendengar kabar pengkhianatan serta kematian putra kesayangannya yang mengenaskan.

Yao Zing menundukkan kepala dalam. Tubuh besar Yao Zing gemetar, pria itu kembali menangis dalam diam. Keheningan kembali menguasai. Penyesalannya atas kematian Teng Fei membuat bahunya terasa berat oleh beban. Beban berat yang akan terus ditanggungnya hingga mati.

"Dia tidak mungkin melakukannya, 'kan?" pertanyaan Yao Zing merobek kesunyian yang menggantung.

"Tapi bukti-bukti yang ada mengarahkan padanya, Kak," jawab Yingji, setengah berbisik. Tatapan pangeran keenam menerawang. Ia memang tidak terlalu menyukai Teng Fei karena sikap kakak kelimanya yang sombong, tapi tetap saja darah mengikat mereka.

Kesedihan menyelimuti dirinya saat berita kematian Teng Fei sampai di telinganya.

Yingji berdiri, memaksa Yao Zing untuk berdiri dari kursi lalu memapahnya menuju ranjang. "Sebaiknya kau istirahat," kata Yingji. Kakak ketiganya melepas napas keras saat menghempaskan tubuh di atas ranjang. Yao Zing tidak bisa membantah. Dia mengangkat satu tangan untuk menutup kedua matanya yang dipejamkan erat. "Tidurlah, besok ada banyak pekerjaan yang harus kau selesaikan!"

Setelah selesai membahas dan menyelesaikan rencana baru dengan keempat saudara serta Bangsawan Huan, Qiang segera kembali ke kamarnya. Ia tersenyum tipis saat menutup pintu kamar dan melihat Niu tengah melipat beberapa pakaian di atas ranjang.

"Aku sudah meminta pelayan menyiapkan air hangat untukmu," kata Niu tanpa beralih dari tempat duduknya. "Sebaiknya kau mandi terlebih dahulu!"

Qiang tidak memprotes. Ia menerima pakaian ganti dan handuk dari tangan istrinya lalu berbalik keluar menuju kamar mandi pribadi yang berada persis di belakang kamarnya. Pria itu menggunakan waktu yang ada untuk membersihkan diri. Qiang berendam lama di dalam bak mandi berukuran besar hingga airnya mulai mendingin.

Setelah merasa cukup ia segera mengeringkan badan, mengenakan pakaian yang sudah disiapkan oleh Niu dan kembali ke kamar. Niu tengah duduk di depan kaca rias saat ia kembali. Wanita itu menatapnya dari pantulan cermin dan tersenyum.

Qiang duduk di sisi ranjang, lalu menarik pergelangan tangan Niu ke arahnya, memaksa wanita itu untuk berdiri dan duduk di pangkuannya. Dengan sikap posesif ia memeluk tubuh Niu. "Maafkan aku!" bisik Qiang di leher Niu. Ia mengendus pelan, lalu menyapu leher Niu dengan bibirnya ringan.

Aroma lembut bunga persik yang tercium dari tubuh istrinya seolah menghipnotis Qiang. Kedua mata pria itu terpejam erat, sementara

tangannya melingkari perut rata Niu. "Maaf sudah membuatmu cemas!"

"Hm ...." Niu hanya bergumam tidak jelas. Dia tidak bisa berpikir jernih saat bibir suaminya terus menyentuh beberapa titik sensitifnya pada bagian leher dan telinga. "Aku tahu ada yang disembunyikan Yao Zu saat dia kembali dari ibu kota dan mengabarkan kepada kakek buyut mengenai penyerangan itu hingga kalian tertahan di istana," kata Niu, suaranya terdengar aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

Wanita itu menjeda, mengangkat wajahnya tinggi dan melenguh pelan saat tangan suaminya membuka ikatan *hanfu* dan menyelinap masuk ke dalam pakaiannya untuk menyentuh kulit perutnya yang rata. Mengandalkan pertahanan diri terakhir Niu berbalik, menatap Qiang dan menangkup wajah pria itu dengan kedua tangannya.

"Kalian pasti melarang Yao Zu mengatakan padaku jika salah satu dari kalian terluka," bisik Niu. Kedekatannya dengan Qiang membuat wanita itu bisa merasakan napas suaminya yang semakin berat. "Aku benar-benar marah saat tahu Yong terluka tadi." Gigi Niu gemeretak. "Rasanya aku ingin mencabik-cabik orang yang telah membuatnya terluka," desisnya.

Qiang bisa melihat kemarahan berkilat di kedua mata Niu. Pria itu melepas napas panjang, lalu menarik tangannya dari punggung Niu yang telanjang. Kedua matanya terpejam. Qiang menyandarkan kepala pada bahu istrinya. "Maaf! Kami tidak mau kalian lebih khawatir, karena itu kami merahasiakan luka Yong."

"Hm ... yang terpenting kalian sudah kembali dan selamat," sahut Niu. "Apa kau sudah lelah?"

Kedua mata Qiang kembali terbuka. Tatapan keduanya bersirobok. Mata pria itu menyipit saat istrinya berdeham pelan, dan memalingkan muka.

"Apa kita akan menundanya lagi?" bisik Niu, tanpa bisa menatap langsung kedua mata Qiang. "Kita bisa melakukannya nanti jika kau masih le—"

"*Tamu* bulananmu sudah pergi?" potong Qiang, berupa geraman halus.

"Aku berbohong," aku Niu. Ia memaksakan diri untuk menatap wajah suaminya dan mengulum senyum tipis. "Aku melakukannya untuk menghukummu karena kau sudah membuatku malu di depan ibu dan saudara-saudaramu saat makan malam di hari pernikahan kita."

Geraman tertahan kembali terdengar dari tenggorokan Qiang. Pria itu langsung membaringkan tubuh istrinya di atas ranjang nyaman mereka. "Tidak ada *tamu* yang datang?" bisiknya di telinga Niu. Senyumnya berubah menjadi senyum lebar seekor serigala.

Suara Qiang tertahan dan serak. Gairahnya memanas saat Niu menggelengkan kepala pelan dan melingkarkan tangan di leher pria itu. "Kalau begitu, izinkan aku untuk memilikimu seutuhnya mulai malam ini," kata Qiang lembut sebelum menyatukan bibir istrinya dalam satu ciuman panjang.

Niu tidak menolak. Hasratnya sama membara seperti suaminya. Dengan penuh kelembutan Qiang mengambil haknya atas Niu. Wanita itu melengkungkan punggung saat rasa sakit menyerang intinya dengan dahsyat. Ia mendesis dan dengan lembut Qiang membisikkan kalimat penuh pujian dan penghiburan untuknya. Kulit mereka saling menempel, keduanya menikmati kenikmatan murni dari penyatuan mereka untuk pertama kali.

Keesokan harinya, matahari masih belum naik sepenuhnya saat Raja Xi memanggil Yao Zing ke paviliun pribadinya. Pria paruh baya itu memaksakan diri untuk duduk bersandar pada kepala ranjangnya. Dua ornag tabib istana baru selesai memeriksa kondisi raja saat Yao Zing datang menghadap.

Perdana menteri memerintahkan kedua tabib itu keluar dari kamar raja setelah menyelesaikan tugasnya. Kasim kepala menutup pintu kamar rapat, meninggalkan ketiga orang penting di Istana Lang untuk berbicara enam mata.

Kondisi kesehatan raja yang memburuk membuat Yao Zing semakin gelisah. Terlebih setelah tabib istana tidak menemukan penyakit pada raja. Pasti ada sesuatu yang salah karena setiap harinya ayah mereka kehilangan berat badan secara perlahan. Nafsu makannya tidak terlalu bagus. Raja Xi sering merasa lelah, dan jatuh tertidur tanpa mengenal tempat.

"Apa kau sudah membaca laporan yang dikirim Jenderal Fang padamu?" tanya Raja Xi. Suaranya terdengar lebih lemah dari biasanya. Sikap diam Yao Zing membuatnya menghela napas panjang. Raja Xi terbatuk hebat. Ia mengangkat satu tangan saat putra ketiganya menyodorkan air teh hangat untuknya. "Aku baik-baik saja," ujarnya, tenang.

Ia menjeda untuk menarik napas dalam. "Mungkin aku harus menghukum mati semua tabib di istana ini," ujarnya, geram. "Mereka tidak bisa menemukan penyakit dalam tubuhku."

Raja Xi mendengkus. Ia melirik putra ketiganya yang sudah kembali duduk di kursi yang ditarik hingga ke sisi ranjang. "Putra mahkota masih belum pulih, jadi aku tidak bisa membebaninya dengan pekerjaan berat."

Yao Zing masih tidak mengatakan apa pun. Perdana menteri yang duduk di dalam ruangan itu pun hanya terdiam, mendengarkan ucapan rajanya dengan seksama.

"Kau harus melupakan kejadian malam itu dan kembali menyelesaikan pekerjaan yang menumpuk," kata Raja Xi setelah terdiam beberapa saat. "Laporan yang dikirim Fang padamu berisi laporan mengenai Kelompok Hitam yang mulai berani menjarah di provinsi utara. Wilayah itu sangat dekat dengan wilayah Bangsawan Huan dan jalan utama menuju perbatasan Kerajaan Air, karena itu aku ingin kau mengamankan wilayah itu!" perintahnya, tegas.

Raja Xi kembali terdiam untuk mengambil napas. Ia mulai merasa lelah, kedua matanya semakin berat. "Setelah Shoushan sembuh, segera temui Bangsawan Huan! Kau harus meminta bantuannya untuk mengamankan wilayah itu. Secepatnya aku menginginkan kepala

kelompok sialan itu," kata Raja Xi dan tanpa bisa ditahan lebih lama lagi ia pun jatuh tertidur.

Keterangan:

18. **Dam – Wang Anshi (1021-1086 ; Dinasti Song). Dikutip dari buku antologi puisi China klasik ; Purnama di Balik Bukit, terjemahan Zhou Fuyuan**

Bab 33. Sayap yang Merapuh

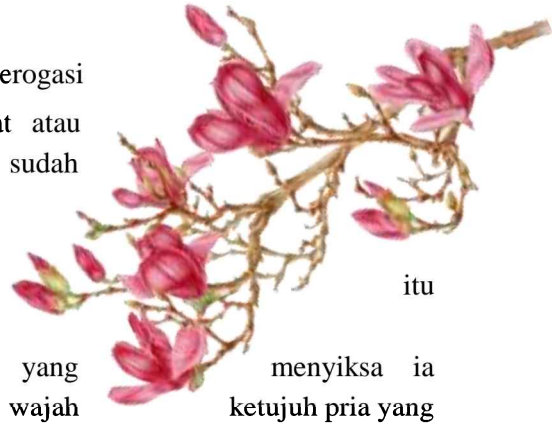

YUN Ru tahu jika waktu interogasi terhadapnya akan tiba cepat atau lambat. Sekarang kondisinya sudah membaik, bahkan Lei pun sudah tidak memiliki alasan melarang orang-orang Huan itu untuk menginterogasinya.

Dalam keheningan yang menyiksa ia mengamati satu per satu wajah ketujuh pria yang duduk mengelilinginya. Bangsawan Huan yang menjadi orang paling tua di dalam ruangan itu akhirnya buka suara, "Niu sudah menjelaskan pada kami kenapa kalian bisa terluka dan kau ... nyaris mati saat Renshu dan Ying menemukan kalian."

Yun Ru memaki di dalam hati. Wanita itu sudah pasti melaporkan apa yang diketahuinya pada orang-orang itu. Kenapa ia harus merasa heran?

"Lalu, apa yang kalian inginkan dari kami?" Yun Ru bertanya. Ia menatap Huan dan Gui bergantian. "Walau kakakku mengkhianati kami, aku tidak akan melakukan hal yang sama dengannya. Aku tidak akan mengkhianati kelompokku dengan mengatakan tempat persembunyian kami pada kalian," tegasnya, tanpa emosi.

"Kami tidak akan memaksamu untuk mengatakannya," balas Gui, mengejutkan Yun Ru serta Lei yang sejak tadi tidak mengatakan apa pun. Ruang kerja Bangsawan Huan mendadak sunyi setelahnya. "Ada hal yang harus kalian ketahui; kelompok kalian terus menyerang pedesaan secara terang-terangan. Satu hal yang tidak pernah dilakukan ayahmu selama hidup," tekan Gui.

Bangsawan Huan menganggukkan kepala. "Kelompok Hitam saat dipimpin ayahmu memang menyerang kapal-kapal kerajaan, saudagar dan kapal-kapal besar lainnya, tapi dia tidak pernah menyerang dan menjarah harta penduduk desa."

Pria tua itu menjeda, menggelengkan kepala pelan. "Yang dilakukan oleh kelompokmu di bawah kepemimpinan kakak laki-lakimu itu sangat menjijikan," sambungnya, geram.

Yun Ru dan Lei merasa semakin kecil di dalam ruangan itu. Jauh dalam hati keduanya mulai bimbang.

"Kelompokmu menyerang desa-desa di Provinsi Utara," lanjut Bangsawan Huan. Ia mengetukkan ujung tongkatnya keras ke atas lantai, marah. "Mereka menjarah, membunuh penduduk serta menculik wanita-wanita dari desa."

Kedua matanya disipitkan. Ia menatap tajam Lei dan Yun Ru bergantian. "Apa kalian ingin tahu hal keji apa lagi yang dilakukan mereka?"

Lei dan Yun Ru tidak menjawab. Kedua tangan mereka terkepal erat. Urat-urat yang menonjol di leher, memperlihatkan jika keduanya tengah menahan emosi yang nyaris meledak dalam diri mereka masing-masing.

"Mereka memperkosanya secara bergilir hingga tewas!" seru Bangsawan Huan. Nada bicaranya yang tinggi dan tajam menusuk nurani Lei dan Yun Ru. "Sedangkan untuk mereka yang cukup beruntung bisa bertahan, dijual di pasar budak."

Bangsawn Huan kembali menjeda, lalu menunjuk pada Renshu dan Ying dengan ujung tongkatnya. "Renshu dan Ying berhasil menyelamatkan beberapa gadis yang dijual di pasar budak saat berjaga dua hari yang lalu. Namun, sebagian dari mereka menjadi gila karena tidak bisa menanggung malu akibat perbuatan bejad kelompok kakakmu, Yun Ru."

Untuk kesekian kalinya Yun Ru tidak bisa menjawab. Ia semakin bimbang dibuatnya.

"Pikirkan dengan baik!" tekan Huan, tegas. "Ingat, kita tidak memiliki banyak waktu untuk menghentikan kegilaan kakakmu itu," sambungnya, dengan nada bicara yang sama.

Apa yang terjadi di Kerajaan Lang sudah sampai di telinga Zian, siang ini. Kaisar Api menyipitkan kedua mata. Sama seperti Jian Gui, ia merasa Teng Fei hanya dijadikan sebagai kambing hitam. Di sisi lain ia merasa sangat bersyukur karena tanpa campur tangannya, Kerajaan Lang mulai kacau. Namun, Long Wei tidak bisa menampik jika dirinya cemas, takut akan keselamatan keluarga Chao Xing yang berada di wilayah kerajaan Lang.

Zian langsung menyembunyikan perkamen yang baru selesai dibacanya saat mendengar suara istrinya yang berwibawa. Ia berpura-pura sibuk saat pintu ruang kerjanya dibuka oleh penjaga.

"Boleh aku masuk?" tanya Chao Xing berbasa-basi saat pintu di belakangnya sudah kembali ditutup.

Zian mengangkat wajahnya. "Kau sudah masuk, kenapa harus meminta izin lagi?"

Ekspresi cemberut Chao Xing membuat Zian mengulum sebuah senyum. "Apa yang membawamu ke sini?"

Chao Xing duduk di samping kaisar, lalu melipat kedua tangannya di depan dada. "Aku ingin melihat priaku yang sudah dua hari ini tidak datang mengunjungiku," ujarnya, terang-terangan. Wanita itu menyipitkan mata, menatap tajam Zian, hingga akhirnya ekspresinya berubah cemas. Chao Xing memijit lembut kening Zian. "Apa yang sedang kau pikirkan? Kenapa keningmu ditekuk seperti ini?"

Zian tidak menjawab. Pria itu meraih tubuh istrinya untuk dipeluk. Aroma Chao Xing membuat pikirannya lebih tenang.

"Apa ada masalah besar yang sedang terjadi?"

Zian masih tidak menjawab.

"Apa ada hubungannya dengan keluargaku?" Chao Xing berusaha mengendalikan suara agar terdengar biasa. Ia memasang ekspresi datar untuk menyembunyikan rasa cemasnya. "Apa ada perkembangan dengan kondisi Jian Lei?" tanyanya, ragu.

Zian menggelengkan kepala. "Adik bungsumu masih belum bisa mengingat keluarga kalian, tapi setidaknya dia tidak berusaha untuk melarikan diri lagi."

Chao Xing sedikit lega. Ia begitu senang saat mendapat kabar jika Jian Lei sudah berhasil ditemukan walau dalam kondisi hilang ingatan. Setidaknya saudara-saudaranya sudah berkumpul bersama ibu dan Bibi Ju.

Ia juga lega karena sekarang Mei Xia ada bersamanya. Sekarang gadis remaja itu aman dalam perlindungan kaisar, walau Chao Xing cemas karena Pangeran Er Wei sepertinya menaruh hati pada Mei Xia setelah bisa melupakan Niu.

Keberadaan Mei Xia mampu menghibur Chao Xing yang terkadang tidak bisa menahan kerinduan akan keluarganya. Gadis remaja terus mengatakan jika keluarga Kerajaan Angin baik-baik saja. Mereka saling melindungi satu sama lain dan pasti akan ada waktunya untuk berkumpul kembali. Mei Xia juga sering bercerita bagaimana gigihnya Yong untuk menyatukan Qiang dan Niu.

"Aku berencana memindahkan Permaisuri Ming Xia, Niu, Jian Lei, Bangsawan Huan dan Bibi Ju Fang ke Istana Musim Panas," jawab Zian, memutus lamunan pendek Chao Xing. "Kondisi politik di Kerajaan Lang sedang memanas, karena itu aku tidak bisa mengambil risiko besar. Keluargamu harus segera dipindahkan ke wilayah Kerajaan Api."

Chao Xing terkesiap, tapi tidak mengatakan apa pun.

Zian menjeda, ekspresinya sangat serius saat kembali bicara. "Namun, aku tidak yakin jika Niu bersedia kembali. Sekarang dia sudah menjadi istri sah kakak ketigamu, dan mengenal sifat keras kepalanya, aku yakin dia memilih untuk tetap berada di sisi Kakak Qiang."

Chao Xing mengerutkan kening. Napasnya terdengar sedikit lebih berat. Ia juga yakin jika kakak iparnya tidak akan mau kembali ke Kerajaan Api dalam kondisi genting seperti ini. Niu akan memilih bertarung bersama suaminya daripada kembali seorang diri. "Lalu, apa kakak-kakakku sudah setuju?"

"Aku baru akan mengirim surat balasan untuk kakek buyut dan Pangeran Gui. Seharusnya kita sudah mendapatkan jawabannya dalam waktu beberapa minggu ke depan," jawab Zian, tidak membuat dada Chao Xing berubah lega.

Hal pertama yang dilakukan Shoushan saat menggantikan posisi Raja Xi yang tengah sakit adalah; melumpuhkan kekuatan ekonomi keluarga Selir Gao. Ia berdalih hal itu penting dilakukan untuk memastikan tidak adanya pembalasan dendam atas kematian Teng Fei di tangan Yao Zing serta pembalasan untuk kematian Selir Gao di masa yang akan datang.

Liqin tentu tidak bisa membantah, alasan itu terdengar masuk akal, tapi mengusir keluar seluruh anggota keluarga mendiang Selir Gao dari ibu kota terdengar berlebihan. "Apa kau sudah meminta izin ayahanda untuk itu?" Liqin memberanikan diri untuk bertanya.

Wanita itu berdiri di depan meja kerja ayahnya yang kini ditempati oleh Shoushan. "Putra Mahkota?" panggilnya, dengan nada biasa dipaksakan.

Shoushan mengangkat wajah, menatap lekat adik perempuannya. "Ayahanda terlalu sakit untuk membicarakan hal ini, Liqin. Aku mampu mengatasinya," ujarnya. Ia meletakkan kuas

di tangan ke tempatnya. Lalu berdiri, berjalan memutari meja kerja menuju rak buku di samping ruangan.

Putra mahkota mengambil sebuah buku taktik perang dari rak. Ia membuka halaman pertama buku tersebut tanpa minat. "Ayahanda memberikan kepercayaan penuh padaku untuk menjalankan pemerintahan. Beliau juga memberi mandat pada Yao Zing untuk membantuku mengamankan kondisi, dan kau hanya bisa datang untuk mengkritik tugasku?"

Liqin tidak menjawab. Rahangnya mengetat, ekspresinya mengeras. Sikap tenang Shoushan membuatnya sedikit gelisah. Putra mahkota tidak pernah bersikap setenang ini sebelumnya. Dulu emosinya sering meledak-ledak, tapi sikap barunya ini justru membuat Liqin takut.

Shoushan menoleh, menatap lekat adik perempuannya yang masih berdiri kaku. Pria itu menyunggingkan sebuah senyum tipis. "Ayahanda memintaku untuk mengirim lamaran resmi untukmu pada Kaisar Long Wei. Beliau sepertinya sudah menjatuhkan pilihan untuk calon pendampingmu, Liqin."

"Bai Jian?" tebak Liqin, berupa desisan. Shoushan bisa menangkap kilat tidak suka pada ekspresi adiknya saat menyebut nama itu.

Shoushan menganggukkan kepala, samar. Ia membalikkan badan untuk menyimpan kembali buku di tangannya ke rak buku. "Aku akan segera mengirim lamaran itu pada Long Wei."

"Kenapa harus pada Long Wei?" cicit Liqin, geram.

"Karena Bai Jian tidak memiliki keluarga selain Niu dan Long Wei."

Liqin semakin geram. Jelas sudah mengapa ayah mereka menginginkan dirinya menikah dengan pria kurang ajar itu. Raja Xi ingin mengikat kekeluargaan dengan Kaisar Long Wei. "Apa ayahanda lupa jika Selir Chao istri resmi Kaisar Long Wei? Apa

Kakak pikir dia akan diam saja saat putri dari salah satu musuhnya berniat menikahi keluarga iparnya?"

Shoushan mengangkat bahu tak acuh sembari mencebikkan bibir. "Itu bukan urusanku," jawabnya, ringan. "Aku hanya melaksanakan perintah ayahnda," sambungnya. "Jika Long Wei menolak lamaran itu, maka kau harus siap kunikahkan dengan pria pilihanku!" tegasnya membuat Liqin berbalik pergi membawa kemarahannya serta.

Di tempat lain, Yun Ru berjalan tidak tentu arah. Kegelisahannya membuatnya tidak tenang. Ia melangkah dengan eskpresi kosong hingga akhirnya tidak di istal kuda. Pria itu menekuk keningnya dalam saat menangkap sosok Bo Lin tengah sibuk memandikan kuda cokelat besarnya.

Yun Ru sempat meragu, walau pada akhirnya langkah kaki pria itu membawanya tiba pada Bo Lin. "Kau memandikannya sendiri?"

Bo Lin terlihat terkejut melihat Yun Ru. Ia menyunggingkan senyum tipis dan menjawab. "Aku lebih suka merawat kuda tungganganku sendiri daripada menyerahkannya ke tangan orang lain," terangnya. Ia membungkuk, memasukkan sikat kuda ke dalam ember air sebelum menggosokkannya pada punggung kuda dengan hati-hati.

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Dalam diam Yun Ru mengamati sosok Bo Lin yang tinggi besar. Mereka mengatakan jika pria di hadapannya ini adalah kakak Guang Li, orang yang memiliki wajah sama persis dengannya. *Takdir yang aneh*, pikir Yun Ru.

"Bagaimana dengan lukamu?" pertanyaan Bo Lin menarik Yun Ru dari lamunannya. Dia tidak langsung menjawab, seperti orang linglung Yun Ru menatap Bo Lin. "Kenapa kau melamun?" Bo Lin

kembali bertanya sembari menjentikkan jari di depan wajah lawan bicaranya.

Yun Ru tidak langsung menjawab. Ia mengerjapkan mata lalu menenduk, menatap perutnya di mana luka tusuk itu berada. "Sudah lebih baik," jawabnya, pendek. Ia terdiam, kembali meragu untuk mengatakan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. "Apa kami sangat mirip?" tanyanya, kemudian.

Demi dewa, untuk pertama kalinya Yun Ru merasa gugup hanya karena sebuah pertanyaan. Kedua mata tajamnya mengawasi gerak-gerik Bo Lin yang untuk sesaat berhenti menggosok punggung kudanya.

"Hm ...." Bo Lin menjawab tidak jelas sembari mengangguk. Tangannya kembali menggosok punggung kudanya, sedikit lebih keras kali ini. Yun Ru mengira Bo Lin tidak ingin membahas sesuatu yang berkaitan dengan mendiang adiknya, tapi secara mengejutkan pria itu kembali bicara, "Kalian sangat mirip hingga aku harus mengatakan berkali-kali pada diriku sendiri jika Guang Li sudah tidak ada dan kau hanya orang lain yang memiliki paras sepertinya."

Bo Lin menjeda. Tenggorokannya terasa tercekat. "Namun, setelah mengenalmu selama beberapa hari, aku bisa menemukan perbedaan kalian."

Yun Ru menaikkan satu alisnya tinggi. "Apa perbedaan kami?"

"Dia tidak terlalu banyak bicara," jawab Bo Lin. Pria itu melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Guang Li, adikku sangat setia. Dia mencintai pekerjaannya melebihi rasa cintanya pada diri sendiri."

"Dan dia pria terhormat, tidak seperti diriku yang seorang perompak."

Bo Lin menggelengkan kepala. "Kau juga pria terhormat. Kau hanya perlu memilih jalanmu sendiri untuk mendapatkannya."

Yun Ru terdiam. Ah, seharusnya dia tidak bicara dengan Bo Lin. Pria ini membuatnya semakin bimbang. Dalam hati ia memaki dirinya sendiri yang sesaat tadi sempat berpikir untuk mengkhianati kelompoknya sendiri.

Pekikan kesakitan Yong membuat Lei yang berjalan untuk mencari Yun Ru berbalik, mengubah arah langkah kakinya menuju ruangan yang terletak di ujung lorong. Keningnya ditekuk dalam saat pria yang mengaku sebagai kakak keenamnya itu mendongakkan kepala, mengaduh, meringis kesakitan saat Niu menaburkan obat pada luka di kakinya lalu menutupnya kembali dengan kain perban.

"Teriakanmu seperti perempuan," desis Lei di depan pintu kamar Yong yang terbuka lebar. Ia melipat kedua tangan di depan dada, bergeming saat Yong menatapnya dengan sinis, sementara Niu menggelengkan kepala, mulai terbiasa dengan pertengkaran yang terjadi diantara kedua putra mendiang Raja Jian Guo ini.

Yong mendengkus, ia menunjuk ke arah Niu dengan dagunya. "Apa kau pernah mendengar teriakan kakak ipar?" tanyanya. Niu yang mendengar pertanyaan itu hanya memutar kedua bola matanya. "Teriakannya lebih menyeramkan dari teriakan seorang jenderal perang. Jadi jangan pernah menyepelekan teriakan seorang wanita!"

Lei berdecak, ia masih mengawasi Yong dengan tatapan tajamnya. "Kemana saudaramu yang lain?" tanya Lei kemudian, tanpa bergerak dari tempatnya berdiri dengan santai. Ia mengubah posisi berdirinya untuk bersandar pada pintu.

"Mereka saudaramu juga!" Yong mengingatkan dengan nada tajam. "Kak, bisakah kau memukul kepalanya untukku?" pintanya pada Niu. Wanita itu tidak menjawab, dia melambaikan tangan pada Lei, meminta pemuda itu untuk masuk dan bergabung bersama

mereka. "Sepertinya dia memerlukan satu pukulan keras di kepala." Yong terus menggerutu.

Lei tersenyum sinis pada kakak keenamnya. Ia berjalan untuk duduk di seberang Yong. Tatapan keduanya bertemu, mereka saling menatap dengan tatapan sinis. "Apa kau tidak kesal menghadapinya?" tanya Lei tanpa menatap Niu. "Sifatnya seperti anak kecil!"

"Siapa yang kau bilang anak kecil!" bentak Yong, tidak terima. Emosinya selalu tidak stabil jika berada dekat dengan Lei. Hal itu semakin meyakinkan dirinya jika pemuda berambut putih di hadapannya ini memang adik bungsunya.

Ia membuang napas keras, lalu memijat keningnya yang berdenyut sakit. "Bisakah kita berhenti bertengkar? Kenapa kita selalu bertengkar saat bertemu?"

Lei menaikkan satu bahunya tak acuh. "Entahlah aku tidak bisa mengingatnya. Aku hilang ingatan, apa kau lupa? Seharusnya kau yang tahu jawabannya!"

Kedua pria itu saling berdesis. Lei mencondongkan tubuh, hingga membuat keningnya bertemu dengan kening Yong.

Suasana yang semakin memanas membuat Niu sakit kepala. Dia lalu menjewer telinga kedua pangeran Kerajaan Angin, dan bergeming saat keduanya melancarkan protes keras. "Sebaiknya kalian berhenti bertengkar atau aku tidak akan memberi kalian makan malam!" Ia memberi peringatan keras.

"Aku akan memintanya pada ibunda," sahut Lei, tidak sadar dia menantang. Kedua matanya masih menatap lekat Yong.

Yong mengangguk. Untuk pertama kali setelah bertemu kembali dia satu pendapat dengan adik bungsunya. "Benar. Aku juga akan memintanya pada ibunda."

Hening.

"Jadi kalian mulai berani menantangku?" suara dingin Niu membuat kedua pangeran saling melempar tatapan. "Kenapa? Apa hanya karena aku hanya kakak ipar, dan kalian menganggapku orang luar?"

"Bu—bukan begitu." Yong terbata. Lidahnya mendadak kelu, ia merasa sangat bersalah, begitupun dengan Lei. Mereka meneguk saliva dengan susah payah.

Niu menutup mulut rapat setelahnya sementara kedua tangannya sibuk membereskan botol-botol obat dan kain perban yang digunakan untuk mengobati luka Yong. Keheningan kembali menyergap, menyisakan kesuyian yang menggantung selama beberapa waktu. Sial, seharusnya mereka tidak menyulut emosi kakak iparnya hingga sejauh ini.

"Kita lihat, apa kalian bisa mendapatkan makan malam selain dariku," kata Niu tenang sebelum berjalan pergi meninggalkan Yong dan Lei yang hanya bisa menyesali kebodohan mereka karena sudah berani menantang wanita itu.

Baik Yong maupun Lei tidak menyangka jika ibu mereka akan mendukung keputusan Niu untuk tidak memberi putra keenam dan ketujuh Ming Xia makan malam, hari ini. Bahkan dengan tegas Ming Xia melarang Ju Fang dan putranya yang lain untuk tidak luluh pada ekspresi memohon yang diperlihatkan Yong.

"Mereka harus dihukum," tegas Ming Xia. "Kakak ipar kalian benar, sudah seharusnya kalian dihukum. Kenapa kalian terus bertengkar?"

Yong dan Lei tidak menjawab. Mereka membuang muka ke arah lain.

"Aku juga dengar kalian juga berani menentang kakak ipar—"

"Tidak sengaja," potong Yong. Ia menundukkan kepala dalam. "Saat itu sesuatu yang jahat sedang menguasaiku." Ekspresi Yong

terlihat sangat lucu saat mengatakan alasan tidak masuk akal itu. "Dalam keadaan sadar aku tidak akan berani menentang Kakak Niu ...."

"Tetap saja kalian membuatnya sedih," kata Ming Xia. Ia bergerak, berdiri dan melirik pada Ju Fang. Tatapannya lalu beralih pada keempat putranya yang lain. "Ingat, jangan ada yang memberi mereka makan malam!"

"Kak, apa kalian benar-benar tega meninggalkan kami tidur dalam kondisi lapar?" rengek Yong, memelas. Ia menatap keempat kakaknya bergantian lalu beralih pada Qiang. "Kakak Ketiga, bisakah kau merayu kakak ipar untuk kami? Aku benar-benar menyesal."

Qiang tidak langsung menjawab. Ia melepas napas panjang. "Kalian benar-benar nekat," ujarnya. Terselip nada pujian dalam suaranya.

"Bukan saatnya memuji mereka, Kak!" Renshu angkat bicara setelah terdiam lama. Ia menggeliat nikmat sebelum berdiri. "Sebaiknya kalian segera tidur. Kalian tidak akan merasa lapar saat tidur," ujarnya, sama sekali tidak bersimpati. Ucapannya segera disetujui oleh Gui dan Ying.

Renshu menepuk bahu Yong saat berjalan melewatinya. "Jangan lupa; minta maaf pada Kakak Niu besok!"

Qiang melirik pada istrinya yang berbaring memunggunginya, saat ini. "Apa kau merasa bersalah?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada begitu lembut. Ia tersenyum, begitu tipis hingga nyaris tidak terlihat. "Mau kubantu membuatkan sesuatu untuk mereka? Lei dan Yun Ru ada di kamar Yong saat ini."

Niu masih tidak menjawab. Ia mendudukkan diri di samping suaminya, meragu sebelum akhirnya menyambar pakaian, merapikan rambut dan bergegas keluar dari dalam kamar.

Qiang kembali mengulum senyum, dengan langkah cepat ia mengekori Niu ke dapur. "Apa yang bisa kubantu?" tanyanya, saat berada di dalam dapur keluarga Huan yang luas dan Niu mengambil beberapa bahan makanan dari lemari penyimpanan lalu mencucinya.

"Tolong nyalakan tungku!" kata Niu tanpa melirik pada suaminya. Dengan cekatan ia mulai mengiris daging, dan sayuran, sementara Qiang tanpa kata langsung berjongkok di depan tungku untuk menyalakannya.

Api melahap kayu bakar dengan cepat. Keduanya kembali bekerja dalam keheningan. Perlu waktu hampir satu jam hingga makanan siap. Dibantu oleh Qiang, Niu berjalan membawa baki berisi makanan.

Niu menendang pintu kamar Yong hingga terbuka lebar. Wajahnya tidak berekspresi saat menemukan Lei dan Yun Ru ada di kamar Yong.

Yun Ru tidak mengatakan apa pun saat Qiang dan Niu meletakkan baki makanan di atas meja. Dengan sebuah isyarat Qiang memerintahkan kedua adiknya untuk meminta maaf pada Niu. Namun, tanpa harus diberi perintah pun keduanya langsung memburu wanita itu.

Dengan langkah terpincang-pincang Yong ikut memeluk Niu. Lei sudah melakukannya terlebih dahulu walau terlihat ragu. "Maafkan kami!" seru keduanya, kompak.

Niu tidak menjawab. Wanita itu mendorong dada kedua adik iparnya tanpa ekspresi. "Apa yang kalian tunggu? Cepat makan sebelum aku berubah pikiran!" ujarnya, tenang. Yong dan Lei tersenyum penuh syukur, keduanya langsung duduk dan menyantap makan malam mereka yang terlambat dengan penuh syukur.

"Kau yang terbaik!" seru Yong dan Lei dengan mulut penuh makanan. Malam ini keduanya saling berbagi makanan tanpa memaki.

"Boleh aku mencicipinya juga?" tanya Yun Ru, tiba-tiba. Wajahnya berubah senang saat Niu menganggukkan kepala. Ia memasukkan sepotong daging ke dalam mulutnya. "Woah, makanan yang dimasak dengan cinta memang berbeda," pujinya yang langsung dihadiahi pukulan pelan di kepala dari Qiang. Yun Ru mengerucutkan bibir, lalu menoleh pada Qiang. "Aku hanya memuji masakannya, tanpa berniat membuatmu marah," desisnya. "Tapi masakan Nona Niu memang yang terbaik."

"Nyonya!" ralat Qiang. Ia mengembuskan napas keras. "Tapi akan lebih baik jika kau membiasakan diri memanggilnya 'Kakak Niu'."

Yun Ru tercekat. Ia menundukkan kepala sembari mengunyah makanan di dalam mulutnya pelan. "Aku hanya orang asing—"

"Kau sudah menjadi bagian keluarga ini," potong Qiang, tenang. Bagaimanapun dia telah menyelamatkan Lei. Keluarga Kerajaan Angin berhutang nyawa padanya. Ia menepuk bahu Yun Ru pelan. "Jangan banyak bicara! Habiskan makanan kalian, istriku sudah bekerja keras untuk memasaknya."

Yun Ru mengangguk pelan. Kenapa orang asing lebih terasa seperti keluarga?

Bab 34. Raja yang Terkhianati

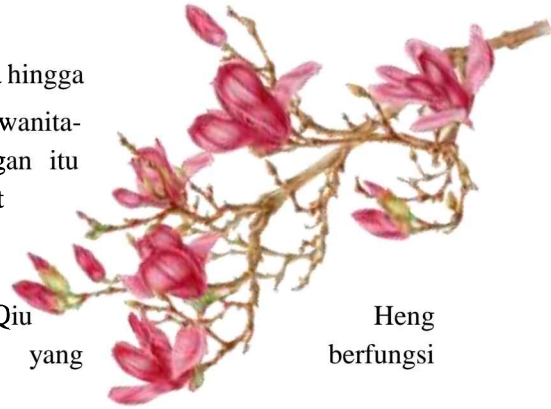

QIU Heng meneguk araknya hingga tandas. Jeritan meminta tolong wanita-wanita muda di dalam ruangan itu membuat kepalanya berdenyut sakit. Ia melempar cawan dan botol arak ke atas lantai hingga berkeping-keping. Tatapan Qiu Heng menyisir seluruh ruangan yang berfungsi sebagai ruang pesta.

"Buat mereka diam!" desisnya, memberikan suasana mencekam ke dalam ruangan itu. Anak buahnya langsung menyeret sepuluh orang gadis muda keluar dari dalam ruangan, sementara satu orang wanita muda setengah telanjang tetap berada dalam dekapannya.

Tubuh wanita muda itu gemetar ketakutan. Dia tidak pernah membayangkan jika dirinya akan diculik dan diperlakukan seperti seorang pelacur oleh pemimpin kelompok bajak laut. Tubuhnya dipaksa untuk melayani bnafsu bejat Qiu Heng kapan pun pria itu menginginkannya. Bekas pukulan dan cambuk membekas di tubuhnya yang seputih susu.

Tatapan Qiu Heng beralih pada wanita dalam dekapannya. Ia menganggap wanita itu sebagai pelacurnya—wanita simpanan yang bertugas melayani dan suatu hari nanti akan melahirkan penerusnya.

Suasana hati pria itu sedang tidak begitu baik saat ini. Yun Ru dan Lei yang tidak meninggalkan jejak membuatnya was-was. Qiu Heng bahkan sudah berpikir memindahkan markasnya untuk berjaga-jaga. Shoushan juga tidak membuatnya tenang. Sang putra mahkota yang saat ini tengah berkuasa mulai mengatur setiap pergerakannya. Qiu Heng kini bergerak atas perintah penguasa Kerajaan Lang yang baru.

Sialan, sampai kapan aku harus tunduk pada perintahnya?

Wanita dalam dekapannya merintih kesakitan saat tangan Qiu Heng meremas payudaranya keras hingga meninggalkan jejak merah yang akan berubah keunguan nantinya. Pria itu tidak akan memberinya ampun hari ini.

Tanpa mengatakan apa pun Qiu Heng berdiri, melepas tubuh wanita itu lalu menjambak rambut hitam panjangnya. Ia menyeret wanita muda itu tanpa perasaan. Dan untuk puluhan kalinya pria itu memperkosa wanita yang terus merintih, memohon pengampunan darinya. Namun, untuk puluhan kalinya juga Qiu Heng menulikan telinga.

Lei dan Yun Ru keluar dari dalam kamar saat mendengar keributan di halaman belakang kediaman Huan. Keduanya bersembunyi dibalik salah satu pilar marmer besar yang berfungi sebagai penyangga bangunan saat melihat puluhan prajurit Kerajaan Lang berbaris rapi, sementara prajurit milik Keluarga Huan sibuk mempersiapkan perbekalan.

Keduanya saling melempar tatapan dalam diam, tepat saat Yong berjalan terpincang-pincang menuju tempat mereka bersembunyi. Dengan cepat Lei menarik pergelangan tangan Yong dan bertanya, "Saudara-saudaramu mau pergi?"

Yong mengikuti arah pandangan Lei. "Pangeran Yao Zing membawa surat permohonan dari Raja Xi. Raja meminta bantuan pada kakek buyut untuk membasmi Kelompok Hitam," terangnya, tenang.

Untuk sesaat Yong mengamati perubahan warna kulit Yun Ru yang memucat saat mendengar penuturannya. "Kelompok Hitam menyerang desa nelayan di daerah utara. Mereka merampok, membakar desa, membunuh dan menculik gadis-gadis muda dari desa itu." Ia mengatakannya dengan nada jijik dan geram yang tidak disembunyikan. "Karena itu kakek buyut bersedia membantu. Kakak Qiang dan Kakak Renshu akan pergi bersama Pangeran Yao Zing."

"Lalu Kakak Gui, kemana dia pergi?" tanya Lei. "Dia pergi pagi sekali."

"Dia akan pergi bersama Jenderal Bo Lin dan Yao Zu," jawab Yong ala kadarnya. "Mereka akan segera kembali. Tenang saja."

Yong menjeda untuk melepas napas. "Kakak Ying tetap tinggal, kau bisa menemuinya jika memerlukan sesuatu."

Yun Ru dan Lei tidak menjawab. Keduanya terdiam saat Yong melanjutkan perjalanan untuk mengantar Renshu dan Ying pergi.

Gunung-gunung yang menghijau kini diselimuti oleh salju. Di langit, awan terlihat mendung dan salju pun turun, melayang hingga akhirnya mencair saat menyentuh tanah.

"Ada apa?" Lei bertanya dengan nada biasa saat keduanya kembali ke kamar. Ia menutup pintu dengan pelan menahan udara dingin yang berembus dari luar. Di sisi ranjang Yun Ru mendudukkan diri, tatapannya terlihat kosong sementara kedua tangannya meremat pinggiran ranjang erat.

Yun Ru mengangkat wajah. Ia memberi senyuman rapuh untuk Lei. "Kenapa kau tidak bertanya kenapa aku membohongimu selama ini?" pertanyaan itu ditanyakan dengan nada lemah.

Lei tidak menjawab. Ia menarik sebuah kursi ke sisi ranjang untuk didudukinya.

"Selama ini aku membohongimu dengan mengatakan jika kau adikku." Yun Ru mengangkat satu bahunya ringan. "Dari awal aku sudah menduga jika kau memiliki darah bangsawan, tapi siapa yang mengira jika kau seorang pangeran?"

Pria itu menjeda, tatapannya menerawang. Ia merogoh *hanfu*-nya untuk mengeluarkan sebuah giok bertuliskan nama Lei dari dalamnya. "Aku memanggilmu 'Lei' karena tulisan di giok itu," ujarnya. Giok berpindah tangan, tanpa kata Lei menatap benda yang terasa dingin di telapak tangannya itu. "Maaf, seharusnya sejak awal aku tidak membohongimu." Senyum Yun Ru membuatnya terlihat semakin

rapuh. "Aku hanya terlalu senang karena merasa adikku kembali pada kami."

"Aku tidak peduli," jawab Lei.

Yun Ru mengangkat wajahnya, ditatapnya Lei lekat.

"Aku tidak peduli jika kau berbohong padaku. Yang aku tahu; kau penyelamatku. Aku berhutang nyawa padamu dan kau—kakakku. Tidak ada yang bisa mengubah hal itu."

Yun Ru tersentuh. Ia merasa tidak pantas mendapat perlakuan sebaik ini dari Lei dan keluarga besarnya. Yun Ru hanya seorang bajak laut, sementara mereka—keluarga kerajaan yang sangat dicintai rakyatnya. Andai Kerajaan Angin tidak diserang secara curang oleh tiga kerajaan, tentu Lei dan keluarganya tengah menikmati kehidupan tenang di istana. Mereka tidak akan pernah bertemu dengan cara yang tidak biasa.

"Apa yang kau pikirkan?"

Tepukan di bahunya menarik Yun Ru dari lamunan. Ia mengamati Lei dengan lekat. "Setelah sehat aku akan pergi dari tempat ini."

"Kemana?"

Yun Ru mengangkat kedua bahunya. "Entahlah, yang jelas aku tidak bisa terus merepotkan keluarga besarmu. Aku malu, Lei. Aku malu untuk diriku sendiri, aku juga malu karena kakakku."

"Kau akan membalas dendam kematian ayahmu, 'kan?" tebak Lei. Ekspresinya berubah serius. "Aku akan ikut denganmu."

"Tidak," tolak Yun Ru, tegas. "Kau tidak akan pergi kemana-mana!"

"Kalau begitu kau pun tidak akan pergi kemana-mana," balas Lei, tidak kalah tegas. "Kau hanya boleh pergi dengan membawaku serta!" putusnya membuat Yun Ru melepas napas, bingung.

Sementara itu di Istana Lang, Liqin berjalan dengan ekspresi keruh. Jawaban kakak pertamanya tidak membuat Liqin merasa lega. Sebaliknya, ia merasa Shoushan tengah menggunakan sakit ayah mereka untuk melenyapkan lawan-lawan politiknya.

Sasaran pertamanya; keluarga besar Selir Gao. Siapa yang akan menyangka jika Shoushan bisa sedingin itu; menghabisi keluarga besar ibunda dari Pangeran Teng Fei. Ia juga dengan tangan besi memerintahkan dijatuhkannya hukuman untuk dua keluarga bangsawan yang secara terang-terangan membela keluarga besar Selir Gao.

Liqin menekuk wajahnya semakin dalam saat berpapasan dengan selir baru kakak pertamanya. Dengan sikap sopan dipaksakan ia memberi salam pada Mei Hwa. Liqin mengangkat satu tangannya, memerintahkan delapan orang dayang yang mengawal selir muda itu untuk meninggalkan mereka berdua di tempat itu.

Keduanya berjalan bersisian menyusuri lorong istana. Untuk beberapa waktu tidak ada satu orang pun yang berbicara. Liqin memaki dirinya sendiri di dalam hati. Apa yang mau dibicarakannya dengan selir muda kakak pertamanya ini?

"Apa yang ingin Anda bicarakan, Putri Liqin?" Mei Hwa memberanikan diri untuk bertanya. Ia bicara dengan nada biasa, kedua mata yang biasanya berkilat penuh kesombongan itu kini terlihat redup seperti nyala api yang hampir padam.

Liqin memilih kalimat yang akan diucapkannya dengan hati-hati. "Apa kau sudah mendengar jika ayahanda berniat menjodohkanku dengan Bai Jian?"

Kesiap kaget yang meluncur dari mulut Mei Hwa membuat kesalahpahaman dalam diri Liqin semakin memburuk. Wanita itu mendengkus, heran. Selir Raja Song; Ahcy mantan kekasih Qiang, dan sekarang selir muda kakak pertamanya adalah mantan kekasih calon tunangan Liqin. *Takdir benar-benar mengerikan*, pikirnya.

Mei Hwa meremat sapu tangan sutranya. Wajahnya memucat. Bagaimana bisa Putra Mahkota Jian Gui ditunangkan dengan putri dari salah satu musuh bebuyutannya?

"Apa Anda akan menerima pertunangan itu?" Mei Hwa bertanya. Nada gugup yang terselip dalam suaranya membuat Liqin menaikkan satu alisnya tinggi.

"Kenapa? Apa salah jika aku menerimanya?"

Mei Hwa tidak langsung menjawab. Kedua bola matanya bergerak-gerak, memperlihatkan kegelisahannya. Apa yang harus dikatakannya? Tidak mungkin ia mengatakan kebenarannya pada Liqin. Putri dari Kerajaan Lang itu pasti akan mengadukannya pada Shoushan. Mei Hwa takut pembalasan akan kembali datang menamparnya di masa depan.

"Apa kau masih mencintai Bai Jian?"

Mei Hwa mengerjapkan mata. Pasti ada yang salah dengan indra pendengarannya. Wanita itu berhenti melangkah, ditatapnya Liqin lekat. "Maaf, apa pertanyaan Anda tadi, Putri Liqin?"

Liqin memutar kedua bola matanya, jengah. "Apa kau masih mencintai Bai Jian?" ulangnya, penuh penekanan. Ia memasang ekspresi tidak bersahabat saat Mei Hwa menarik wajahnya ke belakang, kedua alisnya saling bertaut. "Aku tahu kalian sepasang kekasih di masa lalu."

Mulut Mei Hwa terbuka lebar. Dia tidak menyangka jika Liqin akan menarik kesimpulan hingga sejauh itu. *Apa terlihat seperti itu?* Batinnya.

"Jadi, apa kau masih mencintainya?"

Hening.

Liqin menggertakkan gigi lalu mengibaskan satu tangannya. "Kau tidak perlu menjawabnya!" Ia berdesis, matanya menyipit. Sang putri mencondongkan tubuh dan memberi sebuah peringatan terakhir pada Mei Hwa, "Setelah aku menikah dengan Bai Jian nanti, jangan coba-coba untuk mendekatinya lagi. Apa kau mengerti?"

Hening.

"Aku tidak akan menyerahkan priaku pada wanita lain!" desis Liqin sebelum berbalik pergi, meninggalkan Mei Hwa yang hanya tersenyum kecil menanggapi kesalahpahaman Liqin.

Shoushan berjalan dengan langkah tertata menuju ranjang pembaringan ayahnya. Sudah tiga hari Raja Xi tidak bisa turun dari ranjang, bahkan untuk bergerak dan bicara pun sangat sulit untuknya. Sang putra mahkota mengangkat satu tangannya tinggi, lalu menggerakkannya pelan untuk mengusir pergi kasim kepercayaan ayahnya dari dalam ruangan.

Ia mengedarkan pandangan ke semua penjuru. Kamar luas yang didominasi warna emas dan merah itu sebentar lagi akan menjadi miliknya. Tidak akan ada yang bisa menghalanginya untuk mendapatkan semua ini.

Shoushan menarik napas pelan, tatapannya beralih pada wajah ayahnya yang tengah tertidur dengan tenang. Ia mengangkat tangan, mengulurkannya untuk menyentuh wajah Raja Xi yang berkeringat. Dengan menggunakan ujung lengan, Shoushan melap keringat dingin di wajah ayahnya.

Sudah tiga orang tabib istana yang dieksekusi mati karena gagal menemukan penyakit yang tengah diderita oleh Raja Xi. Tanpa ampun Shoushan memerintahkan Jenderal Fang untuk menarik tabib-tabib istana itu ke alun-alun ibu kota untuk dihukum pancung.

Senyumnya terkembang tipis. Tabib sehebat apa pun tidak akan bisa menemukan penyakit yang tengah diderita oleh ayahnya. Shoushan menarik kembali lengannya yang terulur, lalu mengeluarkan sesuatu dari balik lengan bajunya. Ia bergerak menuju meja teh raja, membuka tutup cawan lalu memasukkan beberapa rumput kering yang sekilas terlihat seperti teh ke dalam minuman milik ayahnya.

Shoushan menoleh lewat bahunya. Rumput kematian tidak bekerja secara langsung, selain itu, racunnya pun tidak terdeteksi. Tanaman beracun itu secara perlahan akan melumpuhkan jaringan-jaringan otot dan saraf manusia jika terus dikonsumsi secara terus menerus.

Putra mahkota sudah meracuni ayahnya dalam kurun waktu enam tahun belakangan ini. Selain karena takhta, Shoushan memiliki dendam besar terhadap ayahnya yang ia anggap menjadi penyebab kematian ibu kandungnya.

Permaisuri terdahulu mengakhiri hidupnya sendiri setelah tahu Raja Xi menggauli adik kandung permaisuri yang telah menikah. Sang raja memaksa wanita itu untuk melayaninya siang dan malam, dan menghukum mati suami wanita itu. Permaisuri merasa bersalah karena adiknya menjadi gila setelah dikurung selama satu bulan di dalam paviliun khusus.

Bibi Shoushan masih hidup di dalam penjara hingga detik ini. Wanita itu tetap hidup tanpa tahu jika kakak perempuannya mengakhiri hidupnya sendiri karena merasa bersalah padanya.

"Ayahanda, kau sudah bangun," bisik Shoushan saat mendapati kedua mata ayahnya terbuka lebar. Sang putra mahkota berjalan menuju ranjang lalu duduk di sisi kosongnya. "Apa yang kau rasakan?" tanyanya, lembut.

Raja Xi tidak menjawab. Dia tidak bisa mengatakan apa pun, lidahnya terasa lumpuh.

Shoushan mengulum senyum simpul. "Aku sudah menghabisi semua kolega Selir Gao," terangnya. Hatinya merasa senang saat ayahnya terbelalak, terlihat marah atas pengakuan putra sulungnya. "Aku harus melakukan itu untuk mencegah pemberontakan di masa depan," terangnya, masih dengan nada tenang mengagumkan.

Putra mahkota menjeda, ia melap air liur yang menetes dari mulut ayahnya dengan menggunakan ujung lengan bajunya. "Bagaimana rasanya tidak berdaya, Ayahanda?"

Raja Xi mengerjapkan mata.

"Menyakitkan bukan?" tanya Shoushan lagi. Ia melepas napas panjang, kepalanya mendongak, menatap langit-langit ranjang peraduan ayahnya yang berukir rumit. "Terima kasih karena kau sangat menyayangiku dan menunjukku sebagai penerusmu," kata Shoushan.

Putra mahkota kembali mengulum sebuah senyum tipis. Ia mencondongkan tubuh lalu berbisik di telinga ayahnya. "Tapi aku tidak bisa menunggu lebih lama, Ayahanda. Aku ingin segera melihat kematianmu," bisiknya. "Aku harap kau bisa segera mempertanggungjawabkan dosa besarmu pada ibuku!"

Yong berjalan terpincang-pincang untuk menyusul Niu yang baru keluar dari ruang kerja Bangsawan Huan. Dengan satu gerakan dia mengambil alih tumpukan perkamen dari tangan kakak iparnya itu. "Baru setengah hari Kakak Qiang pergi, tapi wajahmu sudah sekusut ini."

Niu tidak menjawab, ia terus berjalan, berpunggung tangan. Tatapannya beralih pada kaki Yong yang masih diperban. "Apa lukanya masih terasa sakit?"

"Sedikit," jawab Yong, jujur. "Jangan khawatir, dalam minggu ini lukaku pasti sudah sembuh," tambahnya untuk menenangkan Niu. Yong terdiam untuk beberapa saat lalu melirik lewat bahunya, "Kenapa aku tidak melihat ibunda setengah hari ini?"

Niu berbisik, "Ibunda dan Bibi Ju sedang mempersiapkan pesta kecil untuk menyambut Lei dan Yun Ru." Ia langsung meletakkan satu jari di depan mulutnya saat Yong hendak berbicara dengan nada keras. "Ini rahasia." Niu menekuk mulut ke atas. Ia tahu permaisuri sengaja menyibukkan diri untuk mengalihkan perhatian. Keberangkatan keempat putranya membuat wanita itu sangat cemas.

"Kak, lalu kapan kau akan memberi kejutan padaku?"

Satu alis Niu diangkat tinggi. Ia tidak mengerti maksud ucapan Yong. "Bukankah ulang tahunmu sudah lewat?"

Yong berdecak lalu membuang napas keras tepat saat keduanya berbelok di ujung lorong menuju ruang kerja milik Qiang. Niu mendorong pintu ganda yang tertutup itu dengan kedua tangannya. Dari dalam ruangan, Ying mengangkat kepala, tersenyum tipis saat melihat keduanya melangkah masuk ke dalam ruangan itu.

"Maksudku keponakan. Kenapa aku harus menjelaskannya secara terperinci—ouwh ...." Yong mengaduh saat sebuah buku tebal yang melayang dilempar Ying mendarat mulus di keningnya. Ia tidak sempat menghindar karena terlalu fokus pada Niu. "Kak!" bentaknya, protes.

Ying tidak menjawab, ia hanya memutar kedua bola matanya, kesal.

"Apa yang salah dengan pertanyaanku?" keluh Yong. Ia menaruh semua barang bawaannya di atas meja yang ditempati Ying. "Kita tidak bisa melihat Pangeran Zhong Guang dengan bebas, jadi tidak ada salahnya jika aku meminta keponakan baru pada kakak ipar, kan?"

Ying menatap wajah adiknya lekat. Kuas tinta di tangannya teracung tinggi. "Kau pikir membuat anak mudah seperti membuat kue? Jangan bercanda!"

"Kau sama sekali tidak membantu!" keluh Yong, cemberut sementara Niu hanya tersenyum tipis sebelum menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan pembukuan penjualan milik Bangsawan Huan yang dipercayakan padanya.

Bab 35. Bulan Memerah

RAJA Liang sangat marah karena kekuasaannya kembali diganggu oleh kelompok bangsawan yang tidak puas dengan caranya berkuasa. Pria paruh baya itu mengetatkan rahang.

Ekspresi Liang semakin mengeras sedangkan para abdi yang merupakan sekutunya saat menggulingkan Raja Jian Guo berdiri di hadapannya dengan tubuh sekaku papan. "Mereka sudah berani memengaruhi rakyat untuk melawanku!" bentaknya. Kedua tangannya dikepal erat. "Pajak yang dikumpulkan tahun ini lebih sedikit dari tahun lalu. Aku tidak peduli jika hal itu dikarenakan paceklik panjang. Aku menginginkan pajak yang dikumpulkan oleh rakyat sesuai dengan jumlah yang sudah kutetapkan!"

Para pejabat terdiam, mereka bingung. Memaksa rakyat untuk terus membayar pajak dengan jumlah tinggi hanya akan sia-sia. Rakyat Kerajaan Angin saat ini bahkan sudah sangat kesulitan untuk bertahan hidup. Panen mereka di musim gugur yang lalu telah diambil paksa oleh pihak kerajaan, dan hal itu masih belum memenuhi beban pajak yang harus mereka bayarkan pada pihak istana.

"Jian Gui pasti menjadi otak dibalik kekacauan yang terjadi di wilayah kerajaan ini!" geram Raja Liang. Ia tidak bisa menahan amarahnya lebih lama. Sekutunya Raja Xi tidak bisa membantunya karena sakit, sementara Shoushan masih belum membalas surat permohonan bantuan yang disampaikan oleh Raja Liang.

Apa saja yang dilakukan Mei Hwa di sana? Batinnya. Raja Liang kesal karena putrinya tidak bisa merayu calon raja baru Kerajaan Lang untuk membantu mempertahankan kekuasaan Liang di Kerajaan Angin.

"Kenapa Gui dan adik-adik keparatnya itu masih belum tertangkap?" Raja Liang mendesis, murka. "Sudah hampir tiga tahun, tapi kalian semua masih belum bisa menyeret mereka ke hadapanku! Bunuh mereka semua! Aku menginginkan kematian mereka!"

Keheningan kembali menguasai balairung Kerajaan Angin. Para pejabat yang hadir dalam pertemuan siang ini tidak bisa mengatakan apa pun. Mencari keberadaan para pangeran Kerajaan Angin yang melarikan diri sama sulitnya seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami. Mungkin saja keberadaan mereka dilindungi Kaisar Api, mengingat kekerabatannya setelah menikahi Putri Chao Xing.

"Mata-mataku di Kerajaan Api mengatakan jika Mei Xia menjadi dayang di Kerajaan Api," desis Liang. Ia mencondongkan tubuhnya ke arah depan. "Apa kalian sudah tahu tentang hal itu?"

Hening.

"Sudah jelas Long Wei menyembunyikan mereka semua!" teriak Liang, murka. Ia melempar barang-barang disekitarnya hingga hancur berkeping-keping. "Kaisar Api pasti sedang merencanakan sesuatu untuk menggulingkan kekuasanku!"

Napas Raja Liang terdengar sangat berat saat mengatakannya. "Kenapa tidak ada laporan yang mengetahui dimana Long Wei menemukan Mei Xia?" tanyanya, geram. "Putri Jenderal Lu sialan itu pasti tahu dimana anggota keluarga Jian Guo. Kenapa kalian tidak berpikir untuk menculiknya?"

"Mohon ampuni kelancangan hamba, Yang Mulia!" Perdana menteri angkat bicara. Kepalanya menunduk, patuh. "Menculik Mei

Xia di wilayah kekuasaan Long Wei akan sangat sulit. Hamba khawatir, jika hal itu akan memberi Kaisar Api alasan untuk menyerang Kerajaan Angin."

"Tapi aku menginginkan kepala Gui dan kelima saudaranya!" bentak Raja Liang, tidak peduli. "Aku tidak bisa tidur tenang sebelum mereka semua mati," sambungnya, geram.

"Pasukan kita tidak akan kuat menghadapi pasukan Kerajaan Api—"

"Perdana Menteri, kau mau mati?" potong Raja Liang, dengan nada tinggi. "Aku tidak peduli. Bagaimanapun caranya kalian harus bisa menyeret Mei Xia ke hadapanku!" perintahnya, mutlak.

Angin dingin menerpa wajah. Yao Zing tidak bisa menyembunyikan kekesalannya. Sudah hampir tiga minggu dia dan prajuritnya mencari keberadaan Kelompok Hitam, tapi hingga detik ini tidak ada titik terang mengenai keberadaan mereka. Sudah empat desa yang diserang dalam kurun waktu dua minggu. Keempat desa itu berada di empat wilayah yang berbeda, hingga menyulitkan Yao Zing untuk melacaknya. Suara langkah kaki di belakang punggung membuatnya menoleh.

"Ada apa? Kenapa ekspresimu seperti itu?" tanya Yao Zing, menatap Qiang heran.

Tenda yang ditempati Yao Zing tidak terlalu besar. Hanya ada sebuah tempat tidur lipat, dan dua buah kursi kulit untuk duduk di dalam tenda sederhana itu.

"Hamba sudah berdiskusi dengan Ren," kata Qiang memulai pembicaraan itu dengan serius. Ia mengambil tempat di hadapan Yao Zing. "Penyerangan yang dilakukan oleh Kelompok Hitam belakangan ini sepertinya hanya untuk menarik perhatian istana. Ada hal lain yang tengah mereka incar, Pangeran Yao Zing."

"Apa maksudmu?"

Qiang tidak langsung menjawab. "Mereka membakar, merampas dan membunuh penduduk desa. Bukankah itu aneh?"

"Yulan, mereka bajak laut."

"Yang selama ini hanya menyerang kapal-kapal saudagar dan kerajaan di laut lepas," timpal Qiang, tenang. "Bagaimana jika ada seseorang yang mengendalikan kelompok itu?"

Yao Zing tertegun. Kekhawatiran Qiang memang beralasan, tapi siapa yang bisa mengendalikan kelompok itu? Orang yang bisa mengendalikan para bajak laut itu harus memiliki kekuasaan besar. Tapi, siapa?

"Hamba tidak ingin membuat Anda khawatir, Pangeran Yao Zing, tapi ada baiknya Anda menyelidiki masalah ini lebih dalam," usul Qiang, tenang.

Yao Zing menghela napas panjang. Kenapa pikirannya tertuju pada Shoushan saat ini? Putra mahkota pasti akan murka jika ia kembali ke ibu kota tanpa membawa sebuah kemenangan. Kedua mata Yao Zing terbelalak. Bagaimana jika ini siasat Shoushan untuk menjauhkannya dari istana?

"Kita tidak bisa kembali ke ibu kota dengan tangan kosong," kata Yao Zing, serius. Ia menatap lekat Qiang. "Hanya satu cara yang bisa kita gunakan untuk mengelabui putra mahkota," sambungnya, membuat Qiang tidak tenang.

Cahaya lentera menerangi sudut-sudut ruang kerja Raja Song. Pria paruh baya itu meremas kertas laporan di tangannya. Rahangnya mengetat, amarah menyala di kedua mata sang raja. Dia tidak menyangka jika sekutunya—Raja Xi akan jatuh sakit hingga tidak bisa melakukan apa pun.

Untuk beberapa saat dia tidak beranjak dan bergerak dari atas kursinya. Pria paruh baya itu melempar kertas di tangannya dengan perasaan marah. Putra Mahkota Kerajaan Lang sudah

memerlihatkan ketamakan saat berkuasa walau ayahnya masih hidup. Setelah Raja Xi tiada, Shoushan pasti akan bertindak lebih gila.

Kondisi politik di Kerajaan Lang yang tengah memanas sangat tidak menguntungkan untuk Kerajaan Air. Sedangkan Raja Liang, sekutunya yang lain masih sibuk mempertahankan kekuasaan yang masih belum stabil. Pemberontakan yang diprakarsai oleh keluarga bangsawan yang merasa dikhianati oleh Liang bermunculan di beberapa wilayah Kerajaan Angin.

Raja Song menghela napas keras, sejak awal dia sudah mengatakan kekhawatirannya pada Raja Liang mengenai Shoushan. Namun, sekutunya tidak terlalu menanggapinya. Mungkin karena Liang sudah memberikan putri kesayangannya pada Shoushan.

Ia menekuk keningnya dalam. Masalah yang datang bertubi-tubi membuat kepalanya sakit. Belum lagi masalah Kelompok Hitam yang terus merongrong, mengganggu keamanan dan ekonomi kerajaan-kerajaan kecil disekitar Lang, termasuk Kerajaan Air.

Raja Song sudah mendengar Shoushan mengutus Pangeran Yao Zing untuk menumpas kelompok itu, tapi hingga saat ini Kelompok Hitam masih belum berhasil ditumpas.

Sebuah helaan napas keras terdengar, ia menyandarkan punggung pada sandaran kursi. Apa yang harus dilakukannya agar bisa menyenangkan hati Shoushan?

Raja Song mencondongkan tubuh, menopang dagu dengan kedua tangannya. Tiba-tiba saja sebuah ide melintas dalam benaknya. *Ahcy,* batinnya. Kenapa tidak memberikan pelacur itu pada Shoushan? Tawa keras Raja Xi pun menggema. Lebih baik memberikan pelacur itu pada Shoushan daripada ia harus memakai pelacur milik Jian Guang.

Malam sudah sangat larut saat benteng pertahanan Keluarga Huan digempur oleh pasukan tidak dikenal. Prajurit yang berjaga sangat terkejut mendapat serangan tiba-tiba itu. Pintu ganda benteng yang kokoh berusaha didobrak oleh musuh. Prajurit bangsawan Huan melawan dengan melepas ratusan anak panah ke arah musuh yang dibalas dengan hujan anak panah beracun.

Menaklukkan pertahanan benteng milik keluarga Huan tidak mudah, walau pada akhirnya pasukan tidak dikenal itu mampu merubuhkan pintu ganda kokoh itu dengan menggunakan batang pohon pendobrak berukuran sangat besar.

Suara keributan dari arah benteng membangunkan semua orang yang tengah terlelap di dalam kediaman utama. Berita penyerangan sudah dilaporkan, dan Bangsawan Huan dengan cepat memberi perintah semua orang yang tinggal di kediaman utama untuk melarikan diri melalui lorong rahasia yang berada dibalik rak buku besar. Lorong panjang dan gelap itu menembus hingga bukit di belakang kediaman.

Mereka akan aman berada di sana, pikirnya.

"Anda harus ikut bersama kami!" kata Ming Xia, suaranya bergetar. Air mata hampir jatuh dari kedua ujung matanya. Ia menggenggam tangan keriput Bangsawan Huan yang sudah seperti ayahnya sendiri.

Dengan keras kepala Bangsawan Huan menggelengkan kepala. "Aku akan mati di tempat ini," putusnya. "Tidak ada yang boleh meremehkan Keluarga Huan." Pria tua itu menepuk punggung tangan Ming Xia. "Apa yang kau cemaskan? Aku sudah sangat tua."

Kedua mata pria itu mengamati para pelayan yang sudah masuk ke dalam lorong bersama Guiren untuk menyelamatkan diri. "Sudah waktunya aku untuk mati," sambung pria tua itu setelah terdiam beberapa saat. "Namun, kau harus bertahan hidup. Putra-putramu

tidak boleh melihat ibunya tewas dengan cara seperti ini. Pergilah! Aku akan mencari Niu, Ying, Yong dan Yun Ru. Mereka akan segera menyusul kalian. Jangan berbalik. Apa kau mengerti?"

Ming Xia tidak bisa menjawab. Tangisnya pecah. Kedua tangan dan tubuhnya gemetar saat Ju Fang membujuknya untuk menuruni anak-anak tangga, masuk ke dalam ruangan rahasia.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Huan saat Guiren berniat untuk kembali. "Kau harus memastikan mereka semua selamat, Guiren! Aku tidak menerima penolakan!" tegas pria tua itu. "Jika terjadi sesuatu padaku, pastikan Qiang menjadi penerusku. Apa kau mengerti?"

Guiren mendongakkan kepala, lalu memberi hormat, takzim. Ia masih menunduk saat Huan memerintahkan empat orang pengawalnya untuk menutup pintu rahasia itu.

Penyerang berpakaian serba hitam menyerang dengan berbagai jenis senjata. Sebagian dari mereka membawa kapak, pedang, bola-bola berduri yang disambungkan dengan rantai serta busur dengan panah beracun.

Niu tidak mengerti kenapa pergerakan pasukan sebesar ini bisa tidak terlihat? Atau selama ini mereka menunggu, menyaru bersama penduduk desa sementara senjata-senjata mereka disembunyikan di sekitar wilayah Keluarga Huan? Entahlah.

Dengan gerakan gesit Niu menendang tulang seorang penyerangnya. Ia berputar, lalu menyebetkan pedang tepat pada leher penyerangnya yang lain hingga putus.

"Kak, sebaiknya kau bersembunyi!" ujar Yong dari arah belakang. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, Ying, Lei dan Yun Ru tengah bertarung sengit untuk melumpuhkan puluhan penyerang yang menyerang secara membabi buta.

"Tidak!" desis Niu. Wanita itu berteriak keras, menyerukan semangat para prajurit keluarga Huan untuk bertarung dengan nekat. Jumlah pasukan yang menyerang kediamannya tidak main-main. Jumlahnya sangat fantastis, mungkin karena itu mereka bisa membobol pertahanan benteng Huan yang kokoh.

Ratusan prajurit keluarga Huan melawan dengan nekat. Mereka harus membunuh atau akan dibunuh. Pertarungan berlangsung dahsyat dan ganas. Mayat-mayat dari kedua belah pihak memenuhi halaman luas kediaman Huan.

Bau anyir menyaru bersama angin malam. Bulan penuh terlihat memerah. Yun Ru terbelalak saat mengenali salah satu pria yang tengah menyerangnya saat ini. Pria itu berasal dari Kelompok Hitam, tapi sejak kapan kelompoknya memiliki pasukan sebesar ini?

Ada yang aneh, pikirnya.

Hujan anak panah beracun memaksa prajurit-prajurit keluarga Huan untuk berlindung dibalik perisai. Mereka mulai kewalahan, pasukan yang tersisa jumlahnya tidak seimbang dengan pasukan musuh. Untuk kesekian kalinya Niu kembali mengobarkan semangat para prajurit untuk terus melakukan perlawanan hingga tetes darah penghabisan.

"Jangan membunuh wanita itu!"

Teriakan itu mengagetkan Niu saat tahu dirinyalah yang menjadi target orang-orang berpakaian hitam itu. Ia mengambil napas dalam, merasa aneh karena dirinya lebih cepat merasa lelah.

Yong langsung meloncat ke samping kakak iparnya saat mendengar teriakan itu. Ekspresinya menggelap. Dia tidak akan mengizinkan mereka membawa Niu pergi. Begitu juga dengan Ying, Lei dan Yun Ru, ketiganya berdiri mengelilingi Niu dengan sikap siaga.

"Tidak perlu melindungiku!" kata Niu. "Lindungi diri kalian masing-masing dan bunuh sebanyak yang kalian bisa!" Itu sebuah perintah. Niu melangkah, keluar dari perlindungan keempat pria muda itu. Tatapannya menajam, tangannya semakin erat menggenggam gagang pedang. "Yong, lumpuhkan penyerang yang membawa busur. Mereka mempersulit perlawanan kita."

Yong menganggukkan kepala. Dengan gerakan cepat dia mencari tempat untuk membidik dan melumpuhkan pasukan musuh yang membawa busur. Asap hitam mengepul dari bangunan utama, beberapa pasukan musuh berhasil menyelinap dan membakar bangunan-bangunan itu.

"Yun Ru, Lei, tugas kalian—" Niu tidak bisa melanjutkan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya karena serangan tiba-tiba yang diarahkan padanya. Ia menangkis pukulan penyerang pertama dengan kakinya, lalu berputar untuk menghindari serangan kedua, dan ketiga. Yun Ru dan Lei juga sama disibukkan oleh serangan mematikan dari lima orang pakaian berpakaian hitam.

Konsentrasi Niu pecah saat melihat Ying jatuh berlutut dengan satu kaki setelah terkena sabetan pedang pada bahu kirinya. Ia mengangkat pedangnya tinggi untuk menangkis sabetan kapak yang terarah ke kepalanya. Dengan kekuatan yang dimiliki, Ying mendorong kapak itu menjauh darinya, tapi ia tidak bisa menangkis tendangan yang tepat mengenai punggungnya.

Niu berlari ke arah Ying. Dengan gerakan gesit ia menyabetkan mata pedangnya pada pria yang membawa kapak. Ia lalu meloncat, menjadikan punggung pria bertubuh besar yang terbungkuk itu sebagai pijakan untuk melumpuhkan pria lain yang mengendap-endap di belakang punggung Ying. Satu tebasannya mengenai muka pria itu. Niu bergeming saat mendarat mulus di atas tanah, darah penyerangnya mengotori *hanfu* putih yang dikenakannya.

"Bangun Ying!" ujar Niu, tegas.

Dengan susah payah Ying berusaha untuk berdiri. Pria itu mengerti betul maksud dari kakak iparnya. Dia akan mati jika terus berada dalam posisi tidak siap. Namun, tubuh Ying kembali tersungkur saat sebuah pedang menancap di punggungnya. Pangeran kelima mulai merasa mati rasa, pandangan Ying nyaris menggelap. Yang ia ingat hanya satu; kakak iparnya bertarung seperti orang gila saat melihat Ying tersungkur. Wanita itu berteriak, bertarung kesetanan hingga seorang pria berhasil memukul tengkuknya saat ia lengah, dan tubuh Niu pun tersungkur di atas tanah, tidak bergerak.

Wen Cheng sangat terkejut saat melihat kepulan asap yang berasal dari wilayah kediaman Bangsawan Huan. Ia memerintahkan pasukannya untuk mempercepat lari kuda tunggangan mereka.

Pria itu menarik tali kekang kudanya tepat di depan pintu benteng. Napas Wen Cheng seolah ditarik paksa dari dalam paru-parunya saat melihat gerbang kokoh dihadapannya terkulai menyedihkan di atas tanah. Benteng pertahanan dihiasi oleh mayat yang terkulai juga darah yang ikut mengotori benteng batu berusia ratusan tahun itu.

Wen Cheng kembali menjalankan kuda tunggangannya melewati jalan berkelok menuju bangunan utama yang kini dipenuhi mayat prajurit serta mayat pria berpakaian serba hitam. Ia turun dari atas punggung kuda, lalu berteriak memerintahkan dua puluh prajuritnya untuk menyisir keadaan dan memadamkan api.

Dia datang terlambat. Wen Cheng berlari saat melihat tubuh Pangeran Ying tergeletak diantara mayat-mayat yang lain. Ia berlutut, membalikkan tubuh pangeran kelima itu, dan bernapas lega setelah mengetahui jika Ying masih bernapas.

Wen Cheng masih belum bisa bernapas lega saat indra pendengarannya menangkap suara derap kuda dari kejauhan. Ia dan

pasukannya langsung mengacungkan pedang mereka tinggi, bersiap untuk serangan mendadak yang mungkin mereka terima, tapi untuk kedua kalinya ia bernapas lega karena yang datang pasukan Yao Zing dan prajurit keluarga Huan yang dipimpin oleh Qiang.

"Jenderal Wen?" Qiang mengangkat satu tangannya tinggi saat mengenali sosok pria yang tengah berdiri di depan tubuh adik kelimanya yang tidak sadarkan diri.

"Maafkan hamba, Pangeran, hamba datang terlambat," ucap Wen Cheng penuh penyesalan.

Qiang tidak mengatakan apa pun. Dia berlari menuju Ying sementara di belakangnya Renshu berlari ke arah Lei dan Yun Ru yang tergeletak tidak sadarkan diri dengan luka cukup parah di bagian punggung dan dada. "Kak, mereka harus segera ditolong!" seru Renshu berusaha untuk tetap terdengar tenang.

Melihat kekacauan yang terjadi, Yao Zing memberi perintah pada pasukannya untuk memadamkan api, dan memeriksa semua mayat di tempat itu. Prajurit-prajurit itu segera memisahkan orang-orang yang masih bisa diselamatkan dari tumpukan mayat. Mereka menyisir ke semua penjuru dalam keheningan hingga teriakan seorang prajurit mengoyak keheningan malam, "Pangeran Yao Zing; Bangsawan Huan tewas!" serunya, keras.

Matahari sudah berada di puncak kepala saat Yong kembali ke kediaman utama keluarga Huan. Napasnya memburu, kedua matanya berkilat, tajam. Ia melangkah tegas, begitu cepat, mengabaikan Renshu yang melepas napas lega saat melihat adik keenamnya masih hidup.

Yong mengepalkan kedua tangan saat melihat puluhan prajurit Kerajaan Lang berada di halaman kediaman keluarga Huan. Mereka berbaur dengan prajurit Kerajaan Api. Yong menebak kakak ketiga,

keempat, Yao Zing dan utusan Kerajaan Api sudah berada di dalam bangunan utama saat ini.

Kain berwarna putih membuat Yong mengetatkan rahang. Ia berjalan masuk ke dalam bangunan utama. Hal pertama yang dilakukannya saat berada di ruangan berbau dupa sembahyang itu adalah menerjang, memukul keras rahang Yao Zing yang berdiri di samping Qiang yang tengah memberikan penghormatan terakhir untuk Bangsawan Huan yang tewas mengenaskan oleh pedang musuh.

"Yong!" bentak Qiang, yang tanpa sadar menyebut nama asli adik keenamnya. "Apa yang kau lakukan?"

Yao Zing tersungkur, ia memertahankan ekspresinya tetap datar sebelum berdiri dengan kedua kakinya. Tadi malam utusan dari Kerajaan Api itu memanggil Yulan dengan panggilan 'Pangeran', dan sekarang Yulan memanggil Quan dengan nama 'Yong'?

"Dia bersekongkol dengan mereka!" desis Yong, memutus lamunan Yao Zing. Ia menunjuk Pangeran Ketiga Kerajaan Lang, dan menatapnya dengan tatapan penuh kebencian. "Mereka membawa Kakak Niu ke istana. Penyerang sialan itu membawanya ke sana."

Qiang dan Renshu saling bersitatap, sementara Wen Cheng mendengarkan penuturan Yong dengan seksama. "Kami bertemu dengan kelompok penyerang itu tadi malam saat mereka berniat melarikan diri. Mereka berasal dari Kelompok Hitam, Yong."

Yong menggelengkan kepala. "Kalian tertipu!" desisnya. Mereka terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berjumlah sekitar dua puluh orang, mereka mengambil arah menuju utara."

Itu pasti kelompok yang bertemu dengan kami, pikir Yao Zing.

"Kelompok berjumlah besar melanjutkan perjalanan menuju istana dan mereka membawa Kakak Niu ke sana," lanjut Yong,

geram. "Dia pasti bersekongkol," desisnya. "Dia sengaja memintamu untuk membantunya membasmi Kelompok Hitam agar pertahanan di tempat ini mengendur."

"Tidak, kau salah. Aku tidak tahu menahu mengenai hal itu," balas Yao Zing, tenang.

Yong tertawa keras. Telunjuknya kembali teracung tinggi. "Aku tidak akan memaafkanmu jika terbukti kau bersekongkol dengan mereka." Ia menjeda, tatapannya beralih menatap Qiang lekat. "Kau harus menyelamatkan Kakak Niu. Dia dalam bahaya."

"Kita tidak bisa masuk ke dalam istana begitu saja," ujar Qiang. Renshu menahan Yong saat adik keenamnya itu berusaha untuk melayangkan tinju untuk kedua kali pada Yao Zing.

"Aku akan mengatur rencana untuk menyelamatkan Niu. Sekarang sebaiknya kau—"

"Kakak Niu bisa mati jika kau tidak bertindak cepat!" potong Yong, kasar. "Bagaimana jika mereka menyakitinya? Apa kau tidak merasa heran? Mengapa mereka membawa Kakak Niu ke istana?"

"Kau pikir hanya kau yang mencemaskannya?" bentak Qiang. Untuk pertama kalinya dia berteriak pada salah satu saudaranya. Napasnya memburu, wajah pria itu menggelap. "Dia istriku, Yong. Apa kau lupa? Aku juga mencemaskannya setengah mati, tapi kita tidak boleh gegabah. Ada banyak nyawa yang dipertaruhkan. Apa kau mengerti?"

Yong tidak menjawab. Ia mengetatkan rahang. Ekspresinya sedingin danau yang membeku.

"Ying, Lei dan Yun Ru terluka. Mereka semua memerlukan perhatian kita—"

"Lalu kau memilih mengorbankan Kakak Niu?" Yong kembali memotong ucapan Qiang, penuh penekanan. Pria itu mengabaikan Renshu yang menatapnya penuh peringatan. "Kakak Niu

mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan Jian Ying, apa kau tahu?"

Yao Zing membisu seribu bahasa. *Jian Ying?* Batinnya. Tatapannya lalu beralih pada Yong. *Dan Yong, Jian Yong? Bukankah itu nama-nama putra dari Raja Jian Guo?*

"Menurutmu bagaimana reaksi Ying jika tahu Kakak Niu menghilang?" tanya Yong, suaranya merendah, nyaris berupa cicitan. "Jika kau tidak mau mencarinya, aku akan mencarinya sendiri," tutupnya sebelum berbalik pergi. Tubuh Yong langsung tersungkur karena pukulan keras pada tengkuknya. Wen Cheng berjalan mundur setelah menyelesaikan permintaan Qiang.

"Kurung dia di dalam kamar!" perintah Qiang pada dua orang prajurit tanpa melirik ke arah adik keenamnya yang tidak sadarkan diri.

Bab 36. Genta Angin Memanggil Rindu

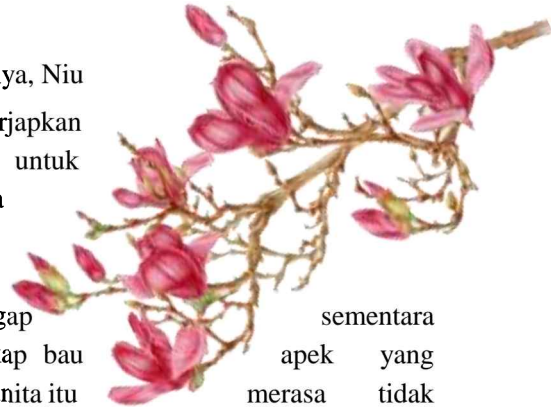

SETELAH tiga jam lamanya, Niu akhirnya tersadar. Ia mengerjapkan mata beberapa kali untuk menyesuaikan penglihatannya yang samar.

Netra wanita itu menatap sekitar. Rasa dingin menyergap sementara indra penciumannya menangkap bau apek yang menyengat hingga membuat wanita itu merasa tidak nyaman.

Ruangan tempatnya disekap sangat minim cahaya, hingga Niu harus benar-benar fokus untuk melihat ke sekeliling. Suara langkah kaki dari kejauhan membuat Niu kembali waspada. Ia membaringkan tubuh di atas batu keras yang dilapisi selimut tipis.

"Dia masih belum sadarkan diri? Apa kau yakin dia baik-baik saja?"

Tubuh Niu mengejang, dia hapal pemilik suara laki-laki itu. Mereka memang baru bertemu satu kali, tapi ia yakin jika laki-laki itu adalah Shoushan.

"Luka-lukanya cukup parah, Yang Mulia, tapi tidak akan mengancam jiwanya. Hamba yakin dia akan baik-baik saja."

Ada jeda panjang setelahnya. "Pastikan dia mendapat makanan dan minuman yang cukup!"

Dalam diam Shoushan memerhatikan tubuh wanita yang sejak pertama kali sudah membuatnya tertarik. Seringai keji menghiasi wajah tampannya. Cahaya obor yang dibawa oleh prajurit kepercayaannya membantunya untuk melihat dengan lebih jelas. "Dia tidak boleh tahu dimana dia berada saat ini. Apa kau mengerti?"

"Hamba menerima perintah," jawab prajurit itu, penuh hormat.

Shoushan mengangguk, terlihat puas. Satu per satu rencananya berjalan dengan mulus. Yang perlu dia lakukan selanjutnya adalah menyingkirkan Yulan dengan cara halus. Namun, sebelum itu ada hal lain yang harus dilakukannya; menyingkirkan Yao Zing.

Ada banyak hal yang ingin Yao Zing tanyakan pada Yulan. Namun, kondisi saat ini membuat pria itu urung menanyakannya. Kesedihan yang menyelimuti kediaman Keluarga Huan segelap badai. Ming Xia bahkan pingsan saat melihat tubuh telah Bangsawan Huan terbujur kaku.

Tanpa menunggu persetujuan Yulan, Yao Zing memilih kembali ke ibu kota untuk melaporkan perihal penyerangan dan tewasnya Bangsawan Huan. Namun, reaksi Shoushan diluar perkiraannya.

Shoushan mengetatkan rahang, ekspresinya mengeras, kedua tangannya terkepal erat. Putra mahkota melempar cawan teh tepat mengenai dahi Yao Zing yang tengah berlutut dengan satu kaki. Darah segar mengalir dari dahi pangeran ketiga. "Kau tidak berguna!" bentaknya membuat suasana balairung mencekam. "Long Wei tidak akan diam saja jika tahu keluarga dari selir kesayangannya diserang membabi-buta oleh kelompok tidak dikenal. Bagaimana jika hal itu digunakan sebagai alasan untuk menyerang kerajaan kita?"

Yao Zing tidak menjawab.

"Kau bahkan mengatakan jika Bangsawan Huan tewas dalam penyerangan itu?"

"Benar, Putra Mahkota," jawab Yao Zing, tanpa ekspresi. "Aku yakin jika kelompok penyerang itu merupakan bagian dari Kelompok Hitam."

"Dan kau masih belum bisa menemukan mereka?" bentak Shoushan. "Kau sangat tidak berguna, Yao Zing!"

Shoushan menarik napas dalam. Kemarahnnya membuat gugup para petinggi istana dan keluarga kerajaan yang berada di dalam balairung. "Jika kau berhasil menemukan mereka, kejadian di

kediaman Bangsawan Huan tidak akan terjadi," desisnya, marah. "Jenderal Fang?" panggilnya, geram.

Jenderal Fang langsung maju dan menghaturkan hormat. "Hamba, Yang Mulia."

"Seret Pangeran Yao Zing ke dalam penjara!" seru Shoushan. Ia menaikkan satu alisnya tinggi saat melihat ekspresi terkejut Jenderal Fang. "Kenapa? Apa kau tidak bisa menyeret Yao Zing karena dia tuanmu?" tanya Shoushan penuh penekanan pada kata terakhirnya. "Apa kau lupa jika aku penguasa Kerajaan Lang saat ini?"

Jenderal Fang jatuh berlutut. "Mohon Yang Mulia berbaik hati dan memberi Pangeran Yao Zing kesempatan untuk menangkap anggota Kelompok Hitam."

Shoushan terdiam, menimbang-nimbang. Ia memasang ekspresi berpikir. "Kesempatan itu tidak akan membuat Bangsawan Huan hidup kembali," tekannya setelah terdiam lama. "Aku harus bersikap adil, bukan?"

Hening.

"Aku menjatuhkan hukuman lima puluh cambukan untuk ketidakmampuannya menangkap anggota Kelompok Hitam," putus Shoushan. "Setelah itu seret Pangeran Yao Zing ke dalam penjara!"

Jenderal Fang tidak bisa berkata-kata saat Liqin memohon untuk menemui kakak ketiganya di dalam penjara. Sang jenderal hanya menggelengkan kepala, menolak permintaan Liqin dengan halus.

"Apa putra mahkota melarang siapa pun untuk menemui Pangeran Yao Zing?"

Sikap diam Jenderal Fang menjawab pertanyaan Liqin. Sang putri mengepalkan kedua tangan, tanpa menunggu lebih lama dia berbalik pergi meninggalkan Jenderal Fang yang merasa serba salah. Liqin tidak kembali ke kediamannya. Ia berbelok di ujung lorong istana menuju paviliun milik ayahnya. Setelah menunggu beberapa lama akhirnya kasim kepala memperbolehkannya untuk masuk ke dalam kamar raja.

Namun, dia menegaskan jika sang putri tidak boleh terlalu lama di dalam kamar raja karena kondisi Raja Xi sangat lemah dan memerlukan banyak waktu untuk istirahat.

Liqin mengangguk patuh. Setelah sekian lama akhirnya ia diizinkan untuk menemui ayahnya. Ia tahu jika hal ini akan membuat kepala kasim sulit jika putra mahkota tahu ia diizinkan menemui raja secara pribadi.

Air matanya jatuh saat melihat kondisi ayahnya yang memprihatinkan. Ia berlutut di sisi ranjang sembari menggenggam tangan yang semakin mengurus. Tubuh ayahnya tinggal tulang berbalut kulit hingga Liqin nyaris tidak mengenalinya. "Ayahanda?" bisiknya, setengah berbisik. Punggungnya menegak saat kelopak Raja Xi bergerak dan secara perlahan terbuka. "Aku Liqin," kata sang putri, penuh syukur. "Ayahanda tidak lupa padaku, kan?"

Raja Xi menutup dan membuka kelopak matanya perlahan. Dia ingin membuka mulut, tapi mulutnya sama sekali tidak bisa digerakkan.

"Ayahanda, kakak pertama menjebloskan kakak ketiga ke dalam penjara," adunya. "Pangeran Shoushan menyalahkan Pangeran Yao Zing atas tragedi yang terjadi di kediaman Bangsawan Huan."

Liqin menekuk kening dalam, tidak mengerti saat ayahnya bereaksi berlebihan saat ia menyebut panggilan untuk Shoushan. Reaksi ayahnya terlalu aneh menurut Liqin. Ayahnya mengedipkan kedua mata hingga beberapa kali.

"Ayahanda, kedipkan mata satu kali jika apa yang kukatakan benar." Ia mencoba peruntungannya. Apa yang terjadi di istana belakangan ini membuatnya merasa aneh. Terlebih setelah Shoushan menjatuhkan hukuman berat pada keluarga Selir Gao, dan sekarang pada Yao Zing.

"Ayahanda, apa putra mahkota yang merencanakan semua ini?" Liqin kembali terkejut. Ayahnya mengedipkan mata satu kali. Ia tidak mungkin salah lihat, 'kan?

"Apa dia meracuni Ayahanda?"

Raja Xi kembali mengedipkan mata satu kali.

Liqin menggertakkan gigi. Ayahnya tidak mungkin berbohong. Jika pengakuan ayahnya benar, jelas putra mahkota telah mengatur siasat untuk menyingkirkan orang-orang yang mungkin akan membahayakan takhtanya di masa depan.

Sang putri menegakkan punggung. Siapa yang harus ditemuinya? Jenderal Fang? Tidak bisa. Shoushan tengah mengawasi sang jenderal dengan ketat. Lalu, siapa yang bisa dimintai pertolongan olehnya?

Liqin berpikir keras, tapi otaknya mendadak buntu. Ia harus mencari cara untuk menolong kakak ketiganya dan menceritakan apa yang diketahuinya tentang Shoushan.

Jenderal Wen Cheng melangkah maju dan berseru, "Apa maksudmu? Kalian diperintahkan untuk menangkap Tuan Muda Yulan?"

Sepuluh orang prajurit yang diperintahkan untuk menangkap Qiang tidak bisa berkata-kata sementara pemimpin mereka berdiri dengan punggung tegak, berhadapan dengan jenderal dari Kerajaan Api. Suara besar dan mengancam Jenderal Wen Cheng membuat nyali mereka ciut. "Raja Shoushan menurunkan perintah untuk menangkap Tuan Muda Yulan," balas kepala prajurit itu, dengan nada tenang dipaksakan.

Wen Cheng menyipitkan mata. "Raja Shoushan?" beonya. "Setahuku dia masih seorang putra mahkota." Sang jenderal menjeda, mengangkat dagu dengan sikap menantang. "Kalian sangat lancang mengatakan Pangeran Shoushan sebagai raja. Bukankah Raja Xi masih hidup?"

"Berani sekali kau—"

"Hentikan!" potong Qiang, melerai. Ia melangkah maju ke hadapan Wen Cheng. Pria itu mengenakan pakaian serba putih dilapisi kain belacu sebagai simbol berkabung. Ujung jubahnya terangkat saat

ia berjalan, memangkas jarak antara dirinya dan kepala prajurit yang diutus oleh Shoushan.

"Kami masih berkabung," suara pria itu terdengar bengitu dingin, sedingin ekspresi yang diperlihatkannya saat ini. "Kakek buyutku bahkan belum dikebumikan," sambungnya. "Apa Pangeran Shoushan tidak tahu jika Kediaman Huan tengah berkabung?"

"Jadi kau berani menentang keputusan raja?" Kepala prajurit itu membentak dengan marah. Nyawanya akan melayang jika dia gagal membawa penerus Bangsawan Huan ke istana. "Menentang keputusan raja sama dengan mencari mati!"

Qiang mundur dua langkah saat kepala prajurit melayangkan sebuah tinju keras ke arahnya. Ia mengangkat tangan kanan untuk mencegah Jenderal Wen Cheng ikut campur. Qiang memutar tubuh, lalu berbalik dan memukul tengkuk kepala prajurit itu hingga tersungkur, mencium tanah. "Katakan pada Pangeran Shoushan; aku tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum masa berkabung selesai."

Sepuluh orang prajurit bergerak maju. Mereka menarik tubuh pemimpin mereka tanpa mengatakan apa pun. Sepuluh pasang mata menatap takut saat prajurit Kerajaan Api berbaris di belakang Jenderal Wen Cheng.

"Shoushan menjebloskan Pangeran Yao Zing ke dalam penjara?" Wen Cheng bertanya setelah kesebelas prajurit itu menjauh pergi. Sorot matanya yang tajam mengawasi hingga prajurit-prajurit itu menghilang di ujung jalan. Ia menjeda, berbalik badan mengikuti Qiang yang kembali berjalan masuk ke bangunan utama. "Pangeran Qiang, ini sangat serius."

"Aku tahu," jawab Qiang tanpa ekspresi.

Angin musim dingin berdesir, menggulung rerumputan yang menguning, dan tertutup salju. Tanah musim gugur yang berwarna merah kini memutih, memaksa para pejalan kaki untuk lebih berhati-hati. Para pejabat Istana Lang berjalan berduyun-duyun, melangkah

cepat menuju balairung istana untuk memenuhi panggilan sang putra mahkota.

Shoushan mengenakan jubah beruang terbaiknya. Warnanya yang kecokelatan terlihat sangat mewah dan berat. Baju *kebesaran* yang dikenakannya terdiri dari lima lapis. Ujung jubah putra mahkota terangkat saat dia menaiki satu per satu anak tangga sebelum duduk di atas singgasana.

Sang putra mahkota berbalik, memasang ekspresi keras saat menatap para abdi yang sudah berlutut, menunggu sabda wakil putra langit dengan kepala menunduk dalam. "Sebelas orang prajuritku kembali dengan tangan hampa." Suara Shoushan terdengar kaku dan berat. Sang putra mahkota tertawa, seolah menertawakan ketidakmampuan para abdi yang terlalu tolol dalam pandangannya.

"Aku hanya memerintahkan mereka untuk menyeret Huan Yulan ke istana." Ia kembali bicara, masih dengan nada keras kepala yang sama.

Para abdinya masih berlutut, kaki di bawah lutut mereka gemetar saat bersentuhan dengan lantai marmer balairung yang terlampau dingin. Hanya mendengar suara dingin Shoushan saja sudah berhasil membuat pejabat istana tidak berani mengangkat kepala dan memandang ke depan. Dalam hati mereka bertanya; bagaimana seseorang bisa berubah dalam kurun waktu sangat singkat?

Putra mahkota memerintah dengan tangan besi. Darah muda yang mengalir dalam dirinya membuat Shoushan tidak segan melenyapkan orang-orang yang bisa membahayakan kekuasaannya di masa depan. Shoushan telah berhasil memenjarakan Yao Zing, dan sekarang dia berusaha untuk menangkap Yulan. Pintarnya, putra mahkota memaksa Jenderal Fang untuk berdiri di sisinya, dengan alasan yang tidak mungkin ditolak oleh sang jenderal; titah Raja Xi.

"Bagaimana bisa prajurit dari Kerajaan Api masuk dengan mudah ke wilayahku?" Ekspresi Shoushan mengandung amarah. Ekspresi jijik diperlihatkan secara transparan. Kedua mata tajamnya menyapu para

jenderal besar yang bertugas menjaga perbatasan. "Apa kalian semua bisu?"

Shoushan mengolok, tatapannya berubah keji. "Katakan padaku; bagaimana bisa mereka masuk dengan sangat mudah? Pasukan itu berada di kediaman utama Bangsawan Huan saat ini." Suara itu terdengar begitu tenang sekaligus dingin.

"Jenderal Lau?" panggil Shoushan, memutus keheningan yang sekejap menguasai ruangan balairung.

"Yang Mulia." Sebuah suara berat terdengar. Seorang pria paruh baya menjawab, ia jatuh bersujud. "Yang Mulia, prajurit Kerajaan Api yang melintas di wilayah Kerajaan Lang telah diperiksa. Mereka memiliki tanda pengenal khusus untuk bisa melintasi wilayah ini."

Shoushan tidak langsung menjawab. Ia tidak kehilangan kesabaran. Dengan tenang sang putra mahkota menyandarkan punggung dengan pada sandaran singgasananya. "Bagaimana jika mereka tengah menyusun strategi dengan penerus Huan untuk menggulingkan kekuasaan Raja Xi?" tanyanya.

Berpangku kaki, ia menopang wajah dengan satu tangan. Tatapan tajamnya kembali menyapu tubuh gemetar Jenderal Lau. "Siapa yang akan bertanggung jawab jika itu terjadi?" tanyanya acuh tak acuh.

Hening.

Shoushan memiringkan kepala ke satu sisi. Ia membuang napas panjang dan keras. Ekspresi tak acuh menyembunyikan amarah yang mengalir cepat melalui pembuluh-pembuluh darahnya. "Seret dia dan penggal kepalanya!" serunya, tenang.

Tidak ada satu orang pun yang bisa menolong nasib Jenderal Lau saat ini. Sebuah pembelaan hanya akan memperburuk keadaan yang sudah terlanjur gelap gulita.

"Yang Mulia ...." Jenderal Fang menginterupsi setelah Jenderal Lau diseret pergi. Sumpah serapah menyertai kepergian sang jenderal yang semasa hidup sangat dihormati oleh keluarga istana, pejabat militer dan golongan bangsawan. "Izinkan hamba untuk menyampaikan pendapat."

Shoushan kembali menampilkan ekspresi bosan. Ia melambaikan satu tangan, terlihat malas, "Katakan!"

"Saat ini keluarga Huan tengah berduka ...." Sang jenderal memulai kalimat dengan hati-hati. "Hamba takut penangkapan Yulan saat ini akan menimbulkan keresahan dan masalah baru terlebih saat prajurit-prajurit Kerajaan Api berada di kediaman utama Bangsawan Huan. Mohon Yang Mulia menunggu hingga masa berkabung selesai."

Shoushan menimbang-nimbang. "Aku tidak bisa menunggu selama itu," jawabnya. "Semakin lama Yulan berkeliaran, semakin berbahaya dia untuk Kerajaan Lang." Ia menarik sudut mulutnya tipis hingga nyaris tidak terlihat. "Aku tidak mau sakitnya Raja Xi digunakan orang-orang tidak bertanggung jawab untuk memperluas kekuasaan."

Putra mahkota mengangkat telunjuk ke arah Jenderal Fang. "Kau kuperintahkan untuk menyeret Yulan ke dalam penjara!" perintahnya, mutlak. Shoushan tidak menerima penolakan dalam bentuk apa pun. Dengan ekspresi gelap dia berkata, "Semakin cepat kau membawanya ke hadapanku, akan semakin baik, Jenderal Fang!"

Qiang berdiri di depan jendela. Pandangannya terarah lurus pada bukit yang berada di belakang kediaman utama. Lubuk hatinya begitu sedih saat melihat barisan pohon cemara yang kini ditutupi oleh salju lebat. Di atas bukit itu Bangsawan Huan dimakamkan. Bukan tanpa alasan Qiang memilih tempat itu. Dari sana Bangsawan Huan bisa melihat kediamannya secara leluasa. Tempat itu juga memiliki pemandangan paling indah, tempat yang paling disukai oleh istrinya.

"Pangeran Qiang." Panggilan itu memutus lamunan panjang Qiang. Wen Cheng melangkah masuk ke dalam ruang kerja dengan tergesa. "Jenderal Fang mengirim surat," bisiknya. Surat itu berpindah tangan, dengan cepat Qiang membuka surat yang masih tersegel cap lilin dengan lambang keluarga Fang.

"Apa ada masalah?" tanya Wen Cheng saat Qiang selesai membaca surat yang dikirimkan oleh Jenderal Fang untuknya. Ekspresi pangeran ketiga yang tidak berubah membuat jenderal dari Kerajaan Api itu sedikit khawatir. Pangeran Ketiga Kerajaan Angin sangat pandai menyembunyikan isi pikiran di balik ekspresi datarnya.

Wen Cheng menekuk kening dalam saat selesai membaca surat yang diserahkan Qiang padanya.

"Bagaimana menurutmu?"

"Ini terlalu beresiko," jawab Wen Cheng. "Bagaimana jika ini sebuah jebakan?"

Qiang tidak menjawab. Dunianya yang redup setelah hilangnya Niu dan kematian Bangsawan Huan bertambah gelap. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum menyetujui rencana yang diusulkan oleh Jenderal Fang.

"Jika Shuoshan berhasil mendapatkan Anda, jalan ke depan untuk Pangeran Gui dan Kerajaan Angin akan semakin sulit."

Qiang memejamkan kedua mata. Godaan untuk menyelamatkan Niu yang disekap di dalam istana sangat sulit untuk diabaikan begitu saja. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengenyahkan berbagai pikiran dalam kepala hingga akhirnya dia berkata, "Aku tidak bisa masuk ke dalam kandang harimau dengan sembrono, tapi aku tidak bisa melewatkan kesempatan ini," gumamnya. Ia menjeda. "Selain Yao Zing, aku hanya memercayai Liqin di dalam Istana Lang. Sayangnya sekarang Liqin pun tengah diawasi gerak-geriknya."

"Lalu apa yang akan Anda lakukan?"

"Aku akan mengirim Renshu dan Yun Ru untuk meminta bantuan Kaisar Long Wei."

Di dalam istana yang sunyi dan dingin Liqin bergelung, merapatkan diri. Air mata yang selama ini ditahannya akhirnya tumpah. Keadaan kakak ketiganya sangat menyedihkan di dalam

penjara. Walau Jenderal Fang sudah berjanji akan menjaga Yao Zing, tapi tetap saja hal itu tidak membuatnya tenang.

Liqin juga mengkhawatirkan nasib adik keenamnya. Shoushan mengirim adik keenamnya itu ke perbatasan timur untuk menjaga wilayah itu dari serangan musuh. Dada Liqin dipenuhi kesedihan, dari semua tempat dan posisi, kenapa putra mahkota memberi Yingji dengan tugas seberat itu?

Jiwa dan raganya terasa sangat lelah. Sampai kapan ia bisa bertahan tanpa keberadaan keluarga yang menyayanginya? Air mata kembali jatuh. Liqin meremat bantal bulu angsa yang menjadi penyangga kepalanya. Hanya tinggal menunggu waktu hingga Raja Xi mengembuskan napas dan Shoushan akan menjadi raja yang sesungguhnya.

Kenyataan itu menampar Liqin dengan keras. Ia menghapus air mata di kedua pipi lalu duduk di atas ranjang. Punggungnya menyandar pada kepala dipan. Liqin sudah mendengar mengenai perintah raja yang menginginkan agar Yulan diseret ke istana untuk mendapatkan hukuman atas kegagalannya menangkap anggota Kelompok Hitam.

Liqin mendengkus. Kenapa kesalahan itu dilimpahkan pada Yulan yang baru saja kehilangan banyak anggota keluarganya karena serangan yang dilakukan oleh kelompok bajak laut sialan itu?

Shoushan pasti sengaja mencari alasan untuk bisa menaklukkan kekuasaan Keluarga Huan. *Aku harus melakukan sesuatu*, pikirnya. Liqin berdiri, bergerak gelisah di dalam kamarnya yang beraroma anggrek lembut. Ia berjalan mondar-mandir dengan kening ditekuk dalam. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Meminta bantuan Bai Jian? Liqin menggelengkan kepala. Kenapa otaknya malah mengingat pria kurang ajar dan tidak tahu diri itu?

Tiba-tiba saja ia merasa mendapatkan kekuatan kembali. Mungkin kematiannya tidak akan menjadi sia-sia jika ia berhasil mengeluarkan kakak ketiganya dari penjara terkutuk itu. Liqin menganggukkan kepala. Dia harus berhasil mengeluarkan Yao Zing dari dalam penjara sialan itu.

Bab 37. Sebeku Danau Es

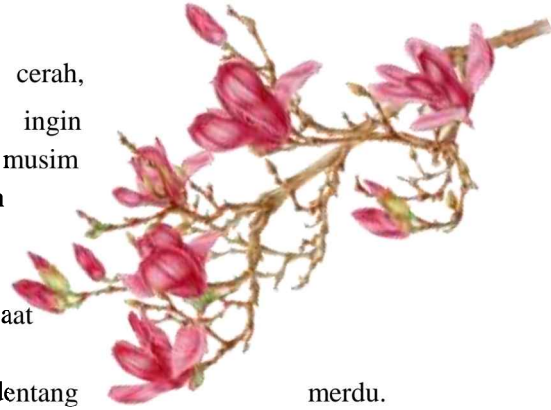

MATAHARI bersinar cerah, sinarnya yang hangat seolah ingin melenyapkan kebekuan dewi musim dingin. Dahan-dahan pohon berbaris, memutih dihiasi salju. Ranting-ranting cemara membeku, dentingannya terdengar pilu saat beradu.

Di tempat lain, genta angin berdentang merdu. Dalam keheningan memabukkan Mei Xia menatap keluar jendela paviliun yang terbuka. Sejak masuk ke dalam istana, kecuali pada Chao Xing, dia tidak terlalu banyak bicara. Mei Xia merasa hampa, kerinduan mulai membelenggu dirinya sendiri.

Untuk sesaat tatapan sang gadis beralih pada bayi berumur enam bulan yang ada dalam buaiannya. Senyumnya terkembang, keheningan yang tercipta di sekitar membawa kedamaian tersendiri. Suara langkah kaki dari arah depan bangunan membuat ia menengadahkan wajah. Ekspresinya tidak terbaca saat Chao Xing datang setengah berlari ke arahnya.

Mei Xia tidak dapat memertahankan ekspresi biasa saat berita itu dibisikkan sang selir di telinganya. Kedua matanya terbelalak, mulut Mei Xia membentuk lingkaran besar, sementara Chao Xing menganggukkan kepala, serius. Dia terlalu terkesima hingga lupa memberi salam sesuai tata krama istana.

"Benarkah?" pertanyaan itu akhirnya lolos dari mulut Mei Xia.

Chao Xing kembali mengangguk. "Aku tidak mungkin salah mengenali. Dia boleh menyembunyikan wajah dengan kerudung jubah, tapi aku tetap akan mampu mengenalinya. Dia kakak keempat," bisik Chao Xing.

"Kenapa?" Mei Xia menekuk kening saat Chao Xing menarik wajah dan memasang pose berpikir. "Apa ada sesuatu yang salah?" Jantungnya berdebar lebih cepat.

"Kak Renshu tidak datang seorang diri," jawab Chao Xing, menyipitkan mata. Ia memiringkan kepala ke satu sisi. "Dia bukan salah satu saudaraku."

"Mungkin dia salah satu pengawal dari keluarga Huan," sahut Mei Xia. Jawabannya terdengar masuk akal, tapi Chao Xing merasa tidak yakin.

"Entahlah," kata Chao Xing kemudian. Kerutan menghiasi keningnya yang ditekuk dalam. Wajah cantik sang selir masih dalam pose berpikir. "Aku seperti mengenalnya, tapi juga terasa asing."

Suara langkah kaki menarik perhatian Chao Xing dan Mei Xia. Kedua wanita itu langsung berdiri dari kursi yang mereka duduki dan menunggu hingga pintu ganda di depan mereka didorong dari luar oleh dua tangan kokoh.

Chao Xing seperti tengah bermimpi saat sosok yang dikenalnya membuka kerudung jubah dan mengulum sebuah senyum yang berhasil menarik semua oksigen dari dalam paru-parunya. Chao Xing berlari, masuk ke dalam pelukan erat Renshu. Keduanya saling menumpahkan kerinduan dalam dada, keduanya saling memeluk seolah tidak ada esok hari yang menunggu.

"Kau datang?" pertanyaan itu terdengar seperti cicitan. Kepala kasim menutup pintu ganda di belakangnya pelan, sementara Zian sudah duduk nyaman di atas kursi. Chao Xing melepaskan pelukannya, dengan cermat dia mengamati Renshu dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Kau baik-baik saja, 'kan? Kau tidak kekurangan apan pun, 'kan?"

Senyum Renshu terlihat lebih indah dari mutiara berkualitas nomor satu di mata Chao Xing. Pria itu mengusap pipi adik

perempuannya dengan lembut. "Aku baik-baik saja," jawabnya, terdengar sehalus beledu.

"Bagaimana dengan yang lain? Ibunda, Bibi Ju, Kakak Gui, Kakak Qiang, Kakak Ying, Kakak Yong, Lei juga Kakak Niu dan kakek buyutku, mereka semua baik-baik saja, 'kan?"

Perubahan warna kulit pada wajah Renshu membuat Chao Xing mengerjapkan kedua matanya. Ia menggoyang kedua lengan kakak keempatnya untuk menarik perhatian pria itu. "Mereka semua baik-baik saja, 'kan?" tekan Chao Xing. Air matanya turun tanpa bisa dihindarinya.

Dunianya seperti diselimuti oleh awan hitam. Kedua kakinya terasa lumpuh seolah diberi beban rantai yang teramat berat. Wanita itu tercekat, kesedihan pada ekspresi Renshu bisa ditangkapnya dengan baik. Tubuh Chao Xing terhuyung ke belakang, ia nyaris jatuh terjerembap, tapi dengan sigap Zian menahan tubuh istrinya lalu memapahnya untuk duduk.

"Kakek buyut sudah tiada."

Ucapan Renshu bagai petir yang menyambar di siang hari. Chao Xing terengah, dadanya terasa semakin sesak. Kedua tangan wanita itu meremat lengan baju Zian hingga buku-buku jarinya memutih. Chao Xing tidak ingin memercayai berita itu. Bagaimana bisa kakek buyutnya meninggal sebelum bertemu dengannya?

"Sesuatu terjadi di kediaman Huan saat kami pergi, dan kakek buyut tewas dalam peristiwa itu." Renshu kembali melanjutkan dengan nada tercekat. Pria itu kembali diingatkan jika kakak iparnya menghilang. "Karena itu kami datang untuk meminta bantuan Kaisar Long Wei."

"Kami?" Chao Xing mengerjapkan mata, kembali teringat jika kakak keempatnya tidak datang seorang diri. Wanita itu tercenung saat melihat sosok pria yang berdiri di belakang Renshu.

"Dia bukan Guang Li," kata Renshu. Dia tidak akan terkejut jika Chao Xing salah mengenali pria yang berdiri canggung di

belakangnya. Siapa yang tidak akan canggung sekaligus gugup saat mendapat tatapan sinis dari pria nomor satu di Kerajaan Api?

Namun, Renshu malah terkejut saat adik perempuannya mengulas sebuah senyum tipis. "Aku tahu," jawab Chao Xing.

"Kau tahu?" beo Renshu, kedua alisnya bertaut.

Chao Xing mengangguk. "Dia berbeda dengan Guang Li, karena dia tidak pernah menatapku dengan tatapan itu," terangnya sembari menunjuk Yun Ru dengan dagunya. "Guang Li selalu menatapku lembut."

Kegelapan telah menyelimuti langit istana. Lentera dinyalakan di sepanjang jalan sebagai penerangan. Angin musim dingin bertiup, menggoda setiap insan untuk bergelung dibalik selimut hangat. Para prajurit yang berjaga berdiri waspada, menajamkan mata dan telinga. Malam ini seperti malam-malam sepi di istana. Kesunyian yang membekukan terasa hingga tulang sum-sum.

Liqin telah menggunakan pakaian serba hitam untuk menyelesaikan misinya malam ini; mengeluarkan Yao Zing dari dalam penjara. Wajahnya disembunyikan dibalik topeng.

Ia berjalan mengendap-endap, banyaknya prajurit yang berjaga di sekitar kediamannya membuatnya ekstra waspada. Liqin segera bersembunyi dibalik sebuah pohon besar saat mendengar suara derap langkah kaki dari arah berlawanan.

Kenapa prajurit-prajurit itu berjalan dengan tergesa? Tanyanya di dalam hati,

"Wanita ini akan membahayakan hidup kita jika melarikan diri."

Liqin bisa menangkap nada takut yang terselip dalam suara prajurit yang baru saja berjalan melewati pohon tempatnya bersembunyi. Ia menyipitkan kedua mata, berusaha mengenali sosok wanita yang tengah diseret dalam kondisi tak sadarkan diri oleh prajurit-prajurit itu.

Niu?

Kedua bola mata Liqin terbuka lebar. Kenapa wanita itu ada di tempat ini? Kedua kakinya berbelok arah, Liqin mulai bimbang; menyelamatkan Yao Zing atau mencari tahu kemana Niu akan dibawa pergi?

Rasa ingin tahu mengalahkan niat awalnya. Dengan tergesa dia berjalan mengendap-endap untuk mengikuti langkah prajurit-prajurit itu. Alangkah terkejutnya Liqin saat menyadari kemana mereka membawa Niu. Prajurit-prajurit itu membawa Niu ke kediaman Shoushan.

Liqin melompati benteng yang menjadi pagar kediaman putra mahkota, lalu berlari menuju tempat gelap untuk bersembunyi. Ia menunggu selama beberapa waktu sebelum kembali berlari untuk bersembunyi di bawah lantai panggung bangunan utama yang ditempati oleh putra mahkota.

"Kurung dia di kamarku!"

Itu suara Shoushan. Liqin menggertakkan gigi. *Sial, Shoushan pasti sudah merencanakan semua ini,* pikirnya.

"Awasi dia! Aku akan memenggal kalian semua jika dia kabur dari tempat ini!" ancam Shoushan, sedingin gunung es.

Suara langkah kaki kembali terdengar, menjauh kali ini. Liqin membulatkan tekad, ia akan menyelamatkan Niu terlebih dahulu. Udara terasa semakin dingin saat bulan meninggi. Bulir-bulir salju berjatuhan, melayang-layang di udara hingga akhirnya jatuh ke atas tanah yang lembap.

Sudah hampir satu jam Liqin menunggu dengan tegang, langkah kaki prajurit yang hilir mudik membuat keringat membasahi pakaiannya walau udara semakin menggigit. Liqin tidak membuang-buang waktu saat kesempatan tipis itu menghampirinya. Ia segera keluar dari tempat persembunyiannya lalu masuk ke dalam bangunan utama dengan mengendap-endap.

Ia berjalan sepelan mungkin, takut jika suara langkah kaki yang dihasilkannya akan mengacaukan rencananya. Liqin sudah setengah jalan menuju kamar pribadi Shoushan saat telinganya mendengar suara

keributan perkelahian dari arah ujung lorong tempat kamar kakak pertamanya berada.

Tidak lama berselang sosok Niu terlihat di ujung lorong. Untuk waktu singkat Liqin tercenung, mengagumi ketangkasan wanita itu saat bertarung. Ia tidak bisa menampik jika Niu memiliki keberanian besar yang langka. Pantas Yulan tidak bisa berpaling dari dayang itu.

Liqin mengerjapkan mata. Apa yang tengah dipikirkannya? Bukan saatnya untuk melamun, apalagi untuk mengagumi seseorang. Kedua mata Liqin terbelalak saat Niu mengayunkan golok ke arahnya. "Ini aku!" pekiknya sembari membuka topeng yang dikenakannya singkat. Ia melihat Niu terengah, lalu menarik goloknya kembali. "Aku akan membawamu keluar dari tempat ini."

Malam semakin larut laksana tinta hitam. Salju masih turun, dan kesunyian kini digantikan oleh seruan panik para prajurit yang ketakutan karena tahanan penting mereka berhasil melarikan diri. Liqin dan Niu berlari, mencari tempat bersembunyi. Kediaman Shoushan sudah dikepung oleh ratusan prajurit bersenjata, akan sulit bagi mereka untuk keluar dari tempat ini hidup-hidup.

Liqin menarik pergelangan tangan Niu dan membawanya menuju sebuah bangunan lain yang berada di belakang taman utama kediaman Shoushan. Napas keduanya memburu, uap mengepul dari mulut mereka.

Bangunan itu sepi penjaga hingga Liqin memerintahkan Niu untuk meloncati tembok yang berfungsi sebagai pagar pelindung untuk masuk ke dalam komplek bangunan kediaman Mei Hwa. Tidak terlalu sulit bagi keduanya untuk naik dan meloncat menuruni tembok setinggi dua meter itu.

"Aku pasti akan membawamu keluar dari tempat ini," janji Liqin.

Sementara itu di tempat lain, Renshu dan Yun Ru kembali melanjutkan perjalanan menuju dermaga tempat kapal laut Kerajaan

Api berlabuh. Mereka membawa dua ribu pasukan bersama mereka untuk menyergap Qiu Heng di tempat persembunyiannya.

Dua buah kapal laut berukuran besar segera berlayar. Tidak ada panji-panji atau bendera Kerajaan Api yang berkibar. Dua buah kapal itu malah menggunakan bendera dengan lambang Keluarga Huan saat ini. Mereka sengaja melakukannya untuk menarik perhatian kapal milik Kelompok Hitam yang pasti tengah mengincar korban di sekitar laut wilayah selatan yang akan mereka lewati nanti.

"Maaf karena kami melibatkanmu!" ujar Renshu, saat ia dan Yun Ru berdiri di atas geladak kapal. Keduanya mengenakan mantel bulu untuk melindungi tubuh mereka dari udara dingin yang menusuk. Bulan menggantung penuh di langit, sementara air laut nampak begitu tenang malam ini.

Yun Ru masih belum pulih sepenuhnya saat memaksa Qiang untuk mengizinkannya ikut bersama Renshu. Dia tidak mungkin duduk diam tanpa melakukan apa pun setelah apa yang terjadi di kediaman Bangsawan Huan, dan jika apa yang dikatakan Jian Yong benar, Qiu Heng pasti berkomplot dengan salah satu petinggi istana selama ini.

"Aku heran," ujarnya tiba-tiba. Ia masih memandang jauh saat Renshu melirik ke arahnya. "Aku heran kenapa kalian tidak menyalahkanku atas apa yang terjadi di kediaman Bangsawan Huan." Ia melepas napas panjang. "Andai aku memberitahu kalian dimana markas Kelompok Hitam, peristiwa malam itu pasti tidak akan terjadi," sambungnya.

Yun Ru merasakan sesuatu menyumbat tenggorokannya hingga ia merasa sulit bernapas, dadanya terasa berat. Beban di pundak membuat pikirannya menjadi rumit. "Bangsawan Huan tidak akan tewas dan Kak Niu ... dia, dia tidak akan menghilang."

Pria itu mendongakkan kepala, napasnya terdengar semakin berat. Hanya dewa yang tahu bagaimana nasib wanita itu saat ini. Seperti seorang pencuri, waktu datang dan berlalu pergi. Masih segar dalam ingatannya bagaimana Niu memerintahkan mereka untuk melindungi

diri sendiri, sementara wanita itu berjuang, bertarung bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi untuk melindungi mereka.

Kenapa Niu sebaik itu? Pikir Yun Ru tidak mengerti.

"Aku tidak mau keputusanmu ini diambil karena kau merasa bersalah."

Yun Ru kembali memandangi angkasa. Otaknya terasa mati rasa. Benarkah ia melakukan ini hanya karena rasa bersalah? Yun Ru bertanya pada dirinya sendiri. Ekspresinya berubah menjadi segelap malam saat kenyataan menamparnya telak, mengingatkan jika kejahatan yang dilakukan Qiu Heng terlalu besar untuk dimaafkan. Membunuh rakyat jelata, membakar rumah-rumah mereka serta memperkosa gadis-gadis tidak berdosa tidak pernah dilakukan ayah mereka sebelumnya.

"Aku melakukannya untuk menghentikan kegilaan kakakku." Yun Ru akhirnya menjawab dengan suara tenang. Peristiwa yang terjadi padanya belakangan ini memaksanya untuk dewasa lebih cepat. Ia menoleh, memberikan senyum samar pada Renshu. "Aku tahu apa yang harus kulakukan, dan keputusan ini adalah keputusan paling tepat."

Entahlah, Renshu tidak bisa berpikir seringan itu. Walau bagaimanapun juga Qiu Heng kakak kandung dari Yun Ru, batin pria yang berdiri di sampingnya ini pasti akan bergelut dalam penyesalan dan rasa bersalah jika sesuatu yang buruk terjadi pada kakak kandungnya. "Nanti kau tidak perlu turun dari atas kapal."

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin kau menyesal dan menyalahkan dirimu sendiri di masa depan."

Yun Ru terkekeh. Ia memandang ke kejauhan, jauh pada air laut yang gelap. Sebentar lagi pertarungan yang sebenarnya akan terjadi. Bohong jika dia tidak akan merasa bersalah, tapi dendam pada kakak pertamanya yang telah tega membunuh ayah mereka harus tetap dibalaskan.

"Aku tidak akan menyesal," gumam Yun Ru. Kedua matanya setenang air danau. Tidak ada beriak emosi yang muncul di wajahnya saat ini. "Aku harus melakukannya agar ayahku bisa beristirahat dengan tenang."

Siapa yang menyangka jika Mei Hwa bersedia membantu pelarian Liqin dan Niu dari istana? Wanita itu sengaja menyulut api di dalam kamarnya hingga para dayang berteriak, ketakutan saat melihat api gemeretak melalap segala sesuatu yang bisa dihancurkannya.

Liqin dan Niu sudah berganti pakaian, keduanya menyamar menjadi prajurit. Kebakaran itu segera menarik perhatian para prajurit dan Shoushan yang tengah murka karena tawanannya berhasil melarikan diri.

Dalam kepulan asap, Mei Hwa duduk bersandar pada ranjangnya. Wanita itu memejamkan mata, menolak permintaan para dayang yang memohon agar dia segera keluar dari kamar itu. Untuk apa dia hidup jika mati akan menjadi pilihan yang lebih baik.

Mei Hwa tersenyum lembut, lalu berbaring di atas ranjangnya, menunggu kematian datang menghampirinya. Ini bukan jalan yang terbaik, tapi ia memilih mati daripada harus hidup sebagai budak nafsu Shoushan.

"Apa yang kau lakukan?" Niu merangsak masuk ke dalam kamar. Ia menarik pergelangan tangan Mei Hwa memaksanya untuk keluar dari dalam kamar yang sebagian besar sudah hangus terbakar. Niu menggunakan kekuatannya untuk menarik wanita paling cantik di wilayah Kerajaan Angin itu untuk keluar dari sana.

Keduanya terbatuk hebat saat berhasil keluar hidup-hidup. Wajah Mei Hwa kotor, ujung gaun tidurnya terbakar hingga Liqin menginjak-injak bagian itu untuk memadamkan api.

"Kau harus bertahan hidup!" tegas Niu. "Apa pun yang terjadi kau harus bertahan hidup!"

Mei Hwa tidak menjawab, kedua kakinya gemetar. Mimpinya saat berada di Kerajaan Angin telah sirna. Karma menamparnya dengan keras, ia tengah memetik buah kesombongannya selama ini. "Aku tidak memiliki alasan untuk tetap hidup," cicitnya, tersendat. "Aku tidak bisa hidup bersama pria yang kucintai, ayahku membuangku, dan di sini aku hanya dijadikan budak nafsu putra mahkota."

Liqin dan Niu menatap Mei Hwa dengan padangan sendu. Mei Hwa mungkin tidak menangis, tapi kesedihan itu tidak bisa disembunyikan. Keduanya menarik tangan selir ke tempat aman untuk bersembunyi. Liqin dan Niu tidak bisa membayangkan bagaimana buruknya Shoushan memperlakukan putri dari Raja Liang itu.

"Jangan banyak bicara, kalian harus cepat pergi dari tempat ini!" seru Mei Hwa. "Dengan tanda pengenal itu seharusnya kalian bisa keluar dari istana dan pintu gerbang ibu kota."

Liqin menatap tanda pengenal di tangannya, sementara Niu berjalan ke arah Mei Hwa. "Maaf, hanya dengan cara ini kami bisa melindungimu," kata Niu sebelum memukul tengkuk Mei Hwa hingga jatuh tak sadarkan diri.

Dengan cepat kedua wanita itu menyaru dengan puluhan prajurit lain yang tengah sibuk memadamkan api yang berkobar semakin besar. Keduanya sedikit menunduk untuk menyembunyikan wajah dan saat memiliki kesempatan, mereka langsung keluar dari komplek bangunan itu menuju pelataran istana.

Malam ini, Jian Gui tidak bisa tidur dengan tenang. Wajahnya terlihat pucat karena udara dingin. Dengan langkah tertata dia keluar dari dalam tendanya yang hangat. Tatapan sang putra mahkota menyisir seluruh penjuru, mencari keberadaan Bo Lin atau Yao Zu.

"Putra Mahkota, Anda masih belum tidur?" Ada nada cemas yang terselip dalam suara Bo Lin yang kasar. Gui menoleh, melirik lewat bahu untuk mencari sumber suara. Bo Lin menggosokkan kedua tangan, lalu merapatkan mantel hitam yang dikenakannya. "Anda harus

istirahat!" sambungnya terdengar seperti permintaan seorang anak kecil yang memohon pada orang tuanya dengan teramat sangat.

Jian Gui memandang ujung sepatunya yang kotor oleh salju yang menumpuk di atas tanah. "Apa semua prajurit sudah makan?"

"Jangan khawatir, Putra Mahkota, persediaan kita masih sangat cukup untuk mengisi perut semua prajurit Kerajaan Angin."

Jian Gui mengangguk, terlihat lega. Mereka berhasil menemukan lima ratus prajurit Kerajaan Angin yang hidup terlunta-lunta di perbatasan wilayah Kerajaan Air dan Kerajaan Lang. Mereka melarikan diri dari tanah air mereka karena kondisi yang mendesak dan memaksa mereka untuk melakukannya.

Kebahagiaan menyelimuti para prajurit yang mulai lelah mencari tempat berlindung saat Bo Lin dan Jian Gui berhasil menemukan keberadaan mereka dan membawa serta dalam perjalanan yang mungkin akan sangat panjang. Semangat berjuang mereka kembali berkobar hanya dengan melihat sang putra mahkota masih hidup. Mereka siap kembali berperang untuk merebut tanah air mereka dari tangan Raja Liang.

"Masih ada sekitar seribu penduduk Kerajaan Angin yang mencari perlindungan dan memulai hidup baru di wilayah selatan Kerajaan Lang," terang Bo Lin. "Jaraknya sekitar lima puluh li dari tempat ini. Anda akan mendatangi mereka atau langsung bergerak menuju utara untuk bergabung dengan Prajurit Merah yang sudah menunggu di sana?"

Jian Gui tidak langsung menjawab. Ia berjalan berpunggung tangan, suara binatang malam bersahutan, menembus kesunyian malam yang semakin pekat. "Aku akan melihat keadaan mereka," kata Gui. Wajahnya begitu tenang dan jernih.

Ekspresi Jian Gui selalu melembut saat membicarakan rakyat kerajaannya. "Di musim panas penyakit seringkali datang. Aku harus memastikan mereka memiliki cukup pangan dan obat-obatan untuk bertahan untuk hal itu."

Keduanya berdiri bersisian. Bo Lin, sang jenderal muda dari Kerajaan Angin itu sudah seperti kakak untuk Jian Gui. Banyak hal yang ia diskusikan dengan Bo Lin. Jika Gui bersikap sebagai pelindung untuk adik-adiknya, maka Bo Lin bertindak sebagai pelindung untuk sang putra mahkota. Mereka masih terpaku, menatap keindahan sinar bulan purnama yang jernih dan tenang saat dua orang prajurit datang melapor dengan tergesa.

"Lapor Putra Mahkota, Jenderal Bo Lin, kami melihat pertempuran di kaki bukit," terang seorang prajurit berwajah tirus. Suaranya terdengar berat dan dalam.

"Perampok?" tebak Jian Gui.

"Sepertinya perampok," jawab prajurit yang sama, terdengar tidak yakin. "Apa kami harus menolong rombongan itu?"

Jian Gui menyipitkan kedua mata. "Kenapa?" tanyanya, saat menangkap nada ragu dalam suara prajuritnya.

"Rombongan itu membawa panji dan bendera Kerajaan Air."

Bab 38. Sinar Lilin Redup dan Mati

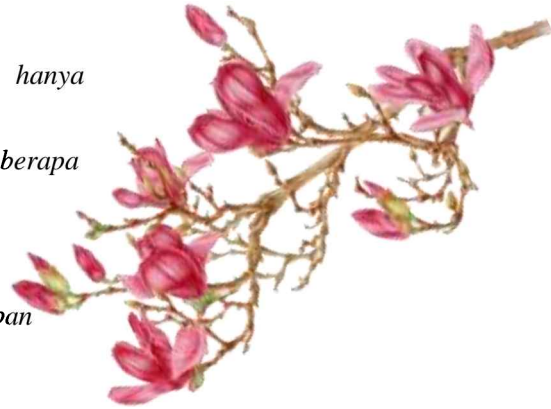

ANTARA Jingkou-Guazhou hanya terbelah air sepenggal,
Gunung Lonceng hanya disekat beberapa bukit terjal.
Angin musim semi kembali menghijaukan Pantai Selatan,
rembulan purnama entah kapan menuntun aku pulang. [17]

Ahcy merasa dirinya dalam situasi yang sudah tidak memiliki harapan. Dia tidak akan lolos dari perangkap takdir. Wanita itu beringsut di dalam kereta kuda, menutup telinga saat suara tawa keras membahana, memecah kesunyian yang mengelilinginya. Dia memilih mati di tempat ini daripada harus dilecehkan oleh para perampok keji itu.

Di sampingnya Chang Fu bergelung, tubuh mungilnya gemetar ketakutan. Mereka sudah bisa menebak apa yang akan terjadi di masa depan jika keduanya jatuh ke dalam lubang mengerikan itu. Mereka pasti akan dipaksa melayani nafsu bejad perampok-perampok itu, lalu dijual sebagai budak. Atau mungkin keduanya akan dibunuh setelah perampok-perampok itu selesai menyalurkan hasrat.

Suara debaman keras membuat dua wanita yang berada di dalam kereta kuda mewah itu membelalakkan mata. Dengan rasa takut Chang Fu memberanikan diri untuk melihat keluar lewat jendela kereta. Napas wanita itu terkesiap, ia kembali menutup tirai dan menatap wajah tuannya yang seputih kapas.

"Ada penyerang lain," cicit Chang Fu, gemetar.

Ahcy menutup kedua mata saat memeluk hambanya erat. Mungkin dia akan mati di tempat ini. Ah, bukankah itu terdengar lebih baik? Dengan begitu dirinya akan lebih cepat untuk bertemu Jian Guang di alam baka.

Di luar kereta, suara pedang beradu masih terdengar, berbaur dengan jerit kesakitan yang nyalang terdengar mengoyak nurani. Bau amis darah mengotori udara pegunungan yang bersih. Burung-burung elang dan burung bangkai terbang, berputar-putar di atas langit malam.

Kereta kuda berguncang saat tubuh seorang perampok menubruknya keras dari arah belakang hingga akhirnya mati. Gerakan tiba-tiba itu mengagetkan dua ekor kuda yang diikat pada kereta. Kaki depan kuda-kuda itu mengais-ngais di udara, meringkik sebelum akhirnya berlari tidak tentu arah. Ahcy dan Chang Fu memekik kaget saat ban kayu kereta menggilas tubuh seorang perampok yang telah mati.

Keduanya memejamkan mata, sudah bersiap untuk mati. Namun, sebuah gerakan lain kembali dirasa. Dua ekor kuda berlari kencang di sisi kiri dan kanan kereta. Bo Lin dan Yao Zu berusaha untuk menghentikan laju kereta kuda.

Setelah berjuang keras, Bo Lin akhirnya berhasil naik ke atas kereta. Ia duduk di atas kursi kusir, tangannya menggapai-gapai, berusaha menarik tali kekang. Tiga hingga empat kali usahanya gagal. Pria itu berdecih, hingga akhirnya berhasil menggapai tali kekang itu dan menghentikan laju kereta kuda tepat sebelum kereta kuda masuk ke dalam air sungai yang membeku.

Tubuh Ahcy dan Chang Fu tersentak saat tirai pintu kereta disibak oleh tangan besar dan kasar. Keduanya membisu, menunggu sosok pemilik tangan itu. "Turun!" ujar Bo Lin. Suaranya yang terdengar galak membuat Ahcy dan Chang Fu gemetar. Keduanya turun dari dalam kereta tanpa bersuara. "Keduanya wanita, Tuan Muda!" ujar Bo Lin pada Jian Gui.

Suara derap kuda pelan terdengar dari arah selatan. Ahcy dan Chang Fu menutup mulut rapat, keduanya bergandengan tangan,

menunggu dalam ketidakpastian. Bagaimana jika orang-orang di hadapannya itu kelompok perampok yang lain?

Dengan sikap tenang Jian Gui menghentikan kuda tunggangannya tepat beberapa langkah di depan Ahcy. Kedua manik hitamnya menatap lekat kedua wanita itu tanpa ekspresi. "Siapa kalian?" tanyanya, begitu dingin.

Dengan sisa keberanian, Ahcy mengangkat wajah, mendongak untuk menatap sosok pria yang duduk dengan anggun di atas punggung kuda tunggangannya yang gagah. Kesiap halus meluncur dari mulut Ahcy. Sinar keperakan bulan purnama menyinari sosok Jian Gui, wajahnya sedingin batu kumala. "Hamba Ahcy, selir dari Kerajaan Air. Hamba dikirim ke Kerajaan Lang sebagai persembahan untuk Putra Mahkota Shoushan."

Rahang Bo Lin mengetat. "Dia pasti putri dari Jenderal Hui," geramnya, menakutkan. Chang Fu langsung beringsut, menyembunyikan diri dibalik tubuh tuannya. "Apa yang harus kita lakukan, Tuan Muda?"

Jian Gui tersenyum kecut. Senyum yang begitu dingin hingga membuat Ahcy merinding. Akhirnya dia bisa melihat sosok wanita yang berhasil memeikat hati adik keduanya. "Kirim dia ke Kerajaan Lang!"

"Tidak!" tolak Ahcy. Ekspresi ketakutannya berubah menjadi kekeraskepalaan. Ahcy memilih mati daripada harus dikirim ke tempat terkutuk itu. "Hamba tidak akan pergi ke Kerajaan Lang," tegasnya saat Gui hendak membelokkan arah kuda tunggangannya.

Keheningan menyergap. Chang Fu bernapas sepelan mungkin di belakang punggung Ahcy. Dia tidak menyangka jika tuannya bisa memiliki keberanian sebesar itu. "Hamba akan ikut bersama Anda, Putra Mahkota Jian Gui," kata Ahcy setelah terdiam beberapa saat, dan Gui menoleh ke arahnya dengan ekspresi acuh tak acuh dan luar biasa dingin.

Liqin dan Niu terus mengendarai kuda mereka seperti orang kesetanan. Keduanya bisa menyelinap keluar melewati gerbang istana yang kacau karena kebakaran di kediaman Shoushan, tapi siapa yang sangka jika kesulitan datang saat mereka berusaha keluar dari pintu gerbang ibu kota. Teriakan prajurit dari arah belakang membuat keadaan semakin memburuk, dia mengatakan dengan keras pada penjaga untuk menutup kembali pintu gerbang ibu kota.

Saat itu matahari baru saja terbit. Kabut masih menyelimuti, salju menutupi padang rumput yang mengering. Bumi terasa berputar dengan cepat, hujan panah menghiasi langit Kota Lang. Prajurit-prajurit itu berusaha menghentikan laju binatang tunggangan kedua wanita yang menjadi buronan istana dalam waktu semalam.

Napas dan Liqin memburu, mereka menarik napas dalam-dalam berusaha menekan rasa lelah. Mereka membelokkan laju kuda tunggangan saat melihat barisan prajurit Kerajaan Lang berbaris di sepanjang jalan perbatasan menuju wilayah Keluarga Huan. Di belakang mereka, lima puluh prajurit terus mengejar, tanpa belas kasihan.

Sebuah harapan muncul dalam benak Niu. Ia mengarahkan binatang tunggangannya ke sisi kanan, menerobos masuk ke dalam barisan pepohonan wutong yang rapat. Mereka bisa meminta bantuan pada Long Wei. Qiang pasti tidak akan tinggal diam, 'kan? Suaminya pasti sudah melaporkan hal ini pada Kaisar Api.

Hujan rintik-rintik turun, membuat jalan yang licin oleh salju semakin berbahaya untuk dilewati. Dengan keras kepala Liqin dan Niu terus melajukan kuda mereka dengan cepat. Keduanya mengabaikan ranting-ranting pohon wutong yang menampar dan menggores wajah dan tubuh.

Sebuah jalan sempit terlihat di kejauhan. Mereka akan mengambil jalan lewat selatan untuk menuju wilayah Kerajaan Api. Lapar dan lelah menyatu, kedua wanita itu menyerapah saat sepuluh prajurit lain telah menunggu di jalan setapak yang akan mereka lalui.

Dengan gerakan cepat Niu dan Liqin menarik tali kekang untuk menghentikan laju kuda tunggangan mereka. Keduanya mengeluarkan pedang dari sarungnya, berdiri saling membelakangi untuk bertarung hingga tetes darah penghabisan.

Niu dan Liqin bertarung dengan gagah berani. Sementara para prajurit enggan untuk melepas buruan mereka. Keluarga mereka hingga tiga generasi akan dihabisi jika gagal membawa kedua buronan itu kembali ke istana. Shoushan tidak memiliki welas asih, para prajurit itu sudah mengetahuinya setelah sang putra mahkota berkuasa untuk menggantikan Raja Xi yang tengah sakit keras.

Tidak ada satu pihak pun yang mundur dalam pertempuran ini. Sinar matahari menembus melalui celah-celah ranting pohon. Tidak lama berselang awan hitam menggantung, angin musim dingin berembus, bertiup membuat suasana dingin semakin mencekam membekukan tulang.

Hujan anak panah mengagetkan prajurit-prajurit Kerajaan Lang yang tengah bertarung. Tubuh mereka menggelinjang di atas tanah lembap sebelum akhirnya mati dengan mata merah, nyaris keluar menahan rasa sakit.

Sebuah tusukan pedang ke arah Liqin membuat Niu mendorong tubuh sang putri ke arah berlawanan. Napasnya terdengar putus-putus, Niu hampir kehilangan kesadarannya saat mata pedangnya menebas udara kosong secara membabi-buta. Rasa sakit pada bagian perut membuat Niu menggigit bibir bawah kuat. Ia meremat pakaian yang dikenakannya lalu berdiri, bersandar pada sebuah pohon wutong besar yang berdiri gagah di belakangnya.

"Apa kau baik-baik saja?" Liqin bertanya cemas. Dengan ujung lengan baju ia melap keringat di kening dan leher Niu.

Hujan anak panah masih terus meluncur dengan deras. Liqin menarik tubuh Niu yang sudah tidak berdaya ke balik pohon besar itu untuk bersembunyi. Pertempuran kembali terjadi, kali ini antara prajurit-prajurit Kerajaan Lang melawan prajurit asing tanpa atribut kerajaan.

Niu mencengkram pergelangan tangan Liqin dengan kuat. Ia terus berkeringat walau udara semakin dingin karena hujan terus turun tanpa belas kasih. Tanah yang lembap dan beku kini dipenuhi darah prajurit Kerajaan Lang.

Tangan Liqin yang gemetar menggenggam gagang pedangnya erat saat mendengar suara langkah kaki ke tempat mereka bersembunyi. Seorang pria muda berdiri di depan keduanya. Liqin berusaha mengenali wajah pria itu, sosok yang membelakangi sinar matahri membuat Liqin sulit melihat wajahnya dengan jelas.

"Putra Mahkota, Putri Niu terluka!"

Dimana Liqin pernah mendengar suara itu. Ia menggelengkan kepala, tapi otaknya terlalu kusut untuk berpikir saat ini. Darahnya berdesir saat sosok yang dipanggil 'Putra Mahkota' itu berlutut dengan satu kaki di hadapan Niu yang sudah tidak sadarkan diri.

"Bai Niu?" panggil Jian Gui begitu lembut. Tatapan matanya yang cemas berubah dingin saat menatap Liqin. Tanpa banyak bicara ia membawa tubuh Niu ke dalam gendongannya lalu berjalan dengan sangat cepat untuk membawa adik iparnya keluar dari tempat itu.

Tubuh Jian Gui tidak bisa bergerak. Di luar hujan masih turun dengan deras. Awan mendung menyelimuti langit, membuat malam semakin gelap. Ucapan tabib terus terngiang-ngiang di telinga, seperti sebuah mantra jahat yang sanggup membuat hidupnya luluh lantak dalam sekejap. Tatapan pria itu terarah pada pintu kamar yang tertutup rapat. Putra mahkota mengepalkan kedua tangan, Bo Lin dan Yao Zu yang berdiri di sisi kiri dan kanannya sama membisu.

Keheningan yang menggantung di dalam ruangan sederhana itu diputus oleh suara langkah kaki Jian Gui yang berderak menginjak lantai kayu di bawahnya. Memaksakan diri dia terus berjalan, mendorong pintu ganda yang tertutup dengan kedua tangan dan melangkah masuk ke dalam dengan ekspresi tidak terbaca.

Ahcy, Chang Fu dan Liqin langsung berdiri saat Jian Gui melangkah masuk bersama seorang tabib yang berjalan di belakangnya. Tangan putra mahkota terlihat menegang saat ia menarik sebuah kursi ke sisi ranjang.

Di dalam ruangan sempit disinari cahaya lilin berkelip-kelip, Niu terbaring di atas ranjang. Ia bergerak gelisah, tubuh dan wajahnya basah oleh keringat. Wanita itu berpaling, memandang Jian Gui tepat saat pria itu duduk di sisi ranjang. Niu menelan dengan susah payah, darah seolah menggumpal di tenggorokan. Kedua matanya terpejam saat ia meringis, menahan rasa sakit tajam yang menyerang hingga ia nyaris sulit untuk bernapas.

Jian Gui hendak mengatakan sesuatu, tapi kalimat demi kalimat itu tertahan di ujung lidahnya. Keheningan yang menyergap sama sekali tidak membantu. "Tabib akan membersihkan calon bayi di dalam kandunganmu." Ia akhirnya bisa bicara walau terdengar aneh, bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

Di depan pintu kamar, Bo Lin dan Yao Zu membalikkan badan, keduanya tidak tahu harus melakukan apa saat melihat air mata Niu. Tangan gemetar wanita itu menggapai-gapai udara, berusaha meraih pergelangan tangan Jian Gui. Niu menggelengkan kepala dengan cepat, seolah tidak percaya dengan kalimat yang baru saja meluncur dari mulut kakak iparnya.

Air mata Niu membuat rasa sakit pada hati Jian Gui lebih menyakitkan dibandingkan rasa sakit akibat tusukan pedang yang pernah diterimanya bertubi-tubi. "Kami harus melakukannya," kata pria itu lagi, setelah membersihkan tenggorokannya yang tercekat. "Calon bayimu sudah tidak ada, Niu." Rasa sakit di hati kembali dirasakan Gui setelah kalimat itu meluncur dari mulutnya. Kali ini dia kehilangan calon keponakannya.

Pikiran Niu langsung panik. Ia melepaskan tangan Jian Gui lalu meletakkannya di atas perut. "Qiang belum mengetahuinya," cicitnya. Kehamilannya baru memasuki dua bulan jika dia tidak salah hitung.

Napasnya terdengar sangat berat, rasa lelah dan sakit membuat pandangan wanita itu sedikit mengabur. "Suamiku belum tahu," isaknya. Dengan tenaga yang tersisa ia memalingkan wajah, menatap lekat Jian Gui yang tidak sanggup mempertahankan ekspresi datarnya. "Aku belum memberitahunya. Dia belum tahu. Qiang belum tahu, dan Yong ... dia menginginkan keponakan lain untuknya."

Niu terisak semakin keras. Kesedihan membuat rasa sakit yang ia rasakan seolah menghilang. "Kakak Pertama, tolong aku!"

Jian Gui tidak bisa menjawab. Lidahnya seolah terkunci. Tangan hangat pria itu membelai kening Niu lalu melap keringat di kening adik iparnya dengan perasaan sayang dan sedih. Sang putra mahkota mencaci dirinya sendiri di dalam hati. Ia merasa bersalah karena meninggalkan Niu dan keluarganya tanpa pengawalan ketat.

"Kakak Pertama, tolong aku!" pinta Niu memutus lamunan putra mahkota. Jian Gui merasa dadanya semakin sesak, hantaman emosi yang menyerang bertubi-tubi membuat putra mahkota menatap Niu pilu. "Aku tidak mau kehilangan bayiku!"

Ahcy dan Liqin membisu mendengar ucapan Niu yang penuh dengan ratapan memohon. Keduanya berdiri bersisian. Kesedihan Niu menular cepat. Liqin membuang muka, mengangkat kepala untuk mencegah air mata turun. Dia memeluk tubuhnya sendiri yang menggigil oleh alasan yang tidak ingin dikatakannya.

Dengan menarik napas dalam-dalam, Jian Gui berhasil menemukan kembali ketenangannya. "Bersihkan!" perintahnya pada tabib yang berdiri tegang di belakangnya. Gui berdiri dengan tergesa. Pria itu tidak mampu menatap wajah Niu yang menangis pilu, menolak saat tabib memberi ramuan untuk membuatnya tidak sadarkan diri.

Liqin tidak bisa memejamkan mata. Dia memilih duduk di sebuah tangga batu, menatap langit hitam dengan awan putih menggulung-gulung. Hujan sudah lama berhenti, tapi rasa dingin masih menusuk-nusuk hingga tulang. Raungan pilu Niu saat tabib berusaha

membersihkan gumpalan darah yang akan menjadi janin di dalam perutnya masih mengusik relung hati Liqin. Andai saja kakak pertamanya tidak menculik wanita itu, calon bayi Niu pasti akan baik-baik saja.

Rasa hangat dan basah di kedua pipinya membuat Liqin memalingkan muka. Ia melap air mata itu kasar. Sekarang, kemana ia harus pergi? Bai Jian, ah, maksudnya Jian Gui pasti tidak akan melepasnya setelah ia tahu siapa pria itu sebenarnya.

Liqin tersenyum tipis, menertawakan ketololannya selama ini. Sejak awal bertemu, Yao Zing sudah mengatakan jika Yulan bukan pria biasa. Begitu banyak rahasia yang menyelimuti pria itu, tapi siapa yang menyangka jika dia putra ketiga dari mendiang Raja Jian Guo?

Wanita itu mengambil beberapa kerikil, lalu melempar benda itu ke dalam kolam teratai yang gelap. Suara kecipak air memanjakan indra pendengarannya, ia terdiam, mengabaikan suara langkah kaki yang semakin mendekat di belakangnya.

"Kau tidak akan bisa lari kemana pun!"

Suara dingin dan tidak berperasaan itu seolah mengguyur punggung Liqin. Wanita itu menegakkan tubuh, menyeringai tipis dan menjawab ketus, "Kakak pertamaku menginginkan kematianku, dan sekarang kau mengancamku? Kau pikir aku akan lari kemana? Aku tidak memiliki tempat untuk kembali."

Ia mendesah, melirik sekilas pada sosok Jian Guo yang berdiri menjulang di sampingnya. Suaranya terdengar serak saat berkata, "Aku tidak memiliki pilihan selain menggantungkan hidup padamu. Jangan lupa, aku calon mempelaimu."

Liqin bergeming saat Gui menundukkan kepala dan menatapnya dengan tatapan tajam yang menusuk. Ekspresi dingin pria itu membuat bulu kuduknya merinding. Apa Putra Mahkota Jian Gui selalu bersikap sekeras ini? Atau ia hanya melakukannya pada musuh-musuhnya saja?

Tentu saja dia melakukannya hanya pada musuh. Liqin kembali diingatkan bagaimana lembutnya Jian Gui saat berbicara dengan Niu. Pria itu memperlakukan adik iparnya dengan penuh kasih sayang,

seperti seorang induk harimau yang merawat anak-anaknya penuh kelembutan.

Gui tidak menjawab, pria itu berbalik pergi dengan acuh tak acuh. Sikap dinginnya membuat Liqin untuk sesaat berpikir jika dirinya tidak berharga.

Tidak ada pilihan lain, pikir Liqin. Dia akan mengikuti Jian Gui hingga waktu yang tidak bisa ditentukan.

Keterangan:

17. **Berlabuh di Guazhou, Wang Anshi (1021-1086 ; Dinasti Song). Dikutip dari buku antologi puisi Cina klasik ; Purnama di Balik Bukit, terjemahan Zhou Fuyuan**

Bab 39. Embusan Angin Berubah Arah

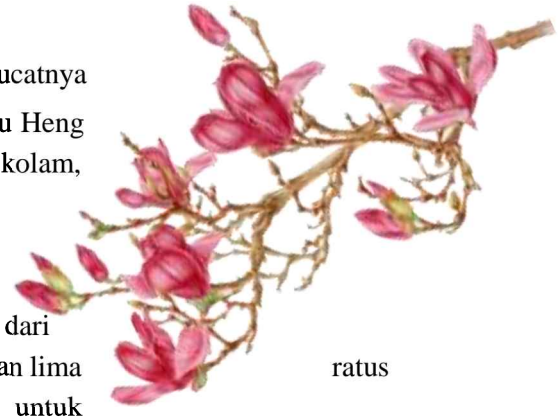

BULAN bersinar, sinar pucatnya menyinari kolam teratai emas. Qiu Heng duduk termangu di sisi kolam, tatapannya terlihat kosong. Surat di tangannya sudah sangat kusut karena ia merematnya kesal.

Surat itu berisi perintah lain dari Shoushan. Pria itu meminta bantuan lima ratus anak buah Qiu Heng untuk melindunginya di istana.

Qiu Heng mendengkus, surat di tangannya dilempar ke atas tanah. Angin dingin tidak bisa memadamkan amarah yang terlanjur bergolak dalam dirinya. Banyak hal harus dipikirkannya dalam waktu bersamaan. Hilangnya Yun Ru dan Lei membuat hidup Qiu Heng tidak tenang. Pasukan yang diperintahkan untuk memburu keduanya pun tidak pernah kembali dalam keadaan hidup.

Sudah lama Qiu Heng merenung, bagaimana jika keduanya diselamatkan oleh orang penting dan berkhianat? Giginya gemeretak, marah. Perintah yang diberikan Shoushan memaksa Qiu Heng untuk menunda memindahkan markas mereka ke tempat lain.

Shoushan benar-benar tidak tahu diuntung, berapa ratus anak buah Qiu Heng harus mati meregang nyawa demi ambisi sang putra mahkota. Terakhir kali ia kehilangan seratus anak buahnya yang ikut dalam penyerangan kediaman Bangsawan Huan. Tidak ada satu orang pun kembali.

Penyerangan dahsyat itu berhasil mengguncang wilayah Kerajaan Lang. Bagaimana tidak? Bangsawan Huan tewas di dalam penyerangan itu.

Qiu Heng mengusap wajahnya dengan kasar. Ia baru saja akan kembali ke kamarnya saat seruan demi seruan anak buahnya terdengar dari arah dermaga. Ia berjalan cepat, suara nyanyian penuh kemenangan anak buahnya menggema, merobek kesunyian malam.

"Ketua, mereka berhasil menjarah dua kapal saudagar besar!" seru seorang pria dari anak tangga batu paling bawah. "Kapal-kapal itu sangat besar dan mewah." Wajahnya yang hitam berkilat oleh keringat. Ia tersenyum lebar, memamerkan gigi-giginya yang runcing dan tidak sempurna. Pria itu membalikkan badan setelah mengatakannya, lalu berlari menuju arah dermaga.

Qiu Heng berpaling, dengan girang ia mengulum sebuah senyum. Dengan begitu semangat ia menuruni anak-anak tangga dari batu itu dan berlari menuju dermaga. Kedua matanya berkilat, seperti anak kecil yang gembira saat mendapatkan sebuah mainan baru. Dengan kapal-kapal ini dia tidak perlu mengkhawatirkan masa depannya untuk beberapa saat. Dengan kapal-kapal ini dia bisa melarikan diri dari Shoushan yang tamak.

Sayangnya kegembiraannya lenyap. Kekacauan terjadi tanpa sebuah pertanda. Suara pedang beradu terdengar memekakakn telinga. Suara kegembiraan anak buahnya digantikan oleh lolongan kesakitan yang menyayat-nyayat. Qiu Heng menarik pedang, mengacungkan benda itu tinggi. Ekspresinya menggelap, amarahnya meledak saat mengenali salah satu sosok yang keluar dari kapal itu, dia Yun Ru. Adik sialan itu ternyata masih hidup dan dia mengkhianatinya.

Satu minggu kemudian, Qiang mendapatkan tiga buah surat. Surat pertama berasal dari Long Wei, surat kedua dari Jenderal Fang dan surat ketiga dari kakak pertamanya—Jian Gui. Tangan pangeran ketiga gemetar setelah selesai membaca isi surat dari

kakak pertamanya. Yong yang melihat hal itu langsung merebut surat dari tangan Qiang dan membacanya hingga habis.

Dalam beberapa waktu Qiang sudah menjadi kurus. Lingkaran hitam menggantung di bawah matanya. Dengan kepala dingin dia berhasil mengelabui prajurit-prajurit Lang untuk mengirim bahan obat-obatan, makanan dan kebutuhan lainnya untuk prajurit-prajurit Kerajaan Angin yang tersebar di beberapa wilayah untuk bersembunyi dan membangun kekuatan.

Yong mengerutkan kening. Awan gelap seolah menyelimutinya. "Apa maksudnya ini?" pertanyaan itu dilontarkan Yong tanpa ekspresi. Ying yang berdiri di samping Yong merampas surat itu dari tangan adik keenamnya. "Apa maksudnya Kakak Niu kehilangan calon bayinya?" Gumaman Yong terdengar tidak jelas. Ia bergerak, menarik kerah *hanfu* Qiang yang tidak mengatakan apa pun. "Kenapa sikapmu sedingin ini? Apa kau masih tidak sadar jika kau kehilangan calon anakmu?" raung Yong geram. "Seharusnya kau menyelamatkan Kakak Niu saat aku mengatakan padamu jika dia dibawa ke istana!"

Air mata yang jatuh dari ujung mata memperlihatkan kesedihan yang menggunung di hatinya. Kakak iparnya kehilangan calon bayinya, dan sikap yang diperlihatkan Qiang membuat Yong kecewa.

"Kita akan membahas hal ini nanti," jawab Qiang, tanpa ekspresi. "Bersiaplah, pertempuran sudah di depan mata!" ujarnya sebelum berjalan pergi dengan punggung yang terlihat begitu dingin di mata Jian Yong.

Keesokan harinya sejumlah pasukan besar yang dipimpin langsung oleh Jenderal Fang menyambangi kediaman keluarga Huan. Sang jenderal tanpa basa-basi langsung membacakan surat titah dari Shoushan yang memerintahkan penangkapan Huan Yulan.

Suara tangis Ming Xia pecah, mengantar kepergian putra ketiganya. Wen Cheng tidak bisa melakukan apa pun, dengan patuh dia berjanji pada Qiang untuk menjaga keluarganya selama pria itu pergi ke istana.

Qiang dibawa ke istana dengan kereta tahanan. Pria itu bahkan digiring masih mengenakan pakaian tanda berkabung. Penduduk Kota Lang saling berbisik, tidak menyangka jika raja sementara mereka akan melimpahkan kesalahan pada orang-orang yang tidak tepat. Setelah Jenderal Lau dihukum mati, tingkat kepercayaan rakyat terhadap raja pengganti semakin berkurang. Mereka mulai menebak-nebak, setelah Huan Yulan, siapa yang akan disingkirkan oleh Shoushan?

Keberhasilan Jenderal Fang membawa Yulan ke istana disambut dengan gegap gempita oleh Shoushan. Senyumnya terkembang. Rencana yang disususn berjalan dengan cemerlang. Bala bantuan yang dikirim dari Qiu Heng sudah tiba di istana tadi malam. Mereka mengenakan seragam prajurit Lang, menyaru bersama prajurit-prajurit lainnya.

Shoushan duduk di atas sebuah kursi tinggi yang tidak kalah megah dari singgasananya. Ia tersenyum, licik dan penuh kemenangan. Dengan tenang ia menggaruk pipinya yang tidak gatal. Nyanyian burung bul-bul di puncak ranting pohon wutong membuat perasaannya semakin gembira.

Lima orang prajurit berjalan sembari menyeret tubuh Yao Zing yang penuh luka cambukan. Setelah ditahan selama tiga bulan lamanya, tubuh pangeran ketiga terlihat sangat kurus, kotor dan kacau. Namun, walau begitu, tatapan Yao Zing masih terlihat sangat tajam. Ia dipaksa untuk berlutut di samping Qiang. Keduanya menatap Shoushan lekat. Kedua tangan dan kaki mereka diikat oleh rantai berat.

Sebuah panggung tempat eksekusi sudah dibangun di pelataran istana. Akhirnya hari ini tiba. Walau Shoushan masih jengkel karena belum bisa menemukan Niu dan Liqin, tapi setidaknya kematian Yao Zing dan Yulan akan sedikit mengobati kekesalannya.

Dengan sikap sombong Shoushan berjalan menuruni satu demi satu anak tangga. Dia menyunggingkan sebuah senyuman yang berhasil menarik perhatian Yao Zing. Dengan gerakan anggun sang raja sementara mencondongkan tubuh dan berbisik di telinga adik ketiganya, "Aku yang meracuni Raja Xi."

Kenyataan itu menghantam Yao Zing dengan keras. Wajahnya menggelap. Siapa yang menyangka? Oh, sungguh siapa yang menyangka jika putra paling disayangi oleh Raja Xi menjadi dalang dibalik usaha pembunuhan ayah mereka?

Shoushan menarik tubuhnya, berdiri dengan punggung tegak walau kedua matanya masih menatap lekat Yao Zing. "Aku hanya ingin kau mati dengan membawa sebuah penyesalan," bisiknya, yang masih bisa didengar baik oleh adik ketiganya. "Hidup menderita, mati pun harus menderita."

Yao Zing tidak mengatakan apa pun. Dia meronta saat empat orang prajurit menyeret dirinya dan Qiang menuju tiang gantungan. Para pejabat dan keluarga istana yang diundang Shoushan untuk melihat hukuman itu berjajar rapi di belakang kursi raja sementara mereka.

Banyaknya jumlah prajurit yang berjaga di sana tidak membuat orang-orang bertanya heran. Mereka menganggap hal itu wajar karena Shoushan akan menghukum mati dua orang berpengaruh di wilayah Kerajaan Lang.

Dengan langkah tertata Shoushan kembali ke tempat duduknya. Ia menopang wajah dengan satu tangan dan duduk bertopang kaki.

Matanya memicing licik saat tali gantungan dilingkarkan pada leher Yao Zing dan Qiang.

Sebentar lagi pesta utama akan segera dimulai, batinnya. Benar saja, dua orang algojo yang hendak melaksanakan eksekusi itu rubuh oleh dua anak panah yang bersarang tepat di tengkorak kepalanya.

Shoushan berpura-pura terkejut. Dia memerintahkan prajurit yang berjaga untuk melindunginya dengan senjata teracung tinggi. Kepanikan menjalar cepat saat pasukan yang dipimpin oleh Wen Cheng memperlihatkan wajahnya di pelataran istana. Dengan mudah mereka memasuki gerbang istana yang sengaja dilonggarkan penjagaannya oleh Shoushan. Di atas benteng istana, Yong berdiri dengan busur di tangan. Sinar matanya berkilau menunjukkan kekerasan hatinya.

Jenderal Fang segera memasang barikade untuk melindungi Shoushan. Genta kematian terdengar, disambut oleh jeritan pilu keuarga istana. Suara itu hanya diperdengarkan saat raja mereka mangkat, dan siang ini, di bawah mendungnya langit Lang, suara itu diperdengarkan dengan sangat memilukan. Raja Xi telah mangkat, sementara di pelataran istana, Putra Mahkota Shoushan tengah berhadapan dengan orang-orang yang mungkin berniat menggulingkan kekuasaannya atau mereka hanya ingin mendapatkan sebuah keadilan?

"Berani sekali prajurit Kerajaan Api bertingkah di dalam istanaku!" Shoushan mengatakannya dengan suara tenang. Sikap tak acuhnya membuat beberapa pejabat merinding, karena raja baru mereka bisa tetap berkepala dingin dalam situasi genting seperti ini. "Bunuh mereka semua!" perintahnya dingin.

Shoushan tertawa dalam hati. Jebakannya berjalan dengan mulus. Dengan cara ini, Long Wei tidak bisa menuntut balas karena anak buahnya menyerang Shoushan terlebih dahulu. Shoushan

memiliki hak untuk menghabisi setiap orang yang mengganggu kedaulatan di wilayahnya.

"Apa yang kalian lakukan?" tanyanya. Ekspresinya angkuhnya samar-samar menghilang, digantikan oleh keputusasaan saat seorang prajurit malah membuka rantai yang mengikat Yao Zing dan Qiang. "Bunuh mereka semua!" raung Shoushan, mulai kehilangan kendali.

"Aku tidak menyangka kau masih bisa berkata sekeras itu, Pangeran Shoushan."

Shoushan terbelalak saat melihat adik perempuannya mengendari kuda memasuki pelataran istana. Kuda milik Liqin berdiri bersisian dengan kuda milik Jian Gui.

"Bagaimana rasanya?" Liqin masih bicara dengan nada gemulai. Tidak ada amarah, dendam dan kebencian di kedua matanya, sebaliknya, kedua mata itu terlihat jernih dan lelah. "Ayahanda sudah tiada. Apa kau merasa senang?"

"Apa maksudmu?" desis Shoushan. Ia mengangkat satu tangannya tinggi, memerintahkan anak buah Qiu Heng yang menyamar menjadi prajurit untuk maju melindunginya. "Kenapa kalian diam saja?" Napas Shoushan tersentak saat ujung tombak prajurit-prajurit bayaran itu malah berbalik, terarah padanya.

Raungan Shoushan menggema. "Apa yang kalian lakukan?"

"Mereka bukan anak buah Qiu Heng." Yun Ru berkata tenang. Dia tersenyum kecut, "Kepala Kelompok Hitam sudah mati di tangan kami." Ia menjeda, menikmati setiap perubahan ekspresi yang diperlihatkan oleh Shoushan. Beruntung Qiu Heng tidak sempat menghancurkan surat dari putra mahkota, hingga Qiang bisa merencanakan sebuah strategi yang balik menyerang Shoushan.

Merasa kehilangan sekutu, Shoushan melirik pada Jenderal Fang. Wajahnya masih dipenuhi oleh ambisi. "Apa yang kau

lakukan? Bunuh mereka semua!" teriaknya, keras. "Ingat, nyawa putrimu ada di tanganku."

Jenderal Fang bergeming, dengan sangat menakjubkan dia menjawab, "Hamba rela jika Chunhua harus dikorbankan demi tegaknya keadilan di negeri ini."

Shoushan tidak terpengaruh. Ia tertawa keras, menertawakan kenaifan orang-orang tolol di hadapannya. "Mana istrimu, Huan Yulan?" Ia berusaha memprovokasi. "Tubuh istrimu terasa sangat nikmat dan panas, pantas kau begitu mencintainya."

Tubuh Shoushan terhuyung saat anak panah Yong meluncur, tepat mengenai bahu kirinya. Ia mendesis, menatap nyalang orang-orang yang mengkhianatinya. Mungkin seperti ini perasaan ayahnya saat tahu Shoushan mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh Raja Xi.

"Jangan terpancing!" seru Liqin. "Dia tidak pernah menyentuh Niu karena kami berhasil melarikan diri terlebih dahulu."

Qiang berjalan perlahan. Ekspresinya begitu dingin dan menakutkan. Pangeran Ketiga Kerajaan Angin itu menekan amarahnya. Berani sekali Shoushan melecehkan Niu dengan ucapannya. Qiang tidak peduli jika dia menyentuh Niu, karena di mata Qiang, Niu akan tetap suci, sama seperti pertama kali ia mengenal wanita itu.

"Tunggu, Yulan!" cegah Yao Zing, serak. "Aku sendiri yang akan membunuhnya," sambungnya masih dengan nada yang sama. "Dia membunuh saudara kami, dan membunuh ayah kami dengan rencana liciknya. Shoushan harus mati ditanganku!"

Yao Zing berjalan seperti seekor macan marah. Ia merampas dua buah pedang dari tangan prajurit lalu melempar satu pedang pada Shoushan. "Kita akan bertarung dengan adil!" desisnya, geram.

Soushan tertawa nyalang. Ia meraih gagang pedang itu lalu mengacungkannya pada Yao Zing. "Kalian tidak pernah tahu bagaimana menderitanya aku karena ulah bejad ayah kalian itu."

Liqin dan Yao Zing terdiam, keduanya hanya menatap sosok kakak pertama mereka dalam tatapan yang berbeda untuk pertama kali. Shoushan ternyata masih belum melupakan kejadian buruk yang menimpa ibu dan bibinya. Peristiwa itu sudah lama terjadi, dan dikubur dalam menjadi topik paling tabu untuk dibicarakan setelahnya.

Ia mengembuskan napas keras, kepalanya menengadah, menatap langit hitam yang menaunginya. Angin musim semi berembus, membawa aroma bunga bersamanya. Untuk terakhir kalinya Shoushan mengulum sebuah senyum, ia mengangkat mata pedangnya lalu menebaskan pada batang lehernya. Hari kelima belas musim semi tahun ini, Raja Xi dan Putra Mahkota Shoushan dari Kerajaan Lang mangkat

Epilog

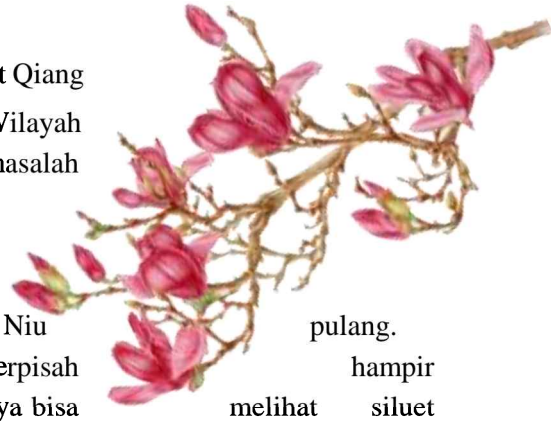

MUSIM telah berganti saat Qiang menginjakkan kaki di Wilayah Selatan Lang. Banyaknya masalah yang datang dan pergi setelah Shoushan bunuh diri memaksa Qiang menunda perjalanan untuk menjemput Niu pulang.

Dan sekarang, setelah berpisah hampir selama satu musim, ia akhirnya bisa melihat siluet wanita yang selalu mengisi relung hatinya itu. Di sana, tepat di bawah pohon liu, Niu duduk dan memainkan kecapi dengan jemari-jemarinya yang gemulai.

Sinar pucat rembulan menyinari sosok itu hingga Qiang harus meyakinkan diri jika wanita yang tengah dilihatnya bukan seorang peri, tapi istrinya—Niu.

Udara musim panas terasa hangat. Suara katak bersahutan di kolam teratai. Dia meloncat turun dari atas punggung kuda, sementara Gui memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk beristirahat. Dengan langkah mantap Qiang membawa keresahan hatinya menuju rumahnya berpulang.

"Niu?" suara itu terdengar rendah.

Untuk beberapa saat Niu menghentikan permainan kecapinya. Ia mengangkat wajah, menatap sosok pria yang berdiri di hadapannya sebelum akhirnya menggelengkan kepala dan kembali memainkan alat musik bersenar itu.

Wanita itu mengulum sebuah senyum sedih. Bayangan itu pasti akan kembali menghilang. Rasa rindu sering mengelabuinya, membuat harapannya membumbung tinggi sebelum akhirnya

terhempas dengan menyedihkan. Ah, untuk kali ini dia menekan dirinya sendiri untuk tidak tertipu.

"Apa kau tidak merindukanku?"

Saat pertanyaan itu selesai diucapkan oleh Qiang, Niu mengangkat wajah, menatap pria di hadapannya tanpa berkata-kata. Cairan hangat meluncur dari ujung-ujung matanya yang lelah, menuruni kedua pipinya yang terlihat sedikit lebih tirus.

Hari-hari Niu perlahan berubah menjadi gelap setelah ia kehilangan calon bayi mereka. Ketidakberadaan Qiang di sisinya membuat Niu semakin terpukul. Dadanya terasa sesak saat wanita itu berdiri dan berlari menghambur ke dalam pelukan suaminya.

Niu tahu jika dirinya tidak bisa bersikap egois. Musuh menjadikannya sebagai kelemahan Jian Qiang, dan yang bisa dilakukannya hanya menunggu di tempat ini dan memastikan rakyat Kerajaan Angin yang melarikan diri itu bisa bertahan di tempat yang baru.

"Jian Qiang, maafkan aku!" kalimat itu meluncur dari tenggorokan Niu. Suaranya tercekat, terdengar memilukan hingga Qiang ingin mengiris telinganya sendiri. "Maaf karena aku tidak bisa mempertahankannya. Seharusnya aku memberitahumu. Seharusnya aku memberitahu kecurigaanku sejak awal jika aku mungkin tengah mengandung anakmu."

Niu menelan air liurnya dengan susah payah. Wajah pucatnya terlihat seputih kapas saat berada di bawah sinar rembulan. Ia melepas pelukannya, dan bertahan untuk tetap berdiri dengan berpegangan pada kedua tangan Qiang.

Mata wanita itu sangat bening, tapi terlihat menyedihkan. "Aku melarikan diri sebelum dia berhasil menyentuhku. Aku lebih baik mati daripada harus melayaninya. Apa kau tahu hal itu? Kau harus tahu—"

Qiang kembali mendekap erat Niu ke dalam pelukannya. Air matanya jatuh. Ia ingin menangis meraung-raung. "Aku mencintaimu, Bai Niu. Kau hidupku, kau nyawaku. Maaf karena aku gagal melindungimu. Maafkan aku!"

Niu tidak menjawab. Ia kembali menangis keras di dalam pelukan suaminya. Tidak perlu kalimat yang terucap dari mulut untuk mengungkapkan betapa dia mencintai pangeran ketiga dari Kerajaan Angin itu.

Qiang menyusurkan jemarinya untuk menyentuh wajah istrinya. Tangannya begitu besar dan hangat, dengan penuh kelembutan dan kehati-hatian dia menghapus air mata di wajah Niu. Ia mengecup puncak kepala wanita itu, lalu turun ke kening, kedua kelopak mata yang tertutup, pipi dan berlabuh di bibir Niu yang merekah dan bergetar.

"Aku berharap ini bukan sekedar mimpi," bisik Niu saat bibir mereka berpisah untuk jarak yang sangat tipis. Embusan napas keduanya terdengar memberat. "Kau benar-benar berdiri di hadapanku, 'kan?" Ia memeluk tubuh itu semakin erat, seolah takut jika terlepas maka Qiang akan menghilang dari hadapannya.

"Apa sentuhanku terasa tidak nyata untukmu?" goda Qiang, tersenyum nakal. Suaranya terdengar sehalus sutra. Dengan lihai ia menyembunyikan kesedihan. Bagaimanapun dirinya telah gagal melindungi istri dan calon bayi mereka.

Tubuh Qiang gemetar, dipeluknya erat tubuh istrinya. Ia mencium rakus aroma khas lembut yang menguar dari tubuh wanita itu. "Kita akan mendapatkannya kembali."

Niu menekuk kening. Kedua tangannya dilingkarkan ke pinggang suaminya. "Mendapatkan apa?"

"Anak," bisik Qiang, menyentuh hati pasangannya. "Dan jika saat itu tiba, aku akan melindunginya. Aku akan melindungi kalian dengan segenap jiwa dan ragaku."

"Pertempuran masih belum selesai, bukan?" gumam Niu dalam pelukan Qiang.

"Hm ... pertempuran yang sebenarnya baru saja akan dimulai. Tidak akan mudah, tapi aku tidak akan meninggalkanmu lagi," janji Qiang sebelum menyatukan bibir mereka dalam satu ciuman panjang dan memabukkan.